Cerita Rakyat

PASER dan BERAU



3 4

KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

OK

Cerita Rakyat
PASER dan BERAU

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

HADIAH/TUKAR
Kantor Bahasa
Provinsi Kalimantan Timur

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA

Klasifikasi	No. Induk : 93
PP 398.209 598 4 CER C	Tgl. : 29-1-2014
	Ttd. :

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Cerita Rakyat
PASER dan BERAU

Penyusun:
Syahiddin
Abd. Rahman
Misriani
Afritta Dwi Martyawati
Aquari Mustikawati
Derri Ris Riana

Penyunting:
Yudianti Herawati
Diyan Kurniawati
Misriani
Raden Muhamad Sunny
Desi Ariani
Derri Ris Riana

KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

CERITA RAKYAT PASER DAN BERAU

Penyusun:
Syahiddin
Abd. Rahman
Misriani
Afritta Dwi Martyawati
Aquari Mustikawati
Derri Ris Riana

Penyunting:
Yudianti Herawati
Diyan Kurniawati
Misriani
Raden Muhamad Sunny
Desi Ariani
Derri Ris Riana

Edisi Pertama:
Agustus 2013

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh:
KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda 75119
Telepon/Faks. 0541-250256

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

CERITA RAKYAT PASER DAN BERAU, 2013/Penyunting: Yudianti Herawati [et.al.] – Kalimantan Timur : Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, 2013 (xii + 470 hlm.; 21cm)
ISBN: 978-602-777-737-8

KATA PENGANTAR
KEPALA KANTOR BAHASA
PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Kalimantan Timur (dan Kalimantan Utara) dapat dikatakan sebagai ladang bahasa dan sastra lokal yang sangat subur. Bagaimana tidak, di wilayah yang memiliki luas 1,5 kali Pulau Jawa dan Madura itu terdapat 42 bahasa daerah, baik bahasa daerah pribumi (misalnya bahasa Paser, bahasa Kutai, bahasa Tidung, bahasa Kenyah, bahasa Lundayeh, bahasa Benuaq, bahasa Punan Long Lancim, dan bahasa Long Pulung) maupun bahasa daerah pendatang (misalnya bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Bugis).

Berbeda dengan bahasa daerah pendatang yang ditangani oleh Balai Bahasa atau Kantor Bahasa di daerah asalnya, bahasa daerah pribumi ditangani khusus oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pengkajian, pengembangan, pelindungan, pembinaan, dan pemasyarakatan terhadap bahasa dan sastra, khususnya bahasa dan sastra daerah di wilayah Kalimantan Timur.

Langkah pertama penanganan terhadap bahasa dan sastra daerah yang digiatkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur adalah mengadakan pendokumentasian bahasa dan sastra daerah. Pendokumentasian tersebut sesungguhnya baru merupakan data yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai penelitian lanjutan, baik dari aspek bahasa maupun sastra, termasuk juga seba-

gai bahan penyusunan materi ajar muatan lokal bahasa dan sastra daerah.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada tahun 2012 Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, antara lain, telah mendokumentasikan cerita rakyat di Kabupaten Paser dan Kabupaten Berau. Agar dapat dibaca secara luas, termasuk oleh generasi muda di Kabupaten Paser dan Kabupaten Berau, cerita rakyat dari dua wilayah tersebut diterbitkan meskipun dalam jumlah yang terbatas.

Buku *Cerita Rakyat Paser dan Berau* ini dapat hadir di tangan pembaca berkat kerja keras dan bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada lembar yang terbatas ini kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Ahmad Maulana dan Odang Darmansyah selaku penyumbang data cerita rakyat Paser dan Berau, serta H.M. Yusuf dan Turyana selaku penyumbang data cerita rakyat Paser. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada tim dari Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur yang telah mendokumentasikan cerita rakyat Paser dan Berau dan staf administrasi yang menyiapkan naskah penerbitannya. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Penerbit Azzagrafika yang telah menata grafis sehingga penampilan buku ini menjadi menarik.

Akhirnya, semoga penerbitan *Cerita Rakyat Paser dan Berau* ini dapat menambah kekayaan dokumentasi dan publikasi cerita rakyat di Indonesia. Amin.

Samarinda, 20 Mei 2013
Imam Budi Utomo

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Illahi Rabbi, Allah Swt., yang telah memberikan rahmat dan hidayah atas segala kemudahan kepada tim peneliti selama menyelesaikan konsinyasi cerita rakyat Kabupaten Paser dan Berau. Konsinyasi ini merupakan salah satu usaha untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang sangat penting artinya bagi pembangunan negara dan bangsa. Di samping itu, cerita rakyat sebagai salah satu aset budaya lokal selalu memberi ciri khas bagi sebuah daerah karena cerita rakyat diproduksi berdasarkan pada olah cipta, rasa, dan karsa manusia. Oleh karena itu, keberadaan cerita rakyat pada suatu daerah harus terus dilestarikan.

Dalam konsinyasi ini terdapat 20 cerita rakyat yang tersebar di daerah Kabupaten Paser dan 17 cerita rakyat yang tersebar di wilayah Kabupaten Berau. Semua data konsinyasi tersebut berasal dari hasil pendokumentasian penelitian tim sejak tahun 2008—2009. Penelitian ini dilakukan sebagai usaha Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur membantu pemerintah melestarikan aset-aset budaya daerah. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperluas cakrawala kedaerahan, khususnya Kabupaten Paser dan Kabupaten Berau.

Kami menyadari bahwa laporan penelitian cerita rakyat Paser dan cerita rakyat Berau ini memiliki kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Keterbatasan waktu, data, dan referensi

merupakan masalah yang kami hadapi. Untuk itu, saran dan kritik demi kesempurnaan penelitian ini sangatlah diharapkan.

Akhirnya, tim peneliti cerita rakyat Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur menyampaikan terima kasih yang tulus kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam merampungkan "Konsinyasi Cerita Rakyat Kabupaten Paser dan Kabupaten Berau" ini. Secara khusus, kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada: *pertama*, Drs. H. Ridwan Suwidi, Bupati Paser, yang telah mengizinkan pelaksanaan penelitian terkait cerita rakyat di wilayah Kabupaten Paser; *kedua*, Abdullah, S.Sos., M.A.P., Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Paser, yang telah memberi berbagai kemudahan dalam pelaksanaan penelitian; *ketiga*, Drs. Imam Budi Utomo, M. Hum., selaku Kepala Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur; *keempat*, H.M. Yusuf, narasumber cerita rakyat Paser, Drs. Said Dahrun, narasumber cerita rakyat Berau, dan Johansyah Balham, narasumber konsinyasi cerita rakyat Paser dan Berau, yang dengan penuh kesungguhan memberikan dorongan, petunjuk, dan bantuan; *kelima*, tim peneliti cerita rakyat Kabupaten Paser tahap I dan II (2008—2009) dan tim peneliti cerita rakyat Kabupaten Berau (2008), yang telah menginventarisasi dan mendokumentasi cerita-cerita rakyat Paser dan Berau; dan *keenam* tim peneliti konsinyasi cerita rakyat Paser dan Berau yang telah menyelaraskan bahasa dalam konsinyasi ini, serta tim administrasi, yang telah membantu menyiapkan seluruh kelengkapan administrasi penelitian.

Pada akhirnya, kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat, baik langsung maupun tidak langsung dalam penelitian ini. Paling akhir, kami berharap laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan khazanah kebudayaan lokal, khususnya Kabupaten Paser dan Kabupaten Berau.

Samarinda, 31 Agustus 2012
Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
SEKAPUR SIRIH v
DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Masalah 4
1.3 Tujuan 5
1.4 Kerangka Teori 5
1.5 Metode dan Teknik 8
1.6 Sumber Data 8
1.7 Sistematika Penulisan 9

BAB II CERITA RAKYAT KABUPATEN PASER 11
2.1 Sekilas Kabupaten Paser 11
2.1.1 Letak Geografis 11
2.1.2 Visi dan Misi 12
2.1.3 Penduduk 13
2.2 Cerita Rakyat Paser 14
2.2.1 Putri Petong 14
3.1.2 Lalung dan Putri Junjung Bulau 31
2.2.3 Putri Darah Putih 52

2.2.4 Pego dan Putri Kayangan 64
2.2.5 Sungai Suatang 91
2.2.6 Burung Hantu dan Tujuh Pencari Rotan 100
2.2.7 Hasan dan Husin 116
2.2.8 Pinangan Andi Mappanyukki 136
2.2.9 Peperangan di Sadurengas 141
2.2.10 Ahmad Menjadi Raja 158
2.2.11 Ayus dan Silu 173
2.2.12 Goha Loyang 192
2.2.13 Harimau Jadi-jadian 218
2.2.14 Keris Pusaka Dewa 238
2.2.15 Kutukan Dewi Nilam 255
2.2.16 Lahirnya Puteri Petung 271
2.2.17 Nalau Raja Tondoi 292
2.2.18 Pagora 310
2.2.19 Pertempuran Selang 321
2.2.20 Raja Mas Anom 323

BAB III CERITA RAKYAT KABUPATEN BERAU 343

3.1 Sekilas Kabupaten Berau 343
3.1.1 Letak Geografis 343
3.1.2 Visi dan Misi 344
3.1.3 Penduduk 345
3.2 Cerita Rakyat Berau 346
3.2.1 Aji Surya Natakesuma 346
3.2.2 Si Kannik Barrau Sanipa 351
3.2.3 Gua Sarang Burung Pallas Baruni 358
3.2.4 Puan Si Taddung 363
3.2.5 Baddil Kuning dari Kerajaan Sambaliung 375
3.2.6 Bang Dalay 386
3.2.7 Batu Bual 397
3.2.8 Kepala Lading 400
3.2.9 Lamin Talungsur 407
3.2.10 Si Palui dan Si Ngungu 410

3.2.11 Puntianak 416
3.2.12 Gunung Mantaruning 422
3.2.13 Santarri Sial 427
3.2.14 Bumbung Lantung 430
3.2.15 Bakantan dan Burung Kangkaput 436
3.2.16 Siput dan Bangau 441
3.2.17 Nalau Raja Tondoi 446

BAB IV PENUTUP 465
DAFTAR PUSTAKA 467

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi lisan adalah salah satu bentuk seni sastra atau penggunaan bahasa yang dituturkan dan diwariskan atau diekspresikan dalam bentuk teks-teks lisan (Danandjaja dalam Taum, 1995:58). Tradisi lisan merupakan bagian dari folklor. Folklor adalah kebudayaan kolektif suatu kelompok masyarakat yang tersebar dan diwariskan turun-temurun dalam lingkungan masyarakat yang pernah hidup di masa lampau. Tradisi lisan dapat pula dikatakan sebagai kunci untuk dapat memahami wawasan, cara pikir, dan pola tindakan para leluhur di masa lampau. Sastra lisan bahkan dipandang sebagai salah satu sumber pengetahuan masa lampau (Taum, 1995:56). Selain mengandung fungsi estetik, tradisi lisan juga mengandung fungsi-fungsi lain seperti agama ataupun fungsi sosial yang masih terbuka untuk penelitian-penelitian ilmiah. Di dalam masyarakat niraksara, tradisi lisan disebut pula cerita rakyat yang berfungsi sebagai wadah kalimat tradisional yang mengandung adat istiadat, konvensi, sistem nilai, dan berbagai norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

Berdasarkan uraian itu, biasanya isi atau wujud dalam cerita rakyat bermacam-macam, ada yang bersifat didaktis, kepahlawanan, keagamaan, pemujaan nenek moyang, tradisi adat, humoristis, serta bersifat sejarah. Yang bersifat didaktis dibedakan lagi, yaitu untuk anak-anak, orang tua (dewasa), dan umum

(Tirtawidjaya, 1979:6). Cerita rakyat Kabupaten Paser dan Kabupaten Berau yang telah disusun ulang dalam tulisan ini adalah cerita-cerita rakyat yang bersifat didaktis dan tergolong dalam mite, legenda, dan dongeng. Cerita-cerita rakyat tersebut pernah hidup dan berkembang walaupun dengan berbagai versi cerita, bahkan mengalami perbedaan struktur ceritanya. Namun, sebagian besar inti cerita itu tetap sama. Perbedaan perkembangan cerita tersebut menarik untuk dikaji sebab tradisi cerita rakyat yang berupa tradisi lisan memang tidak menyimpan teksnya dalam tradisi tulis sehingga struktur cerita dan maknanya dapat berubah seiring dengan perkembangan waktu. Tradisi lisan adalah sastra yang penyebarannya secara lisan, tergolong sebagai sebuah tradisi yang usianya sudah tua, bahkan tidak ditemukan lagi nama pengarangnya sehingga terkadang cara penyampaiannya pun dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Sejauh ini, perhatian dan pembicaraan yang berhubungan dengan cerita rakyat juga terekspresikan dalam karya sastra. Keberadaan cerita rakyat tersebut tidak serta merta tenggelam atau ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya meskipun banyak bermunculan karya-karya sastra modern. Cerita rakyat dalam masyarakat Kalimantan Timur belum terinventarisasi secara baik karena adanya kecenderungan sistem budaya masyarakat Indonesia umumnya yang lebih mengarah kepada tradisi lisan (Suratno, 2006 dan Pudentia, 2004 dalam Syahiddin, dkk., 2008). Dokumentasi tentang cerita rakyat cenderung terbatas dan belum membudaya. Beberapa cerita rakyat yang telah didokumentasikan itu pun masih memerlukan suntingan lanjut agar dapat dibaca dan dipahami orang lebih banyak lagi.

Sejalan dengan hal itu, Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur sejak tahun 2008 sampai dengan 2010 telah melakukan penyusunan dan pendokumentasian cerita rakyat Kalimantan Timur di tiga kabupaten, yakni cerita rakyat Kabupaten Paser tahap I dan II (2008—2009), Kabupaten Berau (2008), dan Kabupaten Kutai Barat (2010). Ketiga kegiatan itu dilaksanakan berkat kerja

sama dengan pemerintah kabupaten setempat. Pada penelitian tahun 2012 ini, Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur melakukan konsinyasi cerita rakyat yang difokuskan di dua kabupaten, yakni cerita rakyat Kabupaten Paser tahap I dan II dan cerita rakyat Kabupaten Berau.

Penggalian dan pendokumentasian tertulis cerita rakyat Kabupaten Paser pernah dilakukan oleh beberapa kalangan, seperti Dinas Pendidikan dan Kebudayaan melalui buku Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur (Suwondo, ed., 1984). Buku ini memuat dua puluh cerita rakyat Kalimantan Timur yang salah satunya adalah cerita rakyat Kabupaten Paser berjudul "Tenggelamnya Kerajaan Paser dan Bombang Ayus". Kemudian, Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur juga melakukan penggalian cerita rakyat Kalimantan Timur melalui penerbitan buku *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kalimantan Timur* (Pardi dkk, 2006). Seterusnya, Yusuf (2006) dalam buku *Fenomena Budaya dan Kerajaan Paser* memuat beberapa kutipan cerita rakyat, seperti "Mitos Putri Petong", "Kedatangan Bajak Laut", dan lain-lain. Pada bagian referensi buku itu disebutkan ada sebelas sumber cerita rakyat, tiga di antaranya berkaitan dengan penggalian cerita rakyat Kabupaten Paser, yakni, "Assegaf" (tanpa tahun) *Sejarah Kerajaan Sadurengas atau Kesultanan Paser*, (2) Sarjan (tanpa nama) *Kerajaan Sadurengas atau Kesultanan Paser*, dan Yusuf (tanpa tahun) *Adat dan Budaya Paser*.

Selama ini, dokumentasi tertulis cerita rakyat Kabupaten Paser yang dapat dinikmati masyarakat adalah cerita bergambar karya Hamdi (tanpa tahun). Cerita bergambar itu berjudul *Gunung Kensor Ayus*. Ceritanya mengisahkan kehidupan sebuah keluarga yang tinggal di Gunung Kensor. Keluarga itu tampak sedih karena sedang menghadapi musim hujan yang berkepanjangan sehingga padi mereka rusak dan tidak dapat dijemur. Dari ringkasan cerita tersebut dapat dilihat bahwa Kabupaten Paser masih menyimpan karya sastra lokal berupa cerita rakyat. Akan tetapi, cerita rakyat

bergambar itu bentuk cetakannya masih sederhana sehingga sulit dimasyarakatkan secara maksimal.

Begitu pula dengan cerita rakyat di Kabupaten Berau. Keberadaannya tidak terinventarisasi dengan baik sehingga untuk menikmati cerita rakyat itu tidak semudah menikmati sastra modern yang dapat ditemukan di toko-toko buku. Mengingat cerita rakyat termasuk tradisi lisan yang berkembang melalui budaya tutur, tidak tertulis, perlu dilakukan upaya-upaya penginventarisasian dengan baik sehingga warisan yang sangat berharga itu dapat terus bertahan dan dimanfaatkan oleh generasi muda penerus sejarah. Untuk itu, Kantor Bahasa Kalimantan Timur sebagai lembaga ilmiah di bidang kebahasaan dan kesastraan telah melakukan beberapa penelitian dan inventarisasi karya-karya sastra daerah, seperti *mamanda, tarsul,* dan *cerita rakyat.*

Dewasa ini, sastra lokal atau sastra rakyat di Kabupaten Berau tetap dipelihara dan dinikmati oleh masyarakat, tidak serta merta berhenti atau ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya meskipun muncul sastra modern. Masyarakat masih dapat menyaksikan seni berpantun dalam bahasa daerah. Bahkan, cerita rakyat semakin banyak dimasyarakatkan dalam bentuk yang lebih modern dan sudah ditransliterasi dalam bahasa Indonesia sehingga memudahkan generasi muda dalam memahami makna cerita rakyat tersebut.

1.2 Masalah

Masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah penyusunan bentuk-bentuk cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Paser dan Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Secara garis besar, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk cerita rakyat Paser dan Berau?
2. Bagaimana pula perkembangan cerita rakyat Paser dan Berau?

3. Sejauh mana cerita rakyat dapat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Paser dan Berau?

1.3 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah tujuan teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk memetakan, mendokumentasi, dan menyusun cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Paser dan Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Oleh karena itu, melalui teori kelisanan diharapkan penyusunan cerita-cerita rakyat yang berdasarkan perspektif sastra lisan tersebut dapat digambarkan lebih jelas.

Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan dan menghidupkan kembali nilai-nilai kearifan lokal sebagai kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat Kalimantan Timur, khususnya masyarakat Kabupaten Paser dan Kabupaten Berau. Diharapkan, dari penelitian ini dapat dihasilkan peta tradisi lisan berupa cerita rakyat. Di samping itu, melalui pendokumentasian dan penyusunan cerita rakyat dapat dihasilkan publikasi yang berwujud buku-buku laporan dan terbitan. Lebih praktis lagi, hasil penelitian ini merupakan media informasi kesastraan bagi kepentingan berbagai kalangan yang terkait dengan pengajaran sastra, penghargaan sastra, pembinaan sastra, perpustakaan daerah, dan masyarakat, khususnya penikmat sastra. Penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan gambaran kepada pembaca agar lebih teliti memahami dan memanfaatkan cerita-cerita rakyat tanpa terlepas dari konteks sosial, budaya, dan politik Indonesia yang secara riil berkembang di Indonesia dalam rentang waktu tertentu.

1.4 Kerangka Teori

Pembicaraan mengenai sastra lokal tidak lepas dari sastra daerah dengan tradisi lisannya. Tradisi lisan, termasuk cerita-cerita rakyat Paser dan Berau, merupakan warisan budaya nasional dan masih mempunyai nilai-nilai berharga yang perlu dikembangkan dan

dimanfaatkan untuk kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Di antaranya dalam hubungan dengan usaha pembinaan apresiasi sastra, penciptaan karya baru, dan pembinaan komunikasi antara pencipta dan masyarakat. Dewasa ini, informasi tentang sastra lisan daerah belum banyak diketahui dengan lebih pasti. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penelitian tentang sastra lisan (Tirtawidjaya, 1979:2).

Menurut Thompson (1997:367—368) segi-segi yang perlu dicermati oleh seorang peneliti tradisi lisan mencakup lima hal sebagai berikut (1) deskripsi mengenai sumber tradisi lisan tersebut; kebiasaan penuturan dan bagaimana peneliti mendapatkan teks itu, (2) makna cerita tersebut; apakah sesuai dengan ekspresi-linguistiknya ataukah memiliki makna cerita tersembunyi (*hidden significance*), (3) penyebaran cerita rakyat itu; sidat-sidat penyebarannya, mengapa terjadi penyebaran, (4) variasi-variasi teks; apakah setiap variasi teks berdiri sendiri, bagaimana sifat-sifat penyebarannya dan mengapa terjadi perbedaan versi tersebut, dan (5) relevansi cerita itu dengan cerita-cerita lainnya seperti sage, mitos, epos, legenda, dan sebagainya.

Dundes (1980:20--21) membagi berbagai ragam tradisi lisan atau folklor ke dalam tiga bentuk besar, yaitu tradisi lisan, setengah lisan, dan bukan lisan. Finnegan (1977:8—16) dalam *Oral Poetry* membagi bentuk tradisi lisan ke dalam jenis puisi lisan, yaitu meliputi nyanyian anak-anak, epik, lirik, balada, dan ode atau puji-pujian. Dalam *Folklore Indonesia*, Danandjaja (1984:21—22) membagi folklor lisan dalam kelompok besar yang berupa (a) bahasa rakyat (*folk speech*), logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo, (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki, (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat. Sementara itu, William R. Bascom dalam Danadjaja (1984: 50) membagi cerita prosa rakyat dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*).

Mite menurut Bascom adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci, ditokohi dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain. Legenda adalah cerita yang dianggap pernah benar-benar terjadi dan tidak dianggap suci, sedangkan tokohnya adalah manusia yang terkadang bersifat luar biasa, dan seringkali dibantu oleh makhluk ajaib. Tempat terjadinya di dunia nyata. Sementara itu, dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Sebuah cerita dapat digolongkan dalam dongeng jika memiliki apa yang oleh Bascom (1965:6) disebut sebagai rumusan "pembukaan" dan "penutupan" konvensional yang berfungsi sebagai pendahuluan dan penutup dari suatu dongeng. Dengan rumusan ini, cerita yang dibawakan bersifat fiktif sehingga tidak diharapkan untuk dipercayai. Kalimat pembukaan konvensional itu misalnya *Anuju Sawijining dina* (Pada suatu hari).

Fungsi folklor (1) sebagai sistem proyeksi, yaitu sebagai alat pencermin angan-angan satu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata atau lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogi*), dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (Bascom dalam Danadjaja, 1986:468).

Sampai sekarang di berbagai kebudayaan suku bangsa, tradisi lisan masih tetap diciptakan dan dihayati oleh masyarakat sebagai satu-satunya bentuk sastra, ataupun di samping bentuk sastra tulis (Teeuw, 1988:280). Pembicaraan mengenai tradisi lisan yang tidak memenuhi persyaratan formal biasanya diterima dalam ilmu sastra umum. Akan tetapi, harus dipisahkan dari pembicaraan sastra umum. Pertimbangannya adalah setiap tukang cerita atau pembawa puisi naratif berpentas, si penutur menciptakan secara baru dan spontan gubahannya (Teeuw, 1988: 40). Dengan begitu, bentuk formal tradisi lisan tidak pernah stabil dan sarana-sarana kesastraan sering kali berubah-ubah sesuai dengan motif penceritaannya.

1.5 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan data primer dengan metode penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007:4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sementara itu, teknik penelitian ini menggunakan teori kelisanan. Penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif. Artinya, data yang dianalisis dan hasilnya berbentuk deskripsi. Metode deskripsi menguraikan apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan seterusnya, secara holistik dalam bentuk kata-kata dan kaidah bahasa.

Kajian ini dipusatkan pada penelitian lapangan atau penelitian sosial berupa pelacakan data yang tertulis maupun data yang belum tertulis. Pendeskripsian ini dilengkapi dengan data-data budaya dan sejarah yang diperoleh dari perpustakaan dan beberapa informasi dari berbagai pihak, termasuk media cetak, lembaga-lembaga, baik pemerintahan maupun pihak swasta.

1.6 Sumber Data

Data diperoleh dari berbagai sumber, baik tertulis maupun lisan. Sumber utama yang diacu dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis (1) pustaka-pustaka yang memiliki relevansi dan bersifat menunjang penelitian, yakni hasil laporan penelitian cerita rakyat Kabupaten Paser tahap I dan II dan hasil laporan penelitian cerita rakyat Kabupaten Berau, (2) bahan diperoleh dari studi pustaka, dan (3) penelitian juga menggunakan metode wawancara.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan laporan dalam penelitian ini terbagi dalam empat bab. Bab I berupa pendahuluan yang berisi: (1) latar belakang, (2) masalah, (3) tujuan, (4) kerangka teori, (5) metode dan teknik, sumber data, dan (6) sistematika penulisan.

Bab II memuat tentang konsinyasi cerita rakyat Kabupaten Paser yang berisi: (1) sekilas Kabupaten Paser; letak geografis Kabupaten Paser, visi dan misi Kabupaten Paser, dan penduduk, dan (2) cerita rakyat paser.

Bab III memuat tentang konsinyasi cerita rakyat Kabupaten Berau yang berisi: (1) sekilas Kabupaten Berau; letak geografis Kabupaten Berau, visi dan misi Kabupaten Berau, dan penduduk, dan (2) cerita rakyat Berau.

Bab IV merupakan simpulan dan saran.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

BAB II

CERITA RAKYAT KABUPATEN PASER

2.1 Sekilas Kabupaten Paser

2.1.1 Letak Geografis

Kabupaten Paser merupakan wilayah Provinsi Kalimantan Timur yang terletak paling selatan, tepatnya pada posisi 00 45"18,37" - 20 27"20,82" LS dan 1150 36"14,5" -1660 57"35,03" BT. Kabupaten Paser terletak pada ketinggian yang berkisar antara 0 - 500 m di atas permukaan laut. Di sebelah utara, Kabupaten Paser berbatasan dengan Kabupaten Kutai Barat, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Penajam Paser Utara dan Selat Makasar, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kota Baru, Provinsi Kalimantan Selatan, serta di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan. Luas wilayah Kabupaten Paser saat ini adalah 11.603,94 km^2, terdiri atas 10 kecamatan, 106 buah desa/kelurahan, dan empat buah UPT (Unit Pemukiman Transmigrasi). Jumlah penduduk Kabupaten Paser pada tahun 2003 mencapai 172.608 orang, dengan kepadatan penduduk 15 jiwa/km^2. Kecamatan yang terluas di Kabupaten Paser adalah Kecamatan Long Kali, dengan luas wilayah 2.385,39 km^2, termasuk di dalamnya luas daerah lautan yang mencapai 20,50 persen dari luas wilayah Kabupaten Paser. Selain itu, kecamatan yang luas wilayahnya terkecil adalah Kecamatan Tanah Grogot, yakni 3,58 km^2 atau 2,89 persen dari luas Kabupaten Paser.

Dari segi konstelasi regional, Kabupaten Paser berada di sebelah Selatan Provinsi Kalimantan Timur. Posisinya dilintasi oleh jalan arteri primer (jalan negara/nasional) yang menghubungkan Provinsi Kalimantan Timur dengan Kalimantan Selatan. Pada bagian timur Kabupaten Paser melintang selat Makassar yang memiliki potensi sebagai jalur alternatif pelayaran internasional. Pelabuhan laut utama di Kabupaten Paser adalah Pelabuhan Teluk Adang terletak 12km ke arah utara ibukota kabupaten, Kota Tanah Grogot. Kota Tanah Grogot berjarak lebih kurang 145km dari Kota Balikpapan, 260km dari Ibukota Provinsi Kalimantan Timur, Kota Samarinda.

2.1.2 Visi dan Misi

Pemerintah Kabupaten Paser merumuskan visi kabupatennya adalah "menuju masyarakat Kabupaten Paser yang agamis, sejahtera, dan berbudaya". Visi itu mengandung pengertian bahwa penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan ditujukan bagi kepentingan seluruh lapisan masyarakat Kabupaten Paser. Penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan dalam 5 (lima) tahun mendatang merupakan upaya meletakkan landasan bagi terwujudnya masyarakat Kabupaten Paser yang agamais, sejahtera, dan berbudaya.

Masyarakat agamais mengandung pengertian bahwa masyarakat yang ingin diwujudkan adalah masyarakat yang religius, yakni masyarakat yang menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya. Kemudian, masyarakat sejahtera mengandung pengertian masyarakat yang telah mencapai kemajuan dalam seluruh aspek kehidupannya dan seluruh potensi hidupnya telah berkembang, baik dipandang dari segi material maupun spiritual. Selanjutnya, masyarakat berbudaya mengandung pengertian bahwa masyarakat yang diwujudkan adalah masyarakat yang memiliki kekuatan dan ketahanan sosial yang ditandai oleh tertatanya nilai-nilai budaya pada setiap warganya, yakni nilai-nilai yang mencerminkan ketakwaan, kedisiplinan, ketaatan pada norma-norma hukum, kesetiakawanan dan

tenggang rasa, demokratis, gemar bekerja keras, dan gemar memperdalam pengetahuan dan meningkatkan penguasaan teknologi.

Pemerintah Kabupaten Paser merumuskan pula misi kabupaten sebagai sesuatu yang harus diemban atau dilaksanakan Pemerintah Kabupaten beserta komponen-komponennya agar visi yang ditetapkan berhasil diwujudkan dengan baik. Adapun visi tersebut sebagai berikut.

1) mengembangkan ekonomi kerakyatan;
2) meningkatkan kualitas sumber daya manusia;
3) menumbuhkembangkan kehidupan masyarakat yang berbudaya; dan
4) mewujudkan kabupaten konservasi.

2.1.3 Penduduk

Sebelum tahun 2003, luas Kabupaten Paser mencapai 14.937km^2. Setelah itu, berkurang menjadi 11.603,94km^2. Hal itu disebabkan oleh dimekarkannya empat wilayah kecamatan, yakni Babulu, Waru, Panajam, dan Sepaku menjadi sebuah kabupaten yang bernama Kabupaten Panajam Paser Utara. Pada tahun 2003, Kabupaten Paser berpenduduk sebanyak 172.608 orang, terdiri atas 90.889 laki-laki dan 81.719 perempuan. Penyebaran penduduk terkonsentrasi pada kecamatan yang keadaannya lebih maju. Kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Tanah Grogot dengan kepadatan rata-rata 130 orang/km^2, sedangkan kepadatan penduduk terendah adalah di Kecamatan Muara Komam dan Tanjung Aru, yakni rata-rata 6 orang/km^2. Sampai dengan tahun 2008, jumlah kecamatan yang ada di Kabupaten Paser berjumlah 10 kecamatan dan memiliki 125 desa/kelurahan. Dilihat dari tingkat perkembangan desa/kelurahan, ada 9 desa berstatus swadaya, 39 desa bersatus swakarya, dan 77 desa/kelurahan berstatus swasembada. Jika dilihat dari letak geografisnya, ada 12 desa/kelurahan terletak pada wilayah pesisir, 5 desa berada di wilayah lembaha tepatnya di aliran sungai, 13 desa berada di wilayah pegunungan, dan sisanya ada 93 desa di wilayah daratan.

2.2 Cerita Rakyat Paser

2.2.1 Putri Petong

Dahulu kala di sebuah daerah hiduplah sekelompok masyarakat yang bernama Rekan Tatau Datai Danum. Kelompok masyarakat ini dipimpin oleh seorang kepala adat yang bernama Pego dan istrinya, Itah. Mereka memiliki seorang anak yang bernama Datun yang menikah dengan seorang gadis, Saipao.

Mereka hidup di sebuah kawasan yang diapit oleh dua sungai, yakni Sungai Sadu di sebelah utara dan Sungai Rengas di sebelah selatan. Kehidupan masyarakat ini adalah bercocok tanam dengan sistem berladang berpindah-pindah. Selain berladang, masyarakat ini hidup dengan berburu binatang di hutan. Masyarakat ini hidup dengan penuh rasa kegotongroyongan, *gawi segumi*.

Konon pada zaman itu masyarakat masih menggunakan pakaian yang terbuat dari kulit kayu yang mereka olah sedemikian rupa. Rumah mereka juga masih dalam bentuk yang sederhana. Tiang terbuat dari batang pohon yang masih bulat, dindingnya kulit kayu, dan atapnya daun nipah yang diikat dengan rotan.

Dikisahkan pada waktu itu Saipao, istri Datun, sedang hamil besar. Datun sangat sayang kepada istrinya.

"Saipao, janganlah engkau terlalu banyak berkerja. Jagalah kandunganmu! Jangan sampai kandunganmu terganggu."

"Kak Datun, hal ini sengaja aku lakukan karena kurang baik jika orang hamil hanya berpangku tangan dan kurang gerak."

"Mengapa jadi begitu, Dik?"

"Bila semasa hamil kurang bergerak nanti akan sulit saat melahirkan karena bisa mengakibatkan kurang tenaga."

"Akan tetapi, janganlah Adik mengerjakan hal-hal yang terlalu berat."

"Sudahlah, Kak. Jangan terlalu Kakak pikirkan. Ini sudah menjadi kebiasaanku."

Kebetulan pada saat itu padi sedang menguning. Tidak berapa lama lagi akan tiba masa panen. Bila tidak segera dipotong

dikhawatirkan batang padi akan patah karena tidak mampu menahan berat isinya. Itulah yang sedang dilakukan Saipao, yakni menyiapkan peralatan untuk memanen padi. Ia membuat tikar dan *lanjung* serta alat untuk memotong padi (ani-ani). Terkadang Saipao merasakan sakit pada perutnya. Namun, hal itu tidak ia beri tahukan kepada suaminya.

"Saipao, Kakak lihat kau sangat lelah sekali. Kelihatannya kandunganmu juga sudah besar sekali. Pertanda sebentar lagi engkau akan melahirkan. Berapa hari lagi aku akan menimang anak kita?"

"Belum juga lagi, Kak," jawabnya singkat.

"Saipao, apakah sebaiknya kita panggil ibuku atau ibumu untuk membantumu bekerja di sini?"

"Kenapa kita harus memanggil mereka? Mereka tentu punya pekerjaan sendiri. Pasti mereka juga sedang menyiapkan panen seperti kita ini. Jadi, sebaiknya kita tidak menyusahkan mereka."

Sudah tiba waktunya sembilan bulan sepuluh hari usia kandungan Saipao.

"Kak Datun. Mengapa perut Adik terasa sakit, Kak?"

"Apakah Adik akan melahirkan?"

"Aku tidak tahu, Kak."

Saipao berkata sambil memegang-megang perutnya. Wajahnya terlihat meringis. Melihat keadaan itu Datun tidak pikir panjang, ia segera memanggil ibunya dan ibu mertuanya. Pak Pego yang mendengar kabar bahwa menantunya akan segera melahirkan bergegas menuju rumah Datun. Beberapa tetangga juga mulai berdatangan untuk membantu kelahiran itu.

Tepat pada saat fajar menyingsing, ketika burung-burung berkicau, dan margasatwa lainnya sahut-menyahut menandakan hari sudah pagi, tiba-tiba terdengar petir menyambar seakan hendak membelah bumi. Tepat saat itulah seorang bayi lahir dari kandungan Saipao. Warga ramai memasuki rumah Datun untuk menyaksikan bayi pertama mereka. Bayi itu menangis keras berirama.

Pada saat pemotongan tali pusar si jabang bayi, Pak Pego, sang kakek, berkata, "*Diyan mekus iyo upuku. Buen yo olo endo taka nape penyombolum taka yu usang*. Dengan lahirnya cucuku ini, baiknya kita tinggalkan penghidupan kita yang lama."

Setelah membaca mantera, Pak Pego memotong tali pusar bayi itu dengan sebuah sembilu bambu betung.

"Cucuku ini aku beri nama *Petung*. *Pe* adalah awalan namaku, Pego, *Tu* adalah akhir nama ayahnya, Datun, dan *Ng* berarti meninggalkan penghidupan yang lama."

Tahun demi tahun berlalu. Masa berjalan terus tanpa mengenal lelah. Kejadian demi kejadian, silih berganti. Tidak terasa Putri Petung telah berusia 20 tahun. Rekan Tatau Datai Danum pun berubah menjadi daerah yang maju dan luas. Di suatu hari Pak Pego memerintahkan seluruh warga Rekan Tatau Datai Danum berkumpul di rumah adat. Ia bermaksud melaksanakan sebuah pertemuan penting. Seluruh warga dengan serta merta berkumpul memenuhi rumah adat. Mereka sangat taat kepada Pak Pego. Mereka yakin jika Pak Pego mengumpulkan mereka tentu ada hal yang sangat penting yang ingin ia sampaikan.

Setelah seluruh warga memadati rumah adat, Pak Pego mengawali pertemuan itu dengan berkata, "Anak-anakku sekalian, hari ini akan menjadi hari yang sangat penting dan sangat berarti dalam kehidupan kita. Hari ini aku bermaksud mengangkat seorang raja untuk kita semua. Raja yang akan memimpin kita menuju ke kehidupan lebih baik."

Seluruh warga yang hadir saling tatap. Tersembul mimik kebingungan di raut wajah mereka.

"Mengapa Pak Pego hendak mengangkat seorang raja di antara kita padahal kita tidak memiliki sebuah kerajaan?" gumam salah seorang yang hadir.

Pak Pego menyadari hal yang ia sampaikan kepada masyarakatnya akan membingungkan bagi mereka.

"Hai, Warga Datai Danum. Aku tahu kalian akan kebingungan dengan yang kukatakan tadi. Aku telah memikirkan semuanya.

Kita akan mengangkat seorang raja lalu kita akan mendirikan sebuah kerajaan," ujarnya.

"Baiklah, warga Datai Danum. Hari ini aku umumkan kepada kalian aku menunjuk seorang dari keturunanku untuk memimpin masyarakat kita. Dia adalah cucuku, Putri Petong. Dan kerajaan ini aku beri nama Sadurengas. Adakah di antara kalian yang kurang berkenan dengan keputusanku ini?" beber Pak Pego.

"Kami yakin yang Pak Pego lakukan, tentunya, adalah hal yang telah Pak Pego pikirkan matang-matang. Kami pula yakin bahwa keputusan Pak Pego adalah keputusan yang terbaik untuk kami semua," sahut salah seorang yang hadir.

"Aku senang kalian dapat mengerti dan menyetujui keinginanku ini. Aku umumkan pula kepada kalian sejak hari ini anakku, Datun, kuangkat sebagai Mangku Bumi. Dalam memimpin kita Putri Petong akan dibantu oleh Sarela, Kutoi, Jinan, dan Sunan sebagai Pembantu Utama."

Benarlah, hari itu memang hari yang sangat penting bagi masyarakat Datai Danum. Mereka telah bernaung dalam sebuah kerajaan yang mereka beri nama Kerajaan Sadurengas. Sejak saat itu Putri Petong memimpin Kerajaan Sadurengas.

Semakin hari kehidupan rakyat Sadurengas semakin rukun, aman, makmur, dan sejahtera. Setiap musim panen masyarakat selalu beroleh panen yang berlebih. Mereka memiliki persedian pangan yang sangat berlimpah, seperti beras, jagung, dan kacang-kacangan. Hal itu menjadi perhatian Putri Petong. Ia berpikir bagaimana memanfaatkan kelebihan bahan pangan itu untuk kemakmuran rakyat Sadurengas. Lantas Putri Petong mengadakan sebuah pertemuan untuk membicarakan kelebihan bahan pangan tersebut.

"Aku memerhatikan rakyat Sadurengas semakin hari semakin makmur. Hal itu dibuktikan dengan berlebihnya hasil panen yang kita dapatkan setiap tahunnya. Aku berpikir bagaimana kita dapat memanfaatkan kelebihan hasil panen itu untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat Sadurengas. Bagaimanakah pendapat

Ayahanda Mangku Bumi tentang masalah ini?" tanya Putri Petong kepada ayahnya.

"Aku setuju dengan perkataan Ananda bahwa kelebihan panen itu harus kita manfaatkan untuk kemakmuran rakyat kita. Salah satu jalan yang dapat kita tempuh adalah menyiarkan kabar ke kerajaan-kerajaan lain di luar sana bahwa kita memiliki bahan pangan yang melimpah. Semoga dengan tersiarnya kabar itu para pedagang dari tempat lain akan ramai-ramai datang ke Sadurengas. Aku yakin hal itu akan menguntungkan bagi rakyat Sadurengas," sahut Mangku Bumi gamblang.

"Benar, perkataan Putri Petong dan Tuan Mangku Bumi tadi. Dengan datangnya pedagang dari daerah lain tentu dapat meningkatkan penghasilan rakyat kita," Salera membenarkan.

"Bagaimana pendapat Paman Kutoi dan Paman Jinan?" imbuh Putri Petong.

"Kami sangat setuju dengan usulan Putri Petong dan Adinda Mangku Bumi tadi," sahut Jinan.

Wajah Putri Petong berseri-seri. Ia senang sekali karena yang ia pikirkan ditanggapi dengan baik oleh seluruh petinggi kerajaan.

"Jika kita sudah menyepakati hal ini, aku perintahkan Paman Kutoi memimpin penyebarluasan kabar ke kerajaan-kerajaan lain. Paman akan dibantu oleh Paman Salera," titah Putri Petong.

Kutoi mengangguk-anggukan kepala sembari berkata, "Baik, Putri. Kami siap melaksanakan perintah Putri Petong."

Berkat kabar yang disiarkan ke beberapa kerajaan dan kesultanan, Sadurengas ramai dikunjungi oleh para pedagang dari luar daerah terutama dari Kerajaan Banjar dan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan. Dermaga kerajaan pun dipenuhi perahu dan kapal layar para pedagang. Para pedagang itu membawa barang dari daerah mereka. Ada yang menjual kain, barang pecah belah, gula, dan tembakau. Di zaman itu para pedagang dan pembeli saling bertukar barang (barter). Mereka saling memesan barang-barang yang dibutuhkan. Kegiatan saling pesan itu dikenal dengan istilah *olo pakut* atau hari pesan. *Olo pakut* biasanya diadakan

setengah bulan sekali. Saat dagangan mereka habis mereka kembali ke daerah mereka masing-masing sambil membawa bahan pangan, seperti beras, jagung, dan kacang-kacangan.

Pada suatu hari terjadi percakapan serius antara Putri Petong, Jinan, dan Sunan. Mereka membicarakan keadaan rakyat Sadurengas, "Paman Jinan, apakah Paman tahu keadaan rakyat kita di sekitar daerah perbatasan?"

"Itulah hal yang sulit kami jawab, Putri. Beberapa daerah perbatasan berjarak cukup jauh dari Kotaraja ini. Kami pernah membicarakan hal ini. Saudara Sunan pernah mengemukakan pendapat untuk melakukan perjalanan ke daerah-daerah untuk mengetahui keadaan rakyat kita di daerah," urai Jinan.

"Benar. Pendapat Paman itu baik sekali. Aku senang Paman telah berpikir tentang nasib rakyat kita semuanya, tanpa terkecuali. Jika begitu, aku perintahkan Paman Sunan untuk melakukan perjalanan ke daerah. Bawalah pasukan secukupnya untuk menemani Paman, sedangkan Paman Jinan aku minta tetap tinggal di Kotaraja karena jika Paman berdua pergi bersama, maka Kotaraja tidak memiliki pemimpin keamanan yang handal lagi."

Keesokan harinya Sunan yang sudah mempersiapkan segala sesuatu untuk kepentingan perjalanannya berangkat. Ia ditemani sepasukan kerajaan. Dalam beberapa hari ia meninjau daerah-daerah hingga pada suatu hari ia sampai di Desa Setarap. Desa itu terletak di daerah perbatasan dengan Kalimantan Selatan. Kedatangan Sunan menggembirakan warga Desa Setarap.

"Selamat datang Saudara-Saudara di desa kami," sambut kepala desa.

"Kami akan persiapkan sebuah acara malam ini," lanjutnya.

Pada malam hari setelah acara penyambutan tamu kepala desa membeberkan kejadian yang dialami desanya beberapa waktu terakhir.

"Tuan Sunan, beberapa bulan belakangan ini desa kami sering dijarah oleh para perampok. Mereka merampas harta benda milik warga kami."

"Apakah Pak Kepala Desa tahu dari mana asal mereka?"

"Kami tidak tahu dari mana asal mereka, Tuan Sunan. Yang kami tahu mereka dipimpin oleh seseorang yang bernama Garga," sahut Kepala Desa.

"Sudah berapa kali para perampok itu datang kemari?" lanjut Sunan.

"Mereka datang hampir setiap bulan. Mereka selalu merampas semua milik warga. Entah itu beras, jagung, binatang ternak, dan sebagainya. Kalau bisa dipergunakan, pasti mereka ambil. Bukan itu saja, mereka menangkapi anak-anak gadis kami. Bahkan, beberapa istri warga pun tidak luput dari penjarahan," jelas kepala desa.

"Kurang ajar!" bentak Sunan sambil meninjukan kepalan tangannya ke tempat duduk. Wajahnya memerah dan tegang.

"Itulah keadaan kami di desa ini," sambung Kepala Desa.

"Berapa banyak jumlah mereka?" tanya Sunan.

"Jika tidak salah jumlah mereka tidak kurang dari lima puluh orang," jawab kepala desa.

Sunan berpikir hal itu tidak boleh didiamkan saja. Masyarakat harus dilindungi. Ia lalu mengumpulkan pasukannya. Ia jelaskan segala sesuatu yang perlu mereka lakukan untuk menghadapi perampok itu. Kemudian, dengan ditemani warga desa, para prajurit itu menyiapkan segala yang telah diperintahkan Sunan.

Berdasarkan informasi dari warga desa, beberapa orang prajurit menyelidiki tempat persembunyian perampok itu. Setelah mereka mengetahui dengan persis tempat persembunyian perampok itu, Sunan menyusun rencana penyerangan.

Pada malam yang telah ditentukan, pasukan kerajaan dan warga desa bersiap menyerang sarang perampok. Mereka bersembunyi di sebuah hutan.

Sementara itu, para perampok sedang berpesta menikmati hasil jarahan mereka. Bau ayam panggang dan kambing guling merebak di hutan, menyengat hidung. Para gadis dan beberapa istri warga yang mereka boyong dipaksa untuk melayani mereka

bersuka ria. Gelak tawa para perampok itu terdengar membahana di hutan yang gelap itu.

Para perampok sama sekali tidak menyadari bahwa di balik pohon-pohon hutan itu ada ratusan pasang mata yang sedang mengawasi mereka. Mereka asyik dengan pesta yang mereka buat.

"Naman bersama anggotamu serbu mereka. Kuyem dan kamu, Timat, ajak yang lainnya kepung tempat ini. Bila ada yang mencoba melarikan diri, itu bagianmu Kuyem," Sunan mengatur penyerangan itu.

Berdasarkan sebuah aba-aba tertentu, pasukan kerajaan dan warga desa menyerbu dengan serempak para perampok yang sedang bersuka ria itu. Para perampok terkejut bukan kepalang. Mereka sama sekali tidak menduga akan mendapat serangan mendadak. Mereka memberikan perlawanan seadanya, tetapi sayang, semua itu tidak ada artinya. Dalam waktu singkat para perampok dapat diringkus, sedangkan yang mencoba melarikan diri disambut oleh pasukan yang dipimpin Kuyem.

Sunan dan Kepala Desa yang bertugas meringkus pemimpin perampok kini tengah berhadap-hadapan dengan pemimpin perampok itu. Garga, sang pemimpin dikelilingi oleh beberapa orang kepercayaannya.

"Oh, ini rupanya si pemimpin perampok yang biadab itu. Bagus, kerjamu hanya memeras rakyat yang lemah," bentak Sunan.

Garga yang mendapat bentakan itu sangat terkejut. "Kurang ajar. Berani sekali kau datang ke sini dan membentak-bentakku. Kau tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa?" sahut Garga sengit.

"Sudah, Garga tidak usah banyak omong. Lebih baik kau menyerah. Kau sudah kami kepung. Gerombolanmu pun sudah kami lumpuhkan. Menyerah saja atau kau akan menyesal!" teriak Sunan.

"Kau sangka aku akan semudah itu menyerah kepadamu. Tidak. Kecuali kau dapat mengalahkanku," Garga berkata sambil mengayunkan tinjunya ke arah kepala Sunan.

Sunan yang memiliki ilmu bela diri yang cukup tinggi itu dengan mudah memiringkan kepalanya. Tinjuan Garga hanya berdesing beberapa jari di depan hidungnya. Serangan Garga bukan hanya sampai di situ. Merasa serangannya lepas, secepatnya Garga kembali mengirimkan pukulannya ke arah dada. Akan tetapi, untuk kali kedua serangan itu dapat dielakkan Sunan dengan mudahnya. Pada saat mengayunkan tinjunya Garga mengerahkan hampir seluruh tenaganya. Akibatnya, saat pukulannya tidak mengenai sasaran, ia pun terdorong ke depan. Menyadari hal itu, Sunan tidak membuang-buang kesempatan. Dia menghantamkan pukulan ke pinggul Garga. Garga terkena tendangan itu dengan telak. Tendangan itu membuat tubuh Garga terjungkal beberapa langkah.

Akan tetapi, walau tubuhnya merasa sakit dan nyeri Garga cepat mengarahkan pukulan jarak jauh melalui kedua belah tangannya. Menghadapi pukulan itu, Sunan melenting ke atas sambil berjumpalitan. Saat turun Sunan mengarahkan pukulan ke arah wajah Garga. Melihat pukulan itu Garga melompat menghindari pukulan Sunan yang dahsyat dan berbahaya itu. Di tempat keduanya bertempur daun-daun dan ranting beterbangan karena angin pukulan keduanya. Perkelahian mereka cukup lama, tidak ada yang dapat saling mengalahkan.

Di suatu saat Sunan dapat mengetahui kelemahan Garga. Sunan mengarahkan dua pukulan ke dada dan leher Garga. Menghadapi serangan itu Garga yang sudah mulai kewalahan mencoba menghindar. Garga dapat mengelak saat pukulan itu diarahkan ke lehernya, tetapi tidak saat ke arah dadanya. Pukulan itu mengenai sasarannya dengan keras. Mendapatkan pukulan di dada Garga terjungkal bergulingan di tanah. Sunan melihat Garga hampir tidak berdaya cepat memburu dan menangkapnya.

Akhirnya, pasukan kerajaan dan warga desa berhasil meringkus seluruh perampok itu. Mereka dijatuhi hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku kala itu.

Beberapa hari kemudian Sunan beserta pasukannya bermaksud kembali ke kerajaan. Mereka berpamitan dengan Kepala Desa Setarap.

"Atas nama warga Desa Setarap saya mengucapkan terima kasih atas bantuan Tuan Sunan menumpas perampok yang selalu menggangu ketentraman kami selama ini. Semoga Tuan-tuan selalu beroleh kebahagiaan. Semoga setelah ini keamanan Desa Setarap dan sekitarnya pulih kembali. Sampaikan salam taat kami kepada Putri Petong. Kami bahagia beliau memedulikan kami yang jauh dari Kotaraja," kata kepala desa.

Setelah menempuh beberapa hari perjalanan pasukan Sunan sampai di Kotaraja. Sunan segera menghadap Putri Petong dan menjelaskan semua keadaan dan kejadian-kejadian yang mereka temui selama perjalanan ke daerah-daerah.

"Di hampir semua daerah yang kami kunjungi warganya hidup tenteram dan sejahtera. Hanya ada satu tempat di daerah perbatasan, tepatnya di Desa Setarap, kami menemukan kekacauan. Kekacauan itu diakibatkan oleh gangguan perampok. Akan tetapi, berkat bantuan warga desa, keadaan itu sudah kami amankan," Sunan menjelaskan kepada Putri Petong hasil peninjauan yang dilakukannya bersama keamanan kerajaan.

"Baiklah, Paman Sunan terima kasih atas laporan yang engkau berikan. Aku senang mendengar rakyat Sadurengas dapat hidup rukun dan damai," sahut Putri Petong.

Di tempat pertemuan itu semua pembesar kerajaan juga berkumpul karena mereka bukan hanya mendengarkan laporan Sunan, melainkan juga akan membicarakan beberapa masalah lain.

"Bagaimana keadaan perniagaan kita sekarang ini, Paman Sarela dan Paman Kutoi? Adakah kita mendapat kemajuan dari yang sudah-sudah?" tanya Putri kepada Sarela dan Kutoi.

"Perniagaan kita bertambah maju dan sudah berkembang sampai ke negeri seberang, terutama ke Singapura dan sebagainya," Sarela menjawab pertanyaan itu.

"Bagaimana pula keamanan ibukota kerajaan dan sekitarnya, Paman Jinan?" lanjut Putri Petong.

"Akhir-akhir ini, di masyarakat beredar kabar bahwa ada segerombolan perampok yang akan menyerang kerajaan. Mereka bermaksud menguasai kerajaan Sadurengas.

"Siapa mereka?" kejar Putri Petong.

"Kami belum tahu tentang itu, Putri."

"Baiklah, meskipun merupakan kabar saja, kita harus waspada. Siapa tahu kabar itu benar adanya," Putri Petong mengingatkan semua yang hadir.

"Tingkatkan keamanan dan adakan patroli. Beri tahu seluruh daerah agar waspada tentang kabar ini. Ketatkan penjagaan di pusat pemerintahan Kerajaan Sadurengas ini," titah Putri Petong.

Beberapa bulan berlalu. Namun, kabar tentang penyerangan oleh segerombolan perampok itu tinggallah isapan jempol belaka. Perlahan, kehidupan masyarakat di Sadurengas kembali normal. Mereka menjalani aktivitas tanpa khawatir dengan kabar yang sempat membuat mereka merasa was-was.

Sementara itu, di tengah sebuah hutan di kawasan perbatasan antara Kerajaan Banjar dan Sadurengas terlihat sejumlah pondok. Keberadaan pondok-pondok itu tidak diketahui oleh kedua kerajaan, baik Kerajaan Banjar maupun Kerajaan Sadurengas. Sejumlah pondok itu dibangun oleh segerombolan perampok. Pondok-pondok itu dihuni oleh tidak kurang dari 100 orang perampok. Gerombolan perampok itu dipimpin oleh seorang yang bernama Sepak.

Siang itu terlihat Sepak tengah bercakap-cakap dengan seorang anak buahnya yang bernama Tenka. "Tenka, bagaimana keadaan Sadurengas sekarang?"

"Sepengetahuanku, keadaan Kerajaan Sadurengas tenang-tenang saja, Tuanku."

"Bagaimana dengan pasukan mereka?" lanjut Sepak.

"Dulu kita sempat menunda serangan karena mereka terlanjur mendengar kabar tentang adanya penyerangan kita. Kali ini

aku ingin kita tidak ketahuan lagi. Jika mereka sempat bersiap-siap, tentu tidak mudah bagi kita untuk mengalahkan mereka," sambung Sepak.

Kala itu malam gelap gulita. Angin malam berhembus semilir. Udara dingin masuk menelisik sampai ke tulang. Suara burung malam membuat suasana malam kian mencekam. Di dalam sebuah gardu penjagaan di pinggiran Kerajaan Sadurengas terlihat dua orang penjaga sedang menjalankan tugas mereka. Mereka sedang berjaga malam.

"Malam ini tidak seperti malam-malam biasanya, ya? Udaranya sangat dingin membuat tubuh terasa kaku," ujar salah seorang penjaga malam itu sembari menarik sarungnya sampai ke batas leher.

Penjaga itu lalu melangkah ke luar gardu penjagaan. Melihat wajahnya setidaknya penjaga itu berusia hampir 40 tahun. Dengan langkah tegap dia menghampiri teman jaganya yang duduk di dekat api unggun.

"Kamu ini bicara apa, Mamotak?" sang kawan bertanya.

"Perasaanku sangat gelisah dan kurang tenang malam ini. Mungkin ada hal yang akan terjadi malam ini," sahut Mamotak.

"Ah, itu perasaanmu saja, Mamotak. Kerajaan kita ini sudah ada yang mengaturnya jadi, ..." belum selesai penjaga itu melanjutkan kalimatnya tiba-tiba terdengar teriakan nyaring.

"Bakar! Bakar! Ayo musnahkan semua rumah yang ada di sini!"

Belum sempat kedua penjaga istana itu berpikir gerangan apa yang sedang terjadi, teriakan lain membahana tidak kalah nyaringnya.

"Tolong! Tolong! Tolong!" jeritan wanita dan pria bercampur aduk.

Tanpa pikir panjang lagi kedua prajurit jaga itu langsung berhamburan ke arah suara. Mereka melihat sejumlah orang sedang memegang obor. Mereka berlarian ke sana-kemari. Di an-

tara mereka ada yang melemparkan obor yang mereka bawa ke atap rumah penduduk.

"Celaka kita diserang!" jerit Mamotak.

"Ayo kita harus segera mencari bantuan!" teriak Kenoi.

Kedua penjaga itu kembali lagi ke arah pos jaga mereka. Mereka lalu memukul kentongan sekeras-kerasnya. Mereka berteriak-teriak, "Kita diserang! Kita diserang!"

Mendadak malam yang tadinya tenang berubah menjadi kacau. Hiruk pikuk mengantikan semua keheningan. Obor berkilauan di sana-sini. Para prajurit keluar ke depan istana. Mereka membawa senjata. Para perampok yang seolah sudah dirasuki setan menyerang sejumlah prajurit itu. Mereka berusaha menjarah harta benda milik rakyat Sadurengas. Perkelahian antara perampok dan pasukan Sadurengas terjadi malam itu.

"Hiat! Rasakan parangku ini!" teriak seorang perampok sambil mengayunkan parangnya ke arah prajurit istana.

"Trang. Trang," terdengar suara nyaring di saat dua senjata berbenturan.

Di benak para perampok tidak lain adalah menjarah dan menguasai seluruh harta yang ada di Sadurengas. Sementara yang ada di benak prajurit Sadurengas adalah mempertahankan Sadurengas sampai tetes darah terakhir mereka.

Perkelahian itu berlangsung dengan sangat sengit. Kedua belah pihak sama-sama telah berlatih ilmu bela diri. Malam itu satu demi satu dari kedua belah pihak mulai terkapar. Belum jelas siapa yang membunuh siapa. Maklumlah, gelapnya malam menyulitkan pandangan masing-masing pihak. Akan tetapi, dari segi jumlah pasukan Sadurengas saat itu lebih sedikit ketimbang para perampok. Boleh dikatakan satu orang prajurit Sadurengas harus menghadapi 3 sampai dengan 4 orang perampok.

Tiba-tiba jeritan memilukan pecah lagi. Kali ini datang dari kawanan perampok. Salah seorang dari mereka tewas akibat tebasan parang pengawal istana. Menyaksikan kejadian itu dengan

wajah geram, empat orang perampok lain mengurung si pengawal tersebut.

"Bangsat! Rupanya kamu cukup pandai ilmu bela diri. Pantas saja kamu berani bertingkah," ucap salah seorang perampok.

"Majulah kalian semua manusia biadab. Aku tidak akan menyerah. Kalian, manusia bejat berani-beraninya kalian menggangu ketenangan Sadurengas," tantang si Pengawal tanpa merasa takut sedikit pun.

"Wut ... Wut ... Wut," pengawal itu memutar-mutarkan parangnya.

Dia sadar bahwa bahaya sedang mengancamnya. Meski demikian, tekadnya bulat. Ia akan melawan para begundal itu hingga tarikan napas terakhirnya.

"Hei, jangan hiraukan ocehannya. Ayo kita jarah semua barang yang ada di sini. Jangan sisakan satu barang pun. Ambil semua. Kita habiskan harta Sadurengas. Setelah itu kita pergi," perintah seorang di antara perampok itu.

Dengan cepat beberapa orang perampok menerobos masuk. Dengan sedikit perlawanan prajurit Sadurengas yang sudah mulai terdesak itu terpaksa merelakan sejumlah perampok menjarah barang-barang yang ada di tempat itu. Hanya dalam beberapa saat para perampok itu telah menggondol bungkusan-bungkusan di tangan mereka masing-masing. Mereka bermaksud meninggalkan tempat itu. Tiba-tiba terdengar suar menggelegar, bak petir yang menyambar.

"Hei, kalian perampok sialan. Mau ke mana kalian? Kalian kira akan semudah itu meninggalkan tempat ini. Langkahi dulu mayatku," teriakan itu keluar dari mulut seorang pejabat tinggi istana, Jinan.

"Ya. Jangan biarkan mereka meninggalkan tempat ini seenak perut mereka saja," teriak seseorang yang tidak lain adalah Sunan.

"Haaa... Haaa... Haaa... Boleh juga sesumbar kalian ini," ejek seorang perampok.

"Coba saja jika kalian memang mampu," lanjutnya lagi.

Beberapa perampok langsung menyerang Jinan, sedangkan yang lainnya menyerang Sunan dan prajurit Sadurengas lainnya.

Meski dikeroyok sejumlah perampok, Jinan bukanlah orang sembarangan. Dia adalah salah seorang pemimpin keamanan tertinggi di Kerajaan Sadurengas. Putri Petong memercayakan keamanan kepadanya tentu karena kemampuannya yang tidak perlu diragukan lagi. Jinan memang terlalu tangguh bagi para perampok itu.

"Ah!" beberapa dari perampok yang mencoba menyerang Jinan terpekik nyaring. Mereka tumbang. Tergeletak di tanah. Darah segar mereka, samar terlihat, muncrat dari tubuh mereka. Jinan memandang ke tubuh-tubuh yang terkapar sebentar, lalu memandang ke arah Sunan yang juga sedang dikeroyok.

Melihat beberapa anak buahnya tumbang, Sepak menjadi naik pitam. Kini ia bersiap menyerang Jinan. Jinan yang menyadari akan diserang oleh pemimpin perampok itu juga sudah siap.

Tanpa basa-basi Jinan langsung melenting, mengarahkan ayunan parangnya pada Sepak.

Melihat serangan Jinan, Sepak melentingkan tubuhnya ke belakang menghindar.

Menyadari serangannya gagal. Jinan bersiap melakukan serangan lanjutan. Ia meloncat menerjang Sepak.

Serangan itu disambut Sepak dengan dengusan. Tiba-tiba jari-jari tangan Sepak mengepal. Sehela kemudian, "Wusss... Breeess ... Hugh...."

Hembusan angin yang kuat keluar dari tinju Sepak yang meluncur dengan deras ke arah dada Jinan. Jinan terkejut. Jinan mencoba mengelak. Namun sayang, semua itu terlambat. Tinju itu telah menghantam dada kanannya.

"Auh..." teriak Jinan. Ia seperti tersedak. Ia memuntahkan darah.

Melihat semua itu Sunan yang sudah berhasil menumbangkan para pengeroyoknya bertindak.

"Hiyaaat!" dengan jeritan yang melengking memekakkan telinga kini giliran Sunan yang menerjang Sepak.

"Wut...! Wut...! Wut...!" pedang Sunan terayun keras ke arah Sepak.

Sepak menarik kepalanya ke belakang tanpa menarik kakinya.

"Wus," angin keras mengiringi ayunan parang yang sangat kuat itu. Pedang itu meluncur kurang dari sejengkal di hadapan Sepak.

Sepak membalas serangan Sunan lewat serangan yang tidak kalah berbahayanya. "Hiyat," Sepak mengayunkan kakinya melesat deras ke arah dada Sunan. Sunan sadar akan bahaya yang mengancam dirinya. Ia segera menangkis serangan itu dengan tangan kirinya.

"Takkk...! Takkk...!" suara anggota tubuh mereka beradu.

Pertempuran itu berlangsung sengit. Ilmu meringankan tubuh dan tenaga dalam keduanya berimbang. Hal itu membuat pertempuran mereka berjalan cukup lama. Kedua belah pihak belum menunjukkan tanda-tanda terdesak.

Sesudah pertempuran berjalan cukup lama. Terlihat kekuatan fisik Sepak tidak sebagus Sunan. Hal itu mungkin disebabkan usia Sunan yang kelihatannya lebih muda. Sunan mulai mendesak. Dengan ilmu bela diri yang dimilikinya, ia berusaha merobohkan Sepak.

Sekarang keadaan berangsur-angsur berubah. Sepak sudah terdesak. Gerakan kedua pedang di tangan Sepak sudah melamban, tidak lagi selincah semula. Dua senjata itu hanya digunakan untuk melindungi dirinya dari serangan Sunan yang semakin gencar. Hanya sekali-kali parang itu digunakan membalas dengan tenaga yang sudah tak seberapa besar lagi.

"Hiyaaat ...! Wuut.....! Wuut.....!" kali ini Sepak mendapat kesempatan menyerang Sunan. Ia membabatkan pedang di tangan kirinya ke arah Sunan.

Akan tetapi, serangan itu dapat dimentahkan oleh Sunan. Dengan gesit, tiba-tiba Sunan sudah berada di belakang Sepak. Sebelum Sepak menyadarinya, Sunan sudah mengayunkan tinjuannya, "Hiyat... Dug!"

Dengan derasnya tinju Sunan melayang ke arah kepala Sepak. Betapa terperanjatnya Sepak mengetahui serangan itu. Dia mencoba menundukkan kepalanya untuk menghindari sambaran tinju Sunan.

"Eit," usahanya berhasil.

Akan tetapi, serangan itu belum berhenti sampai di situ. "Rasakan ini!" pekik Sunan sembari melayangkan tendangan kaki kanannya ke arah jantung Sepak.

Kali ini serangan itu betul-betul tidak dapat dihindari oleh Sepak. Ia terpekik. Mengaduh. "Akh...."

Tendangan itu disusul pukulan tangan kiri Sunan ke arah pipi kanan Sepak. Pukulan itu mendapatkan sasarannya dengan tepat. Tubuh Sepak terdorong ke belakang. Cairan merah kental tersembur keluar lewat mulutnya. Sepak terluka dalam.

"Buukk ...! Buukk ...! Hugh ...! Hugh ...!" Sepak mengeluh.

Tendangan Sunan yang berikutnya bersarang di dada Sepak. Tubuhnya bergetar. Kedua pedangnya terlepas dari genggamannya

"Buuukkkk...! Hugh...!" untuk kesekian kalinya Sepak menjerit pendek. Wajahnya meringis menahan sakit. Darah segar menetes di sela-sela bibirnya.

Belum lagi Sepak memperbaiki posisinya, Sunan kembali mengirimkan tendangan, "Wut...! Wut...! Prak ...! Prak ..!"

"Uaaagh....!" suara pekikan tertahan keluar dari mulut Sepak ketika tendangan Sunan mendarat di kepalanya.

Sepak mengeluh tertahan kemudian rebah ke tanah. Ia tidak berkutik lagi untuk selama-lamanya. Sunan memandang tubuh Sepak yang terbujur kaku di hadapannya. Di sana-sini tubuh-tubuh anak buah Sepak yang sudah menjadi mayat, tumpang tindih tidak beraturan. Berbaur dengan mayat-mayat pasukan Sadu-

rengas. Tidak jauh dari tempatnya berdiri Sunan melihat Jinan yang mengerang-erang menahan sakit.

"Bertahanlan, Jinan. Kita akan mencari pertolongan."

Bersamaan dengan rebahnya Sepak, matahari pagi bersinar dengan cerah. Di saat itu pula datanglah bantuan pasukan. Pasukan itu dipimpin oleh Mangku Bumi. Melihat keadaan Jinan dan beberapa prajurit lainnya Mangku Bumi cepat-cepat bertindak. "Cepat, cari tabib. Berikan pertolongan kepada semua prajurit dan penduduk yang terluka. Lalu, buat kuburan. Kita akan menguburkan semua yang mati!" perintah Mangku Bumi.

Sejak itu, keadaan Kerajaan Sadurengas aman dan tentram kembali di bawah pimpinan Putri Petong. Para petani berladang dan bersawah dengan tenang. Begitu pula mereka yang berusaha mengumpulkan hasil hutan, seperti rotan, damar, dan getah menjalankan pekerjaan mereka tanpa rasa was-was.

Itulah cerita tentang Putri Petong dan Kerajaan Sadurengas. Nama putri itu terkadang dilafalkan menjadi *Petung, Botung,* dan *Betung* berdasarkan dialek daerah masing-masing. Sebagai tambahan, bagi sebagian masyarakat Paser kata *Petong* mengandung arti sejenis nama bambu yang besar dan tinggi yang tumbuh berumpun-rumpun. Hal itu dipercaya menggambarkan kehidupan Putri Petong dan kejayaannya.

3.1.2 Lalung dan Putri Junjung Bulau

Pada zaman dahulu terdapatlah sebuah kerajaan bernama Rekan Tatau Datai Danum. Kerajaan tersebut sudah lama ditinggalkan oleh raja dan permaisurinya yang telah meninggal dunia. Mereka mempunyai seorang putri yang berparas cantik dan berbudi luhur. Putri Junjung Bulau namanya. Sekarang ia diasuh oleh para inang pengasuh yang sangat menyayanginya. Untuk menyambung kelangsungan hidup bersama para inang pengasuh, Putri Junjung Bulau menganjurkan pada mereka untuk berladang padi dan berkebun.

Sudah banyak raja dan pangeran muda yang ingin mempersunting Putri Junjung Bulau. Akan tetapi, mereka kembali dengan

tangan hampa. Walaupun keinginan para raja dan pangeran muda tidak terkabul, mereka tidak dapat berbuat apa-apa karena tidak dapat memenuhi persyaratan yang diajukan Putri Junjung Bulau kepada mereka.

Tersebutlah seorang pemuda yang gagah dan bijaksana. Pemuda itu adalah seorang perantau yang datang dari jauh. Karena tingkah laku dan perangainya yang baik, rakyat Rekan Tatau Datai Danum menaruh simpati kepadanya. Pemuda itu bernama Lalung.

Ketika Lalung berada di sebuah danau, dia melihat seorang gadis yang cantik menawan sedang mandi bersama beberapa inang pengasuh.

Lalung tercengang memandangi gadis cantik yang sedang mandi itu. Tubuh putri itu semampai, kulitnya putih kuning, dan rambutnya panjang bagaikan pinang mengurai. Tidak terasa Lalung mengucapkan pujian kepada putri yang dilihatnya tersebut.

"Piak bangkis iwa ena
Nerumpis oili tali,
Kompu lipis ngalu weda
Ite longkai tenai."

"Ayam bangkis di bawah sana
Dipukul dengan tali,
Badan tipis bagaikan kaca
Terlihat isi tubuhnya."

"Kesusuk tangis buis,
Buis onsan lali palong,
Regegek baju bugis
Resekak kembang goyang."

"Sesenggukan tangis lutung,
Lutung bermalam di pohon binjai
Bercabang baju Bugis
Bergerak kembang goyang."

Lalung tidak dapat membandingkan kecantikan Putri Junjung Bulau dengan putri-putri yang pernah dilihatnya. Baru kali ini dia merasa ada seorang putri yang memikat hatinya. Wajah Putri Junjung Bulau pun selalu membayang di matanya. Hati Lalung menjadi gelisah. Untuk mengobati kegelisahan hatinya, Lalung kemudian bertanya kepada salah seorang kakek tua, yang kebetulan sedang berada di sekitar danau.

"Pak! Siapakah anak gadis yang sedang mandi di danau sana?"

"Yang mana, Nak?"

"Itu, Pak, yang setiap pagi dan sore, jika dia turun mandi diiringi beberapa orang wanita cantik setengah baya?" Lalung menjelaskan kepada kakek tua itu.

"Oh ... itu. Danau yang dekat istana tua itu yang kamu maksudkan?"

"Iya ... Iya ... Pak. Siapa namanya?"

"Apakah Anak orang baru di sini?" kakek balik bertanya sambil melihat Lalung.

"Benar, Pak, saya orang baru di kampung ini."

"Jika itu yang kamu maksudkan, dia adalah Putri Junjung Bulau."

"Apa, Pak? Putri tadi siapa namanya? Apa saya tidak salah dengar?" Lalung bertanya memotong pembicaraan kakek tua itu.

"Putri Junjung Bulau," kata kakek tua itu menjawab pertanyaan Lalung.

"Kenapa kamu berambisi menanyakan tentang putri itu?" kakek tua itu menimpali perkataannya sambil melihat Lalung.

"Pak!" panggil Lalung kepada kakek tua itu.

"Ada apa, Nak?" kakek tua itu menyahuti panggilan Lalung.

"Apakah dia sudah mempunyai suami, Pak?"

"Belum, Nak!" kakek tua itu menjawab singkat pertanyaan Lalung sambil memandang dengan selidik dan merasa kasihan melihat Lalung.

"Tahukah kamu, Nak! Sudah banyak pangeran dan raja muda meminangnya. Akan tetapi, tidak seorang pun yang dapat menjadikannya istri. Aku sendiri tidak mengetahui apa yang menyebabkan jadi begitu?"

Lalung termenung mendengar cerita kakek tua itu. Dia ingin mengetahui mengapa para pangeran dan raja-raja muda tidak dapat mempersunting putri itu untuk dijadikan permaisuri. Lalung bergumam, "Apakah aku bisa mendapatkannya. Aku merasa tidak mungkin mendapatkan gadis pujaan hatiku itu."

"Kenapa kamu termenung, Nak?" kakek tua itu bertanya sesudah mereka berdua terdiam beberapa saat.

"Tidak, Pak! Saya berpikir apakah mungkin saya dapat melamarnya. Jika menurut keterangan Bapak tadi, harapan saya sangat tipis untuk mendapatkannya," Lalung menjawab pertanyaan kakek tua itu.

"Kenapa kamu berputus asa sebelum mencoba terlebih dahulu. Kita harus mencoba terlebih dahulu baru mengambil keputusan."

"Betul juga kata Bapak. Baiklah, Pak! Saya akan mencobanya."

Beberapa hari kemudian setelah pembicaraan mereka berdua, Lalung pergi ke istana Putri Junjung Bulau. Kedatangan Lalung di istana disambut oleh para inang pengasuh dengan penuh adat pada zaman itu.

"Silakan masuk, Tuan Muda. Adakah yang perlu kami bantu?"

"Inang, tolong sampaikan kepada Tuan Putri aku akan bertamu kepadanya"

"Baiklah, Tuan Muda. Silakan Tuan Muda menunggu dulu. Kami akan memberitahukan kepada Tuan Putri."

Beberapa saat kemudian, datanglah para inang pengasuh menemui Lalung yang sedang menunggu mereka.

"Silakan Tuan Muda menemui Tuan Putri di ruang pertemuan istana."

Ketika Lalung berhadapan dengan Putri Junjung Bulau, ia terlihat gugup.

"Apa kabar sehingga Saudara ingin menemui saya?"

Beberapa lama Lalung dan Putri Junjung Bulau berdiam, membuat suasana menjadi sepi, hanya pandangan mata mereka berdua saling bertemu. Tiba-tiba Lalung berkata memecahkan keheningan.

"A .... a ... aku datang kemari ..." Lalung berkata dengan terbata-bata sambil melihat Putri Junjung Bulau.

Mendengar Lalung berkata dengan terbata-bata, Putri Junjung Bulau tersenyum sambil berujar.

"Katakan saja terus terang kepadaku. Jangan ragu-ragu agar aku dapat mengetahui maksud dan tujuanmu menemuiku," Putri Junjung Bulau bertanya kepada Lalung yang kelihatannya ragu-ragu.

"Tuan Putri, namaku Lalung. Kedatanganku kemari adalah untuk melamarmu untuk kujadikan istriku."

Setelah menyampaikan isi hatinya, Lalung merasa terlepas dari beban yang sangat berat. Putri Junjung Bulau memandangi Lalung dengan penuh selidik sedangkan yang dipandangi salah tingkah.

"Lalung, aku menerima lamaranmu asalkan kamu sanggup memenuhi persyaratanku."

"Persyaratan apakah yang Tuan Putri kehendaki dariku?"

"Lalung, aku dapat menerimamu menjadi suamiku asalkan kamu dapat membuatkan ladang padi untukku."

"Kenapa aku tidak sanggup membuatkan Tuan Putri ladang padi?" Lalung secepatnya menyahuti persyaratan yang diajukan Putri Junjung Bulau.

"Dengar dulu, Lalung! Pembicaraanku belum selesai. Nanti jika kamu sudah mendengarkan perkataanku, terserah kepadamu apakah sanggup atau tidak."

Lalung hanya mendengarkan pembicaraan Putri Junjung Bulau. Ia tidak mau lagi memotong pembicaraan yang belum selesai.

"Nah, Lalung, kamu dengar baik-baik persyaratanku ini. Aku mau kau jadikan istri asalkan kamu dapat membuatkanku ladang padi seluas sepuluh hektare dan harus selesai dalam satu malam. Sanggupkah kamu?"

Mendengar persyaratan yang diminta Putri Junjung Bulau, Lalung tertunduk membisu. Dia belum berani menyanggupi persyaratan Putri Junjung Bulau.

"Aku belum berani menyanggupi persyaratan yang Tuan Putri ajukan. Aku pikirkan dahulu dalam beberapa hari ini. Jika aku sanggup, aku akan kembali menemui Tuan Putri."

"Baiklah, Lalung. Aku menunggu keputusanmu, sanggup atau tidak?"

Usai pembicaraan mereka berdua, Lalung memohon diri meninggalkan istana Putri Junjung Bulau. Ia berjalan dengan gontai. Di benaknya berpikir bagaimana cara memenuhi persyaratan yang diminta Putri Junjung Bulau. Di dalam hati Lalung berkata, "Pupus sudah harapanku untuk mendapatkan gadis pujaan hati yang selalu menjadi impian hidupku."

Lalung berjalan mengikuti langkah yang kaku. Dirasakan olehnya kepedihan hati. Betapa berat persyaratan Putri Junjung Bulau. Pantas saja para pangeran dan raja muda gagal mempersunting Putri Junjung Bulau.

Sesampainya Lalung di pinggir hutan, dia duduk di salah satu batu besar. Lalung duduk termenung dengan pikiran yang galau ditambah lagi dengan kepedihan hati. Tidak terasa oleh Lalung, air bening keluar dari mata ke pipi. Lama dia duduk termenung tidak tahu ke mana dia akan membawa kepedihan hati yang menyiksa batinnya.

"Hai ... Lalung, kenapa kamu menjadi sedih?"

Lalung terkejut. Dengan terburu-buru, dia menghapus air mata yang meleleh di pipinya. Lalung menoleh ke kiri dan ke kanan. Akan tetapi, tidak ada seorang pun di sana. Dia berguman seorang diri, "Suara siapakah tadi? Ataukah karena pikiranku yang sedang galau?"

Tidak beberapa lama kemudian Lalung melihat burung belatuk dan burung-burung lainnya bertengger di ranting pohon kayu di atas tempatnya duduk.

"Haaa ... haaa ... haaa."

"Belatuk, mengapa kamu menertawakanku. Adakah yang kamu anggap lucu?"

"Kami menertawakanmu karena persoalan begitu saja tidak dapat kamu atasi. Sekarang maukah kau kami bantu?"

"Tentu saja mau. Kenapa tidak mau?"

"Berjanjilah kepada diri kamu sendiri bahwa kamu tidak akan berbuat dusta, tidak mengingkari janji maupun menipu orang lain, dan mau memberikan bantuan kepada orang yang tidak mampu."

"Aku berjanji kepada diriku sendiri akan melakukan yang kamu katakan."

"Jika kamu sanggup, pergilah mandi di danau. Setelah kamu mandi, datanglah kamu kemari."

Lalung mengikuti anjuran burung belatuk untuk mandi di sebuah danau yang ditunjukkan burung belatuk. Sesudah membersihkan diri, Lalung kembali menemui burung belatuk.

"Duduklah di batu itu, Lalung. Nanti aku berikan kekuatan agar kamu dapat memenuhi keinginan Putri Junjung Bulau," kata burung belatuk.

Sesudah burung belatuk berkata, burung itu pun mengelilingi tubuh Lalung beberapa kali lalu hinggap di bahu kanan Lalung.

"Pergilah kamu temui putri itu, sanggupi permintaannya, dan jangan kamu tolak lagi."

Kemudian Lalung pergi ke istana Putri Junjung Bulau untuk menyanggupi permintaan Putri.

"Apa kabar, Lalung?" kata Putri Junjung Bulau menyapa Lalung.

"Baik-baik saja, Tuan Putri. Aku datang untuk memenuhi persyaratan Tuan Putri," kata Lalung tegas.

"Jadi, kamu bersedia memenuhi persyaratanku. Kapan akan kamu laksanakan? Selain harus selesai dalam satu malam, alat untuk menebang sudah aku sediakan. Aku tidak mau jika kamu memakai kapak lain selain kapakku ini."

Setelah mengakhiri ucapannya, Putri Junjung Bulau menyerahkan sebuah kapak kecil.

"Jika sudah aku selesaikan menebang ladang itu, aku tidak mau Tuan Putri tunda-tunda lagi," kata Lalung meminta kepastian.

"Aku tidak akan ingkar janji," jawab Putri Junjung Bulau.

Sesudah menerima kapak yang diserahkan Putri Junjung Bulau, Lalung hampir saja putus asa. Bagaimana tidak berputus asa sebab kapak yang diserahkan Putri Junjung Bulau selain kecil, matanya pun sudah rompong. Akan tetapi, Lalung tidak mau menunjukkan keputusasaan di hadapan Putri Junjung Bulau.

Lalung memandangi kapak kecil yang diserahkan Putri Junjung Bulau sambil berpikir-pikir. Kemudian Lalung pergi meninggalkan istana dan menuju pinggir hutan, tempat dia bertemu dengan burung belatuk.

"Dengan kapak kecil ini bagaimana menebang pohon-pohon kayu besar. Keterlaluan sekali Putri Junjung Bulau," gerutu Lalung

"Jangan khawatir, Lalung," kata burung belatuk menimpali.

"Bagaimana tidak khawatir, jika aku tidak dapat menyelesaikan yang sudah kujanjikan kepada Putri Junjung Bulau, pupuslah sudah harapanku untuk memperistrinya."

"Haa .... Haa ... Haa ....," burung belatuk tertawa terbahak-bahak mendengar keluhan Lalung.

"Hai, sahabatku, mengapa kalian tertawa?" kata Lalung dongkol.

"Bagaimana kami tidak tertawa melihat tingkah lakumu yang kelihatan bingung. Ayo, bawa kemari kapak yang kamu pegang itu," suruh burung belatuk.

"Untuk apa kapak sekecil ini?" tanya Lalung.

"Sudahlah, lihat saja nanti," burung belatuk menjawab Lalung dengan singkat. Kapak kecil itu diletakkan Lalung di bawah pohon kayu tempat kawanan burung bertengger. Kemudian turunlah burung belatuk hinggap di mata kapak sambil mematuk-matukkan paruhnya ke kapak itu. Tiba-tiba terlihat keanehan terjadi, kapak yang tadinya kecil menjadi besar dan tajam.

"Nah, Lalung, apalagi yang kurang, semua sudah lengkap, cepat laksanakan permintaan putri itu agar cita-citamu tercapai."

"Kapan kita mulai menebang, sahabat?"

"Menurutku, nanti malam kita laksanakan."

"Nanti malam kamu berada di mana, sahabatku?"

"Aku bersamamu. Carilah pohon kayu yang besar, tebanglah ke arah barat. Ingat pesanku, Lalung."

"Baiklah, sahabatku, aku akan memenuhi permintaanmu."

Selesai perundingan, Lalung pergi ke hutan yang sudah di tentukan Putri Junjung Bulau. Lalung kemudian mencari pohon yang menjadi keinginan sahabatnya. Tidak membutuhkan waktu lama, Lalung berhasil menemukan pohon kayu yang besar di antara pohon-pohon yang lain dan jika ditebang rebahnya ke barat. Sesudah mempersiapkan perlengkapannya di sekeliling pohon, Lalung mulai menebang pohon besar itu. Hari pun mulai beranjak malam. Saat itu juga terdengar suara ramai orang menebang pohon di dalam hutan. Hutan pun terdengar bagaikan akan runtuh. Lewat tengah malam tiba-tiba terdengar suara teguran diarahkan kepada Lalung.

"Bagaimana tebanganmu, Lalung?"

"Sebentar lagi tebanganku selesai."

"Kami semua sudah selesai, tinggal menunggu tebanganmu saja, Lalung."

"Menghindarlah kalian dari sana karena sebentar lagi tebanganku akan rebah."

Tidak berapa lama kemudian sesudah Lalung memberitahukan kepada sahabat-sahabatnya, terdengar suara dentaman yang sangat keras, menandakan pohon kayu besar yang ditebang Lalung akan rebah.

"Prak ... prak ... prak ... dum ...."

Dengan terdengarnya dentaman pohon kayu yang roboh ditebang Lalung, terdengar pula dentaman sambung-menyambung rebahnya pohon-pohon kayu yang lain. Hembusan angin kencang diiringi derak kayu yang patah yang saling menindih beraturan memekakkan anak telinga. Margasatwa berlarian menjerit-jerit menghindar takut tertimpa kayu yang rebah beruntun.

Di dalam istana Putri Junjung Bulau dan rakyat yang tinggal di sekitarnya terkejut karena merasakan guncangan bumi seakan-akan ada gempa bumi yang dahsyat. Inang pengasuh Putri Junjung Bulau pun berlari menemui putri.

"Tuan Putri, apakah yang sedang terjadi di luar sana?"

Putri Junjung Bulau terkejut. Dia duduk di pinggir peraduan tidak dapat menjawab pertanyaan inang pengasuh. Beberapa saat kemudian Putri berdiam diri dan merasa tenang.

"Tenang sajalah kalian dulu, jangan ribut dan dengarkan baik-baik."

Di luar sana searah dengan hutan yang dibabat Lalung terlihat menjadi terang. Putri Junjung Bulau bersama para inang pengasuh terkejut melihat hutan yang tidak jauh dari istana sudah terbabat habis.

"Tuan Putri, saya lihat hutan yang berada di belakang istana ini tidak ada lagi," inang pengasuh bertanya sambil menunjuk ke arah hutan. Putri Junjung Bulau pun memandang ke arah yang ditunjukkan inang pengasuh melalui jendela.

Putri Junjung Bulau berkata dalam hati, "Aku kagum atas kemampuan Lalung memenuhi permintaanku. Aku akan memenuhi janjiku untuk menerimanya menjadi suamiku."

Keesokan harinya Lalung mendatangi istana untuk menemui Putri Junjung Bulau.

"Silakan masuk, Lalung," Putri Junjung Bulau menyambut kedatangan Lalung dengan hormat.

"Tuan Putri, aku sudah memenuhi keinginanmu, membuatkan bakal lahan ladang padi seluas sepuluh hektare. Selanjutnya aku menuntut janjimu."

"Aku mengerti, Lalung. Akan tetapi, jika kamu setuju, alangkah baiknya sebelum kita mengadakan pernikahan, lahan ladang itu dibersihkan terlebih dahulu agar tidak mengganggu pelaksanaan perkawinan kita. Bagaimana pendapatmu, Lalung?"

"Jika begitu kehendak Tuan Putri. Marilah kita kerjakan bersama-sama agar cepat selesai."

"Baiklah, Lalung. Nanti aku akan menyuruh para pembantuku untuk mengerjakannya, di samping kamu juga ikut mengerjakan bersama."

Setelah selesai pembicaraan dengan Putri Junjung Bulau, Lalung segera meninggalkan istana. Dia menuju ke pinggir hutan untuk menemui burung belatuk dan burung-burung lain yang bersarang di sana.

"Bagaimana, Lalung, apa rencana putri itu tentang pernikahanmu?" kata burung belatuk menyambut kedatangan Lalung.

"Putri Junjung Bulau meminta kepadaku agar sebelum melaksanakan perkawinan lahan ladang itu dibersihkan terlebih dahulu."

"Sekarang bagaimana pendapatmu, Lalung? Jika kamu menyetujuinya, laksanakanlah dengan cepat," nasihat burung belatuk.

"Tapi, bagaimana, sahabatku, lahan ladang itu sangat luas, kapan bisa selesai?" kata Lalung berputus asa.

"Baiklah, aku akan membantumu tetapi kamu harus mengerjakan juga bersama-sama dengan para pembantu putri," burung belatuk bersama burung lain berjanji akan membantu Lalung membersihkan lahan ladang padi tersebut.

Jika dipikir, ladang padi yang luasnya sepuluh hektare persegi itu tidak akan selesai dibersihkan dalam tempo sebulan.

Akan tetapi, berkat bantuan kawanan burung jelmaan, dalam tempo satu malam ladang padi tersebut sudah bersih dan siap ditanami.

Beberapa hari kemudian Lalung pergi ke istana Putri Junjung Bulau.

"Tuan Putri, ladang sudah bersih dan siap ditanam. Apa rencana selanjutnya?"

"Aku sudah mengetahuinya, Lalung. Mari kita mempersiapkan pernikahan kita."

Beberapa hari kemudian di istana terlihat kesibukan untuk mempersiapkan pesta pernikahan Putri Junjung Bulau dan Lalung. Pernikahan tersebut dirayakan secara meriah selama tujuh hari tujuh malam. Rakyat pun ikut bersuka cita menyaksikannya.

Sudah hampir setahun Putri Junjung Bulau dan Lalung hidup berkeluarga. Mereka hidup rukun dan damai. Putri Junjung Bulau pun mulai mengandung anak mereka. Pada suatu malam sebelum tidur, Lalung bertanya kepada istrinya.

"Adik, beberapa hari ini aku melihatmu lesu dan malas-malasan. Apakah ada sesuatu hal yang membuatmu tidak bersemangat?"

"Kakak, dalam beberapa hari ini badanku terasa tidak enak. Rasanya, aku ingin sekali makan hati pelanduk putih. Dapatkah kau mencarikannya untukku?"

"Adik, jika itu yang kamu inginkan, aku akan pergi berburu ke dalam hutan untuk memenuhi keinginanmu."

Untuk memenuhi keinginan Putri Junjung Bulau, istrinya, Lalung berangkat ke dalam hutan untuk berburu pelanduk putih. Seharian Lalung berjalan menelusuri hutan, tetapi dia tidak menemukan seekor pun pelanduk putih.

"Apa yang akan aku katakan kepada istriku jika pelanduk putih itu tidak kutemukan. Kasihan istriku," seribu satu macam pertanyaan timbul dalam hatinya.

Lalung tidak mau pulang karena khawatir tentang Putri Junjung Bulau yang sangat mengharapkannya mendapatkan hati pelanduk putih.

Malam itu Lalung menginap di hutan. Ia mengharapkan agar besok dapat menemukan pelanduk putih. Malam dirasakannya sangat panjang. Lalung hanya bisa membayangkan apa yang akan terjadi hari esok jika yang diinginkan Putri Junjung Bulau tidak ditemukan. Semalam suntuk Lalung tidak dapat memejamkan mata. Baru pada subuh hari dia dapat tertidur.

Matahari bersinar cerah menembus celah-celah daun pepohonan menimpa wajah

Lalung yang sedang tertidur nyenyak terkejut merasakan sengatan sinar matahari yang panas. Sambil mengusap mata dan memandang sekelilingnya, mengawasi lambaian daun-daun kayu yang ditiup angin, Lalung melanjutkan menjelajahi hutan dan belukar mencari pelanduk putih.

Sudah seharian dia berjalan. Matahari mulai condong ke barat dan sebentar lagi senja pun turun. Akan tetapi, pelanduk putih yang dicari belum juga ditemukan. Ketika Lalung sedang duduk termenung, tiba-tiba dia melihat dari sebelah kanan seekor pelanduk melompat-lompat. Lalung dengan cepat menombak pelanduk tersebut. Pelanduk pun terkena tombak dan menggelepar kesakitan. Lalung segera menyembelih dan membelah perut pelanduk untuk mengambil hatinya.

"Karena pelanduk putih tidak aku dapatkan, biarlah hati pelanduk ini aku bawa pulang," Lalung berkata dalam hati. Ketika sampai di rumah, Lalung disambut gembira oleh Putri Junjung Bulau.

"Kenapa kamu baru pulang, Kakak?"

Lalung tidak segera menjawab pertanyaan Putri Junjung Bulau. Dia hanya memandangi wajah istrinya itu dengan seksama dan rasa haru dalam hati.

"Ada apa, Kakak, memandangiku seperti ada sesuatu yang aneh pada diriku?" kata Putri Junjung Bulau dengan haru.

"Adik, rasanya tidak sampai hati menyampaikan sesuatu kepadamu."

"Katakanlah agar aku tahu?"

"Adik, sekali ini aku tidak dapat memenuhi permintaanmu dan aku bersedia menerima hukuman yang kau berikan kepadaku."

Putri Junjung Bulau memandangi Lalung dengan rasa kasihan karena terlihat di wajah suaminya kepasrahan dan mengharapkan kasih kepadanya.

"Katakanlah apa yang membuatmu resah?"

"Aku sudah cukup berusaha. Akan tetapi, keinginanmu tidak dapat aku penuhi." Dengan memelas, Lalung berkata kepada Putri Junjung Bulau. Di wajahnya terbayang penyesalan yang amat dalam.

"Aku merasa bersalah kepadamu karena meminta yang tidak ada. Maafkan aku, Kakak."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan. Walaupun aku tidak dapat memenuhi yang kauinginkan, tetapi ada hati pelanduk untukmu."

Bukan main senangnya hati Putri Junjung Bulau mendengar perkataan Lalung. Hati pelanduk itu pun segera dimasak dan dimakan bersama-sama.

Beberapa bulan sudah masa berlalu. Padi di ladang juga sudah menguning tinggal dipanen saja. Ketika hari menjelang malam, berkatalah Putri Junjung Bulau kepada suaminya, Lalung.

"Kakak, aku minta kepadamu untuk memanen padi kita di ladang dalam waktu satu malam karena dalam beberapa hari ini aku akan melahirkan anak kita."

Lalung terkejut mendengar permintaan Putri Junjung Bulau. Dia hanya diam saja, tidak berani menjawab permintaan istrinya.

"Mengapa diam saja, tidak menjawab permintaanku, Kakak?"

"Aku bukan tidak mau menuruti permintaanmu, Adik. Yang menjadi pikiranku, bagaimana mungkin padi itu akan dipanen

dalam satu malam, sedangkan lumbung tempat padi belum ada. Akan ditaruh di mana padi kita nanti?" Lalung berputus asa.

"Untuk lumbung padi yang Kakak maksudkan, aku dapat membuatnya dalam waktu satu hari asalkan Kakak dapat memotong padi yang sepuluh hektar dalam satu malam saja."

"Baiklah, besok Adik buat lumbung padi itu dan aku akan memanen seluruh padi kita. Akan tetapi, jika Adik tidak dapat menyelesaikan lumbung itu dalam semalam, aku pun tidak dapat memanen padi sepuluh hektare itu dalam satu malam," Lalung menganggap tidak mungkin istrinya dapat menyelesaikan pembuatan lumbung yang besar untuk tempat padi hasil panen sepuluh hektare dalam satu hari.

"Adik ... Adik ... bagaimana mungkin kamu dapat menyelesaikan pembuatan lumbung besar sedangkan kamu sedang hamil besar," Lalung bergumam sambil tersenyum. Dia benar-benar tidak percaya akan kemampuan istrinya.

"Kakak lihat saja besok," kata Putri Junjung Bulau tidak mau kalah.

"Heee... heee ... heee," Lalung tertawa mendengarkan kesanggupan Putri Junjung Bulau.

Subuh hari Putri Junjung Bulau sudah bangun. Dia bersiap-siap akan pergi, Lalung yang merasakan Putri Junjung Bulau tidak berada di sampingnya, terbangun dari tidur.

"Mau kemana, Adik? Hari masih gelap, udara di luar sangat lembab dan dingin, nanti kamu sakit," kata Lalung cemas.

"Tidurlah, Kakak, aku akan pergi membuat lumbung padi. Jika terlalu siang aku kerjakan, nanti tidak bisa selesai hari ini," Putri Junjung Bulau menenangkan suaminya.

Lalung hanya dapat memandangi istrinya. Dia tidak dapat mencegah kemauan Putri Junjung Bulau itu. "Benarkah istriku dapat membuat lumbung padi dalam tempo satu hari saja?" Lalung bangun dari tempat tidur dan berpiki, "Jika istriku dapat menyelesaikan pembuatan lumbung padi dalam waktu satu hari,

bagaimana dengan diriku?" Lalung kemudian cepat pergi menemui sahabat-sahabatnya, burung belatuk dan burung lainnya, untuk meminta bantuan mereka memotong padi yang sudah dijanjikannya kepada Putri Junjung Bulau.

Dengan tubuh menggigil kedinginan yang disebabkan hawa dingin pagi, Lalung berjalan setengah berlari karena takut kedahuluan burung belatuk pergi dari sarangnya. Sesampainya di tempat burung belatuk dan burung lainnya berada, napas Lalung bagaikan mau putus mendengus-dengus dengan tubuh yang basah kuyup karena terkena embun yang melekat di dedauan.

Ketika melihat Lalung datang dengan tergopoh-gopoh, burung belatuk segera bertanya, "Lalung, sesubuh ini kamu datang kemari dengan keadaan tergopoh-gopoh. Ada apa gerangan?"

Pertanyaan burung belatuk belum dapat dijawab oleh karena Lalung belum tenang napasnya. Sesudah beberapa saat kemudian, barulah Lalung dapat berkata.

"Lalung, jika keadaanmu sudah tenang, ceritakanlah kepadaku, apa yang membuatmu tergopoh-gopoh?"

"Tolonglah aku, Sahabat. Jika kalian tidak menolongku, hancurlah rumah tanggaku."

"Apa permasalahannya, Lalung?"

"Begini permasalahannya, istriku meminta agar aku dapat menyelesaikan memotong padi di ladang yang luasnya sepuluh hektar dalam tempo satu malam."

Di saat Lalung bersama dengan sahabatnya, Putri Junjung Bulau sedang mengerjakan lumbung padi yang dijanjikan kepada suaminya. Dia hanya dibantu dua orang pembantu. Akan tetapi, tidak terlihat dengan kasat mata berpuluh-puluh orang membantu Putri Junjung Bulau. Mereka bekerja dengan sangat cepat. Sebelum tengah hari, bangunan lumbung padi yang berukuran seratus kali lima puluh meter itu pun selesai.

Lalung yang sudah berhasil menemui burung belatuk, segera pergi meninggalkan mereka. Dia ingin cepat kembali untuk meli-

hat apakah istrinya dapat menyelesaikan pembangunan lumbung itu dalam sehari.

Alangkah terkejutnya Lalung ketika melihat istrinya sudah menyelesaikan lumbung padi yang cukup besar itu. Lalung pun tidak habis pikir. Lalung tidak mengetahui bahwa istrinya mempunyai sahabat lain, yaitu makhluk halus. Lalung tidak percaya dengan pandangan matanya. Untuk meyakinkan dirinya, Lalung mendekati bangunan lumbung itu. Melihat Lalung datang, Putri Junjung Bulau menegurnya.

"Bagaimana, Kakak, kapan kamu akan memotong padi kita di ladang? Lumbung sudah aku sediakan."

Lalung membisu. Dia tidak menyahuti pertanyaan Putri Junjung Bulau. Putri Junjung Bulau menjadi heran melihat suaminya termangu-mangu tidak menjawab pertanyaannya. Beberapa saat kemudian barulah Lalung berkata, "Ya, Adik, aku akan memotong padi sesuai dengan keinginanmu."

"Kita sudah berjanji. Jika aku dapat membangun lumbung padi dalam tempo sehari, kamu pun dapat memotong padi di ladang dalam tempo semalam."

"Aku tidak akan ingkar janji."

Hampir saja mereka kembali ke istana, diam-diam pada malam hari Lalung meninggalkan Putri Junjung Bulau menuju ke ladang padi. Lalung memotong padi terlebih dahulu sambil menunggu kedatangan kawanan burung-burung yang akan membantunya memotong padi. Akan tetapi, hampir tengah malam burung-burung itu belum juga datang. Hal itu membuat Lalung menjadi gelisah dan khawatir. Jika burung-burung itu tidak datang, apa yang akan terjadi atas dirinya. "Agar aku tidak dipermalukan oleh istriku, sebaiknya sebelum menjelang subuh aku akan meninggalkannya," kata Lalung dalam hati .

Perasaan Lalung tidak tenang ketika hari sudah lewat tengah malam. Di dalam kegelisahan, Lalung merasa heran kenapa buah padi sudah tidak ada lagi, yang tersisa hanya batangnya saja. Lalung memandang ke seluruh batang padi dan memang sudah

tidak ada buahnya. Lalung kemudian berjalan menelusuri ladang, dari tepi ladang ke tepi ladang.

"Siapakah yang telah memotong padi ini?" pikir Lalung dengan heran.

Sebenarnya ketika malam sudah menyelimuti bumi, beribu-ribu burung datang ke ladang untuk mengetam padi. Mereka memetik setangkai demi setangkai padi dan kemudian langsung membawa masuk ke dalam lumbung. Karena malam itu tidak begitu terang, bulan ditutup oleh awan, sehingga burung-burung itu tidak terlihat oleh siapapun.

Putri Junjung Bulau di saat terbangun dari tidur melihat suaminya tidak ada di sisinya, segera mencari dan bertanya kepada para pembantunya.

"Apakah Bapak melihat suami saya?" tanya Putri Junjung Bulau.

"Kami tidak melihat suami sang Putri," jawab si pembantu.

Setelah mendapatkan jawaban daripara pembantu, dia pun memanggil para inang pengasuh.

"Ada apa, Tuan Putri?" tanya inang pengasuh.

"Inang, apakah kalian melihat suamiku?"

"Hamba semua tidak ada yang melihat suami sang Putri."

"Ke mana perginya suamiku? Tidak seperti biasa jika dia pergi selalu memberitahuku," Putri berkata kepada diri sendiri cukup lirih. Akan tetapi, para inang pengasuh masih dapat mendengar rintihan Putri Junjung Bulau.

"Sabarlah, Tuan Putri, mungkin beliau ada keperluan yang mendadak sehingga tidak sempat memberitahu Tuan Putri."

Putri menganggukkan kepala, tanda membenarkan ucapan inang pengasuh.

"Hai, Inang!" kata Putri Junjung Bulau tiba-tiba.

"Ada apa, Tuan Putri?" jawab inang pengasuh kaget.

"Mari, kalian ikut aku," perintah Putri Junjung Bulau.

"Ke mana, Tuan Putri?" inang pengasuh masih kaget.

"Tidak perlu aku beritahukan. Ikuti saja aku," kata Putri Junjung Bulau setengah memaksa.

Putri Junjung Bulau yang diiringi oleh inang pengasuh pergi menuju ke arah ladang dengan mengendap-endap. Sesaat kemudian mereka berdiam diri di bawah pohon pisang sambil memandang ke ladang padi yang ada di depan mereka. Putri Junjung Bulau pun tidak melihat suami yang dicarinya.

"Inang, coba beberapa orang pergi ke lumbung padi dan beberapa orang lagi pergi ke ladang," perintah Putri Junjung Bulau kepada para inang pengasuh.

Para inang pengasuh yang diperintah Putri Junjung Bulau segera pergi menuju tempat yang ditunjukkan Putri Junjung Bulau. Mereka berjalan dengan hati-hati sambil melihat ke kiri dan kanan. Ketika beberapa inang pengasuh sampai di lumbung padi, terkejutlah mereka.

"Lumbung ini sudah penuh dengan padi, terlihat baru saja bekas panen."

Para inang pengasuh yang ada di dalam lumbung padi diliputi perasaan aneh, begitu juga yang berada di tengah ladang.

"Jika aku tidak salah lihat, ladang ini sudah dipanen orang karena tinggal batangnya saja."

Inang pengasuh yang dari lumbung padi segera melapor kepada Putri Junjung Bulau. Mereka datang dengan tergopoh-gopoh.

"Apa yang kalian temukan di dalam lumbung itu, Inang?" tanya Putri Junjung Bulau tidak sabar.

"Aneh, Tuan Putri," terlihat di wajah para inang ada sesuatu ditemui mereka.

"Katakan apa yang kalian lihat di sana, Inang. Jangan tergopoh-gopoh, tenanglah kalian," kata Putri Junjung Bulau menenangkan para inang pengasuh.

"Keadaan sangat aneh terjadi, Tuan Putri."

"Apa yang aneh? Dari tadi kalian berkata aneh. Coba, katakan apa yang kalian lihat?"

"Lumbung itu sekarang penuh dengan padi yang baru saja diketam, diperkirakan dua jam yang lalu," jawab inang pengasuh menjelaskan.

"Bagaimana kalian bisa tahu padi itu baru diketam?" tanya Putri Junjung Bulau heran.

"Keadaannya masih basah oleh air embun yang melekat di butir-butir padi."

Sedang asyik mereka bercerita, datang inang yang datang dari ladang dengan terburu-buru. Dia berkata kepada Putri Junjung Bulau.

"Putri, padi di ladang sudah habis diketam orang. Sebutir pun tidak ada yang tersisa," kata inang pengasuh.

"Putri, pencuri itu sangat rapi. Dia tidak meninggalkan sebutir padi pun di batangnya. Anehnya, berapa orangkah mereka sehingga dengan waktu singkat dapat memanen padi seluruhnya?" inang pengasuh yang lain ikut menimpali.

"Ayo, kita kembali karena udara subuh bertambah dingin. Aku minta kepada kalian agar hal ini sampai di sini saja, tidak usah dibicarakan lagi. Cukup kita saja yang mengetahui."

Putri Junjung Bulau berjalan pulang diiringi inang pengasuh. Mereka berjalan tanpa bicara karena diliputi pikiran masing-masing yang tidak terjawab oleh mereka. Sebenarnya, Putri Junjung Bulau sudah mengetahui siapa yang telah memanen padi di ladang itu. Itulah sebabnya ketika mendengar kejadian aneh dari para inang pengasuh, dia tidak terkejut. Dan pada waktu para inang menduga-duga yang tidak-tidak, dia hanya tersenyum saja.

Mereka mempercepat langkah agar dapat cepat sampai ke istana. Perjalanan mereka agak lama karena jarak antara perladangan dengan istana lumayan jauh. Sesampainya di istana, cepat-cepat Putri Junjung Bulau berganti pakaian sebab pakaiannya basah oleh embun yang turun. Sesudah berganti pakaian, Putri Junjung Bulau masuk ke kamar peraduan. Putri Junjung Bulau melihat suaminya tidur dengan nyenyak. Perlahan-lahan, dia pun

merebahkan tubuh di sisi suaminya. Di pagi hari ketika mereka berdua duduk untuk sarapan pagi, Putri Junjung Bulau bertanya kepada Lalung.

"Kapankah Kakak akan memotong padi kita di ladang?"

"Pergilah Adik ke lumbung. Nanti, Adik akan melihat apa yang ada di sana."

Putri Junjung Bulau memanggil inang pengasuh untuk meminta ditemani pergi ke lumbung padi. Putri Junjung Bulau pun berjalan menuju ke lumbung padi diiringi oleh inang pengasuh.

"Sebenarnya aku tidak perlu lagi pergi ke lumbung. Akan tetapi, agar suamiku jangan sampai mengetahui bahwa tadi malam kita sudah mengetahuinya," kata Putri Junjung Bulau kepada inang pengasuh.

"Jadi, Tuan Putri, yang memotong padi di ladang itu adalah Tuan Lalung?"

"Ya .. betul, Inang, dialah yang memotong padi tadi malam."

"Sungguh, kami merasa kagum karena belum ada orang yang dapat memotong padi seluas itu dalam waktu satu malam."

Putri Junjung Bulau hanya tersenyum mendengar kekaguman para inang. Sesampainya di lumbung padi, Putri Junjung Bulau juga merasa kagum melihat cara kerja suaminya. Kerjanya rapi sehingga tidak ada sebutir pun padi yang tercecer, padi tersusun dengan rapi. Sesudah melihat ke sana kemari, Putri Junjung Bulau mengajak pulang para inang ke istana. Di istana Putri Junjung Bulau disambut dengan senyum oleh Lalung.

"Bagaimana, Adik? Apa sudah Adik lihat sendiri aku sudah menepati janjiku?"

"Apa yang Kakak katakan benar. Besok aku akan membagikan padi itu kepada fakir miskin masing-masing seratus kaleng sebagai tanda terima kasih kita karena mendapatkan rezeki yang berlimpah dari Yang Maha Kuasa," janji Putri Junjung Bulau.

Beberapa hari kemudian ramai orang berkumpul di istana untuk menerima padi yang dibagikan oleh Putri Junjung Bulau dan Lalung.

Waktu terus berjalan dari hari ke hari. Kandungan Putri Junjung Bulau pun bertambah besar. Keadaannya sangat letih dan sampai pada waktunya Putri Junjung Bulau melahirkan bayi laki-laki.

Lalung dan Putri Junjung Bulau berbahagia dikaruniai seorang anak laki-laki. Akhirnya, mereka hidup rukun dan damai selamanya.

2.2.3 Putri Darah Putih

Di tepi pantai terdapat sebuah kerajaan yang bernama Pasir Mayang. Kerajaan itu dipimpin oleh seorang raja yang bernama Bejambe. Raja itu mempunyai seorang putri yang sangat cantik. Uniknya, putri itu berdarah putih. Oleh karena itu, masyarakat Pasir Mayang mengenalnya sebagai Putri Darah Putih.

Kecantikan Putri Darah Putih tidak ada tolok bandingnya. Hal itu membuat namanya tersebar ke seluruh penjuru mata angin. Berita tentang kecantikan Putri itu merebak luas sampai ke kerajaan seberang laut lepas.

Tersebutlah, seorang putra mahkota dari Kerajaan Laut yang tergerak hatinya mendengar kabar tentang kecantikan Putri Darah Putih. Dia ingin tahu dan bertemu dengan putri yang kabarnya kecantikannya tak tertandingi itu. Suatu hari Putra Mahkota menemui ayah dan ibundanya. Ia menyatakan keinginannya untuk menyaksikan kecantikan Putri Darah Putih.

"Ayahanda dan Ibunda, Ananda bermaksud melakukan perjalanan ke Kerajaan Pasir Mayang. Ananda mendengar kabar di sana ada seorang putri yang teramat sangat cantiknya. Namanya Putri Darah Putih. Ananda penasaran ingin membuktikan kebenaran kabar itu. Bagaimana pendapat, Ayahanda dan Ibunda?"

"Jika, Ananda memang bermaksud demikian Ayahanda menyetujuinya. Anggap saja pencarianmu ini sebagai bahan pelajaranmu untuk masa-masa yang akan datang. Ayahanda berpesan, berhati-hatilah kamu, Putraku. Karena menurut kabar pula, sudah banyak raja dan pangeran-pangeran muda yang ingin mempersunting Putri Darah Putih. Akan tetapi, tidak ada yang berhasil."

"Baik, Ayahanda. Semua pesan ayahanda akan selalu Ananda ingat. Ananda mohon doa restu Ayahanda dan Ibunda."

Setelah diberi izin Putra Mahkota berangkat menuju Pasir Mayang. Untuk mempercepat perjalanan Putra Mahkota berubah wujud menjadi seekor naga. Dia meluncur di permukaan laut. Lautan bergelombang setiap kali naga itu muncul di permukaan. Konon, naga itu melakukan perjalanan di dasar laut. Lalu, ia muncul ke permukaan air. Menyadari perjalanannya belum mencapai tujuan kemudian ia menyelam lagi. Saat naga itu menyelam lagi air laut berputar. Air berputar itu sekarang masih ada. Tempat itu terletak di hulu Balikpapan, antara Desa Pemaluan dan Desa Tempadung.

Putra Mahkota yang sudah berubah menjadi naga laut itu meneruskan perjalanannya. Kali ini dia muncul tepat di depan Kerajaan Pasir Mayang. Tanpa saling berkomunikasi, pada saat yang bertepatan dengan keberangkatan Naga Laut menuju Pasir Mayang, naga putih dari Gunung Beratus berangkat juga dengan tujuan yang sama. Jika air bergelombang pada saat dilewati oleh Naga Laut, Naga Gunung tidak kalah hebatnya. Saat ia meluncur menuju ke Pasir Mayang, hutan yang ia lintasi bagaikan runtuh. Pohon-pohon yang tertimpa tubuh naga gunung patah. Ukuran tubuh Naga Gunung yang sangat besar dan jalannya yang meliuk-liuk seperti ular pada umumnya membuat bekas di permukaan tanah yang juga berliku-liku. Bekas tubuhnya itulah yang akhirnya menjadi menjadi sebuah sungai yang sekarang dikenal dengan nama Sungai Kandilo.

Baru saja Naga Gunung sampai di Pasir Mayang, Naga Laut yang lebih dahulu tiba menegurnya. "Hai, Naga Gunung rupanya kau datang juga kemari."

"Oh, kamu rupanya Naga Laut. Kamu telah datang mendahuluiku," balas Naga Gunung.

"Apakah tujuanmu datang kemari sama dengan tujuanku yang ingin memboyong Putri Darah Putih ke kerajaan lautku?" sergah Naga Laut.

"Oh. Jika begitu tujuanmu sama juga dengan tujuanku yang juga ingin memiliki Putri Darah Putih."

"Akulah yang datang terlebih dahulu. Siapa tahu dia sudi menerimaku?" tutur Naga Laut.

Naga Gunung terdiam mendengar ucapan Naga Laut

"Jika lamaran naga laut diterima oleh Putri Darah Putih, siasialah kedatanganku ini. Aku akan pulang dengan tangan hampa," gumam Naga Gunung. Lalu, ia berkata, "Naga Laut, begini saja. Bagaimana jika kita bersama-sama saja menemui Putri Darah Putih. Biarlah dia yang menentukan pilihan, antara aku dan kamu."

"Jika begitu pendapatmu Naga Gunung, marilah kita bersama-sama menemuinya!"

Sementara itu, Raja Bejambe dan putrinya sedang asyik berbincang-bincang di Istana Pasir Mayang. Tidak berapa lama keadaan tenang, berubah terdengar hutan dan bumi bagaikan akan runtuh. Pohon-pohon berderak-derak tumbang dan patah. Hembusan angin sangat kencang. Beberapa rumah penduduk ada hancur terhembus angin. Mengetahui hal itu Putri Darah Putih buru-buru bertanya kepada ayahnya tentang hal yang sedang terjadi.

"Apa yang terjadi dengan keadaan alam seperti itu, Ayahanda?" tanyanya polos.

"Ayah pun tidak tahu," jawab Raja Bejambe.

Setelah keadaan menjadi tenang di hadapan mereka muncul dua ekor naga.

"Apa maksud kehadiran dua ekor naga itu?" tanya Putri Darah Putih.

"Ayah juga tidak mengetahui maksud dan tujuan kedua ekor naga itu."

Tiba-tiba kedua ekor naga itu berubah menjadi dua orang pemuda yang tampan. Kedua pemuda itu bermaksud menemui Raja Bejambe dan Putri Darah Putih.

Mendapati dua orang tamu itu, Raja Bejambe dan Putri Darah Putih menemui mereka di aula istana.

"Apa kabar kalian berdua menemui kami? Apakah yang dapat kami bantu?" Raja Bejambe bertanya kepada kedua pemuda itu.

Sambil memandang kepada kedua pemuda itu, dalam hati Putri Darah Putih berkata, "Merekakah jelmaan kedua ekor naga tadi?" Putri Darah Putih memandang kedua pemuda itu bergantian.

Kedua pemuda yang mendapat pertanyaan dari Raja Bejambe, saling pandang. Dengan maksud saling memberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan Raja Bejambe itu. Akhirnya Naga Gunung angkat bicara.

"Raja dan Tuan Putri yang kami muliakan. Kami berdua ini masing-masing dari Kerajaan Gunung dan Kerajaan Laut," ujar Naga Gunung.

"Apa maksud dan tujuan kalian berdua menemui kami. Jelaskan agar kami dapat mengetahuinya."

"Sebelum kami berdua menjelaskan maksud kedatangan kami kemari, terlebih dahulu kami mohon maaf jika, dalam menemui Tuan kami bersikap kurang adat."

"Sebelumnya, kalian berdua sudah aku maafkan," sahut Raja Bejambe.

"Kami berdua ini bermaksud melamar Putri Darah Putih untuk dijadikan pendamping hidup kami di kerajaan."

Ketika mendengar pernyataan kedua pemuda itu Raja Bejambe dan Putri Darah Putih saling pandang. Keadaan menjadi hening. Tidak ada seorang pun yang mengeluarkan suara dari mulut mereka masing-masing. Kedua pemuda itu berharap-harap cemas. Mereka juga diam menanti jawaban Raja Bejambe. Sesaat kemudian terdengar suara Raja Bejambe memecah kesepian.

"Aku tidak dapat menjawab yang kalian maksudkan. Aku serahkan saja kepada putriku untuk menjawabnya."

Putri Darah Putih memandangi kedua pemuda itu satu persatu. Dalam pikiran Putri Darah Putih ia bingung akan mengatakan apa. Jika memilih ia juga bingung. Keduanya sama tampan dan gagah. Putri Darah Putih diam sejenak. Ia menarik napas lalu berkata, "Aku berterima kasih, atas pilihan kalian berdua kepada diriku. Akan tetapi, tidak mungkin aku sekaligus menerima kalian berdua untuk menjadi suamiku."

Mendengar jawaban Putri Darah Putih. Naga laut buru-buru berkata, "Jika begitu bagaimanakah jalan keluarnya. Tolong berikan pendapat Tuan Putri kepada kami berdua."

Mendengar permintaan kedua pemuda itu, Raja Bejambe dan Putri Darah Putih berunding untuk memberikan jawaban. Akhirnya, Putri Darah Putih, "Baiklah, aku jawab permintaan kalian berdua, dengan satu syarat."

Belum selesai perkataan Putri Darah Putih, naga gunung menyambutnya, "Persyaratan apa yang akan Putri berikan kepada kami berdua?"

"Aku belum selesai berkata. Jangan kalian memotong dulu! Nanti kalian berdua akan tahu juga apa syarat yang aku ajukan kepada kalian berdua. Syaratnya ialah kalian berdua harus beradu kekuatan. Siapa yang kuat dan menang dialah yang berhak memiliki diriku dan menjadikan aku istri."

Mendengar syarat dari Putri Darah Putih kedua pemuda itu bersepakat mereka akan beradu ilmu. Kedua pemuda itu berubah wujud menjadi naga. Mereka berhadapan. Terjadilah pertempuran yang sangat dahsyat. Keduanya saling terkam, gigit, dan cakar. Membuat suasana alam berubah. Bumi bergetar. Air laut menyembur dan membubung tinggi. Pada saat keduanya jatuh ke daratan bumi bergetar dan pohon kayu patah dan rebah. Hal itu menimbulkan suara yang berderak-derak. Angin bertiup kencang bagaikan angin puting beliung. Pada saat yang lain, keduanya menyemburkan api dari mulut mereka tak ubahnya petir menyambar. Suasana di Kerajaan Pasir Mayang bagaikan akan kiamat.

Tidak menyadari keadaan yang akan terjadi sedemikian rupa, Putri Darah Putih menyesal memberikan syarat berupa adu kekuatan kepada kedua pemuda itu.

Tidak tanggung-tanggung pertempuran itu berjalan selama tiga hari tiga malam. Akhirnya, Naga Laut berkata kepada Naga Gunung, keduanya sudah letih dan hampir tidak bertenaga lagi.

"Naga Gunung, kita hentikan saja pertempuran ini. Karena tenaga kita sudah terkuras. Kita berpisah sampai di sini saja. Kita kembali ke tempat kita masing-masing. Aku sudah lelah."

Naga Laut juga menyadari tenaganya sudah sangat lemah. Kedua naga itu bersepakat. Mereka berpisah. Naga Laut menuju ke timur, sedangkan Naga Gunung menuju ke barat. Akan tetapi karena kelelahan yang teramat sangat keduanya tidak sampai ke tujuan mereka masing-masing. Mereka mati di tengah perjalanan.

Mengetahui Putra Mahkota Kerajaan Laut mati, masyarakat laut marah. Mereka tahu yang menyebabkan Putra Mahkota mereka mati adalah karena syarat dari Putri Darah Putih. Seluruh binatang laut bersiap menyerang Pasir Mayang.

Pada saat yang telah ditentukan, sekumpulan besar ikan memenuhi laut Pasir Mayang. Ikan-ikan itu menyerang siapa saja yang ada di situ. Ikan-ikan itu beterbangan menghantam rumah-rumah penduduk. Pada umumnya, rumah penduduk terbuat dari dinding *kajang*[1] sehingga dengan mudah ikan-ikan itu menembus dinding-dinding rumah mereka. Ikan-ikan itu menyerang dengan gigitan. Jeritan memenuhi Kerajaan Pasir Mayang.

Tidak hanya sampai di situ saja, penduduk yang berhamburan ke darat menghindari serangan ikan. Mereka harus menghadapi serangan ribuan kepiting.

Dalam keadaan yang panik beberapa orang lari ke kebun kelapa. Mereka mengumpulkan daun kelapa kering lalu membakarnya. Itulah yang mereka jadikan senjata untuk menghadapi serangan kepiting yang semakin membabi buta.

---

[1] Daun nipah yang dikeringkan lalu dianyam dan dijadikan dinding.

Di antara ribuan kepiting itu terlihat seekor kepiting yang paling besar. Penduduk sadar bahwa kepiting itu adalah pemimpin ribuan kepiting yang sedang menyerang mereka. Penduduk memutuskan untuk menaklukkan kepiting besar itu terlebih dahulu. Mereka berharap dapat mengalahkan kepiting besar itu sehingga kepiting yang lain akan pergi jika pemimpin mereka sudah dikalahkan.

Benar saja, dengan berkeliling penduduk berhasil mengepung kepiting besar itu dengan api. Akhirnya, sang kepiting mati terpanggang. Dengan matinya kepiting besar itu, kepiting-kepiting yang lain pun berlarian masuk ke lubangnya. Penduduk berhasil menghalau serangan binatang-binatang itu.

Dalam sebuah cerita yang lain dikisahkan bahwa kehidupan Kerajaan Pasir Mayang cukup maju saat itu. Banyak padagang dari berbagai daerah yang datang ke Pasir Mayang. Pedagang itu dari Sulawesi. Di antara sekian banyak pedagang itu tersebutlah seorang saudagar muda yang sering sekali ulang-alik ke Kerajaan Pasir Mayang. Saudagar muda itu juga mendengar cerita tentang kecantikan dan kemolekan Putri Darah Putih, tetapi ia tidak pernah sekali pun bertemu dengan putri itu.

Ia berpikir bagaimana caranya untuk bertemu putri itu. Ia memutuskan untuk menyerahkan buah tangan kepada Raja Bejambe dengan harapan pada saat menyerahkannya, Putri Darah Putih akan menemani sang raja. Dugaan saudagar muda itu tepat. Ia benar-benar bertemu dengan Putri Darah Putih. Ia menyaksikan betapa cantiknya putri itu. Sejak saat itu, hati saudagar muda itu menjadi galau. Ia memerintahkan beberapa orang anak buahnya untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang Putri Darah Putih.

"Puang Saudagar, menurut kabar yang kami kumpulkan Putri yang Puang maksudkan masih lajang, belum bersuami."

Mendengar penyampaian anak buahnya, saudagar muda itu pergi menemui seorang pangeran muda dari daerah yang sama dengannya. Ia meminta pangeran itu membantunya untuk melamar Putri Darah Putih.

"Mimpi apa Saudagar jadi datang kemari?"

Sambil tersenyum Pangeran Muda menegur Saudagar dan mengulurkan tangan menyalami saudagar itu. Pangeran Muda mengajak Saudagar ke ruang tamu.

"Pangeran. Apakah pangeran dapat membantuku?"

"Bantuan apa yang Saudagar maksudkan dariku?"

"Pangeran, aku menginginkan bantuan Pangeran untuk menemui Raja Bejambe."

"Bukankah Saudagar sering menemui Raja?"

"Benar. Saya memang sering menemui Raja. Akan tetapi, kali ini ada urusan yang sangat penting."

"Coba Saudagar ceritakan kepadaku apa sebabnya Saudagar memintaku menemanimu menemui Raja?"

"Baiklah, Pangeran. Aku ingin melamar putri beliau untuk kujadikan istriku. Tolonglah Pangeran temani aku."

Ketika mendengar penjelasan dari Saudagar, Pangeran Muda tertunduk sejenak. Bermacam-macam yang menerawang dalam pikirannya.

"Baiklah. Aku menemanimu. Akan tetapi, apakah Saudagar bersedia memenuhi permintaan Putri Darah Putih, nantinya?"

"Aku akan memenuhi semua permintaan putri asalkan dia menjadi istriku."

"Jika begitu kesanggupan Saudagar marilah kita berangkat ke Kerajaan."

Singkat cerita, Raja Bejambe menyambut mereka berdua di teras istana dan mengajak masuk.

"Apa kabar kalian berdua? Ada keperluan apa kalian berdua datang kemari?"

Pertanyaan Raja Bejambe kepada mereka berdua dijawab oleh Pangeran Muda.

"Tuanku Raja yang kami hormati. Maksud dan tujuan kami berdua adalah menyampaikan keinginan Saudagar Muda ini."

Raja Bejambe mendengarkan dengan seksama, lalu bertanya kembali, "Apa maksud Saudagar Muda ini?"

"Beliau berkehendak meminang Putri Darah Putih untuk menjadikannya sebagai pendamping hidup beliau."

Raja Bejambe mendengar penjelasan Pangeran Muda berdiam dan memandang kepada saudagar muda yang duduk di hadapannya sambil berpikir. Tidak lama kemudian Raja pun menyahut pernyataan Pangeran Muda.

"Jika begitu maksud Saudagar Muda. Aku belum bisa memberikan jawaban. Karena hal ini harus dirundingkan terlebih dahulu dengan keluarga terutama Putri Darah Putih sendiri."

"Baiklah, Tuanku raja. Kami berdua mengucapkan terima kasih. Kami akan menunggu jawaban dari Tuan Raja."

"Baiklah, silakan jika kalian ingin kepastian datanglah sepuluh hari lagi kemari."

Sepeninggal Pangeran Muda dan Saudagar Muda terlihat di istana Raja Bejambe berkumpul kaum kerabat kerajaan merundingkan tentang lamaran itu. Dalam perundingan itu ada yang setuju dan ada juga yang tidak menyetujuinya. sehingga tidak ada kata sepakat.

"Keputusan terpenting ada di tangan Putri Darah Putih sendiri. Sebaiknya, kita tanyakan saja kepadanya," pungkas Raja Bejambe.

Untuk menanyakan kepada Putri Darah Putih diserahkan kepada permaisuri. Saat berhadapan dengan Putri Darah Putih, Permaisuri berkata, "Anakku, ada Saudagar Muda dari dari tanah seberang melamarmu untuk di jadikan pendamping hidupnya. Bagaimana pendapatmu tentang hal ini?"

"Untuk saya terserah kepada Ayahanda dan Ibunda saja. Jika boleh, Ananda berujar syarat. Pemuda itu harus berdarah putih seperti Ananda."

Setelah permaisuri mendapat jawaban dari Putri Darah Putih ia menemui kerabat kerajaan yang masih menungguinya. Permaisuri menyampaikan pesan Putri Darah Putih kepada mereka semua.

Sesuai dengan perjanjian, sepuluh hari sudah berlalu terlihat Saudagar Muda didampingi Pangeran Muda dan rombongan disambut oleh tokoh-tokoh kerajaan di halaman istana. Mereka langsung dibawa masuk menemui Raja Bejambe yang telah menunggu mereka.

Pangeran Muda mengawali pembicaraan, "Ampun, Tuanku Raja. Kedatangan kami kemari sesuai dengan perjanjian kita sepuluh hari yang lalu. Kami sangat mengharapkan kepastian dari pihak Tuanku."

"Baiklah, Pangeran Muda dan Saudagar Muda. Putri Darah Putih menerima lamaran siapapun dengan satu syarat orang yang akan menjadi suaminya haruslah berdarah putih."

Mendengar jawaban Raja Bejambe, Saudagar Muda terkejut. Ia tidak menyangka permintaan Putri Darah Putih akan seperti itu. Akan tetapi, dia tidak mau keterkejutannya itu diketahui orang lain. Saudagar Muda diam sejenak. Raja Bejambe memandang Saudagar Muda penuh selidik. Setelah hening beberapa saat Saudagar Muda memecah keheningan dan berkata, "Baiklah raja, tiga hari lagi kami akan datang. Kami akan membuktikan bahwa kami juga berdarah putih."

Sekembalinya dari istana, Saudagar Muda memanggil seorang anak buahnya.

"Coba engkau cari getah pepaya, tepung, dan sebuah botol!"

Tiga hari kemudian Saudagar Muda kembali menemui Raja Bejambe. Ia bermaksud hendak menunjukkan kepada raja bahwa dia pun berdarah putih. Ia lalu mengambil botol yang telah diisi getah pepaya dan tepung. Ia lalu berkata, "Tuanku, lihatlah botol ini. Di dalam botol ini adalah darah hamba. Darah hamba juga putih seperti darah Putri Darah Putih."

Raja Bejambe memerintahkan pelayan istana mengambil botol itu. Lalu, ia mengamati isi botol itu. Ia berusaha meyakini bahwa botol itu berisi darah Saudagar Muda.

"Anakku, bagaimana pendapatmu?" ujar Raja Bejambe kepada Putri Darah Putih.

"Jika Ayahanda meyakini itu adalah darah, Ananda juga akan meyakininya. Hanya saja, jika di kemudian hari terdapat kesalahan Ayahanda jangan menyesali diri."

Pada hari yang sudah ditentukan dilangsungkanlah perkawinan Putri Darah Putih dengan Saudagar Muda. Sebagai hadiah perkawinan, Saudagar Muda membangunkan sebuah istana untuk Putri Darah Putih yang terletak tak jauh dari Istana Raja Bejambe.

Beberapa bulan sudah berlalu, Saudagar Muda tinggal bersama Putri Darah Putih. Mereka hidup sebagai suami-istri dengan rukun. Akan tetapi, di raut wajah Putri Darah Putih tergambar sesuatu yang ia sembunyikan. Sesuatu yang membuat hatinya menjadi galau.

Pada suatu hari Putri Darah Putih sedang duduk-duduk di beranda istana. Ia sedang mengamati sang suami yang membelah rotan. Tiba-tiba tangan Saudagar Muda terluka dan mengeluarkan darah. Melihat keadaan itu, terpekiklah Putri Darah Putih. Sambil berdiri ia berkata, "Penipu!!! Rupanya kamu telah menipu kami sekeluarga."

Lalu, Putri Darah Putih berlari sambil menangis menuju ke Istana Raja Bejambe. Melihat kedatangan putrinya yang berurai air mata Raja Bejambe buru-buru menyambut putrinya.

"Ada apa ini, Anakku? Kenapa kamu menangis?" ujarnya sambil memeluk sang anak.

"Tenangkanlah hatimu. Ceritakan apa yang membuatmu jadi begini!"

"Kita telah tertipu ayah! Perbuatannya sangat mempermalukan diriku, juga seluruh keluarga kita."

"Siapa yang kamu maksudkan itu? Jelaskan yang sebenarnya!"

"Dia tidak berdarah putih. Kita semua ditipu olehnya. Ini sangat memalukan."

Mendengar penjelasan Putri Darah Putih, Raja Bejambe mengerti bahwa yang dimaksud adalah Saudagar Muda. Lalu de-

ngan segera ia memerintahkan pengawal untuk menangkap Saudagar Muda. Akan tetapi, Saudagar Muda sudah tidak ada di Istana Putri Darah Putih. Para pengawal itu lalu bergegas ke pelabuhan. Di pelabuhan mereka tidak lagi melihat perahu Saudagar Muda. Begitu kedoknya terbongkar ia buru-buru meninggalkan Pasir Mayang.

"Ampun, Tuanku Raja. Saudagar Muda sudah tidak ada lagi. Dia sudah pergi bersama perahunya."

Mendengar berita itu Putri Darah Putih semakin sedih. Wajahnya semakin sayu. Air mata terus berlinangan.

"Tolong ayah kumpulkan seluruh masyarakat kita kemari. Aku akan meminta sesuatu dari mereka," ujar Putri Darah Putih.

"Apa yang akan kamu lakukan dengan mereka, Anakku?" tanya Raja Bejambe.

"Nanti, Ayahanda pun akan tahu jika mereka sudah berkumpul di sini." ujar Putri Darah Putih.

Beberapa hari kemudian seluruh masyarakat Pasir Mayang berkumpul di halaman Istana Raja Bejambe. Mereka telah mendengar kabar tentang kejadian yang menimpa Putri Darah Putih. Mereka merasa iba, tetapi mereka tidak dapat berbuat banyak.

"Wahai, warga Pasir Mayang. Kalian tentu telah mengetahui tentang berita yang memalukan itu. Rasa malu ini terlalu dalam untuk dilupakan. Terlalu menyakitkan untuk dikenang. Karena itu, aku minta kalian bersedia membantuku. Setelah ini, aku minta kalian semua mengambil segenggam tanah. Lalu, lemparkan tanah itu ke istanaku. Lakukan hal itu, setiap kali kalian melewati istanaku. Aku akan menunggu kalian di dalam istanaku."

Raja Bejambe, permaisuri, dan seluruh warga terkejut. Permaisuri berurai air mata. Raja Bejambe bermuram diri. Akan tetapi, ia tidak dapat mencegah keinginan putri semata wayang mereka itu. Mereka ingat bahwa mereka telah berjanji tidak akan menyesali apapun jika terbukti bahwa Saudagar Muda itu tidak berdarah putih. Kini, nasi telah menjadi bubur. Semua telah terjadi.

Setelah berkata secukupnya Putri Darah Putih kembali ke istananya dengan diiringi dengan pengasuh yang setia. Putri Darah Putih berkata, "Inang pengasuhku, aku hendak bertanya kepada kalian. Apakah kalian bersedia mengikutiku hingga akhir hayatku?"

Para inang pengasuh serempak memberikan jawaban bahwa mereka bersedia mengikuti Putri Darah Putih walau apa pun yang terjadi.

"Jika kalian semua bersedia mengikutiku, tutuplah pintu dan jendela. Kita semua akan tetap di dalam istana ini."

Tidak lama berselang, datanglah masyarakat melempari istana Putri Darah Putih dengan tanah. Tidak hanya saat itu tetapi setiap kali mereka lewat di depan istana itu mereka terus melemparkan segenggam tanah. Begitu banyaknya tanah yang dilemparkan masyarakat Pasir Mayang sehingga istana Putri Darah Putih tertutup dengan tanah. Lama-kelamaan timbunan tanah itu membentuk sebuah bukit. Sampai sekarang bukit itu masih ada, tepatnya di desa Pasir Mayang, Kecamatan Kuaro.

2.2.4 Pego dan Putri Kayangan

Jauh di hulu Sungai Kandilo tinggallah seorang anak lelaki yang bernama Pego. Sejak berumur 10 tahun ia ditinggal orangtuanya. Pego yang yatim piatu itu tinggal di sebuah rumah peninggalan orangtuanya seorang diri.

Untuk hidup sehari-hari, Pego berusaha semampunya. Dia tidak mau menjadi beban bagi orang lain. Setiap hari Pego berburu binatang hutan, seperti rusa, kijang, dan pelanduk. Jika ia mendapat hasil buruan, selain untuk kepentingan diri sendiri, ia juga membagi-bagikan kepada tetangga.

Kadang-kadang Pego pergi memancing atau menjala ikan di sungai. Ikan hasil tangkapannya kerap ia berikan kepada tetangganya. Pego rajin bekerja dan suka membantu orang lain. Oleh karena itu, masyarakat dusun tempat Pego tinggal sangat menyayanginya. Mereka sering memberi makanan kepada Pego, baik yang masak maupun mentah.

Pada suatu hari Pego mendapat buruan yang cukup besar. Ia bermaksud membagikan hasil buruannya itu kepada tetangganya. Pertama, ia pergi ke rumah Pak Kutoi. Ketika sampai di rumah Pak Kutoi, istri Pak Kutoi menemuinya.

"Hei, Pego apa yang kau bawa?" kata istri Pak Kutoi.

"Aku membawa hasil buruan, Bu. Aku hendak membagikannya kepada tetangga."

"Kau memang baik sekali, Pego. Pego, tadi pagi sebelum Bapak berangkat ke ladang, beliau berpesan kamu disuruh datang ke sini nanti sore. Bapak hendak bertemu kamu. "

" Iya, Bu. Nanti sore aku datang," Pego menyahut istri Pak Kutoi. Lalu, ia melanjutkan ke rumah-rumah tetangga yang lain untuk membagi-bagikan hasil buruannya hari itu.

Sesuai dengan pesan Pak Kutoi, pada sore hari Pego datang ke rumah Pak Kutoi.

"Masuk, Pego! Aku mau bicara denganmu," ujar Pak Kutoi ketika melihat Pego di halaman.

"Terima kasih, Pak," Pego menyahuti ajakan Pak Kutoi sambil masuk ke dalam rumah. Beberapa saat kemudian setelah Pego duduk Pak Kutoi berkata.

"Pego, Aku mau minta tolong untuk merintis lahan untuk ladang padiku. Apakah kamu mau?"

"Bisa, Pak. Kebetulan saya tidak ada pekerjaan," jawab Pego.

"Jika begitu, besok pagi kamu ke sini. Tidak usah sarapan di rumah. Kamu sarapan di sini saja."

Mendengar pembicaraan antara Pego dan suaminya, istri Pak Kutoi menimpali pembicaraan mereka. "Iya, Pego. Besok pagi kamu kemari dulu. Tidak usah sarapan di rumah. Di sini saja kamu sarapan. Setelah sarapan barulah kamu pergi ke hutan yang akan dirintis."

"Baiklah, Pak. Besok pagi saya akan kemari dulu. Kalau begitu saya mau per..."

Belum lagi Pego selesai bicara, istri Pak Kutoi buru-buru mencegah Pego.

"Jangan dulu pulang, Pego! Ayo kita makan malam dulu. Aku sengaja memasak banyak."

Pego tidak dapat menolak ajakan istri Pak Kutoi untuk makan bersama. Setelah makan, ia duduk-duduk sebentar sembari berbincang-bincang dengan Pak Kutoi. Tidak lama kemudian Pego pamit pulang.

Keesokan paginya Pego pergi ke rumah Pak Kutoi. Di sana sudah ada beberapa orang duduk di depan rumah Pak Kutoi. Tidak lama kemudian Pak Kutoi mengajak mereka sarapan pagi. Sudah menjadi tradisi, jika akan bergotong royong (*nyempolo* dalam bahasa Paser) si pemilik lahan memberikan sarapan kepada orang-orang yang membantu bekerja. Kemudian, pada siang harinya si pemilik lahan juga menyediakan makan siang. Merintis hanya dikerjakan oleh kaum lelaki saja.

Untuk sarapan si tuan rumah memasak ketan. Ketan itu dimasak lalu diberi kelapa parut dan gula merah. Menu itu kadang-kadang ditambah dengan ikan asin goreng atau bakar.

Sesudah sarapan Pego bersama dengan beberapa orang yang akan membantu merintis pergi ke hutan yang akan dirintis. Mereka membawa peralatan, seperti parang panjang, batu pengasah, dan air minum. Sambil merintis ada yang duduk-duduk untuk mengurangi rasa lelah.

Pada sore hari setelah selesai merintis Pego kembali ke rumahnya. Dia melihat ada makanan tersedia di dalam rumahnya. Makanan itu ditutup dengan sebuah penutup khusus untuk makanan.

"Kasihan istri Pak Kutoi, berpayah-payah mengantarkan makan ini," gumam Pego.

Beberapa hari setelah lahan untuk ladang dirintis barulah pohon-pohon kayu ditebang. Sebelum melaksanakan penebangan, salah seorang akan mencari pohon yang terbesar di lahan itu. Kalau sudah ditemukan, pohon yang lebih besar itu ditebang lebih dahulu. Jika pohon yang lebih besar terdapat lebih dari

satu, pohon-pohon itu juga akan ditebang pada waktu yang bersamaan.

"Aku akan mencari pohon yang paling besar," ujar Pego.

"Baiklah," jawab seorang teman Pego.

"Kalian cari saja pohon yang agak besar lainnya untuk ditebang, tetapi ingat, jangan ditebang sampai habis. Cukup sampai setengah batang saja."

Sebelum pohon yang paling besar ditebang sampai rebah, Pego berseru kepada kawan-kawannya, "Ui, aku sudah hampir selesai menebang pohon."

Mendengar teriakan itu teman-teman Pego sudah mengerti hal yang harus mereka lakukan, yaitu menjauh dari daerah penebangan sejauh mungkin untuk mencegah kecelakan. Sesudah para penebang yang lain menjauh, Pego melanjutkan penebangan pohon. Sesaat kemudian, pohon itu rebah. Pohon itu menimpa pohon-pohon lain yang ditebang setengah batang. Lalu, secara estafet pohon-pohon itu juga tumbang.

Setelah pohon-pohon ditebangi, lahan akan ditinggal dulu untuk beberapa hari. Hal itu dilakukan agar daun, batang, cabang, dan ranting pohon menjadi kering sehingga mudah dibakar. Pada waktu yang ditentukan (berdasarkan musim atau hitungan tertentu) lahan akan dibakar.

Beberapa hari kemudian baru dipanduk, yaitu mengumpulkan ranting dan cabang yang tidak habis terbakar. Ranting-ranting dikumpulkan menjadi beberapa tumpuk lalu dibakar lagi. Biasanya pekerjaan ini dibarengi dengan bertanam jagung dan pisang. Pekerjaan memanduk ini dapat dilakukan oleh wanita maupun remaja.

"Pego, ladang sudah selesai dipanduk. Besok kita akan mulai menanam padi."

"Baiklah, Pak Kutoi. Saya sudah siap untuk menanam padi."

"Ya, Pego saya juga sudah menyampaikan kepada beberapa tetangga. Tolong kamu sampaikan juga ke beberapa tetangga di dekat rumahmu bahwa besok kita akan menanam padi."

Dalam tradisi masyarakat Paser, saat menanam padi adalah saat yang paling meriah. Pada saat itu akan datang banyak orang untuk membantu menanam padi. Malah terkadang tetangga dari kampung sebelah juga datang membantu.

Dalam menanam padi masyarakat memiliki kebiasaan yang telah berlaku secara turun-temurun. Kebiasaan itu juga menunjukkan pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan. Dalam praktiknya, biasanya para lelaki dewasa berjajar memegang sebatang anak kayu yang berukuran panjang dua meter dan berdiameter dua atau tiga sentimeter. Di bagian bawah diruncingkan untuk melubangi tanah. Ke dalam lubang itu akan dimasukkan bibit padi. Di belakang para pembuat lubang adalah para wanita dan remaja. Mereka memasukkan butir-butir padi ke dalam lubang yang telah dibuat. Memasukkan butir-butir padi ke dalam lubang dalam bahasa Paser disebut *nias*. Pada saat me*nias* inilah orang-orang datang membantu dengan pakaian yang bagus, seolah hendak pergi ke undangan pengantin karena pada saat itu akan terjadi pertemuan antara bujang dan dara. Kesempatan itu akan dimanfaatkan untuk berkumpul dan saling berkenalan.

Waktu terus berjalan. Kejadian demi kejadian datang dan pergi silih berganti. Waktu pun mengejar terus dalam kehidupan manusia. Pego menjadi seorang pemuda yang tegap dan gagah. Hal itu tidak membuat dia menjadi sombong. Tutur katanya semakin sopan dan suka membantu orang yang membutuhkan tanpa mengharapkan balasan. Pego mempunyai cita-cita selayaknya warga di dusun tempat ia tinggal, yaitu berladang padi sendiri.

Suatu hari Pak Jinan datang kerumah Pego. Dalam pembicaan, Pak Jinan berkata kepada Pego, "Pego, Aku sangat membutuhkan bantuanmu untuk memanen padi di ladang. Padiku sudah masak seluruhnya, jika tidak cepat dipanen akan menjadi rusak."

"Ya, Pak. Saya akan membantu Bapak."

Pagi-pagi sekali Pego datang ke ladang padi Pak Jinan. Ia datang bersama dengan beberapa orang warga yang juga akan membantu Pak Jinan memanen padinya. Pada saat memanen ini

akan dimanfaatkan untuk para orang tua berbagi cerita kepada para pemuda. Sementara itu, ada juga yang memanfaatkan saat-saat seperti itu untuk berpantun (*selembo*[2] dalam bahasa Paser). Pego pun berada di tengah-tengah mereka saling berbalas pantun. Di bawah ini adalah contoh bait-baitnya.

ale sama wee
ulu sama jaru
kita pare kakan mate

'bertemu rumpun rotan
orang melihat
padi mau mati'

biduk ine ginggang
lutung tekak popak bawi
ase piker mondan kira
apan pare ente ani

'perahu nenek ginggang
pelantan rentak digigit babi
siapa berpikir mengira agar
padi dapat di depan'

duyan lang sipung
ena heno oit malam
selau lang bunting

'durian di dalam sipung
jika rindu bawa berjalan
walaupun perut lapar'

[2] Jika bait-bait dalam *selembo* dinyanyikan pada saat memanen padi dinamakan *selembo* sedangkan jika, dinyanyikan pada akhir upacara *belian* dinamakan *betora*.

duyan lang sadu
mate leka binalian
bolum ruku saku

'durian di dalam sadu
mati jika berobat
hidup bertemu saya'

pinggo ombo paga
ena nyari genggong ngeno
uleh iko pendo nua

'peminggi di atas apar-apar
jika rindu dendam mengenang
kamu datang kemari lagi'

Kadang-kadang bait-bait itu dapat pula berbunyi seperti berikut.

murek biu mandor payang
singga sholat mo'tenga dotu
nasib diri nokon bujang
kakan manu belo nguyu

'mudik ke biu milir ke payang
singgah salat di tengah hari
nasib melamar tidak ada sangu'

niat kesong engket bujang
engket subu sampe dotu
mudahakan umur sama anjang
nindo manin aku pokmanu

'niat hati dari bujang
dari subuh sampai tengah hari
mudah umur sama panjang
nanti besok aku pergi melamar'

siret-siret bulu bombanku
nang nutis moklang danum
kesowot-kesowot penakot ku
nang nangis mo'tenga malom

'ikat-ikat buku bambanku
jangan melepas di dalam air
ingat-ingat pesanku
jangan menangis di tengah malam'

kate turi tenga dotu
muli malom ngoi sulo
mo'mone taka mangkuruku
mo'opai lowak botuk umo

'dapat tidur tengah hari
pulang malam membawa suluh
di mana kita bertemu?
di seberang sungai di tengah ladang'

pucuk cabe deliyo kang kangkong
pucuk buran danumyo kelato
tabe-tabe mo'sikam burok bujan
saya belagu diang selembo

'pucuk cabai sayuran kangkung
pucuk keladi airnya gatal
tabe-tabe kepada bujang dan dara
saya bernyanyi dengan selembo'

Itulah bait-bait *selembo* dan pantun yang mereka nyanyikan untuk membuat suasana gembira di tengah ladang. Bujang dan dara saling berbalas pantun sehingga mereka tidak merasakan panasnya matahari.

Terlihat beberapa orang pemuda yang terlibat dalam pembicaraan.

"Biasa kawan-kawan, setelah musim panen selesai banyak orang yang menikah. Begitukan kawan-kawan?" salah seorang bertanya kepada kawan-kawan mereka.

"Betul katamu, Man. Selesai panen ini Ijuh akan menikah dengan Imas, anak Pak Tengka."

"Iya. Setiap ada pernikahan pasti orang lain. Kita ini kapan menikah?"

Salah seorang di antara kelompok pemuda itu bertanya kepada Pego.

"Kamu juga, Pego. Kapan mau menikah?"

"Entahlah kawan-kawan. Aku tidak berani menentukan kapan aku akan menikah. Lagi pula, siapa yang mau dengan orang yang miskin dan papa dan hidup seorang diri seperti aku ini?" Pego menjawab pertanyaan mereka sambil tersenyum.

"Kamu jangan berkata begitu, Pego. Jodoh tidak dapat ditentukan. Siapa tahu ada orang kaya yang akan mengambilmu menjadi menantu?" kawan-kawan Pego menggoda sehingga terdengar mereka tertawa.

Pego yang membantu Pak Jinan tidak pulang ke rumah. Dia menginap di pondok ladang Pak Jinan. Pada saat malam hari Pego membantu Pak Jinan memisahkan butir-butir padi dari tangkainya. Beberapa hari sudah berlalu. Pego berencana pulang ke rumahnya. Pak Jinan memberikan satu kaleng beras tumbuk kepada Pego.

"Bawalah beras ini untukmu, Pego. Kami sangat berterima kasih atas bantuanmu."

Istri Pak Jinan pun turut menimpali ucapan Pak Jinan. "Kami belum menyisihkan bagian untukmu, Pego. Bila padi sudah bersih seluruhnya, bagianmu akan kami antar ke rumahmu."

Dengan berbekal beras berian Pak Jinan, Pego pergi ke hutan untuk mencari lahan yang cocok untuk membuat ladang padi. Pencariannya tidak berlangsung lama karena ia dengan mudah menemukan lahan yang cocok. Pego langsung membuat pondok untuk beristirahat dan menginap.

Dengan bekerja keras seorang diri, Pego merintis lahan untuk berladang. Dalam waktu tiga hari rintisannya sudah selesai, tinggal menebang pohon-pohon kayu saja. Kalau saja Pego memberitahu tetangga pasti mereka akan membantu. Akan tetapi karena merasa tidak mampu menyiapkan segala sesuatu untuk bergotong royong, Pego merintis sendiri.

Pada suatu hari Pego membersihkan rintisan agar pepohonan dapat segera ditebangi sebelum masuk musim hujan. Dengan perasaan letih setelah bekerja seharian, sore-sore Pego sudah tidur nyenyak. Malam itu bulan bersinar tanpa ada sedikit pun awan yang menutupi. Cahaya bulan itu menyinari seluruh tanah sehingga lahan untuk ladang Pego terlihat jelas. Dari jauh terlihat tujuh ekor burung terbang berkejar-kejaran. Mereka saling mendahului. Sekilas terdengar suara tawa merdu diiringi nyanyian dengan irama yang merdu pula. Burung-burung itu terbang menuju ke arah rintisan Pego. "Tetogeng cariyak gakgakgung." Begitulah nyanyian ketujuh ekor burung itu. Ketujuh burung itu berputar-putar di atas rintisan Pego. Setelah itu, mereka hinggap di cabang pohon tepat di atas rintisan Pego.

"Rintisan siapa ini?" salah seekor burung itu bertanya kepada keenam ekor burung yang lain. Lalu ada yang menjawab.

"Ini rintisan Pego! "

Kembali yang seekor burung itu bertanya lagi kepada burung yang lain.

"Tumbuhan apa ini?"

Burung yang lain pun menjawab pertanyaan itu. "Tumbuhan rumpun dan akar kayu."

Tiba-tiba rintisan Pego yang sudah bersih, menjadi hutan kembali bak belum dirintis. Sesudah rintisan Pego menjadi hutan kembali, terbanglah ketujuh burung itu meninggalkan dahan pohon yang mereka hinggapi.

Pada pagi hari sinar matahari menembus sela-sela dedaunan pohon kayu menyinari pondok Pego. Sementara itu, di dalam pondok Pego masih tidur nyenyak. Sinar matahari itu mengenai

tubuh Pego membuatnya terbangun. Setelah melihat ke kanan dan ke kiri, Pego keluar pondok. Betapa terkejutnya ia memandang ke arah rintisan ladangnya. Rintisan itu telah menjadi hutan kembali.

"Apa yang sedang terjadi? Mengapa rintisanku bisa berubah menjadi hutan lagi," gumam Pego.

Pego tidak habis pikir karena rintisan yang sudah bersih menjadi hutan kembali. Akan tetapi, Pego tidak berputus asa. Setelah sarapan ia mengasah parang. Pego lalu bergegas menuju ke lahan yang akan dibuatnya menjadi ladang. Pego bekerja dengan sungguh-sungguh agar bisa mempunyai sebidang ladang padi sendiri seperti warga yang lain. Pada saat merintis Pego merasakan rumpun-rumpun kayu yang kemarin begitu keras sekarang menjadi lembek bagaikan menebas pohon pisang. Tidak sampai setengah hari rintisan itu pun selesai.

Malam berikutnya setelah kejadian aneh yang ia temui itu, Pego tidak mau tidur. Ia ingin mengetahui hal yang sebenarnya menyebabkan rintisannya bisa menjadi hutan kambali. Di luar pondok bulan bersinar menyinari permukaan tanah sehingga rintisan Pego tampak jelas. Pego memandang ke seluruh penjuru rintisan tetapi tidak ada hal yang mencurigakan.

Pego turun dari pondok dengan maksud untuk pergi ke rintisan. Belum sampai ke rintisan, Pego mendengar dari jauh suara nyanyian merdu beberapa ekor burung. Pego mengurungkan niatnya untuk pergi ke rintisan. Ia kembali ke pondok. Ia hendak mengawasi burung-burung itu. Burung-burung itu berputar-putar lalu hinggap di cabang tepat di pohon yang mereka hinggapi pada malam sebelumnya. Lalu burung-burung itu bernyanyi.

Selama beberapa saat burung itu bernyanyi di atas pohon. Setelah itu ketujuh burung itu pun terbang. Dengan serta-merta saat burung-burung itu terbang rintisan Pego yang sudah bersih berubah lagi menjadi hutan.

"Oh, rupanya kalian yang menyebabkan rintisanku menjadi hutan kembali. Awas kalian burung-burung sial, besok akan kubuatkan kalian jerat," Pego bersungut-sungut sendiri.

Pada siang hari, Pego cepat-cepat merintis lahan ladang yang sudah dipenuhi pepohonan itu lagi. Dengan cepat ia mampu menyelesaikan rintisan. Selepas tengah hari, Pego membuat jerat untuk dipasang di cabang pohon kayu tempat ketujuh burung itu singgah.

Pada malam harinya Pego langsung tertidur lelap karena kelelahan. Pada saat tengah malam terdengar suara ketujuh burung yang sama. Sebagaimana malam yang telah lewat, setelah berputar-putar burung-burung lalu hinggap di cabang yang sama. Tidak lama kemudian terdengar suara nyanyian seperti malam-malam yang lalu. Setelah bernyanyi mereka terbang. Namun sayang, salah seekor burung itu tidak dapat terbang. Ia terjebak jerat yang dibuat Pego.

Burung-burung yang lain berputar-putar menunggui burung yang terjerat itu. Setelah beberapa lama menantikan, jerat itu tak kunjung terlepas. Waktu sudah menjelang subuh. Berkatalah salah seekor burung kepada burung yang terjerat itu.

"Wahai, Adikku, subuh akan menjelang dan kita harus sudah ada di kayangan. Karena kamu tidak dapat terbang, tinggallah kamu. Bila kamu dapat melepaskan diri, susullah kami," selesai berkata, keenam burung itu terbang membubung tinggi meninggalkan seekor burung yang masih terjerat.

Pagi-pagi sekali Pego bangun. Ia mendongak ke atas pohon tempat ia meletakkan jerat. Ia melihat di salah satu cabang pohon kayu ada seekor burung yang sedang meronta-ronta untuk melepaskan diri. Pego memanjat pohon kayu itu untuk menangkap burung yang terkena jerat. Melihat Pego menjulurkan tangan untuk menangkap tubuhnya, si burung pun berusaha untuk melepaskan diri. Akan tetapi, tali jerat yang melinggar di kaki tidak dapat lepas. Akhirnya, burung itu pun pasrah ketika Pego menangkapnya. Pego langsung membawa burung itu turun. Berka-

talah Pego kepada si burung, "Bulumu bagus berwarna-warni dan berkilauan. Aku akan membuatkan sangkar yang bagus sesuai dengan bulumu."

Si burung yang diajak bicara meronta-ronta.

"Hei, jangan meronta-ronta begitu. Itu hanya akan membuat kakimu sakit. Kamu tidak mungkin melepaskan diri dari jeratku. Tenanglah burung, aku akan membuat sangkar untukmu," kata Pego sambil membuat sangkar burung. Selesai sangkar yang Pego buat. Burung itu pun ia tangkap dan ia masukkan ke dalam sangkar. Sangkar itu lalu ia gantung.

Beberapa hari sudah berlalu. Pego mengerjakan ladangnya dengan baik. Pada suatu hari Pego pulang ke rumah dengan membawa serta burung tangkapannya. Di tengah jalan ia bertemu dengan salah seorang tetangganya sedusun.

"Dari mana saja kamu Pego? Kami di dusun mencarimu."

"Aku membuat ladang padi. Jadi, aku tidak dapat pulang ke dusun."

Tidak terasa mereka berdua sampai di ujung dusun. Rumah Pego terletak di ujung dusun. Mereka berpisah. Sampai di rumah, Pego menggantung sangkar burung di tengah rumah. Ia berkata. "Di sinilah rumah kita. Hanya kita berdua yang tinggal di rumah ini."

Suatu hari Pego pulang ke rumah dari mengerjakan ladang padi. Ia heran melihat keadaan berbeda dari biasanya. Maklum tinggal sendiri, rumah Pego kerap berantakan. Namun, sekarang sudah rapi. Ia melangkah ke dapur. Ia menyaksikan dapurnya sudah bersih dan nasi beserta lauk sudah siap untuk disantap.

"Mungkin saja istri Pak Kutoi atau istri Pak Jinan yang kemari?"

Pego bertanya sambil mendekati sangkar yang tergantung di tengah rumah. "Burung, siapakah yang membersihkan dan memasak di rumah kita ini?" Si burung hanya memandangi Pego sambil bersiul-siul.

Beberapa hari sudah sejak Pego pulang dan menemukan rumahnya dalam keadaan bersih. Sejak itu pulalah setiap kali Pego pulang dari ladang, ia selalu mendapati rumahnya bersih dengan makanan sudah tersedia. Hal itu membuat Pego penasaran. Ia bertanya-tanya dan ingin tahu siapa orang yang mengerjakan semua itu.

Pada hari-hari biasa Pego mengerjakan ladang sejak pagi sampai sore. Akan tetapi, pada hari itu Pego pulang lebih awal. Ia sudah tiba di rumahnya sebelum tangah hari. Dari jauh ia melihat ada asap di rumahnya. Pego mempercepat langkah. Ia berpikir pasti orang yang selama ini membantunya sedang berada di rumah. Sesampainya di depan rumah, Pego mulai mengendap-endap agar tidak ada tahu akan kedatangannya. Ia mendengar ada seseorang yang sedang memasak di dapur. Dengan perlahan ia memasuki rumah. Di tengah rumah ia menemukan bulu burung yang terletak di sudut agak tersembunyi. Pego pun mengambil bulu burung itu lalu menyimpannya di balik baju. Pego lantas menuju ke dapur dengan perlahan-lahan agar tidak menimbulkan bunyi sedikit pun. Ternyata, di dapur ia melihat seorang gadis yang sedang memasak. Saking asiknya, gadis itu tidak menyadari ada orang di belakangnya.

"Siapa kamu, Dik? Siapa kamu ini?"

Pego menegur gadis yang sedang asyik memasak. Gadis itu tersadar bahwa ada orang yang telah mengetahui keberadaannya dan orang itu berada di belakangnya. Gadis itu pun berbalik. Ia melihat Pego yang gagah dan tegap itu tengah berdiri menatapnya dengan wajah yang penuh tanya. Gadis itu pun tertunduk malu. Ia tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Dengan agak terburu-buru gadis itu masuk ke dalam rumah. Ia mencari-cari sesuatu miliknya. Ia menggeledah ke setiap sudut rumah. Tampaknya, barang yang ia cari tidak ia temui. Pego hanya terdiam melihat gadis itu kesana-kemari. Akhirnya gadis itu angkat bicara.

"Di mana bulu burungku? Kembalikan kepadaku!"

"Bulu burung apa. Aku tidak melihat bulu burung yang kamu maksudkan di rumah ini?" kelit Pego.

Gadis itu pun melanjutkan mencari bulu burung yang ia maksudkan itu ke seisi rumah. Namun, hasilnya tetap saja ia tidak menemukan barang yang ia cari. Sementara itu, Pego diam saja. Ia tidak berkata-kata. Ia membiarkan gadis itu mencari bulu burung yang ia ingini di setiap sudut rumah. Sampai akhirnya gadis itu pasrah karena barang yang ia cari tidak ia temukan.

"Adik. Sebaiknya Adik tinggal di sini saja denganku di rumah ini. Kita jadi suami istri."

"Aku mau saja kakak jadikan istri. Akan tetapi, jika kelak kita berdua mempunyai anak janganlah kakak beritahu bahwa ibunya berasal dari seekor burung," gadis itu menjawab ajakan Pego.

"Aku berjanji tidak akan mengatakannya jika kelak mereka mempunyai anak."

Singkat cerita, mereka menjadi suami-istri. Keduanya sangat berbahagia. Seolah tiada hari tanpa kebahagian. Mereka selalu bersama, baik mengerjakan ladang maupun berburu binatang ke dalam hutan.

Dua tahun kemudian mereka dianugerahi seorang anak lelaki. Anak itu mereka beri nama Datun. Kebahagian mereka terasa semakin lengkap. Sejak sang istri mempunyai anak, Pego bekerja di ladang seorang diri. Setahun sudah usia anak mereka. Entah apa sebabnya pada hari itu Datun sangat cerewet. Ibunya sudah membujuk dengan kasih sayang. Akan tetapi, si anak bukan berhenti menangis, malah menjadi-jadi.

Datun menangis terus hingga sore menjelang. Saat Pego pulang dari ladang, mendengar tangisan anaknya, ia melangkah dengan terburu-buru agar bisa sampai menemui Datun. Ia mendapati istrinya tengah membujuk Datun.

"Kenapa dia jadi menangis begini, Dik?" tanya Pego kepada istrinya sambil membelai Datun.

"Aku juga tidak tahu, Kak. Apa yang diinginkannya? Coba Kakak bujuk dia, barangkali dia mau diam denganmu. Aku mau ke dapur." Setelah berkata hal itu, istri Pego ke dapur meninggalkan Datun dan Pego. Pego berusaha membujuk Datun dengan bermacam-macam cara. Akan tetapi, si anak malah semakin keras menangis dan menjerit-jerit. Pego terus berusaha untuk mendiamkan anak itu. Namun, si anak tidak ada tanda-tanda untuk berhenti menangis. Pego kesal sekali menghadapi keadaan itu. Tanpa disadarinya ia melontarkan kalimat yang sudah terlarang. Kalimat yang telah Pego dan istrinya sepakati tidak boleh diucapkan kepada siapapun apalagi kepada anak mereka.

"Dasar kamu ini anak seekor burung. Tidak dapat dibujuk dengan kasih sayang."

Selesai Pego mengucapkan kalimat itu. Tiba-tiba Datun berhenti menangis dan menjerit. Datun memeluk Pego dengan sesunggukan. Si ibu yang berada di dapur tersentak. Ia kaget bukan kepalang menyaksikan tangannya mulai ditumbuhi bulu. Si istri menangis sambil berjalan menemui anak dan suaminya.

"Aduhai, Kakak! Mengapa Kakak ucapkan kata-kata yang sudah kita ikrarkan bersama-sama. Rupanya tibalah saat perpisahan," istri Pego berkata sambil sesenggukan dan menangis sejadi-jadinya. Melihat kejadian itu, Pego buru-buru memeluk tubuh si istri yang sudah menjadi setengah burung.

"Tinggallah, Anakku. Tinggallah, Suamiku. Jagalah anak kita. Bawalah dia ke mana pun Kakak pergi."

"Tidak...! Tidak...! Adik jangan pergi meninggalkan kami. Jika kamu pergi ke mana aku harus mencarimu?"

"Maaf, Kakak. Aku harus pergi. Karena janji kita telah pecah hari ini." Linangan air mata semakin meliputi pelupuk mata istri Pego yang sekarang telah menjadi burung seluruhnya.

"Anakku dan Suamiku, aku harus pergi sekarang," selesai berkata-kata burung itu pun terbang. Ia hinggap di ranting kayu di depan rumah mereka. Pego berusah mengejar istrinya sampai

ke depan rumah. Ia berteriak-teriak mengumpat-umpat dirinya sendiri. Ia menyesali diri karena telah melanggar janji. Ia menangis dengan isakan yang memilukan hati.

"Oh, Istriku. Jika anak kita ini menanyakan ibunya, ke mana aku harus mencarimu?"

Rupanya burung itu belum terbang jauh. Terdengarlah jawaban dari burung itu.

"Jika Kakak ingin mencari aku. Carilah aku di kayangan." Setelah terdengar suara itu burung itupun terbang membumbung tinggi dan menghilang di balik awan.

Sepeninggal istrinya, Pego merasakan kesepian yang mendalam. Walaupun ada Datun yang lucu, itu tidak membuat Pego tersenyum apalagi tertawa. Tidak jarang ia menghabiskan waktu seharian penuh hanya dengan melamun. Ia terus memikirkan istrinya. Ia juga bertanya-tanya di mana dan bagaimana caranya ia dapat ke kayangan tempat istrinya berada.

Setelah puas berpikir Pego mengambil sebuah *lanjung*[3] besar. Ia menyiapkan perbekalan. Lalu, perbekalan itu ia masukkan ke dalam lanjung. Datun juga ia masukkan ke dalam lanjung. Lalu, ia ikat parang di pinggangnya. Lanjung ia gendong di pundaknya. Pego pun memulai perjalanannya. Sebenarnya, ia bingung hendak pergi kemana. Ia keluar masuk hutan. Melalui padang dan mendaki gunung. Menuruni lembah dan ngarai. Yang ia tahu, ia harus berusaha mencari kayangan tempat istrinya berada.

Saat itu sedang musim kemarau panjang, seluruh pepohonan terlihat rontok dan kering. Pego melalui padang rumput yang kering. Di tanah yang gersang itu tiba-tiba Pego mendengar suara rintihan. Pego mencari-cari sumber suara itu.

"Suara apa itu? Dari mana datangnya?" Pego berseru.

Di bawah terik matahari Pego melihat seekor tikus yang mengerang-ngerang. Pego melangkah mendekati tikus itu.

"Kenapa kamu, Tikus?"

---

[3] Sejenis tas yang dibuat dari rotan

"Tolonglah aku. Aku sangat kehausan. Adakah kamu membawa air?"

Mendengar permintaan Tikus, Pego dengan segera menyodorkan air yang ia bawa. Tikus yang sangat kehausan itu pun segera meneguk air berian Pego. Sekejap saja air itu habis ia minum.

"Kamu mau ke mana? Di hari panas begini?"

"Aku ingin ke kayangan. Aku ingin mencari istriku di sana tetapi aku tidak tahu kayangan itu berada di mana."

"Aku tidak dapat memberikan apa-apa, sekadar kemenyan inilah yang aku berikan kepadamu. Jika kamu membutuhkan bantuanku bakarlah kemenyan ini. Aku akan datang menemuimu."

Setelah menyerahkan kemenyan sebesar ibu jari kepada Pego, Tkus pergi meninggalkan Pego yang sedang mengamati kemenyan pemberian Tikus.

Dengan menempuh perjalanan yang jauh tanpa tujuan sampailah di sebuah sungai yang mengering. Hampir tidak ada air mengalir. Pego menyusuri sungai tersebut menuju ke hulu. Tiba-tiba Pego mendengar suara menggelepar di sungai itu. Pego pun menuju ke arah sumber suara. Pego melihat seekor ikan yang menggelepar kekeringan. Dengan melihat-lihat ke kanan dan ke kiri mencari-cari air yang dalam untuk memindahkan ikan yang sedang menggelepar-gelepar itu. Pego mengangkat ikan itu dan membawanya ke air agak dalam. Pego lalu melepaskan ikan itu. Setelah dilepas ikan itu langsung menyelam ke dalam air. Tidak lama kemudian si Ikan muncul ke permukaan air lalu bertanya.

"Hendak ke mana kamu pergi?"

"Aku ingin mencari istriku di kayangan."

"Aku ucapkan terima kasih atas bantuanmu. Aku tidak dapat memberikan barang yang berharga hanya menyan inilah yang dapat aku berikan. Jika kamu membutuhkan bantuanku, bakarlah kemenyan ini, aku akan datang menemuimu."

Setelah menyerahkan kemenyan kepada Pego ikan itu pun menyelam ke dasar sungai. Hari itu langit mendung diiringi suara guntur. Hujan tampak akan turun. Pego mencari tempat berteduh. Tepat di tepi sungai itu ada sebuah batu besar yang menjorok yang dapat digunakan untuk berteduh. Pego dan anaknya menuju ke bawah batu itu.

Tidak lama kemudian, setelah Pego dan anaknya berada di bawah batu besar itu, hujan pun turun dengan lebat. Air hujan melimpahi sungai yang yang tadinya kering. Udara berubah dari panas menjadi sangat dingin. Pego berusaha membuat api untuk melawan rasa dingin. Di sore hari barulah hujan mulai mereda. Pego bermaksud menginap di bawah batu besar itu.

Tiba-tiba terdengar suara meminta tolong. Pego memperhatikan untuk mengetahui sumber suara itu. Ternyata, suara itu berasal dari arah sungai. Pego buru-buru pergi ke tepi sungai. Ia melihat seekor semut besar menggapai-gapai di sela rumput yang bergoyang-goyang diterpa arus sungai yang cukup deras. Air deras menghempas menuju ke hilir. Pego mengambil sebatang kayu panjang. Ia ulurkan kayu itu ke permukaan sungai untuk menolong semut tersebut. Dengan perlahan-lahan Pego menarik kayu tersebut agar semut itu tidak jatuh.

Setelah semut itu tertolong berkatalah si Semut. "Mau ke manakah kamu kawan dan apa yang kamu cari?"

"Aku mau ke kayangan mencari istriku," ujar Pego menjawab pertanyaan si Semut.

"Aku tidak dapat membalas budi baikmu kawan. Hanya inilah yang dapat aku berikan kepadamu." Semut itu berkata sambil menyerahkan sebutir menyan sebesar biji sahang. Setelah menyerahkan menyan semut itu pun pergi masuk ke arah hutan. Setelah menerima pemberian Semut, Pego mendatangi anaknya yang ia tinggal di bawah batu besar di tepi sungai.

Keesokan harinya Pego melanjutkan perjalanannya yang tak berarah itu. Perjalanan panjang dan melelahkan yang entah kapan akan berakhir. Hari itu Pego sampai di tepi sungai lagi. Karena

hari sudah mulai senja, Pego membuat pondok kecil untuk berlindung. Ia mengumpulkan dahan-dahan kering. Lalu, ia membuat api unggun di sekitar pondok untuk mengusir rasa dinginnya malam juga agar binatang buas tidak mendekat.

Sedang berbaring melepaskan lelah karena berjalan sepanjang hari tanpa tujuan, Pego mendengar suara meminta tolong yang berasal dari atas pohon kayu. Ia menatap ke arah pohon itu. Ia melihat segerombolan kunang-kunang yang beterbangan. Pego memandang ke sebatang pohon kayu yang penuh dengan kunang-kunang. Di antara kunang-kunang yang memenuhi pohon ada seekor yang terpisah dari yang lain. Pego berjalan menuju ke arah sumber suara meminta tolong. Ternyata, suara itu dari seekor kunang-kunang yang terbesar di antara yang lain.

"Ada apa, Kawan? Mengapa meminta tolong?" ujar Pego menegur kunang-kunang itu.

"Tolonglah aku, Kawan! Kaki dan tanganku terjerat sarang laba-laba. Aku berusaha untuk melepaskan diri, tetapi tidak bisa lepas."

Pego melepaskan kaki dan tangan Kunang-kunang dari sarang laba-laba itu.

Kunang-kunang pun terbang bergabung dengan yang lain. Tidak lama kemudian si kunang-kunang hinggap di tangan Pego lalu berkata.

"Terima kasih, Kawan. Kamu telah menolongku tidak ada yang dapat aku berikan, hanya ini," Kunang-kunang menyerahkan sebutir kemenyan.

"Jika kamu membutuhkan pertolonganku, bakarlah kemenyan ini, aku pasti menemuimu." Setelah menyerahkan kemenyan, kunang-kunang itu kembali terbang bergabung dengan yang lain di atas pohon.

Beberapa hari kemudian Pego yang masih dalam perjalanan sampai di sebuah hutan lebat. Tanah di bawah pepohonan di hutan itu terlihat bersih tidak ada selembar daun yang tergeletak. Tiba-tiba terasa hembusan angin yang diiringi suara kepakan sa-

yap burung. Pego melihat seekor burung garuda yang berusaha terbang. Berserulah Pego kepada garuda itu.

"Hai, Garuda. Mengapa kamu mengepakkan sayapmu seperti itu?"

"Lihatlah! Kakiku terbelit akar kayu sehingga aku tidak bisa terbang."

"Berhentilah kamu mengibaskan sayapmu agar aku bisa menolongmu."

Pego melepaskan kaki burung garuda itu dari belitan akar kayu. Garuda itu merasa kakinya terbebas dari belitan akar, dia pun terbang. Beberapa saat kemudian ia menghampiri Pego.

"Kamu ini mau ke mana sehingga berada di hutan ini?"

"Aku mau pergi ke kayangan mencari istriku. Tahukah kamu di mana kayangan itu?"

"Oh, jika kamu mau ke kayangan ikutlah denganku. Aku akan membawamu ke kayangan. Berpeganglah pada kakiku!"

Garuda itu terbang meninggalkan bumi menembus awan. Pego berpegang erat-erat pada kaki Garuda. Jika sampai terlepas, mautlah bagai Pego dan anaknya. Pego melihat gumpalan awan yang ditebus oleh Garuda. Ia terkesima karena itu kali pertama ia melihat awan dari dekat. Sampai di sebuah tempat, Garuda menukik turun di depan pintu gerbang yang cukup indah.

"Aku hanya dapat mengantarmu sampai di sini kawan. Masuklah melalui pintu gerbang itu. Di sanalah kerajaan kayangan."

Setelah berkata garuda itu terbang lagi. Pego dan anaknya memasuki pintu gerbang yang ditunjukkan oleh garuda itu. Pego berjalan menuju desa yang ada di sana, sampailah dia di sebuah rumah, dari dalam rumah keluar seorang kakek. Kakek itu menyilakan Pego masuk.

Setelah di dalam rumah orang tua itu berkata kepada Pego.

"Anak orang baru ya? Apa tujuan anak datang ke negeri kayangan ini?"

"Iya, Kek. Saya baru saja datang dari bumi. Saya diantar oleh seekor burung garuda," Pego menceritakan semua kejadian yang

membuatnya sampai ke kayangan. Kakek itu mendengarkan dengan serius sampai Pego mengakhiri ceritanya.

"Kasihan kamu, Nak. Yang suka turun ke bumi adalah tujuh orang Putri Raja Kayangan. Mereka biasanya turun mandi ke bumi di saat terang bulan. Lalu apa tujuanmu datang kekayangan ini, Nak?"

"Saya kemari hendak mencari istri saya. Saya hendak membawanya pulang ke bumi."

"Jika begitu keinginanmu nanti aku antarkan kamu menghadap raja."

Beberapa hari kemudian Pego, anaknya, dan kakek itu menghadap raja. Si Kakek menceritakan kepada raja tentang maksud kedatangan Pego ke kayangan. Raja Kayangan menatap Pego lalu berkata.

"Siapakah yang engkau cari? Benarkah dia berasal dari kayangan ini?"

"Saya mencari istri saya yang bernama Kejora. Menurut keterangan yang saya kumpulkan, dia berasal dari lingkungan Kerajaan Kayangan ini. Itulah sebabnya saya sampai kemari, Tuanku."

Raja memperhatikan Pego dengan selidik. Menurut penilaian Raja Kayangan, Pego orang yang baik dan jujur sehingga Raja memberikan kesempatan kepada Pego untuk mencari istrinya.

"Tahukah kamu, sebenarnya tidak boleh orang dari luar kayangan ini datang kemari. Akan tetapi, aku beri kesempatan kepadamu untuk mencari istrimu."

Lama sudah Pego mencari istrinya di dalam Kerajaan Kayangan tetapi ia tidak bertemu juga dengan si Istri. Pego pun menghadap raja. Pada saat pertemuan itu raja hadir bersama ketujuh orang putrinya. Di saat Pego melihat ketujuh putri raja, ia terkejut melihat di antaranya adalah istrinya. Begitu juga si Istri ketika melihat Pego bersama dengan anaknya. Dia sangat terkejut. Berkatalah Pego kepada raja.

"Ampun, Tuan Raja. Istri yang saya cari-cari ternyata ada di sini."

"Siapa yang kamu maksudkan? Mereka itu adalah putri-putriku. Kamu jangan berkata sembarangan."

"Benar, Tuan Raja. Istriku adalah dia." Pego berkata sambil menunjuk salah seorang dari ketujuh putri raja itu.

"Istriku. Ini aku datang."

Pego berkata sambil menunjukkan anak mereka kepada istrinya. Raja melihat kejadian itu lalu berkata kepada Pego.

"Benarkah dia suamimu"

"Benar, Ayahanda. Dia adalah suami Ananda."

"Baiklah kalau begitu. Jika kamu ini memang benar suami putri bungsuku dan ingin kembali bersamanya jalanilah ujian yang akan kuberikan kepadamu. Jika kamu dapat menyelesaikan ujian yang kuberikan, akan kuserahkan putri bungsuku kepadamu. Akan tetapi, jika kamu tidak dapat menyelesaikan lehermu sebagai taruhannya. Apa kamu sanggup?"

"Demi anak dan istriku, saya terima ujian Raja."

"Jika begitu kemauanmu, besok pagi kamu datang ke halaman istana. Di sana ada sebatang pohon kayu. Jika kamu dapat dengan sekali tinju menembus batang kayu itu sampai ke sebelah, luluslah ujianmu. Di sana nanti disaksikan oleh seluruh rakyat kayangan."

Pego terkejut mendengar ujian yang diberikan Raja. Raja berpendapat tidak mungkin Pego dengan sekali tinju bisa menembus sebatang pohon. Sejak meninggalkan istana, Pego berpikir, "Mungkinkah aku bisa melakukan keinginan Raja. Aku kira hal itu tidak dapat aku lakukan. Pupuslah harapanku untuk bersatu kembali dengan istriku." Pego duduk termenung seorang diri.

Tiba-tiba dia teringat pesan tikus yang ditolongnya. Pego pun membakar kemenyan pemberian tikus. Tidak lama kemudian datanglah tikus yang pernah ditolongnya.

"Kawan, apakah keperluanmu memanggilku?"

"Aku sangat memerlukan bantuanmu, Kawan."

Pego menceritakan ujian yang diberikan oleh Raja Kayangan kepadanya. Tikus menyanggupi membantu Pego. Si Tikus pun berkata.

"Jangan khawatir, Kawan! Aku pasti membantumu besok. Tinju saja pohon itu tepat pada sasaran yang sudah diberi tanda."

Di pagi hari terlihat di halaman istana Kerajaan Kayangan banyak orang berkumpul untuk menyaksikan Pego meninju pohon kayu. Di pinggir halaman istana kayangan ada sebatang pohon kayu. Pohon kayu itu terlihat sangat keras. Tidak mungkin sekali tinju bisa membus batang pohon itu. Banyak orang menduga Pego hanya akan mengalami patah tulang tangan dan menerima hukuman pancung.

Pego mengelilingi pohon tersebut untuk mencari tanda yang diberikan oleh tikus. Setelah menemukan tanda yang ia cari, Pego pun berdiri untuk menunggu perintah meninju pohon tersebut. Pego meraba-raba batang pohon kayu tersebut untuk menyakinkan tanda si Tikus. Setelah mendengar perintah Raja untuk meninju, Pego mengambil ancang-ancang. Pego pun meninju pohon tersebut hingga tembus sampai ke sebelah. Terdengarlah sorak penonton dengan gegap gempita. Mereka memuji kekuatan Pego. Raja berkata.

"Baiklah, Pego. Kamu lulus ujian pada hari ini. Besok kamu harus mengisi air bak pemandian sampai penuh. Alat penimbanya adalah sebuah keranjang. Sebelum tengah hari bak pemandian itu harus sudah penuh. Jika tidak, kamu akan dihukum pancung.

Pego pun termenung memikirkan perintah raja itu. "Mungkinkah keranjang dapat dijadikan alat untuk menimba air?" Setelah berpikir-pikir beberapa saat, teringatlah Pego pada pesan ikan yang ia tolong. Pego membakar kemenyan pemberian ikan itu. Tiba-tiba muncullah ikan yang ia tolong dulu. Ikan itu bertanya kepada Pego.

"Kenapa kamu memanggilku, Kawan? Apakah yang membuatmu susah?"

Pego menceritakan kepada si Ikan, perintah raja yang harus dilaksanakannya pada esok hari. Mendengar penjelasan itu, Ikan pun berkata, "Besok sebelum kamu menimba air rendamlah dahulu keranjang itu agar kawan-kawanku dapat menutup lubang-lubang keranjang."

Di pagi hari sudah banyak rakyat kayangan berkumpul untuk menyaksikan Pego mengisi bak pemandian raja. Alat penimbanya adalah keranjang. Sebelum menimba air Pego merendam keranjang penimbanya ke dalam air. Datanglah ikan lele, gabus dan ikan yang lain-lain yang mengandung banyak lendir. Lendir ikan-ikan itulah yang menutupi keranjang sehingga tidak dapat tertembus air. Pego mengisi bak pemandian raja dengan cepat sebelum tengah hari penuhlah sudah. Orang-orang yang menyaksikan bergemuruh bersorak memuji Pego. Raja Kayangan berkata lagi kepada Pego.

"Aku akui kehebatan dan kepandaianmu, Pego. Tidak ada orang yang dapat menimba air dengan keranjang, selain kamu. Akan tetapi, kamu harus menjalani ujian lain yang akan aku berikan. Besok kamu harus mencari tujuh biji sawi yang ditaburkan di padang rumput." Raja berkata sambil menunjuk padang rumput yang ada di halaman istana.

Mendengar perintah Raja, Pego termenung memikirkan "Apakah aku sanggup mencari biji sawi di padang rumput itu?"

Dapat dibayangkan betapa kecilnya biji-biji sawi. Jangankan di padang rumput, di tempat yang bersih pun sangat sulit mencari biji sawi. Pego teringat pesan Semut yang akan siap memberi bantuan jika diperlukan. Dengan membakar kemenyan pemberian Semut, Pego berharap semut itu akan datang. Beberapa saat kemudian datanglah semut itu. Ia lalu bertanya.

"Apa kesulitanmu, Kawan? Sehingga bersusah-susah memanggilku. Ceritakanlah kepadaku pasti aku bantu!"

Pego menceritakan tentang ujian Raja Kayangan yang memerintahkan untuk mencari biji sawi di padang rumput.

"Jangan khawatir, Kawan! Kawan-kawanku akan membantumu mencari biji-biji sawi itu. Besok jika kamu melihat ada gerombolan semut, di tempat itulah biji sawi yang kamu cari berada. Ambillah!"

Di pagi hari yang ketiga Pego menjalani ujian yang diberikan oleh Raja. Rakyat kayangan datang lagi untuk menyaksikan Pego menjalani ujiannya. Pego berputar-putar berjalan ke sana-kemari sambil merunduk. Ia berusaha mencari-cari biji sawi di padang rumput yang telah ditentukan. Pandangan Pego tertuju kepada sekelompok semut yang bergerombol. Ke sanalah dia pergi. Gerombolan semut itu melihat kedatangan Pego, mereka menyisih agar Pego dapat melihat biji sawi yang ia cari. Setiap kali Pego memungut biji sawi terdengar suara sorakan rakyat kayangan yang menyaksikan.

Walaupun pencarian itu dibantu oleh semut-semut, Pego tetap bersimbah peluh karena sengatan sinar matahari yang cukup terik. Tidak berapa lama kemudian, setelah mendapatkan ketujuh biji sawi, Pego mengangkat tangan ke atas menandakan ketujuh biji telah ditemukan. Terdengar suara rakyat kayangan berseru menyambut Pego sambil berlarian mendatangi Pego. Mereka mengusungnya menuju ke hadapan Raja. Dengan menepuk pundak Pego, Raja berkata, "Aku memuji kepandaianmu untuk mendapatkan keinginanmu. Berani berkorban jiwa dan raga demi kebahagiaan rumah tangga. Akan tetapi, kamu harus menjalani ujian terakhir pada malam besok. Kamu harus menemukan istrimu di antara gadis-gadis yang lain dalam ruangan bercahaya remang-remang.

Pego hanya menundukkan kepala mendengar ujian yang akan diberikan Raja. Pego membayangkan betapa sulitnya mengenali istri yang berbaur dengan empat puluh orang gadis-gadis yang lain. Pego teringat dengan kemenyan pemberian kunang-kunang. Ia pun membakar kemenyan itu. Tidak lama kemudian datanglah kunang-kunang yang pernah ia tolong. Pego menceritakan kesukaran menghadapi ujian dari Raja Kayangan. Kunang-

kunang menyanggupi untuk membantu Pego menemukan istrinya. Kunang-kunang itu pun berkata, "Jangan khawatir, Kawan! Nanti, jika kamu lihat ada tiga kunang-kunang yang hinggap di sanggul salah seorang gadis, itulah istrimu. Tangkaplah dia. Dia itu adalah benar-benar istri yang kamu cari."

Pada malam hari di istana Kerajaan Kayangan keadaan menjadi ramai. Di salah satu ruangan istana terdapat empat puluh orang gadis. Di sanalah Pego disuruh oleh Raja untuk mencari istrinya. Di dalam ruang itu para gadis bergerak dengan berpindah-pindah tempat sehingga sukar menentukan yang mana istrinya. Lagi pula pakaian yang mereka kenakan sama. Hal itu tambah menyulitkan pencarian yang Pego lakukan. Pego sukar sekali menentukan yang mana istrinya. Untunglah ada tiga kunang-kunang yang hinggap di salah satu sanggul di antara gadis-gadis itu. Pego secepatnya menangkap gadis itu. Kemudian Pego berteriak memberi tanda bahwa ia telah menemukan istrinya. Lampu pun dinyalakan. Ruang yang tadi remang-remang sekarang menjadi terang. Terdengar suara tepuk sorak para gadis yang lain melihat Pego menemukan istrinya.

Meledaklah suara tangisan dari istri Pego yang memeluk anak yang dirindukannya.

Beberapa hari kemudian Raja mengadakan pertemuan dengan para menteri serta rakyat kayangan. Dalam pertemuan tersebut Raja berkata kepada Pego.

"Pego, aku bermaksud menyerahkan Kerajaan Kayangan ini kepadamu. Kamulah yang menggantikanku sebagai Raja Kayangan."

Mendengar pernyataan Raja Kayangan kepada dirinya, Pego berkata, "Tuan Raja, kedatangan saya ke kayangan ini adalah untuk mencari istri saya. Saya tidak mempunyai keinginan yang lain selain itu. Maafkan saya, Tuan Raja."

Setelah Raja mendengar jawaban Pego, Raja pun bertanya, "Apakah yang menjadi keinginanmu, Pego?"

"Saya menginginkan kembali ke dusun saya dengan anak-istri saya. Saya ingin membangun rumah tangga yang rukun dan damai."

Mendengar keinginan Pego yang sederhana, Raja merasa terharu lalu berkata, "Aku akan mengabulkan keinginanmu dan aku akan mengantarkanmu sampai ke dusunmu."

Pada hari yang telah ditentukan turunlah Raja Kayangan bersama punggawa dan pengikutnya untuk mengantarkan Pego, istri, dan anaknya ke dusun tempat tinggal Pego. Pada saat tiba di tempat tinggalnya, Pego merasakan asing dan harus menyesuaikan diri lagi. Sejak itu, mereka hidup rukun, damai, dan bahagia.

2.2.5 Sungai Suatang

Pada zaman dahulu hiduplah seorang lelaki tua di sebuah kampung yang damai dan tenteram. Pada umumnya, penduduk kampung tersebut hidup dari bertani, menangkap ikan, dan berburu. Para penduduk setempat gemar bergotong royong atau *nyepolo* dalam bahasa daerah Paser. Tersebutlah Kakah Ukop, nama yang akrab di panggil warga kampung itu, orang yang sering berburu serta gemar keluar-masuk hutan. Kebiasaan itu telah dilakukannya sejak ia masih muda.

Pada malam itu Kakah Ukop kedatangan dua orang tamu, yang tak lain adalah Silun dan Cilong. Mereka masih berkerabat dengan Kakah Ukop. Mereka adalah orang yang sering ikut Kakah Ukop berburu.

"Apa kabar kalian? Sudah sepekan tidak kelihatan. Adakah yang kalian kerjakan?" Kakah bertanya kepada mereka berdua.

"Kabar kami baik dan sehat. Kakah Ukop sendiri bagaimana?" Silun balik bertanya.

"Ya, seperti yang kalian lihat," Kakah Ukop membuka kedua tangan seakan ingin mengatakan bahwa ia sehat-sehat dan baik-baik saja.

"Kakah Ukop, sudah lama kita tidak masuk hutan. Rindu sekali rasanya," kata Cilong yang sudah tidak sabar ingin mengutarakan maksud kedatangannya. Silun hanya mengangguk-angguk setuju dengan apa yang dikatakan oleh sahabatnya. Sementara itu, Kakah Ukop terkekeh mendengar penuturan mereka.

"Aku juga sudah sangat rindu masuk ke hutan untuk menjebak payau yang gemuk dan sehat," ujar Kakah Ukop riang.

Rupanya pekerjaan itu telah menjadi bagian dari hidup mereka. Mereka sadar jika pekerjaan tersebut penuh tantangan, rintangan, dan bahaya. Namun, mereka tidak lagi memedulikan bahaya. Yang ada justru mereka merasa bangga dengan apa yang telah dilakukannya. Apalagi jika saat berburu mereka mendapatkan hasil yang sangat memuaskan.

"Kakah Ukop, jadi kita berangkat?" kata Cilong nampak mulai tak sabar.

"Aku mengerti bagaimana kalian sudah tidak sabar lagi. Namun, kita harus mempersiapkan dulu alat dan bekal kita nanti," Kakah Ukop menjelaskan.

"Tentulah kami akan membantu mempersiapkannya," Silun menyela.

"Wah, bagus itu," Kakah Ukop menyeringai bahagia mendengar kesediaan dua teman mudanya itu.

Kerinduan pada malam-malam yang sepi dan menegangkan saat menanti mangsa terjebak dalam perangkap. Diiringi jeritan panjang payau jantan yang gemuk dan besar. Itulah saat-saat indah yang terbayang oleh mereka.

Tampaknya pertemuan pada malam itu telah berbuah kesepakatan bagi mereka bertiga. Dengan dibantu Cilong dan Silun, Kakah Ukop mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk perbekalan. Kakah Ukop juga menentukan saat yang tepat untuk berburu berdasarkan perhitungan saat bulan purnama.

Pada saat yang telah ditentukan, Kakah Ukop mengabari Cilong dan Silun. Tanpa sepengetahuan Cilong dan Silun, sebelum berangkat Kakah Ukop membuat sesajen dan mengadakan

upacara kecil untuk keselamatan mereka. Ia memohon kepada dewa agar mereka selamat dalam perjalanan serta diberikan hasil buruan yang besar. Hal itu sering dilakukan Kakah Ukop saat akan melakukan perburuan.

Kakah Ukop dan dua sahabat mudanya kini tengah menyusuri jalan setapak memasuki hutan. Silun dan Cilong yang berjalan di belakang sesekali menikmati keindahan alam. Hutan belantara yang luas terhampar dan pohon-pohon besar dengan berbagai macam tumbuhan hidup dengan subur. Walau mereka berjalan pada siang hari yang panas, hal itu tidak mereka rasakan. Karena sepanjang jalan mereka ternaungi oleh pohon-pohon yang tinggi dan rimbun.

Kali ini Kakah Ukop mengambil jalan yang berbeda dari biasanya. Jalan itu terasa agak jauh bagi Silun dan Cilong. Mereka heran saat menyadari hal itu.

"Kakah Ukop, kita sudah capek jauh berjalan. Nanti bisa tersesat!" kata Silun khawatir.

"Tenanglah, Silun! Tidak mungkin kita akan tersesat!" jawab Kakah Ukop enteng.

Kemudian mereka kembali diam dan melanjutkan langkah. Diam-diam Cilong memperhatikan sesuatu yang aneh pada Kakah Ukop. Setiap beberapa langkah, Kakah Ukop selalu membuat ikatan pada sebatang pohon.

"Apa gerangan maksud orang tua itu?" pikir Cilong tidak mengerti.

Kakah Ukop pun masih mengikatkan tali di batang pohon sebelum mematahkan salah satu ranting kecil di sebelahnya. Hal itu terus dilakukannya berulang kali dalam hitungan beberapa langkah tertentu. Entah sudah berapa banyak ikatan yang telah Kakah buat. Cilong benar-benar menjadi sangat penasaran dibuatnya. Pemuda itu ingin mengetahui maksud Kakah Ukop. Di matanya Kakah Ukop adalah orang tua yang cukup cerdik, kuat, dan banyak akal. Tidak ada yang sulit bagi orang tua itu.

Semua masalah yang menimpa hidupnya selalu diselesaikannya dengan baik.

Cilong berlari-lari kecil. Ia berusaha agar bisa sejajar dengan Kakah Ukop yang sepertinya tidak mengenal lelah.

Akhirnya, Cilong dapat berjalan beriringan dengan Kakah Ukop. Sementara Silun masih berada di belakang mereka beberapa langkah. Kakah Ukop kembali melakukan aksinya mengikat tali rotan yang masih basah pada pohon kemudian mematahkan satu ranting di sebelahnya. Ketika Kakah Ukop sedang asyik, sahabat mudanya itu bertanya.

"Sebenarnya dari tadi saya mau bertanya kepada Kakah Ukop," Cilong memecah kebisuan mereka.

"Tanyakanlah!" jawab Kakah Ukop seenaknya.

"Dari ujung jalan semenjak kita masuk hutan ini, Kakah Ukop selalu mengikatkan tali rotan di sebatang pohon. Lalu, mematahkan ranting kayu kecil di sebelahnya. Semua itu untuk apa? Saya jadi penasaran," kata Cilong ingin tahu.

"Ooo, itu?" Kakah Ukop tersenyum. Ia maklum dengan pertanyaan Cilong. Meskipun begitu, Kakah Ukop merasa senang dengan pertanyaan anak muda itu. Memang yang dilakukannya sedari tadi kelihatannya sepele dan terkadang tidak dihiraukan orang.

Selesai mengikat di satu pohon, Kakah Ukop duduk di sebuah batang yang tumbang. Cilong dan Silun pun ikut duduk sembari istirahat. Kakah Ukop mengipas-ngipaskan capingnya yang terbuat dari anyaman bambu. Ia merasa sedikit kepanasan. Terlihat keringat mengalir di dahinya. Matahari yang telah condong ke barat bersinar menembus lewat celah-celah dedaunan yang hijau dan rimbun. Sesekali angin selatan bertiup cukup kencang dan menebarkan udara yang segar. Kakah Ukop mengambil lanjung yang dari tadi digendong oleh Silun. Kemudian ia mengambil bumbung yang berisi air bersih lalu meminum air itu. Sesaat kemudian ia mulai angkat bicara.

"Begini, baru kali ini kita memasuki hutan ini, bukan? Selama ini kita hanya berburu di sekitar daerah kita yang hasilnya sudah agak berkurang. Kakah mau hasil buruan kita kali ini lebih baik dari biasanya. Menurut sahabat Kakah, di tempat yang tak jauh lagi dari sini ada sebuah rawa yang sering dimasuki oleh buruan-buruan kita."

Kakah Ukop berhenti sejenak. Ia kemudian mengambil capingnya kembali lalu mengipas-ngipaskan caping itu ke arah tubuhnya.

"Lalu apa yang Kakah Ukop lakukan tadi?" Cilong masih penasaran.

"Sabar sedikit kenapa!" Silun ikut menyela.

"Ahhhh ... diam!" bentak Cilong jengkel.

"Yeee..." Silun berolok-olok.

Kedua sahabat muda itu memang selalu ribut dan berolok-olok jika sedang bersama. Padahal, keduanya juga seolah tidak dapat berpisah. Ke mana-mana selalu bersama. Mereka memang masih ada hubungan kerabat. Ditambah lagi mereka tinggal tidak berjauhan.

"Nah, ini untuk pengalaman kalian berdua kelak. Kalian tadi melihat apa yang Kakah lakukan setiap kita berjalan beberapa langkah? Itu dengan maksud supaya kita tidak tersesat. Jadi, sejauh apapun kita masuk hutan tidak akan tersesat nantinya karena tanda yang telah kita buat," Kakah Ukop menjelaskan.

Cilong mengangguk-angguk paham. Ia memang masih sangat muda dan harus banyak belajar dari orang tua itu. Yang telah dilakukan Kakah Ukop memang sangat masuk akal. Cilong merasa mendapatkan satu pengetahuan yang mahal harganya. Tentu siapa pun tidak akan sanggup keluar-masuk hutan dengan mudah. Namun, dengan tanda-tanda tertentu pasti akan sangat membantu.

"Kakah Ukop, bagaimana seandainya tanda yang kita buat tadi hilang?" kali ini Silun yang ganti bertanya.

Kakah Ukop tampak berpikir sejenak kemudian tersenyum ke arah pemuda itu. Ia lalu berkata, "Begini, usahakan tanda yang kita buat tidak meniru orang lain. Siapa tahu ada orang lain yang masuk ke hutan, selain kita. Betul, bukan? Misalnya dengan menggoresi pohon atau membuat tanda panah dari ranting," jawab orang tua itu serius.

"Nah, sekarang aku telah paham. Mudah-mudahan hal ini dapat aku turunkan juga buat anak cucuku kelak," kata Cilong.

Silun pun mulai mengejek, " Ha,.. ha.."

"Siapa tahu pulang dari berburu nanti ada seorang gadis yang mau menikah denganku?" sahut Cilong tidak mau kalah.

"Jika tidak ada?" kejar Silun kembali.

"Anak cucu oranglah ...," kilah Cilong dengan hati masih dongkol.

"Sudahlah! Hal sepele tidak perlu diributkan. Memang apa yang dikatakan oleh Cilong ada benarnya juga. Hidup ini ibaratnya sekadar mampir untuk makan dan minum. Kita semua adalah saudara. Kalau toh kita tidak punya keturunan, anak orang lain pun dapat dianggap sebagai anak kita. Karena anak-anak adalah titipan yang harus kita jaga dan kita bekali dengan ilmu," Kakah Ukop bicara panjang lebar.

Kedua sahabat muda Kakah Ukop itu mengangguk-angguk mengerti arah pembicaraan orang tua itu. Sejak matahari terbit hingga tenggelam selalu ada ilmu yang turun di setiap sisi alam ini. Hanya orang-orang yang belajar serta memahami saja yang bisa menerimanya. Hidup tidak hanya mampir makan dan minum adalah sebuah nasihat yang mengingatkan bahwa hidup yang hanya sekejap ini harus dapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya. Belajar dan mencari ilmu pengetahuan adalah usaha yang harus dijalani sehingga hidup menjadi berarti, paling tidak untuk diri sendiri. Cilong muda yang selalu ingin tahu itu semakin menyadari bahwa waktu yang sekejap itu bisa mengandung arti besar yang akan sangat berguna sekali.

Setelah melanjutkan perjalanan, akhirnya mereka tiba di sebuah rawa yang ditumbuhi rerumputan hijau. Kakah Ukop tersenyum memandang bebas alam yang sempurna itu. Sorot mata tua yang sarat pengalaman itu cepat membaca situasi alam sekitarnya. Kedua sahabat muda yang patuh itu pun melakukan hal yang sama. Angin semilir menerpa manja wajah mereka. Membelai lembut tubuh mereka. Menebarkan rasa segar dan sejuk.

"Kalian lihat genangan air itu?" Kakah Ukop menunjuk sebuah kolam yang tak jauh dari tempat mereka berdiri.

"Lihatlah bekas jejak kaki hewan buruan kita di sekelilingnya. Sepertinya tak lama lagi mereka akan berdatangan untuk mencari minum," Kakah Ukop menjelaskan.

"Apa yang akan kita lakukan Kakah?" tanya Silun kemudian.

Kakah Ukop tidak segera menjawab. Pandangannya menangkap sebuah gundukan tanah menyerupai pulau kecil di dekat kolam yang berair bening itu. Pulau itu di tumbuhi kayu-kayu yang lurus-lurus dan cukup banyak.

"Hanya di pulau kecil itulah tempat yang paling tepat untuk menunggu perangkap hewan buruan," pikir Kakah Ukop mantap.

Tanpa ragu lagi mereka bertiga menuju tempat yang dimaksud. Rumput yang tumbuh subur di rawa itu memang agak mengganggu langkah mereka. Namun, bagi mereka hal itu bukanlah hal yang menyulitkan. Lagi pula, tempat itu hanya beberapa depa di hadapan mereka.

Setelah mencapai tempat yang dimaksud, Kakah Ukop menyuruh Cilong dan Silun untuk membersihkan tempat itu agar lebih nyaman untuk beristirahat. Kemudian, mereka mempersiapkan peralatan untuk membuat tungku tempat memasak. Kebetulan juga kayu bakar sangat mudah didapat di sekitar tempat itu. Sementara itu, Kakah Ukop menyiapkan tali jerat yang akan dipasang di tepi rawa itu.

"Mana batu pemantik api?" Silun bertanya kepada Cilong.

"Ada di lanjung," kata Cilong.

"Tolong, ambilkan!" perintah Silun.

"Ambillah sendiri," Cilong mengelak perintah Silun.

"Aku mau menancapkan kayu untuk penyangga, tapi tanahnya kok keras sekali?" kata Cilong lagi.

"Ah, masa?" tanya Silun.

"Boleh kau coba!" kata Cilong.

Tepat pada saat itu Kakah Ukop datang dengan membawa beberapa kayu pendek dengan ukuran yang cukup besar.

"Bagaimana kalau kita tumbuk dengan kayu yang Kakah bawa itu?" ujar Cilong penuh inisiatif.

"Boleh juga," sambut Silun setuju.

Kakah Ukop memberikan kayu yang dibawanya untuk menumbuk batang kayu yang siap ditancapkan di tanah yang cukup keras itu. Mereka kemudian mulai menumbuk. Silun memegangi batang kayu yang akan ditumbuk, sedangkan Cilong yang menumbuknya.

"Satu, dua, tiga. Duk ...duk...," hal itu mereka lakukan beberapa kali.

Akhirnya, mereka berhasil menancapkan batang kayu sebagai penyangga tungku. Alangkah terkejutnya ketiga orang itu ketika dari sela-sela pasak kayu yang baru ditumbuk keluar darah. Darah merah dan segar.

"Kakah Ukop ...!" kedua anak muda itu terbelalak kaget.

Orang tua yang dipanggil pun tak kalah kagetnya. Mereka menyaksikan darah segar yang terus memancar. Cilong dan Silun serempak melangkah mundur beberapa langkah. Sementara Kakah Ukop, melangkah mendekat. Ia ingin memastikan bahwa yang apa dilihatnya. Ia julurkan jari telunjuknya ke arah darah itu.

"Ya, ini darah," pekiknya.

"Darah apa?" gumamnya lagi.

Ia diam sejenak. Kedua pemuda yang menemaninya juga diam.

"Oh, mungkin darah tikus tanah. Atau mungkin juga hewan lainnya yang tidak sengaja terluka oleh tumbukan itu kayu kalian

tadi," Kakah Ukop mencoba menenangkan kedua anak muda yang tampak ketakutan itu.

"Benar juga," sahut Cilong agak tenang.

"Itu masuk akal juga," sokong Silun kemudian.

"Sudahlah. Kalian teruskan memasak!" ujar Kakah Ukop menyuruh keduanya meneruskan pekerjaannya.

Walaupun dengan hati yang masih was-was, mereka melanjutkan hal yang harus mereka lakukan tanpa menghiraukan darah tadi. Dalam hati mereka berharap bahwa yang dikatakan oleh Kakah Ukop benar adanya. Sementara darah itu terus mengalir dan semakin lama semakin banyak.

Silun yang berhasil menghidupkan api unggun di tungku dengan pemantik api dari batu tersenyum kegirangan. Api itu mulai membesar menyerupai api unggun kecil. Ketika Silun bermaksud menaruh masakan pada tungku, sesuatu terjadi. Pulau kecil yang mereka injak bergerak. Ketiga orang itu saling berpegangan. Mereka menyangka gempa yang dahsyat sedang terjadi. Keterkejutan mereka belum mereda, tanah yang mereka injak berjalan.

"Kakah Ukop, ada apa ini? Mengapa tanah ini berjalan? Apa yang harus kita lakukan?" teriak Cilong gemetar.

"Mari, kita cari tahu apa yang terjadi," ujar Kakah Ukop berusaha tenang.

Alangkah kagetnya Kakah Ukop ketika menyadari bahwa mereka sedang berada di atas punggung seekor ular yang sangat besar. Ular itu tidak terkirakan lagi ukurannya. Ular itu terus bergerak menuju ke arah Sungai Kandilo.

"Ayo, kita harus turun! Kita ada di atas ular," teriak Kakah Ukop.

Dengan susah payah ketiganya kemudian melompat dari punggung ular yang masih terus berjalan. Mereka bersyukur karena dapat turun dari atas punggung ular raksasa itu.

"Astaga. Lihat bekas jalan ular itu!" pekik Kakah Ukop sembari menunjuk ke belakang. Ternyata, bekas ular tadi telah mem-

bentuk sebuah sungai. Sungai itu kemudian dinamai Sungai Suatang. Sungai inilah yang sekarang membelah dua daerah, yaitu Desa Paser Belengkong dan Desa Suatang.

2.2.6 Burung Hantu dan Tujuh Pencari Rotan

Dikisahkan, tujuh orang lelaki sedang berjalan melalui jalan setapak memasuki hutan belantara. Ketujuhnya berjalan beriring-iringan. Di antara ketujuh lelaki tersebut, salah seorang yang tertua, Tangah Suli, berkata, "Aku peringatkan kepada kalian semua, nanti jika kita menginap selama mencari rotan di hutan, jagalah ucapan kalian!"

"Tentang apa yang dilarang, Tangah?" Amjah, salah seorang di antaranya, menanyakan tentang apa yang dilarang oleh Tangah Suli.

"Kalian jangan membicarakan tentang wanita, makanan, dan membakar terasi di waktu senja. Selain itu, juga ikan kering!" lanjut Tangah Suli memberikan jawaban atas pertanyaan Amjah dan yang lain.

Sudah setengah hari mereka berjalan. Akhirnya, rombongan pencari rotan itu pun sampai di tepi sebuah sungai. Mereka beristirahat di tepi sungai sambil makan siang. Air di sungai itu jernih sehingga terlihat ikan-ikan yang berenang menyambar butir-butir nasi yang dilemparkan kepada mereka. Setelah beberapa saat beristirahat, mereka melanjutkan perjalanan menuju tengah hutan. Monyet-monyet melompat dari cabang pohon kayu ke cabang pohon kayu lainnya sambil menjerit-jerit melihat orang memasuki daerahnya di tambah suara kaliawat yang menjerit-jerit sambil bergelantungan di cabang-cabang pohon kayu, menjadikan hutan yang tadinya sepi menjadi ribut.

Akhirnya, sore hari rombongan pencari rotan itu sampai di tengah hutan.

"Kalian cari anak-anak kayu dan daun-daun kayu yang lebar untuk kita buat pondok sementara menginap di sini," kata Tangah Suli kepada teman-temannya.

Malam itu rombongan pencari rotan tidur di hutan beralaskan daun-daun kayu. Tengah malam Yusa, salah satu pencari rotan, bangun untuk membuang air kecil. Dia melihat Tangah Suli sedang duduk sambil menikmati rokoknya.

"Belum tidur, Ngah?" Yusa menegur Tangah Suli sambil menyodorkan secangkir kopi panas yang baru dibuatnya.

"Kenapa sudah malam belum tidur? Apakah tidak capek berjalan seharian siang tadi?" lanjut Yusa.

"Aku sedang mendengarkan suara denyit rotan. Apakah di tempat ini banyak rotannya atau tidak, kita bisa tahu dengan mendengarkan suara denyitannya," jawab Tangah Suli.

"Bagaimana caranya kita tahu denyitan rotan itu, Ngah?" Yusa bertanya kepada Tangah Suli karena dia tidak dapat membedakan denyit suara rotan dengan suara binatang malam lainnya. Menurut pendengarannya, suara denyitan rotan dan binatang sama saja, tidak ada bedanya.

"Coba kamu dengarkan baik-baik perbedaan suara denyitan rotan dengan suara binatang malam lainnya," kata Tangah Suli. Akan tetapi, bagi Yusa suara denyitan itu sama saja.

Pagi harinya Tangah Suli memberitahukan kepada pencari rotan yang lain untuk meninggalkan tempat menginap tersebut.

"Kita tinggalkan tempat ini karena di sini tidak begitu banyak rotan. Kita akan masuk lagi ke dalam hutan."

Rombongan pencari rotan pun segera meninggalkan tempat mereka menginap. Mereka berjalan masuk ke dalam hutan tua, yang belum pernah disentuh oleh manusia. Sampailah rombongan itu di sebuah tepi sungai yang berair jernih sehingga terlihat ikan yang berenang hilir-mudik sambil menyambar-nyambar ke permukaan air sungai.

"Di sinilah kita mencari rotan. Kita akan buat pondok tempat tinggal selama kita mencari rotan di sini," Tangah Suli memberitahukan kepada rombongannya.

Pekerjaan mencari rotan adalah pekerjaan yang berat di antara pekerjaan yang lain. Setiap pencari rotan harus pandai me-

manjat. Sebelum mulai memotong rotan yang akan diambil, pencari rotan terlebih dahulu harus memperhatikan arah rotan itu menjalar dan jumlah batang. Jika ada empat atau lima batang dalam satu pohon kayu, pencari rotan harus memanjat untuk memotong rotan yang penuh dengan onak dan duri yang melekat di dahan kayunya. Akan tetapi, jika dalam satu pohon ada sepuluh batang lebih, pohon kayu itu ditebang agar mudah memotong pucuknya. Jika tidak memanjat atau menebang pohon tempat pucuk-pucuk rotan itu melekat, hanya menariknya sebatas kemampuan saja, biasanya rotan yang diperoleh tidak banyak. Akan tetapi, jika pohon dipanjat atau ditebang, dalam satu batang bisa menghasilkan lima atau enam potong rotan dengan ukuran tiga depa atau satu siku ukuran orang dewasa. Jika menarik-narik di bawahnya saja, rotan yang dapat diperoleh hanya dua atau tiga potong.

Jika orang awam berada di rumpun rotan, dirinya akan kesulitan mencari tempat berpijak. Akan tetapi, bagi yang biasa mencari rotan tidak akan mengalami kesulitan karena kaki mereka sudah kebal dengan tusukan duri. Selain kebal dengan tusukan duri, para pencari rotan juga kebal terhadap gigitan pacat. Jika baru melekat di kaki, pacat hanya sebesar lidi korek api. Akan tetapi, jika pacat sudah kenyang menghisap darah, besarnya seperti ibu jari orang dewasa. Jika pacat baru melekat di kaki dan menghisap darah, tidak akan terasa sama sekali, terkecuali dia sudah kenyang dan baru terlepas sendiri. Saat itulah kita merasakan sakit seperti ditusuk-tusuk dengan jarum dan darah akan keluar dari bekas hisapannya.

Ada dua macam jenis pacat, yaitu pertama berwarna agak kemerah-merahan. Dia melekat hanya sampai sebatas lutut, berasal dari kayu jabuk dan daun kayu yang sudah membusuk di permukaan tanah. Jenis yang lain berwarna bergaris-garis kuning. Dia melekat di tubuh kita bagian atas, seperti di dada, di punggung, di ketiak, atau di tangan. Jika dia belum menghisap darah, besarnya sebesar bilah korek api dan jika sudah kenyang

menghisap darah, besarnya seperti ibu jari orang dewasa. Pacat jenis ini mudah diketahui. Jika dia mulai menghisap darah, kita akan merasakan sakit atau gatal-gatal. Pacat bila melekat di tubuh sukar untuk dilepaskan, terkecuali disasap[4] dengan parang atau diperasi air tembakau. Jenis kedua, pacat yang bergaris-garis kuning biasanya berada di pucuk-pucuk daun kayu untuk menanti mangsa yang melewatinya.

Pacat-pacat ini banyak bermunculan setelah hujan. Jika berjalan selepas hujan, terkadang bisa empat atau lima pacat yang melekat di tubuh kita. Walaupun sudah dibunuh atau dicincang, pacat dapat hidup kembali bila tersentuh air.

Yang paling berbahaya adalah lintah. Lintah berada di rawa-rawa atau sungai-sungai kecil yang airnya mengalir tidak deras. Lintah dapat masuk ke lubang-lubang tubuh kita, seperti ke lubang pantat atau ke lubang telinga. Yang kita ketahui lintah menghisap darah tanpa dapat dirasa. Biasanya baru kita sadari setelah bekas isapan lintah mengeluarkan darah.

Para pencari rotan biasanya kuat makan. Walaupun berlaukkan tempe dan terasi yang diremas dengan garam dan lombok, mereka tetap makan dengan lahap. Jika memasak nasi setengah kilo, bagi mereka hanya cukup satu kali makan. Begitu juga halnya dengan minum. Gula satu kilo pun hanya cukup untuk tiga hari perorang.

Rotan-rotan yang sudah dipotong sesuai dengan ukuran diangkut ke dekat pohon untuk dibersihkan dengan cara dirunti. Pekerjaan merunti ini banyak memeras tenaga.

Jika kurang bersih meruntinya, rotan bisa menjadi ringan. Rotan yang bersih runtiannya dapat mencapai berat seratus kilo per lima puluh batang, sedangkan rotan yang kurang bersih runtiannya hanya dapat mencapai delapan puluh atau sembilan puluh kilo per lima puluh batang. Rotan-rotan yang sudah dirunti kemudian dijemur. Setelah itu, rotan yang kering disatukan atau digelung dan siap dijual. Setiap satu gelung rotan berisi dua puluh

[4] Perbuatan seperti mencukur dengan parang

lima potong. Rotan-rotan yang siap dijual itu diangkut dengan jalan merakit melalui sungai atau diupahkan orang untuk memikul.

Ketujuh pencari rotan bekerja dengan giat mengumpulkan rotan sepotong demi sepotong. Mereka berpasang-pasangan. Tangah Suli dengan Yusa, Amjah dengan Masdar, dan Labung dengan Samat. Hanya Du'uf yang tidak ada pasangannya. Dia memang sengaja tidak mau berpasangan karena menganggap teman-temannya tidaklah sama kuat seperti dirinya. Dia akan merasa rugi karena pendapatan pencarian rotan dibagi sama.

Du'uf memang bertubuh besar dan kekar. Dia bekerja sangat kuat. Setiap hari dia bisa memanjat pohon kayu untuk memotong pucuk rotan yang melekat di dahan-dahan kayu yang penuh onak dan duri. Dia juga sanggup menebang dua atau tiga pohon kayu dalam sehari, tidak seperti teman-temannya yang lain yang memanjat pohon kayu secara bergantian. Meskipun begitu, tujuh pencari rotan tersebut selalu bekerja dengan giat, tanpa banyak berbicara. Hanya suara Yusa kadang-kadang terdengar mengolok-olok Du'uf.

Hari Jumat mereka tidak bekerja mencari rotan. Ada yang ingin memancing, ada juga yang ingin memasang perangkap ayam hutan, pelanduk, atau binatang lainnya.

"Ayo, Yus ... kita memancing ikan!" Amjah mengajak Yusa dan teman-temannya untuk memancing ikan.

"Ke mana kita memancing ikan?" Yusa bertanya kepada Amjah.

"Kita memancing ikan ke hulu sungai ini," Amjah menjawab pertanyaan Yusa sambil mencari cacing sebagai umpan.

"Kalian pergi memancing jangan jauh-jauh dari pondok kita. Nanti kalian tersesat," Tangah Suli memperingatkan teman-temannya yang mau memancing. Sementara itu, kawan-kawan lainnya ada yang mengasah parang dan kampak untuk mencari rotan besok, tetapi ada juga yang kerjanya hanya tidur-tiduran.

Sore hari Yusa bersama Amjah pulang dari memancing. Mereka banyak mendapatkan ikan besar-besar.

"Di mana kalian berdua memancing, ikannya besar-besar?" teman-teman Yusa bertanya sambil menyiangi ikan yang diperoleh.

"Kami berdua memancing di hulu sungai. Kebetulan ikannya banyak sekali, hampir saja kami lupa pulang karena keasyikan mendapati umpan kami dimakan ikan yang menyambar-nyambar ke permukaan sungai," Yusa dan Amjah menjawab pertanyaan kawan-kawan mereka.

"Ikan yang besar-besar dipanggang saja karena lebih enak daripada dimasak," Masdar menyarankan agar ikannya dipanggang saja.

"Jangan kalian memanggang ikan di senja hari, nanti penunggu hutan datang dan dapat membuat kita susah," Tangah Suli memberi tahu kepada mereka agar jangan membakar ikan di senja hari atau malam hari karena bau lemak ikan akan mengundang kedatangan penunggu hutan yang berupa harimau jadi-jadian yang sangat berbahaya.

Tangah Suli memang sudah berpengalaman di dalam hutan. Itulah sebabnya dia melarang kawan-kawannya untuk memanggang ikan di waktu senja dan malam hari.

Suasana hutan pada malam hari itu sangat sunyi, yang terdengar hanya suara binatang malam dan suara burung hantu yang menyeramkan. Akan tetapi, suara-suara itu tidak mereka hiraukan.

Sudah beberapa hari para pencari rotan berada dalam hutan belantara. Mereka bekerja tidak mengenal lelah.

"Yus, pulanglah terlebih dahulu ke pondok untuk merebus air panas dan memasak. Sebentar lagi kami pulang," Tangah Suli menyuruh Yusa pulang ke pondok untuk merebus air karena hari itu sangat panas sehingga membuat mereka haus.

Yusa pun pulang sambil bernyanyi-nyanyi kecil. Baru saja dia sampai di pondok, muncul juga Du'uf.

"Pulang juga kamu, Uf?" Yusa menyapa Du'uf yang datang hampir bersamaan dengannya.

"Hari ini panas betul. Itulah sebabnya aku pulang karena haus. Aku melihatmu pulang jadi aku mengikutimu dari belakang." jawab Du'uf.

"Aku baru saja mau merebus air." kata Yusa.

"Biar saja dulu, kan ada air yang sudah dingin," Du'uf menjawab ucapan Yusa.

"Banyakkah rotan yang kamu dapat, Uf?"

"Tidak juga, sama saja dengan kalian. Lagian, kalian bisa bergantian memanjat, sedangkan aku sendirian saja," Du'uf menerangkan kepada Yusa tentang pendapatannya. Tidak lama kemudian air yang direbus Yusa sudah mendidih, saat itu kawan-kawan yang lain datang bersama-sama.

"Sudah mendidihkah air yang kamu rebus, Yus?"

"Sudah, tapi masih di atas tungku," Yusa menjawab pertanyaan kawan-kawannya.

"Hari ini aku merasa haus betul, tidak seperti biasanya. Karena hari panas, hutan pun terasa pengap," Tangah Suli berkata kepada yang lain. Mereka pun mengiyakan ucapan Tangah Suli.

Setelah makan siang, hampir ketujuhnya tertidur nyenyak. Sekitar jam tiga sore Tangah Suli terbangun. Dia melihat teman-temannya masih tertidur nyenyak.

"Bangun, bangun, hari sudah sore, tidak bekerjakah kalian?"

Mendengar suara Tangah Suli membangunkan mereka, mereka segera bangun dan pergi ke tempat pemotongan rotan.

"Hampir saja kita tidak terbangun jika Tangah Suli tidak membangunkan kita," Masdar berkata kepada kawan-kawannya.

"Ya, betul. Aku merasa capek. Jika tidak dibangunkan, mungkin kita tidur sampai besok pagi," Amjah mengatakan bahwa tubuhnya masih merasakan capek.

Walaupun begitu, mereka tetap bekerja. Sore itu mereka mengumpulkan rotan-rotan yang sudah dipotong untuk dibawa pulang ke pondok. Masing-masing memikul rotan pendapatannya.

"Sesudah rotan-rotan kita terkumpul di dekat pondok, satu minggu lagi kita akan meruntinya dan langsung menjemur," Tangah Suli berkata kepada rombongannya. Hampir senja mereka baru sampai di pondok. Setelah meletakkan rotan yang dibawa, mereka bergegas pergi mandi dan memasak nasi untuk makan malam.

"Sudah tiga hari jerat pelanduk yang kita pasang tidak dilihat," Samat berkata.

"Coba, besok pagi kamu lihat, Mat, siapa tahu ada rezeki kita. Jeratmu terkena pelanduk batang, pelanduk yang paling besar."

Sudah beberapa hari mereka mencari rotan di hutan belantara. Sewaktu Yusa pulang ke pondok tengah hari untuk merebus air, Du'uf datang mengagetkan.

"Hampir saja aku lempar dengan parang jika kamu tidak cepat bersuara, Uf" teriak Yusa kaget.

"Kenapa kamu, Yus? Terkejut ya?" kata Du'uf mengolok.

"Kita 'kan di dalam hutan. Segala sesuatunya mungkin saja dapat terjadi, Uf. Itulah sebabnya kita harus waspada," kata Yusa menerangkan.

"Sudah ada air yang mendidih, Yus? Aku mau membuat kopi," tanya Du'uf.

"Ada, baru saja mendidih, belum aku angkat dari tungku," Yusa berkata kepada Du'uf sambil menunjuk cerek yang sedang mendidih di atas tungku.

Du'uf segera membuat secangkir kopi. Dia menikmatinya sambil menghisap rokok. Sementara Du'uf duduk santai, dari belakang pondok berdatangan kawan-kawan yang lain.

"Kamu pulang duluan, Uf?" tanya Masdar.

"Iya, Dar. Entah kenapa hari ini aku merasa capek," jawab Du'uf.

"Bagaimana tidak capek, Uf, kalau kamu sering memanjat pohon kayu. Hari ini sudah berapa pohon yang kamu panjat?" Tangah Suli menimpali.

"Hari ini dua pohon saja yang dapat aku panjat. Itu pun aku belum selesai mengumpulkan rotan-rotannya untuk kupotong-potong," Jawab Du'uf membela diri.

Beberapa hari sudah berlalu. Mereka masih mencari rotan seperti biasa. Tengah hari sebelum yang lain pulang, Yusa bersama Du'uf sudah berada di pondok.

"Yus, rasanya aku ingin sekali makan pisang karena di rumah hampir setiap hari aku makan pisang," kata Du'uf kepada Yusa.

"Tapi, Uf, sekarang kita tidak bisa seperti di rumah. Kita harus berhati-hati sebagaimana yang pernah dinasihatkan oleh Tangah Suli," kata Yusa menasihati.

Yusa berusaha mengingatkan Du'uf agar jangan sembarangan bicara karena mereka sekarang sedang berada di tengah hutan yang mungkin saja terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Akan tetapi, Du'uf tidak memedulikan nasihat Tangah Suli dan kawan-kawan lain. Dia menganggap semua itu adalah takhyul yang tidak mungkin terjadi.

Beberapa hari berlalu Du'uf berkata kepada Yusa.

"Yus, aku sedang tidak enak badan. Rasanya aku meriang."

"Jika kamu sakit, beristirahat saja di pondok, tidak usah bekerja. Nanti kamu bertambah sakit, Uf."

"Rasanya aku tidak suka tinggal di pondok sendirian. Lain halnya jika ada teman, apalagi ditemani oleh gadis-gadis cantik," keluh Du'uf kepada Yusa.

"Kamu ini keterlaluan jika bicara. Padahal sudah dilarang oleh Tangah Suli, jangan berbicara semaunya saja," Yusa menegur Du'uf agak keras. Ia takut terjadi sesuatu yang tidak mereka inginkan. Akan tetapi, Du'uf hanya menanggapi Yusa dengan tersenyum.

Malam berikutnya Du'uf masih merasakan tidak enak badan. Dia hanya tidur-tiduran saja di dalam pondok. Makan pun serasa tidak enak. Dia hanya minta dibuatkan teh panas.

"Sakitkah kamu, Uf?" kawan-kawan yang lain bertanya. Tubuh Du'uf gemetaran.

"Malariakah kamu, Uf?" lanjut Tangah Suli bertanya.

"Iya, Ngah," Du'uf menyahuti pertanyaan Tangah Suli dengan masih gemetaran.

"Ini ada obat antimalaria. Minumlah sebiji sekarang dan besok pagi kamu minum lagi sebiji," Tangah Suli memberikan obat kepada Du'uf.

Malam itu setelah meminum obat yang diberikan Tangah Suli, Du'uf merasa agak sehat. Tidurnya pun pulas sampai keesokan harinya. Akan tetapi, Tangah Suli dan kawan-kawan masih melarang Du'uf untuk mencari rotan.

"Kamu jangan bekerja dahulu, Uf karena kamu belum terlalu sehat. Tinggallah di pondok saja."

"Iya, Ngah," Du'uf menyahuti Tangah Suli singkat.

Kemudian Tangah Suli dan kawan-kawan segera berangkat mencari rotan. Setelah kawan-kawannya pergi, Du'uf kembali merebahkan tubuhnya dan memejamkan mata. Tidak lama berselang, Du'uf mendengar suara orang sedang tertawa. Du'uf duduk menoleh ke arah datangnya suara itu. Di sana dia melihat tujuh gadis cantik sedang menuju ke pondok.

"Selamat pagi, Kak Du'uf! Sendirian saja, ya, di pondok?" kata seorang gadis yang paling cantik. Du'uf pun menjadi heran dari mana gadis-gadis itu mengetahui namanya. Dan gadis yang tercantik dari ketujuh gadis cantik itu bernama Mia.

"Sakitkah, Kak Du'uf, gemetaran begini?" kata Mia sambil mendekati Du'uf.

Dari tubuh gadis itu, Du'uf mencium bau bunga kenanga.

Sebenarnya Du'uf gemetaran bukan karena badannya yang masih agak lemah, tetapi karena Du'uf terpana pada kecantikan gadis-gadis itu, terutama Mia.

"Jika Kak Du'uf sakit, suruh saja Mia memijatnya, begitukan kawan-kawan?" kata seorang gadis kepada teman-temannya.

"Jika Mia tidak mau, biar aku yang memijatnya," gadis yang lain menggoda Du'uf. Lalu terdengarlah derai tawa dari mereka.

Mia yang tadinya duduk di hadapan Du'uf mulai mendekatkan dirinya bahkan, menyandarkan tubuhnya di dada Du'uf. Melihat hal itu, gadis-gadis yang lain menegur Mia sambil menunjuk setandan buah pisang yang sudah masak.

"Hai, Mia, jangan terlalu asyik sehingga melupakan bawaan kita."

"Iya, hampir aku lupa, Kak. Kami membawa setandan pisang untuk Kakak dan kawan-kawan Kakak. Bawa kemari pisangnya."

Mia meminta kepada kawannya untuk membawakan pisang ke dekatnya. Du'uf yang melihat pisang yang menguning itu timbul seleranya untuk makan. Mia yang duduk di depannya tahu keinginan Du'uf.

"Kakak, maukah pisang ini? Mia kupaskan."

Mia memetik sebiji pisang dari tandannya dan menyuapkan ke mulut Du'uf yang sudah beberapa hari menginginkan pisang.

"Mia, kamu tidak usah pulang, tinggal di sini saja bersamaku?" Du'uf berbisik di telinga Mia.

"Tidak, Kak. Namun, bolehkah nanti malam kami datang lagi ke pondok Kakak ini?" kata Nonoi, salah seorang gadis itu, sambil berpamitan pulang.

"Boleh, kenapa tidak boleh?" kata Du'uf menjawab pertanyaan gadis-gadis itu.

Tidak lama setelah para gadis itu pergi, Yusa datang. Dia melihat kulit pisang di depan pondok. Cepat-cepat Yusa menemui Du'uf yang masih menikmati pisang. Yusa terheran-heran melihat Du'uf dan bertanya.

"Dari mana kamu mendapatkan pisang ini, Du'uf?"

"Tadi ada gadis-gadis yang memberikan pisang untuk kita. Dia mengatakan kepadaku, rumah mereka di balik hutan sana," Du'uf menunjukkan arah tempat para gadis itu tinggal.

"Yus, kalau kamu mau, ambillah dan bagikan kepada yang lainnya. Aku sudah kenyang memakannya," kata Du'uf.

Yusa hanya memandangi Du'uf dengan pandangan curiga. Tidak lama kemudian terdengar suara Amjah dan Masdar datang. Melihat ada pisang, mereka berdua berebutan untuk mengambil pisang itu. Untung saja, Yusa cepat melarang mereka.

"Jangan kalian memakan pisang itu dulu. Tunggu Tangah Suli."

Sudah menjadi kebiasaan bagi pencari rotan di dalam hutan jika tengah hari mereka berhenti bekerja untuk makan siang. Tanpa menunggu lama, Tangah Suli tiba di pondok. Saat itu Tangah Suli heran melihat kulit pisang di depan pondok.

"Tangah, ini ada pisang dibawa oleh beberapa orang gadis, Du'uf sudah memakannya beberapa biji," kata Yusa.

Mendengar pemberitahuan Yusa, Tangah Suli sangat terkejut lalu bertanya kepada Du'uf. "Apa kata anak-anak gadis itu, Du'uf?"

"Mereka berjanji nanti malam akan datang ke pondok kita ini," kata Du'uf menjelaskan.

"Celaka, cepat kalian makan. Setelah makan, Yusa, Amjah, dan Masdar, carilah kayu kering sebanyak-banyaknya cukup untuk satu malam. Labung dan Samat, kalian mencari damar cukup untuk satu malam juga, sedangkan kamu Du'uf bersamaku mencari rotan."

Mereka semua heran mengapa tiba-tiba Tangah Suli menyuruh mereka mencari kayu kering dan damar.

Du'uf yang bersama Tangah Suli mencari rotan dan anak-anak kayu sebesar ibu jari orang dewasa bertanya kepada Tangah Suli.

"Untuk apa kita mencari rotan dan anak-anak kayu ini, Ngah?" tanya Du'uf heran.

"Nanti juga kalian akan tahu," jawab Tangah Suli singkat.

Setelah kayu-kayu kering dan damar yang mereka cari sudah terkumpul, Tangah Suli menyuruh Yusa, Amjah, Masdar, Labung, dan Samat meletakkannya di empat penjuru. Yusa dan yang lain bertambah heran. Tidak biasanya Tangah Suli

menyuruh mereka seperti itu. Sementara itu, Tangah Suli dan Du'uf membuat sebuah keranda dari rotan dan anak kayu.

"Untuk apa semua persiapan ini, Ngah?" tanya Yusa penasaran.

"Kalian tahu, yang membawa pisang tadi bukanlah anak gadis sebenarnya, melainkan burung hantu. Barang siapa yang memakan pisang tersebut, berarti sudah termakan umpan mereka. Itulah sebabnya aku menyuruh kalian untuk mencari kayu kering dan damar karena burung hantu itu sudah berjanji datang malam ini," kata Tangah Suli menjelaskan.

"Malam ini mereka pasti datang menemui kalian, terutama Du'uf yang sudah termakan umpan mereka. Kamu Du'uf, nanti malam masuk ke dalam keranda yang kita buat ini," kata Tangah Suli.

Mendengar penjelasan Tangah Suli, mereka bergidik. Du'uf menyesali perbuatannya. Akan tetapi, apa hendak dikata, semua sudah terjadi. Tangah Suli kemudian menyuruh kawan-kawannya untuk membuat beberapa api unggun.

"Du'uf, kamu masuk ke dalam keranda ini. Kalian semua bersiap-siap, ikatlah parang kalian di pinggang dan jangan keluar dari lingkaran api unggun, apa pun yang akan terjadi."

Setelah itu, Tangah Suli menggaris tanah dengan parang, dari tumpukan api unggun yang satu ke api unggun yang lain.

Keranda Du'uf diikat kuat sehingga tidak mungkin Du'uf bisa keluar. Setelah malam menjadi gelap, Tangah Suli menyuruh Yusa menyalakan api unggun. Hutan pun menjadi terang. Di awal malam memang tidak ada yang mencurigakan, hanya terdengar suara binatang malam dan kemerisik daun-daun. Tangah Suli, Yusa, Amjah, Masdar, Labung, dan Samat duduk mendekati keranda Du'uf. Sementara itu, Du'uf terlihat tenang di dalam keranda. Selepas maghrib mulailah terdengar suara burung hantu bersahut-sahutan dari jauh. Semakin lama, semakin bertambah mendekat suara-suara itu. Malam pun bertambah larut. Tiba-tiba terdengar suara panggilan.

"Kak Du'uf, kami datang, di mana kamu, Kak? Aku Mia. Kita sudah berjanji bertemu malam ini." Terdengar derai tawa dari burung hantu membuat bulu kuduk Yusa dan yang lainnya berdiri. "Tenang saja kalian. Jangan ada yang bergerak, dengarkan saja, dan jangan ada yang menyahut?" Tangah Suli memperingatkan kawan-kawannya. Du'uf yang tadinya tenang-tenang saja dalam keranda mulai gelisah ketika mendengar suara panggilan itu. Semakin lama, semakin bertambah banyak suara burung hantu, menjadikan hutan serasa akan runtuh.

Setelah puas burung hantu itu memanggil-manggil, tiba-tiba muncullah tujuh orang gadis cantik, entah dari mana datangnya. Salah seorang dari tujuh gadis itu ada yang lebih cantik. Di antara mereka memanggil Du'uf.

"Kak Du'uf, ini aku Mia, kenapa Kakak bersembunyi tidak mau menemuiku?"

Tujuh gadis itu berputar-putar mengelilingi empat penjuru api unggun. Jika mereka berusaha masuk ke lingkaran yang dibuat oleh Tangah Suli dan kawan-kawan, mereka menjerit seperti terkena sesuatu.

Hari sudah lewat tengah malam. Ketujuh gadis itu tidak dapat menemukan Du'uf dan yang lainnya. Tiba-tiba mereka membalikkan rambut mereka ke depan. Wajah tujuh gadis itu terlihat mengerikan dengan mata melotot dan lidah terjulur, jari-jari tangan dengan kuku yang panjang menjulur akan menangkap Du'uf dan kawan-kawan. Akan tetapi, ketika mereka sampai di garis yang dibuat oleh Tangah Suli, mereka menjerit bagaikan orang terkena setrum.

Saat itu api unggun mulai mengecil, Tangah Suli menyuruh Yusa dan Masdar menambahkan damar agar api menjadi besar. Jeritan ketujuh burung hantu menjadi-jadi. Akan tetapi, fajar terlihat menyingsing di ufuk timur sehingga burung hantu pun menghilang entah ke mana.

Tangah Suli kemudian menyuruh kawan-kawannya agar secepatnya membuat sarapan. Mereka akan meninggalkan tempat

itu. Tangah Suli berkata kepada mereka, " Jika nanti dalam perjalanan pulang ada suara orang memanggil, jangan kalian sahut. Kalian harus waspada, burung hantu itu pasti mengikuti kita."

Setelah selesai sarapan mulailah mereka berangkat menuju pulang. Du'uf yang berada di dalam keranda dipikul secara bergantian. Di kiri dan kanan diiringi oleh Masdar dan Amjah. Di tengah perjalanan pulang mereka mendengar suara-suara yang aneh. Tiba-tiba seekor burung menyambar keranda Du'uf dan babi hutan menyeruduk Masdar dan Amjah yang memikul keranda. Untung Masdar dan Amjah dapat menghindar dari serangan babi hutan itu sehingga keranda yang dipikul tidak terlepas.

Sudah seharian mereka berjalan tanpa istirahat agar cepat keluar dari hutan yang mengerikan itu. Lama-kelamaan mereka pun kelelahan sehingga Tanggah Suli dan kawan-kawan memutuskan untuk beristirahat sejenak. Dalam peristirahatan tersebut, mereka mendengar suara orang berbicara dari arah depan. Dengan cepat, mereka bersiap-siap mengunuskan parang di pinggang. Mereka menyangka burung hantu yang akan muncul. Setelah beberapa lama menunggu, muncullah Uda Nyaran bersama lima orang lainnya. Uda Nyaran menegur mereka, "Kenapa kalian kembali? Kami hendak menyusul kalian untuk bersama-sama mencari rotan."

"Nyaran, kami kembali karena ada kecelakaan," Tangah Suli kemudian menceritakan kejadian yang menimpa mereka.

Mendengar penjelasan Tangah Suli, Uda Nyaran lalu berkata, "Kita harus menginap di sini dahulu karena kampung masih jauh."

Kembali Tangah Suli dan Uda Nyaran menyuruh kawan-kawannya untuk mencari kayu kering dan damar buat persediaan nanti malam. Sebelas orang mencari kayu dan damar sedangkan Tangah Suli dan Uda Nyaran menunggui Du'uf. Setelah memasak untuk makan karena sebentar lagi malam akan datang, mereka menumpuk kayu kering dan damar menjadi enam bagian. Tangah Suli dan Uda Nyaran kemudian menggoreskan parang ke tanah

dari tumpukan kayu ke tumpukan kayu yang lain. Senja pun mulai datang. Hutan diselimuti oleh kegelapan. Keranda Du'uf diletakkan di tengah-tengah mereka untuk menjaga kemungkinan adanya bahaya. Api unggun sudah dihidupkan sehingga hutan sekitar mereka menjadi terang. Mereka pun dapat melihat dengan jelas jika ada binatang yang mendekat.

Lagi-lagi, dari jauh terdengar suara burung hantu bersahut-sahutan. Suara itu membuat suasana malam menjadi mencekam. Bertambah malam suara itu bertambah banyak. Tidak lama kemudian muncul tujuh orang gadis.

"Tinggalkan Du'uf karena dia sudah menjadi milikku. Du'uf sudah termakan umpanku," kata salah seorang dari ketujuh gadis itu.

Mula-mula ketujuh gadis itu ramah-ramah. Akan tetapi karena tidak mendapat tanggapan, mulailah timbul sifat hantunya. Dengan bentuk tubuh yang mengerikan, mereka hendak merampas Du'uf dari rombongan Tangah Suli dan Uda Nyaran. Namun, ketika hantu-hantu itu melangkah melewati garis buatan Tangah Suli dan Uda Nyaran, mereka langsung menjerit kesakitan.

Suara jeritan itu membuat rombongan Tangah Suli dan Uda Nyaran takut. Mereka seperti ingin melompat dan lari dari situ. Untung saja, Tangah Suli berkata, "Jangan kalian perhatikan mereka."

Pada malam itu burung hantu lebih mengerikan dan ganas daripada malam sebelumnya. Meskipun begitu, Amjah, Masdar, Samat, Labung, dan Yusa tidak merasakan kekhawatiran seperti malam pertama karena jumlah mereka kini menjadi dua belas orang.

Burung hantu pun mengubah-ubah bentuk tubuhnya secara mengerikan. Api unggun tetap membesar. Mata api menjilat-jilat ke sana kemari karena ditiup angin. Jika api mengecil, mereka segera menambahkan damar sehingga api menjadi besar lagi.

Bersamaan dengan fajar menyingsing di ufuk timur, burung hantu menghilang. Rombongan Tangah Suli dan Uda Nyaran bernapas lega. Sesudah sarapan pagi, mereka bergegas meninggalkan tempat bermalam. Dalam perjalanan pulang, mereka masih mendengar suara-suara orang yang tidak terlihat. Keranda Du'uf mereka pikul bergantian. Mereka berjalan cepat agar tidak kemalaman lagi di hutan. Di rembang senja sampai jugalah mereka di kampung. Melihat rombongan Tangah Suli dan Uda Nyaran memikul keranda, penduduk kampung mengikuti ingin tahu. Sesampainya di rumah, Du'uf meninggal dunia. Malam itu juga Tangah Suli dan kawan-kawan beserta penduduk kampung mengadakan pengajian. Malam itu, di dalam kamar, Amjah, Masdar, dan Yusa terkejut karena tiba-tiba jendela kamar terbuka.

"Sore tadi jendela ini sudah dikunci. Kenapa bisa terbuka?" Yusa bergumam seorang diri.

Yusa kemudian menutup jendela kembali. Beberapa kali kejadian aneh terjadi pada malam itu. Mulai dari orang yang mengetuk-ngetuk pintu tetapi tidak ada wujudnya sampai suara orang membuat kopi di dapur. Semua kejadian aneh tersebut mengiringi kepergian Du'uf untuk selama-lamanya. Pada pagi harinya jenazah Du'uf dikuburkan.

2.2.7 Hasan dan Husin

Dahulu kala pada zaman pemerintahan Kerajaan Padan Betinti di tepi Sungai Kendilo tinggallah seorang nenek bersama cucunya, Husin. Kehidupan sehari-hari mereka lalui dengan bercocok tanam. Mereka memiliki ladang padi yang luas. Selain berladang, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, Husin menganyam tikar rotan dan lampit. Tikar dan lampit[5] itu dijual di pasar di kampung mereka.

Hampir setiap hari sang Nenek membawa tikar dan lampit itu ke pasar. Sebenarnya, Husin iba melihat neneknya yang sudah tua membawa tikar dan lampit itu ke pasar. Akan tetapi, apa hen-

[5] Tikar yang terbuat dari rotan

dak dikata, dirinya tidak mampu melakukan pekerjaan itu karena sekujur tubuhnya dipenuhi koreng yang berbau tidak sedap. Hal itulah yang menyebabkannya enggan bertemu dengan orang *lain*. Hari-harinya ia jalani dengan penuh rasa kesepian. Ia selalu menghabiskan waktunya berhari-hari di ladang.

Jika tikar dan lampit yang dibawa sang Nenek terjual, uangnya digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari, seperti garam, minyak makan, gula, tembakau, dan lain-lain.

Tikar rotan buatan Husin laku keras di pasar. Tikar itu tidak hanya bagus tetapi juga halus dan rapi. Tidak sedikit warga kampung setempat yang memesan tikar rotan itu. Akan tetapi, banyak warga yang bertanya-tanya siapakah gerangan yang membuat tikar rotan itu?

Suatu hari ketika sang Nenek sedang menawarkan tikar dan lampit bawaannya di pasar, seorang lelaki paruh baya menghampiri sang Nenek.

"Maaf, Nek. Bolehkah saya tahu tangan siapakah gerangan yang mampu membuat tikar rotan yang begitu bagus dan halus ini?" tanya orang itu kepada sang Nenek.

Dengan segera sang Nenek menjawab, "Tikar ini buatan cucuku."

Jawaban serupa selalu sang Nenek ulang jika, ada orang yang bertanya tentang tikar yang ia jajakan. Jika tikar yang dibawa habis terjual, maka, Nenek membeli makanan yang Husin senangi. Hal itu dilakukan sang Nenek sebagai wujud cinta kasihnya kepada cucunya walaupun Husin tidak pernah meminta dibelikan makanan apapun.

Hari demi hari berlalu, tetapi penyakit yang diderita oleh Husin tidak menunjukkan tanda-tanda akan sembuh meskipun Husin telah mencoba berbagai macam obat. Keadaan itu membuat sang Nenek sedih. Mereka hanya dapat pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mereka menganggap hal yang terjadi itu adalah ujian dari-Nya sehingga berlapang dada adalah pilihan yang terbaik.

"Husin, kita harus bersabar terhadap ujian yang diberikan oleh Tuhan. Suatu saat kelak kita akan sadar manfaat dari semua yang kita hadapi sekarang. Ayo, Husin hapuslah air matamu," kata sang Nenek ketika melihat cucunya sedang termenung.

Sementara itu, di Ibukota Kerajaan Padang Betinti, tersebutlah seorang Putra Mahkota yang benama Hasan. Ia dikenal sebagai seorang pemuda bangsawan yang jarang bergaul dengan orang lain. Ia lebih senang duduk menyendiri. Bukan karena ia tidak disenangi oleh teman sebayanya, terutama di kalangan bangsawan, melainkan dirinya sendirilah yang enggan berkumpul dengan orang lain.

"Hai, Pangeran mari kita berjalan-jalan ke alun-alun kota. Tadi ada seorang prajurit yang memberitahuku di sana ada keramaian," ujar seorang pemuda kepada Pangeran Hasan. Dengan sopan yang diajak menjawab, "Oh, ya. Jika begitu silakan teman-teman saja yang ke sana. Aku di sini saja."

Rupanya percakapan itu diketahui oleh Raja dan Permaisuri Kerajaan Bentiti.

Mereka lalu bercakap-cakap untuk mencari jalan keluar dari keadaan yang dihadapi anak mereka.

"Apa gerangan yang terjadi kepada putra kita itu, wahai Permaisuriku?" kata Raja Bentiti.

"Aku tidak tahu. Sebaiknya, kita tanyakan langsung saja kepada Hasan," jawab Permaisuri Bentiti.

"Baiklah. Semoga kali ini ia mau berterus terang kepada kita tentang masalah yang dihadapinya," Imbuh Raja Bentiti.

Perlahan mereka mendekati Hasan yang masih duduk termenung. "Hasan, kenapa engkau lebih senang menyendiri ketimbang pergi dengan teman-temanmu tadi?"

"Entahlah, Ayahanda. Ananda merasa tidak ada kemauan bergaul dengan mereka."

"Mengapa engkau tidak mau bergaul dengan mereka. Bukankah mereka anak bangsawan sama seperti engkau? Ayah bingung, sebenarnya apa yang menimpa dirimu?"

"Itulah, Ayah. Ananda tidak tahu penyebabnya."

"Anakku kami ingin membantumu. Kami ingin engkau bisa berteman seperti teman sebayamu yang lain."

"Ya, Ibunda. Ananda tahu. Ayahanda dan Ibunda ingin membantu Ananda. Akan tetapi, Ananda memang tidak tahu mengapa Ananda enggan berteman dengan mereka."

Percakapan pagi itu semakin membuat galau hati raja dan Permaisuri Bentiti. Mereka ingin sekali melihat putra mereka bergaul seperti pemuda lainnya, bukan malah menyepi setiap hari. Suatu sore Raja dan Permaisuri Bentiti memutuskan untuk menanyakan lagi kepada anak mereka hal yang sebenarnya terjadi.

"Anakku, Hasan. Coba engkau kemari sebentar. Duduklah di sini."

"Ya, Ayah."

"Hasan, Ayahanda dan Ibunda sudah memutuskan untuk menyelesaikan masalah yang engkau hadapi hari ini. Karena itu, coba engkau ceritakan kepada Ayah dan Ibu keinginanmu sebenarnya?"

"Baiklah, Ayahanda. Sungguh, Ananda juga masih bingung tentang keinginan Ananda sendiri. Ananda serahkan kepada Ayahanda. Tolong Ayahanda kumpulkan pemuda yang seusia denganku. Barangkali ada yang cocok berteman denganku."

Mendengar permintaan Hasan, Raja Bentiti mengangguk-anggukkan kepalanya. Lantas, ia memerintahkan kepada para abdi untuk mengumpulkan para pemuda.

"Wahai Abdiku sekalian. Atas permintaan Putra Mahkota, aku perintahkan kalian semua untuk mengumpulkan seluruh pemuda di Kerajaan Bentiti. Perintahkan kepada mereka untuk berkumpul di halaman istana besok pagi. Apa kalian sanggup melaksanakan perintahku?"

"Kami siap melaksanakan perintah Baginda," jawab para abdi serentak.

Lalu dengan segera sore itu juga para abdi saling berbagi tugas. Mereka bepencar ke beberapa desa. Sesampainya di desa, mereka memukul gong yang biasa digunakan sebagai isyarat untuk mengumpulkan warga desa. Setelah warga berkumpul mereka segera menyampaikan perintah Raja Bentiti kepada warga desa.

"Hai, Warga Desa ketahuilah bahwa kami membawa titah Raja Bentiti. Seluruh pemuda di desa ini diperintahkan berkumpul di halaman istana besok pagi."

Keesokkan harinya sejumlah besar pemuda dari berbagai desa di Kerajaan Bentiti berkumpul di halaman istana. Mereka diperintahkah berdiri berbanjar.

Kemudian, Hasan mengamati para pemuda itu seorang demi seorang.

"Ayahanda, Ananda sudah memperhatikan mereka semua. Akan tetapi, tidak seorang pun yang cocok. Apakah sudah semua pemuda di Kerajaan kita ini hadir di sini, Ayahanda?"

Mendengar pernyataan dan pertanyaan itu Raja Bentiti memanggil seorang abdi. "Hai, Abdiku apakah engkau telah mengumpulkan seluruh pemuda di Kerajaan Bentiti?"

"Kami sudah berusaha mengumpulkan seluruhnya, Tuan Raja. Kami sudah berkeliling di seluruh desa di Kerajaan Bentiti."

"Apakah engkau yakin tidak ada seorang pemuda pun yang tidak hadir di sini."

Mendengar pertanyaan itu para abdi saling pandang satu dengan yang lain. Mereka yakin bahwa mereka telah berusaha untuk mengumpulkan seluruh pemuda di Kerajaan Bentiti.

"Baiklah Tuanku Raja, kami akan berkeliling ke pelosok desa lagi. Kami akan berusaha menemukan pemuda yang berkenan di hati Pangeran."

Beberapa hari kemudian, para abdi telah berkeliling di hampir seluruh desa di wilayah Kerajaan Bentiti. Namun, hasilnya tetap juga mereka tidak menemukan seorang pun yang mereka cari.

Kabar tentang keinginan Putra Mahkota mencari seorang teman tersebar ke seluruh wilayah Kerajaan Bentiti. Bersamaan dengan berita itu, tersebar pula sebuah berita bahwa tentang seorang pemuda yang tinggal di sebuah desa di bantaran Sungai Kendilo. Menurut kabar itu, pemuda itu adalah satu-satunya pemuda yang tidak hadir di halaman istana pada waktu itu.

Mendengar berita itu para abdi lalu menyampaikannya kepada Raja Bentiti. "Tuanku Raja, menurut warga desa ada seorang pemuda yang tidak hadir di halaman istana pada waktu itu. Pemuda itu menderita penyakit yang parah. Sehingga tidak ada pemuda yang mau berteman dengannya."

Mendengar berita itu Raja Bentiti tidak langsung menjawab. Ia melemparkan pandangannya kepada Hasan. Setelah menarik napas ia berkata, "Ananda, apakah engkau mau pemuda itu dipanggil ke istana?"

"Ya, Ayahanda," jawab Hasan dengan tegas.

Tanpa pikir panjang, Raja Bentiti lantas memerintah seorang abdi untuk memanggil pemuda yang dimaksud.

"Hai, Abdiku, bawalah pemuda itu ke istana besok pagi!"

"Kami siap melaksanakan perintah Tuanku Raja."

Dengan ditemani seorang abdi yang lain, abdi itu pergi ke desa pemuda yang dimaksud. Sesampainya di rumah pemuda itu, yang tak lain adalah Husin, kedua abdi itu lantas bertanya kepada seorang wanita tua yang ada di depan rumah itu.

"Maaf, Nek. Apakah Nenek tinggal sendiri di sini?"

Sang Nenek menatap kedua tamu yang ada di depan rumahnya. Dari pakaian yang mereka kenakan sang Nenek tahu bahwa mereka adalah para abdi Kerajaan Bentiti.

"Tidak, Tuan. Hamba tidak tinggal sendiri. Hamba tinggal bersama cucu hamba."

"Apakah cucu Nenek ada di rumah sekarang?"

"Ya, Tuan. Ia ada di dalam rumah. Ia memang tidak pernah keluar rumah karena penyakitnya yang parah.

"Siapakah gerangan nama cucu Nenek itu?"

"Namanya Husin."

Kedua abdi itu yakin bahwa mereka telah tiba di rumah yang tepat. Mereka lalu meminta Sang Nenek untuk mengajak mereka bertemu dengan Husin. Saat memasuki rumah, mereka mencium bau aneh bak nangka busuk. Akan tetapi, mereka diam saja.

"Husin, ini ada abdi Kerajaan Bentiti ingin bertemu denganmu."

Husin hanya diam kebingungan. Ia heran untuk apa para abdi kerajaan hendak menemuinya. "Apakah mereka minta dibuatkan lampit?" pikirnya.

Sementara itu, kedua abdi itu baru menyadari bahwa sumber bau aneh itu adalah dari pemuda yang duduk di hadapan mereka. Akan tetapi, mereka tidak memedulikan bau itu.

"Husin, kami membawa titah Baginda Raja untuk mengajakmu ke istana besok."

Husin diam sejenak, "Aku bukan tidak mau memenuhi panggilan Baginda Raja Bentiti, tetapi kalian sendiri melihat keadaanku begini. Jangankan ke istana ke luar rumah saja aku malu."

Mendengar jawaban Husin, Sang Nenek merasa terharu. Tampak dari kedua belah mata nenek itu meleleh air bening. Air itu terus bergulir ke pipinya yang sudah keriput. Dia hanya dapat berkata di dalam hati, "Kasihan sekali engkau cucuku."

Kedua abdi itu berusaha menjelaskan duduk masalah kedatangan mereka. Namun, penjelasan itu malah membuat keadaan semakin haru biru. Merasa tidak bisa membujuk Husin ikut dengan mereka, mereka lalu pamit meninggalkan itu. Mereka kembali ke istana.

Sesampainya di istana mereka segera menghadap Raja Bentiti.

"Ampun, Tuanku Raja. Sesuai dengan berita yang tersiar. Di bantaran Sungai Kendilo sana memang benar ada seorang pemuda. Kami sudah meminta pemuda itu untuk ke istana. Akan

tetapi, ia tidak mau karena ia merasa malu dengan koreng yang memenuhi tubuhnya."

Mendengarkan laporan kedua abdi itu, Hasan yang duduk di samping ayahnya, berkata, "Kalian cobalah sekali lagi. Minta pemuda itu datang kemari."

Raja hanya menganggukkan kepala. Kedua abdi itu mengerti bahwa itu pertanda Raja Bentiti berkenan dengan keinginan pangeran.

Keesokan harinya, kedua abdi itu kembali mendatangi rumah Husin.

"Husin, kami terpaksa harus kembali lagi menemuimu. Kami diperintahkan oleh Baginda Raja untuk mengajakmu ke istana."

"Wahai Tuan, sekali lagi aku katakan. Bukan aku tidak mau ke istana dan bertemu dengan Putra Mahkota. Akan tetapi, lihatlah keadaan tubuhku ini. Kalau saja Putra Mahkota di sini mungkin ia tidak akan sudi melihatku."

Dengan bermacam cara kedua abdi itu berusaha membujuk Husin agar mau memenuhi panggilan Raja. Akan tetapi, Husin tetap bersikukuh tidak mau memenuhi panggilan Raja. Akhirnya, Husin berkata, "Tolong sampaikan kepada tuanku Raja dan Putra Mahkota, lihatlah dulu keadaanku di sini. Jika mereka memang berkenan, maka aku akan datang ke istana."

"Baiklah Husin, pesanmu akan kami sampaikan kepada Raja dan Putra Mahkota."

Raja dan Hasan mendengar pesan Husin bukannya menjadi marah, bahkan Hasan meminta diantarkan ke pondok Husin. Raja pun memerintahkan kepada para abdi untuk menyiapkan dua buah usungan, satu usungan untuk Raja dan Permaisuri, satu usungan untuk Hasan. Beberapa pengawal istana mengikuti dari belakang menuju ke arah pondok Husin yang tinggal bersama si Nenek.

Beberapa lama menempuh perjalanan akhirnya tibalah rombongan Raja di halaman pondok Husin. Si nenek menyambut mereka dengan terbungkuk-bungkuk.

"Ampun, Tuanku Raja. Maafkanlah, hamba. Hamba tidak dapat menyambut kedatangan Tuanku. Hamba tidak pantas Tuanku kunjungi."

Sementara itu, Hasan langsung masuk ke dalam pondok menemui Husin. Tanpa basa-basi, Hasan tidak segan-segan memeluk tubuh Husin yang penuh dengan koreng. Mereka berdua saling berpelukan. Sesaat kemudian mereka duduk berdampingan. Tidak sedikit pun terlihat ekspresi risih atau jijik dari Hasan meskipun tubuh Husin dipenuhi koreng. Raja dan Permaisuri serta semua yang hadir heran melihat mereka berdua. Mereka berpikir jangan-jangan Hasan dan Husin sudah saling mengenal.

Raja pun berkata kepada Husin dan neneknya.

"Husin, engkau dan nenekmu akan kami bawa ke istana. Aku minta kali ini jangan engkau tolak."

"Ampun, Tuanku Raja. Apakah Putra Mahkota tidak merasa malu bersahabat dengan hamba?"

Hasan langsung menjawab, "Husin, kami akan berusaha mengobatimu sampai sembuh."

Raja berkata kepada Husin dengan penuh harap agar Husin tidak menolak ajakannya. Hasan menggandeng Husin menuju keluar pondok. Tiba di luar pondok, Husin berkata kepada Hasan, "Silakan, Tuanku pulang saja terlebih dahulu, nanti hamba akan menyusul."

"Tidak, Husin. Kita bersama-sama saja. Kita naik usunganku. Usunganku cukup untuk kita berdua," kata Hasan.

"Percayalah hamba, pasti hamba akan menyusul."

Sang Nenek yang sedari tadi hanya berdiam diri saja angkat bicara.

"Silakan, Tuanku Raja beserta rombongan berangkat. Cucuku, Husin, tidak akan ingkar janji."

Mendengar perkataan sang Nenek, Raja beserta rombongan segera berangkat menuju istana. Sementara itu, entah dengan kekuatan apa, Husin yang ditinggal malahan tiba di halaman

istana lebih dahulu. Di halaman istana Husin dihadang oleh penjaga istana.

"Siapa kamu dan apa yang kamu buat di sini?"

"Saya menunggu Hasan."

"Menunggu Hasan katamu, beraninya kamu menyebut nama Putra Mahkota. Apakah kamu tidak tahu kamu sedang berada di mana?"

"Aku sudah berjanji kepada Hasan untuk menemuinya di istana ini."

"Tidak mungkin. Tidak mungkin Putra Mahkota berjanji dengan orang sepertimu. Kamu jangan berbohong. Putra Mahkota tidak akan sudi menemuimu. Apa kamu tidak sadar bahwa tubuhmu dipenuhi koreng dan berbau seperti itu?"

Para penjaga istana itu tidak percaya bahwa Putra Mahkota mereka akan menemui orang seperti itu. Bahkan, ada salah seorang penjaga yang membentak sambil mendorong tubuh Husin agar pergi dari halaman istana. Husin hanya diam.

Tidak lama berselang, datanglah Raja beserta rombongan. Di atas usungan, Hasan melihat para penjaga istana mendorong tubuh Husin. Ia berteriak, "Hei, apa yang kalian lakukan kepada Husin?"

Lalu, Hasan turun dari usungan. Hasan langsung mendekati para penjaga yang telah mendorong Husin.

"Husin, apa yang mereka lakukan kepada kamu?"

"Mereka hanya bertanya saja."

"Benar mereka hanya bertanya?"

"Ya, Hasan. Mereka hanya bertanya."

Para penjaga istana yang tadinya tidak percaya bahwa Husin mempunyai janji untuk bertemu dengan Putra Mahkota, sekarang mereka hanya terdiam. Mereka hampir tidak memercayai bahwa orang yang penuh koreng itu dengan santai memanggil "Hasan" kepada Putra Mahkota mereka. Bagi mereka, menengadahkan wajah atau menatap Putra Mahkota saja sudah bisa

dianggap perilaku yang tidak sopan dan akan mendapatkan hukuman.

"Mari, Husin. Kita masuk ke istana," ajak Hasan sambil menggandeng Husin masuk ke istana.

Para penjaga yang bingung bertambah tercengang melihat Putra Mahkota dengan tanpa rasa risih menggandeng pemuda yang penuh dengan koreng. Mereka semakin khawatir jangan-jangan mereka akan mendapat sanksi dari Putra Mahkota karena telah berusaha mengusir pemuda itu dengan kasar.

Di istana Husin dilayani oleh inang pengasuh, seperti yang didapatkan oleh Putra Mahkota. Sebenarnya, di antara inang pengasuh itu ada yang merasa risih melihat Husin yang penuh dengan koreng. Akan tetapi, mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Perintah harus dijalankan.

Selama di istana, Raja Betinti memanggil beberapa tabib khusus istana. Para tabib itu diperintahkan untuk mencari tahu penyakit yang diderita Husin. Para tabib itu juga diperintahkan untuk mencari penyembuhnya. Namun, usaha para tabib itu belum berhasil. Mereka sudah mencoba berbagai macam cara. Namun, penyakit Husin tidak kunjung sembuh. Hal itu membuat beberapa tabib istana berputus asa. Mereka tidak mampu lagi memikirkan cara untuk menyembuhkan penyakit Husin.

Suatu hari Hasan dan Husin duduk di depan istana berkatalah Hasan kepada Husin.

"Husin, bagaimana pendapatmu jika kita pergi merantau ke negeri orang untuk menimba ilmu pengetahuan?"

"Aku rasa keinginanmu itu bagus juga."

"Jika begitu, aku akan memberitahu Ayahanda dan Ibunda terlebih dahulu, agar mereka merestui kita."

Beberapa hari kemudian, terlihat raja, permaisuri, dan Hasan duduk di ruangan tamu. Itulah saat yang tepat untuk mengutarakan keinginan Hasan.

"Ayahanda dan Ibunda, Ananda bermaksud untuk merantau ke negeri orang. Ananda hendak menimba ilmu pengetahuan.

Ananda akan mengajak Husin turut menyertai. Sudikah Ayahanda dan Ibunda mengizinkan kemauan ananda?"

"Itu niat yang baik, Ananda. Ayah dan ibu tidak akan melarang. Jika engkau bersungguh-sungguh untuk menimba ilmu di rantau orang. Ayah berpesan, baik-baiklah membawa diri. Ikuti adat-istiadat orang jangan membawa adat sendiri."

"Baik, Ayahanda. Ananda pasti akan mengikuti pesan Ayahanda dan Ibunda."

Beberapa hari sudah berlalu, Hasan dan Husin kini tengah menyusuri sebuah jalan. Mereka bermaksud menuju ke sebuah negeri rantau untuk menimba ilmu. Pada suatu siang, sampailah mereka di sebuah danau. Airnya jernih. Timbullah perasaan ingin mandi.

"Hasan, air itu begitu jernih. Rasanya aku tergoda untuk mandi. Ayo kita mandi!"

"Mandi saja duluan, nanti aku akan menyusul."

Husin pergi ke tepi danau lalu menceburkan diri. Dia merasakan kesegaran yang sangat menyenangkan. Maklumlah, mereka baru saja melakukan perjalanan yang cukup jauh. Apalagi matahari sudah mulai terasa panas.

"Hasan, ayo cepatlah mandi bersamaku."

Hasan yang sedari tadi masih duduk di tepi danau melihat Husin sedang berenang timbul juga keinginannya untuk mandi bersama Husin. Belum sempat ia turun ke danau Husin menyelam ke dalam air. Beberapa saat Hasan menanti tetapi Husin tidak kunjung muncul di permukaan air danau. Hasan mulai merasa tidak nyaman. Ia berusaha tetap tenang. Sudah cukup lama ia menantikan tetap juga Husin tidak muncul lagi. Hasan mulai panik. Ia mulai berteriak-teriak memanggil Husin. Namun, tidak ada jawaban.

Karena merasa tidak mampu mencari Husin sendirian, Hasan berusaha mencari warga sekitar danau itu. Tidak lama berselang, datanglah warga sekitar untuk membantu mencari Husin. Mereka berpencar mengelilingi danau yang tidak begitu luas itu.

Bahkan, ada beberapa orang yang mencoba menyelam. Akan tetapi, orang yang dicari tetap tidak terlihat.

Ketika warga sekitar sedang sibuk-sibuknya mencari Husin, tiba-tiba muncul seorang pemuda yang berwajah tampan dan gagah. Usianya sebaya dengan Hasan.

"Apa yang sedang kalian cari?"

"Kami semua sedang mencari Husin. Menurut cerita Putra Mahkota, Husin tadi mandi di danau ini. Ia menyelam dan hingga sekarang belum menampakkan diri."

"Hei, bukankah aku ini Husin yang kalian cari?"

"Benarkah kamu ini Husin? Menurut Putra Mahkota, orang yang bernama Husin itu tubuhnya dipenuhi dengan koreng yang berbau tidak sedap."

Warga desa hening. Mereka menatap Hasan dan Husin dengan pandangan penuh selidik. "Hah, mereka berdua ini tidak berbeda. Tentu orang yang baru pertama melihat akan kebingungan membedakan kalian. Mana Hasan dan mana Husin?"

Keajaiban memang baru saja terjadi, tubuh Husin yang semenjak kecil dipenuhi koreng dengan bau yang kurang sedap sekarang bersih mulus. Tak bernoda sedikit pun.

Hasan dan Husin melanjutkan perjalanan mereka dari suatu desa ke desa yang lain. Akhirnya, mereka sampai di Kerajaan Padang Karo. Kerajaan itu dipimpin oleh seorang raja yang bernama Raja Sumping. Ia memiliki seorang putri yang bernama Putri Merimbun Daun. Konon menurut kabar sang Putri sedang menderita sakit yang parah. Raja Sumping mengadakan sayembara barang siapa yang dapat menyembuhkan Putri Merimbun Daun akan diberi hadiah yang sangat besar. Jika dia perempuan, akan diangkat menjadi anak. Kepadanya akan diberikan hadiah berupa tanah separuh luas wilayah Kerajaan Padang Karo. Jika dia laki-laki, akan dijadikan menantu. Kepadanya diserahkan Kerajaan Padang Karo. Ia akan menjadi raja.

Banyak sudah raja muda dan para pangeran yang mencoba menyembuhkan Putri Merimbun Daun. Akan tetapi, semuanya

tidak ada yang berhasil. Raja memanggil ahli nujum yang terkenal untuk mengetahui apakah putrinya dapat diobati. Berdasarkan pemeriksaan, ahli nujum mengatakan bahwa putri raja bisa disembuhkan jika meminum air kelapa tunggal. Kelapa itu tumbuh di sebuah gunung. Kelapa itu dijaga oleh sekawanan binatang buas. Di bagian bawah pohon kelapa itu dijaga oleh seekor harimau besar dan buas. Jika harimau itu mencium bau orang yang akan mendekati pohon kelapa, dia akan mengaum. Suaranya bagaikan guntur. Bahkan, tanah berguncang bagaikan gempa bumi. Sementara batangnya dililit oleh seekor ular besar. Jika ada yang menaiki pohon itu, ular itu akan menyambar-nyambar. Ia akan berdesis memekakkan telinga. Buahnya dijaga oleh burung garuda. Burung itu akan menyambar dengan paruh dan cakarnya siapa saja yang mendekati buah kelapa itu. Banyak sudah orang yang mencoba, baik masyarakat biasa maupun para pangeran dan raja muda. Semuanya tidak berhasil. Saat itulah Hasan dan Husin datang menghadap Raja Sumping. Mereka mengutarakan maksud mereka untuk mengikuti sayembara yang diadakan oleh Raja Sumping. Raja berkenan dan menyilakan Hasan dan Husin untuk mengikuti sayembara yang ia laksanakan.

Hasan dan Husin berusaha untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin. Menurut informasi yang mereka dapatkan, Putri Merimbun Daun bisa sembuh jika meminum air kelapa tunggal. Pohon kelapa itu tumbuh hanya sepohon dengan buah yang juga hanya sebiji. Pohon itu tumbuh di atas gunung.

Raja bertanya kepada Hasan dan Husin.

"Bagaimana kalian berdua, sanggupkah melalui rintangan yang sudah kalian dengar dari orang yang sudah mencoba untuk mengambil buah kelapa di atas gunung itu?"

"Ampun, Tuanku Raja. Kami sudah mendengar berita tentang sulitnya untuk mengambil buah kelapa itu. Karena itu, kami mohon restu Tuanku."

"Aku restui kalian berdua. Semoga berhasil."

Sesudah bertemu dengan raja, Hasan pun bertanya kepada Husin tentang cara untuk menghadapi rintangan yang harus dilalui agar dapat mengambil buah kelapa itu.

"Hasan, biarlah aku saja yang akan mencoba mengambil buah kelapa itu. Kau tunggulah aku. Doakan aku. Semoga aku berhasil."

Di siang hari yang berikutnya, banyak orang yang mengantarkan Husin ke kaki gunung. Setelah itu mereka pun melepas Husin meneruskan mendaki gunung seorang diri. Ketika Husin sudah mendekati pohon kelapa yang diceritakan oleh warga sekitar, datanglah seekor harimau yang buas dan ganas. Harimau itu mengaum, suaranya bagaikan guntur. Orang yang tadi mengantar Husin menduga bahwa Husin tidak mungkin akan berhasil. Setelah beberapa kali mengaum, harimau itu terdiam. Dia berhenti mengaum mendengar teguran Husin.

"Hai, Harimau. Aku adalah Husin. Izinkanlah aku untuk memetik buah kelapa itu. Aku bermaksud mengobati Putri Merimbun Daun."

Entah dengan kekuatan apa harimau itu diam saja. Lalu, harimau itu berkata, "Baiklah, Husin. Aku izinkan kamu memanjat pohon kelapa itu."

Ketika Husin memanjat, Husin pun mengatakan hal yang sama kepada ular besar yang melilit di pohon itu. Ular pun mengizinkan Husin untuk memanjat. Burung garuda yang bertengger dekat buah kelapa, melihat harimau dan ular mengizinkan Husin untuk memetik kelapa, dia pun diam saja. Bahkan, ketika Husin akan turun, garuda itu membantu Husin. Setelah itu Husin berterima kasih kepada tiga binatang yang telah mengizinkannya untuk memetik kelapa. Lalu ia berjalan menuju orang-orang yang masih menunggunya di kaki gunung. Orang-orang yang mengantarkan Husin itu terkejut bukan kepalang melihat Husin selamat. Apalagi, di tangan kanannya, Husin menjinjing sebiji buah kelapa tunggal. Ramailah mereka menyambut Husin dengan sorak-sorai.

"Hasan, bawalah buah kelapa tunggal ini kepada Raja Sumping. Minumkan airnya kepada Putri Merimbun Daun agar sakitnya segera sembuh."

"Tidak, Husin. Aku tidak berhak membawa kelapa ini apa lagi sampai meminumkan airnya kepada Putri Merimbun Daun. Semua ini atas perjuanganmu. Jadi, kamulah yang harus membawa kelapa ini."

"Hasan, aku meminta kepadamu sekali lagi bawalah buah kelapa tunggal ini kepada Raja."

Karena Husin terus memaksa, Hasan pun membawa buah kelapa tunggal itu kepada Raja. Ketika Raja melihat Hasan membawa kelapa yang sangat diperlukan untuk mengobati putrinya, Raja pun menyambut Hasan dengan suka cita.

"Kamulah pemuda yang perkasa, dari pemuda yang lainnya sehingga kamu bisa mendapatkan buah kelapa ini. Aku yakin tidak sembarang orang yang bisa mendapatkannya."

Raja langsung membawa Hasan ke peraduan Putri Marimbun Daun. Hasan melihat Putri Merimbun Daun terbujur di peraduan. Putri itu hanya diam melihat kedatangan Hasan dengan tubuh yang lemah. Hasan yang sudah siap dengan air kelapa langsung meminumkan kepada Putri Marimbun Daun. Luar biasa, setelah minum air kelapa itu, tidak berapa lama kemudian putri sadar. Ia bangun dari peraduannya. Ia memandang ke sekelilingnya, lalu berkata,

"Ayahanda, siapakah yang dapat memberikan aku obat, sehingga aku dapat sembuh dari penyakit yang selama ini menyiksaku?"

"Putriku, Hasan inilah orang yang kau tanyakan itu. Ia bisa mengobatimu setelah perjuangannya untuk mendapatkan obat yang berupa air kelapa tunggal."

Putri Merimbun Daun memandang kepada Hasan, lalu mendekat dan mengucapkan terima kasih kepada Hasan.

"Hasan, aku mengucapkan terima kasih. Berkat perjuanganmu aku dapat sembuh. Dengan apa aku dapat membalas jasamu?"

Mendengar perkataan Putri Merimbun Daun Hasan tertunduk malu dengan diri sendiri. Di dalam hatinya ia berkata, "Aku tidak pantas menerima ucapanmu Putri Marimbun Daun. Karena yang mendapatkan obat itu bukan aku melainkan Husin. Seharusnya Husinlah yang menerima semua pujian dan sanjungan ini."

Raja beserta permaisuri bergembira karena putri semata wayangnya telah sembuh dari penyakit yang dideritanya. Rakyat Padang Karo pun bersuka ria mendengar Putri Marimbun Daun telah sembuh dari sakitnya. Raja Padang Karo mengumumkan kepada rakyatnya.

"Rakyatku, aku umumkan kepada kalian semua. Sesuai dengan janjiku, barang siapa yang bisa menyembuhkan putriku, bila perempuan akan aku angkat sebagai anakku sendiri. Bila laki-laki akan aku nikahkan dengan Putri Merimbun Daun, anakku. Kalian semua sudah mengetahui bahwa Hasan inilah orangnya. Ia akan aku ambil menjadi menantu."

Beberapa hari kemudian, Kerajaan Padang Karo dalam kesibukan dalam rangka pernikahan Putri Raja dengan Hasan. Seluruh rakyat Padang Karo bergembira dengan pernikahan Putri Raja. Itu berarti Kerajaan Padang Karo akan menjadi cemerlang. Keramaian diadakan oleh rakyat di mana-mana. Mereka mengadakan pertunjukan khas mereka, seperti *benalao* (bernyanyi), *beronggeng*, dan lain-lain. Keramaian rakyat itu diadakan selama tujuh hari tujuh malam.

Hari-hari berganti terus tidak terasa perkawinan Hasan dan Putri Merimbun Daun dikaruniai seorang anak lelaki. Mereka hidup rukun dan damai. Begitu halnya juga dengan Husin. Walaupun tidak berkumpul dengan Hasan dan istrinya, Husin diberikan sebuah tempat tinggal yang megah dan dilengkapi dengan inang pengasuh.

Hasan dan Husin kembali ke Padang Betinti. Dua tahun sudah Hasan dan Husin meninggalkan kampung halamannya. Hasan merasa rindu dengan kedua orangtuanya. Selain itu, ia ingin mempertemukan anaknya dengan ayah dan ibunya yang ada di Kerajaan Padang Betinti.

Hasan memberitahukan rencananya kepada Husin.

"Husin, kita sudah lama meninggalkan Padang Betinti. Aku sangat merindukan kedua orangtuaku. Aku ingin mempertemukan anakku dengan kakek dan neneknya. Bagaimana pendapatmu?"

"Baik sekali, rencanamu itu Hasan. Aku juga rindu dengan kampung halamanku. Mintalah izin terlebih dahulu kepada Raja Sumping."

"Ya, Husin. Aku juga bermaksud mengajakmu turut serta meminta izin kepada Raja Sumping. Maukah kau menemaniku."

"Tentu saja, Hasan. Aku akan menemanimu dengan senang hati."

Hasan dan Husin menemui Raja Sumping untuk memohon izin pulang ke Kerajaan Padang Betinti. Raja Sumping merestui mereka untuk pulang ke Kerajaan Padang Betinti. Setelah menempuh perjalanan beberapa hari rombongan Hasan sampai di Kerajaan Padang Betinti. Tidak jauh dari istana, datanglah seekor anjing. Anjing itu menggonggong dan melompat-lompat sambil menggeram. Para abdi dan inang pengasuh yang turut serta dalam rombongan Hasan ketakutan melihat anjing itu. Mereka melihat anjing itu seolah mau menerkam anak Hasan dengan moncongnya yang terbuka. Anjing itu menuju ke arah anak Hasan. Melihat kejadian itu Husin dengan cepat membunuh anjing itu.

Rupanya kejadian itu telah dilihat oleh Raja Betinti. Ia hanya diam melihat Husin membunuh anjing kesayangannya. Ia hanya terfokus kepada anak dan cucunya yang baru saja datang. Di dalam istana, Raja Betinti memeluk si Cucu sambil menimang-nimangnya. Datanglah seekor kucing. Kucing itu mengeong dan tiba-tiba langsung menerkam anak Hasan yang digendong Raja.

Untung saja Raja sempat berkelit. Mereka terlepas dari terkaman kucing. Namun, merasa terkamannya lepas, kucing pun kembali menerkam dengan cakarnya yang tajam. Husin melihat kejadian itu langsung menghunus mandau dan membunuh kucing tersebut. Melihat hal itu, Raja memandangi Husin dengan pandangan yang tajam.

Seminggu sudah berlalu, Raja merasa tidak nyaman dengan kelakuan Husin yang telah membunuh dua ekor binatang kesayangannya. Raja lalu memanggil Husin. Ia bertanya kepada Husin, "Tahukah kamu, Husin, apa hukuman orang yang membunuh kedua ekor binatang kesayanganku?"

"Ampun, Tuanku. Hamba tidak tahu."

"Sebelum aku menjatuhkan hukuman kepadamu, dapatkah kamu menjelaskan alasanmu sehingga membunuh dua ekor binatang kesayanganku?"

"Ampun, Tuanku Raja. Hamba membunuh kedua binatang itu karena mereka berkata bahwa dengan adanya cucu Tuanku, mereka tidak mungkin akan disayangi lagi oleh Tuanku."

"Dari mana kamu tahu bahasa binatang?"

"Hamba tidak dapat mengatakan dari mana hamba bisa berbahasa binatang. Jika hamba melanggarnya, akan terjadi perubahan pada diri hamba, Tuanku."

"Baik, jika kamu tidak mau mengatakannya. Aku akan perintahkan kepada para abdi agar menggantungmu di halaman istana."

Hasan yang juga ada di situ hanya berdiam saja. Ia tidak berani berbicara untuk membela sahabatnya. Ia hanya tertunduk menyesali perbuatan Husin. Raja pun memerintahkan kepada para abdi untuk membawa Husin ke tengah halaman istana. Mereka bermaksud melaksanakan hukuman gantung. Husin menurut saja apa yang diperintahkan oleh Raja Betinti. Sementara itu, Putri Marimbun Daun pingsan mendengar raja akan menggantung Husin.

Dengan tergopoh-gopoh seorang abdi menghadap Raja Betinti. "Tuanku Raja, hukuman gantung siap untuk dilaksanakan."

"Husin, sebelum kamu menerima hukumanmu, apakah permintaan terakhirmu?"

Di saat itulah Husin menceritakan bagaimana dia bisa berbahasa binatang. Di saat dia tenggelam di danau, di situlah dia diajari oleh seekor ular sanca bahasa binatang. Ular itu pulalah yang menyembuhkan penyakit yang dideritanya.

Belum selesai Husin berkata, tiba-tiba kaki Husin berubah menjadi batu terus menjalar ke batang tubuhnya. Akhirnya, seluruh tubuh Husin berubah menjadi batu.

Bukan main terkejutnya Raja dan yang lainnya. Raja menyesali dirinya yang tidak memercayai penjelasan Husin.

Setelah kejadian itu, sifat Hasan kembali lagi seperti dulu. Ia selalu menyendiri dan hari-hari dia lalui dengan bermenung. Dia tidak mau bergaul dengan siapa pun, baik anak maupun istrinya. Begitu juga dengan Putri Marimbun Daun, dia teringat Husin yang penuh perhatian. Tingkah laku dan perangainya selalu sopan, baik terhadap para bangsawan maupun rakyat biasa. Tegur sapanya selalu dihiasi dengan senyum. Tidak ada orang yang tidak menyukai Husin.

Pada suatu malam Hasan bermimpi ditemui oleh seorang tua. Orang tua itu memakai jubah putih dan janggut yang panjang sampai ke lutut. Orang tua itu berkata kepada Hasan.

"Hasan, jika kamu menginginkan Husin hidup kembali, bunuhlah anakmu di kaki patung Husin."

Setelah berkata orang tua itu lenyap dari penglihatan Hasan. Pada pagi harinya Hasan menceritakan mimpinya itu kepada kedua orangtuanya dan istrinya. Raja pun menceritakan mimpinya semalam yang sama dengan mimpi Hasan. Keluarga raja berunding tentang mimpi mereka berdua. Putri Marimbun Daun hanya berdiam. Ia kalut memikirkan bagaimana nasib anaknya jika suami dan mertuanya melaksanakan petunjuk dalam mimpi mereka.

Begitu banyaknya hal yang mereka pertimbangkan hingga ruang istana itu menjadi sunyi senyap. Tiba-tiba Hasan berkata memecahkan kesunyian.

"Istriku, apakah kamu rela mengikuti kata mimpi itu. Jika kamu rela, kita akan laksanakan petunjuk dalam mimpi itu."

"Suamiku, semuanya aku serahkan kepadamu. Yang mana yang paling baik."

Setelah perundingan selesai mereka sepakat untuk melaksanakan petunjuk dalam mimpi itu. Hasan bersiap-siap untuk mengorbankan anaknya. Dengan tetesan air mata, istri Hasan mengiringi Hasan membawa si Anak ke patung Husin.

Raja dan Pemaisuri dengan hati yang pedih melihat Hasan membawa cucu kesayangan mereka. Perlahan-lahan Hasan meletakkan anaknya di kaki patung Husin. Dengan berurai air mata, Hasan mencabut sebuah belati. Ia menghunus belati itu. Ia siap menghunjamkan belati ke ulu hati buah hatinya. Tiba-tiba patung itu berubah menjadi manusia. Ia kembali menjadi Husin. Melihat Hasan akan menikam anaknya sendiri, Husin buru-buru berkata.

"Apa yang akan kamu lakukan, Hasan?"

Hasan yang tidak mengetahui Husin sudah berubah, mendongakkan kepala. Ia memandang ke arah Husin. Bukan main suka citanya ia melihat Husin sudah berubah menjadi manusia seperti sedia kala. Hasan memeluk tubuh Husin.

Husin lalu membungkuk, mengangkat anak Hasan. Husin menggendong anak itu dan menyerahkannya kepada Putri Marimbun Daun. Husin berkata kepada Hasan, "Persahabatan kita yang dilandasi saling menyayangi dan menghormati akan selalu direstui Tuhan. Semoga anak-cucu kita dapat dapat mengambil pelajaran dari semua ini."

2.2.8 Pinangan Andi Mappanyukki

Pada zaman dahulu kala terdapat sebuah kerajaan bernama Kerajaan Sadurengas. Penduduknya hidup rukun dan damai di bawah kepemimpinan Panembahan Adam. Tersebutlah Panembahan Adam mempunyai seorang anak yang cantik jelita. Aji Re'enah namanya. Wajahnya bagaikan bulan purnama yang bersinar. Begitu pula dengan perangainya yang mulia dan suka meno-

long orang. Semua itu menambah nilai kecantikannya. Banyak pemuda yang jatuh hati padanya. Akan tetapi, tidak satupun yang dapat memikat hati Aji Re'enah.

Pada suatu hari Kerajaan Sadurengas kedatangan rombongan dari Kerajaan Bugis Penekki yang dipimpin oleh Andi Mappanyukki. Kedatangan rombongan tersebut disambut Panembahan Adam dan permasuri serta rakyat Sadurengas dengan suka cita.

"Selamat datang, Tuan-Tuan, di Kerajaan kami. Jika kami boleh tahu, apa maksud kedatangan Tuan dan darimana asal Tuan?" tanya Panembahan Adam.

"Terima kasih atas sambutan yang Tuanku berikan kepada kami. Kami berasal dari Kerajaan Bugis Penekki. Maksud kedatangan kami adalah ingin mengadakan perdagangan di negeri Tuanku yang makmur ini," jawab Andi Mappanyukki.

"Baiklah, kami dari Kerajaan Sadurengas sangat menghargai maksud kedatangan Tuan-Tuan dari Kerajaan Bugis Penekki dan semoga hubungan persaudaraan dan perdagangan di antara kita dapat terlaksana dengan baik dan lancar."

Rombongan dari Bugis Penekki itu akhirnya menetap di Sadurengas. Mereka menjalankan misi perdagangan dengan melibatkan rakyat Sadurengas.

Pada suatu sore, ketika sedang beristirahat di depan tempat tinggalnya, Andi Mappanyukki melihat seorang gadis diiringi beberapa pelayan. Rombongan itu tengah berjalan menuju istana. Dengan anggun dan ramah, gadis itu melemparkan seutas senyum kepada Andi Mappanyukki yang tak berkedip memandangnya. Hati Andi Mappanyukki pun tergugah hendak memilikinya.

"Siapakah gerangan gadis cantik yang menawan hatiku itu?" tanya Andi Mappanyukki dalam hati.

Tanpa berpikir panjang Andi Mappanyukki segera memerintahkan pengawalnya untuk mencari tahu siapa gadis itu. Setelah beberapa hari berlalu, para pengawal mendapatkan informasi tentang gadis tersebut dan segera melaporkannya kepada Andi Mappanyukki.

"Tuanku, gadis cantik itu bernama Aji Re'enah. Ia adalah putri istana, putri satu-satunya Panembahan Adam dari permasuri," kata pengawal kepada Andi Mappanyukki.

"Baiklah, jika begitu. Segeralah kalian mempersiapkan diri dan panggil Sulle Watenge kemari," perintah Andi Mappanyukki kepada pengawalnya. Sulle Watenge adalah panglima kepercayaan Andi Mappanyukki.

"Baik, Tuanku. Segera hamba laksanakan," kata pengawal.

Tanpa banyak bicara para pengawal segera beringsut dari hadapan Andi Mappanyukki dan melaksanakan perintah Tuannya, yaitu memanggil Sulle Watenge dan mempersiapkan lamaran ke Kerajaan Sadurengas.

"Tuanku, hamba menghadap kepada Tuanku. Ada apa gerangan?" tanya Sulle Watenge dengan tergesa-gesa.

"Sulle Watenge, apakah kamu tahu apa yang sedang aku pikirkan saat ini sehingga aku harus memanggilmu tiba-tiba?" Andi Mappanyukki balik bertanya kepada Sulle Watenge.

"Ampun, Tuanku, hamba tidak berani mengatakannya. Hamba takut salah," Sulle Watenge menjawab dengan agak ketakutan.

"Suatu sore ketika aku sedang beristirahat di depan peristirahatan ini, aku melihat seorang gadis cantik tersenyum padaku. Senyumnya menawan sekali sehingga membuat hatiku berbunga-bunga. Aku tak bisa melupakannya. Ternyata gadis itu putri satu-satunya Panembahan Adam, Aji Re'enah namanya. Karena itu Sulle, aku perintahkan kepadamu pergilah menghadap Panembahan Adam untuk melamar Aji Re'enah untukku."

"Baik, Tuanku. Perintah kami laksanakan."

Dengan diiringi beberapa pengawal, Sulle Watenge pergi ke Istana Sadurengas dengan berpakaian adat Bugis Penekki lengkap. Melihat kedatangan Sulle Watenge yang berpakaian adat lengkap, Panembahan Adam heran.

"Ada apa gerangan sehingga Saudaraku dari seberang datang ke istana ini dengan berpakaian adat lengkap. Adakah yang

bisa kami bantu?" tanya Panembahan Adam masih dengan rasa penasarannya.

"Ampun, Tuanku. Maksud kedatangan kami ke istana Tuanku adalah untuk menyampaikan keinginan Tuan kami kepada Panembahan Adam," jawab Sulle Watenge bijaksana.

"Coba jelaskan apa keinginan Tuan kalian agar saya dapat mengetahuinya," Panembahan Adam bertanya dengan sabar.

"Kami diutus menghadap Tuanku Panembahan untuk melamar putri Panembahan, Aji Re'enah, untuk dijadikan pendamping hidup Tuan kami, Andi Mappanyukki."

Mendengar penjelasan Sulle Watenge, Panembahan Adam berpikir sejenak sambil melepas seutas senyum ramah kepada para utusan Andi Mappanyukki.

"Jika Andi Mappanyukki menginginkan anakku untuk dijadikan pendampingnya, aku harus mendapatkan izin terlebih dahulu dari orang yang diiginkan itu. Kalian bersabarlah. Datanglah lagi setelah tiga bulan purnama," kata Panembahan Adam dengan bijaksana.

"Terima kasih, Tuanku Panembahan. Kami akan datang lagi sesudah tiga bulan purnama mendatang. Kami memohon izin untuk kembali ke negeri kami di Bugis Penekki." Sulle Watenge memohon izin.

Sepeninggal Andi Mappanyukki dan rombongan kembali ke negerinya, Penekki, Panembahan Adam, beserta keluarga kerajaan mengadakan pertemuan untuk membicarakan masalah lamaran Andi Mappanyukki. Panembahan Adam pun berniat menanyakan perasaan Aji Re'enah sendiri terhadap Andi Mappanyukki.

"Anakku, Aji Re'enah, bagaimana pendapatmu terhadap pinangan Andi Mappanyukki dari Kerajaan Penekki terhadapmu. Apakah kau berkenan menerimanya?" tanya Panembahan Adam kepada Aji Re'enah.

"Ampun, Ayahanda tercinta. Sebenarnya ananda kurang berkenan terhadap pinangan Andi Mappanyukki tersebut karena

hati Ananda tidak tertarik padanya. Ananda masih ingin bermain-main dan belum ingin terikat dengan siapapun," jawab Aji Re'enah dengan menundukkan kepala, takut membuat hati Panembahan Adam kecewa.

"Apakah kau sudah menjatuhkan pilihanmu kepada lelaki lain, Anakku? Jika memang begitu kau dapat mengatakannya pada ayahmu ini sekarang," lanjut Panembahan Adam dengan bijaksana.

"Sekali lagi ampun, Ayahanda tercinta. Sampai sekarang Ananda belum menemukan tempat berlabuh yang sesuai dengan hati Ananda," kata Aji Re'enah.

Dalam pertemuan tersebut diputuskan Aji Re'enah menolak pinangan Andi Mappanyukki karena ia tidak jatuh hati padanya.

Tiga purnama sudah berlalu, Sulle Watenge kembali ke Negeri Sadurengas untuk menagih janji kepada Panembahan Adam. Tiga buah pinisi bertiang dua terlihat merapat di dermaga Kerajaan Sadurengas diiringi suara gendang dan serunai menandakan kedatangan rombongan dari Negeri Penekki. Rakyat Sadurengas yang mendengar arak-arakkan kemeriahan itu segera berdatangan ke tepi dermaga untuk menyaksikan rombongan tiga buah pinisi tersebut.

Kedatangan rombongan Sulle Watenge tersebut disambut pula dengan pesta adat kemeriahan ala Kerajaan Sadurengas. Sementara Panembahan Adam dan permaisuri menunggu mereka di istana.

Beberapa saat sesudah rombongan Sulle Watenge beristirahat, Panembahan Adam mempersilakan mereka ke ruang pertemuan untuk memberikan sambutan dan jawaban atas lamaran Andi Mappanyukki beberapa waktu lalu.

"Selamat datang, Tuan-Tuan, di negeri kami. Dan mohon dimaafkan jika dalam penyambutan kami banyak kekurangannya," kata Panembahan Adam mengawali pembicaraan. "Kami mengucapkan terima kasih atas sambutan Panembahan dan rakyat Sadurengas kepada kami. Tuanku Panembahan dan Permai-

suri yang kami hormati, kedatangan kami kemari adalah sesuai dengan perjanjian kita untuk menentukan pinangan Tuanku Andi Mappanyukki kepada Aji Re'enah setelah tiga purnama berlalu," kata Sulle Watenge tanpa basa-basi lagi.

"Sulle Watenge, kami sangat senang atas keinginan Tuan Andi Mappanyukki dari Penekki untuk mempererat tali kekeluargaan di antara kita. Akan tetapi, rupanya keinginan Tuan Andi Mappanyukki belum dapat terkabulkan," kata Panembahan Adam dengan bijaksana.

"Mengapa Tuanku Panembahan Adam?" Sulle Watenge meminta penjelasan.

"Seperti yang Tuan-Tuan lihat, Anakku Aji Re'enah masih sangat kecil untuk dijadikan pendamping hidup bagi Tuan Andi Mappanyukki. Saat ini ia belum siap untuk bersuami. Karena itu, jika Tuan Andi Mappanyukki mau bersabar tunggulah beberapa tahun lagi untuk datang ke Kerajaan Sadurengas kembali," jawab Panembahan Adam dengan hati-hati. "Baiklah, Tuanku Panembahan Adam. Berita ini akan kami sampaikan kepada Tuan Andi Mappanyukki," balas Sulle Watenge sambil meminta pamit.

Sulle Watenge beserta iring-iringan segera meninggalkan Kerajaan Sadurengas menuju Penekki untuk melaporkan jawaban Panembahan Adam. Mendengar penolakan Panembahan Adam dan Aji Re'enah, murkalah Andi Mappanyukki. Di Kerajaan Penekki Andi Mappanyukki yang merasa dipermalukan oleh Panembahan Adam segera mengatur siasat untuk menyerang Kerajaan Sadurengas dan merebut Aji Re'enah untuk menjadi miliknya.

2.2.9 Peperangan di Sadurengas

Pagi itu kesibukan tampak mewarnai Kotaraja Sadurengas. Para prajurit hilir-mudik sembari menyiapkan banyak hal. Beberapa penduduk terlibat dalam hiruk-pikuk kesibukan itu. Hal itu terjadi karena tersebar kabar tentang datangnya pasukan Penekki. Pasukan itu datang untuk menyerang Kerajaan Sadurengas. Pihak Kerajaan Sadurengas menyikapi isu penyerangan

itu dengan serius. Pengawal kerajaan telah mengumumkan bahwa Sadurengas siap berperang melawan pasukan Penekki jika pasukan itu benar-benar menyerang Sadurengas.

Kesibukan pasukan dan penduduk Sadurengas berlanjut hingga matahari terbenam. Pada malam hari mereka menghentikan semua aktivitas itu karena selama keadaan siaga, diberlakukan jam malam. Hal itu dilakukan demi meningkatkan kesiagan Kerajaan Sadurengas terhadap orang-orang yang tidak dikenal. Kerajaan Sadurengas khawatir terhadap masuknya teliksandi Penekki ke Sadurengas. Penduduk Sadurengas pun dapat mengerti keadaan tersebut.

Seluruh persiapan peperangan yang dilakukan oleh Kerajaan Sadurengas dipimpin oleh seorang pangeran yang gagah berani. Pangeran itu bernama Aji Geger. Aji Geger adalah seorang pemuda yang memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas. Ia menerima mandat dari Raja Sadurengas, Panembahan Adam, untuk menjaga kewibawaan dan kejayaan kerajaan.

Kala itu malam sudah semakin kelam. Suara binatang malam membangkitkan bulu kuduk. Ditambah lagi desiran angin yang menikam tulang. Pada pagi hari, Aji Geger telah membagi tugas kepada beberapa panglima kerajaan. Pada malam itu, ia terlihat duduk di Paseban Agung Sadurengas menanti kedatangan para panglima yang telah ia beri tugas, bersama beberapa pejabat istana. Sesuai dengan perintah Aji Geger, para panglima harus melaporkan semua kegiatan mereka kepada Aji Geger. Di sela-sela gelapnya malam terlihat beberapa sosok tegap yang melangkah dengan gagah ke arah paseban agung. Mereka adalah beberapa panglima yang dinantikan oleh Pangeran.

"Maaf, Pangeran. Kami datang agak terlambat," ucap salah seorang panglima sebelum mereka duduk.

"Tidak, apa-apa. Aku tahu pasti banyak hal yang harus kalian lakukan. Duduklah. Ceritakan semua persiapan yang telah kalian lakukan," balas Aji Geger.

"Kami telah membangun satu pos baru di bantaran hilir Sungai Kendilo. Saya sudah perintahkan beberapa prajurit andal untuk menjaga pos tersebut karena Sungai Kendilo adalah jalur utama untuk masuk ke Sadurengas. Mereka saya perintahkan untuk segera melaporkan gerak-gerik yang mencurigakan di daerah itu," tutur Panglima Yem.

Setelah Panglima Yem melaporkan keadaan pasukan yang ia pimpin, panglima yang lain secara bergiliran melaporkan keadaan pasukan mereka masing-masing.

"Bagus, aku percaya kalian telah menjalankan tugas kalian dengan baik. Kalian harus mengingatkan pasukan yang kalian pimpin agar selalu wasapada. Kita belum tahu pasti kapan pasukan Penekki akan menyerang Sadurengas. Aku ingin menegaskan bahwa pos yang telah didirikan oleh Panglima Yem harus betul-betul dijaga dengan ketat. Jika perlu, aku izinkan Panglima Yem untuk menambah pasukan karena persimpangan antara Sungai Seratai dan Sungai Kendilo adalah titik yang sangat menentukan bagi kerajaan ini. Pasukan Penekki pasti melaluinya." Semua yang hadir di paseban agung itu mengangguk-angguk mendengar arahan dari pangeran cerdas itu.

Beberapa hari kemudian genderang perang Kerajaan Sadurengas benar-benar ditabuh. Seluruh pasukan telah disiapkan untuk maju ke medan perang. Mereka berteriak dengan gegap gempita mengelu-elukan Sadurengas, Panembahan Adam, dan Aji Geger. Tidak terlihat sedikit pun keraguan di wajah mereka. Mereka benar-benar siap berjuang demi Sadurengas hingga hembusan napas terakhir.

Pertempuran itu sungguh-sungguh tidak dapat terhindarkan. Kedua pasukan itu bertemu di medan perang. Mereka siap saling bunuh. Letupan meriam dahsyat memekakkan telinga. Letupan itu mengarah ke barisan prajurit. Belum hilang dengung letupan itu terdengar jeritan di sana-sini menyahutnya. Anak-anak panah berhambur mencari sasaran. Mandau, parang, tom-

bak dan senjata lainnya berkilat menyambar menuai mangsa. Tak pelak korban berguguran di kedua belah pihak. Meskipun jumlahnya tidak sebanding dengan jumlah pasukan Penekki, para prajurit Sadurengas tetap gagah berani di medan tempur. Sebaliknya, meskipun terlihat lemah karena telah menempuh perjalanan panjang sebelum sampai di Sadurengas, pasukan Penekki tetap bertempur dengan semangat membara.

Korban jatuh di kedua belah pihak semakin banyak. Hampir tidak terhitung jumlahnya. Mayat-mayat bergelimpangan. Tertumpuk. Berhimpitan. Sementara itu, pertempuran semakin sengit. Panas matahari tidak mereka hiraukan lagi. Aji Geger yang memimpin pasukan Sadurengas mulai menyadari bahwa pasukannya mulai terdesak. Namun, ia tetap menghunuskan senjatanya menerjang pasukan Penekki.

Tiba-tiba keadaan berubah. Beberapa prajurit Sadurengas di barisan depan terlihat kaget dan resah. Hal itu diakibatkan Panglima Besar Pasukan Sadurengas yakni Pangeran Aji Geger terduduk dengan darah segar yang mengalir di pahanya. Rupanya, sang Pangeran terkena peluru picunang. Keadaan itu tidak berlangsung lama. Lalu, dengan suara lantang, Aji Geger berteriak memerintahkan pasukan Sadurengas mundur.

" Mundur!" teriak Aji Geger.

Teriakan itu langsung disahut pasukan Sadurengas dengan teriakan yang sama. " Mundur!"

Keputusan itu dipilih Aji Geger mengingat keadaan pasukan Sadurengas yang sudah berada di posisi yang kurang menguntungkan. Ditambah lagi matahari yang telah condong ke barat menandakan hampir seharian pasukannya bertempur. Selain itu, Aji Geger sendiri telah terluka karena peluru picunang. Konon menurut cerita dari tanah Penekki, peluru picunang tidak akan menyentuh tanah kecuali kena ke tubuh manusia. Peluru itu mengandung racun yang sangat kuat.

Mengetahui pasukan Sadurengas mundur dari medan tempur, Andi Mappanyukki yang memimpin pasukan Penekki terse-

nyum. Ia bangga melihat pasukannya yang rela berjuang dengan gagah berani menyerang pasukan Sadurengas. Andi Mappanyuki tidak memerintahkan pasukannya mengejar pasukan Sadurengas. Tentu pasukan Penekki juga sudah sangat lelah. Selain itu, mereka khawatir akan terjebak jika mengejar pasukan Sadurengas. Andi Mappanyukki semakin bangga mengetahui bahwa Panglima Besar pasukan Sadurengas, Pangeran Aji Geger, telah terluka.

Sementara itu, Pangeran Aji Geger yang terluka dibawa ke Kotaraja untuk diobati. Sang kakak, Panembahan Adam, yang mengetahui adik kesayangannya terluka menjadi kecil hati. Apalagi, ia tahu luka itu akibat peluru picunang, peluru yang sangat terkenal racunnya. Panembahan Adam sedih. Ia menaruh banyak harapan kepada Aji Geger untuk memulangkan pasukan Penekki dari tanah Sadurengas.

"Saya tidak apa-apa, Kakanda. Hanya terluka kecil," ucap Aji Geger kepada Panembahan Adam.

Ia berusaha membesarkan hati kakaknya. Ia tetap tersenyum meski sakit di pahanya mulai menjalar ke bagian tubuhnya yang lain.

Panembahan Adam sangat sayang kepada Aji Geger. Dahulu, pada saat Aji Geger telah berhasil menamatkan pendidikannya di Banten, Panembahan Adam langsung menyuruhnya ke Demak. Setelah itu, Aji Geger diperintahkan ke Banjar. Panembahan Adam menginginkan adiknya menjadi seorang pangeran yang berwawasan luas dan bijaksana. Kenangan itu buyar. Kini, Panembahan Adam sedang menghadapi Aji Geger yang terbaring lemah.

"Aku ingin kalian cari tabib terbaik untuk adikku. Jika perlu, cari di luar Sadurengas. Ingat jangan berlama-lama! Aku sangat khawatir dengan keadaan Aji Geger," titah Panembahan Adam kepada prajuritnya.

Pada waktu itu, salah seorang tabib yang terkenal di Sadurengas adalah Tabib Tego di Kampung Cengal. Kampung itu

terletak di sebelah barat laut Kerajaan Sadurengas. Jaraknya cukup jauh dari Kotaraja sehingga tidak memungkinkan memanggil tabib itu ke kerajaan. Akhirnya, atas perkenan Panembahan Adam, sore itu juga Aji Geger dibawa ke Kampung Cengal.

Semenjak kepergian Pangeran Aji Geger dan beberapa prajurit ke Kampung Cengal, Panembahan Adam menjadi semakin gelisah dan khawatir terhadap keadaan Kerajaan Sadurengas. Selama ini, ia selalu didampingi oleh Aji Geger menghadapi segala sesuatu, baik yang menyenangkan maupun yang membahayakan Sadurengas. Panembahan Adam resah, gundah, dan bingung. Permaisuri dan Aji Re'enah, putri semata wayangnya, pun tidak berani mengusik Panembahan Adam. Mereka dapat memahami kegundahan yang sedang melanda Raja Sadurengas itu. Guna mengatasi kegundahannya itu, Panembahan Adam berdoa kepada Tuhan agar mendapat jalan keluar yang terbaik untuk Kerajaan Sadurengas.

Dalam kesendirian itu sepintas ia terkenang pada tiga orang tua. Ketiga orang tua itu biasa dipanggil *Kakah*. Mereka adalah kerabat kerajaan. Ketiga kakah itu tinggal di luar Kotaraja. Mereka terkenal sakti meski usia mereka sudah tak muda lagi. Panembahan Adam lega. Ia menemukan secercah asa untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.

Panembahan Adam lantas bersemedi. Dalam semedi itu ia berdoa kepada Tuhan agar ketiga kakah itu tersadar bahwa Kerajaan Sadurengas sedang dalam bahaya.

"Kakah Raba, Kakah Lati, dan Kakah Gaeng, di manakah Kakah berada? Aku sangat mengharapkan kehadiran kalian," bisik Panembahan Adam dalam hati.

Dengan ketulusan hati bisikan itu rupanya sampai kepada orang yang dituju. Ketiga kakah itu mendengar bisikan Panembahan Adam dengan jelas. Dari tempat masing-masing mereka bergegas menuju Kotaraja. Dengan kesaktian yang dimiliki dalam beberapa saat saja mereka sudah berada di Kotaraja.

Melihat kedatangan ketiga kakah itu, Panembahan Adam segera mengajak mereka masuk. "Mari Kakah. Masuklah, aku sudah menunggu kehadiran Kakah bertiga."

"Mungkin Kakah bertiga telah mendengar kabar tentang keadaan Kerajaan Sadurengas sekarang. Kita diserang pasukan Penekki. Aji Geger telah mereka lukai dengan peluru picunang. Kini Aji Geger sedang dibawa ke Kampung Cengal untuk diobati. Aku hampir tidak punya harapan lagi," Panembahan Adam menjelaskan keadaan Kerajaan kepada ketiga kakah itu.

"Janganlah, Tuanku resah dan bersedih. Kami bertiga siap mengorbankan jiwa raga untuk Sadurengas," kata Kakah Raba kepada Panembahan Adam.

"Biarlah kami yang mengusir pasukan Penekki itu dari bumi Sadurengas ini," imbuh Kakah Gaeng.

"Terima kasih, Kakah. Aku percaya Kakah dapat diandalkan. Kakah bertiga adalah harapan terakhirku. Pimpinlah pasukan Sadurengas dan usirlah pasukan Penekki dari tanah Sadurengas!" titah Panembahan Adam dengan tegas.

"Baik, Tuanku. Kami akan melaksanakan semua titah Baginda," ucap ketiga kakah itu serempak.

Panembahan Adam merasa tenang. Ketiga kakah itu bersedia memimpin pasukan Sadurengas. Setelah menjelaskan segala sesuatunya, Panembahan Adam mengajak ketiga kakah itu ke gudang penyimpanan senjata.

"Silakan pilih senjata yang cocok untuk Kakah."

Panembahan Adam sangat yakin dengan kemampuan ketiga kakah yang sudah berusia lebih dari seabad itu. Setelah menemani ketiga kakah itu memilih senjata, Panembahan Adam masuk ke kamarnya. Sehela kemudian, ia keluar dengan membawa dua kain di tangan kanannya.

"Kakah, bendera kuning bergambar macan tutul ini adalah pusaka Kerajaan Sadurengas. Siapakah di antara Kakah yang bersedia membawanya?"

Ketiga kakah itu terdiam sejenak. Lalu, Kakah Lati angkat bicara. "Di antara kami bertiga Kakah Rabalah yang paling tua. Karena itu, kami percaya Kakah Raba adalah orang yang tepat untuk membawa bendera pusaka itu."

Kakah Gaeng terlihat mengangguk-anggukkan kepalanya tanda setuju.

"Baiklah, jika begitu. Bagimana dengan Kakah Raba sendiri?"

"Hamba siap melaksanakan perintah Baginda."

"Baiklah. Jika begitu, kuamanatkan bendera pusaka Kerajaan Sadurengas ini kepada Kakah Raba sekaligus membawa bendera putih ini. Aku berpesan kepada Kakah bertiga, apabila Kakah berhasil mengusir pasukan Penekki, kibarkanlah bendera pusaka ini di atas pohon yang paling tinggi agar aku dapat melihatnya dari Gunung Sehari. Namun, sebaliknya, jika kalian gagal mengusir pasukan Penekki, kibarkanlah kain putih ini," kata Panembahan Adam.

"Ampun, Baginda. Kami akan jalankan semua titah Baginda. Kami mohon izin untuk berangkat ke medan perang. Tunggulah kedatangan kami. Kami akan usir pasukan Penekki dari tanah Sadurengas," ujar Kakah Raba mantap.

"Berangkatlah, Kakah. Restu dan doaku menyertai Kakah dan pasukan Sadurengas."

Di tempat lain, Andi Mappanyukki sedang mempertimbangkan melakukan penyerangan lanjutan. Ia sedang memperhitungkan kekuatan pasukannya. Pasukan Penekki belum sempat memasuki wilayah Kotaraja karena telah dihadang oleh pasukan Sadurengas. Ia menimbang-nimbang antara menunggu diserang atau menyerang. Pertimbangan itu menjadi cukup rumit karena mereka telanjur memutuskan mendirikan barak di seberang Sungai Kendilo. Jika hendak melakukan penyerangan, mereka harus terlebih dahulu menyeberangi Sungai Kendilo. Ia khwatir hal itu akan memudahkan pasukan Sadurengas melumpuhkan mereka. Di sisi lain, banyak prajuritnya yang terserang penyakit aneh me-

nyerupai demam. Sesekali tubuh mereka panas tinggi kemudian berubah dengan cepat menjadi dingin sekali.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang? Apakah kita akan tetap bertahan di sini, lalu meminta bantuan dari Penekki? Ataukah kita akan langsung menyerang Sadurengas? Sulle Watenge, bagaimana pendapatmu?" ujar Mapanyukki kepada penasihat setianya.

"Maaf, mohon ampun, Tuanku. Menurut pendapat hamba, lebih baik kita menyerang. Jika bertahan, pasukan kita akan terus berkurang dilanda penyakit aneh itu. Penyakit itu cepat sekali menular. Kita tidak mungkin membiarkan kejadian ini terus berlanjut," sahut Sulle Watenge.

"Terima kasih, Sulle Watenge. Aku setuju dengan pendapatmu."

Sementara itu, Kakah Raba beserta kedua kakah yang lain mengatur strategi peperangan. Kakah Raba menyadari mereka tidak mungkin menyeberangi Sungai Kendilo karena mereka akan dengan mudah dipukul mundur oleh pasukan Penekki. Jumlah mereka pun tak sebanyak pasukan Penekki. Lalu Kakah Raba memanggil Panglima Yem dan Panglima Menjeng.

"Ada apa Kakah Raba memanggil kami?" kedua panglima itu bertanya dengan sopan.

"Aku minta semua prajurit panah berbaris paling depan di bantaran sungai. Siapkan busur dan anak panah sebanyak-banyaknya. Kita akan menunggu pasukan Penekki menyeberangi Sungai Kendilo ini. Jika mereka menyeberang, kita serang mereka."

Kedua panglima itu mengangguk dan segera mohon diri. Mereka paham betul bahwa Kakah Raba adalah salah seorang pemimpin pasukan yang sangat berpengalaman dalam medan peperangan.

Kakah Raba, Kakah Lati, dan Kakah Gaeng terus mencermati situasi yang berkembang. Mereka tidak ingin gegabah dalam mengambil keputusan. Mereka ingin keputusan yang mereka

ambil membawa keberuntungan dan kemenangan bagi Sadurengas.

Matahari semakin beranjak dari ufuk timur. Di kejauhan terlihat pasukan Penekki mulai keluar dari markas. Mereka membawa beraneka senjata yang berkilat-kilat diterpa sinar matahari.

"Akhirnya, keluar juga kalian. Ayo seberangi Sungai Kendilo ini!" gumam Kakah Raba.

"Sepertinya mereka ragu," ujar Kakah Gaeng.

"Tidak. Mereka pasti akan menyeberang," ujar Kakah Lati.

"Beritahu pasukan agar tidak menampakkan diri. Tetaplah di tempat persembunyian masing-masing."

Mereka terus mengamati pasukan Penekki yang berusaha menyeberangi Sungai Kendilo yang berarus cukup deras itu. Pasukan Penekki sama sekali tidak tahu bahwa di balik pohon dan semak belukar banyak mata yang mengawasi mereka. Mereka mengira pasukan Sadurengas akan bertahan di pinggiran Kotaraja karena jumlah pasukan yang terbatas.

"Panglima Yem dan Panglima Menjeng, perintahkan pasukan kita agar bersiaga penuh dan menempati tempat yang telah ditentukan."

"Baik, Kakah. Kami akan perintahkan prajurit untuk bersiaga."

Meskipun sangat siap dengan peperangan itu, tetap saja jantung prajurit Sadurengas berdebar. Hanya satu hal yang pasti tertanam kuat dalam benak mereka, yaitu tekad untuk mengusir pasukan Penekki dari tanah Sadurengas.

Perlahan pasukan Peneki mulai menuruni tebing ke arah sungai. Mereka bermaksud menggunakan perahu lepa (perahu dayung kecil) yang telah mereka siapkan. Perahu lepa itu berjumlah ratusan. Mereka masih belum menyadari bahwa di seberang sungai pasukan Sadurengas telah siap menyambut kedatangan mereka.

Terlihat jelas arus sungai yang cukup deras tidak berpengaruh bagi mereka. Mereka sudah terbiasa dengan kehidupan su-

ngai, bahkan laut lepas. Hanya beberapa saat mereka sudah mulai mendekati bantaran sungai tepat di tempat pasukan Sadurengas menanti. Tiba-tiba terdengar teriakan lantang. "Pasukan panah...! Serang...!" teriak Kakah Raba.

Saat itu juga ratusan anak panah langsung beterbangan dan menghujani pasukan Penekki. Pasukan Penekki yang tidak mengetahui bahwa mereka telah dinantikan oleh pasukan Sadurengas terkejut bukan kepalang. Mereka berusaha menghindar, berlindung, dan menyelamatkan diri dari hujan anak panah itu. Pasukan Penekki langsung kocar-kacir, berhamburan tak tentu arah. Jeritan kesakitan dan erangan bercampur aduk.

"Aduh!"

"Ampun!"

"Mati aku!"

"Mataku kena panah!"

"Kakiku! Bahuku! Aduh!"

Teriakan itu bergema seiring dengan lesatan anak panah yang seolah enggan berhenti itu. Pasukan Penekki satu per satu jatuh. Ada yang tergeletak di atas perahu lepa. Adapula yang langsung jatuh ke sungai. Ada yang masih bertahan di atas perahu lepa. Ada yang turun menyelamatkan diri. Sungguh tragis nasib mereka, dihujani anak panah tanpa ada kesempatan sedikit pun untuk membalas.

"Terus serang mereka!" teriak Kakah Raba.

"Hancurkan mereka!"

"Jangan beri ampun!"

Ratusan perahu lepa di tengah Sungai Kendilo itu tidak ubahnya seperti batang-batang kayu yang hanyut, berhamburan.

Andi Mappanyukki yang berhasil menghindar dari terjangan hujan anak panah itu segera memberi perintah kepada pasukannya. "Meriam, tembak!" teriaknya lantang.

Pasukan meriam yang sempat panik mendapati serangan tiba-tiba itu mulai mengatur posisi mereka. Tidak lama berselang dentuman meriam mulai meraung dari tengah sungai. Sayang-

nya, mereka masih dalam keadaan panik sehingga meriam-meriam yang ditembakkan belum terarah dengan baik. Bahkan, ada beberapa yang justru mengenai sesama pasukan Penekki. Sebagian perahu malah terbalik karena tidak mampu menanggung hentakan meriam.

Kakah Raba yang belum beranjak dari tempatnya masih mengawasi dengan saksama pertempuran itu. "Panglima Yem, coba Kau lihat. Barisan belakang pasukan Penekki itu masih kuat. Kalau memiliki nyali dan mengetahui jumlah kita sekarang, pasti mereka akan menyerang dengan sekuat tenaga," ujar Kakah Raba.

"Untung saja, kelihatannya mereka masih belum menyadari jumlah kita sekarang," imbuh Kakah Raba.

"Karena itu, perintahkan pasukan meriam untuk menyerang bagian belakang pasukan Penekki!"

"Baik, Kakah," sahut Panglima Yem.

"Ayo kita bersiap dan masuk ke barisan mereka," ujar kakah Raba kepada kedua kakah lainnya.

Kakah Lati dan Kakah Gaeng yang diajak bicara mengiyakan perintah Kakah Raba. Dentuman meriam, desingan peluru, dan lesatan anak panah masih berhamburan di sana-sini.

Tidak lama berselang meriam-meriam Sadurengas sudah mengarah ke barisan belakang pasukan Penekki.

"Tembak!"

"Duar....duar...!" suara dentuman meriam memekakkan telinga.

Dentuman meriam itu benar-benar berhasil mengenai barisan belakang pasukan Penekki sehingga membuat mereka semakin kalang-kabut. Pasukan Penekki berhamburan. Beberapa perahu lepa yang belum seberapa jauh menyeberang kembali ke darat. Lalu, prajurit itu berhamburan dari perahu-perahu lepa itu. Ada yang ke hutan. Ada yang mengarahkan perahu mereka kembali ke Sungai Seratai. Ada pula yang masih bertahan dan terus berusaha memberikan perlawanan.

Kakah Raba melihat kegigihan pasukan Penekki dalam memberikan perlawanan seadanya itu. Ia hanya tersenyum kecut. Ia bergumam, "Mereka memang benar-benar prajurit yang tidak takut mati."

Kakah Raba berdiam diri sejenak. Ia seolah-olah sedang mengheningkan cipta. Ia berusaha menyatukan jiwa, pikiran, dan raganya. Ia meminta kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar diberi kekuatan. Tiba-tiba hal yang mustahil terjadi. Dari sela-sela baju dan kulit Kakah Raba perlahan keluar sisik. Dada, tengkuk, kaki, tangan, dan semua bagian tubuhnya yang lain kini telah dipenuhi sisik. Sisik itu berwarna putih kecoklatan. Kuku tangan dan kakinya pun memanjang dan meruncing. Bibirnya yang sejak tadi membaca sesuatu secara perlahan mengeluarkan desis-desis halus. Kakah Lati dan Kakah Gaeng yang melihat kejadian itu paham hal yang harus mereka lakukan. Mereka lalu duduk dan membaca mantra tertentu.

Tidak lama kemudian Kakah Raba, Kakah Lati, dan Kakah Gaeng sudah berlompatan menuju ke tepi sungai. Dengan ilmu meringankan tubuh yang luar biasa, ketiga kakah itu berlompatan di atas perahu lepa yang telah ditinggal oleh pasukan Penekki. Dengan gerakan seperti gasing, mereka melompat dari satu perahu ke perahu yang lainnya. Prajurit Penekki yang melihat kejadian itu terheran-heran dibuatnya. Ketiga Kakah itu terlihat seolah berjalan di atas air.

"Ilmu apa yang mereka pakai?" gumam salah seorang prajurit itu.

Semakin lama ketiga kakah itu semakin mendekat. Lalu, pasukan Penekki mulai mengarahkan panah ke arah ketiga orang itu. Alangkah terkejutnya mereka ketika melihat anak panah yang mereka lepaskan dengan mudahnya ditangkap oleh ketiga kakah itu. Justru panah itu malah dilemparkan mereka kembali ke pemanah. Akhirnya pemanah itu jatuh tersungkur dengan panah yang menancap di lehernya.

"Senjata makan tuan," gumam Kakah Raba.

"He..he.. bocah ingusan mau mencoba kesaktianku."

Secepat kilat kakek tua itu berputar dengan tombak di tangannya. Setiap ia berputar prajurit Penekki berguguran.

Tidak jauh dari situ Kakah Gaeng dan Kakah Lati membabi buta menyerang pasukan Penekki. Dengan gerakan yang lincah dan ganas kedua kakah tua itu memporak-porandakan pasukan Penekki. Sabetan mandau berdentingan ketika beradu. Setiap itu pula jatuh korban di pihak Penekki.

"Ayo, maju!" celoteh mereka.

Pasukan Penekki benar-benar kacau balau. Mereka tidak menyangka rencana penyerangan mereka gagal, justru mereka yang kini diserang. Pasukan penyumpit mulai turun. Dengan racun yang luar biasa siapa saja yang terkena akan kaku. Meski dengan keberanian yang luar biasa dan pengetahuan bertempur yang cukup memadai, tak pelak pasukan Penekki semakin terpojok. Semakin lama pertempuran itu semakin tidak seimbang. Pasukan Penekki semakin terdesak sementara pasukan Sadurengas terus menggempur pasukan Penekki.

Menyadari keadaan yang tidak terduga sama sekali itu, Andi Mappanyukki memanggil Sulle Watenge.

"Sulle Watenge!"

"Ya, Tuan."

"Perintahkan pasukan kita untuk mundur."

"Apa, Tuan? Kita mundur?" Sulle Watenge terlihat bingung.

"Iya, kita mundur. Apa Kamu tidak melihat keadaan kita sekarang. Kita semakin terdesak."

"Baik, Tuan. Hamba akan perintahkan pasukan kita untuk mundur."

Lalu dengan nyaring dan lantang Sulle Watenge berteriak, "Mundur...! Mundur...!"

"Mundur! Mundur!" sambung yang lain.

Perlahan pasukan Penekki mundur ke markas mereka. Pasukan Sadurengas yang melihat kejadian itu langsung kegirangan bukan kepalang. " Hore! Kita menang. Hore!"

Ketika melihat keadaan itu, Kakah Raba memerintahkan pasukan Sadurengas untuk kembali ke posisi awal mereka. Beberapa saat kemudian, setelah yakin benar pasukan Sadurengas telah memenangi pertempuran, Kakah Raba bergegas mencari pohon tertinggi di daerah itu. Ia lalu mengibarkan bendera kuning, bendera kebesaran Kerajaan Sadurengas.

Di Kotaraja, Panembahan Adam masih terlihat gelisah menunggu kabar dari pasukan Sadurengas yang pergi berperang. Ia menunggu isyarat yang akan diberikan oleh ketiga kakah kepercayaannya. Ia mondar-mandir di balairung istana. Ia was-was. Permaisuri dan Aji Re'enah yang melihat keadaan itu hanya diam.

Tiba-tiba seorang prajurit jaga berlari dengan tergesa-gesa menghadap Panembahan Adam.

"Hai, ada apa prajurit?" tanya Panembahan Adam.

"Ampun, Baginda. Hamba melihat bendera telah berkibar di atas pohon. Sebagai pertanda perang telah berakhir," lapor prajurit itu.

"Bendera apa yang berkibar?"

"Ampun, Baginda. Sebaiknya Baginda sendiri yang menyaksikannya."

Panembahan Adam diam sejenak. Lalu ia berkata, "Tunjukkan di mana bendera itu!"

Dengan perasaan yang bercampur aduk Panembahan Adam melangkah. Dalam hati ia bertanya-tanya "Kuning ataukah putih?"

Kala itu hari sudah menjelang sore. Kilau matahari masih cukup terang.

Panembahan Adam menatap bendera yang berkibar di kejauhan. Ia diam. Tampaknya Panembahan Adam ragu menentukan warna bendera itu. Lalu ia berkata, "Apa warna bendera itu?"

"Ampun, Paduka. Bendera itu berwarna kuning," ujar seorang prajurit.

"Bukan, Paduka. Bendera itu berwarna putih," ujar yang lain.

"Putih," timpal yang lain lagi.

Para prajurit itu memastikan bahwa bendera itu putih. Mereka tidak tahu arti warna bendera itu bagi Panembahan Adam. Kepastian itu pun diiyakan oleh Panembahan Adam. Ia pun meyakini bahwa bendera itu berwarna putih. Panembahan Adam langsung bergegas kembali ke istana tanpa sepatah kata pun keluar dari mulutnya. Sesampainya di istana ia langsung memanggil Permaisuri, Aji Re'enah, dan kerabat lainnya.

Sore itu juga para kerabat, dayang, dan prajurit berkumpul di Paseban Agung Kerajaan Sadurengas. Mereka adalah orang-orang yang sangat setia pada Kerajaan Sadurengas. Semua mengerti bahwa mereka dikumpulkan di situ berarti ada hal yang sangat penting yang akan disampaikan oleh Raja Sadurengas.

Panembahan Adam memulai pembicaraan, "Perlu Kalian ketahui bahwa aku telah beramanat kepada Kakah Raba. Bila kita menang, hendaklah ia mengibarkan bendera kuning. Jika kita kalah hendaklah ia mengibarkan bendera putih. Kini, bendera yang berkibar di luar sana berwarna putih. Itu artinya kita kalah."

Semuanya terdiam. Tidak seorang pun yang beriak wajahnya. Macam-macam hal yang memenuhi benak mereka masing-masing.

"Sebagai Raja Sadurengas, aku tidak akan bicara dua kali. Sesuatu yang telah kuputuskan, tidak akan kuubah. Derita Aji Re'enah adalah deritaku juga. Aku tidak akan sudi melihat anakku menikah dengan orang yang tidak ia inginkan hingga hidupnya merana nantinya. Jadi, aku tidak akan pernah menyerah kepada Andi Mappanyukki!" kalimat Panembahan Adam terputus.

Wajahnya memerah. Dengan suara berat Panembahan Adam melanjutkan pembicaraannya. "Sekarang juga aku perintahkan Kalian untuk mengumpulkan kayu bakar sebanyak mungkin. Kita bakar istana ini. Lebih baik mati daripada menyerah kepada Penekki!"

Seluruh yang hadir tampak kaget. Akan tetapi, dengan kesetiaan yang luar biasa prajurit dan kerabat mengumpulkan kayu bakar. Setelah kayu bakar memenuhi sisi-sisi istana, Panembahan

Adam memerintahkan prajurit untuk segera membakar istana. Sebentar saja, api itu berkobar dan membesar. Panembahan Adam, Permaisuri, Aji Re'enah, dan beberapa kerabat setia tetap berdiam diri di Paseban Agung Kerajaan. Mereka membakar diri mereka sendiri demi sebuah prinsip yang mereka yakini.

Sementara itu, pasukan Sadurengas yang dipimpin ketiga kakah baru beranjak pulang dari medan perang. Alangkah terkejutnya mereka ketika menyaksikan istana telah tinggal puing. Sementara itu, bara masih menyala. Ketiga kakah dan prajurit itu pun meraung. Mereka berteriak-teriak. Mereka menyesali semua yang terjadi.

"Apa yang telah Kau lakukan, Cucuku? Mengapa Engkau tidak bisa bersabar sedikit menunggu kami kembali. Kemenangan ini adalah kemenanganmu, Panembahan Adam," ujar Kakah Raba.

Dengan kesedihan yang begitu mendalam, ketiga kakah itu lalu beranjak dan menghilang di balik pepohonan.

Kabar tentang Panembahan Adam yang membakar diri bersama dengan Permaisuri, Aji Re'enah, kerabat kerajaan, dan Istana Sadurengas cepat menyebar hingga sampai ke markas pasukan Penekki. Mengetahui hal itu, Andi Mappanyukki bersedih. Ia menyesal karena semua itu terjadi karena keinginannya hendak menyunting Aji Re'enah. Keinginan yang ditolak oleh Aji Re'enah sendiri. Ia memerintahkan pasukannya untuk berbenah dan bersiap kembali ke Penekki.

"Kumpulkan pasukan. Siapkan perbekalan. Kita akan kembali ke Penekki. Semua perbekalan yang berlebih serahkan kepada Sadurengas sebagai tanda bela sungkawa kita."

Di tempat lain Aji Geger sudah mulai pulih dari cidera peluru picunang. Mendengar kabar kemenangan Sadurengas terlebih lagi berita tentang Panembahan Adam, membuat Aji Geger ingin segera kembali ke Kerajaan. Aji Geger sangat terpukul mendengar kabar tentang kejadian yang melanda keluarganya. Dengan sisa kekuatan yang ada ia berusaha membenahi Kerajaan

Sadurengas. Akhirnya, Aji Geger dinobatkan menjadi Sultan Sadurengas dengan gelar Sultan Aji Muhammad Alamsyah bin Aji Mas Anom Singa Maulana.

2.2.10 Ahmad Menjadi Raja

Di pinggiran hutan terlihat sebuah pondok tua yang dihuni oleh Achmad dan neneknya yang sudah tua. Setiap hari Achmad bekerja di kebun dengan rajin dan tanpa mengenal lelah karena hanya dengan hasil kebun itulah mereka dapat menyambung hidup.

Setiap hari nenek mengantar makan siang dan air minum untuk Achmad.

"Mad... Achmad..., berhenti dulu, waktu sudah tengah hari," panggil neneknya di kejauhan.

"Iya, Nek, saya sedang mencuci tangan, sebentar lagi ya," sahut Achmad.

"Mad, besok Nenek mau ke pasar karena persediaan beras dan lainnya hampir habis."

"Iya, Nek! Nanti saya sediakan sayuran yang dapat Nenek jual di pasar."

Pada pagi harinya nenek Achmad membawa sayuran hasil dari kebun mereka, seperti labu merah, terong, kacang panjang, dan lain-lain. Sayuran yang dibawa nenek Achmad biasanya cepat habis terjual. Uang hasil penjualan sayuran dibelikan keperluan sehari-hari. Tidak lupa nenek membelikan makanan kesukaan Achmad.

Sepulangnya dari pasar nenek Achmad singgah ke kebun untuk memberikan makanan kepada cucunya. "Mad, Nenek sudah pulang. Nenek sudah membelikan makanan kesukaanmu."

"Pagi betul Nenek sudah pulang dari pasar, apakah sayuran yang Nenek bawa sudah habis terjual?" Achmad bertanya kepada neneknya.

"Sudah, Mad. Itulah sebabnya Nenek cepat pulang, Nenek bawakan makanan kesukaanmu."

Ahmad secepatnya menghabiskan makanan yang dibelikan oleh neneknya. Nenek pun merasa bahagia melihat cucunya memakan pembeliannya.

Pada suatu hari Achmad pulang lebih cepat daripada hari-hari biasa. Ia ingin menghabiskan waktu bersama binatang kesayangannya, yaitu seekor monyet putih dan seekor burung kakak tua. Achmad duduk di tepi pantai sambil ditemani binatang peliharaannya tersebut. Ia memandang jauh ke depan dan melihat jajaran gunung-gunung, serta ombak yang memecah buih di pantai. Pikirannya menerawang jauh ke keindahan alam yang ada di depan matanya. Di dalam hati ia berkata "Aku ingin sekali merantau ke negeri orang untuk mengubah kehidupanku bersama nenekku, tetapi aku tidak tahu bagaimana bisa sampai ke sana? Aku ingin tahu bagaimana kehidupan orang di seberang sana, mungkin lebih baik dari kehidupan yang sedang aku jalani bersama nenek." Ketika kedua binatang itu melihat tuannya duduk termenung, monyet putih pun melompat ke pangkuan Achmad. Ia ingin bertanya kepada achmad "Apa yang kamu pikirkan Achmad?" Akan tetapi, ia tidak pandai berkata sehingga memandangi saja. Sementara itu, burung kakak tua yang pandai berbicara bertanya kepada Achmad.

"Apa yang kamu pikirkan, Achmad?"

"Aku membayangkan bagaimana kita bisa sampai ke seberang sana, melihat kehidupan orang di sana, alangkah senangnya jika kita bisa ke seberang sana?"

"Entahlah Mad, mungkin sewaktu-waktu kita akan sampai ke sana," burung kakak tua menyahuti perkataan Achmad, sedangkan monyet putih yang duduk di pangkuan Achmad hanya mendengarkan pembicaraan kedua sahabatnya.

Terlihat di ufuk barat langit berwarna kemerah-merahan menandakan sebentar lagi senja akan tiba. Achmad berkata kepada sahabat-sahabatnya.

"Ayo, Putih kita pulang, hari sudah mulai senja nanti nenek mencari kita."

"Ayo, kita pulang... ayo kita pulang," burung kakak tua berseru-seru sambil terbang mendahului Achmad dan monyet putih. Tidak lama kemudian mereka sampai ke pondok.

"Dari mana kamu, Mad?" Nenek bertanya kepada Achmad.

"Kami dari pantai, Nek bersama dengan monyet putih dan kakak tua," Achmad menyahuti pertanyaan neneknya. Karena kecapekan, mereka akhirnya tidur. Kakak Tua dan monyet putih tidur bersama, sedangkan Achmad terpisah dari mereka.

Beberapa hari kemudian ketika Achmad duduk di pantai dengan kedua sahabatnya, terlihat sebuah kapal layar tua merapat di pantai. Dari kapal layar tersebut turun seorang lelaki tua dan berjalan menyusuri pantai. Saudagar itu menuju ke sebuah pondok di tepi hutan. Pada saat itu Achmad sedang berada di pondok. Ketika mendengar suara seseorang di luar pondok, nenek Achmad pun memberitahu Achmad.

"Achmad, coba kamu lihat ke luar, rupanya ada orang yang datang ke pondok kita, suruhlah ia masuk."

Benar kata nenek, ketika Achmad menengok ke luar, terlihat seorang lelaki tua yang berdiri di depan pintu.

"Oh...Bapak, siapakah yang Bapak cari? Silakan masuk, Pak," Setelah dipersilakan masuk, orang tua itu pun masuk ke pondok dan dipersilakan duduk beralaskan tikar buntut.

"Maaf, Pak. Keadaan kami begini, tidak pantas untuk Bapak kunjungi." Achmad berkata kepada tamunya sambil mempersilahkan duduk.

"Anak muda, aku tidak memandang keadaan seseorang. Walaupun keadaan begini kalau pemilik rumahnya ramah dan sopan, akan terasa nyaman," kata orang tua tersebut.

"Dari arah dapur terdengar suara nenek bertanya kepada Achmad. "Dengan siapa kamu berbicara Mad?"

"Dengan Bapak ini, kita kedatangan tamu, Nek." Achmad menyahuti pertanyaan neneknya. Dari arah dapur terdengar langkah nenek Achmad mendatangi mereka.

Ketika nenek melihat apa yang dikatakan cucunya, ia berkata, "Maafkan kami, Tuan, keadaan kami yang begini tidak pantas dikunjungi oleh Tuan." Mendengar permintaan maaf nenek Achmad, orang tua itu merasa terharu.

"Nek! Walaupun keadaan Nenek begini, Nenek dan Achmad berhati mulia." Orang tua itu berkata dengan penuh perasaan. Ia menyadari bahwa masih ada orang yang berhati mulia. Orang tua itu teringat dengan dirinya ketika masih menjadi saudagar kaya.

"Maaf Tuan, sebenarnya Tuan ini dari mana sehingga bisa sampai ke pondok kami?" nenek bertanya kepada tamunya yang sedang asyik mengenang ketika ia masih menjadi saudagar kaya.

"Iya, Nek, saya tadinya adalah seorang saudagar kaya. Kapal dagangku ada beberapa buah. Di benakku hanya ada ambisi untuk menambah kekayaan dan kekuasaan. Akan tetapi, Tuhan Yang Maha Agung ternyata berkehendak lain. Aku mulai mengalami kerugian beberapa kali. Kapal dagangku dirampok oleh bajak laut dan beberapa buah hancur di tengah laut di hantam oleh badai. Akhirnya aku menjadi miskin dan anak buah pun meninggalkan aku yang sudah jatuh miskin."

Achmad dan neneknya hanya mendengarkan perkataan tamunya yang menuturkan keadaan dirinya dengan wajah memelas. Achmad dan neneknya merasa iba. Akan tetapi, apa hendak dikata keadaannya pun tidak dapat membantu orang lain. Jangankan untuk membantu, kehidupan mereka sehari-hari saja hampir tidak mencukupi. Ia hanya dapat berkata dalam hati "Kasihan Bapak ini".

Sesudah penuturan tamunya keadaan menjadi hening. Tidak ada seorang pun yang berbicara karena dikuasai oleh pikiran masing-masing. Setelah beberapa saat nenek Achmad berkata untuk memecah keheningan.

"Apa rencana Tuan selanjutnya?" Nenek bertanya kepada tamunya. Tamunya baru tersadar ketika mendengar pertanyaan nenek Achmad.

"Beberapa hari ini aku berlayar seorang diri dengan kapal layar buntutku. Akhirnya aku sampai di ujung tanjung itu. Aku berjalan terus sehingga sampai di sini untuk mencari orang yang mau menemaniku berdagang kecil-kecilan."

"Apakah Tuan sudah mendapatkan orang yang Tuan cari?" Achmad bertanya kepada tamunya sambil memandang nenek Achmad.

"Belum, Anak Muda. Selama ini aku belum menemukan orang yang cocok untuk berlayar denganku. Akan tetapi, firasatku menunjukkan bahwa di tempat inilah aku akan menemukan seseorang yang sangat cocok denganku," orang tua itu menjawab pertanyaan Achmad.

"Siapakah orang yang Tuan cari itu? Biarlah aku membantu Tuan untuk menemukan orang itu?" Achmad bertanya kepada tamunya.

"Tidak... Anak Muda, ia tidak usah dicari, aku hanya memohon kepadamu agar dapat menemaniku untuk memulai usaha kita."

Betapa terkejutnya Achmad ketika mendengar jawaban tamunya. Ternyata, tamunya itu menginginkan dirinya untuk menemaninya berdagang. Di dalam hatinya, "Inilah saatnya aku merantau untuk mengubah kehidupanku bersama nenekku yang sudah tua ini. Achmad memandang kasihan kepada neneknya. Jika aku meninggalkan nenekku sendirian, siapakah yang akan menemani nenekku?" Achmad menjawab permohonan tamunya.

"Bagiku tidak ada masalah, tetapi tanyakan saja kepada nenek karena selama hidupku hanya neneklah yang mengurusiku sehingga aku menjadi seorang pemuda."

Mendengar penuturan Achmad, neneknya menjadi terharu. Ia pun memandang cucunya lalu berkata kepada tamunya.

"Aku tidak mau mencegah Achmad untuk ikut dengan Tuan. Siapa tahu dengan jalan ini, ia dapat mengubah kehidupannya di kemudian hari. Pergilah, Nenek hanya mendoakan semoga usaha kalian berhasil."

Mendengar penuturan neneknya, Achmad tidak dapat membendung hatinya. Ia pun memeluk neneknya dengan berurai air mata. Beberapa hari kemudian nenek Achmad bertanya kepada tamunya.

"Tuan, barang apa yang akan Tuan jual? Sulitkah mencari barang-barang dagangan itu dan di mana bisa mendapatkannya?"

"Aku mendengar bahwa ada salah seorang saudagar yang membeli sabut kelapa untuk dibuat tali. Nah, sabut inilah yang mengawali perdagangan kita."

Ternyata, tidak sulit mencari barang yang dimaksud saudagar miskin itu. Mereka berusaha mengumpulkan sabut-sabut kelapa di desa yang terbuang percuma.

Beberapa hari kemudian sabut-sabut kelapa sudah terkumpul cukup banyak untuk dimuat ke kapal layar saudagar miskin. Sebelum berangkat, Achmad berpamitan kepada nenek. Begitu juga halnya dengan saudagar miskin. Mendengar Achmad akan berangkat, kedua sahabatnya pun bergembira.

"Aku mau berangkat, aku mau berangkat ikut dengan Achmad," suara burung kakak tua terbang menari-nari di hadapan Achmad. Begitu juga halnya dengan warik putih, ia melompat-lompat kegirangan. Jika bisa bicara, ia akan mengatakan kegirangannya. Akan tetapi, ia hanya bisa melompat dan menyatakan kegirangannya, sambil mengejar kakak tua yang terbang ke sana-ke mari.

Setelah mempersiapkan segala sesuatunya untuk keperluan selama perjalanan mengarungi lautan, Achmad pun berpamitan dengan neneknya.

"Nek, tinggallah!! Aku akan kembali menemui Nenek."

"Berangkatlah kamu cucuku, semoga kamu selamat dan mendapatkan apa yang kamu inginkan." Nenek melepas kepergian cucunya dengan ikhlas, sedangkan burung kakak tua berseru-seru.

"Berangkat ya, Nek... berangkat ya, Nek."

Burung kakak tua terbang ke sana-ke mari. Lain lagi dengan monyet putih, ia melompat ke atas kapal layar dan duduk di tempat juru mudi, seolah-olah ialah yang menjadi juru mudinya.

Kapal layar bertolak meninggalkan pantai menuju laut. Burung kakak tua bertengger di puncak tiang layar dan terbang mendahului kapal untuk melihat-lihat keadaan. Tidak lama kemudian burung kakak tua kembali bertengger di tiang layar, seolah-olah ia menjadi juru batu sedang mengawasi haluan kapal, sedangkan monyet putih tetap duduk memegang kemudi.

Akhirnya tibalah mereka di sebuah bandar yang ramai. Setelah merapatkan kapal, saudagar miskin turun ke dermaga. Pada saat itu saudagar miskin bertemu dengan seseorang.

"Hai... Saudagar, lama tidak ke mari, darimana sajakah kamu Saudagar?"

"Aku sedang mencari muatan, barang apakah yang pantas aku bawa?" Saudagar menyahuti orang yang bertanya.

"Lalu barang apa yang kamu bawa, aku mau tahu jika cocok akan aku ambil semua?"

"Aku hanya membawa bahan untuk pembuat tali, itu pun tidak terlalu banyak karena aku belum tahu apakah ada yang beli?"

"Jika barangnya dibawa semua, aku akan membeli?"

Pada zaman dahulu sebelum ada plastik, sabut kelapa digunakan untuk membuat tali. Tali yang terbuat dari bahan sabut kelapa sangat kuat, hampir sama dengan tali yang terbuat dari ijuk. Setelah sabut terjual habis, mereka secepatnya kembali untuk membawakan oleh-oleh kepada nenek Achmad.

Ketika kapal mereka sampai di ujung tanjung, burung kakak tua terbang mendahului mereka sambil berseru-seru;

"Nenek kami pulang, Nenek kami pulang?" Mendengar suara burung yang sudah dikenalnya, Nenek Achmad bergegas keluar dari pondok. Baru saja nenek Achmad keluar, monyet putih melompat kepelukan nenek Achmad.

"Haiii....kalian pulang, mana yang lainnya?"

Achmad terlihat berlari-lari menuju ke neneknya yang diiringi oleh saudagar. Achmad dan saudagar membawa beberapa bungkusan yang dijinjingnya. Ketika sampai di depan neneknya, Achmad langsung sujud di kakinya.

"Nek, kami kembali karena sabut yang kami bawa sudah habis dibeli oleh seorang pembuat tali." Nenek Achmad merasa haru melihat cucunya sujud di kakinya.

"Bangunlah, Mad! Nenek selalu berdoa agar kamu selamat dalam perjalanan."

"Berkat doa Nenek kami semua selamat dan tidak ada halangan sejak kami berangkat sampai kami pulang."

Beberapa kali mereka pergi membawa sabut kelapa untuk dijual kepada langganan mereka sehingga kehidupan Achmad dan neneknya berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Pada suatu ketika mereka berlayar membawa sabut. Tiba-tiba di tengah laut mereka bertemu dengan bajak laut

"Celaka kita, Mad! Kita bertemu dengan bajak laut yang kejam dan sadis. Mereka tidak mau melepaskan kita sebelum merampas kapal kita." Saudagar berkata kepada Achmad.

"Bagaimana jika kita lawan saja mereka?" Achmad bertanya kepada saudagar yang kelihatannya sangat ketakutan.

"Mana bisa kita melawan mereka, sedangkan kita hanya berdua. Kita tidak akan mampu melawan karena kalah banyak." Saudagar menjawab pertanyaan Achmad. Tiba-tiba mereka terkejut mendengar suara.

"Jangan takut, Achmad. Aku akan menghadapinya, jika mereka mengganggu perjalanan kita."

Achmad dan saudagar terkejut ketika melihat monyet putih sudah berubah menjadi seseorang yang gagah berani, begitu juga dengan burung kakak tua.

"Kita akan menghabisi mereka, jika berani menghadang perjalanan kita." Burung kakak tua berkata kepada Achmad dan Saudagar dengan gagah berani. Dari kapal bajak laut terdengar suara.

"Jika mau selamat, harap berhenti!!!!!" kata salah satu bajak laut. Jika tidak mau berhenti, jangan salahkan kami!"

Seruan bajak laut itu tidak dihiraukan oleh monyet putih yang sedang memegang kemudi didampingi oleh burung kakak tua. Bukan main terkejutnya para bajak laut, ketika melihat kapal yang dihentikannya tetap melaju. Untung mereka dapat berkelit. Jika tidak, hancurlah kapal mereka ditabrak oleh kapal saudagar yang dikemudikan oleh monyet putih.

Akhirnya kapal bajak laut dapat merapat ke kapal saudagar. Para bajak laut berlompatan ke kapal saudagar untuk menangkap, sekaligus membunuh pemilik kapal. Akan tetapi, di luar dugaan, di geladak kapal mereka sudah ditunggu oleh monyet putih dan burung kakak tua yang sudah berubah menjadi manusia.

Akhirnya terjadilah pertempuran yang sengit antara para bajak laut dan Achmad yang didampingi teman-temannya. Terdengar suara dentingan senjata saling beradu dan jerit kesakitan tidak henti-hentinya. Achmad dan saudagar terkesima ketika melihat anak buah kapalnya yang mati terkena senjata berubah menjadi sabut kelapa. Lain halnya dengan para bajak laut, jika terkena senjata tubuh mereka rebah berkelojotan meregang nyawa. Dari pihak bajak laut banyak yang terluka dan bersimbah darah, sedangkan dari pihak monyet putih dan burung kakak tua tidak ada yang mati ataupun terluka, hanya terlihat sabut kelapa yang berserakan di atas geladak.

Pimpinan bajak laut melihat situasi yang tidak menguntungkan karena melihat banyak anak buahnya yang mati dan terluka. Akhirnya mereka menghentikan serangan dan berkata kepada Achmad.

"Kami semua menyerah kalah!!!! Mohon ampuni perbuatan yang kami lakukan kepada Anda."

"Baik, kalian semua aku ampuni dengan syarat, kamu harus berhenti menjadi bajak laut. Kembalilah ke kampung halaman Kalian dan jadilah orang baik-baik!!! Akan tetapi, jika Kalian nantinya masih menjadi bajak laut, aku tidak segan-segan untuk

membunuh kalian. Nah, kembalilah ke kampung halaman dan jangan berbuat jahat lagi."

Mendengar penuturan Achmad, pimpinan bajak laut bersama anak buahnya menjadi sadar. Mereka berjanji tidak ingin lagi menjadi bajak laut dan akan kembali ke kampung halaman masing-masing. Sejak saat itu pelayaran perdagangan menjadi aman dari serangan bajak laut.

Lambat laun usaha Achmad dan saudagar menjadi berkembang dan berhasil. Mereka sudah mengganti kapal layar yang baru. Achmad akhirnya dapat membangun rumah yang layak buat neneknya dan tidak lagi tinggal di gubuk reotnya. Ia juga sudah memiliki beberapa buah kapal yang baru. Walaupun demikian, ia tidak menjadi angkuh dan sombong. Ia masih memiliki sifat yang sama sebelum menjadi kaya, seperti suka menolong. Hal itulah yang membuatnya menjadi terkenal di kalangan pedagang. Suatu hari Saudagar berkata kepada Achmad;

"Achmad! Aku serahkan usaha ini kepadamu karena aku sudah merasa uzur, aku percayakan usaha ini kepadamu." Setelah itu, usaha Achmad menjadi lancar dan berkembang.

Pada suatu ketika dalam tidurnya Achmad merasa ditemui oleh seorang gadis yang meminta tolong dengannya;

"Achmad... Achmad... tolong aku!! Bebaskan aku dari taluh seseorang yang membelengguku, tolong Achmad!"

Sebelum sempat bertanya, gadis tersebut sudah menghilang dari hadapannya. Ia pun langsung terbangun dari tidur. Sejak memimpikan gadis tersebut, ia selalu terbayang wajah gadis yang ada dalam mimpinya tersebut. Di dalam benaknya muncul beragam pertanyaan tentang sosok gadis yang selalu diimpikannya itu.

Setelah berlayar membawa dagangan dari satu tempat ke tempat lainnya, sampailah Achmad di sebuah kerajaan. Kerajaan itu sangat ramai dikunjungi oleh banyak orang. Tidak saja dari kalangan pedagang, tetapi juga dikunjungi para pangeran dan raja muda. Hal itu terlihat dari kapal-kapal layar dan sekunyir

mewah yang menandakan bahwa pemilik kapal layar itu adalah seorang anak raja. Salah satu dari anak raja tersebut ada yang mengenal Achmad;

"Achmad... kamu juga datang ke mari, apakah kamu juga akan mengikuti sayembara yang diadakan oleh raja?" kenalan Achmad bertanya.

"Aku tidak tahu bahwa di kerajaan ini sedang mengadakan sayembara. Sayembara apa yang sedang dilakukan oleh raja dan apa syaratnya?" Achmad balik bertanya.

Putri raja yang bernama Mayang Mangurai sudah lama menderita sakit. Sudah banyak nujum yang mengobatinya, tetapi tidak kunjung sembuh juga. Oleh karena itu, raja mengadakan sayembara. Jika laki-laki yang menyembuhkan, akan dijodohkan dengan putri. Jika perempuan, akan diangkat sebagai saudara putri. Akan tetapi, jika gagal dan putri tidak sembuh, mereka yang mengobati putri tidak diizinkan kembali ke negerinya. "Bagaimana denganmu, apakah kamu juga mau mengikuti sayembara itu?"

Mendengar penjelasan yang panjang lebar, Achmad berpikir lalu menjawab pertanyaan mereka.

"Aku mau mengikuti sayembara itu. Akan tetapi, aku harus meminta izin terlebih dahulu kepada nenekku. Jika nenek mengijinkan, aku akan kembali lagi untuk mengikuti sayembara. Akan tetapi, jika nenek tidak mengizinkan, aku tidak akan kembali ke mari."

Sebenarnya, perdana menterilah yang membuat putri sakit berkepanjangan. Perdana menteri itu menginginkan putri untuk menjadi istrinya. Akan tetapi, keinginannya ditolak oleh putri. Merasa cintanya ditolak, ia memanggil nujum ampuh untuk membuat putri sakit. Menurut cerita, jika nujum itu membuat seseorang sakit, tidak ada seorang pun yang dapat mengobati. Hal itulah yang direncanakan oleh perdana menteri. Kalau sudah tidak ada lagi yang dapat mengobati, barulah perdana menteri itu mau mengobati. Akan tetapi, Putri Mayang Mangurai harus mau menjadi istrinya.

Akhirnya Achmad pulang untuk meminta izin kepada neneknya.

"Nek, izinkanlah Achmad mengikuti sayembara yang diselenggarakan di sebuah kerajaan."

"Sayembara apa yang kamu ikuti?" Nenek bertanya kepada cucunya.

Kerajaan itu sedang mengadakan sayembara untuk mengobati Putri Mayang Mangurai yang sudah lama sakit. Sudah banyak nujum dan pangeran, serta raja-raja muda yang memberikan pengobatan. Akan tetapi, putri tidak kunjung sembuh juga. Achmad menjawab pertanyaan neneknya.

"Tunggu sebentar, Achmad!" Nenek berkata singkat, lalu masuk ke dalam. Tidak lama kemudian nenek Achmad keluar membawa sebuah kalung dengan permata merah. Dari kalung itu memancar cahaya merah yang menyilaukan.

"Kalung ini adalah peninggalan kakekmu dulu. Pada saat menghembuskan nafas terakhir, ia menyerahkan kalung ini kepadaku dan memintaku untuk menyerahkan kalung ini jika kamu sudah dewasa. Jika kamu memberikan obat, rendamlah kalung ini dan minumkanlah airnya kepada penderita sakit. Lalu pakaikan kalung ini kepadanya, tidak lama kemudian penderita penyakit akan sembuh. Tidak ada yang bisa menahan kalung ini, baik penyakit buatan manusia maupun iblis/setan. Ambillah kalung ini dan pergilah kamu mengikuti sayembara itu!"

Setelah mendengar penjelasan neneknya, Achmad menerima kalung itu. Beberapa hari kemudian ia pun memohon izin kepada neneknya untuk mengikuti sayembara.

Di istana itu banyak orang yang berkumpul untuk mengobati putri, tetapi banyak yang gagal. Sementara itu, Achmad berbeda dengan yang lain. Tubuhnya memancarkan cahaya yang menyilaukan. Pada saat raja memandang ke arah Achmad, ia pun bertanya.

"Anak Muda, apakah kamu akan mengikuti sayembara ini juga?"

"Ampun Tuanku, hamba akan mencoba untuk mengobati Tuan Putri, semoga Tuan Putri dapat sembuh."

"Ha... Ha... Ha... Jika tidak sembuh, kamu akan menyesal karena kamu tidak kami izinkan kembali ke negerimu dan semua hartamu akan kami rampas untuk kepentingan kerajaan."

Perdana menteri mencampuri pembicaraan antara Achmad dan raja.

"Baik Perdana Menteri, jika aku tidak dapat menyembuhkan Tuan Putri, aku bersedia memenuhi persyaratan Tuan. Akan tetapi, jika aku dapat menyembuhkan Tuan Putri, Tuan harus membebaskan orang-orang yang tidak diizinkan pulang ke negerinya dan mengembalikan semua harta yang Tuan rampas."

Perdana menteri sangat geram mendengar perkataan Achmad, baru sekali ini orang yang berani menentang dia.

"Baik, jika itu permintaanmu, tetapi jika kamu tidak dapat menyembuhkan Tuan Putri, lehermulah yang menjadi taruhannya."

Perdana menteri mengancam keras kepada Achmad yang mendengarkan dengan tenang dan senyum. Hal itu semakin membuat perdana menteri menjadi berang.

"Sudah bulatkah tekatmu itu Anak Muda, tidakkah kamu menyesal nanti?"

Raja bertanya kepada Achmad sambil memandang dengan perasaan bangga dan menghormati tekat Achmad.

"Ampun Tuanku, hamba berjanji untuk menyembuhkan Tuan Putri dan mengusir pengaruh-pengaruh jahat yang mempengaruhi kerajaan ini."

Bukan main bangganya raja mendengar tekat Achmad. Raja pun membawa Achmad ke tempat putri yang sedang terbaring tidak berdaya diikuti oleh nujum dan perdana menteri.

Setelah berada di kamar putri, hatinya berkata "Inilah gadis yang datang dalam mimpiku dan telah lama kucari-cari selama ini. Aku akan menyembuhkanmu, sayang."

"Tolong ambilkan air segelas," kata Achmad.

Raja memerintah para inang pengasuh untuk menyediakan air sesuai dengan permintaan Achmad. Ketika inang pengasuh putri menyerahkan segelas air kepadanya, Achmad pun melepas kalung yang ada di lehernya. Terpancarlah warna merah memenuhi kamar putri. Bersamaan dengan terpancarnya kalung tersebut, tiba-tiba nujum dan perdana menteri menjerit.

"Ampun... Ampun...Tolong jangan dikeluarkan kalung itu, aku tidak tahan melihatnya."

Raja dan Achmad merasa heran melihat nujum itu menutup mata, tubuhnya pun berguncang-guncang.

"Bawa nujum ini keluar." Perdana menteri memerintahkan para pengawal untuk membawa nujum keluar. Setelah keadaan tenang Achmad pun merendam kalung tersebut. Beberapa saat kemudian airnya diminumkan dan sisanya disapukan ke tubuh putri. Selanjutnya, Achmad mengalungkan kalung yang direndamnya tadi kepada putri. Akhirnya putri pun membuka mata dan berkata.

"Terima kasih, Achmad, kamu telah menyembuhkan penyakitku."

Semua orang yang ada ditempat itu terkejut mendengar perkataan putri, seolah-olah ia sudah mengenal dan menunggu Achmad untuk menyembuhkannya.

"Mayang, di mana kamu mengenal orang yang mengobatimu, bukankah selama ini kamu terbaring sakit di tempat tidur?" dengan perasaan heran raja bertanya kepada putrinya.

"Ayah, aku kenal dengan Achmad di dalam mimpi, saat itu aku minta pertolongan kepadanya."

Mendengar penuturan putrinya, raja berkata kepada mereka berdua.

"Kalian berdua memang berjodoh, aku memberikan res... "

Belum selesai perkataan raja, tiba-tiba perdana menteri berkata dengan pisau terhunus mengancam Achmad.

"Tidak semudah itu kamu mengambil putri karena dia adalah milikku yang sudah lama ingin kujadikan istri."

Bukan main terkejutnya raja dan Putri Mayang Mangurai mendengar pernyataan perdana menteri.

"Jika kamu mau mengambil Putri, hadapilah aku dulu. Jika dapat mengalahkan aku, barulah kamu berhak mengambilnya. Jangan mau mengambil begitu saja seenak perutmu!!"

Perdana menteri berkata sekali lagi, sambil menyerang Achmad. Merasa dirinya diserang, tubuh Achmad langsung berkelit. Ketika tahu bahwa serangannya dapat dihindari oleh Achmad, perdana menteri meningkatkan serangannya. Akan tetapi, semua serangan perdana menteri tidak mengenai sasaran. Kemudian, Achmad membalas dan menyerang perdana menteri. Ia mengarahkan pukulan ke lambung perdana menteri sehingga membuatnya terjajar ke belakang. Setelah terkena pukulan beberapa kali, akhirnya perdana menteri dapat bertekuk lutut. Melihat perdana menteri yang sudah berkutik, raja memerintahkan pengawal istana untuk menangkapnya, sekaligus memenjarakannya bersama dengan para nujum.

Beberapa hari kemudian setelah kejadian itu.

"Achmad, aku sudah tua, aku serahkan kerajaan ini bersama seluruh rakyat kepadamu. Aku percaya bahwa kamu bisa melanjutkan pemerintahan di kerajaan ini."

Achmad merasa haru ketika mendengar pernyataan Raja Mayang Mangurai.

"Ampun Tuanku Raja, hamba mohon sebelum disandingkan dengan putri, hamba ingin menjemput nenek hamba terlebih dahulu."

Ketika mendengar permintaan Achmad, raja langsung memuji kepribadiannya yang sangat menghormati neneknya. Walaupun sudah menjadi raja, Achmad tidak menjadi angkuh dan sombong.

"Achmad, kamu tidak usah pergi ke sana. Aku akan perintahkan para hulubalang untuk menjemput nenekmu ke sana," Raja berkata kepada Achmad.

Beberapa hari kemudian datanglah para hulubalang bersama dengan para pengawal kerajaan ke rumah nenek Achmad. Tentu saja, nenek terkejut ketika melihat hulubalang mendatangi rumahnya.

"Mengapa kalian datang ke mari, adakah hubungannya dengan cucuku?" Nenek Achmad berkata dengan terbata-bata dan gemetar ketika bertanya kepada hulubalang.

"Kedatangan kami kemari atas perintah Raja Achmad untuk menjemput Nenek."

Setelah nenek Achmad berada di istana, beberapa hari kemudian raja mengumumkan kepada rakyatnya bahwa dirinya telah digantikan oleh Achmad. Akhirnya Achmad telah resmi menjadi Raja di Kerajaan Mayang Mangurai.

2.2.11 Ayus dan Silu

Sudah sejak lama Silu meninggalkan saudara-saudaranya. Ia bermukim di pusaran air laut sejak bertengkar dengan Ayus. Keempat saudara Silu, yaitu Ayus, Lalung, Dotu, dan Itong sangat merindukan Silu. Mereka merasa sangat kesepian karena Silu adalah tempat mereka mengadu. Selain tempat mengadu, Silu juga mengerjakan pekerjaan rumah, seperti memasak dan mencuci. Sepeninggal Silu, Ayus, Lalung, Dotu dan Itong mengerjakan pekerjaan rumah sendiri dengan sangat berat karena mereka tidak terbiasa dengan pekerjaan tersebut. Silu pun sering memberikan nasihat yang berguna bagi keempat saudaranya. Jika sewaktu-waktu ada persoalan yang pelik, Silu selalu dapat memberikan saran. Hidup mereka kini seperti anak ayam yang kehilangan induknya.

Suatu hari empat bersaudara tersebut berkumpul dan bercakap-cakap.

"Aku sangat merindukan Silu, mungkin kalian sama juga dengan aku? ujar Itong sambil menoleh ke arah saudara-saudaranya.

"Tidak kamu saja, Tong, yang merindukan Silu, aku pun begitu juga." Dotu menyahuti pembicaraan Itong, sedangkan Ayus hanya diam memandang ketiga saudaranya.

"Kita semua merindukan Silu, tetapi apa daya kita untuk mencari? Karena dia berada di pusaran air laut sana?" sahut Lalung dengan wajah yang memelas.

Mendengar keluhan saudara-saudaranya, tiba-tiba Ayus bertanya. "Benarkah kalian akan mencari Silu?"

Ketiga saudaranya memandang Ayus dan serentak bertanya kepadanya.

"Bagaimana cara kita mencari Silu, dia jauh di pusaran air laut sana?" ujar ketiga saudaranya semua.

"Asalkan kalian mau." Ayus menjawab singkat.

Mendengar kalimat Ayus ketiga saudara tersebut termangu-mangu tidak mengetahui maksud Ayus. Ayus pun berkata kepada mereka.

"Besok pagi-pagi kita pergi ke hutan".

Ketiga saudara Ayus bertambah heran dan bertanya di dalam hati. "Bukankah Silu di pusaran air, mengapa kita pergi ke hutan?"

Akan tetapi, mereka tidak mau menanyakan kepada Ayus. Pagi- pagi Ayus kembali bertanya kepada Lalung, Dotu, dan Itong.

"Bagaimana kalian tetapkah akan mencari Silu di pusaran air sana?"

"Kami mau." Saudara-saudara Ayus menyahuti singkat pertanyaan Ayus.

Terlihat keempat saudara itu pergi ke hutan. Setelah mencari-cari pohon kayu yang besar, Ayus pun mulai menebang pohon kayu besar itu. Kembali keempat saudaranya bertanya.

"Untuk apa kita menebang pohon kayu ini?

"Nanti juga kalian akan tahu." Ayus menyahuti saudara-saudaranya sambil menebang kayu.

Beberapa hari kemudian selesailah keempat bersaudara itu membuat perahu yang cukup besar. Mereka mempersiapkan peralatan dan bekal di perjalanan yang tidak tentu arahnya.

Setelah semua bekal sudah berada di dalam perahu, keempat saudara itu siap turun ke perahu. Datanglah Nanai, istri Ayus yang sudah menjadi Anjing karena kutukan Silu. Anjing itu menggonggong tidak henti-hentinya dengan maksud bahwa dia minta pesannya untuk disampaikan kepada Silu. Dia memohon maaf atas kesalahan yang diperbuat olehnya. Ayus mengerti maksud Nanai itu. Lalu ia berkata sambil membelai kepalanya.

"Aku tahu maksudmu, Nanai. Nanti jika bertemu dengan Silu aku akan sampaikan maafmu."

Lalung, Dotu, dan Itong berkata kepada Nanai sambil membelai tubuh anjing.

"Jangan kawatir, Nanai. Kami akan menyampaikan pesanmu kepada Silu."

Ayus kembali mendekati Nanai, sambil membelai tubuh Nanai dia berpesan.

"Tinggallah kamu, Nanai. Kami akan mencari Silu. Jagalah rumah kita."

Setelah berpesan kepada Nanai, Ayus pun turun ke perahu dengan diiringi oleh ketiga saudaranya. Mereka menolakkan perahu ke tengah sungai mengikuti arus sungai menuju ke hilir. Keberangkatan mereka hari itu diikuti oleh lolongan anjing.

Beberapa minggu sudah mereka berlayar di lautan luas, tetapi mereka tidak berputus asa. Mereka tetap berlayar sampai di sebuah pulau. Mereka pun singgah untuk melepaskan lelah. Setelah berminggu-minggu berlayar, perahu mereka kandas di pantai yang berpasir putih. Karena kelelahan, mereka pun tertidur nyenyak. Tiba-tiba Itong terbangun dan mendengar suara dengkuran seekor payau yang sedang tidur. Dengan mengendap-endap Itong membangunkan saudara-saudaranya.

"Ayus, Lalung, bangun dan jangan berisik. Ada payau."

Ayus bangun lalu bertanya dengan berbisik, begitu juga halnya dengan Dotu.

"Di mana payaunya, Tong ?"

Itong tidak menjawab pertanyaan mereka dan hanya menunjuk ke pohon rindang. Dengan mengendap-endap, mereka mendekati payau yang sedang tidur. Setelah dekat Ayus menombak payau tersebut. Mata tombak menghujam dan menembus tubuh si payau. Payau pun terkejut dan melompat, tetapi tidak bisa karena terhalang oleh tombak yang melekat di tubuhnya. Di saat itulah Lalung, Dotu, dan Itong menyembelih payau itu. Payau itu mereka kuliti. Lalu dagingnya mereka iris-iris.

Berbulan-bulan sudah mereka mengarungi laut luas dengan tujuan mencari pusaran air, tempat kediaman Silu. Pada suatu hari mereka singgah di pulau yang ada di tengah laut. Kebetulan saat itu hari mulai senja. Untuk makan malam mereka memanggang dendeng payau, terciumlah aroma yang nikmat menyebar ke berbagai arah sehingga menambah perut mereka menjadi lapar. Setelah dendeng panggang masak mereka pun makan. Di saat makan perahu mereka yang berada di tepi pantai terguncang dengan hebat akibat terpaan gelombang yang tiba-tiba muncul dari samping perahu mereka. Karena guncangan perahu yang sangat hebat itu, mereka yang sedang makan hampir saja terlempar ke laut. Bersamaan dengan itu terdengarlah suara di samping perahu mereka.

"Ciluk baa...ciluk baa....ciluk baa...."

Ayus dan saudara-saudaranya menghentikan makan mereka. Ayus lalu berdiri dan berkata kepada makhluk yang wajahnya menyeramkan dan matanya memancar semerah saga. Taringnya besar dan runcing, begitu juga dengan jari-jari makhluk itu.

"Makhluk apa kamu, apa tujuanmu datang ke mari mengganggu kami yang sedang makan?"

Ayus bertanya kepada makhluk yang baru muncul dengan ketus, sebelum makhluk itu menjawab terdengar suara tertawa yang mengerikan.

"Haaa... haaa.... haaa.... aku juga kan mau makan. Akan tetapi, makanan yang paling enak adalah kepala kalian." Hantu laut itu berkata sambil menelan air liur.

Ayus sangat marah mendengar jawaban hantu laut itu. Dia pun menantang hantu laut untuk berkelahi.

"Hai, Hantu Laut. Jika kamu mau memakan kami berempat. Kalahkan dahulu aku. Jika aku kalah, kamu boleh memakan kami, tetapi jika kamu kalah, akan kubunuh kamu."

Hantu laut meradang mendengar tantangan Ayus. Dengan tidak terduga oleh keempat bersaudara, hantu laut mencengkeram tubuh Ayus sekaligus menghempaskannya ke laut. Ayus baru sadar setelah berada di dalam air, sedangkan cengkeraman hantu laut tidak lepas. Ayus berusaha agar dia bisa terlepas dari cengkeraman itu. Setelah beberapa lama bergumul dengan hantu laut di dalam air, akhirnya cengkeraman hantu laut itu agak mengendor. Saat itulah Ayus memberikan pukulan ke wajah dan tubuh hantu laut. Mereka berdua saling menyerang di dalam air. Hal tersebut membuat air membubung dan jatuh seperti air hujan yang lebat.

Saat itu Ayus berpikir, "Aku tidak dapat memenangkan perkelahian ini, jika di dalam air. Hantu ini tentu sangat hebat di dalam air."

Mendapatkan kesempatan, Ayus menghantamkan tinjunya ke arah hantu laut.Tinju itu membuat hantu laut terpental ke daratan, di susul oleh Ayus. Mereka saling mengirimkan pukulan. Jika pukulan mereka terlepas dari sasaran yang mereka pukul dan mengenai pohon, pohon pun rebah berderak-derak. Daun-daun beterbangan terkena angin pukulan mereka. Keduanya saling banting. Jika di antara mereka terbanting ke tanah, terdengar suara hantaman yang dasyat. Bumi bergetar, seperti ada gempa bumi.

Perkelahian mereka cukup lama. Tidak ada tanda-tanda dari keduanya keluar sebagai pemenang. Mereka tidak mau saling

mengalah karena sudah terikat dengan perjanjian sebelum mereka berkelahi.

Setelah perkelahian yang cukup lama itu, Ayus mendapatkan kesempatan. Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Ayus. Ia memukul hantu laut bertubi-tubi. Hantu laut tidak dapat memberikan perlawanan. Dengan mengerahkan seluruh tenaga, Ayus menghantam hantu laut. Hantu laut itu tidak dapat berkutik lagi tetapi ia belum mati. Ia sempat berkata, "Hari ini aku kalah, sewaktu-waktu aku akan menang. Jika bukan kamu, mungkin anak cucumu pasti akan dapat balasan dariku."

Setelah lenyap, suara hantu laut terdengar di tengah laut, seperti suara orang yang bercebur. Ayus dan saudaranya cepat-cepat meninggalkan tempat itu dan melanjutkan pelayaran.

"Kalian bertiga perhatikan, jika melihat ada orang lain di perahu kita, secepatnya beritahukan kepadaku. Hantu laut sering menyerupai orang dan menjadi penumpang perahu yang akan mengganggu. Perhatikanlah pesanku ini."

Setelah beberapa hari di tengah lautan Itong berkata kepada ketiga saudaranya, "Persediaan air minum kita hampir habis begitu pula dengan bahan makanan. Jika dalam beberapa hari ini kita tidak bertemu dengan sumur air tawar, kita akan kehausan. Begitu juga makanan kita, jika habis kita akan kelaparan."

Setelah mendengar pemberitahuan Itong, ketiga saudaranya berpikir untuk mendapatkan air minum dan makanan. Berkatalah Ayus kepada mereka.

"Kita harus menemukan pulau yang ada penduduknya agar bisa meminta bantuan kepada mereka."

Setelah mendengar perkataan Ayus, saudara-saudaranya memandang lautan yang tidak bertepi. Mereka berharap ada pulau di tepi laut untuk dimintai bantuan. Dengan perasaan putus asa, tiba-tiba Lalung berserong dengan menunjuk ke tengah laut. Ia melihat sebuah pulau.

"Hai, Dotu. Arahkan haluan perahu ke arah barat. Kita menemukan pulau."

Mendengar seruan Dotu, Ayus, Lalung, dan Itong memandang ke arah yang ditunjukkan Dotu. Bukan main gembiranya mereka.

"Pulau itu pasti ada penghuninya karena aku melihat ada kepul asap di pulau itu," kata Ayus.

Akhirnya, perahu keempat bersaudara itu sampai di pantai. Dari tepi pantai banyak orang yang menyambut mereka.

"Selamat datang, Saudara-Saudara di pulau kami. Kami akan mengantar kalian ke rumah ketua adat kami."

Keempat bersaudara itu merasa gembira disambut oleh masyarakat dengan ramah. Ayus bersaudara yang baru menginjakkan kaki di pantai mengikuti masyarakat yang menyambut mereka. Mereka mengikuti penunjuk jalan menuju ke rumah ketua adat. Di halaman rumah sudah menunggu ketua adat. Dia menyambut kedatangan Ayus bersaudara.

"Selamat datang, Saudara-Saudara di pulau kami. Marilah masuk ke rumah kami."

Ketua adat berkata sambil membimbing keempat bersaudara itu masuk ke dalam rumah. Tidak lama kemudian ketua adat menimpali lagi pembicaraan dengan senyum ramah.

"Dengan kedatangan Kalian kemari, bantuan apakah yang Kalian perlukan?"

"Terimakasih, Bapak Ketua Adat. Kami sangat membutuhkan bantuan, Bapak. Setelah mengarungi lautan luas yang tidak bertepi, selama berbulan-bulan lamanya, persediaan makanan dan minuman kami telah habis. Oleh karena itu, kami memohon dengan sangat kepada Bapak agar bisa membantu kami." Ayus berkata dengan memelas dan penuh harap.

"Jika itu yang Kalian harapkan. Kalian tidak usah repot. Biarlah anak buahku yang menyediakan kebutuhan Kalian. Beristirahatlah dahulu dengan tenang di rumahku ini."

Mendengar kesediaan ketua adat membantu mereka, Ayus bersaudara merasa lega. Terlihat di wajah empat saudara itu berseri-seri karena dengan persediaan bahan pangan yang cukup

mereka dapat meneruskan pelayaran untuk mencari Silu yang tidak tentu keberadaannya. Setelah dua hari Ayus bersaudara beristirahat di rumah ketua adat, pada hari ketiga Ayus memohon diri untuk meneruskan pelayaran mereka.

"Kami sangat berterima kasih atas bantuan Bapak yang sangat besar artinya bagi kami. Bagaimana kami akan membalas kebaikan, Bapak?"

"Hal itu tidak usah Kalian pikirkan. Sudah menjadi kewajiban kami untuk membantu yang membutuhkan bantuan. Hanya satu hal yang aku minta kepada Kalian. Sudah menjadi adat dan tradisi kami, siapa saja yang singgah di pulau ini sebelum meninggalkan kami harus mengadakan pertandingan adu senjata."

Setelah mendengar permintaan ketua adat, Ayus bersaudara berunding dahulu sebelum memberikan jawaban kepada ketua adat.

Ayus bertanya kepada Lalung, Dotu, dan Itong. "Bagaimana Kalian, siapakah yang akan melayani jagoan pulau?"

"Akulah yang akan bertanding melawan jagoan pulau ini." sahut Itong.

Mendengar kesanggupan Itong untuk mengadu kesaktian senjata dengan jagoan pulau, Ayus bertanya kepada yang lain,

"Bagaimana pendapat kamu Lalung, Dotu? Apakah Itong akan sanggup menghadapi jagoan pulau ini?"

"Tentu saja, dia sanggup." sahut mereka kompak.

Di pagi hari berikutnya terlihat masyarakat pulau berkumpul di lapangan tepi sungai.

Senjata jagoan pulau itu adalah sebuah parang bungkul yang berat dan besar.

Biasanya yang mengangkat diperlukan setidaknya beberapa orang untuk mengangkat senjata itu. Sementara itu, Itong bersenjatakan sebilah keris kelok tujuh terbuat dari batu mujat, bersarungkan kulit kayu, dan berhulukan empulur jagung. Jika dibandingkan dengan senjata jagoan pulau yang besar, tentu saja senjata

Itong tidak seimbang. Jagoan pulau tersenyum memandang senjata Itong dengan pandangan sinis.

Setelah semua berkumpul, ketua adat masyarakat pulau duduk bersampingan dengan Ayus, Lalung, dan Dotu. Mereka siap menyaksikan jalannya pertandingan itu. Di tengah lapangan telah disediakan dua ekor kerbau yang sangat besar. Ketua adat memberi aba-aba untuk dimulainya pertandingan. Seluruh pandangan tertuju ke tengah lapangan sambil menantikan jalannya pertandingan. Sang Jagoan Pulau memutar-mutar parang besar yang menimbulkan bunyi yang meraung-raung. Tiba-tiba parang bungkul itu menghantam kerbau tepat di bagian tengah. Tubuh kerbau pun terbagi dua. Melihat hal ini, terdengar suara sorak dan tepukan tangan yang bergemuruh memenuhi lapangan.

Lain lagi dengan Itong, dia tidak beratraksi. Ia malah mendekati kerbau yang sedang melenguh dan melihat yang seekor terpenggal dua. Lalu ia mendekati kerbau yang sedang bergerak ke sana-ke mari itu dan menghujamkan keris ke tubuh si kerbau. Mendapat tikaman, kerbau berhenti bergerak dan menghentikan lenguhan. Para penonton menganggap Itong tidak dapat membunuh karena tubuh kerbau tetap berdiri dan tidak bergerak. Akhirnya, Itong mencabut keris dan meninggalkan si kerbau. Beberapa orang penonton mendekati si kerbau karena penasaran, apakah kerbau itu mati atau tidak? Lalu, mereka mendorong tubuh kerbau itu secara bersamaan untuk memastikan kerbau itu mati atau tidak. Ketika mendorong secara bersama-sama, bukannya terjungkal tubuh kerbau itu malah hancur berantakan. Mereka terkejut melihat hal ini. Seluruh penonton kagum melihat kejadian itu. Tidak ada seorang pun yang berkata.

Kembali Jagoan pulau mempermainkan parang bungkul yang dipegangnya. Setelah puas mempermainkan parang bungkul itu, tiba-tiba ia menebaskan parang bungkul ke tengah sungai yang membuat air sungai kering seketika. Ikan kecil dan besar terlihat menggelepar karena kekurangan air.

Melihat kejadian itu, Itong secepatnya menancapkan keris di tengah sungai. Di luar dugaan tiba-tiba air memancar keluar dan dengan cepat memenuhi sungai yang kering akibat parang bungkul.

Tepuk tangan yang diiringi dengan sorakan penonton membuat sekitar lapangan bergemuruh. Jagoan pulau dan Itong kembali mempertunjukkan adu senjata. Kali ini mereka langsung saling serang. Semula pertarungan mereka berjalan cukup imbang. Namun, secara mendadak kedua senjata hebat itu beradu. Di luar dugaan parang bungkul yang besar dan tebal patah menjadi tiga setelah berbenturan dengan keris milik Itong. Lama jagoan pulau tertegun, tidak habis pikir dia bergumam seorang diri. "Mengapa keris yang begitu tipis lagi kecil bisa mematahkan parang bungkulku?"

Jagoan pulau itu sadar bahwa dia telah kalah. Dia menyalami Itong sambil berkata. "Aku mengaku kalah dan memohon maaf karena meremehkanmu."

"Tidak perlu meminta maaf, dalam pertandingan wajar saja ada yang kalah dan menang. Janganlah diambil hati. Jangan berbangga diri kalau menang dan jangan berkecil hati kalau kalah. Kekalahan adalah kemenangan yang tertunda."

Setelah saling memaafkan, mereka pun menemui ketua adat.

"Aku sangat bangga kepada Kalian berdua karena tidak ada rasa dendam dalam pertarungan tadi," kata ketua adat kepada mereka berdua.

Selesai pertandingan masyarakat membubarkan diri dan kembali ke rumah mereka masing-masing. Begitu juga halnya dengan ketua adat bersama Ayus bersaudara.

Keesokan harinya terlihat di tepi pantai Ayus, Lalung, Dotu, dan Itong siap melanjutkan perjalanan.

"Kami bersaudara mengucapakan terima kasih kepada Bapak beserta masyarakat pulau yang sudah membantu kami. "

"Bantuan yang tidak berarti itu tidak usah kalian pikirkan. Itu sudah menjadi kewajiban kami untuk membantu yang membutuhkan," kata ketua adat kepada Ayus bersaudara.

Di saat itu Itong berkata kepada Ayus sambil menyerahkan keris yang dipakai dalam pertandingan.

"Ayus, berikan keris ini kepada ketua adat sebagai tanda terima kasih dan kenang-kenangan kita."

Setelah menerima keris dari Itong, Ayus langsung menyerahkannya kepada ketua adat.

"Terimalah keris ini, Pak, sebagai tanda kenang-kenangan dari kami berempat," kata Ayus kepada ketua adat.

Sesudah keris diterima oleh ketua adat, turunlah keempat saudara didahului oleh Itong ke perahu mereka. Masyarakat pulau bersama-sama mendorong perahu sampai ke tengah.

Walau hanya beberapa hari, masyarakat pulau merasa kehilangan karena ditinggalkan Ayus bersaudara. Mereka merasakan budi mereka selama berada di pulau, yaitu tegur sapa yang sopan dan sikap hormat kepada siapa pun. Mereka merasa terkesan kepada keempat saudara yang telah jauh meninggalkan mereka dan tidak mungkin kembali lagi.

Sejak meninggalkan pulau, Ayus bersaudara mengarungi lautan luas yang tidak bertepi tanpa menghiraukan badai dan topan. Perahu meluncur membelah gelombang yang merepa dengan satu tujuan untuk mencari Silu. Hati keempat saudara itu tidak putus asa untuk menemukan Silu. Jika merasa jenuh mengarungi laut, mereka singgah di pulau yang ditemukan untuk beristirahat.

Suatu hari mereka singgah di sebuah pulau. Penduduk pulau hidup dengan kehidupan bercocok tanam. Terlihat hamparan ladang padi yang luas. Keempat saudara singgah di sebuah rumah. Mereka di sambut dengan hormat. Ayus, Lalung, Dotu, dan Itong heran melihat si pemilik rumah sekeluarga menghadapi sebakul padi. Mereka sekeluarga mengintip butir-butir padi seperti memakan kuaci. Hasil intipan itu dikumpulkan dalam se-

buah baskom. Bukan hanya di rumah itu saja yang melakukan hal demikian tetapi seluruh penduduk pulau. Bahkan, ketua adatnya pun melakukan hal yang sama.

"Aku heran melihat penduduk pulau ini. Mengapa setiap kita bertamu ke rumah mereka selalu kita temukan menghuni rumah mengintip butir-butir padi?" Itong bertanya kepada ketiga saudaranya.

"Kita semua tidak mengetahui mengapa mereka melakukan hal seperti itu?" jawab Ayus.

"Pak, mengapa setiap kami bertamu ke setiap rumah pemilik rumah kami melihat mereka mengintip butir-butir padi?" tanya Ayus kepada ketua adat.

"Hal ini kami lakukan untuk mendapatkan beras untuk di masak. Jika kami tidak mengintip butir-butir padi, tidak bisa kami mendapatkan beras," jawab Ketua adat.

"Apakah tidak ada jalan lain untuk mendapatkan beras, selain mengintip butir-butir padi itu?"

Ketua adat hanya menggeleng-gelengkan kepala karena tidak bisa menjawab pertanyaan Ayus.

"Maukah Bapak kami beri tahukan cara mendapatkan beras lebih banyak dengan hanya dikerjakan sekali dan tidak perlu mengintip lagi?" tanya Ayus.

"Kami semua mau. Ajarkanlah kepada kami untuk mendapatkan beras banyak tanpa mengintip lagi. Tolonglah Saudara-saudara ajarkan kepada kami. Aku sangat gembira mendengar akan hal ini."

"Baiklah, Pak. Kami akan mengajari Bapak cara mendapatkan beras yang banyak."

Keesokan harinya Ayus bersaudara bersama dengan ketua adat dan masyarakat pulau masuk ke dalam hutan untuk mencari batang kayu yang dapat dibuat lesung. Ayus bersaudara mengajari mereka cara membuat dan memakai lesung. Warga pulau itu sangat berterima kasih karena sekarang mereka bisa memperoleh padi dalam jumlah yang banyak.

Setelah beberapa hari di pulau itu Ayus bersaudara pun melanjutkan pelayaran dari satu pulau ke pulau yang lain. Suatu saat mereka singgah di sebuah pulau. Masyarakat pulau yang mereka singgahi berbeda dengan masyarakat pulau yang lain. Ketika singgah di sebuah rumah, mereka menemukan si pemilik rumah sedang mengasah parang, sedangkan si istri yang sedang hamil mengerang-ngerang mau melahirkan. Ayus bertanya kepada si suami.

"Apa yang Bapak kerjakan, istri Bapak mengerang-erang di dalam rumah?"

"Istriku itu mau melahirkan makanya dia mengerang," jawab si suami singkat.

"Apa hubungannya dengan Bapak mengasah parang ini dan malah tidak menolong istri Bapak yang sedang kesakitan?"

"Justru itu aku mengasah parang ini untuk menolong istriku," ujar si suami menjawab pertanyaan Ayus.

Ayus bersaudara tidak habis pikir mendapatkan jawaban dari si suami itu. "Kenapa Bapak harus mengasah parang, sedangkan istri Bapak meminta tolong kepada Bapak?" tanya Ayus penasaran.

"Jika parang ini sudah tajam barulah aku menolong istriku." jawab si suami.

"Kenapa menunggu mengasah parang dulu, tidakkah lebih baik menolong istri Bapak dulu baru mengasah parang?"

"Bagaimana aku akan menolong dia, sedangkan parangku belum tajam," jawab si suami.

"Jika parang Bapak sudah tajam apakah yang Bapak akan perbuat atas istri Bapak?"

"Jika parangku sudah tajam, aku akan membedah perut istriku untuk membantu kelahiran anakku".

"Apakah harus dibedah untuk membantu kelahiran anak Bapak? Ayus bertanya dengan perasaan heran

"Ya, adat dan tradisi kami. Sudah turun temurun," begitulah jawab si suami.

Sudah menjadi adat dan tradisi masyarakat pulau jika istri yang akan melahirkan harus dibedah oleh suaminya dengan menggunakan parang. Ayus bersaudara merasa ngeri mendengar keterangan masyarakat yang selalu membedah istri-istri mereka saat akan melahirkan anak. Akan tetapi, hal itu sudah menjadi kebiasaan mereka, mungkin saja banyak yang mati.

Ayus beserta saudaranya memberikan petunjuk kepada masyarakat pulau tentang cara membantu untuk melahirkan bayi tanpa membedah. Dengan pengetahuan dari Ayus bersaudara masyarakat pulau itu tidak lagi membedah perut istri mereka ketika akan melahirkan.

Sudah beberapa hari Ayus bersaudara tinggal di pulau itu. Tibalah saatnya bagi mereka untuk melanjutkan pelayaran. Di pagi hari angin berhembus perlahan-lahan, layar perahu mereka mengembang ditiup angin menghantarkan mereka ke tengah laut. Ketika malam mereka berlayar sambil memandang langit yang penuh dengan bintang yang bertaburan, mereka teringat kampung halaman dan Nanai yang mereka tinggalkan. Laut tidak dapat ditebak. Tiba-tiba laut berguncang dan angin berhembus kencang membuat perahu diterpa gelombang yang besar. Hal yang demikian sudah biasa mereka alami, begitu halnya dengan badai dan topan. Hal itu tidak membuat surut mereka untuk mencari Silu. Mereka tidak berputus asa dan percaya suatu saat pasti Silu dapat ditemukan.

Hari yang berikut angin tidak berhembus seolah-olah mati sehingga membuat langit laut menjadi tenang tidak bergelombang. Ayus, Lalung, Dotu, dan Itong heran melihat langit hitam sebelah. Ke arah gelap itulah perahu mereka terseret. Walaupun telah berusaha sekuat tenaga mendayung agar tidak ke arah langit yang menghitam, tetapi usaha mereka sia-sia saja. Perahu tetap meluncur ke langit yang hitam itu. Mereka terbawa arus sampai ke tempat yang paling gelap. Mereka sampai tidak dapat saling tatap saking gelapnya.

"Di mana Kalian semua, aku tidak dapat melihat. Masihkah Kalian semua berada di dalam perahu?" Ayus bertanya kepada ketiga saudaranya.

"Kami masih berada di sini, di manakah kita? Kenapa alam menjadi gelap gulita begini?" Lalung, Dotu, dan Itong bertanya pada Ayus yang terpisah duduknya.

"Aku pun tidak tahu, di manakah kita ini sekarang, tetaplah kalian duduk di situ. Kita nantikan saja sampai kapan keadaan gelap ini. Sampai kita menemukan tempat yang terang."

Perahu mereka melaju ke arah yang tidak diketahui. Sekilas terlihatlah cahaya berkelap-kelip.

"Adakah orangkah di sana?"

"Siapakah Kalian, kemarilah berkumpul dengan kami semua?" jawab yang diseru.

Semakin mereka mendekat terlihatlah beberapa buah kapal, baik itu besar maupun kecil yang saling berdekatan. Di situ juga ada beberapa buah perahu pedagang dan sekunyir.

"Ayus, mengapa beberapa buah kapal itu berkumpul di situ?" tanya Lalung.

Sesudah perahu mereka dekat dengan sebuah kapal yang besar, dari atas kapal terdengar suara teguran.

"Naiklah Kalian ke kapal. Kami sedang berkumpul di sini dari beberapa buah kapal, baik pinisi maupun sekunyir."

Setelah keempat saudara itu mendengar sapaan dari kapal, mereka pun naik ke kapal. Ketika berada di atas kapal, mereka disambut oleh para nahkoda dan ABK. Ayus bertanya kepada mereka.

"Di manakah kita berada dan mengapa di sekeliling kita jadi gelap seperti ini? Bagaimana Kalian bisa berkumpul di sini?"

"Kita sekarang ini berada di dalam perut ikan nun yang besar." jawab orang itu.

Rupanya, orang-orang itu sudah lama berada di dalam perut ikan itu.

"Kami masuk ke dalam tempat ini, seperti yang Anda alami. Kami pun tidak menduga bisa masuk ke dalam perut ikan nun ini."

Keempat saudara itu sangat terkejut mendengar penjelasan mereka yang sudah lama jadi penghuni perut ikan nun. Akhirnya Ayus mengajak mereka berunding tentang cara keluar dari perut ikan itu. Masing-masing mengutarakan pendapat, tetapi belum ada yang meyakinkan.

"Jika aku mengajukan usul kepada Kalian, akankah Kalian menerima usulku?"

"Kami semua mengharapkan pendapat dan saran yang bisa membawa kita keluar dari perut ikan ini?" jawab salah seorang nahkoda.

"Apakah Kalian mau memotong tiang-tiang kapal Kalian semua?" tanya Ayus kepada mereka.

"Saya bersedia memotong tiang kapal, mungkin yang lain sependapat dengan saya demi membebaskan kita dari perut ikan ini?"

Setelah bermufakat, mereka memotong tiang kapal masing-masing. Setelah tiang kapal dipotong, mereka menyambung tiang-tiang itu sehingga menjadi panjang. Setelah tiang-tiang itu tersambung, mereka berkumpul seperti biasa di kapal yang besar.

"Kapan ikan ini membuka mulutnya?"

"Menurut pengalaman kami yang sudah lama berada di dalam perut ikan ini, dia membuka mulut tepat pada jam dua belas. Siang atau malam kami tidak mengetahui persis," jawab mereka.

"Jika mulut ikan terbuka, bersiap-siaplah Kalian untuk keluar. Biarlah aku yang memasang tiang ini disela-sela giginya. Setelah tiang ini terpasang kalian semua harus keluar dari perut ikan ini."

Mereka semua menunggu mulut ikan terbuka lebar dan bersiap untuk keluar. Saat yang dinanti akhirnya datang juga. Ikan nun itu membuka mulut. Ayus secepatnya memasang tiang yang sudah dipersiapkan, sedangkan yang lain secepatnya berusaha

untuk keluar. Tiang terpasang di sela-sela gigi ikan yang runcing dan tajam. Ayus memegangi tiang yang terpasang agar tidak rebah karena dilanda air deras yang memasuki mulut ikan. Ikan ini membuka mulut lebih kurang dua jam sehingga memberikan kesempatan kepada sekunyir dan perahu untuk keluar. Sampai waktunya mulai menutup mulut, mulut ikan itu tidak bisa tertutup rapat sebab terganjal tiang yang dipasang oleh Ayus.

Seluruh kapal berhasil keluar. Mereka menjauh dari ikan yang sedang bergerak untuk melepaskan benda yang ada di sela-sela giginya. Ayus tidak dapat melepaskan diri karena dia pun berada di sela-sela gigi ikan itu. Ikan itu membantingkan dirinya ke kanan dan ke kiri sekuat tenaga. Saat itulah Ayus terpelanting keluar. Ayus jatuh di tengah gelombang yang membesar akibat hempasan badan si ikan.

"Ke mana Ayus? Apakah dia bisa selamat dari mulut ikan itu?" mereka semua bertanya kepada Lalung, Dotu, dan Itong.

Ketiga bersaudara itu menjawab pertanyaan para nahkoda dan yang lain. "Percayalah Kalian, Ayus bisa melepaskan diri dari mulut ikan itu"

Ayus yang terlempar keluar dari mulut ikan berusaha berenang menuju ke arah kapal yang menunggu.

"Bukankah itu Ayus yang sedang menuju ke mari?" kata Lalung.

"Ayus....Ayus....Ayus!"

Semua orang merasa kegirangan melihat Ayus karena menyaksikan sang penyelamat mereka juga selamat.

"Ayus, kami semua mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Jika tidak ada Kalian berempat, entah bagaimana nasib kami?"

Nahkoda yang memiliki kapal besar memeluk Ayus, Lalung, Dotu, dan Itong. Kegembiraan mereka tidak terkira.

"Tidak usah Kalian berterima kasih. Hal ini sudah menjadi kewajiban kita untuk saling tolong-menolong. Lagi pula, hal itu kita kerjakan bersama."

"Ke manakah tujuan Kalian berempat? Bagaimana jika Kalian turut dengan kami? Kami bersedia mengantarkan ke tempat tujuan Kalian?"

"Kami mengucapkan terima kasih atas jasa yang Anda tawarkan. Berangkatlah Anda untuk melanjutkan perjalanan. Berhati-hatilah Kalian semua. Semoga selamat. Kami akan melanjutkan perjalanan kami sendiri."

Setelah semua selamat dari perut ikan, Ayus bersaudara pun memulai lagi pencarian Silu di tengah lautan yang tidak bertepi itu. Siang dan malam mereka berlayar mencari pusaran air laut, tempat tinggal Silu yang tidak mereka ketahui. Walaupun halangan datang silih berganti, mereka tidak berputus asa. Dengan keteguhan hati tujuan mereka pasti berhasil. Selama berbulan-bulan mereka tetap berlayar dengan semangat membaja. Sementara itu, Silu yang berada di dalam pusaran air, merasakan getaran kerinduan mengingat saudara-saudaranya yang jauh di sana. Silu mengingat kembali ketika dia berkumpul bersama saudara-saudaranya. Dia sangat menyesali tindakannya karena terbawa oleh hati yang marah. Silu yang merasakan bahwa keempat saudaranya sedang mencarinya, menepuk air laut tiga kali dan berkata.

"Arus laut carilah saudara-saudaraku yang sedang berlayar, bawalah dia kemari untuk bertemu denganku."

Arus laut yang kencang menyebar ke lautan luas mencari saudara Silu. Arus itu menyeret perahu yang ditumpangi Ayus bersaudara.

"Ayus, ke manakah perahu kita ini. Hal seperti ini sama dengan ketika kita ditelan ikan nun?" kata Lalung

"Aku juga tidak tahu, ke manakah perahu ini akan membawa kita. Bersiap-siaplah untuk menghadapi kemungkinan yang dapat membuat kita celaka."

"Coba Kalian lihat! Bukankah itu yang kita cari ataukah kita akan dapat celaka?"

Mereka melihat air laut berputar dahsyat. Setiap benda yang terhisap oleh pusaran air itu pasti tertelan ke dasar laut. Dari pu-

saran air itu terdengar ledakan yang sangat dahsyat. Seiring dengan itu muncullah Silu dan berkata.

"Wahai Saudara-saudaraku. Kemarilah Kalian aku sangat merindukanmu."

Terlihat mata Silu berkaca-kaca menahan tangis setelah melihat Ayus, Lalung, Dotu, dan Itong yang disayanginya. Melihat Silu, Ayus segera melompat dan bersimpuh di hadapan Silu dengan berurai air mata.

"Silu, maafkan aku karena akulah kita jadi terpisah."

Melihat Ayus bersimpuh bersama dengan yang lain, air mata Silu tidak dapat terbendung lagi.

"Bangkitlah, Saudaraku. Tidak perlu meminta maaf. Hal itu sudah lama berlalu."

Silu sambil sesenggukan memeluk keempat saudaranya. Pecahlah tangis kerinduan yang tidak dapat ditahan lagi.

"Saudara-saudaraku, yang lalu biarlah berlalu tidak perlu di kenang lagi. Marilah kita bersama memikirkan masa yang akan datang".

Lama mereka saling berpelukan, saling melepas rindu dengan perasaan haru.

"Silu, aku menyampaikan pesan Nanai. Di saat kami akan berangkat dia terus menggonggong dengan berlinang air mata. Dia meminta kami untuk menyampaikan maafnya kepadamu, Silu." tutur Ayus.

Silu mendengar omongan Ayus dengan serius. Hati Silu bergemuruh menahan duka dan perasaan pedih di hati mengenang kebaikan Nanai. Seharusnya tidak akan terjadi jika dia tidak mengikuti kata hati yang sedang gusar.

"Nanai aku tidak bermaksud hati membuatmu menderita berkepanjangan akibat perbuatanku." Silu berbisik lirih.

"Sudahlah, Silu. Tidak ada gunanya dikenang. Yang lalu biarlah berlalu karena sudah menjadi suratan takdir."

Lama sudah mereka berkumpul. Sejak saat mereka berkumpul kembali. Sampai pada suatu hari Ayus bertanya kepada Silu.

"Silu, izinkan kami untuk kembali ke kampung halaman."

"Kenapa Kalian terburu-buru pulang meninggalkan aku. Tidak nanti-nanti saja?"

"Kami sudah lama meninggalkan rumah, ladang, dan Nanai." kata Ayus.

"Pulanglah Kalian ke kampung kita. Hidup damailah Kalian. Di sana akan Kalian dapati Nanai kembali seperti dulu. Jangan lupa ceritakanlah pada anak cucu Kalian bahwa di sini hidup seorang tetua mereka." jawab Silu.

Akhirnya, Ayus, Lalung, Dotu, dan Itong pulang ke kampung halaman, sedangkan Silu memilih tetap tinggal di pusaran air. Mereka pulang dengan hati yang tenang karena sudah dapat bertemu dengan Silu untuk melepas rindu sekaligus menyampaikan permohonan maaf Nanai.

2.2.12 Goha Loyang

Masyarakat Paser pada zaman dahulu umumnya hidup berladang. Mereka berladang secara tradisional karena belum mengenal cara mengolah tanah pertanian, seperti sekarang ini. Setiap tahun setelah selesai panen, mereka meninggalkan ladang yang telah diambil hasilnya dan membuka hutan baru untuk mulai berladang lagi. Kebiasaan itu telah mereka lakukan sejak nenek moyang mereka.

Pada waktu itu hiduplah seorang pemuda bersama ibunya yang sakit-sakitan. Pemuda itu bernama Loyang. Ayahnya sudah meninggalkannya ketika dia masih kecil. Loyang adalah seorang pemuda yang jujur, bersahaja, dan rajin bekerja. Dia membuka ladang untuk menanam padi. Ladang yang dia buka sangat luas. Dari ladang yang luas itulah dia mengharapkan mendapat hasil padi yang banyak untuk membiayai pengobatan ibunya. Selain bertanam padi, dia juga bertanam jagung dan lain-lainnya. Loyang adalah anak yang berbakti kepada ibunya. Sepulangnya dari ladang, dia masih juga menyempatkan dirinya untuk merawat ibunya.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Ternyata nasib seseorang tidak ada yang dapat meramalkannya. Segala usaha telah dilakukan untuk mendapatkan keuntungan yang banyak. Untung tidak dapat diraih, malang tidak dapat ditolak. Ladang padinya yang subur diserang hama tikus dan babi. Seketika ladangnya yang luas itu rusak porak-poranda. Tikus menggerek (melubangi) tanah, tempat tanaman padinya tumbuh dan babi mengacak-acak padi yang sedang tumbuh subur. Tentu saja, ladang milik Loyang tidak dapat lagi diharapkan hasilnya.Usahanya yang sekian lama tidak berbuah sama sekali karena ulah hama tikus dan babi. Hati Loyang sangat sedih karena harapannya dapat memanen padi untuk biaya pengobatan ibunya sudah musnah.

Rupanya kemalangan tidak sampai di situ saja. Beberapa hari kemudian ibunya yang telah lama sakit meninggalkan dirinya untuk selama-lamanya. Kemalangan demi kemalangan yang menimpa Loyang, membuatnya kehilangan semangat hidup. Hati Loyang sangat terluka. Dia merasa tidak ada gairah lagi untuk hidup. Setiap hari kerjanya hanya merenung dan meratapi nasibnya yang dirundung duka. Loyang hanya duduk dan melamun di rumahnya. Dia tidak melakukan apapun. Bahkan, mengurus dirinya sendiri pun tidak dia lakukan. Dia tidak lagi peduli dengan keadaan dirinya yang dekil dan kelaparan. Dia hanya makan buah-buahan seadanya yang ada di halaman rumahnya. Kerjanya setiap hari hanyalah melamun dan duduk-duduk. Dia tidak menghiraukan lagi sekelilingnya, termasuk kicau burung dan panorama alam yang indah dengan gunung-gunung dan lembah yang menghijau di sekitar rumahnya yang dulu begitu dikaguminya. Loyang sekarang sudah berubah menjadi pemuda yang pemurung. Dahulu sebelum ibunya meninggal, dia adalah seorang pemuda yang periang, jujur, dan senang membantu orang tidak mengharapkan balas jasa. Akan tetapi, sekarang semuanya telah berubah. Cobaan hidup yang berat telah menderanya.

Sudah cukup lama dia duduk di bawah pohon beringin yang cukup besar dan rindang di dekat makam ibunya. Matanya yang

sayu menatap ke arah gundukan tanah yang masih basah di hadapannya. Tiada henti air matanya mengalir di pipinya. Dia kini sebatang kara. Ibunya yang merawatnya sejak kecil dengan penuh kasih sayang telah meninggalkannya. Semenjak ayahnya meninggal ketika Loyang masih kecil, ibunya membesarkan Loyang seorang diri. Sampai sekarang Loyang sudah menjadi seorang pemuda yang mampu mencari nafkah dengan bekerja di ladang. Loyang tidak dapat membayangkan akan menjalani hidup seorang diri. Sewaktu ayahnya meninggal Loyang masih sangat kecil sehingga ia tidak merasakan kesedihan yang mendalam seperti saat ini.

Loyang teringat akan pesan ibunya sebelum beliau meninggal. Pada waktu itu ibunya berkata, "Loyang, anakku, mungkin hidup Ibu tidak akan bertahan lama lagi. Kamu melihat sendiri bahwa Ibu sudah sering sakit-sakitan. Ibu berharap kelak kamu dapat menjadi seorang laki-laki yang tabah dalam menghadapi segala cobaan. Kamu...mmh...jika Ibu telah tiada nanti janganlah pergi dari desa kita ini, tetap tinggallah di sini, uruslah sawah dan ladang kita seperti biasa. Walaupun tidak seberapa, ladang itu merupakan warisan dari almarhum ayahmu. Kamu harus rajin, tekun, dan sabar dalam mengolah ladang kita sehingga membuahkan hasil yang baik."

Pada waktu itu Loyang menjawab perkataan ibunya dengan perasaan penuh rasa kasih sayang dan juga sedih "Sudahlah Bu, Ibu janganlah suka berkata begitu, seolah-olah hidup Ibu memang sudah tidak akan lama lagi. Bu, jangan terlalu banyak memikirkan hal-hal yang dapat membuat Ibu kian merasa sudah tidak mampu, dan jadi putus asa."

"Ibu harus benar-benar beristirahat saja dulu, Ibu pasti akan sembuh. Jangan suka berpikiran yang tidak-tidak, ya Bu! Percayalah, Bu, Ibu pasti akan sembuh lagi seperti biasa. Lihatlah apa yang telah aku buatkan untuk Ibu ini. Mudah-mudahan ramuan daun-daunan obat ini benar-benar akan dapat mengobati penyakit Ibu. Nah, minumlah, Bu. Ini sudah tidak terlalu panas

lagi, sudah enak untuk segera diminum," kata Loyang sambil mendekatkan gelas berisi ramuan air obat ke bibir si ibu.

"Oh, Loyang, anakku," kata si ibu, setelah dia meminum habis isi gelas yang disorongkan oleh Loyang. "Rasanya memang enak walaupun pahit dan getir."

"Ah ...Ibu ini kok lucu, namanya juga obat, tentu saja tidak manis seperti air kolak pisang he..he..he...," kata Loyang mencoba menghibur.

"Maafkan Loyang, Bu. Loyang tidak dapat mengurusi Ibu dengan lebih baik seperti halnya orang lain yang lebih mampu. Loyang hanya dapat membuatkan ramuan obat-obatan seperti ini saja. Ya, mudah-mudahan dengan ramuan daun-daunan obat yang telah Ibu minum tadi, penyakit Ibu akan menjadi sembuh..." Kata Loyang setengah menyesali ketidakmampuannya untuk membawa si ibu ke tabib.

Ibunya sangat terharu melihat perhatian yang ditunjukkan Loyang kepadanya. "Bukan begitu maksud Ibu, Loyang. Sebenarnya kamu adalah anak Ibu yang sangat baik, sayang, dan sangat berbakti kepada orang tua. Ibu sungguh merasa beruntung dan berbahagia...! Kata si ibu, sambil membelai-belai rambut Loyang.

"Kamu jangan merasa berkecil hati, segala pengorbananmu untuk Ibu adalah bentuk rasa baktimu dan wujud rasa sayangmu kepada Ibu. Semua itu dapat Ibu rasakan dengan senang hati dan Ibu berterima kasih atas semua yang telah kau lakukan untuk Ibu....hanya...." Tiba-tiba ibunya tidak meneruskan perkataannya.

"Hanya...apa, Bu? Tanya Loyang tidak sabaran lagi ketika melihat ibunya menghentikan kata-katanya dan dari kedua mata ibunya yang bersinar redup itu menetes air mata bening.

"Ibu rasa...usia ibu tinggal sedikit lagi dan harapan untuk hidup di dunia ini tidak akan lebih lama lagi. Ibu merasa bahwa Ibu akan segera meninggalkan dunia ini, termasuk dirimu satu-satunya anak yang Ibu miliki dan Ibu cintai.. Akan tetapi...ka-

mu...ah...kamu jangan menjadi cengeng anakku. Kamu adalah anak laki-laki. Seorang laki-laki harus selalu tabah dan gagah. Jangan mudah menitikan air mata .....janganlah kamu menangis. Nanti jika Ibu sudah tiada...janganlah kamu tangisi karena hal itu sudah merupakan kehendak dari Yang Maha Esa. Kita sebagai manusia tidak akan dapat menolak atau mengubah. Lagi pula di dunia ini tidak ada manusia yang hidup abadi? Tidak mati-mati? Seperti halnya rasa senang dan rasa duka yang akan terus silih berganti, tidak ada yang tetap. Apabila ada pertemuan selalu ada perpisahan, ada siang pasti ada malam. Demikian pula ada kelahiran dan ada kematian. Kamu telah lahir, kini...tibalah saatnya bagi Ibu untuk pergi meninggalkan kamu untuk selama-lamanya. Kepergian Ibu ini, jangan kamu ratapi dan tidak perlu kamu tangisi. Seperti yang telah Ibu katakan tadi, semua ini tentu sudah menjadi kehendak Yang Maha Esa. Kamu mengerti, anakku?"

Mengingat percakapan terakhir dengan ibunya sebelum meninggal, hati Loyang kembali sedih. Ia merasa bahwa ibunya sudah mengetahui bahwa ajal beliau segera tiba. Oleh sebab itu, ibunya berpesan banyak hal kepadanya.

"Aku kini telah menjadi yatim piatu, hidup sebatang kara di dunia ini," rintih Loyang di dalam hatinya. Cukup lama Loyang termenung di hadapan makam si ibu. Beberapa saat kemudian ia berdiri dan air mukanya sudah tidak menampakkan lagi kesedihan yang dalam. Kesedihan itu sekarang telah berganti dengan kebulatan tekad untuk melanjutkan hidupnya.

"Ibu, aku sudah tidak cengeng lagi. Akan tetapi, aku akan pergi dulu meninggalkan Ibu untuk mencari ketenangan hati," kata Loyang di hadapan makam ibunya yang masih merah. Loyang kemudian pergi menemui paman dan bibinya untuk berpamitan meninggalkan kampungnya sementara waktu. Ia ingin menenangkan diri terlebih dahulu.

"Paman dan bibi, aku mohon pamit. Aku akan bepergian dulu meninggalkan kampung halaman untuk menenangkan pi-

kiranku yang sedang galau ini. Namti jika pikiranku sudah tenang, pasti aku akan kembali lagi menemui paman dan bibi."

Paman dan bibinya yang melihat Loyang merasa iba dan kasihan sambil mengeluarkan air mata yang meleleh dipipinya yang sudah mulai keriput.

"Mau ke mana kamu anakku...?" kata si bibi bertanya kepada Loyang yang terlihat sangat memelas.

"Entahlah, Bi. Aku akan pergi ke mana saja membawa hatiku yang sedang galau ini, Bi. Aku mohon doa restunya."

"Baiklah, Nak. Kami hanya dapat berdoa semoga kamu mendapatkan apa yang kamu cari. Hati-hati di jalan anakku," kata bibinya sambil mengusap-usap punggung Loyang, sedangkan pamannya hanya diam dan memandangi Loyang dengan perasaan haru. Setelah berpamitan, Loyang pergi meninggalkan paman dan bibinya. Mereka berdua mengiringi kepergian Loyang dan mendoakannya semoga dia dapat mengatasi cobaan hidup yang menderanya.

Setelah berpamitan kepada paman dan bibinya, Loyang pergi mengikuti arah langkahnya. Ia bertekad untuk mendapatkan hal-hal baru yang belum pernah ia temui selama ini. Sebelum pergi, Loyang memandangi rumahnya, tempat ia menghabiskan masa kecilnya bersama ibunya yang telah meninggal. Setelah puas memandangi rumahnya, dia pun mulai berjalan meninggalkan rumah dan menuju ke tepi hutan. Ia berjalan memasuki hutan. Makin lama ia makin masuk ke dalam hutam. Di dalam hutan ia melihat monyet-monyet berlompat-lompatan dan burung-burung yang mencicit beterbangan di ranting-ranting kayu. Loyang terus berjalan masuk mengikuti langkah kakinya. Akhirnya Loyang sampai ke kaki Gunung Liang Lungun. Kemudian Loyang meneruskan perjalanannya dengan mendaki Gunung Liang Lungun itu. Ketika ia sampai di puncak gunung hari sudah malam. Dia kemudian memutuskan untuk beristirahat. Kemudian Loyang memilih tempat yang aman di atas pohon yang besar. Dia merebahkan tubuhnya pada salah

satu dahan yang besar dengan posisi telentang menghadap ke langit. Pandangannya tertuju pada bintang-bintang yang berkerip-kerip dan bulan yang memancarkan sinarnya dengan lembut menerangi bumi. Selanjutnya, mata Loyang meredup. Kantuk telah menyerangnya. Akhirnya dia tertidur nyenyak sekali setelah berjalan seharian yang membuat tubuhnya letih.

Pagi hari di ufuk timur terlihat fajar menyingsing, margasatwa berbunyi, orang hutan mengeluarkan suara, dan burung-burung berkicau menyambut sang matahari, Loyang gemetar kedinginan setelah semalaman tidur di luar berkawan dengan embun. Untuk mengatasi rasa dingin Loyang berjalan menuruni gunung. Tubuhnya basah oleh air embun yang melekat di kulitnya. Dia berjalan meninggalkan Liang Lungun.[6]Loyang melanjutkan perjalanannya. Dia berjalan terus dan akhirnya sampai di Gunung Tanduk. Di kaki Gunung Tanduk terdapat suatu tempat dengan batu yang menjorok keluar, seperti atap. Loyang melangkahkan kakinya menuju bawah batu yang menjorok itu. Dia berniat untuk beristirahat di tempat itu.

"Aku bermalam di sini saja, tempat ini dapat melindungiku dari embun dan hujan." Setelah meletakkan lanjung, Loyang mencari kayu-kayu kering yang terdapat di sekitar kaki gunung untuk dibuat perapian.

Malam hari keadaan hutan di Gunung Tanduk sangat gelap, tetapi api unggun yang dibuat Loyang dapat menerangi sekeliling, tempat beristirahatnya. Walaupun apinya tidak begitu besar, api unggun tersebut dapat mengurangi rasa dingin di malam hari dan mencegah binatang hutan untuk mendekat. Di kegelapan malam suara-suara binatang hutan terdengar saling bersahutan, seperti suara jangkrik, burung hantu, dan hewan-hewan malam lainnya sehingga membuat suasana malam di hutan semakin me-

[6] Lungun artinya peti khusus orang yang sudah mati dan diletakkan di pohon kayu besar atau liang-liang gunung yang jauh dari perkampungan penduduk. Masyarakat Paser pada zaman dahulu tidak menguburkan orang yang sudah mati, tetapi meletakkannya dalam Liang Lungun.

nyeramkan. Akan tetapi, semua itu tidak dihiraukan oleh Loyang. Rasa capai yang mendera tubuhnya setelah seharian berjalan membuatnya mengantuk. Loyang pun segera tertidur dengan lelap.

Keesokan harinya Loyang terbangun oleh suara kicau burung pagi yang ramai bersahut-sahutan. Sambil mengerjap-ngerjapkan matanya yang masih sulit untuk terbuka, dia berusaha bangkit dari tidurnya dan duduk memandangi sekelilingnya. Ternyata, pemandangan di kaki Gunung Tanduk di pagi hari sangat indah. Loyang terpesona oleh pohon-pohon rindang yang kokoh, yang melindungi tanaman-tanaman dan hewan-hewan kecil di bawahnya. Ketika sedang menyapukan pandangannya, Loyang melihat sebuah lubang di dinding gunung. Dia kemudian memutuskan untuk memasuki lubang tersebut.

"Aku akan memasuki gua itu, siapa tahu aku menemukan sesuatu yang berharga," kata Loyang seorang diri. Tidak lama kemudian Loyang sudah masuk ke lubang di dinding gunung itu.

Di dalam gua itu dia menemukan banyak jalan simpangan. Loyang berusaha mengingat-ingat jalan-jalan yang dia masuki sebelumnya. Dia takut tidak dapat kembali pulang dan tersesat di dalam gua. Suasana di dalam gua yang gelap membuat perasaan Loyang semakin menciut.

Menurut cerita yang pernah didengarnya, Gunung Tanduk adalah tempat makhluk halus berkumpul. Pada waktu bulan purnama yang jatuh pada Kamis malam makhluk-makhluk halus dari seluruh daerah di Paser berkumpul di sana. Mereka berpesta di puncak Gunung Tanduk dan mengadakan persidangan melaporkan kegiatan di daerah yang mereka kuasai, baik dari laut, sungai-sungai, gunung-gunung maupun penunggu batu besar dan udara.[7]

---

[7] Markas makhluk-makhuk halus tersebut berada di Raya yang terletak di tengah antara Pondong dan air mati.

Mengingat itu semua, kembali hati Loyang merasa takut dan segera dia membalikkan badannya kembali ke mulut gua. Tidak berapa lama kemudian Loyang sudah keluar dari gua dan kembali ke tempat dia tidur semalam. Sambil duduk dan memenangkan diri, Loyang memutuskan untuk tinggal lebih lama di kaki Gunung Tanduk. Dia masih penasaran dengan gua yang baru saja ia masuki. Dia memutuskan akan memasuki gua itu lagi besok.

"Biarlah aku tinggal di sini agak lama untuk menenangkan pikiranku."

Pada malam ketiga Loyang bermalam di kaki Gunung Tanduk. Di dalam tidurnya ia didatangi seorang tua yang berjanggut panjang sampai ke lutut. Orang tua itu menegur Loyang.

"Loyang kenapa kamu ada di sini...?"

Mendengar pertanyaan orang tua yang menemuinya, Loyang kemudian menceritakan derita yang menimpanya sampai dia berada di tempat itu. Orang tua itu mendengarkan penuturan Loyang dengan saksama sambil mengangguk-anggukkan kepala.

"Kasihan kamu, Loyang! Baiklah aku akan membantumu. Besok masuklah ke gua di dinding gunung itu. Di dalam gua ada benda putih yang melekat di dinding gua. Ambillah dan bawalah pulang. Akan tetapi, kamu harus berjanji untuk kembali lagi ke mari. Ingat, jangan kamu ingkari janjimu."

"Terima kasih, Eyang, aku berjanji akan kembali ke sini. Akan tetapi, untuk pulang aku sudah lupa jalannya. Aku sudah berjalan terlalu jauh memasuki hutan dan tidak ingat lagi jalan pulang." Loyang berkata kepada orang tua yang menemui dia.

Baiklah, jika nanti kamu berjalan pulang, ikutilah burung Anggang yang terbang di atasmu." Setelah selesai berkata, orang tua itu lenyap dari pandangan mata Loyang. Loyang segera terbangun dari tidurnya mencari-cari orang tua itu, tetapi dia hanya menemukan dirinya seorang diri di tempat itu. Loyang kemudian sadar bahwa dia baru saja bermimpi.

Loyang mengingat-ingat cerita yang pernah dia dengar tentang Gunung Tanduk. Menurut masyarakat, dalam perut Gunung Tanduk tersimpan harta benda yang tidak ternilai harganya. Konon, di dinding gua-guanya terdapat emas, intan, berlian, dan benda-benda antik lainnya. Benda-benda berharga tersebut menempel di dinding gua. Akan tetapi, manusia yang memasuki gua tidak selamanya dapat melihat harta benda yang berharga tersebut. Seringkali manusia yang masuk ke gua hanya melihat dinding-dinding batu. Di sebuah ruangan dalam gua itu terdapat potongan-potongan emas dan uang emas yang berupa, ringgit, rupiah, suku-suku, dan ketip.[8]

Semua harta benda yang berharga tersebut sengaja dilindungi oleh makhluk-makhluk halus penunggu Gunung Tanduk agar tidak dijarah manusia.

Esok paginya dengan penuh semangat, Loyang memasuki gua. Dia berniat membuktikan bahwa mimpinya semalam itu benar dan bukan hanya bunga mimpi. Ketika memasuki gua, dia sangat terkejut karena melihat banyak sekali sarang burung putih di dalam gua tersebut. Dia merasa aneh karena kemarin sewaktu memasuki gua ini, dia tidak melihat sarang burung putih tersebut. Saat itu dia hanya melihat dinding-dinding batu. Segera Loyang mengambil beberapa sarang burung putih di dinding gua. Setelah dirasakannya cukup, dia segera keluar dari gua. Loyang hanya mengambil sarang burung putih tersebut seperlunya. Dia merasa berterima kasih kepada orang tua di dalam mimpinya tadi malam.

Loyang sangat senang mendapatkan sarang burung putih yang cukup buat penghidupan keluarganya. "Aku akan pulang besok pagi untuk mengantarkan sarang burung ini kepada paman dan bibiku." Loyang berkata seorang diri.

Keesokan harinya Loyang memulai perjalan pulang ke rumah paman dan bibinya. Akan tetapi, dia merasa bingung arah mana

[8] Suku-suku adalah lima puluh sen, dua suku adalah satu rupiah, sedangkan satu ringgit adalah dua rupiah sesuku adalah dua rupiah lima puluh sen. Satu ketip adalah sepuluh sen, dan satu sen adalah dua kepeng.

yang harus ditempuhnya untuk memulai berjalan pulang. Dia hanya melihat hutan yang lebat dengan pepohonan yang besar dan belukar. Untuk beberapa saat Loyang berpikir keras mencari jalan pulang. Tiba-tiba dia mendengar suara burung Anggang. Dicarinya suara itu dan dia kemudian melihat burung Anggang di atas pohon kayu. Di bawah pohon itu terlihat jalanan yang sangat lapang. Loyang segera teringat pesan orang tua dalam mimpinya untuk mengikuti burung Anggang supaya dia dapat menemukan jalan pulang. Loyang pun menuju arah jalan yang terbentang itu. Dia merasa heran dengan jalan yang terbentang di depannya. Jalan itu terlihat bersih dan tidak ada sebatang kayu pun yang menghalang seolah-olah selalu dilewati orang. Loyang berjalan dengan dipenuhi rasa heran akan keadaan jalan yang dia lalui.

"Bila orang membuat jalan ini, sepengetahuanku tidak ada orang yang membuat jalan menuju Gunung Tanduk ini? Lagi pula, sewaktu aku berangkat jalan ini belum ada," hati Loyang bertanya-tanya. Burung Anggang terbang di atas dan membimbingnya berjalan pulang. Selepas Zuhur Loyang sudah tiba di ujung jalan desanya.

Loyang bertambah heran, "Kenapa jalan ini begitu dekat sehingga selepas Zuhur aku sudah sampai di desaku. Dulu ketika aku berangkat ke Gunung Tanduk, perjalanannya sangat jauh sampai memakan waktu tiga hari. Sekarang saat aku pulang, lebih cepat dari yang dulu. Perjalanannya tidak sampai memakan waktu satu hari. Sungguh heran."

Ketika Loyang berjalan memasuki desa menuju ke rumah pamannya, anak pamannya yang perempuan berumur sekitar 9 tahun berlari menyambut kedatangan Loyang sambil memanggil-manggil ayah dan ibunya.

"Ayah...ayah...ibu...Loyang pulang...Loyang pulang..."

Paman dan bibi Loyang yang mendengar teriakan anaknya secepatnya berlari menuju ke depan rumah dan bertanya kepada si anak.

"Apa katamu nak...?"

"Kakak Loyang sudah pulang. Aku melihat dia menuju rumah kita!"

Paman dan bibinya segera melihat ke ujung jalan dan melihat sosok Loyang sedang berjalan menuju arah mereka. Mereka sangat terharu dan gembira dengan kedatangan Loyang. Mereka tidak menyangka dapat bertemu dengan Loyang lagi. Dengan segera mereka mempersilahkan Loyang duduk di beranda rumah mereka. Bibinya menyuguhkan minuman untuk mengobati rasa lelah Loyang setelah berjalan jauh.

"Minum dulu Loyang, setelah itu baru kamu bercerita!" kata pamannya.

"Dari mana saja kamu, Nak....? Kami semua selalu memikirkanmu, apalagi pamanmu yang selama kamu pergi selalu gelisah...."

"Benar kata bibimu itu, aku sangat memikirkan di mana keberadanmu. Di mana kamu tidur dan bagaimana makanmu. Adikmu ini setiap hari selalu bertanya tentang kamu."

Pertemuan antara Loyang dengan keluarganya sangat haru dan penuh kegembiraan. Bibinya sangat gembira sehingga tidak kuasa menitikkan air mata. Dia tidak menyangka akan bertemu kembali dengan Loyang yang telah pergi jauh. Setelah mereka saling melepaskan rasa rindu, Loyang memulai pembicaraannya.

"Lihat Paman, apa yang aku bawa ini?"

Loyang menyerahkan satu bungkusan kepada pamannya. Bungkusan itu kemudian diterima pamannya dengan penuh tanda tanya di hatinya.

"Apa ini Loyang...?" tanya pamannya.

"Paman lihat saja sendiri! Nanti pun Paman akan tahu apa isinya," kata Loyang dengan wajah bersinar-sinar. Pamannya semakin tidak mengerti, tetapi tangannya secara perlahan membuka bungkusan tersebut.

Setelah bungkusan tersebut terbuka, paman Loyang sangat terkejut dan segera berkata "Dari mana kamu mendapatkan ini,

Loyang? Kamu tahu apabila sarang burung ini dijual bisa untuk menghidupi kita sekeluarga selama setahun. Kamu sungguh beruntung bisa mendapatkan sarang burung putih ini."

Loyang hanya tersenyum mendengar pertanyaan pamannya. Tidak berapa lama beberapa tetangga pamannya datang untuk melihat Loyang yang telah kembali pulang. Kemudian paman Loyang menyuruh istrinya untuk menyimpan dulu sarang-sarang burung bawaan Loyang itu dan secara bersama menjamu tetangga yang datang ingin bertemu dengan Loyang.

Setelah para tamu pulang, Loyang menceritakan pengalamannya sampai dia menemukan sarang burung putih yang dibawanya.

"Saya harus kembali ke gua itu untuk menunggu atau menjaga gua karena itu adalah pesan dari orang tua dalam mimpi saya." Loyang memberitahukan paman dan bibinya.

"Kalau kamu pergi ke sana untuk menjaga gua itu bawalah bekal secukupnya agar tidak menyusahkan kamu," kata bibinya mengingatkan Loyang. Tiba-tiba adik sepupunya ikut dalam percakapan.

"Kak Loyang aku ikut Kakak ya bersama menunggu sarang burung di sana. Aku ingin bersama Kakak." Adik sepupu Loyang merengek-rengek agar diajak Loyang menunggu gua sarang burung.

"Jangan, Dik. Tempatnya sangat jauh. Nanti adik tidak kuat menempuh perjalanan ke sana. Selain itu, di sana sepanjang perjalanan melalui hutan-hutan. Lagi pula, di sana tidak ada temanmu bermain."

"Iya, Niang jika kamu ikut akan membuat repot kakakmu saja, kasihan kakakmu." Bibi Loyang turut bicara melarang Niang pergi bersama Loyang.

"Baiklah, Bu, tetapi nanti jika Kakak Loyang datang lagi, aku ikut dengan Kak Loyang ke gua," kata Niang merajuk. Semua tersenyum melihat kelakuan Niang yang kekanakan.

Setelah beberapa hari Loyang tinggal di rumah pamannya, dia kembali ke gua di Gunung Tanduk. Loyang kembali menempuh perjalanan yang sulit, seperti dia memulai perjalanannya dahulu karena jalan yang dia tempuh saat kembali ke rumah tidak dapat ditemukan. Tiga hari kemudian barulah Loyang sampai di Gunung Tanduk. Di depan gua, Loyang mendirikan pondok dengan beratapkan batu.

Saat Loyang tinggal di sana, di dalam gua Raja makhluk halus mengadakan persidangan untuk mencari seorang penjaga harta benda di dalam gua. Sebenarnya, di dalam gua di Gunung Tanduk itu tersimpan harta karun berupa emas intan, berlian, dan batu-batuan yang tidak ternilai harganya. Selain itu, banyak juga uang emas berserakan di sepanjang jalan yang ada di dalam gua itu. Sementara itu, permata-permata yang berupa nilam jamrut, intan, berlian, kecubung, dan lain-lainnya menempel di dinding gua. Oleh sebab itu, raja mencari orang yang jujur dan benar-benar dapat dipercaya.

"Hari ini kita bersidang untuk mencari seorang penjaga harta benda yang tersimpan dalam gua ini...," Raja memulai persidangannya.

"Kami mengikuti apa yang menjadi kehendak Tuanku, siapa saja yang Tuanku tunjuk, kami akan melaksanakan apa yang tuanku perintahkan," sahut salah seorang peserta persidangan.

"Aku bertanya kepada kalian semua. Adakah di antara Kalian yang sanggup menjaga dan memelihara harta yang ada dalam istana kita ini?" Raja bertanya kepada para peserta sidang yang ada hadir pada saat itu.

Para peserta persidangan hanya terdiam. Mereka tidak dapat memberikan jawaban. Apabila memilih salah seorang dari mereka, mereka takut tidak akan dapat menepati janji untuk menjaga harta benda yang begitu banyak. Itulah sebabnya mereka tidak berani menentukan pilihan.

"Kami tidak dapat memilih siapa yang berhak menjaga harta benda. Kami semua menyerahkan keputusan kepada Tuanku

Raja," salah seorang yang tertua dari mereka mewakili menyampaikan pendapatnya kepada raja.

"Baiklah, aku akan menunjuk salah seorang yang akan menjalankan tugas ini. Dia adalah seseorang di luar kerabat kita."

Sambil berkata, raja mengawasi para peserta sidang dengan pandangan menyelidik, sedangkan para peserta sidang saling beradu pandang. Mereka merasa heran mendengar perkataan raja mereka.

"Aku akan menunjuk Loyang sebagai kepercayaanku dan kalian semua harus mendukungnya sebagai penjaga dan pemelihara harta benda kita."

Para peserta sidang saling pandang dengan heran. Mereka tidak menyangka raja memilih manusia sebagai orang kepercayaannya.

"Tetapi Raja... bukankah Loyang itu bukan bangsa kita. Mengapa Tuanku memilih dia....?" Salah seorang dari peserta sidang menanyakan kepada rajanya.

"Aku memilih dia karena aku merasa bahwa dia adalah seorang yang jujur dan bertanggung jawab," Raja menjawab pertanyaan mereka.

"Aku harap kamu bisa membawanya menghadap aku. Kamu laksanakanlah perintahku ini," Raja menimpali pembicaraannya dan menunjuk salah seorang dari mereka yang menghadiri persidangan

"Semua perintah Raja akan kami laksanakan."

Salah seorang yang ditunjuk oleh raja menjawab perintah rajanya.

Pada malam itu itu Loyang duduk di atas batu di luar pondoknya dan sedang memandang bulan yang bersinar terang. Suasana di sekitar hutan sangat tenang. Sesekali terdengar suara binatang malam memecahkan kesunyian. Suara jangkrik dan burung hantu saling bersahutan sehingga membuat hati Loyang tenang dan damai. Tiba-tiba Loyang didatangi oleh tiga orang laki-laki yang besar. Ketiga laki-laki itu berjubah kuning dan

berjanggut panjang sampai ke lutut. Mereka memegang tongkat terbuat dari emas dengan kepala tongkat bermatakan berlian sehingga menimbulkan kilatan terkena sinar bulan.

"Loyang, sedang apa kamu...?" ketiga orang itu bertanya kepada Loyang. Loyang sangat terkejut melihat kemunculan ketiga orang itu yang tiba-tiba dan dengan terbata-bata dia menjawab.

"Se..dang me..man..dangi bu..lan dan bin..tang-bin..tang." Setelah rasa terkejutnya hilang, dia segera bertanya kepada ketiga orang yang baru datang tersebut.

"Dari mana kalian bertiga ini...dan apa yang kalian inginkan?"

"Kami bertiga tinggal di sekitar hutan ini letaknya tidak jauh dari sini." Salah satu dari ketiga orang itu menjawab pertanyaan Loyang.

Loyang masih merasa heran dengan kedatangan ketiga orang tersebut. Dia bertanya-tanya dalam hatinya, "Aku sudah menjelajahi hutan ini dan tidak ada sebuah rumah maupun pondok di sekitar hutan ini, dari manakah ketiga orang tua ini...?" katanya dalam hati.

"Loyang, marilah ikut ke rumah kami agar kamu tahu rumah kami." Ketiga orang itu mengajak Loyang untuk ke rumah mereka. Bagai kerbau dicucuk hidungnya, Loyang mengikuti saja ajakan ketiga orang itu. Jalan yang mereka lalui sangat luas dan bersih. Tidak ada daun-daun dan ranting kayu yang menghalangi mereka. Anehnya, ketiga orang yang mengajak Loyang tersebut sebenarnya sudah sangat tua, tetapi mereka terlihat segar, sedikit pun terlihat lelah. Tidak lama kemudian mereka sampai ke sebuah gedung yang besar dan megah. Di dalam gedung itu terang benderang karena dihiasi lampu-lampu beraneka warna.

Di ruang utama dalam gedung itu ternyata sudah menunggu beberapa orang berpakaian bagus. Ruang utama itu sangat besar dan indah. Hiasannya terbuat dari berbagai permata yang berkilauan. Di tengah ruangan di singgasananya Raja makhluk halus duduk menanti kedatangan Loyang. Beberapa menteri dan

panglima perang juga duduk di sisi raja menanti kedatangan Loyang. Loyang bersama ketiga orang yang mengajaknya telah sampai di depan ruang utama. Mereka berhenti sebentar dan melapor kepada penjaga di depan pintu ruang utama bahwa mereka sudah datang bersama Loyang.

"Saudara penjaga, tolong sampaikan kepada raja bahwa kami sudah datang bersama dengan Loyang."

"Baiklah Pak, tunggu sebentar saya akan memberitahukan raja dulu." Penjaga meninggalkan mereka untuk menemui raja melaporkan tentang kedatangan mereka. Tidak lama kemudian penjaga kembali dan mengatakan bahwa raja berkenan bertemu mereka.

"Silakan kalian masuk dan menemui raja."

Penjaga mempersilakan Loyang serta yang lainnya masuk ke ruang utama. Loyang masih belum tersadar dari rasa heran-nya. Selama dalam perjalanan tadi dia merasa heran dengan jalan yang dilaluinya. Loyang merasa tidak pernah menemukan jalan yang bersih, seperti yang dia lalui tadi di dalam hutan di Gunung Tanduk. Dia bertambah heran ketika memasuki istana yang megah dan mewah. Mengetahui keheranan Loyang, raja langsung menyambutnya dengan senyum keramahan.

"Selamat datang di istana kami, Loyang. Duduklah dan jangan sungkan-sungkan kepada kami semua."

Raja menyambut kedatangan Loyang di istananya dengan senyum ramah. Semua yang hadir di ruangan itu juga menyambut Loyang dengan ramah karena mereka melihat raja begitu menghormati Loyang. Semua perlakuannya itu membuat Loyang serba salah. Ia tidak terbiasa dengan sambutan yang sangat hangat seperti itu. Setelah berbicara panjang lebar, raja pun berkata kepada Loyang.

"Loyang, aku memanggil kamu kemari adalah untuk aku beri kepercayaan memelihara seluruh harta yang ada di dalam istanaku ini." Loyang sangat terkejut mendengar penuturan raja. Ia tidak menyangka bahwa dirinya mendapat kepercayaan yang

besar. Selanjutnya, Loyang menunjukkan penghormatannya terhadap raja yang telah memercayainya.

"Terima kasih telah memberikan kepercayaan yang besar kepada hamba, Tuanku. Akan tetapi, hamba tidak yakin dapat memelihara kepercayaan Tuanku karena hamba hanyalah manusia biasa," Loyang menyampaikan keadaannya kepada raja.

"Aku telah memilih kamu dan hal ini tidak dapat ditolak lagi karena sudah menjadi keputusanku bersama yang lain." Loyang akhirnya tidak dapat menolak permintaan raja karena hal itu sudah menjadi keputusan raja. Kemudian raja memerintahkan menterinya untuk mengantarkan Loyang ke tempat penyimpanan harta.

"Antarlah Loyang ke tempat penyimpanan harta kerajaan supaya dia melihat dan mengetahui tugasnya," Raja berkata kepada menterinya untuk membawa Loyang ke tempat penyimpanan emas. Loyang dan menteri menuju ke sebuah ruangan yang penuh dengan intan dan berlian yang berkilauan dan memancarkan cahaya sehingga ruangan menjadi terang. Selain intan dan berlian, di ruangan itu juga terdapat batu-batu permata lainnya, yaitu nilam, merah, kecubung, jamrut, akik, dan pirus. Di tempat lain Loyang mendapati benda-benda pusaka berupa keris, tombak, pedang, dan lain-lainnya. Loyang juga melihat piring-piring seladon, cupu, tajau, dan sebagainya di ruangan lainnya. Setelah semua harta telah ditunjukan kepada Loyang, mereka pun kembali menghadap raja.

"Ampun, Tuanku Raja, saya sudah menujukkan kepada Loyang tempat-tempat penyimpanan harta benda."

Menteri yang membawa Loyang melaporkan kepada raja.

"Nah, Loyang, harta-harta itu harus kamu jaga dan pelihara. Penuhilah kepercayaan kami dan aku menyerahkan pemeliharaan harta-harta tersebut kepadamu." Raja berkata kepada Loyang.

"Baiklah, Tuanku. Hamba akan berusaha menjaga kepercayaan yang telah tuanku berikan kepada hamba. Hamba akan berusaha dengan seluruh kemampuan hamba dalam menjaga

dan memelihara harta tersebut sebaiknya-baiknya." Begitulah janji Loyang kepada raja makhluk halus.

"Terima kasih, Loyang. Dengan disaksikan seluruh rakyatku yang hadir pada saat ini, aku menyerahkan seluruh penjagaan harta di gua ini kepadamu. Aku akan memberikan kunci ruangan-ruangan penyimpanan harta. Kamu dapat menggunakannya jika sewaktu-waktu kamu memerlukan. Akan tetapi, ingatlah jangan sampai ada orang selain yang hadir di ruangan ini yang mengetahui keberadaan harta-harta itu, baik dari bangsa kami maupun bangsa manusia, ingat itu Loyang."

Setelah raja makhluk halus menyerahkan dan mempercayakan harta kekayaan kepada Loyang. Raja memerintahkan Loyang untuk mendekat kepadanya. Raja berniat membisiki Loyang sesuatu. Loyang segera mendekat dan mendengarkan perkataan Raja dengan saksama.

"Jika ingin membuka pintu-pintu penyimpanan harta itu, kamu harus menyebutkan namaku dan nama kedua istriku. Kemudian pintu-pintu itu akan terbuka dengan sendirinya. Begitu juga, jika kamu ingin menutupnya." Setelah itu raja mengakhiri pertemuan dan meninggalkan ruangan.

Sebelumnya, tidak ada seorang manusia yang mendapatkan kepercayaan makhluk halus dalam menjaga harta mereka. Loyang adalah satu-satunya. Itulah sebabnya, Loyang bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugas memelihara kepercayaan yang diberikan oleh raja makhluk halus. Setiap hari kerja Loyang menelusuri jalan-jalan yang terdapat di dalam gua. Setelah berjalan di dalam gua, dia beristirahat di mulut gua. Untuk menguji kunci yang diberikan raja, suatu hari Loyang yang sedang berada di dalam gua mengikuti pesan Raja. Loyang melafalkan nama raja dan kedua istrinya. Tiba-tiba seluruh kamar tempat penyimpanan harta pun terbuka. Dari ruang-ruang tersebut terpancar sinar dari kilau permata, seperti aliran listrik ribuan wat. Setelah itu Loyang melafalkan nama raja dan kedua istrinya untuk menutup kembali pintu-pintu kamar-kamar penyimpanan harta tersebut.

Tiga bulan sudah Loyang tinggal di gua. Suatu hari ia berniat untuk menjenguk paman dan bibinya. Loyang mengambil sarang burung putih yang melekat di dinding-dinding gua untuk diberikannya kepada paman dan bibinya. Keesokan harinya dia berangkat menuju kampungnya. Di depannya ada jalan yang terbentang luas. Hal ini membuat Loyang merasa heran karena dengan tiba-tiba jalan yang bagus itu telah ada di depannya. Sebelum senja dia sudah sampai di ujung kampung. Kedatangan Loyang diketahui oleh Niyang, adik sepupunya. Niyang segera memapaki Loyang sambil berseru-seru.

"Horeee, Kak Loyang datang, Kak Loyang datang."

Di saat Loyang sudah berada di rumah pamannya, Niyang menagih janji Loyang pada saat akan pergi ke gua.

"Kak, Kakak berjanji kepadaku nanti jika Kakak kembali ke gua mau membawa Niyang...?"

"Iya, nanti Kakak bawa, tetapi jangan nakal, ya," kata Loyang kepada Niyang.

"Iya, Niyang. Kalau kamu ikut dengan kakakmu, kamu jangan nakal di sana nanti merepotkan kakakmu repot," Ibu Niyang berpesan kepada anaknya.

Setelah beberapa hari Loyang berada di rumah pamannya, Loyang berniat kembali ke gua. Bersama dengan Niyang, ia pergi ke gua. Di tengah perjalanan Niyang meminta kepada Loyang untuk beristirahat sebentar karena merasa capek.

"Kak, kita berhenti sebentar, ya. Aku capek sekali."

"Iya Niyang, kakak pun capek."

Keduanya duduk di bawah pohon kayu besar yang terdapat di pinggir jalan.

"Niyang, minum dulu! Kakak membawa air dari rumah?"

Loyang sudah menduga Niyang akan kehausan di tengah jalan. Sesudah cukup beristirahat keduanya melanjutkan perjalanan. Menjelang sore keduanya sampai di depan gua tempat kediaman Loyang tinggal. Melihat tempat tinggal Loyang yang hanya sebuah gua, Niyang merasa heran.

"Di sinikah Kakak tinggal.....?"

"Iya Niyang...di sini Kakak tinggal. Di sini Kakak memasak dan merebus air. Nanti kamu akan melihat kalau Kakak memasak."

Di saat itu Loyang memasak nasi, periuknya digantung di salah satu cabang pohon kayu. Di bawah periuk dinyalakan api. Niyang merasa heran melihat Loyang memasak nasi dan merebus air. Ia tidak pernah melihat orang memasak dengan cara seperti yang dilakukan oleh Loyang. Setelah beberapa hari tinggal bersama Loyang, Loyang mengajak Niyang masuk ke dalam gua.

"Niyang, mari ikut aku ke dalam gua! Aku akan menunjukkan kepadamu pekerjaanku di sini."

Di dalam gua Loyang dan Niyang hanya melihat dinding-dinding gua yang gelap. Akan tetapi, Loyang tiba-tiba berhenti dan melafalkan nama raja makhluk halus dan kedua istrinya. Seketika ruangan menjadi terang-benderang. Niyang yang berjalan di depan Loyang sangat terkejut. Dia kemudian menoleh ke belakang dan bertanya kepada Loyang.

"Heee Kakak, mengapa tiba-tiba gua ini menjadi terang. Apakah di sini ada lampunya...?"

"Tidak, Niyang. Cahaya itu berasal dari kamar-kamar tempat penyimpanan harta yang berupa emas, intan, berlian, dan benda-benda antik lain."

Loyang menjawab pertanyaan Niyang. Tiba-tiba mata Niyang menangkap sesuatu yang berkilauan.

"Apa itu, Kak, bentuknya seperti piring dan mangkuk. Di sebelah sana ada sebuah tajau kita yang sangat panjang dan indah sekali. Tajau itu berukir dan bercahaya."

"Itu adalah benda-benda pusaka yang harus Kakak jaga dan pelihara setiap hari."

Loyang menjawab pertanyaan Niyang sambil berjalan ke ruangan yang lain. Ketika sampai di ruang penyimpanan permata, Niyang kembali bertanya kepada Loyang.

"Apalagi itu, Kak, kilauan cahaya gemerlap sehingga silau mataku melihatnya?"

"Itu adalah batu-batu permata intan, berlian, jamrut, nilam dan lain-lain."

"Hee... Kak, ini benda apalagi dengan bermacam-macam bentuk, ada yang bundar, persegi, dan segitiga yang menimbulkan cahaya kuning berkilauan...?"

"Itu adalah emas," Loyang menjawab pertanyaan Niyang.

Pada saat itu Niyang mengambil beberapa potongan emas. Dia bermaksud untuk menjadikan emas itu sebagai mainannya di rumah nanti. Emas-emas yang diambil itu dimasukkannya ke dalam kantong baju sehingga tidak terlihat oleh Loyang. Setelah melihat-lihat di kamar-kamar yang lain, Loyang pun menutup kembali pintu-pintu tempat penyimpanan harta sehingga suasana kembali menjadi gelap dan yang terlihat hanyalah dinding batu. Melihat perubahan itu, Niyang kembali bertanya kepada Loyang

"Kak, kenapa cahaya terang tadi tidak terlihat lagi. Sekarang yang terlihat hanya dinding batu...?"

"Kakak sudah menutup seluruh pintu-pintu ruangan agar tidak terlihat lagi oleh siapa pun."

Tidak terasa setengah bulan sudah Niyang tinggal bersama Loyang. Niyang sudah merasa jenuh tinggal di tempat itu karena dia hanya sendirian dan tidak memiliki teman. Apabila Loyang pergi mencari kayu bakar untuk memasak dan api unggun untuk penerangan jika malam hari, Niyang merasa kesepian. Suatu hari Loyang berkata kepada Niyang.

"Niyang besok kita pulang, ya....".

Niyang sangat senang mendengarnya karena ia memang sudah bosan hidup di tengah hutan.

"Iya, Kak, aku rindu dengan ayah dan ibu."

Pagi-pagi sekali Loyang dan Niyang berangkat menuju kampung mereka. Tidak lama kemudian selepas Zuhur mereka ber-

dua sudah sampai di kampung mereka. Sepanjang jalan Niyang disambut oleh kawan-kawannya.

"Niyang.....Niyang dari mana saja kamu. Beberapa hari ini kamu tidak terlihat bermain bersama kami. Kami mengira kamu sudah pindah."

"Aku ikut ke gua dengan kakakku," Niyang menjawab singkat pertanyaan kawan-kawannya. Di rumah Niyang menceritakan segala hal yang dilihatnya di gua. Ia juga bercerita tentang harta pusaka dan segala permata yang di dalam gua, padahal Loyang sudah melarangnya untuk bercerita kepada orang lain tentang harta di dalam gua. Rupanya, Niyang lupa dengan pesan Loyang. Cerita Niyang tersebut cepat tersiar sampai ke telinga Raja Muda di daerah Loyang.

Setelah mendengar tentang harta karun yang ada di sebuah gua di Gunung Tanduk, Raja Muda pun bersiap-siap untuk pergi ke gua tersebut. Ia bermaksud mengambil harta yang tidak ternilai harganya itu. Saat itu Loyang berada di rumah pamannya ketika Raja Muda dengan para pengikutnya mendatangi gua. Di dalam gua mereka hanya menemui dinding-dinding batu dan sama sekali tidak ada tanda-tanda benda berharga di sana.

"Di mana harta yang berlimpah-limpah dan tidak ternilai harganya itu yang menurut cerita berada di dalam gua ini?"

Raja Muda sangat gusar setelah mendapati banwa di dalam guha tidak ada satu harta benda pun. Setelah beberapa hari mencari-cari di dalam dan di luar gua, Raja Muda dan pengikutnya hanya menemukan alat-alat Loyang. Kemudian, Raja Muda dengan kecewa kembali bersama pengikutnya dan meninggalkan gua. Raja Muda menyesal telah memercayai cerita yang telah beredar.

Beberapa hari kemudian Loyang kembali ke gua lagi. Sepeninggal Loyang, Niyang teringat akan beberapa potong emas yang diambilnya dari gua. Ketika sedang asyik bermain dengan potongan emas itu, masuklah ibunya. Ibu Niyang melihat Niyang

memainkan beberapa potong benda berwarna kuning. Ibu Niyang segera menemui suaminya yang sedang di kamar tidur

"Pak...Pak....Bapak!" Ibu Niyang memanggil si suami.

"Ada apa, Bu?"

"Coba Bapak lihat, anakmu. Apa yang dimainkannya itu? Benda-benda yang berwarna kekuning-kuningan dan berkilauan."

Mendengar perkataan istrinya, dia pun langsung bangun dari tempat tidurnya. Ia kemudian mendatangi Niyang yang asyik bermain.

"Apa yang kamu mainkan itu, Nak? Dari mana kamu dapatkan benda-benda itu, Niyang...?" Ayah Niyang bertanya kepada anaknya.

"Aku juga tidak tahu apa namanya, Ayah. Benda-benda ini aku ambil dari dalam gua ketika aku bersama Kak Loyang."

"Bukankah ini emas? Kenapa kamu ambil benda berharga ini, Niyang? Jika pemiliknya mengetahui, kakakmu pasti dituduh mengambilnya. Kamu tidak kasihan sama kakakmu, Niyang!"

Ayah Niyang sangat sedih dan menyesal atas perbuatan anaknya. Ia tidak ingin membuat kesulitan bagi Loyang.

"Niyang, nanti kalau kakakmu datang, kembalikan emas ini kepadanya. Jangan sampai kita membuat kesulitan untuknya."

Mendengar perkataan ayahnya, Niyang merasa malu kepada Loyang karena pada saat dia mengambil emas itu tidak memberitahukan kepada Loyang.

Setelah sebulan Loyang berada di gua, dia kembali ke rumah pamannya. Ketika sudah sampai di rumah pamannya, dia heran melihat perubahan sikap Niyang yang tidak seperti biasanya. Biasanya Niyang selalu periang dan menyambutnya apabila dia datang dari gua. Ayah Niyang yang juga merasakan perubahan sikap Niyang langsung menegur Niyang.

"Niyang, kenapa kamu tidak menyambut kakakmu yang baru datang...?

"Aku merasa malu, Ayah karena aku telah mengambil benda kuning itu dan tidak memberitahukan kakak sehingga aku merasa bersalah kepadanya."

"Kamu jangan begitu, kembalikan saja emas itu kepada kakakmu sambil mengakui kesalahanmu. Jika kamu bersalah, seharusnya berani mengakui kesalahan dan meminta maaf, begitulah jika ingin menjadi anak yang baik," Ayah Niyang memberi nasihat kepada anaknya.

Loyang menikmati masa-masa berkumpul dengan keluarganya. Sekarang ini dia sudah melupakan kesedihan ditinggal ibunya. Di saat-saat senggang ia dan keluarga pamannya berkumpul dan bercerita tentang pekerjaan Loyang di gua. Sementara itu, pamannya menceritakan ladang sering dimasuki babi hutan sehingga mengakibatkan banyak padi yang rusak. Pada saat itulah, Niyang dengan resah dan takut mendekati Loyang.

"Kak, barang ini aku kembalikan kepada Kakak. Barang ini aku ambil saat Kakak membawa aku ke dalam gua. Pada waktu itu aku berpikir bahwa barang ini bagus untuk mainan. Aku lupa memberitahukan Kakak sehingga terbawa sampai ke rumah. Maafkan aku, ya Kak," Niyang meminta maaf sambil menyerahkan beberapa potongan benda kekuning-kuningan.

"Bawalah benda itu kembali ke tempatmu, Loyang! Saya takut karena benda itu kamu mendapatkan masalah sehingga membuat kamu tidak dipercaya lagi oleh pemiliknya."

Ayah Niyang menyambung perkataan Niyang. Setelah agak lama terdiam, Loyang kemudian menjawab perkataan pamannya.

"Simpan saja benda itu untukmu, Dik. Benda itu sudah menjadi hakmu karena kamu mengambil itu hanya untuk mainan saja dan tidak ada pikiran yang lain jadi kamu tidak usah meminta maaf."

Mendengar ucapan Loyang, Niyang memeluk kakaknya dengan rasa haru. Tidak terasa air mata Niyang keluar dari kedua belah matanya sehingga membasahi baju Loyang. Di dalam hati

Niyang berkata, "Betapa baiknya kakakku ini, dia tidak memarahi aku, tetapi malah memberikan benda itu kepadaku."

"Sudahlah, Dik. Jangan menangis lagi," Loyang berkata sambil mengelus-elus kepala Niyang. Paman dan bibinya memandangi mereka dengan perasaan haru.

"Sungguh baik hati keponakanku ini," Pamannya berkata dalam hati, sedangkan bibinya menghapus air matanya yang mengalir dari kedua belah matanya.

Pada saat Loyang berada di rumah pamannya, Raja makhluk halus di gua Gunung Tanduk mengadakan pertemuan dengan para menteri dan yang lainnya.

"Sudah menjadi sifat manusia yang tidak dapat menyimpan rahasia yang aku pesankan kepadanya."

Raja orang halus berkata di hadapan para makhluk halus.

"Lalu bagaimana langkah selanjutnya, Tuanku? Apakah kita harus menggantinya....?"

Salah seorang peserta pertemuan bertanya kepada rajanya.

"Tidak! Aku tidak akan menggantinya dengan orang lain. Aku bahkan bermaksud agar Loyang dimasukkan ke dalam bangsa kita."

"Apakah perlu Loyang dihadapkan di sini, Tuanku?" Tanya seseorang menteri kepada raja.

"Iya, bawalah Loyang menemui aku. Nanti aku sendiri yang akan menyampaikan kepadanya."

Raja makhluk halus memerintahkan kepada petugas untuk membawa Loyang menghadap.

Setelah beberapa hari berada di rumah pamannya, Loyang berniat kembali ke gua untuk menunaikan tugasnya. Di depan pondoknya, sudah menunggu beberapa orang utusan raja.

"Saudara Loyang, kami menyampaikan pesan raja agar Saudara segera menemui raja bersama-sama dengan kami."

"Baiklah, aku ikut kalian."

Loyang menjawab singkat kepada tamunya. Dia sudah mengetahui bahwa raja pasti akan memanggilnya. Di hadapan raja Loyang bertanya kepada raja.

"Tuanku memanggil hamba ke mari...?"

"Iya Loyang, aku memanggilmu untuk memberitahukan kepada kamu bahwa aku berniat menjadikan kamu sebagai bagian dari bangsaku. Hal itu aku lakukan agar kamu tidak lagi terpengaruh oleh dunia manusia."

Sejak hari itu Loyang tidak lagi terlihat oleh masyarakat di Desa Kesungai, Kecamatan Batu Kajang. Masyarakat percaya bahwa Loyang sudah menjadi bagian dari makhluk halus. Akhirnya masyarakat menamakan gua di Gunung Tanduk dengan nama Gua Loyang.

2.2.13 Harimau Jadi-jadian

Setelah ibu dan ayahnya wafat, Sunan hanya duduk termenung setiap hari. Ia mengenang nasib yang menimpa dirinya dan teringat akan pesan ibu dan ayahnya. "Anakku, bekerjalah kamu agar dapat menjamin hidupmu dan jangan menyerah kepada nasib. Jangan menggantungkan hidupmu dengan pemberian orang lain sehingga membuat hidupmu menderita berkepanjangan. Ingat itu pesan ibu dan ayahmu."

Setelah Sunan teringat pada pesan ibu dan ayahnya sebelum menghembuskan nafas yang terakhir, dia tidak lagi duduk termenung. Sunan telah menyadari bahwa pesan ibu dan ayahnya untuk bekerja adalah demi masa depan dirinya sendiri.

Jika melewati ladang, orang akan mendengar suara kesibukan Sunan yang sedang mengerjakan ladangnya. Dia membersihkan rumput-rumput yang tumbuh di sela-sela padi. Begitulah, Sunan bekerja setiap harinya. Dia tidak menghiraukan panasnya hari yang sangat menyengat tubuh. Di tengah hari barulah dia menghentikan pekerjaan untuk sekadar beristirahat dan makan siang di pondoknya yang tidak jauh dari ladang.

Kehidupan Sunan sangat terasa perbedaannya ketika ibunya masih hidup. Biasanya, jika dia akan pergi ke ladang atau pulang dari ladang, si ibulah yang menyediakan makanan dan minuman. Begitu pula dengan peralatan yang dibutuhkan untuk mengerjakan ladang, ibunya juga yang menyiapkan. Sekarang dia hidup seorang diri sehingga semua pekerjaan rumah ia kerjakan sendiri.

Sunan adalah seorang pemuda yang alim. Rumahnya agak terpencil dari tetangga yang lain di sekitar kampung, tempat tinggalnya. Sunan jarang keluar rumah untuk berjalan-jalan atau melihat gadis di sekitar kampung.

Waktu terasa berlalu sangat cepat. Tidak terasa musim panen sudah hampir tiba. Sunan rajin melihat padi yang sudah mulai menguning. Dia berpikir untuk tidak selalu pulang-pergi dari rumah ke ladang. Ia lalu membangun sebuah pondok kecil. Hal itu ia lakukan untuk menjaga padinya yang sering diganggu oleh burung-burung pipit. Dia bermalam di pondok yang dibangunnya. Dia tidak merasa takut bermalam di pondok karena memiliki mandau pusaka pemberian ibunya.

Pondok Sunan terletak tidak jauh dari sebuah danau yang airnya jernih dan ditumbuhi oleh banyak bunga, seperti bunga teratai sehingga di sekitar danau itu tercium bau harum yang semerbak. Pada pagi hari di danau itu terdengar cicitan dan kepakan burung yang menyambut sinar matahari. Kicauan burung menambah indahnya suasana sekitar danau.

Pada suatu pagi ketika hendak memeriksa ladang padinya karena sudah beberapa hari tidak tidur di pondok, Sunan berjalan menyusuri tepi danau. Di tepi danau ia melihat sebuah tempat yang bersih seperti sengaja dibersihkan. Sunan tertegun melihat tempat itu.

"Siapakah yang membersihkan tempat ini? Apa yang mereka kerjakan sampai sebersih ini? Mungkinkah ada orang yang akan membuat rumah di sini?" Sunan bertanya-tanya di dalam hati sambil memperhatikan tempat itu.

Sunan segera menuju ke pondok dan memeriksa pondok. Akan tetapi, tidak ada bekas apa pun. Semuanya biasa-biasa saja seperti saat dia pulang ke rumah. Selepas itu dia memeriksa ladang dan tanaman yang lain, tidak ada hal-hal yang mencurigakan. Akhirnya, Sunan memutuskan untuk berusaha melupakan kejadian tersebut. Namun, tidak bisa juga.

Keesokan harinya Sunan memperhatikan ladangnya lagi, tetapi ia tidak menemukan apa-apa. Begitu pula, di tepi danau tetap bersih seperti yang kemarin dilihatnya. Setiap hari Sunan memeriksa ladang dan sekitarnya, tidak ada ha-hal yang mencurigakan.

Di malam Jumat bulan bersinar terang menyinari bumi sehingga Sunan mudah melihat hal yang akan terjadi. Sunan merebahkan diri di tempat tidur. Karena seharian bekerja membersihkan ladang, tidak lama kemudian ia pun tertidur dengan nyenyak.

Di tengah malam Sunan terbangun karena mendengar suara derai tawa yang ramai yang datang dari arah danau. Dia mengintip dari celah-celah dinding pondoknya. Ternyata, tiga ekor harimau yang tertawa. Dua di antaranya sangat besar dari yang lainnya. Sunan meraih mandaunya dengan cepat dan mengikatkannya ke pinggang. Sunan merasa khawatir jika kelima harimau itu akan menghampiri dan masuk ke pondoknya.

"Jika harimau itu mengganggu ku, terpaksa mandau ini akan melayaninya!" Sunan berkata menetapkan hatinya.

Ternyata, dugaan Sunan salah. Mereka tidak menghampiri pondoknya. Mereka berkejar-kejaran berkeliling sehingga rumput dan pepohonan kecil rebah rata dengan tanah. Hal itulah yang beberapa hari lalu dilihat oleh Sunan. Setelah puas mereka berguling-guling tidak ubahnya seperti kucing yang sedang asyik bermain-main. Setelah puas bermain-main, harimau-harimau itu melepaskan kulit mereka. Kejadian itu disaksikan oleh Sunan sendiri. Setelah mereka melepaskan kulit, di saat itulah muncullah lima orang manusia jelmaan. Sayangnya, pada saat yang

bersamaan cahaya bulan terlindung awan sehingga Sunan tidak begitu jelas melihat mereka.

"Bagaimana wajah-wajahnya manusia jelmaan itu?" tanyanya di dalam hati.

Tidak berapa lama kemudian cahaya bulan menyinari kelima orang jelmaan harimau itu. Dua di antaranya terlihat tinggi besar. Kemungkinan mereka adalah sepasang suami-isteri, sedangkan yang tiga orang lagi terlihat seperti gadis berwajah cantik. Namun, di antara ketiga gadis itu terlihat seorang yang lebih cantik dan manja.

Melihat semua itu, timbul keinginan Sunan untuk mendekat ke arah mereka. Sunan berpikir untuk mengambil salah satu baju belang mereka. Dengan mengendap-endap dan hati-hati, Sunan merayap ke arah kulit harimau itu. Sunan menghunus mandaunya untuk berjaga-jaga. Kemudian dengan sangat berhati-hati Sunan mengambil kulit harimau itu. Setelah berhasil mengambil kulit harimau itu, Sunan lalu menyembunyikannya. Ia bermaksud untuk mengambil kulit yang lainnya. Akan tetapi, tiba-tiba cabang kayu di hadapan Sunan jatuh sehingga menimbulkan suara dentuman yang sangat nyaring. Suara dentuman itu mengejutkan Sunan dan manusia jelmaan harimau itu. Mereka secepatnya mengambil kulitnya masing-masing sembari memeriksa keadaan di sekitar mereka lantas pergi. Untung saja, Sunan cepat bersembunyi ke dalam semak yang rimbun sehingga ia tidak terlihat oleh mereka.

Sunan tidak menyadari bahwa masih ada seorang di antara lima manusia jelmaan harimau itu yang tertinggal di tempat itu. Sunan tersadar ketika mendengar suara jeritan dan tangisan seorang gadis. "Oh Ayah, Ibu, Kakek. Tunggu aku! Oh, Nenek. Tolong jangan tinggalkan aku!"

Teringatlah Sunan pada baju yang disembunyikannya. Tentulah, itu milik si gadis yang menangis itu. Sunan tidak segera keluar dari tempat persembunyiannya. Diam-diam dia memperhatikan gadis itu. Setelah beberapa saat barulah Sunan keluar

dari persembunyiannya. Dengan langkah yang pasti dia berjalan menuju ke arah gadis yang sedang menangis itu.

"Rupanya ada orang di sini. Siapa kamu gadis cantik?" Sunan bertanya kepada si gadis setelah dia berhadapan dengan si gadis. Sambil memandang gadis yang cantik yang bertubuh putih dengan kulit yang sangat halus dan bersih. Rambutnya terlihat coklat kemerah-merahan.

Gadis itu tidak menghiraukan kehadiran Sunan. Dia hanya menutupi muka dengan kedua belah tangannya. Tangisnya tambah menjadi-jadi ketika Sunan menghampirinya.

"Gadis manis, siapakah kamu? Datang dari manakah kamu sehingga berada di dekat ladangku? Mengapa kamu jadi menangis sesedih ini?" Sunan bertanya secara beruntun.

Si gadis cantik itu menurunkan tangannya yang menutupi mukanya. Belum lagi menjawab pertanyaan Sunan, dia pun balik bertanya, "Siapa kamu? Kamukah yang mengambil dan menyembunyikan bajuku?"

"Baju apa?" Sunan balik bertanya sambil berpura-pura tidak tahu.

"Aku tidak tahu tentang bajumu. Aku baru saja bangun tidur. Itu pun karena aku mendengar suara orang menjerit dan menangis meminta tolong." Sunan memberikan penjelasan kepada si gadis yang memandang tajam kepada Sunan.

Mendengar penuturan Sunan si gadis menunjukkan wajahnya, dia tidak berani membalas pandangan Sunan.

"Maafkanlah aku. Jika begitu, akulah yang bersalah mengganggu tidurmu, juga menuduhmu. Akan tetapi, siapakah kamu sebenarnya? Benarkah ini ladangmu?" Si gadis bertanya sambil memandang wajah Sunan.

"Namaku Sunan dan ladang ini milikku sendiri. Aku sedang menunggui ladang ini dan menjaganya dari gangguan babi yang sering masuk ke ladang. Tadi aku sedang tidur nyenyak di pondok ku."Sunan berkata sambil menyorongkan tangan mengajak bersalaman.

Si gadis menerima uluran tangan Sunan. Sunan dapat merasakan tangan yang halus dan lembut.

"Namaku Nisa."

Si gadis tidak bisa melanjutkan perkataan lagi. Air matanya yang bening bergulir ke pipinya yang putih bersih.

"Udara di ladang ini sangat dingin, bagaimana jika kita ke pondokku saja. Nanti kita lanjutkan pembicaraan kita di sana."

Dengan sopan dan ramah Sunan mempersilakan Nisa untuk berjalan duluan, sedangkan dia sendiri mengiringi dari belakang, Nisa memang tidak punya pilihan yang lebih baik, apalagi udara malam sangat dingin.

Ketika sampai di pondok, Sunan mempersilakan Nisa masuk. Ia menyilakan Nisa duduk. Kemudian Sunan bergegas ke dapur menyalakan api dan menyiapkan minuman.

"Sambil menunggu makanan masak, mari kita lanjutkan pembicaraan kita." Sunan berkata kepada Nisa.

"Maafkan, Nisa. Aku ingin bertanya kepadamu, siapakah kamu sebenarnya? Dari mana asalmu? Dan mengapa kamu menangis sesedih itu? Bolehkah aku mengetahuinya?" Sunan bertanya beruntun.

"Kamu ini lucu, pertanyaanmu banyak, bagaimana aku menjawabnya sekaligus?" jawab Nisa.

"Tapi, baiklah, aku akan menjawab pertanyaamu satu persatu. Kamu sudah tahu namaku. Kamu bisa memanggilku Nisa. Aku adalah anak bungsu dari ketiga bersaudara. Kami sekeluarga datang kemari dalam perantauan. Aku tertinggal disini, itulah sebabnya aku menangis. Aku tidak tahu harus menyusul ibu dan ayahku serta saudaraku, ke mana?"

Sunan tersenyum, di dalam hatinya berkata "Pandai juga Nisa mengarang cerita. Benarkah mereka sedang melakukan perantauan? Sebaiknya, aku harus berpura-pura tidak tahu kejadian yang sesungguhnya."

"Kenapa kamu terlihat bingung, dan mengapa kamu selalu memandangku, adakah yang aneh di wajahku ini? Katakanlah."

Mendapat teguran dari Nisa barulah Sunan tersadar karena dia sedang memandang kecantikan dan keanggunan Nisa.

"Oh. Ti...ti...dak. Maafkan aku. Aku memandangi wajahmu yang sangat cantik dan anggun. Siapa saja yang melihatmu pasti tidak akan jemu memandangmu."

"Laki-laki memang pandai merayu wanita.

"Tempatmu ini terlihat sepi sekali. Apakah kamu hanya seorang diri di sini?" tanya Nisa.

"Aku hidup hanya seorang diri. Ayahku sudah lama meninggal dan ibuku baru beberapa bulan yang lalu meninggal dunia." Sunan berkata dengan nada sedih.

"Hidup ini memang kejam. Seperti yang aku alami beberapa hari yang lalu, aku berbahagia hidup bersama dengan orang tua dan saudaraku. Sekarang aku terpisah. Siapa yang harus disalahkan? Manusiakah? Atau takdir? Atau Sang Hyang Agung?"

Nisa berkata dengan perasaan haru. Pandangan mata Nisa tajam seakan menyelidik sehingga membuat Sunan tertunduk dan tidak berani melihat pandangan Nisa. Sunan mengutuk dirinya sendiri.

"Jika aku tidak usil mengambil bajunya, tentu dia masih berbahagia dengan orangtua dan saudara-saudaranya. Kejamkah aku ini? Bukankah semua ini mungkin menjadi suratan takdir? Juga kehendak Hyang Widi. Jika tidak, tidak mungkin hal ini bisa terjadi?" hati Sunan bergejolak.

"Apakah aku kembalikan baju belangnya supaya dia bisa menyusul ayah dan bunda beserta saudaranya. Akan tetapi, bagaimana jika Nisa ini sudah menjadi takdir untuk bertemu denganku? Bagaimana jika Hyang Agung menjadi murka karena menolak anugerahnya?"

"Kenapa kamu terlihat bingung, Kak Sunan? Adakah ucapanku yang salah atau Kakak belum bisa menjawab pertanyaan ku tadi?"

Sunan tersentak sadar dari lamunan mendapat teguran dari Nisa. Sunan tidak segera menjawab. Dia hanya memandang Nisa

dengan pandangan yang membuat Nisa tertunduk malu. Dia pun berkata, "Nisa pertemuan kita malam ini merupakan satu karunia dan takdir. Mungkin Hyang Widi telah mempertemukan dan menjodohkan hidup kita berdua untuk menempuh kehidupan yang kekal. Tentu saja tidak perlu kita sesalkan."

"Maksudmu?" Nisa memotong ucapan Sunan.

"Maksudku, jika pertanyaanmu harus aku jawab. Tentu, jawabanku bukan manusia yang kejam. Hyang Agung adalah pemurah dan penyayang. Pikiran kita sendirilah yang menyiksa. Hyang Agung selalu menyadarkan kehendak, nasib, atau suratan takdir orang sehingga manusia tidak dapat mengubahnya lagi. Mereka tidak sadar tentang hal itu. Inilah yang membuat orang salah tafsir terhadap nasib sehingga menuduh orang lain. Kita sebut mereka memiliki sifat egois, mau enak sendiri, dan ingin menang sendiri. Kita terkadang tidak mau menerima, misalkan saja jika orang tua tidak ada, atau anak yang meninggal yang kita persalahkan adalah nasib, takdir, bahkan Hyang Agung. Sebenarnya, manusia dilahirkan ke dunia ini tidak membawa apa-apa. Andaikan penyesalanmu karena kehilangan bajumu itu adalah keteledoranmu sendiri karena tidak hati-hati dengan benda yang sangat kamu butuhkan. Adik tidak perlu merisaukan bajumu yang sudah hilang. Begitu juga, dengan orang tua maupun saudara-saudaramu yang tega meninggalkan dirimu di tengah malam seperti ini, di tempat yang asing bagimu. Sebaiknya, Adik tinggal di sini saja bersamaku. Jika Adik tidak keberatan aku bersedia melamar dirimu untuk menjadi istri."

Mendengar penjelasan Sunan yang panjang lebar, Nisa jadi terdiam. Terlebih lagi, mendengar pernyataan Sunan yang bersedia melamarnya. Nisa tertunduk malu. Wajahnya merah merona.

"Gadis mana yang tidak berbahagia mendapat lamaran yang baik dari seorang pemuda? Apalagi si pemuda begitu ramah dan sopan. Memiliki wajah tampan pula."

Nisa mengakui apa yang dikatakan oleh Sunan banyak kebenarannya.

Nisa berkata dalam hati, "Tidak ada gunanya lagi menyesali semua yang sudah terjadi. Mungkin juga benar pertemuanku dengan Kak Sunan merupakan takdir dan suratan yang harus aku terima. Mungkin inilah yang dimaksud anugrah dari Hyang Agung yang Maha Pengasih dan Penyayang. Aku akan menerima lamaran Kak Sunan. Aku pun tidak berkeberatan menjadi istrinya. Akan tetapi, bagaimana jika Kak Sunan tahu. Aku ini bukan bangsa manusia yang sejati, seperti Kak Sunan? Haruskah aku berterus terang bahwa aku ini adalah gadis jelmaan harimau. Bagaimana juga dengan leluhurnya kelak. Sungguh aku menjadi pusing dan bingung?"

"Nisa! Aku tahu mungkin berat bagimu untuk memberikan jawaban. Maafkan aku Nisa, aku terlalu terburu-buru menyatakan isi hatiku. Kamu tidak perlu menjawab sekarang. Aku sabar menunggu. Pintaku kamu tetaplah tinggal di rumah ini. Jika kamu tidak mau menjadi isriku, aku pun tetap menyayangimu. Aku tidak akan memaksamu menjadi istriku. Kita bisa menjadi saudara. Aku menganggapmu sebagai adikku. Percayalah, Nisa aku tidak akan memperdayaimu. Sesungguhnya kita ini senasib. Kita benar-benar hidup di dunia ini hanya sendirian. Apa salahnya jika kita bersatu untuk saling mengasihi?"

Setelah Sunan berkata keduanya pun terdiam membuat suasana sepi keduanya dipengaruhi pikiran masing-masing. Beberapa saat kemudian Sunan berkata lagi memecah kesepian.

"Nisa, malam bertambah larut. Makanlah makanan yang sudah aku sediakan. Kamu tidurlah di dalam kamarku. Biarlah aku tidur di sini sambil menjagamu."

Hati Nisa sangat tersentuh dan luluh mendengar kata-kata Sunan yang ramah. Ingin rasanya Nisa memeluk Sunan yang berada di hadapannya. Akan tetapi, naluri sebagai wanita dapat mencegah keinginannya.

"Aku tidak keberatan, Kak Sunan. Walaupun kita baru beberapa saat saling mengenal. Aku percaya dan yakin Kakak adalah pemuda baik. Aku merasa sangsi jika Kakak menyesal setelah mengetahui aku yang sebenarnya," Nisa berkata kepada Sunan dengan sungguh-sungguh.

"Setiap pribadi pasti mempunyai sesuatu yang tidak ingin diketahui oleh orang lain walaupun orang itu sangat dekat dan telah dipercaya. Jika itu yang Adik sangsikan, aku berjanji tidak akan mengingatnya lagi atau menyinggungnya. Pokoknya, aku sudah merasa senang juga beruntung jika kita hidup bersama dan saling mencinta. Aku tidak mau memedulikan semua masa lalumu, Dik. Yang penting sejak sekarang kita mulai hidup baru. Apa pun yang terjadi di antara kita, akan kita hadapi bersama dan kita selesaikan bersama. Apakah Adik setuju?" tanya Sunan kepada Nisa.

"Kakak sangat pintar. Kakak berkata tidak akan memaksaku untuk secepatnya menjadi istrimu, tetapi pembicaraanmu selalu mengarah ke sana. Baiklah, aku menerima lamaranmu asalkan Kakak menepati semua yang telah Kakak ucapkan. Kakak harus benar-benar berjanji tidak akan mengungkit kembali atau menanyakan tentang masa laluku. Anggaplah aku dengan begitu saja ada di dunia ini. Aku pun berjanji tidak akan menyesali semua masa lalu Kakak. Apakah Kakak setuju?" Nisa bertanya kepada Sunan diiringi senyum yang membuat hati Sunan berdetak keras.

Mendengar jawaban Nisa, Sunan terpana dan merasa senang. Hal tersebut menunjukkan bahwa Nisa bersedia menjadi istinya. Kegembiraan Sunan sangat meluap dan tanpa sadar ia ingin memeluk Nisa.

" Eittt, nanti dulu, Kakak belum mengucapkan janji Kakak. Satu lagi syaratku," jawab Nisa ketika menyadari Sunan akan memeluk tubuhnya.

"Apa lagi persyaratanmu, Adikku yang cantik jelita?" Sunan bertanya kepada Nisa dengan nada tidak sabar.

"Yang terakhir syaratku mudah saja. Aku mau menjadi istri Kakak asal Kakak mau mencintai aku dan menyayangiku dengan sepenuh hati, serta tidak akan menyakiti hatiku," Nisa menjawab pertanyaan Sunan dengan manja.

"Jika hanya itu mana mungkin aku sampai hati menyakiti hatimu, aku berjanji."

Dengan perasaan gembira Sunan mengucapkan janji yang diinginkan Nisa. Sejak hari itulah mereka berdua menjadi suami-istri.

Waktu berjalan terus dari hari ke hari. Kehidupan Sunan dan Nisa terlihat rukun dan bahagia. Ketika padi mereka sudah di panen, hasilnya cukup banyak. Begitu juga dengan hasil tanaman mereka, seperti sayuran dan buah-buahan.

Sunan merasa beruntung mempunyai istri cantik, sopan, dan ramah. Jika dia berkata, selalu diiringi dengan senyum yang menawan sehingga kehidupan Sunan bertambah bahagia. Ia merasakan ada yang mengurusi dan menemaninya sekarang semenjak ditinggal ibunya meninggal dunia. Nisa membantu mengurusi keperluan untuk bekerja di ladang dan kebun.

Sunan bertambah rajin dalam bekerja. Sunan mengelola kebunnya untuk ditanami umbi-umbian dan kacang-kacangan. Semuanya ini atas anjuran istrinya yang cantik itu. Setiap hari jika Sunan hendak pergi ke ladang dan kebunnya, Nisa mengiringi Sunan sampai halaman rumah dan membekali dengan makanan dan minuman.

Pada hari-hari tertentu terlihat keduanya beiring-iringan pergi ke makam ibu dan ayah Sunan. Keduanya membersihkan dan merumputi kedua kuburan orang tua Sunan. Mereka terlihat sebagai pasangan yang serasi, baik untuk dijadikan teladan. Pada malam hari menjelang tidur, mereka berdua berdoa mengucapkan syukur kepada Hyang Agung yang telah menjodohkan mereka, memberikan kehidupan yang layak, kebahagiaan, kedamaian, dan keberuntungan.

Di pagi hari Sunan berkata kepada istrinya, "Dik, Kakak mau ke ladang. Baik-baiklah di rumah. Padi sudah Kakak jemur. Jika beras habis, tumbuklah padi yang sudah dijemur itu."

"Apakah Kakak sampai sore di ladang?" Nisa bertanya kepada suaminya.

"Iya Dik, Kakak akan di sana sampai sore karena mau melihat-lihat kebun kita. Ada apa Dik?" Sunan menjawab pertanyaan si istri sekaligus bertanya kepada istri.

"Tidak ada apa-apa. Aku hanya ingin bertanya, tetapi untuk makan siang nanti aku antar sendiri ke pondok, sekaligus aku ingin melihat-lihat hasil tanaman kita di sana. Mungkin tomatnya sudah masak dan merah-merah?"Nisa bertanya kepada si suami dengan senyuman yang selalu tersungging di bibirnya.

"Coba Adik lihat sendiri ke sana. Aku kira sudah saatnya untuk kita panen." Sunan menjawab si istri sambil memanggul cangkul dengan langkah yang pasti meninggalkan si istri.

Ketika sampai di ladang, Sunan bekerja dengan giat begitu juga dengan Nisa di rumah. Dia mengerjakan kewajibannya sebagai seorang istri, seperti membereskan semua yang dilihatnya. Nisa mengatur isi rumah dengan sedemikian rupa sehingga menjadi bersih, terawat, dan menarik.

Pada tengah hari Nisa menyiapkan makanan untuk dibawa ke pondok sambil melihat-lihat buah tomat tanamannya sendiri.

Sesampai di pondok keduanya makan bersama. Selesai makan, Nisa pergi melihat tanaman tomatnya. Hati Nisa sangat gembira melihat tanaman buah tomatnya merah-merah dan ranum yang sudah saatnya dipetik. Hari itu keduanya terlihat berbahagia. Nisa pulang ke rumah terlebih dahulu setelah dia mengambil buah tomat secukupnya.

Senja hari barulah Sunan pulang ke rumah dengan langkah tegap. Wajahnya terlihat ceria karena dia merasa puas dengan hasil kerjanya seharian. Ketika sampai di halaman rumah, Sunan bersiul dengan gembira. Siulan Sunan merdu sekali. Dia bersiul dengan lagu gembira sampai masuk rumah. Sunan masih bersiul-

siul. Dia ingin memperdengarkan kepada si istri bahwa dia pun pandai bersiul.

Mendengar siulan Sunan di waktu senja itu, Nisa menjadi murung dan sedih, bukan senang. Bahkan sebaliknya, mendengar siulan Sunan, hati Nisa menjadi sedih. Hatinya bagaikan tersayat oleh sembilu. Nisa teringat akan kedua orangtua dan saudara-saudaranya.

Hal ini tidak disadari oleh Sunan. Dia terus bersiul dengan gembira. Sunan baru terhenti ketika melihat Nisa duduk sambil menangis. Air mata Nisa mengalir deras. Hal ini mengejutkan Sunan. Akhirnya, dia mendekati Nisa dengan cepat.

"Dik, mengapa Adik menangis?" Sunan bertanya sambil memegang bahu istrinya.

"Dik, kenapa kamu bersedih dan menangis, Dik. Adakah yang membuat hatimu sedih? Katakanlah, Dik!" Nisa tidak menjawab, mengapa dia jadi menangis dan bersedih.

"Kak, pergilah mandi dahulu. Baru makan makanan yang sudah aku sediakan."

Mendengar ucapan si istri, Sunan menjadi tertegun. Sebenarnya dia tidak mengerti, tetapi tidak mau membantah. Dia pergi ke sumur untuk mandi. Keduanya pun makan bersama, seperti biasa. Setelah makan, keduanya ke ruang tengah. Barulah Sunan kembali bertanya kepada si istri.

"Dik, perasaanku tidak tenang melihat Adik menangis tadi. Apakah Adik menyesali nasibmu menjadi istri Kakak? Katakanlah dengan jujur."

"Benar Kak, hal itu patut Kakak ketahui untuk menjadi peringatan kepada anak-anak kita nantinya. Aku menangis karena mendengar Kakak bersiul tadi. Mungkin bagi Kakak menyenangkan. Akan tetapi, bagiku sungguh sangat menyedihkan," Nisa berkata kepada Sunan dengan sungguh-sungguh.

"Mengapa Adik menangis ketika mendengar siulanku? Apa hubungannya perasaanmu dengan siulanku? Apakah lagunya

mengingatkan dirimu dengan orang tuamu, atau adakah peristiwa yang lain?"

"Kak, tentu Kakak masih menyayangiku, begitu juga halnya Adik yang menyayangimu. Ada beberapa hal yang menyangkut tetang siulan di waktu senja, begitu juga bersiul di dalam rumah di waktu senja. Hal itu menandakan akan terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan. Selain itu, siulan itu juga mengingatkan Adik ketika ayah dan ibuku memanggil untuk berkumpul bersama mereka, sedangkan aku sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Hidupku sekarang ini berbeda dengan mereka. Kakak juga harus ingat bahwa mendengar siulan pada petang atau malam hari pertanda akan ada yang sakit, diriku atau Kakak. Bahkan, di antara kita ada yang mati. Rezeki yang kita peroleh menjadi berkurang atau tidak mendapat lagi. Mulai besok kita harus bekerja keras."

"Jika begitu, maafkan, Kakak. Jika memang hal itu menjadi petaka bagi kita. Aku berjanji tidak akan melakukannya lagi. Percayalah, Dik."

Nisa tidak menjawab pertanyaan suaminya. Ia berusaha untuk dapat melupakan orangtuanya. Ia menyadari bahwa hidup ini membutuhkan perjuangan. Perjuangan itu pun harus ada pengorbanan yang harus direlakan.

"Sudahlah Dik, hari sudah semakin malam, mari kita tidur. Tenangkanlah hatimu," Sunan berkata kepada istrinya dengan penuh mesra.

Setahun sudah berlalu, Sunan bersama Nisa membangun rumah tangga yang bahagia walaupun diselingi kedukaan. Dasarnya mereka saling mencintai. Semua persoalan selalu mereka atasi bersama. Kebahagiaan mereka menjadi bertambah. Suatu hari Sunan menemui Nisa yang sedang muntah.

"Ke mana kamu, Dik? Sakitkah kamu, Dik?"Sunan bertanya kepada istrinya."Mari, Dik. Aku pijit tengkukmu. Mungkin kamu masuk angin. Mari punggungmu aku gosok dengan minyak supaya hangat."

"Tidak usah, Kak," jawab Nisa singkat.

"Sakitku ini membawa kebahagiaan bagi rumah tangga kita," kata Nisa. "Hyang Agung telah mentakdirkan kita untuk bertanggung jawab atas karunianya yang harus kita jaga dengan kesungguhan hati. Ia akan menjadi permata rumah tangga kita nantinya."

"Apa, Dik? Ka...mu. Kamu hamil, Dik?" Sunan bertanya kepada istrinya dengan perasaan gembira. Ingin rasanya dia memeluk istrinya erat-erat jika tidak ingat istrinya sedang sakit.

"Benar, Kak. Aku sedang hamil," Nisa menjawab sambil tersenyum lalu menundukkan kepala melihat perutnya.

Perut Nisa bertambah besar sesuai dengan umur kandungannya. Pada malam hari Sunan dibangunkan oleh istrinya.

"Kak, Kakak, bangunlah," Nisa membangunkan suaminya sambil memegangi perutnya yang sakit. Sunan secepatnya bangun sambil bertanya.

"Apakah Adik akan melahirkan?"

"Iya Kak, aku akan melahirkan. Cepatlah, Kakak panggilkan bidan beranak."

"Sabarlah, Dik. Kuatkan hatimu. Aku akan memanggil bidan beranak di ujung kampung."

Sunan secepatnya keluar rumah menuju kampung untuk memanggil bidan beranak. Baru beberapa langkah dari rumah tiba-tiba Sunan dikagetkan dengan kemunculan seorang wanita tua dari arah kegelapan. Wanita itu menegur Sunan.

"Mau kemana kamu, Cu?"

"Saya mau ke kampung memanggil bidan beranak," Sunan menjawab orang tua itu dengan terburu-buru.

"Panggil aku, Nenek. Aku akan membantu istrimu yang mau melahirkan," Si nenek menawarkan jasanya kepada Sunan.

"Baiklah, Nenek. Mari ikut dengan saya, Nek," Sunan dengan tergopoh-gopoh berkata kepada si nenek.

Sunan sangat gembira karena tidak perlu jauh-jauh pergi ke kampung. Wanita tua tadi membawa tas jinjingan di tangan dan secepatnya mengikuti langkah Sunan. Ia langsung menuju

kamar. Di kamar Nisa terlihat sedang berbaring di tempat tidur. Dia mengaduh menahan sakit. Tidak lama kemudian Nisa tidak sadarkan diri. Saat itu terdengar suara bayi menangis.

"Oh, Hyang Yang Maha Agung. Syukurlah anakku telah lahir," Sunan berkata sambil menyediakan air hangat untuk membersihkan bayi dan istrinya.

Sementara itu, di dalam kamar Nisa si nenek dengan cepat membantu Nisa yang sedang melahirkan. Ketika akan memberikan air hangat, Sunan tertegun melihat si nenek dengan mudahnya menggigit tali pusar anaknya sampai putus. Kemudian pusar anaknya dijilat si Nenek sampai kering. Terlihat pusar anaknya seperti bayi yang sudah berumur. Darah di tubuh anaknya dibersihkan oleh si nenek dengan cara menjilatkan lidahnya. Sekujur tubuh bayi itu menjadi lebih bersih daripada dimandikan dengan air.

Si nenek selanjutnya memberikan popok dan membungkus si bayi dengan kain layaknya bayi yang baru dilahirkan. Kemudian si nenek menidurkan si bayi di samping ibunya. Lalu berkatalah si nenek kepada Nisa.

"Cucuku, anakmu laki-laki. Aku turut bergembira masih bisa membantumu melahirkan dengan selamat. Bayimu sehat."

Nisa hanya berdiam saja.

"Nisa. Bangunlah, Cucuku."

Si nenek membangunkan Nisa. Nisa pun terbangun, dia memandang ke kiri dan ke kanan.

"Apa yang terjadi dengan diriku? Apakah aku sudah melahirkan bayiku?" Nisa bertanya sambil memandangi si Nenek.

"Iya, Cucuku. Kamu sudah melahirkan anak laki-laki dengan selamat. Nenek permisi mau pulang."

Sunan yang dari tadi memperhatikan dengan saksama kemudian berkata kepada si Nenek.

"Nenek, ari-arinya belum dikuburkan?"

Mendengar ucapan Sunan, si nenek tertawa sambil berkata kepada Sunan, "Ari-ari itu akan aku bawa saja."

Selesai berkata si Nenek pun meloncat melalui jendela di dekat Nisa terbaring. Sunan termenung memandangi jendela, tempat si nenek pergi. Di luar rumah sangat sepi dan tidak terlihat orang yang sedang berjalan. Sesaat kemudian Sunan tersadar dari ketertegunannya bahwa ia baru menyadari sedang berhadapan dengan seekor harimau jadi-jadian. Sunan pun tersentak mengingat bahwa istrinya berasal dari harimau. Sunan pun memberanikan diri mendekati anaknya. Dia melihat si anak sedang tertidur nyenyak di samping istrinya. Sunan seakan tidak percaya yang dilakukan si nenek yang membidani istrinya. Sunan membuka baju si bayi ternyata tidak ada hal-hal yang aneh terjadi kepada anaknya. Lalu dia mendekati Nisa yang berbaring sambil tersenyum."Kakak jangan khawatir, ternyata nenekku masih sayang kepadaku dan kepada buyutnya."

Sunan tidak memikirkan lagi hal yang baru saja dialaminya. Dia hanya bersyukur anaknya lahir dengan selamat.

"Anak kita lelaki, Dik."

Sunan memberitahu istrinya. Nisa tidak bisa menjawab ucapan suaminya. Dia hanya tersenyum manis karena merasa bahagia.

Dengan lahirnya anak mereka, kebahagiaan Sunan dan Nisa menjadi lengkap. Bayi mereka besar begitu cepat. Begitu juga dengan kesehatan istrinya, hanya beberapa hari terbaring di tempat tidur. Setelah beberapa hari beristirahat, dia pun melaksanakan kembali pekerjaan rumah seperti biasa.

Waktu terus berjalan, hari demi hari berganti, tidak terasa sepuluh bulan sudah usia anak mereka. Kelucuan si anak membuat keduanya bertambah berbahagia. Tibalah ujian yang harus mereka jalani berdua. Hari itu Sunan bangun dari tempat tidur untuk pergi ke ladang seperti biasa. Sunan merasakan tubuhnya lemah. Tubuh Sunan terasa panas-dingin dan serasa tidak bertenaga. Sunan jatuh sakit. Hatinya menjadi gelisah. Nisa pun panik melihat suaminya jatuh sakit. Sesaat sebelumnya Sunan masih sehat saja. Bahkan, dia meminta kepada istrinya untuk dibangunkan pagi-pagi.

Nisa berusaha semampunya untuk mengobati suaminya yang sakit. Beberapa dedaunan obat diramu Nisa untuk menyembuhkan penyakit suaminya. Akan tetapi, penyakit Sunan semakin lama semakin parah. Dia hanya terbaring di tempat tidur. Sunan tidak dapat pergi ke kebun.

Sunan juga tidak dapat membantu istrinya untuk menjemur padi yang akan ditumbuk. Semua pekerjaan terpaksa dilakukan sendiri oleh Nisa.

Kini tiga bulan sudah Sunan sakit. Nisa tetap melayani suaminya dengan sabar dan setia.

"Kakak, sabarlah, Kak. Hyang Agung menurunkan penyakit tentu beserta obatnya. Hanya mungkin Hyang Agung belum menunjukkan obat itu kepada kita. Bukankah Kakak sendiri mengatakan kita wajib berusaha?"

Sunan hanya memandangi istrinya. Hatinya terasa sangat pedih. Dia hanya pasrah. Sunan pun tidak menyahut ucapan si istri. Ia hanya memandangi istrinya dengan mata sayu.

"Dik, aku sangat bangga mendapatkan istri sepertimu, tetapi sekarang aku tidak berdaya."

"Sudalah, Kak. Kakak jangan banyak berbicara. Percayalah kepadaku, semua pekerjaan sudah aku selesaikan. Semoga Kakak cepat sembuh."

Sunan hanya bisa mengangguk. Terlihat secercah senyum yang tersungging di bibirnya. Tubuh Sunan menjadi kurus.

Seperti biasa Nisa pergi ke tempat penyimpanan padi. Pada saat itu Nisa terkejut juga gembira dan terharu karena melihat baju belang miliknya ada di antara tumpukan padi.

"Ini baju belangku yang hilang beberapa bulan yang lalu. Jadi, suamiku yang mengambil dan menyembunyikannya di sini. Oh, Hyang Agung yang maha pemurah lagi penyayang, syukurlah Hyang telah mengembalikan Kak Sunan kepadaku. Kak Sunan, malam ini adalah pertemuan terakhir kita, Kak. Kasihan, Kak Sunan... Dia yang sedang menderita sakit, tetapi apa boleh buat. Semuanya ditentukan oleh Hyang Agung. Dengan dite-

mukannya baju belangku, berarti aku harus meninggalkan Kakak. Kasihan suamiku."

Dengan bergelimang air mata, Nisa mengingat kebaikan suaminya. Dia merasakan betapa beratnya berpisah dengan suami yang sangat dicintainya, begitu juga dengan si anak. Jika ada jalan, dia akan membawa serta kekasih hatinya yang tidak dapat dia lupakan.

Nisa menunggu malam tiba. Ia menyimpan baju belangnya dan tetap mengerjakan pekerjaan rumah, misalnya menumbuk padi dan memasak nasi seperti biasa yang dia kerjakan dengan cekatan dan biasa-biasa saja. Sama seperti hari-hari dia belum menemukan baju belang miliknya.

Hati Nisa merasa pedih dan sakit. Air matanya membasahi pelupuk mata karena akan meninggalkan suami yang tercinta beserta anaknya yang masih kecil.

"Anakku, beberapa saat lagi kita akan berpisah. Kamu tidak akan merasakan hati ibu yang gundah gulana. Kamu juga nantinya tidak akan merasakan lagi buaian dan pelukan ibumu ini. Akan tetapi, percayalah, anakku. Aku akan tetap menjagamu."

"Marilah kita makan bersama, Kak," Nisa berkata kepada suami.

"Makanlah, Dik. Aku tidak bernafsu untuk makan," Sunan menjawab perkataan si istri.

"Aku ingin makan bersamamu, Kak. Setelah kita makan bersama, ada hal penting yang akan Adik sampaikan kepada Kakak."

"Katakan saja sekarang, Dik!" pinta Sunan dengan suara yang parau.

"Kakakku, aku akan mengatakan, tetapi sesudah kita selesai makan. Jika tidak mau makan bersama, Kakak jangan menyesal."

"Kenapa jadi begitu? Persoalan apakah yang akan Adik sampaikan itu?" Sunan bertanya dengan perasaan masygul.

"Maukah Kakak makan dulu bersamaku?" Nisa bertanya lagi kepada Sunan.

"Bagaimana aku mau makan bersama Adik, sedangkan aku tidak bisa bangun?"

"Aku suapi Kakak. Mau kan?" Nisa menjawab Sunan sambil senyum yang dipaksakan.

Beberapa saat setelah selesai makan Nisa pun berkata diiringi air mata yang keluar dari kedua belah matanya meskipun air mata itu sejak tadi sudah ia tahan. "Malam ini adalah malam terakhir untuk kita hidup bersama karena aku akan meninggalkan kakak bersama anak kita."

"Dik, sampai hati Adik akan meninggalkan aku bersama anak kita, sedangkan aku menderita sakit?"

Sunan berkata dengan memelas dan ingin rasanya dia memeluk Nisa dan mencegah kepergian si istri. Tubuh Sunan terasa menjadi bertambah lemah.

"Sabarlah, Kak. Hal ini sudah menjadi kehendak Hyang Agung. Kita tidak dapat menghindarinya."

Mendengar keputusan si istri Sunan hanya terdiam seribu bahasa. Sunan hanya memandangi si istri yang siap-siap untuk pergi. Hati Sunan mendapat pukulan yang sangat berat. Akhirnya, Sunan pingsan terkulai di pembaringan. Nisa yang membelakangi siap melangkah pergi. Ketika menoleh ke belakang, ia sangat terkejut. Buru-buru ia peluk suaminya.

"Kak, Kak. Mengapa Kakak jadi begini? Aku tetap mencintai dan menyayangimu, Kak!" Air mata keluar dari pelupuk mata Nisa menetes membasahi muka Sunan. Air mata yang hangat di muka Sunan membuatnya tersadar.

"Oh, Adikku sayang."

Hanya itulah yang dapat Sunan ucapkan. Dia pun kembali pingsan dengan tubuh yang semakin lemah. Melihat Sunan seperti itu, Nisa menjerit dengan pilu. Diciuminya wajah Sunan yang lemah itu. Nisa pun menangis sejadi-jadinya meratapi Sunan yang sedang dalam pelukannya. Dalam tangisan Nisa, terdengarlah suara yang sangat berat.

"Nisa, bawalah dia kepada kita. Aku tidak mau berpisah dengan menantuku, juga dengan cucuku."

Di saat itu juga berlompatan empat ekor harimau yang besar. Mereka membawa tubuh Sunan dan anaknya ke dalam hutan. Beberapa saat kemudian mereka tiba di sebuah rumah yang besar. Sunan mereka baringkan di sebuah ranjang yang sangat mewah. Sunan tersadar dari pingsannya dia memandang kesana kemari. Sunan merasa asing. Tidak lama kemudian dia memandang ke arah Nisa.

"Dik, di manakah kita ini? Aku merasa asing di tempat ini."

"Tenanglah, Kak. Kakak dibawa ayah berkumpul di rumah ini. Nenek dan ayah berusaha mencarikan obat agar Kakak cepat sembuh."

Sejak saat itu, Sunan, Nisa, dan anak mereka hidup bersama keluarga Nisa. Tidak ada yang tahu persis tentang keberadaan mereka.

2.2.14 Keris Pusaka Dewa

Ini adalah sebuah kisah tentang seorang pemuda miskin bernama Salman. Semenjak ditinggal Ayahnya meninggal dunia, hidupnya hanya bersama sang Ibu. Satu-satunya harta berharga yang dimilikinya adalah sebuah pondok tua, peninggalan ayahnya. Ia mencari nafkah dengan cara membersihkan ladang orang. Salman juga terbiasa disuruh memanjat pohon kelapa dan diberi upah berupa kelapa yang ditukarkannya dengan bahan makanan pokok. Seperti pemuda seusianya, ia ingin sekali belajar berbagai ilmu pengetahuan. Akan tetapi, dia tidak punya biaya. Oleh karena itu, ia simpan semangatnya dalam-dalam.

"Malang sekali kamu, Salman. Kamu tidak bisa seperti anak-anak yang lain. Mereka dapat belajar. Sementara kamu, malah sibuk mencari makan untuk kehidupan kita. Maaf, Nak. Ibu tidak dapat memberikan semua itu kepadamu," kata Ibu Salman sambil memandangi wajah si anak dengan perasaan iba.

"Ibu, tidak usah khawatir. Aku akan mencari guru yang mau mengajariku tanpa bayaran. Aku akan berbakti kepada guru itu," jawab Salman dengan pasti. Ia sangat yakin bahwa ada seorang guru yang mau mengajarinya ilmu tanpa bayaran.

Dimulailah usaha Salman untuk mencari guru yang mau mengajar tanpa bayaran. Ia menemui beberapa orang guru, tetapi selalu ditolak. Salman belum berputus asa. Dia terus mencari dan bertanya kepada beberapa orang guru lainnya. Suatu ketika Salman bertemu denan seorang guru yang terlihat bijak.

"Guru, maukah Guru mengajari saya ilmu. Saya ingin sekali mendapatkan ilmu seperti anak-anak lainnya, tetapi saya tidak bisa membayar. Jangankan untuk membayar, untuk makan saya saja sudah sangat susah."

Si guru yang ditanya memandangi dengan saksama. Guru itu menyaksikan Salman berpakaian dekil dan kotor. Guru itu lalu berkata dengan sinis. "Bagaimana aku akan mengajarimu ilmu jika tidak dibayar? Lalu aku mau makan apa jika tidak dibayar? Jika ingin mendapatkan ilmu pengetahuan, kamu harus membayar guru yang mengajarimu? Mana ada guru yang mau mengajar tanpa bayaran. Coba saja kamu cari."

Dengan hati pedih Salman pergi. Di dalam hatinya ia bergumam, Mungkin karena hidupku miskin aku tidak boleh belajar." Hari itu Salman kembali ke rumah dengan perasaan kecewa.

"Bagaimana, Salman? Adakah guru yang mau mengajarimu tanpa bayaran?" tanya Ibu Salman kepada si anak.

"Sudah banyak guru yang kutemui, tetapi tidak ada seorang guru pun yang mau memberikan pelajaran tanpa bayaran."

Hari-hari berikutnya Salman terus berusaha mencari seorang guru yang mau mengajarinya. Dia berdoa agar mendapatkan kesempatan untuk belajar sama seperti anak-anak lainnya.

"Tuan Guru, maukah Guru menerima saya belajar di tempat ini, tetapi saya saya tidak memiliki uang untuk membayar," pinta Salman.

"Boleh saja aku menerimamu, hai Anak Muda, tetapi ada syaratnya."

"Saya siap menerima syarat apa pun. Silakan Guru katakan," potong Salman.

"Dengarkan dulu, Anak Muda. Aku belum selesai berbicara. Jangan dulu kamu memotong pembicaraanku!"

Salman langsung terdiam. Dia sadar bahwa kegirangan telah membuatnya lupa.

"Dengarlah baik-baik syarat yang aku berikan. Setiap pagi sesudah mengisikan air tempayan dan bak mandi, kamu harus membersihkan halaman rumah dan sekelilingnya. Jika di dapur kehabisan kayu bakar untuk memasak, kamu harus mencarikannya. Itulah beberapa syarat yang aku berikan dan kamu harus melakukannya. Jika sanggup, mulai besok pagi kamu bisa mengikuti pelajaran bersama dengan anak-anak lainnya?"

"Saya sanggup mengerjakan semua syarat yang Guru berikan kepada saya asalkan saya dapat belajar dengan anak-anak lainnya," jawab Salman dengan gembira.

Pagi-pagi sekali dia pergi ke rumah gurunya untuk mengisi air minum dan bak mandi. Sebelum si guru bangun tidur, Salman sudah selesai membersihkan dan menyapu sekeliling rumah gurunya. Ia melakukannya dengan senang hati.

Guru Salman bangga melihat kerajinan dan ketekunan Salman, baik dalam belajar maupun dalam melaksanakan syarat yang diberikannya. "Luar biasa semangat anak ini. Aku akan menggemblengnya dengan sungguh-sungguh agar dia menjadi orang yang berguna bagi masyarakat," pikir si guru.

Secara bertahap si guru menurunkan ilmunya kepada Salman, baik dalam bidang agama maupun ilmu bela diri. Sekarang Salman tidak seperti waktu pertama ia belajar, seorang remaja yang bertubuh kurus dan loyo. Dia tumbuh menjadi pemuda yang bertubuh tegap dan gagah.

Atas arahan dari sang guru, Salman memutuskan untuk merantau. Ia berniat mencari pengalaman dan ilmu di negeri orang.

"Ibu, izinkanlah Salman untuk merantau ke daerah lain. Aku ingin menambah ilmu dan pengalaman yang kumiliki sekaligus mengembangkan ilmu yang sudah kudapat. Suatu saat nanti jika berhasil, aku akan menjemput Ibu."

"Salman, ibu tidak akan melarangmu merantau. Apalagi itu kau lakukan untuk mencari ilmu. Ibu hanya berpesan, hati-hatilah membawa diri. Utamakanlah sopan-santun, tegur sapa yang baik, dan tidak memandang tingkat kehidupan seseorang. Tinggi rendahnya kehidupan seseorang sama saja di hadapan Tuhan. Jangan membawa takaran sendiri. Ikutilah takaran orang agar dirimu selamat. Jangan lupa berdoa kepada Allah," kata Ibu Salman menasihati.

Suatu saat Salman sampai di sebuah kerajaan. Salman berpikir untuk mencari ilmu di kerajaan itu. Ia memohon izin kepada pengurus masjid kerajaan agar diizinkan untuk tinggal di masjid. Ia bersedia membersihkan masjid asal diizinkan tinggal. Setelah mendapatkan izin tinggal di masjid, ia mulai memberikan pelajaran mengaji kepada anak-anak orang yang tidak mampu. Lama-kelamaan murid Salman bertambah banyak. Tidak saja dari anak-anak miskin, tetapi juga anak-anak orang mampu. Para murid itu menganggap Salman sebagai guru yang pandai dan baik hati.

"Salman, menurut laporan seorang guru, kamu telah memberikan pelajaran yang menyesatkan kepada murid-muridmu. Hal itu sangat berbahaya. Oleh karena itu, kamu akan kami tangkap. Kamu akan kami hadapkan kepada raja," ujar seorang prajurit. Salman dianggap merusak kebiasaan masyarakat sekitar tentang tata cara melaksanakan pembelajaran. Hal yang paling pokok adalah Salman tidak meminta bayaran atas ilmu yang diajarkannya.

Setelah ditangkap, Salman diberi kesempatan bertemu dengan Raja. Raja lalu bertitah tentang hukuman yang harus dijalani Salman. "Salman, aku perintahkan kamu mengambil keris pusaka yang berada di pulau sebelah tenggara kerajaan ini. Pusaka itu aku perlukan untuk putriku," titah raja dengan singkat.

Menurut kabar burung pusaka itu dapat membantu masalah putri raja. Konon, putri itu sudah beberapa kali dikawinkan, tetapi setiap kali kawin, setiap kali itu juga suaminya meninggal. Anehnya, hal itu terjadi sebelum putri melakukan hubungan suami-istri. Oleh karena itu, putri kerajaan sampai sekarang belum kawin. Hanya keris pusaka itulah yang dapat mengobati masalah yang dialami putri.

Sebenarnya, sudah beberapa orang yang mencoba mengambil pusaka itu, mulai dari masyarakat biasa sampai bangsawan. Akan tetapi, belum ada yang berhasil. Bahkan, mereka yang mencoba tidak pernah kembali lagi.

Raja mempunyai firasat bahwa hanya Salmanlah yang akan berhasil mengambil keris pusaka itu. Menurut cerita, perjalanan menuju ke pulau tempat pusaka itu sangatlah sulit. Sebelum sampai ke pulau itu, di laut pun sudah akan diserang oleh makhluk aneh. Makhluk itu sangat ganas dan pasti akan menyerang orang yang akan menuju ke pulau.

Setelah mengayuh perahu seharian di bawah teriknya matahari menjelang sore, ia mendengar suara di antara desau angin laut. Suara itu datang dari sisi kiri dan kanan perahu yang sedang didayungnya. Salman memalingkan kepala ke kanan, tetapi ia tidak melihat apa-apa. Lalu ia memalingkan kepalanya ke arah kiri, tetapi juga tidak ada apa-apa. Salman hanya merasakan ada makhluk yang meluncur cepat mendekati perahunya dari arah kiri dan kanan. Hati Salman menjadi tidak enak.

"Makhluk buas tidak secerdik itu menghadang perahu dari dua arah yang berlawanan," pikir Salman. Lalu, Salman menenangkan diri. Ia mengarahkan tenaga dalamnya ke arah kedua matanya. Ia ingin memakai ilmu menembus pandang yang pernah ia pelajari.

Dengan ilmu menembus pandang itu, Salman dapat melihat dengan samar-samar sesosok tubuh manusia yang berkulit sangat hitam. Di tangan kanannya memegang sebuah benda pendek berbentuk tombak bermata dua. Di saat itu juga Salman

mengarahkan pandangannya ke arah kanan. Dia melihat hal yang sama. Tiba-tiba, kedua makhluk itu muncul ke permukaan air. Salman melihat dua sosok berkulit hitam, berambut pendek, bermata merah tanpa alis, dan berbibir merah tebal. Tubuh kedua mahkluk bersirip di bahu kiri dan kanan serta di tengkuk. Keduanya memiliki otot yang besar pertanda kekuatan yang luar biasa.

Kedua mahkluk itu menyeringai. Ternyata, tidak hanya mata, mulut, dan barisan gigi-gigi kecil runcing, seperti gigi ikan yang berwarna merah, tetapi juga lidah mereka dipenuhi cairan berwarna merah.

Dari kedua makhluk itu keluar suara jeritan keras. Mereka melompat ke udara. Tombak hitam bermata dua yang mereka pegang menderu menuju ke arah rusuk kiri dan kepala bagian kanan Salman.

"Kurang ajar!" Salman memaki sambil secepat kilat menjatuhkan tubuh ke lantai perahu. Bersamaan dengan itu, Salman menghantamkan dayung yang dipegang di tangan kanannya ke tubuh makhluk yang berada di sebelah kanan.

"Buk, buk!"

Ayunan dayung itu telak menghantam dada makhluk hitam yang berada di sebelah kanan dengan telak. Dayung itu terpatah dua. Sebaliknya, makhluk yang terkena pukulan cuma menyeringai. Makhluk itu malah masih sempat memegangi patahan dayung itu. Salman menggulingkan tubuhnya ke bagian depan perahu. Baru saja dia mencoba berdiri kedua makhluk itu langsung menyerbu lagi. Keduanya menyerang dengan tombak. Masing-masing menusuk perut kiri dan kanan Salman. Sambil meloncat ke udara, Salman menghantamkan kaki kanannya ke arah kepala makhluk yang berada di sebelah kiri, sedangkan untuk makhluk yang berada di sebelah kanan, Salman melepaskan tinju.

"Praakkk" Tendangan Salman menghantam kepala makhluk itu.

"Pecah kepalamu!" pekik Salman diiringi dengan jatuhnya kedua makhluk itu.

Untuk beberapa saat Salman terdiam. Ia bertanya-tanya apakah makhluk yang menyerangnya berhasil ia kalahkan atau tidak?

"Huaahhh....Huaahhh!"

Dua makhluk itu tiba-tiba melesat dari dalam laut. Tubuh mereka melayang ke udara. Salman sempat terkejut melihat kejadiaan itu. Akan tetapi, ia segera menenangkan diri.

"Huh! Mereka benar-benar ingin membunuhku."

Salman secepat kilat melompat lalu menjatuhkan diri ke lantai perahu. Namun, dua makhluk itu terus memburu. Salman membalikkan tubuh sambil menghantamkan tinju dan kaki kirinya ke arah kedua makhluk itu.

Hantaman Salman membuat tombak yang dipegang makhluk itu terpental. Tendangan Salman berhasi mendarat di perut makhluk itu.

" Buk! Buk!"

"Akh...!" Makhluk itu menjerit keras. Akan tetapi, makhluk itu cepat bergerak menangkap pergelangan kaki Salman. Salman berusaha melepaskan diri. Tiba-tiba, dari arah kiri-depan makhluk yang kedua berkelebat menghantamkan tinju ke dada Salman.

"Ukh..." Salman mengerang kesakitan. Salman merasa dadanya seperti akan pecah. Perkelahian itu membuat perahu yang dipakai Salman terombang-ambing dan nyaris terbalik. Ketika serangan datang lagi menuju lehernya, Salman melompat dan jatuh ke dalam laut.

Salman berenang dengan sekuat tenaga untuk mencapai perahu. Ia sadar betul bahwa kedua makhluk yang dihadapinya memiliki kepandaian luar biasa dalam berenang dan menyelam. Jika menghadapi mereka di dalam laut, itu sama saja bunuh diri. Apalagi, Salman masih merasakan nyeri di dadanya. Sebelum berhasil mencapai perahu, salah satu kakinya tiba-tiba dapat ditangkap oleh makhluk yang sudah berada di belakangnya. Salman mengerahkan tenaga lalu menendang dengan membuat gerakan jungkir balik di dalam air. Kakinya dapat ia lepaskan.

Melihat musuh yang begitu tangguh, Salman bersiap mengeluarkan jurus pukulan sakti yang diberi oleh gurunya. Akan tetapi, dia ragu-ragu karena belum pernah melepaskan pukulan sakti itu. Apalagi, sekarang ia berada di dalam air.

Dengan konsentrasi penuh Salman mengeluarkan pukulan saktinya. Sinar putih yang menyilaukan bergerak cepat dari arah dalam air laut. Mendadak gelombang panas, bagaikan air mendidih menerpa deras dan menyapu dahsyat ke arah makhluk yang dihadapinya. Kedua makhluk itu berusaha menghindarinya, tetapi gelombang panas itu lebih cepat. Tubuh kedua makhluk itu terlempar jauh, seperti sehelai daun melayang lalu jatuh ke dasar laut. Mereka lenyap.

Salman tidak berniat untuk mengejar lawan. Dia hanya berusaha untuk naik ke permukaan laut. Napasnya tersengal-sengal. Dia merasakan darah segar mengalir keluar dari mulutnya. Salman memandang sekeliling. Dia melihat perahunya terapung diterpa gelombang di kejauhan. Dengan bersusah payah Salman berenang untuk mencapai perahunya. Walaupun sekujur tubuhnya terasa sakit seolah-olah tulang-tulangnya lepas dari persendiannya, ia tetap berusaha menggapai perahunya.

Di atas perahu itu Salman langsung menghempaskan tubuhnya. Ia benar-benar kelelahan. Belum lagi Salman dapat menarik napas lega, tiba-tiba terdengar suara derai tawa dari seseorang. Salman memutarkan kepala untuk melihat orang yang berada di belakangnya. Ia melihat seseorang berjubah kuning sedang duduk di dalam sebuah perahu putih. Salman berusaha bangun, tetapi tubuhnya yang lemah terhenyak kembali ke lantai perahu. Orang berjubah kuning itu kembali tertawa.

"Hai, Pemuda. Apakah kamu sama seperti mereka yang menginginkan keris pusaka dewa itu? Banyak sudah orang yang menginginkan keris itu, tetapi mereka semua tidak dapat lolos dari serangan kedua makhluk hitam yang baru saja kamu kalahkan. Entah sudah beberapa banyak orang sudah yang mereka bunuh. Hanya kamu satu-satunya yang dapat mengalahkan ke-

dua makhluk itu. Aku peringatkan kamu. Batalkan saja keinginanmu untuk mengambil keris itu. Di laut saja kamu sudah kewalahan menghadapi makhluk yang aneh itu. Apalagi nanti di daratan kamu akan dihadang oleh bahaya yang jauh lebih dahsyat."

"Kakek, aku hanya menjalankan perintah raja untuk mengambil keris pusaka dewa itu. Aku tidak tidak berdaya menolak perintah itu karena aku telah dituduh melakukan kesalahan. Sebagai hukumannya, aku harus mendapatkan pusaka itu. Jika sudah takdirku mati dalam menjalankan perintah raja, aku rela menerimanya."

"Kasihan sekali kamu, Anak Muda. Semoga kamu berhasil mendapatkan pusaka itu dan terbebas dari hukuman yang kamu jalani."

Setelah berkata orang tua yang berjubah kuning itu melompat ke udara, lalu tidak terlihat lagi. Perahunya juga menghilang.

Salman berusaha mendayung perahunya untuk melanjutkan perjalanannya. Karena dayungnya telah patah ketika dipakai memukul mahkluk hitam laut, terpaksa Salman menggunakan papan lantai perahu untuk pendayung. Perlahan-lahan Salman mendayung perahunya dengan susah payah. Akhirnya, ia tiba di pesisir pulau yang dituju.

Walaupun sakit di seluruh tubuhnya begitu hebat, Salman memaksa turun dari perahu dan menuju ke daratan. Sesampainya di pinggiran hutan Salman sudah tidak tahan lagi. Dia pun langsung merebahkan diri di bawah pohon kayu yang berdaun rindang. Saat itu dia sudah tidak sadarkan diri lagi.

Salman terbangun di tengah malam buta ketika hujan lebat turun. Salman buru-buru mencari tempat yang lebih nyaman untuk berteduh. Dari mulut Salman terdengar suara bergemeletuk karena menggigil kedinginan.

Dalam keadaan basah kuyup, Salman tiba-tiba melihat nyala api di kejauhan. Ia menyangka itu adalah nyala lampu minyak di sebuah rumah penduduk. Tidak berpikir panjang lagi dia segera

berlari menuju ke cahaya api itu. Ternyata, nyala api itu bukan berasal dari lampu minyak, melainkan dari obor yang bergoyang-goyang ditiup angin. Obor itu terikat pada tiang bambu di sebuah gubuk tanpa dinding. Atap gubug itu sudah tercerai-berai.

Di tengah pondok berlantai tanah yang becek melintang sebatang pohon kayu. Di atasnya duduk seorang tua yang sedang terkantuk-kantuk. Matanya sebentar terbuka dan sebentar terpejam. Rambutnya awut-awutan dan basah oleh air hujan yang menetes dari atap yang bocor. Begitu juga jubah hitamnya yang sudah kelihatan lusuh dan basah.

"Aku yakin bapak itu tidak tidur. Aku akan mendeham agar ia tahu bahwa ada orang selain dia di sini," gumam Salman. Akan tetapi, kakek itu diam saja dan tidak menghiraukan dehaman Salman yang berulang kali.

Salman memutar otak. Lalu ia tersenyum sendiri. Dari mulut Salman terdengar suara siulan halus dan mulutnya bekecap-kecap.

"Huhh! Dingin-dingin begini perutku terasa lapar sekali. Untung masih ada persediaan ubi rebus yang masih hangat. Hemm! Enaknya, kumakan saja sekarang ubi rebus ini. Hangat. Asyik. Biar kukupas dulu kulitnya. Hem! Pasti enak. Aduh besarnya ubi ini! Rasanya aku tidak bisa menghabiskannya jika kumakan sendiri," sambil berkata panjang lebar seperti itu, Salman melirik ke arah bapak itu.

"Nah! Jadi, rupanya Bapak tidak tuli dan buta. Buktinya, Bapak memalingkan muka untuk mencari ubiku. Ha....ha... ha...," Salman tertawa lebar.

Mata orang tua itu terlihat mengkilat. Wajahnya penuh kerut yang menandakan usianya. Dia sadar telah tertipu. Saat itulah dia membentak dengan suara keras dan menggetarkan.

"Gubuk ini milik nenek moyangku. Diwariskan kepada bapak moyangku. Bapak moyangku mewariskan kepada diriku.

Kamu jangan seenaknya saja berkata seperti itu di sini. Lekas pergi! Jangan bertindak macam-macam!"

Bukan saja ucapan orang tua itu yang mengejutkannya, melainkan juga Salman tidak dapat memastikan suara orang tua itu, laki-laki atau perempuan.

Orang tua itu merentangkan tangannya lebar-lebar sambil berkata, "Kurang ajar betul, kamu. Pertama, kamu masuk ke gubukku tanpa permisi. Kedua, kamu menipuku seakan punya ubi rebus sehingga mengganggu tidurku. Sekarang lekas katakan siapa kamu? Berani-beraninya kamu datang ke pulau ini. Tentu, kamu ingin mengambil keris pusaka dewa, ya kan?"

"Wahh, aku hanya menumpang berteduh saja."

"Aku bertanya siapa dirimu, anak kurang ajar."

"Namaku Salman. Aku datang dari seberang sana."

"Namamu jelek, kelakuanmu lebih jelek lagi. Lebih jelek dari tampangmu. Aku muak melihatmu. Menyingkirlah dari hadapanku."

Orang tua di atas batang kayu itu marah. Setelah berkata, orang tua itu mengibaskan tangan jubah kirinya.

"Wuttt...Wuttt...Wutttt"

"Haiii, kenapa Bapak menghantamku?" Salman berteriak.

"Makan ubimu," Orang tua itu membalas teriakan Salman. Tangan jubah yang dihantamkan membuat satu gelombang angin yang mengeluarkan hawa dingin yang menderu. Pukulan itu mengarah ke perut Salman. Salman cepat menyingkir. Akan tetapi, putaran tangan kiri yang dilakukan orang tua itu membuat gelombang angin yang berputar aneh. Salman merasakan ada tangan besar dan kuat yang tidak terlihat ingin menangkap penggangnya. Salman menghantam ke bawah dengan tangan kanannya. Akan tetapi, ia hanya memukul udara kosong. Bersamaan dengan itu tubuh Salman terangkat ke atas lalu terbanting jatuh dengan posisi punggung di bawah. Salman terhempas di atas tanah becek. Selagi Salman terhenyak kesakitan, orang tua di atas batang pohon kayu itu tertawa gelak.

"Sudah kamu makan ubi rebusmu? Enak ya? Ha...Ha...Ha..."

Perlahan-lahan Salman berdiri. Pakaiannya basah dan kotor penuh dengan tanah. Salman tidak yakin apakah orang tua itu bermaksud mencelakainya atau tidak.

"Sebaiknya, aku tidak meladeni orang aneh seperti ini. Lebih baik aku menyingkir saja dari sini. Hujan pun sudah mulai mereda," Salman berkata di dalam hati. Lalu Salman segera beranjak keluar.

Baru saja Salman melangkahkan kaki, orang tua itu tiba-tiba berseru, "Hai! Kamu sudah memakai pukulanku untuk berteduh, mana bayarannya?"

"Gubuk Bapak bocor. Tidak ada gunanya berteduh. Cukup aku bayar dengan ucapan terima kasih saja."

Tanpa peduli lagi Salman melanjutkan langkahnya. Saat itulah mendadak di belakangnya terdengar suara menderu. Ada sesuatu yang melesat di udara melayang ke arahnya. Salman cepat berpaling. Dia sangat terkejut melihat batang pohon besar yang diduduki orang tua itu melayang di udara setinggi kepala dan siap menghantamnya. Salman menundukkan kepala sambil mengerahkan pukulan untuk menghantam kayu yang mengarah kepadanya.

"Braakkk"

Batang pohon kayu hancur karena terkena pukulan Salman. Terdengar suara tertawa. Orang tua berjubah itu tegak berdiri beberapa langkah di hadapan Salman. Dia berdiri sambil bertolak pinggang.

"Berteduh tidak minta permisi. Pergi tidak mau membayar. Batang pohon kursiku dan tempat tidurku malah kamu hancurkan. Kelakuanmu sudah keterlaluan."

"Bapak, jika aku salah harap dimaafkan."

Mendengar ucapan Salman meminta maaf, orang tua itu kembali tertawa.

"Gampang betul mulutmu meminta maaf. Pernahkah mulutmu itu memakan manisan api?"

"Manisan api? Apa maksud, Bapak?"

Tiba-tiba, "Wuss...Wuss...Wusss"

Dengan memakai sebuah obor orang tua itu menyerang Salman. Gerakannya cepat sekali. Serangan pertama hampir membakar muka Salman. Untung Salman dapat menghindarinya. Begitu juga halnya dengan serangan yang kedua ke arah perut, dapat dihindarinya. Akan tetapi, serangan ketiga tidak dapat dihindarinya. Dada baju putih Salman terkena sambaran obor dan terbakar. Secepatnya Salman menepiskan tangannya untuk mematikan api. Di saat itu lawan kembali menyerang dengan obor. Salman tidak bisa berdiam diri lagi. Sambil mengelak dia membalas serangan. Salman berusaha bergerak melebihi kecepatan lawan.

Salman semakin terdesak. Ketika obor menusuk perutnya, la melompat ke kiri. Dia sengaja memukul dan menyambar tiang bambu penyangga atap gubuk. Gubuk itu miring hampir roboh. Salman melejit keluar gubuk dan menunggu sambil melintangkan bambu di depan dada. Dia siap menghadapi lawan. Bambu yang dipegangnya lebih panjang dari obor yang ada di tangan bapak tua itu. Salman menyangka dia akan lebih mudah menghadapi serangan lawan, tetapi satu hal yang mengejutkan terjadi. Begitu Salman menusuk bapak tua itu dengan bambu, lawannya malah menyambut serangan. Bapak itu menangkis dengan obor. Bagian atas menempel di ujung bambu. Bambu itu terbakar. Orang tua itu mundur selangkah sambil tersenyum. Dia meniup ke depan.

Salman sadar bahaya mengancamnya. Dengan gerakan kilat, Salman melepaskan jurus andalannya. Bapak tua itu mengeluarkan suara keras. Tubuhnya lenyap sebelum pukulan maut itu menghantam dirinya. Pukulan itu melanda gubuk terus menghantam semak belukar dan pepohonan di sekitarnya.

"Anak Muda, apa kamu masih punya ilmu kepandaian lain yang hendak kamu pertunjukkan kepadaku?"

Salman terheran-heran ketika melihat orang tua itu masih gagah berdiri.

Tiba-tiba saja orang tua itu melompat dan menyerang. Sebuah pukulan keras menghantam kepala Salman. Pandangan Salman terasa gelap. Dia pun roboh di tanah becek. Di antara sadar dan tidak dia sempat mendengar orang tua itu berkata, "Anak muda, jika kamu mau mendapatkan keris pusaka dewa, pergilah kamu ke puncak bukit sana. Aku percaya kamu akan mendapatkan keris pusaka itu. Selamat tinggal."

Ketika Salman sadar dari pingsannya, hari sudah pagi. Matahari menyinari tubuhnya. Salman seolah-tidak dapat bergerak sama sekali. Membuka mata saja terasa sakit. Lehernya seolah-olah patah. Menelan ludah saja terasa sakit. Dadanya juga berdenyut sakit. Mungkin ada tulang rusuknya yang cedera. Daun telinga kirinya masih terasa panas akibat sambaran api obor. Beberapa lama Salman hanya terdiam tidak bergerak di tanah yang becek. Lalu, dengan terhuyung-huyung Salman berusaha berdiri.

Setelah membersihkan diri di anak sungai yang terdapat di sana, Salman minum sepuasnya. Lalu ia mencari buah-buahan yang dapat dimakan. Ia menyaksikan sebuah benda yang bercahaya sangat kuat.

"Aku akan mendaki bukit itu melihat benda apakah yang memancarkan cahaya itu," pikir Salman.

Salman berjalan mendaki bukit itu perlahan-lahan. Terkadang dia berhenti untuk beristirahat. Bukit itu tinggi dan berbentuk kotak sehingga sukar untuk didaki. Terkadang dia harus bergelantungan. Setelah berusaha keras mendaki bukit, sampailah ia di puncak bukit. Ia melihat sebuah keris yang tertancap di atas gundukan tanah. Keris itu memancarkan cahaya yang menyilaukan mata Salman.

"Keris inilah yang menimbulkan cahaya yang kulihat di bawah bukit tadi."

Perlahan-lahan Salman menggunakan jari tangan kanannya untuk mengambil keris tersebut. Mendadak Salman merasakan suatu keanehan. Jemari tangan kanannya bergetar keras bagaikan terkena setrum ribuan watt. Ia mengeluh. Ia mengerahkan tenaga-

nya dan berusaha meraih keris pusaka dewa itu. Ketika keris itu dapat digenggamnya, Salman merasa tangannya bagaikan disambar petir. Ia terpental ke tanah bersama keris yang sudah ada dalam genggamannya. Tangannya memerah bagaikan tersiram air panas. Tidak hanya sampai di situ, tiba-tiba tempat dia berdiri bagaikan runtuh oleh suara auman harimau yang sangat dahsyat. Bersamaan dengan itu, tercium bau kemenyan.

"Ya, Tuhan. Lindungi diriku. Apa yang sesungguhnya terjadi?"

Sekali lagi terdengar suara auman. Pohon-pohon berguncang. Tubuh Salman terdorong ke bawah pohon kayu besar. Tangannya masih memegang keris pusaka dewa itu dengan erat. Muncullah bayangan yang menyerupai sesosok tubuh manusia dan sesosok binatang besar.

Salman melihat sesosok orang tua bertampang gagah, berselempang kain putih, dan bertongkat kayu berwarna putih. Matanya kebiru-biruan. Ia menatap tajam ke arah Salman. Di sebelah kiri orang tua itu—yang membuat Salman menahan napas dan berkeringat dingin—terlihat seekor harimau. Harimau putih besar, bertubuh sebatas pinggang orang dewasa. Mata harimau itu besar dan berwarna kehijau-hijauan. Harimau itu juga menatap tajam ke arah Salman.

Setelah menenangkan hati dan berusaha tabah, Salman bertanya kepada orang tua itu dengan terbata-bata.

"Or...Orang Tu...Tua. Siapakah Anda ini sebenarnya?"

"Salman!" sapa orang tua itu.

"Seratus tahun yang lalu aku adalah pemelihara dan penjaga keris pusaka dewa yang sudah ada di tanganmu itu. Jasadku sudah lama ditelan bumi. Jika aku bisa muncul dan berdiri di hadapanmu pada saat ini, itu tidak lain semata-mata karena kekuasaan Tuhan dan alam. Harimau putih di sampingku ini seperti diriku. Dia pun sama seperti diriku, sudah lama ditelan bumi. Dengan kuasa Tuhan yang Maha Esa, dia masih bisa muncul bersamaku. Kami datang untuk memberitahukan sesuatu kepadamu."

Setelah berhenti sebentar orang tua itu kembali berkata, "Setelah kamu kuasai keris pusaka dewa itu, tolong kamu jaga dan pelihara baik-baik. Jangan sampai jatuh ke tangan orang jahat. Keris itu sangat berguna untuk membela keadilan dan kebenaran sekaligus pengubur kesesatan dan penumpas kejahatan. Untuk mempertahankannya dari orang-orang jahat yang akan mengambilnya dari tanganmu, aku turunkan kepadamu ilmu harimau dewa. Ilmu ini tidak perlu dilatih. Pada saat kamu memerlukannya, dia akan datang dengan sendirinya."

Setelah berkata, orang tua itu melangkah mendekati Salman, begitu juga halnya dengan harimau. Bahkan, harimau itu lebih dekat lagi. Harimau itu mengaum dahsyat sambil membuka mulutnya lebar-lebar. Salman merasa nyawanya seakan terbang. Dia tidak sempat merasakan hawa dingin yang keluar dari mulut harimau putih itu karena dia langsung pingsan. Hawa aneh ini menjalar masuk ke tubuh Salman.

Setelah sadar dari pingsannya, dia merasakan ada terpaan gelombang. Salman pun menggosok-gosokkan matanya.

"Apakah aku bermimpi? Mengapa aku berada dalam perahu di tengah laut begini?"

Seribu satu macam pertanyaan mengisi benaknya. Perahu layar itu terus meluncur menuju kerajaan.

Orang-orang di pantai ribut melihat kedatangan sebuah perahu. Sebelumnya tidak ada perahu yang dapat mengarungi lautan yang angker itu. Mereka hanya menemukan kepingan-kepingan perahu yang sampai di pantai mereka. Banyak orang menduga bahwa perahu itu adalah hantu laut yang akan naik ke daratan. Perahu yang mereka lihat itu melaju sangat kencang menuju ke pantai tanpa didayung. Setelah dekat dengan bibir pantai, Salman melambai-lambaikan tangan kepada orang-orang yang berdiri di daratan. Beberapa saat kemudian salah seorang dari mereka bertanya kepada orang yang lain.

"Haiii, kawan-kawan. Jika aku tidak salah lihat, bukankah itu adalah Salman?"

Semua orang di pantai memperhatikan dengan saksama orang yang berada di atas perahu itu. Sekali lagi, Salman melambaikan tangan kepada mereka. Barulah mereka yakin bahwa yang datang itu adalah Salman. Mereka semua bersorak. Ada juga yang mengejar ke laut sambil bersorak-sorak.

"Salman datang. Salman datang. Salman datang."

Kabar kedatangan Salman langsung tersebar. Kabar itu sampai juga kepada raja. Kemudian, raja memerintahkan kepada para pejabat kerajaan untuk menjemput Salman. Meskipun Salman masih berstatus orang terhukum, dia adalah satu-satunya orang yang dapat pulang dengan selamat.

Singkat cerita, raja dan permaisuri bersepakat untuk menikahkan Salman dengan putri mereka secara diam-diam. Hal itu dilakukan karena mereka khawatir kalau-kalau Salman mengalami nasib yang sama dengan ketujuh suami putri yang terdahulu. Sekaligus, mereka ingin memastikan kebenaran kemampuan keris pusaka itu mengobati penyakit yang diderita anak mereka.

Putri merasa kasihan melihat Salman yang akan menjadi korbannya lagi. Putri berdoa, "Ya, Tuhan. Mudah-mudahan Salman bisa mengatasi masalah ini agar ayahanda tidak mendapat malu karenanya."

Salman menerima saja perintah karena merasa masih menjalani hukuman. Salman tidak mau menolak kehendak raja karena hal itu sama saja menghina raja walaupun Salman sudah mendengar bahwa setiap orang yang dinikahkan dengan putri sudah dapat dipastikan akan meninggal dunia.

Di malam hari setelah bercengkerama dengan raja bersama permaisuri dan pejabat kerajaan, Salman pun disuruh masuk ke kamar putri. Ketika masuk ke dalam kamar peraduan putri, dia melihat putri sedang tidur nyenyak. Dia tidak mau mengganggu, Oleh karena itu, Salman diam-diam duduk di peraduan putri yang sedang terbaring. Dia memandangi istrinya dan melihat seekor ular putih keluar dari sela-sela paha si istri dan menyam-

bar ke arahnya. Salman dengan cepat mencabut keris pusaka dewa yang terselip di pinggangnya lalu menghujamkan keris itu ke tubuh ular putih itu. Ular itu mati. Bertepatan dengan itu pintu kamar terbuka dan masuklah raja dan permaisuri beserta lainnya.

"Syukurlah kamu, Salman. Kamu telah menghapus aibku di mata rakyatku di kerajaan ini," pekik raja. Mendengar ribut-ribut, putri pun terbangun. Dia heran melihat bangkai ular di sampingnya. Ia bertanya kepada ibunya, "Ada apa Ibu? Mengapa ada bangkai ular di peraduanku?" "Ular itulah yang selama ini membunuh ketujuh suamimu. Syukurlah, Salman dapat membunuhnya," sahut raja.

Itulah akhir cerita ini. Salman dan putri hidup rukun dan damai. Sampai pada saatnya Salman menjadi seorang raja menggantikan ayah mertuanya. Ia menjadi raja yang arif dan bijaksana.

2.2.15 Kutukan Dewi Nilam

Sinar bulan yang terang dan lembut menyinari permukaan bumi. Terlihat lima bidadari turun dari kayangan menuju ke bumi. Kelima bidadari itu senang bersendau gurau sehingga tawa mereka terdengar renyah. Biasanya mereka bermain-main di dataran rendah yang penuh dengan bunga atau berenang di telaga yang jernih dan sejuk sambil bergurau. Kelima bidadari itu adalah Dewi Mayang, Dewi Purnama, Dewi Sari, Dewi Nila, dan Dewi Nilam.

Biasanya mereka mendatangi tempat-tempat yang jarang didatangi oleh manusia karena tidak mau jadi perhatian. Tempat-tempat yang dikunjunginya tersebut memiliki panorama yang indah.

Pada suatu ketika mereka melihat sebuah taman yang indah, di sisi sebuah istana. Mereka tertarik melihat bunga-bunga yang tengah mekar dan sangat menawan hati. Dengan sembunyi-sembunyi mereka memasuki taman. Setelah masuk, mereka mencium aroma bunga yang harum semerbak dan menusuk hidung. Akan

tetapi, ketika mendekat, setiap bunga yang mereka dekati tidak memiliki aroma yang mereka cium. Akhirnya, kelima bidadari itu pun berputar-putar mencari aroma bunga itu.

"Kenapa bunga-bunga yang kita dekati tidak memiliki aroma semerbak seperti yang kita cium?" Dewi Nilam bertanya kepada keempat saudaranya.

"Aku juga tidak mengerti kenapa keadaan taman sari ini sangat sepi dan tidak terlihat pengawal atau penjaga tamannya? Apakah taman ini tidak berpenghuni?" Dewi Nila berkata dan terlihat wajahnya berkernyit.

"Kurasa ada sesuatu yang aneh dengan tempat ini. Entah apa yang sedang terjadi di taman ini, yang jelas bunga-bunga yang ada di dalam taman ini tidak seharum yang kita cium. Selain itu, di taman ini juga tidak terlihat seorang pun manusia yang membuatku penasaran?" Dewi Mayang berkata dengan penasaran.

Kelima bidadari itu mencari bau harum itu di sekeliling taman. Namun, usaha mereka tidak membuahkan hasil. Akhirnya, mereka duduk-duduk di sanggar peristirahatan yang ada di sudut taman. Pada saat melepas lelah sambil bergurau, tiba-tiba mereka mencium harum bunga mawar. Bunga mawar itu memiliki harum semerbak yang menyegarkan tubuh mereka. Mereka yakin bahwa di antara bunga-bunga di taman itu pasti ada bunga yang memiliki harum semerbak seperti yang mereka cium. Oleh karena itu, mereka pun kembali mencari bunga mawar itu.

"Ternyata, masih ada bunga yang mengeluarkan aroma semerbak, tetapi bunga yang mana?" Dewi Nilam berkata.

"Aku kira bau harum itu tidak berasal dari bunga-bunga di luar sanggar peristirahatan. Tadi aku sudah memeriksa sekeliling tempat itu dan tidak satu pun yang menyebarkan aroma seperti yang kita cium ini," Dewi Awang berkata kepada keempat saudaranya.

"Jadi menurut kalian, bunga mana yang memiliki harum seperti ini? Oh, harumnya, membuat diriku terlena?" Kata Dewi Nila.

"Aku kira, aroma yang menawan hati ini berasal dari tempat ini," kata Dewi Nilam sambil memasuki bagian sanggar dan diikuti oleh keempat saudaranya.

"Hati-hati!" Dewi Mayang memperingati saudara-saudaranya.

"Jangan-jangan sanggar ini tidak kosong dan ada pemilik tamannya."

"Jika di dalam sanggar ini ada manusia, tentu sejak tadi akan memperhatikan kita," Dewi Nilam berbisik.

Kelima bidadari itu tidak melihat tanda-tanda bahwa di dalam sanggar peristirahatan itu ada penghuninya. Setelah berpencar, akhirnya mereka menemukan sesuatu. Di dalam sanggar, di salah satu sudut terlihat sebuah jambang yang ditumbuhi oleh pohon mawar. Pohon mawar itu hanya berbunga setangkai yang tengah mekar dan memiliki warna merah yang bersih.

Kelima bidadari itu terpukau ketika memandang bunga mawar yang indah dan menimbulkan aroma harum. Seolah-olah bunga mawar itu mengandung daya sihir sehingga membuat mereka terpukau.

"Jadi, inikah bunga mawar yang memiliki harum semerbak," gumam Dewi mayang.

"Memang luar biasa, keindahan dan keharumannya melebihi bunga mawar yang tumbuh di kayangan! Sepertinya, bunga mawar ini memiliki keistimewaan khusus!"

"Aku pikir begitu, tetapi...siapa pemilik bunga ini?" Kata Dewi Nila sambil berdecah.

"Aku ingin memetiknya!" kata Dewi Nilam sambil menghampiri jambang, tempat tumbuhnya bunga mawar itu.

"Nilam, hati-hati! Jangan sembarang petik! Siapa tahu akan berakibat buruk kepadamu!" Dewi mayang memperingati.

"Iya, jangan kamu petik, Nilam!" Kata Dewi Sari. Akan tetapi, Dewi Nilam tidak dapat menahan hasrat untuk memiliki bunga mawar itu. Setelah memetik bunga mawar itu, ia langsung menciumnya.

"Ohh, alangkah harumnya, betapa segar bunga ini sehingga membuatku terbuai."

Keempat saudaranya menyesali tindakan Dewi Nilam. Akan tetapi, semua sudah terlambat. Dewi Nilam sudah memetik bunga mawar itu.

"Perbuatanmu sangat tidak terpuji! Kamu sudah memetik bunga yang bukan milikmu, Nilam!" Dewi Sari berkata dengan sangat jengkel.

"Aku yakin kamu akan menyesali perbuatanmu itu, Nilam," sambung Dewi Awang.

Dewi Nilam seperti tidak mendengar teguran keempat saudaranya. Bahkan, Nilam meletakkan bunga mawar di telinganya.

"Bagaimana kalian melihatku, apakah dengan bunga mawar di telingaku ini aku bertambah cantik?" tanya Dewi Nilam kepada keempat saudaranya. Bertepatan dengan itu, kelima bidadari remaja itu mendengar suara langkah kaki di luar sanggar. Kelimanya pun terbang membumbung tinggi ke angkasa untuk menghindari bertemu dengan orang-orang di luar sanggar.

Sambil terbang dengan tergesa-gesa mereka melihat ke bawah. Mereka melihat seorang pemuda tampan yang diiringi oleh beberapa pengawal sedang melangkah menuju ke dalam sanggar.

"Ohh.....tampannya pemuda itu, sayang dia bukan dewa," Dewi Purnama berkata. Melihat pemuda itu, hatinya langsung terguncang.

"Dasar mata keranjang, kamu sadar Purnama, kita ini adalah bidadari," kata Dewi Purnama.

"Kalungku, oo kalungku tertinggal di dalam sanggar," tiba-tiba Dewi Nilam menjerit tertahan. Ia menyadari bahwa kalungnya tersangkut di dalam bunga mawar ketika ia terburu-buru terbang.

"Itu salahmu sendiri, kamu tidak merasakan bahwa kalungmu tersangkut. Jika kamu mau mengambilnya, silakan...silakan...kembali ke sanggar itu sendirian saja!" kata Dewi Mayang sambil mempercepat gerakan tubuhnya. Tidak lama kemudian

Nilam sudah berada di balik awan yang bersisian dengan saudara-saudaranya.

Dewi Nilam bingung dan bimbang, "Apa aku harus kembali ke sanggar itu untuk mengambil kalungku atau membiarkannya tertinggal di sana?"

Dewi Nanar memandang ke bawah dan terpaku ketika melihat pemuda yang diiringi oleh beberapa orang pengawal. Hatinya terguncang.

"Nilam, kamu boleh memilih, kembali ke sanggar atau pulang ke kayangan?!" Dewi Mayang berkata dengan ketus karena jengkel.

"Tidak usah kamu pikirkan kalungmu itu, Nilam!! Bukankah kamu sudah mendapat ganti, yaitu setangkai mawar yang harum semerbak?"

Sambil menghela napas panjang, Dewi Nilam bingung dan bimbang, pilihan mana yang harus pilihnya. Akhirnya, ia memutuskan untuk segera bergabung dengan keempat saudaranya kembali ke kayangan.

Hari demi hari berlalu Dewi Nilam yang semula memiliki paras yang cantik jelita dan anggun terlihat bermuram durja. Terlebih lagi, bunga mawar yang dipetiknya sudah layu dan membusuk. Akhirnya, bunga mawar itu dibuangnya ke sampah. Akan tetapi, bayangan pemuda yang dilihatnya di taman selalu terbayang. Di dalam hati ia berkata, "Betapa gagah dan tampan pemuda itu!! Ia adalah seorang manusia biasa, tetapi kegagahan dan ketampanannya bagaikan dewa. "Siapa pemuda itu?" begitulah Dewi Nilam selalu bertanya di dalam hatinya sehingga membuatnya gelisah sepanjang hari.

Selain bayangan pemuda tampan itu, kegelisahan Dewi Nilam juga disebabkan oleh hilangnya kalung kebidadariannya. Kalung itu bukan kalung biasa, melainkan kalung pelengkap kebidadariannya. Tanpa kalung itu kebidadariannya serasa kurang lengkap. Hal itulah yang membuatnya selalu merasa was was, gelisah, dan murung.

Selain mereka berlima, tidak ada dewa dan dewi lainnya yang tahu tentang hilangnya kalung itu karena keempat saudaranya merahasiakannya. Dewi Nilam yakin dan percaya, cepat atau lambat, Hyang Jagat Nata akan mengetahui hal itu. Hyang Jagat Nata, penguasa kayangan, sangat sakti. Ia dapat membaca isi hati setiap dewa-dewi sehingga dapat mengetahui hal-hal yang tersembunyi.

Pada suatu hari Hyang Jagat Nata memanggil kelima bidadari pada bulan purnama. Dewi Nilam yang mendapat panggilan itu bertekad bulat dan pasrah dengan apa pun yang akan terjadi. Ia datang dengan jantung berdebar-debar.

Pada saat bersimpuh di hadapan Hyang Jagat Nata, Dewi Nilam bagaikan lumpuh. Ia melihat sinar mata Hyang Jagat Nata yang menusuk tajam sampai ke ulu hati.

"Keterlaluan kamu, Nilam!! Kamu sudah berbuat dosa dan membuat seorang manusia menjadi menderita," Hyang jagat Nata berkata dengan ketus.

"Ampun, Hyang Batara Hyang Mulia," Dewi Nilam berkata dengan suara bergetar sambil meneteskan air mata.

"Hamba mengakui telah memetik setangkai bunga mawar dan menghilangkan kalung kebidadarian."

"Bagus kalau kamu sudah mengakui kesalahanmu. Walaupun demikian, kamu harus menerima hukuman!!!"

"Ampun, Sang Hyang Jagat Nata... Mengapa hanya karena setangkai bunga mawar yang hamba petik itu pemiliknya menjadi menderita?"

"Kamu cari tahu sendiri saja, Nilam!" Hyang Jagat Nata menjawab pertanyaan Dewi Nilam.

Setelah menjawab pertanyaan Dewi Nilam, Hyang Jagat Nata menjadi murka. Tiba-tiba tangan kanannya diletakkan di atas kepala Dewi Nilam sehingga membuat tubuhnya menjadi terguncang. Pada saat itu juga terlihat seberkas sinar menghujam tubuhnya sehingga Dewi Nilam berubah menjadi seorang nenek bungkuk dan sekujur tubuhnya penuh dengan koreng dan borok.

Siapa pun yang melihatnya akan merasa jijik. Dewi Nilam pun menjadi tersentak dan menjerit tertahan melihat keadaan tubuhnya.

"Ampuni hamba, Sang hyang Yang Mulia! Apakah nilai setangkai mawar itu sangat besar sehingga hamba harus menerima kutukan yang seberat ini?" Dewi Nilam menjerit.

"Mulai saat ini kamu bukan bidadari lagi, Nilam!! Kamu sekarang sudah menjadi nenek bungkuk yang penuh dengan koreng dan borok. Kamu tidak berhak lagi tinggal di kayangan, tinggallah di bumi untuk menjalani hukumanmu," Hyang Jagat Nata berkata kepada Dewi Nilam.

"Berapa lama hukuman ini harus hamba jalani?" Dewi Nilam bertanya kepada Sang Hyang Jagat Nata.

"Sampai kamu menemukan kalung kebidadarianmu," Hyang Jagat Nata menjawab pertanyaan Dewi Nilam sambil menghembus Dewi Nilam. Akhirnya, Dewi Nilam menghilang dari hadapan Hyang Jagat Nata.

Tubuh Dewi Nilam melayang dan menembus awan. Akhirnya, ia sampai di bumi, di tepi hutan belantara. Ia pasrah menerima hukuman. Sepanjang hari ia hanya menangis sehingga air matanya menjadi kering.

Pada saat Dewi Nilam sedang meratapi nasibnya, terdengar suara Hyang Jagat nata, "Namamu sekarang Nenek Bungkuk! Ingatlah namamu itu!! Jangan mengaku bahwa kamu adalah seorang bidadari yang sedang menerima kutukan! Tidak ada seorang pun yang akan mempercayaimu. Bahkan, kamu malah dianggap orang gila. Kamu harus mencari kalung kebidadarianmu yang hilang. Dengan wujud seperti itulah, kamu dapat mengetahui sebenarnya arti, makna, serta nilai dari setangkai bunga mawar yang kamu petik," begitulah suara Hyang Jagat Nata.

"Aku harus mencari taman yang dulu aku datangi bersama dengan keempat saudaraku," Dewi Nilam berkata seorang diri, sambil berjalan terbungkuk-bungkuk.

Dewi Nilam menyeringai kesakitan ketika melangkahkan kakinya karena koreng dan borok yang ada di sekujur tubuhnya terasa sakit dan perih. Sakit itu terasa seperti tertusuk jarum. Ia berjalan tanpa tujuan. Harapan satu-satunya adalah menemukan taman itu.

Jika merasa lapar, Dewi Nilam mencari buah-buahan yang dapat dimakan untuk menyambung hidupnya. Air yang mengalir di sungai digunakannya untuk minum dan menyegarkan tubuhnya yang penuh koreng. Setiap hari ia berjalan tanpa mengenal lelah.

Jika berpapasan dengan orang, Dewi Nilam menanyakan keberadaan taman yang dicarinya selama ini. Akan tetapi, orang-orang yang dihampirinya memandang dengan sangat jijik. Sebelum sempat mendekat, orang-orang akan menghindari dan mengusirnya.

"Pergi kamu, Nenek Bungkuk, aku jijik melihatmu!!!" kata orang-orang yang dihampirinya.

"Jangan mendekat, nanti korengmu menular," kata salah seorang yang dihampirinya.

"Jika besok kamu masih berkeliaran di sini, aku akan membunuhmu atau melempar kamu ke dalam jurang agar menjadi santapan binatang buas!!!"

"Mungkin kamu bukan manusia, tetapi setan yang sering mencelakai orang. Pergi sana jauh-jauh dari desa ini," timpal orang tadi kepada nenek bungkuk.

Begitulah sikap orang-orang yang dihampiri nenek bungkuk. Di mana saja nenek bungkuk berada akan selalu mendapat makian dan sumpah serapah. Selain itu, banyak orang yang melemparinya dengan potongan-potongan kayu. Bahkan, menyiramnya dengan air kotor.

Perbuatan orang-orang itu sangat menyakitkan hati nenek bungkuk. Terkadang ia tidak tahan menerima perlakuan itu dan ingin mati saja. Akan tetapi, bunuh diri adalah kematian yang tidak terpuji dan sangat terkutuk. Menyadari hal itu, ia pun tetap sabar menghadapi semua kenyataan yang terjadi.

"Aku sedang menghadapi ujian yang berat. Aku harus menerima dan menjalani hukuman ini. Aku percaya bahwa semuanya akan berakhir," begitulah gumam nenek bungkuk seorang diri.

Kenyataan itu sungguh sangat menyakitkan karena tadinya Dewi Nilam adalah seorang bidadari yang cantik jelita dan menjadi pujaan para dewa. Kehidupannya selama ini tidak mengenal kekurangan. Akan tetapi, kini ia menjadi seorang nenek bungkuk dan memiliki koreng yang menjijikkan.

Ketika malam tiba, nenek bungkuk mencari tempat yang aman agar tidak diganggu dan dicaci orang, misalnya rumah-rumah kosong atau ruang di bawah pohon kayu yang berdaun rindang. Jangankan manusia, anjing pun jika berpapasan dengan nenek bungkuk akan menggonggong sambil menghindarinya. Akan tetapi, nenek bungkuk tidak merasa putus asa.

"Sebenarnya, apa makna dari sekuntum bunga mawar yang kupetik itu sehingga aku menerima hukuman yang sangat berat ini? Di manakah taman yang aku cari itu dan siapakah pemilik bunga mawar itu?" pertanyaan-pertanyaan itu selalu datang di pikirannya.

Dewi Nilam sudah menjelajah ke beberapa desa dan dusun di kerajaan Padang Betinti. Akan tetapi, ia belum juga mendapatkan taman yang dicarinya. "Di manakah taman bunga itu?" katanya dalam hati. Dengan keadaan tubuhnya yang tua renta dan penuh koreng, sangat sulit menemukan taman yang dicarinya.

Pada suatu ketika dalam perantauan nenek bungkuk sampai di sebuah desa yang merupakan pintu gerbang sebuah kerajaan yang cukup ramai. Tidak ada seorang pun penduduk yang bersikap ramah kepadanya. Akan tetapi, ia tetap tegar dan terus melangkahkan kaki dengan terbungkuk-bungkuk untuk masuk ke dalam desa. Terlihat olehnya beberapa orang lelaki yang mengusir seorang lelaki dengan kasar dan bengis.

"Pergi kamu Perana!! Cepat pergi!! Jika tidak, kami akan bertindak lebih kasar lagi," bentak seorang lelaki sambil mengambil sepotong kayu yang langsung memukul tubuh Perana itu.

"Kamu masih beruntung hanya mendapat hukuman cambuk dan tidak sekaligus dibunuh. Jika aku yang menjadi sri baginda, kamu harus dihukum pancung atau picis," kata orang yang memukul Perana.

"Lupakah kamu, Perana dengan kesalahanmu sehingga menyebabkan Putri Herani meninggal, " kata salah seorang dari mereka yang menyiksa Perana.

"Karena kelalaianmu, jiwanya tidak dapat tertolong lagi."

"Cepat pergi dari sini, sebelum kami mengusirmu dengan cara lain," sumpah serapah orang yang mengusir Perana dengan sebatang kayu agar keluar dari desa.

Nenek bungkuk tertegun melihat orang-orang yang mengusir Perana dengan kejam dan tidak berperikemanusiaan. Ia merasa iba ketika melihat Perana yang tidak berdaya dipukul dan didorong-dorong dengan sebatang kayu.

"Begitu kejam orang-orang itu?" Begitulah yang terlintas di pikiran nenek bungkuk. Ketika melihat dirinya, nenek bungkuk merasa yakin jika orang desa itu melihat dirinya tentu akan diperlakukan seperti itu juga.

"Ooo Hyang Jagat Nata, Sampai kapankah hukuman ini aku jalani? Kakiku sudah letih berjalan. Hyang Jagat Nata, cabutlah nyawaku agar aku tidak menjalani penderitaan seperti ini lagi." Nenek bungkuk berkeluh kesah sambil berurai air mata.

"Mungkin suatu saat penderitaan ini akan berakhir dengan kebahagiaan," gumam nenek bungkuk seorang diri. Mendengar suara orang, ia pun mengintip di balik pohon kayu.

"Seret ia keluar desa karena telah lalai menjalankan tugasnya."

Beberapa orang lelaki menarik Perana yang sudah tidak berdaya. Tubuhnya sudah lemah akibat bulan-bulanan para penyiksa. Perana yang malang menjerit-jerit dan memohon agar ia dapat dibebaskan dari pegangan para lelaki yang menyeret tubuhnya. Akan tetapi, jeritan Perana tidak didengar oleh orang-orang itu. Akhirnya, tubuh Perana diceburkan ke sungai.

"Semoga kamu dimakan buaya agar kamu tidak berkeliaran di desa kami lagi."

Tubuh Perana terjerembab di permukaan sungai. Perana merasa kesakitan dan meronta-ronta karena luka-lukanya yang menganga diresapi oleh air. Setelah meronta-ronta kesakitan, tidak lama kemudian Perana tidak sadarkan diri. Sementara itu, di tebing sungai, orang-orang yang melihatnya bersorak-sorak.

Setelah melemparkan tubuh Perana ke permukaan sungai, orang-orang langsung pergi dari tepi sungai. Nenek bungkuk dengan perlahan-lahan menyeret tubuh Perana ke bawah pohon besar yang rindang. Setelah meletakkan tubuh Perana, ia membuat api unggun untuk menghangatkan tubuh Perana. Selanjutnya, ia mencari daun-daunan untuk dijadikan bahan ramuan obat. Ramuan itu dilulurkan ke tubuh Perana. Sambil menunggu Perana siuman, dengan terbungkuk-bungkuk ia berburu pelanduk dan mencari buah-buahan untuk dimakan.

Nenek bungkuk merasa khawatir karena sudah tiga hari Perana tidak sadarkan diri. Setelah melihat Perana masih bernafas, ia merasa lega. Akhirnya, Perana mulai mengerang dan membuka mata. Ia merasa heran mengapa ia berada di tempat ini? Perana ingin bangun mencari orang yang menolong dirinya.

"Jangan bangun dulu!! Keadaanmu masih lemah, istirahatlah dulu!!" tegur nenek bungkuk kepada Perana yang berusaha bangun.

"Adakah makanan? Aku sangat lapar, tolong beri aku sedikit makanan!"

Untungnya, pada saat itu nenek bungkuk sedang memanggang seekor pelanduk, hasil buruannya.

"Makanlah daging pelanduk dan buah-buahan ini untuk sekadar pengganjal perut yang lapar."

Nenek bungkuk menyodorkan daging pelanduk dan buah-buahan kepada Perana, lalu duduk agak menjauh dari Perana. Perana terlihat sangat lahap menghabiskan daging pelanduk itu.

Setelah merasa kenyang, ia teringat dengan nenek yang telah memberinya makanan.

"Nek, sebenarnya Nenek ini siapa? Nenekkah yang telah menolongku sehingga aku berada di tempat ini?" Perana bertanya kepada nenek bungkuk.

"Namaku Nenek Bungkuk," katanya menjawab pertanyaan Perana dengan singkat.

"Dari mana asalmu, Nek?" Perana kembali bertanya kepada nenek bungkuk.

"Aku sendiri tidak tahu asal-usulku," jawab nenek bungkuk sambil menundukkan kepala karena ia malu akan wajahnya yang penuh dengan koreng.

"Nenekkah yang telah menolongku? Mengapa Nenek menolongku, sedangkan nenek sendiri tidak berdaya?" Perana menimpali pertanyaannya.

"Aku menolongmu karena kita senasib. Kita sama-sama menjadi orang yang miskin, hina, dan menderita, serta tidak disukai oleh orang-orang."

Setelah mendapatkan jawaban dari nenek bungkuk, Perana kembali merebahkan tubuhnya yang masih sakit dan membiarkan tubuhnya dirawat oleh nenek bungkuk. Perana sangat bingung dan bertanya dalam hati "Kenapa nenek bungkuk yang sekujur tubuhnya penuh dengan koreng sangat terampil dan lincah, tetapi tidak dapat mengobati koreng yang dideritanya?"

Setelah beberapa hari berlalu akhirnya luka-luka yang diderita Perana sudah mulai sembuh. Ketampanan wajah Perana mulai terlihat kembali. Nenek bungkuk menjadi tergetar ketika melihatnya. Maklum nenek bungkuk sebenarnya adalah seorang gadis remaja. Perana berpikir "Nanti jika sudah sembuh, aku akan mencari tabib yang dapat menyembuhkan penyakit Nenek," begitulah pikiran Perana. Akhirnya, keduanya saling mengasihi bagaikan sepasang kekasih yang tidak dapat dipisahkan lagi.

" Perana, apakah kamu tidak jijik dan risih melihat tubuhku yang penuh dengan koreng?" Nenek bungkuk bertanya kepada Perana.

"Tubuh Nenek yang penuh dengan koreng telah sirna dengan kebaikan budimu yang mulia. Jika Nenek tidak menolong dan merawatku, aku tidak tahu bagaimana jadinya."

"Sungguhkah kamu tidak takut dan jijik kepadaku?" Nenek bungkuk bertanya kepada Perana untuk menyakinkan apakah benar yang dikatakannya.

"Jika Nenek tidak yakin dengan perkataanku, haruskah aku bersumpah di hadapan Nenek?" Perana menjawab pertanyaannya.

Sejak saat itu hubungan keduanya sangat akrab. Perana seringkali merasa gelisah jika nenek bungkuk pergi berburu, apalagi jika dalam waktu yang lama.

"Ke mana Nenek pergi?" kata Perana dalam hati.

Sepulangnya dari berburu nenek bungkuk membawa hasil buruannya, berupa pelanduk dan buah-buahan.

"Nek, dari mana saja? Aku sangat gelisah jika Nenek pergi lama dan tidak pulang-pulang. Rasanya aku tidak bisa hidup jika Nenek tidak bersamaku," Perana berkata kepada nenek bungkuk.

Nenek Bungkuk tertegun mendengar pernyataan Perana yang begitu tulus.

"Kasihan kamu Perana, aku juga sangat merindukanmu, tetapi aku tidak bisa mengatakannya karena aku dalam keadaan seperti ini," gumam nenek bungkuk.

Pada suatu ketika Perana mengajak nenek bungkuk mencari tempat yang cocok untuk menetap. Ia ingin membuat rumah yang sederhana.

Perana sudah benar-benar sembuh dan sehat seperti semula. Ia memiliki wajah yang tampan dan tubuh yang gagah. Ia bertanya di dalam hati "Siapa sebenarnya Perana, mengapa ia menjadi pengemis yang penuh dengan luka? Rasanya aku pernah bertemu, tetapi di mana?" begitulah pertanyaan yang ada di hati nenek bungkuk. Ia tidak berani menanyakan hal tersebut.

"Nek, bagaimana jika kita mencari tabib yang bisa mengobati koreng di tubuh Nenek?" Perana kembali menyatakan maksudnya untuk mencari tabib yang dapat mengobati nenek bungkuk.

"Kamu tidak usah capek-capek mencari tabib, biarlah keadaanku seperti begini," Nenek bungkuk mencegah Perana untuk mencari tabib.

"Tetapi Nek, aku mau membalas kebaikan budimu, bukankah sepantasnya aku menyembuhkanmu?" Perana penasaran ketika nenek bungkuk menolak keinginannya.

"Aku tidak pernah menanamkan budi kepadamu, Perana. Semua yang kulakukan adalah kewajiban kita untuk menolong orang lain. Daripada kamu pergi untuk mencari tabib, lebih baik kamu ceritakan siapa sebenarnya dirimu sehingga menerima hukuman itu?" Nenek bungkuk menanyakan tentang diri Perana.

"Aku adalah abdi kepercayaan Raja Sumping yang berkuasa di Kerajaan Padang Karo. Aku ditugaskan oleh Raja Sumping untuk merawat bunga mawar yang didapatkan dari puncak gunung Beratus. Bunga mawar itu hanya sekuntum, jika berbunga akan menyebarkan aroma yang sangat harum dan berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit Putri Herani," begitulah penjelasan Perana.

"Siapa Putri Herani itu dan apa penyakit yang dideritanya?" tanya nenek bungkuk.

"Putri Herani adalah satu-satunya anak Raja Sumping yang cantik jelita, pujaan semua penghuni kerajaan Padang Karo. Pada suatu ketika Putri Herani jatuh sakit. Tidak ada seorang tabib yang dapat mengobatinya. Akan tetapi, Raja mendapatkan bunga mawar dari gunung Beratus. Bunga mawar itu dapat menyembuhkan Putri Herani. Oleh karena itu, aku ditugaskan untuk merawat, sekaligus menjaganya di sanggar peristirahatan di dalam taman bunga. Setelah aku rawat beberapa lama akhirnya bunga mawar itu berbunga, tetapi hanya sekuntum," Perana kembali menguraikan tentang dirinya.

Mendengar uraian Perana, Nenek bungkuk tersentak, terkejut, dan terpukul.

"Jadi, Perana adalah pemuda yang aku lihat sedang *diiringi* para pengawal kerajaan. Pantas saja aku pernah mengenalnya! Tidak kusangka bunga mawar yang diceritakannya itu adalah bunga mawar yang aku petik," kata nenek bungkuk.

"Selanjutnya bagaimana?" Nenek bungkuk bertanya lagi.

"Ketika mengetahui bahwa bunga mawar itu telah hilang, aku langsung melaporkannya kepada raja. Beliau sangat terkejut ketika mendengar laporanku. Raja sangat murka. Apalagi, setelah hilangnya bunga mawar itu, putrinya menjadi meninggal dunia," Perana kembali menjelaskan kepada nenek bungkuk yang mendengarkan dengan rasa penyesalan atas perbuatannya.

"Karena perbuatanku aku mendapatkan hukuman berat. Aku dibuang keluar istana dan langsung mendapat hukuman cambuk. Setelah itu, aku dibuang ke sungai. Seisi istana sangat murka kepadaku. Mereka menganggap kematian putri karena kelalaianku."

"Pantas saja Hyang Jagat Nata sampai menjatuhi aku hukuman yang sangat berat," Nenek bungkuk berkata dalam hati, air matanya meleleh dari pelupuk matanya.

"Kenapa menagis, Nek?" Perana bertanya kepada nenek bungkuk ketika melihatnya mengeluarkan air mata.

"Aku menangis karena terharu dengan nasibmu. Tahukah kamu siapa yang memetik bunga mawar itu?" Nenek bungkuk bertanya kepada Perana yang sedang memperhatikan dirinya.

"Menurut dugaanku, pemetik bunga mawar itu adalah seorang perempuan."

"Apa buktinya jika yang mengambil bunga mawar itu adalah seorang perempuan?" tanya nenek bungkuk.

"Aku memiliki bukti. Saat itu aku menemukan sebuah kalung bermata merah yang sangat indah. Pasti kalung ini adalah milik seorang perempuan yang tersangkut di batang bunga mawar."

"Kalung apa yang kamu temukan, bolehkah aku melihatnya?"

"Kenapa tidak boleh?" Perana segera mengeluarkan kalung yang dimaksud. Nenek bungkuk tertegun melihat kalung itu.

"Nek, kalung ini akan kuberikan kepada Nenek. Marilah Nek, aku akan memasangkan kalung ini di leher Nenek."

Nenek bungkuk terharu ketika mendengar pernyataan Perana yang tidak diduganya. Ia pun mendekati Perana. Setelah kalung tersebut terpasang di leher nenek bungkuk, ia pun lenyap dari pandangan mata Perana. Tidak lama kemudian muncul seorang bidadari yang cantik jelita. Nenek bungkuk sudah berubah menjadi bidadari lagi. Ia telah mengakhiri hukumannya.

"Apakah aku sedang bermimpi?" Perana bertanya sambil mencubit tubuhnya sendiri.

"Siapakah Anda ini?"

"Aku adalah seorang bidadari dari kayangan. Aku dihukum oleh Hyang Jagat Nata menjadi seorang nenek bungkuk yang penuh koreng di sekujur tubuhku. Hukuman itu ditimpakan kepadaku karena aku telah melakukan kesalahan yang tidak aku sengaja. Perana, akulah yang memetik bunga mawar itu. Sudikah kamu memaafkan aku, Perana?" Dewi Nilam berkata sambil tersenyum yang membuat hati Perana bagaikan copot dan detak jantungnya terasa terhenti.

"Dewi...," Perana berkata singkat karena hatinya berdetak kencang.

"Ya, Perana. Maukah kamu memaafkanku?" Dewi Nilam bertanya kepada Perana yang sedang memandang dirinya.

"Aku memaafkanmu Dewi, tetapi maukah kamu memenuhi permintaanku?"

Perana bertanya kepada Dewi Nilam.

"Apa permintaanmu, katakan kepadaku?" Dewi Nilam kembali bertanya kepada Perana.

"Dewi...Jangan tinggalkan aku! Tetaplah di sini bersamaku. Aku tidak dapat hidup tanpa kamu. Oh...Dewi dambaan hidupku..," Perana memohon kepada Dewi Nilam dengan wajah memelas dan berharap-harap cemas dengan jawaban Dewi Nilam.

Mendengar permohonan Perana, Dewi Nilam menjadi bimbang. Jika mengabulkan permohonan Perana, ia tidak dapat kembali lagi ke kayangan dan hidup di dunia sebagai manusia. Jika kembali ke kayangan, ia harus berpisah dengan Perana yang telah mengikat hatinya. Dewi Nilam berpikir cukup lama untuk memutuskan pilihannya.

"Mengapa Dewi diam saja, beratkah Dewi hidup bersamaku atau apakah aku kurang pantas untuk mendampingimu?" Perana menimpali pertanyaannya ketika melihat Dewi Nilam hanya diam.

"Aku bersedia memenuhi permohonanmu, tetapi apakah kelak kamu tidak akan menyia-nyiakanku?" Dewi Nilam bertanya kepada Perana dengan sungguh-sungguh.

"Aku berjanji untuk mencintaimu sampai akhir hayatku dan menyayangimu lebih dari aku menyayangi diriku sendiri. Jika aku mengingkari janjiku, aku akan dikutuk oleh Hyang Jagat Nata," Perana berjanji sepenuh hati kepada Dewi Nilam.

Jika ingin hidup bersama Perana, Dewi Nilam harus membuang kalung kebidadariannya. Ia berpikir cukup lama. Akhirnya, ia membuang kalung itu jauh-jauh.

"Mengapa kalung itu dibuang?" Perana merasa heran melihat Dewi Nilam membuang kalung yang terpasang di lehernya.

"Jika tidak membuang kalung itu, aku tidak dapat mendampingimu," Dewi Nilam menjelaskan mengapa ia membuang kalung kebidadariannya.

"Jadi, Dewi bersedia hidup bersamaku?" Dewi Nilam tersipu malu mendengar pertanyaan Perana, sedangkan Perana tidak dapat menutupi kegirangannya.

Akhirnya, Dewi Nilam dan Perana hidup berbahagia.

2.2.16 Lahirnya Putri Petung

Perana adalah seorang kepala rumah tangga yang hanya hidup berdua dengan istrinya. Sudah lama mereka berumah tangga, tetapi mereka belum juga dikaruniai anak. Perana dan istrinya

hidup dari bertanam di ladang. Kebiasaan mereka dalam berladang adalah membuka ladang baru setelah memanen hasil di ladang yang lama. Perana, seperti juga tetangga-tetangganya, memiliki pemikiran bahwa ladang yang lama tidak dapat ditanami lagi. Kalaupun ditanami, hasilnya tidak sebagus panen yang pertama. Dengan demikian, setiap tahun Perana dan istrinya selalu membuka ladang baru.

Dalam membuka ladang baru masyarakat Paser memiliki kebiasaan atau adat istiadat. Pada saat membuka ladang baru, mereka terlebih dahulu menghitung hari dan bulan yang baik. Selain itu, mereka juga menentukan waktu yang tepat untuk membuka ladang baru di hutan yang sudah ditentukan lokasinya. Apabila semua itu sudah terpenuhi, pembukaan ladang baru segera dilakukan.

Sesampai di hutan yang dituju hal pertama yang dilakukan adalah mencari sebatang pohon yang tumbuhnya subur, berdaun rindang, dan lurus tidak bercabang[9]. Di sekitar pohon tersebut dibersihkan terlebih dahulu supaya batangnya jatuh ke tanah jika ditebang. Sementara itu, parang untuk membersihkan tumbuhan di sekitar pohon tersebut harus ditancapkan ke tanah. Selanjutnya, pohon yang akan ditebang terlebih dahulu ditepuk-tepuk sebanyak tiga kali. Posisi orang yang menebang juga perlu diperhatikan. Pada saat menebang, jangan sampai bayang-bayang tubuh kita menutupi pohon kayu yang ditebang. Apabila pohon itu sudah rebah ke tanah, perlu diteliti lagi apakah pohon tersebut dapat menempel rapat ke tanah atau bergantung (tidak rapat ke tanah). Setelah itu, perlu dilihat juga tanah yang melekat di batang pohon itu akibat tersembur setelah tertimpa batang pohon itu. Apabila banyak tanah yang melekat di batang kayu tersebut, menandakan bahwa di tempat itu dan sekitarnya dapat dijadikan tempat untuk berladang. Parang yang ditancapkan di tanah juga dapat menunjukkan suburnya tanah di tempat itu, yaitu dengan cara mencabut parang tersebut lalu memperha-

[9] Dalam bahasa Paser adalah *laii kayu duyan datae* atau pohon kayu kehidupan

tikan tanah yang menempel di mata parang tersebut. Apabila tanah yang menempel tersebut jumlahnya banyak, berarti di tempat tersebut dapat dijadikan ladang dengan hasil yang baik. Parang yang ditempeli tanah tersebut selanjutnya dikipas-kipaskan ke batang pohon yang telah rebah tersebut. Pekerjaan selanjutnya adalah merintis atau membersihkan tanaman-tanaman di sekitar tempat tersebut. Apabila semua pekerjaan itu sudah selesai, lahan siap untuk ditanami padi.

Malam sebelumnya padi-padi yang akan ditanam terlebih dahulu dipercikkan dengan air akar-akar buah-buahan dan air kelapa tua. Cara memandikan padi tersebut dengan cara memercikkan padi yang telah ditempatkan dalam lanjung (solong) dengan campuran air yang akar-akar buah-buahan dan air kelapa tua yang diletakkan dalam baskom sambil diaduk-aduk dengan tangan sehingga butir-butir padi terkena seluruhnya. Keesokan harinya pada waktu subuh padi-padi tersebut dibawa ke ladang dan diletakkan di atas pelaminan (tanian). Penanaman padi dimulai dengan membuat tiga buah lubang dengan asak. Dua buah lubang diisi delapan butir padi, sedangkan yang sebuah lagi diisi enam butir padi. Menurut kepercayaan masyarakat Paser, lubang yang berisi delapan butir padi adalah ayah dan bunda, sedangkan yang berisi enam butir padi adalah anaknya. Setelah menanam padi di tiga lubang tersebut, barulah pemilik ladang menanam seluruh padi yang tersisa.

Begitulah kehidupan para peladang di masyarakat Paser, seperti halnya Perana yang juga seorang peladang. Masyarakat di sekitarnya mengganggap Perana adalah pemimpin mereka karena memiliki jiwa kepemimpinan yang bagus dan mampu mengatasi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Hanya saja, sampai saat ini ia belum juga dikaruniai keturunan. Ia dan istrinya tidak lelah berusaha dan selalu berikhtiar. Suatu hari Perana dan istrinya sedang duduk santai di beranda rumah mereka sambil membicarakan hal-hal seputar rumah tangga.

"Kita sudah lama berumah tangga, tetapi belum juga dikaruniai anak oleh Sang Hyang Jagat Nata," istri Perana berkata kepada si suami.

"Sabarlah, mungkin saja saat ini kita belum diberikan kepercayaan oleh Hiyang Jagat Nata untuk memiliki seorang anak. Siapa tahu beberapa bulan lagi kita akan menerima karunia-Nya," Perana menjawab istrinya.

Untuk menghilangkan rasa kesepian, Perana dan si istri memelihara seekor kerbau putih. Kerbau itu dipeliharanya sejak kecil. Mereka menganggapnya seperti anak mereka sendiri. Seringkali Perana maupun si istri berbincang-bincang dengan kerbaunya itu seakan-akan kerbau tersebut manusia yang dapat berbicara. Kerbau itu pun seakan mengerti kehendak Perana dan istrinya. Ia selalu menurut apabila disuruh oleh Perana maupun istrinya.

Pada suatu hari saat berada di ladang, Perana merasa lapar dan haus. Namun, istrinya belum juga datang, padahal hari sudah lewat tengah hari.

"Ukop, pulanglah kamu ke rumah, ambilkan aku air minum dan makanan untuk makan siang." Perintah Perana kepada kerbaunya yang bernama Ukop. Ukop mengerti perintah tuannya. Dia pun segera berjalan menuju pulang ke rumah.

Sesampainya di rumah, Ukop bersuara dengan maksud memanggil istri Perana.

"Ngua.....ngua.....ngua," suara si Ukop sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. Mendengar suara si Ukop istri Perana mengerti.

"Iya Ukop, aku lagi sibuk sehingga sampai tengah hari ini belum mengantar makanan dan minuman kepada Tuanmu. Kamu saja yang membawanya, ya Ukop."

Istri Perana turun dari rumah sambil membawa bungkusan makanan dan air minum. Ia menggantungkan bungkusan dan gerabuk[10] air minum tersebut ke leher si Ukop. Setelah itu, si Ukop berbalik dan berjalan menuju ke ladang.

[10] Tempat air minum

Perana yang sudah menunggu kedatangan si Ukop tersenyum ketika melihat si Ukop datang ke arahnya dengan membawa bungkusan berisi makanan dan minuman di lehernya.

"Terima kasih Ukop. Kamu membawakan makanan serta minumanku. Hari ini udaranya sangat panas sehingga aku sangat haus."

Si Ukop berdiam saja mendengarkan perkataan Perana. Setelah Perana mengambil bungkusan yang tergantung di lehernya, kerbau itu segera pergi menuju tempat yang terlindung dari panas matahari. Demikianlah, keakraban yang terjalin antara Perana dengan kerbaunya, layaknya bapak dengan anak. Seringkali Perana membawa kerbaunya itu berburu binatang di hutan. Apabila mendapat hasil buruan, tugas si Ukop membawa hasil buruan di atas punggungnya. Daging binatang hasil berburu itu kemudian dibagi-bagikan kepada penduduk desa.

Warga desa menganggap Perana sebagai tokoh masyarakat yang arif dan bijaksana. Keberadaan Perana yang selalu diikuti kerbaunya, membuatnya dipanggil Kakah Ukop[11] oleh masyarakat.

Pada suatu hari Kakah Ukop kedatangan tamu penting, yaitu warga masyarakat dari beberapa desa di sekitar kampungnya. Kakah Ukop menyambut mereka dengan penuh keramahan sekaligus heran dengan kedatangan mereka.

"Selamat datang, di rumah saya yang sederhana ini. Mari, silakan naik ke rumah dan berbincang-bincang," Kakah Ukop menegur tamu-tamunya.

"Terima kasih, Kakah." Setelah dipersilakan tuan rumah, mereka pun masuk ke dalam rumah dengan penuh hormat dan duduk berjejer. Kakah segera menemui tamu-tamunya dan menyapa mereka.

---

[11] Kakah merupakan bahasa Paser yang artinya kakek, sedangkan Ukop adalah nama kerbau peliharaan Kakah, sehingga Perana dipanggil Kakah Ukop artinya Kakek si Ukop

"Apa kabar kalian semua dan ada keperluan apa bertandang ke mari?" salah satu dari mereka segera menjawab pertanyaan Kakah Ukop.

"Terima kasih, Kakah Ukop. Kami baik-baik saja. Kakah Ukop. Begini Kakah, kami dari beberapa kampung berkumpul kemari menemui Kakah, untuk mengajukan usul kepada Kakah," kata salah seorang dari orang terkumpul itu.

"Usul apa yang kalian inginkan kepadaku?" Kakah Ukop bertanya kepada para tamunya.

"Kami, tokoh-tokoh masyarakat dari beberapa kampung telah sepakat dan mufakat untuk mencari seorang pemimpin yang arif dan bijaksana. Selama ini kami merasa tidak memiliki pemimpin yang dapat membimbing kami."

"Kami telah melihat dan memperhatikan bahwa Kakah Ukop memiliki sifat-sifat kepemimpinan seperti yang kami cari-cari. Dengan rendah hati kami sangat berharap agar Kakah mau menerima saran kami."

"Apa yang kalian harapkan dariku? Aku ini manusia biasa yang sama dengan kalian semua. Saran apa dari kalian agar aku dapat mempertimbangkan keinginan kalian semua?" Kakah Ukop mempertanyakan usulan para tamunya.

"Kakah, kami semua sudah memutuskan di dalam perundingan bahwa kami mengangkat Kakah menjadi raja kami. Semoga kakah menerima keputusan ini."

Mendengar penjelasan dari tamunya, Kakah Ukop sejenak termenung memikirkan jawaban yang tepat. Lama dia berdiam sehingga suasana menjadi sepi. Masyarakat menantikan jawaban dengan harap-harap cemas, apakah Kakah Ukop mau mereka tunjuk sebagai raja? Setelah beberapa saat kemudian Kakah Ukop berkata memecah kesepian.

"Aku bukan menolak keinginan kalian semua, tetapi perlu kalian ketahui, aku ini sebenarnya bukan keturunan raja. Jadi, tidak pantas aku menerima saran kalian yang menginginkan aku menjadi raja."

Setelah mendengar keputusan Kakah Ukop, mereka semua terdiam karena memahami alasan yang diutarakan oleh Kakah Ukop. Tiba-tiba salah seorang yang tertua dari mereka mengajukan sebuah usul kepada Kakah Ukop.

"Saya sangat mengerti alasan yang diajukan Kakah Ukop. Ia tidak mungkin menjadi raja karena memang bukan keturunan raja. Akan tetapi, bagaimana jika Kakah Ukop menjadi punggawa kami agar kami semua ada yang memimpin? Bagaimana teman-teman, setujukah jika Kakah Ukop menjadi punggawa kita...?" tanyanya kepada para tamu yang lain.

Seluruh tamu yang berkumpul di rumah Kakah Ukop dengan serempak menyetujui keputusan itu. Kakah Ukop tidak dapat berkata-kata lagi. Ia sangat terharu dengan besarnya kepercayaan masyarakat terhadap dirinya. Dengan besar hati, akhirnya Kakah Ukop menerima keputusan masyarakat untuk menjadi punggawa mereka dengan nama Temindong Doyong.

Setelah menjadi punggawa di seluruh wilayah Padang Betinti, Kakah Ukop tetap melakukan kegiatannya sebelum menjadi punggawa, yaitu bekerja di ladang. Sebagai seorang petani, Kakah Ukop sudah terbiasa berladang dan berkebun dalam kesehariannya. Setiap tahun Kakah Ukop membuka hutan baru untuk dijadikan ladang. Pada saat ia membuka hutan untuk dijadikan ladang, masyarakat membantunya dengan secara bergotong-royong.[12]

Setelah sekian lama, warga masyarakat Padang Betinti tetap menginginkan seorang raja. Mereka terus berharap memiliki seorang raja agar kehidupan bermasyarakat mereka sempurna. Menanggapi keresahan masyarakat tersebut, tokoh-tokoh masyarakat di Padang Betinti kembali berkumpul untuk membahas permasalahan tersebut. Mereka berkumpul di rumah Kakah Ukop alias Temindong Doyong. Sebagai seorang punggawa yang

[12] Nyopolo merupakan bahasa Paser yang artinya semangat gotong royong di kalangan masyarakat Paser sejak di zaman dahulu.

mengetuai seluruh masyarakat, Kakah Ukop dimintai pendapatnya atas permasalahan tersebut.

"Kakah Ukop, menurut pendapatmu bagaimanakah caranya agar kita bisa memiliki seorang raja di Padang Betinti ini?" Setelah terdiam agak lama, Kakah Ukop memberikan pendapatnya.

"Jika kalian menginginkan seorang raja, marilah kita bersama-sama mencarinya dengan berlayar menemui raja-raja yang dapat menunjukkan arah kepada kita untuk menemukan raja kita."

Pendapat Kakah Ukop alias Temindong Doyong itu langsung disetujui oleh masyarakat Padang Betinti. Misi pencarian raja dipimpin oleh Kakah Ukop sendiri dan dibantu oleh beberapa orang. Kakah Ukop alias Temindong Doyong menjadi ketua rombongan dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Singa Yuda, tokoh masyarakat Afer yang ditunjuk menjadi juru bahasa karena dia mengetahui seluruh bahasa pada zaman mereka. Seranta Tuleng Tunggel dari daerah Balik menjadi juru mudi. Silung Putung dari keturunan Keteban Sinantang menjadi panglima pertahanan. Rangga Agung menjadi juru pedoman, arah jong karena menguasai ilmu laut dan bintang. Panglima Adang menjadi juru haluan jong karena mengetahui lautan luas. Singa Putung menjadi juru timba dan perbaikan. Rangga Muda bertugas menyiapkan logistik dan Kyai Marta Muda menjadi pembantu umum.

Setelah seluruh persiapan untuk keperluan perjalanan misi mencari raja sudah dimatangkan, didatangkanlah sebuah perahu (jong) dari Telaka Mendik, milik dua orang bersaudara yang bernama Turi dan Kunkun. Perahu atau jong itu berasal dari hasil semedi mereka dan hanya dapat digunakan satu kali.

Setelah seluruh muatan dimasukkan dalam jong, perjalanan segera dimulai. Perahu atau jong berangkat dari sungai Sadu menuju ke hilir karena mengikuti arus sungai. Ketika sampai di muara sungai menuju lautan lepas, layar pun dikembangkan dan ditiup angin dari buritan. Dengan gagah jong melaju di permukaan air laut.

Sudah setahun mereka berlayar dan singgah di setiap kerajaan yang mereka lewati untuk menanyakan keberadaan raja mereka. Akan tetapi, seluruh raja-raja yang ditemui selalu memberikan jawaban yang sama.

"Kembalilah ke daerah kalian karena raja yang kalian cari sudah ada di sana." Begitulah jawaban para raja yang mereka temui. Setelah genap setahun dalam pelayaran Temindong Doyong menerima laporan dari Rangga Muda yang mengurusi logistik dan makanan.

"Kakah Ukop, persediaan makanan dan minuman kita sudah hampir habis. Apabila tidak ada tambahan bahan makanan dan minuman, kita akan kelaparan."

"Baiklah Rangga Muda, semoga dalam beberapa hari ini kita bisa menemukan pulau yang ada penghuninya. Beri tahukan kepada yang lain. Jika melihat pulau, laporkan kepadaku," Kakah Ukop menjawab laporan Rangga Muda. Beberapa hari kemudian Panglima Adang melihat sebuah pulau.

"Haiii, Manti Balik, arahkan haluan kapal kita ke arah pulau di sebelah sana." Panglima Adang berseru sambil menunjuk ke sebuah pulau yang dilihatnya.

Jong mereka pun singgah di pulau itu untuk mengambil air minum dan menambah bahan makanan untuk persiapan perjalanan pulang. Masyarakat pulau menyambut mereka dengan ramah tamah. Kakah Ukop beserta rombongan dibawa ke rumah kepala adat masyarakat pulau untuk bertemu dengan kepala adat mereka.

Ketika sampai di halaman rumah ketua adat masyarakat pulau, mereka disambut oleh ketua adat pulau dengan upacara adat. Setelah masuk ke dalam rumah dan duduk berhadapan dengan kepala adat, Kakah Ukop beserta rombongan memulai perbincangan mereka dengan ketua adat.

"Kami mengucapkan terima kasih atas sambutan ketua kepada rombongan kami," Kakah Ukop memulai pembicaraan mereka.

"Kami bersama masyarakat pulau menyambut baik atas kedatangan Punggawa beserta rombongan di pulau kami yang terpencil ini," Ketua adat pulau menyatakan sambutannya.

"Sebenarnya, kami telah setahun berlayar dalam rangka mencari raja bagi masyarakat kami. Saat ini kami kehabisan makanan dan minuman sehingga memutuskan untuk singgah di pulau ini. Semoga ketua adat dapat membantu kami," Kakah Ukop menjelaskan alasan mereka singgah di pulau itu.

"Kalian tidak usah khawatir. Untuk bahan makanan dan minuman, masyarakat kami akan menyediakan kebutuhan kalian."

"Terima kasih atas bantuan ketua kepada kami. Kami tidak bisa membalas kebaikan ketua dan masyarakat di pulau ini. Semoga Tuhan yang akan membalasnya. Jika semua sudah selesai, kami berniat berlayar kembali untuk mengejar waktu," kata Kakah Ukop penuh rasa syukur. Akan tetapi, ketua adat pulau segera menyela pembicaraan tersebut.

"Maaf Saudara, perlu kami beri tahukan kepada Saudara bahwa menurut tradisi kami, apabila ada orang singgah di pulau kami ini, dia harus mengadu kekuatan terlebih dahulu dengan kami. Kalah atau menang tidak jadi masalah. Kakah Ukop dan rombongan setuju dengan usulan ketua adat pulau.

"Baiklah, Ketua Adat. Hal itu tidak menjadi masalah bagi kami. Sebelumnya kami akan merundingkan terlebih dahulu kepada rekan-rekan kami."

Setelah itu Kakah Ukop bertanya kepada anak buahnya tentang adu kekuatan yang diajukan oleh ketua adat masyarakat pulau.

"Saudara sekalian, adakah di antara kalian yang mau mengikuti pertandingan yang diadakan oleh ketua adat. Siapakah yang akan mewakili rombongan kita sebagai peserta pertandingan?" Kakah Ukop bertanya sambil memandang kawan-kawannya. Akan tetapi, tidak ada yang memberikan jawaban. Tiba-tiba salah seorang dari mereka bersedia mengikuti pertandingan itu.

"Aku yang akan mewakili rombongan kita untuk mengikuti pertandingan."

Dia adalah seorang yang bernama Usin dalam rombongan misi pencari raja. Mendengar kesediaan Usin, Kakah Ukop dan yang lainnya terkejut.

"Apakah kamu sanggup untuk bertanding dengan mereka, Usin?"

"Aku akan melayani mereka dengan kemampuanku dan doakan semoga aku berhasil mengalahkan mereka," kata Usin dengan penuh percaya diri.

Keesokan harinya di tanah lapang sudah banyak masyarakat pulau yang berdatangan untuk menyaksikan pertandingan adu manusia dengan menggunakan senjata tajam dan menaiki ayunan yang terbuat dari papan.

Dalam pertandingan tersebut terlihat bahwa pertandingan sangat tidak seimbang. Sejak awal lawan Usin sudah beberapa kali menjatuhkan Usin. Akhirnya, Usin pun mati dalam pertandingan tersebut. Pada saat mayat Usin akan dibawa ke jong, ketua adat dan masyarakatnya meminta agar mayat Usin diserahkan saja kepada mereka untuk dirawat. Kakah Ukop menyetujui permintaan ketua adat dan masyarakatnya. Pada saat diserahkan kepada penduduk pulau, Usin pun hidup kembali. Melihat Usin tidak mati, Kakah Ukop pun meminta kepada kepala adat agar Usin dikembalikan kepadanya. Anehnya, pada saat berjalan menuju jong untuk bergabung dengan teman-temannya, Usin tiba-tiba rebah dan kembali mati. Kakah Ukop dan rombongannya sangat bingung melihat hal itu. Ia kemudian memutuskan untuk menyerahkan mayat Usin kepada penduduk pulau. Setelah penyerahan itu, dengan ajaib Usin hidup kembali. Hal berlangsung hingga tujuh kali. Setelah serah terima yang ke tujuh kalinya, ketua adat masyarakat pulau berkata kepada Kakah Ukop.

"Biarkan saja Usin tinggal di sini bersama kami. Kami akan merawatnya seperti penduduk lainnya dan sebagai tanda persa-

habatan, kami juga akan memberi kalian 1 buah gong, 7 buah bungkusan, dan satu pendala tana.[13]

Kakah Ukop dan rombongannya menyetujui permintaan kepala adat. Setelah semua penyerahan selesai, mereka bersiap pulang ke kampung halaman. Ketua adat berpesan kepada mereka bahwa sebelum sampai di muara Sungai Kandilo, jangan memukul gong, sebelum sampai di daerah Paser jangan membuka ketujuh bungkusan yang telah diberikan. Jika sudah sampai di kampung halaman, mereka baru boleh membuka peti pendala tana.

Setelah menerima pesan-pesan tersebut, Kakah Ukop beserta rombongannya meninggalkan pulau untuk pulang. Perjalanan pulang itu memakan waktu lama. Mereka merasa jenuh di dalam jong. Kemudian mereka memukul gong, membuka tujuh buah bungkusan, dan peti pendala tana. Mereka tidak lagi mengindahkan pesan ketua adat.

Setelah beberapa waktu kemudian sampailah mereka di muara Sungai Kandilo. Mereka kemudian memukul gong, tetapi suara gong tidak seperti yang dipukul pertama ketika itu suara gong bergema membuat di sekitarnya bergetar berdengung berkepanjangan.

Ketika sudah sampai di kampung halaman, mereka membuka ketujuh buah bungkusan itu. Akan tetapi, dari ketujuh bungkusan itu tidak beraksi apa-apa. Hal itu berbeda dengan ketika dibuka yang pertama, ketujuh bungkusan itu mengeluarkan cahaya, berwarna-warni, ada putih, merah biru, ungu, kuning, hijau, dan hitam.

Begitu juga dengan peti pendala tana, tidak ada cahaya yang memancar keluar. Tidak seperti halnya ketika dibuka yang pertama. Dari dalam peti mengeluarkan cahaya merah dan kuning memancar membumbung tinggi sampai ke awan. Mereka semua tidak mengerti dan menganggap hal itu sebagai hal yang biasa saja. Mereka tidak memedulikan lagi barang-barang pemberian

---

[13] Tana merupakan bahasa Paser yang artinya tanah

ketua adat itu. Hanya mereka tetap mendambakan seorang raja untuk memimpin mereka.

Beberapa kali sudah diadakan perundingan oleh warga masyarakat Padang Betinti untuk melanjutkan pencarian seorang raja.

"Kita sudah lama menunggu raja seperti yang dikatakan raja-raja yang kita temui sewaktu kita berlayar. Mereka mengatakan bahwa raja yang kita cari sudah ada di daerah kita. Kenyataannya, sampai hari ini raja tersebut tidak muncul?"

Salah seorang tokoh masyarakat menyahut.

"Benar juga yang kamu katakan. Akan tetapi, apa yang harus kita lakukan?"

Kakah Ukop balik bertanya.

"Apakah lebih baik kita melakukan lagi pelayaran untuk mencari raja? Jika pelayaran untuk mencari raja itu kita lakukan, kita harus memanggil lagi anggota yang tergabung dalam misi pencari raja."

Sesudah mendapat kata sepakat dan mufakat dipersiapkan untuk mengadakan pelayaran kembali untuk mencari raja dengan menggunakan jong.

Pada pagi hari misi pencari raja berangkat untuk berlayar. Jong bertolak dari tepian Padang Betinti menuju ke hilir mengikuti arus sungai. Jong melaju dengan megahnya layar berkembang baik ditiup angin dari belakang.

Tiga hari dalam pelayaran jong mereka terhenti walaupun layar tetap terkembang dengan baik. Para awak kapal merasa heran.

"Apakah kalian merasakan bahwa jong kita tidak jalan walaupun layar tetap terkembang?" salah seorang dari misi pencari raja bertanya kepada kawan-kawan mereka.

"Kakah, jong kita tidak jalan, seolah-olah diberi jangkar?" mereka memberitahukan hal itu kepada Kakah Ukop.

"Beberapa orang dari kalian terjunlah ke laut dan periksalah di bawah jong. Apakah penyebabnya sehingga Jong kita tidak dapat

berjalan?" Kakah Ukop menyuruh beberapa orang terjun ke laut untuk memeriksa penyebab jong tidak dapat berjalan.

Beberapa orang yang terjun ke laut mencari penyebab jong tidak bisa beregerak maju. Akhirnya, mereka mendapati penyebab terhentinya kapal di bagian haluan kapal.

"Kawan-kawan, coba kalian semua kemari. Lihatlah di haluan jong kita ada sepotong bambu yang menghalang di haluan kapal. Itulah yang menjadi penyebab sehingga jong kita tidak dapat maju." Salah seorang yang turut terjun ke laut bersama-sama kawan mereka menemukan sepotong bambu yang melintang di haluan jong.

"Jika bambu itu yang membuat jong kita tidak dapat bergerak maju, kita harus menyingkirkannya."

Setelah bambu tersebut dilepaskan dan dibuang jauh-jauh, ternyata jong mereka dapat bergerak maju. Ketika kapal sudah bergerak dan orang-orang yang turun ke laut sudah naik, Kakah Ukop segera bertanya tentang penyebab terhentinya jong.

"Apa penyebabnya jadi jong kita tidak dapat bergerak maju.....?'

"Penyebab jong kita tidak dapat bergerak maju adalah sepotong bambu yang melintang di haluan jong kita. Setelah bambu itu kami buang, ternyata jong kita dapat meluncar kembali seperti biasa."

Jong misi pencari raja meluncar di atas permukaan laut dengan laju karena layar ditiup oleh angin yang bertiup cukup kencang. Akan tetapi, tidak lama jong mereka kembali terhenti. Kakah Ukop kembali meminta kepada orang-orangnya agar memeriksa kembali.

"Kawan-kawan, coba kalian periksa lagi mengapa jong kita ini menjadi terhenti lagi. Ada apa gerangan?"

Mendengar permintaan Kakah Ukop, beberapa orang terjun ke laut untuk mengetahui penyebab jong terhenti. Mereka mendapati bahwa yang menjadi penyebabnya adalah sepotong bambu yang sudah mereka buang di saat jong mereka pertama terhenti.

Kejadian seperti itu terulang sampai tiga kali. Mereka merasa aneh dan bingung dengan kejadian yang serba kebetulan tersebut. Pada kali ketiga Kakah Ukop memerintahkan orang-orangnya untuk mengambil bambu tersebut.

"Saudara-saudara, kembalilah kalian memeriksa apalagi yang menyebabkan jong kita ini tidak bisa berlayar lagi. Jika penyebabnya dikarenakan bambu itu lagi, kalian bawa naik bambu itu....!"

"Kakah Ukop, bambu inilah yang membuat Jong kita terhenti karena tersangkut di kemudi," seorang anggota rombongan memberikan sebuah bambu penyebab terhentinya jong. Kakah Ukop menerima bambu tersebut dan mengamat-amatinya.

"Seranta Tuleng Tunggel, arahkan haluan jong kita menuju pulang."

Kakah Ukop memerintahkan kepada juru mudi untuk membalik arah menuju pulang. Hal itu membuat anggota rombongan lainnya menjadi heran. Kenapa Kakah Ukop memutuskan untuk kembali dan tidak melanjutkan perjalanan?

"Kenapa kita tidak melanjutkan perjalanan untuk mencari raja yang sangat kita butuhkan?" salah seorang di antara mereka mencoba bertanya kepada Kakah Ukop.

"Ketahuilah, kita sudah mendapat peringatan agar tidak boleh melanjutkan perjalanan untuk mencari raja. Peringatan itu berupa terhentinya jong karena terhalang oleh bambu."

Kakah Ukop berkata sambil menunjukkan bambu yang tersangkut di kemudi Jong mereka. Selain itu, jong ini hanya dapat digunakan hanya satu kali saja sesuai dengan pemberitahuan si pemilik jong saat kita akan berangkat. Sesampainya di rumah, bambu tersebut oleh Kakah Ukop diserahkan kepada istrinya.

" Itak, simpanlah bambu ini. Barangkali bambu ini berguna nantinya."

Bambu itu kemudian oleh Itak Ukop disimpan di buncu dapur tempat dia memasak.

Masa berlalu dari hari ke hari sampai beberapa bulan lamanya mereka sudah melupakan bambu tersebut. Tibalah masanya musim hujan. Sepanjang musim tersebut hujan turun terus sepanjang hari, mengakibatkan kayu bakar Itak Ukop habis.

"Kakah, kayu bakar kita habis, sedangkan kayu yang lainnya basah terkena hujan. Cobalah Kakah mencari kayu ke hutan, barangkali ada kayu kering di sana," Itak Ukop meminta Kakah Ukop mencarikan kayu bakar untuk memasak.

Kakah Ukop pergi ke hutan mencari kayu kering untuk istrinya memasak, akan tetapi tidak sepotong pun kayu pun ditemukannya. Semua kayu yang ada di hutan basah karena hujan. Setelah berputar-putar, dia pun duduk di atas batang kayu rebah. Pada saat itu terlintaslah di pikirannya akan sepotong bambu yang dulu pernah diserahkan kepada istrinya. Kakah Ukop segera pulang ke rumah dan mencari bambu tersebut. Itak Ukop yang melihat Kakah Ukop tidak membawa kayu sama sekali terheran-heran.

"Kakah, mana kayu keringnya? Aku tidak bisa memasak hari ini jika tidak ada kayu kering." Kakah Ukop tidak mengindahkan pertanyaan istrinya, ia bahkan balik bertanya.

"Itak, di mana bambu yang aku berikan dulu?" Meski terheran-heran dengan tingkah laku suaminya, Itak Ukop menjawab juga pertanyaan Kakah Ukop.

"Itu ada di buncu dapur."

Kakah Ukop mengambil bambu yang disandarkan oleh si istri sambil berkata.

"Itak, aku tidak menemukan kayu kering di hutan. Kemudian aku teringat bambu ini. Hanya bambu ini saja yang kering, cukup untuk memasak hari ini."

Kakah Ukop membersihkan bambu yang penuh dengan abu dapur. Kemudian Kakah Ukop membelah bambu tersebut agar mudah dimasukkan dalam tungku. setelah bambu terbelah dia merasa terkejut karena di dalam bambu itu terdapat sebutir telur.

"Itak..itak...Itak kemarilah. Coba lihat ini di dalam bambu ini ada sebutir telur, simpanlah telur ini baik-baik." Setelah itu Kakah Ukop membelah bambu itu menjadi delapan dan menancapkan bambu itu ke tanah sambil berkata.

"Bambu ini menjadi peringatan untuk keturunan yang akan datang."[14]

Telur yang ditemukan dari sepotong bambu itu oleh Itak dan Kakah Ukop ditaruh di piring melawen[15] yang didapatkan dari masyarakat pulau pada saat pelayaran misi mencari raja. Kemudian telur tersebut dialasi dengan cadar kuning dan digantung di tengah rumah. Sejak Kakah Ukop menemukan telur, kehidupannya menjadi lebih mudah. Ia tidak lagi kesulitan mencari kayu bakar karena kayu-kayu api yang tadinya basah menjadi kering. Semua kegiatan di rumahnya tidak pernah ada halangan yang berarti. Semuanya berjalan dengan lurus dan mudah.

Empat puluh hari dan empat puluh malam kemudian di ufuk Timur terlihat fajar menyingsing. Margasatwa seluruhnya berbunyi, baik Orang Utan, Siamang, monyet, dan burung-burung diiringi oleh petir yang menyambar-nyambar membahana. Pada saat itulah telur yang disimpan Kakah Ukop menetes. Hanya yang ditetaskan telur adalah seorang bayi yang cantik dan molek. Tidak lama kemudian bayi tersebut menangis dengan keras.

Itak Ukop dan Kakah Ukop tersentak bangun mendengar suara tangisan bayi. Mereka sangat heran dengan suara tangisan dan menduga-duga asal suara tangisan itu. Keduanya kemudian mendengarkan dengan saksama. tiba-tiba Itak Ukop berkata kepada si suami.

---

[14] Bambu yang ditancapkan Kakah Ukop, sampai sekarang atau hari ini masih ada. Bambu tersebut tumbuhnya tetap delapan tidak bisa kurang maupun lebih. Jika salah satu batang dari bambu itu akan mati dari sisinya timbul rebung untuk menggantikan bambu yang mati, sehingga bambu itu tetap delapan batang. Bambu ini terdapat di desa Lempesu Kecamatan Paser Bengkong Kabupaten Paser.

[15] Melawen merupakan bahasa Paser yang artinya barang-barang yang berbahan dasar keramik

"Kakah, coba turunkan piring melawin yang tergantung itu. Kedengarannya suara bayi itu berasal dari piring melawen yang tergantung itu."

Secepatnya Kakah Ukop menurunkan piring melawen yang tergantung di tengah rumah. Bukan main senangnya hati Itak dan Kakah Ukop melihat seorang bayi perempuan yang sedang menangis. Itak Ukop langsung mengangkat dan menggendong si bayi.

"Cup...Cup...Cup...sayang, anakku jangan menangis, anak pintar, jangan menangis.

Kabar Itak dan Kakah Ukop dalam mendapatkan anak, tersebar di seluruh Padang Betinti. Masyarakat pun berdatangan. Ibu-ibu bersedia menyusui si bayi. Akan tetapi, si bayi tidak mau menetek pada ibu-ibu tersebut.

"Kakah, anak kita tidak mau menetek, bagaimana caranya dia mau menetek agar tidak kelaparan?" Itak Ukop kebingungan dengan keanehan bayinya dan ia meminta saran Kakah Ukop.

Bertepatan dengan lahirnya si bayi, lahir juga anak kerbaunya. Kakah Ukop berpikir barangkali bayinya mau meminum susu si Ukop.

"Itak, saat anak kita lahir, si Ukop juga melahirkan anak. Aku akan mencoba mengambil susu si Ukop. Barangkali anak kita mau meminum susu si Ukop."

"Coba sajalah, Kakah," istrinya menyetujui usulan Kakah Ukop.

Kakah Ukop secepatnya memeras susu kerbaunya.

"Ukop, aku meminta susumu untuk minum anakku," si Ukop mengangguk-anggukkan kepala tanda menyetujui.

Setelah selesai memeras susu si Ukop, susu tersebut diberikan kepada bayi perempuan yang cantik itu. Si Bayi meminum susu si Ukop dengan lahapnya sehingga setiap hari Kakah Ukop memeras susu si Ukop.[16]

[16] Sejak itulah orang Paser pantang memakan daging kerbau, barang siapa yang melanggar pantangan (*Dion* dalam bahasa Paser) kulit tubuhnya menjadi putih bahkan ada yang berbelang putih.

Bayi tersebut kemudian diberi nama Petung. Semua orang menyukai si Petung. Ibu-ibu dengan sukarela bergantian memelihara si Petung. Sejak kecil hingga umur lima belas tahun. Petung sudah menunjukkan kelebihan yang dimiliki. Apabila Petung mendatangi para petani di ladang, timbul suatu keanehan. Padi di ladang tersebut akan tumbuh subur dan menghasilkan padi yang banyak. Masyarakat sangat mengharapkan kedatangan Petung ke ladangnya. Setiap musim tanam, baik ladang maupun sawah, Itak dan Kakah Ukop diundang, terutama si Petung. Apabila si Petung turut bertanam[17] di ladang orang tersebut, ladang tersebut akan subur. Itulah sebabnya setiap orang yang akan menanam padi di ladang sangat mengharapkan kehadiran si Petung.

Pada suatu hari Kakah Ukop mengundang beberapa tokoh masyarakat Padang Betinti untuk berkumpul di rumahnya. Kakah Ukop mengumpulkan mereka guna membicarakan hal penting dalam kehidupan masyarakat Padang Betinti. Setelah para tokoh mayarakat berkumpul, Kakah Ukop mulai menyampaikan pikirannya.

"Masih ingatkah kalian, pada saat kita mengadakan pelayaran ke beberapa kerajaan untuk mencari seorang raja yang akan kita nobatkan di daerah kita ini? Beberapa raja yang kita temui tersebut mengatakan bahwa raja yang kita cari sudah ada di negeri kita. Sekarang ini pekataan raja-raja tersebut menjadi kenyataan. Dengan lahirnya si Petung di tengah-tengah keluarga kita, ia memiliki kelebihan tanda-tanda perilaku. Saya merasa dialah raja kita yang telah dikatakan oleh raja-raja yang kita temui dahulu. Bagaimana pendapat kalian?"

Para tokoh masyarakat awalnya tidak menduga dengan pernyataan yang diutarakan oleh Kakah Ukop, tetapi kemudian mereka setuju dengan Kakah Ukop. Selama ini mereka memang mengakui kelebihan yang dimiliki si Petung. Hanya mereka tidak

[17] Nias dalam bahasa Paser

menghubungkannya dengan raja yang telah mereka cari-cari selama ini. Tanpa ragu-ragu lagi mereka mengakui bahwa si Petung memang raja yang telah lama mereka cari.

"Kau benar, Kakah Ukop. Si Petung memang memiliki ciri-ciri raja yang telah lama kita cari. Saya rasa seluruh masyarakat akan setuju dengan pendapatmu itu bahwa si Petung memanglah raja di Padang Betinti ini," kata salah seorang dari mereka yang segera mendapat persetujuan dari seluruh orang-orang di situ.

Seluruh masyarakat Padang Betinti bergembira mnyambut si Petung sebagai raja mereka. Walaupun belum disahkan menjadi raja, tetapi masyarakat Padang Betinti sangat menghormati Petung karena kelebihan yang dimilikinya. Setelah menyetujui si Petung sebagai raja, orang-orang Padang Betinti menginginkan Petung secepatnya dinobatkan sebagai raja. Mereka kemudian meminta kepada Kakah Ukop agar menyegerakan upacara penobatan tersebut.

"Kakah, kenapa Petung belum juga dinobatkan menjadi raja, padahal kita sudah menunggu-nunggu hari tersebut. Kita menginginkan secepatnya Padang Betinti diperintah oleh seorang raja." Kakah Ukop menjawab keinginan warganya dengan tenang.

"Belum saatnya si Petung dinobatkan. Dia belum dewasa dan masih kekanak-kanakan. Oleh karena itu, dia belum bisa memikirkan baik buruknya keadaan. Kalian bersabarlah dahulu. Saat ini yang terpenting adalah bantuan Kalian dalam mempersiapkan daerah kita ini menjadi sebuah kerajaan yang adil dan makmur."

Semua masyarakat setuju ucapan Kakah Ukop. Memang dalam menciptakan suatu negara yang adil dan makmur tidak hanya diperlukan seorang raja yang bijak, tetapi juga masyarakat yang saling bekerja sama dengan baik dalam mewujudkan keadaan tersebut.

Dalam kesehariannya tingkah laku Petung menggambarkan watak seorang raja. Dia selalu berbuat baik terhadap masyarakat Padang Betinti. Dia seringkali mengunjung para petani, baik petani ladang maupun sawah. Walaupun usianya belum cukup de-

wasa, tetapi dia selalu memberikan petunjuk-petunjuk yang bermanfaat bagi masyarakat. Menurut cerita rakyat, pada zaman itu daerah Padang Betinti menjadi makmur dan kelebihan bahan pangan, terutama beras dan bahan pangan lainnya.

Petung bukan hanya membantu di bidang pertanian sehingga masyarakatnya menjadi makmur, tetapi juga membantu dalam mengatur pemerintahan sehingga terbentuk beberapa daerah yang di setiap daerah dikuasai oleh seorang punggawa sebagai pengatur daerah. Punggawa-punggawa itu adalah Temindong Tokiw, menguasai daerah Batu Miris Serata, Manungko, menguasai daerah Petelan, Suatang dan Paser Belengkong, Patang Anak Dogut, menguasai daerah Afer dan Tabruk, Seranta Tuleng Tunggel, menguasai daerah Ingkur Sepaku dan Balikpapan, Bumbut Tuo Adang, menguasai daerah Lembok, sampai Muara Adang dan Telaka, Dengut, menguasai daerah kepala sungai Kendilo dan Komam, dan Uma Dena, menguasai daerah Biu dan Samurangau.

Setelah setiap daerah diperintah oleh para punggawa, Kakah Ukop berniat mengumpulkan para punggawa dan tokoh-tokoh lainnya untuk mempersiapkan penobatan Petung menjadi raja.

"Hari ini aku menyuruh kalian semua berkumpul untuk membicarakan penobatan Petung untuk menjadi raja kita."

Setelah mendapat kata sepakat dan mufakat dari seluruh tokoh-tokoh masyarakat dan rakyat, penobatan Petung sebagai raja akhirnya dilaksanakan. Dalam upacara tersebut Petung dinobatkan sebagai raja dengan gelar Putri Petung. Pada saat itu usia Petung dua puluh tahun. Setelah penobatan raja, masyarakat menginginkan sebuah nama bagi kerajaan mereka.

"Kakah, kami semua ingin mengetahui, setelah kita memiliki raja, kerajaan apakah yang kita miliki ini agar seluruh rakyat Padang Betinti mengetahui?" Salah seorang dari orang-orang banyak menanyakan kepada Kakah Ukop tentang nama kerajaan mereka.

"Saudara-saudara, ketahuilah oleh kalian semua karena daerah kita ini diapit oleh kedua buah anak sungai yang bernama Sadu dan Rengas sehingga kerajaan ini kita beri nama Sadure-

ngas." Begitulah Kakah Ukop memberitahukan nama kerajaan mereka.

Kerajaan Sadurengas ini dengan rajanya bernama Putri Petung yang arif dan bijaksana membuat rakyatnya menjadi aman dan damai.

Kemakmuran Kerajaan Sadurengas sempat membuat salah satu kerajaan dari daerah selatan yang berbatasan dengan kerajaan Sadurengas berniat mengadakan serangan ke Kerajaan Sadurengas. Mereka ingin menguasai daerah subur dan makmur tersebut. Akan tetapi, serangan itu tidak berhasil karena Putri Petung dan rakyatnya bekerja sama dengan baik untuk mengatasi serangan-serangan yang dilancarkan negara dari Selatan. Akhirnya, rakyat Sadurengas dapat memukul mundur pasukan dari Selatan sehingga Kerajaan Sadurengas menjadi kembali aman.

2.2.17 Nalau Raja Tondoi

Pada zaman dahulu kala tersebutlah sebuah kerajaan yang dipimpin oleh Raja Nalau. Walaupun masih muda, dia dapat menjalankan roda pemerintahan dengan bijaksana. Nalau adalah seorang pemimpin yang cerdas dan pandai bergaul sehingga membuatnya disegani oleh rakyatnya.

Pada masa pemerintahan Raja Nalau sistem pemerintahan berbeda dengan raja-raja terdahulu. Dia menjalankan pemerintahan yang dibantu oleh dua orang, disebut Ngukup Luang Jaa dan penunggu Luang Kuta. Karena bantuan kedua orang tersebut, pemerintahan Nalau diberi gelar Nalau Raja Tondoi yang berarti Nalau pemimpin kesejahteraan.

Meskipun dalam keadaan aman, sejahtera, dan damai, masih ada gejolak yang merawankan pemerintahan Nalau. Hal tersebut disebabkan oleh sepupunya yang bernama Gasing Putih. Dia merasa iri hati dan ingin menguasai pemerintahan Nalau Raja Tondoi. Seringkali Gasing Putih bersama pengikut-pengikutnya menyerang Kerajaan Nalau. Akibatnya, banyak rakyat yang menjadi korban pemberontakan Gasing Putih. Rakyat yang tinggal jauh

dari pusat pemerintahan sering mendapat perlakuan kejam dan pemaksaan dari gerombolan Gasing Putih. Harta benda dirampas, bahkan dibunuh dan disiksa.

Sementara itu, di tengah hutan Gunung Tembenus terdapat sebuah pondok yang dihuni oleh seorang kakek bersama cucunya. Si kakek merasa sedih ketika mengetahui di Kerajaan Nalau timbul kekacauan yang merajalela.

"Pergilah kamu ke Kerajaan Nalau untuk mengabdi kepada Raja Nalau, cucuku" kata kakek kepada cucunya, Jaya Kerkasa.

Jaya Kerkasa memandang kakeknya sambil berkata, "Kakek, aku tidak akan meninggalkanmu seorang diri di pondok ini".

"Jaya Kerkasa, kita tidak dapat menolak kenyataan bahwa ada tugas yang harus kamu jalani. Karena ini adalah kewajiban kita untuk menyelamatkan kerajaan yang sedang dilanda kekacauan. Lakukanlah dengan tulus ikhlas. Niscaya kita akan menuju pada kemenangan."

Jaya Kerkasa hanya diam mendengar perkataan kakeknya. Sebenarnya, Jaya Kerkasa merasa berat pergi ke Kerajaan Nalau karena sejak kecil tidak pernah berpisah dengan kakeknya.

"Kerkasa, di antara seribu satu peristiwa dalam kehidupan manusia, sepasang di antaranya adalah pertemuan dan perpisahan. Setiap ada pertemuan tentu ada perpisahan. Demikian sifat segala sifat yang ada di alam ini. Semuanya tidak ada yang kekal juga abadi, hanya Tuhan Yang Maha Esalah yang tetap kekal selama-lamanya. Hari ini jika tidak salah hitung, lima belas tahun sudah kamu tinggal bersamaku dan selama itu aku mendidikmu. Hari ini juga aku berikan suatu tugas yang membuat kamu harus berpisah denganku."

Si kakek berhenti sejenak sambil memandang Jaya Kerkasa yang tertunduk lesu.

"Aku yakin, Kerkasa, perpisahan ini tentu sudah kamu sadari. Sebagai lelaki, kamu harus menunjukkan ketabahan hati dan kebesaran jiwa. Perlu kamu sadari bahwa kewajiban bagi orang yang berilmu adalah mengamalkan ilmunya. Ilmu yang tidak

diamalkan tidak akan ada gunanya dan tidak ada manfaatnya. Jaya Kerkasa, tidak banyak nasihatku. Segala sesuatunya terletak pada kepribadianmu sendiri. Pergilah kamu ke Kerajaan Nalau, berikan pengabdianmu dengan tulus dan ikhlas," nasihat kakek kepada Jaya Kerkasa.

Matahari bersinar terik menyinari bumi. Terlihatlah seorang pemuda yang berpakaian sederhana melangkah menyusuri jalan setapak di hutan yang lebat. Saat tiba di ujung sebuah perkampungan, terlihat oleh Kerkasa orang-orang yang bertubuh kekar dan bengis merampas dan menyiksa penduduk perkampungan. Jerit tangis anak-anak dan perempuan terdengar di mana-mana sehingga membuatnya tergugah untuk membantu warga perkampungan.

"Hei, orang-orang biadab, mengapa kalian menyiksa dan merampas barang- barang penduduk yang tidak berdaya?" tegur Jaya Kerkasa.

"Apa maumu, Pemuda Kampung?" tanya para perampok.

"Aku hanya ingin bertanya, mengapa Kalian merampas harta benda penduduk yang lemah ini?" jawab Kerkasa.

Para perampok tertawa sambil berkata, "Sebelum kami berubah pikiran, cepatlah kau pergi dari sini".

Akan tetapi, Kerkasa tetap tidak mau pergi.

"Memaksa juga rupanya kau" salah seorang perampok yang berdiri di sisi kanan mengayunkan parangnya ke arah leher Kerkasa. Akan tetapi, dia terlempar ke atas, kemudian jatuh ke tanah bergedebukan tanpa sadarkan diri. Sementara, parang untuk menebas tadi telah berpindah tangan di genggaman Kerkasa.

"Bangsat! Berani kamu mencelakai kawan kami," perampok lainnya berteriak sambil menusukkan parang ke dada Kerkasa.

Dengan mengulurkan tangan kiri, Kerkasa berhasil memegang hulu parang si perampok. Kemudian hulu parang tersebut disentakkannya dengan kuat sehingga perampok itu terjungkal ke depan. Kerkasa menimang-nimang dua batang parang yang baru dirampasnya. Satu demi satu parang itu ditancapkan di

samping kedua perampok itu. Kemudian Kerkasa pergi diiringi pandangan ketakutan para perampok.

Perampok-perampok itu disebarkan atas perintah Gasing Putih agar kerajaan Nalau menjadi lemah dan terjadi kerusuhan. Para petani ladang dan sawah banyak yang menghentikan kegiatannya, juga para pencari hasil hutan yang berupa rotan, damar, dan getah. Para perampok tidak hanya mengambil harta benda, seperti hewan-hewan peliharaan yang berupa kambing, sapi, dan ayam, tetapi mereka juga merampas anak istri para penduduk.

Lain cerita, sampailah Jaya Kerkasa di pintu gerbang istana yang dikawal ketat oleh beberapa pengawal.

"Apakah ini istana Raja Nalau?" Kerkasa bertanya.

Pengawal yang ditanya tidak segera menjawab. Dia hanya memandang curiga ke arah Kerkasa. Si pengawal mengetahui kalau seorang pemuda yang berdiri di hadapannya adalah orang desa. Dengan sikap meremehkan, si pengawal menjawab pertanyaan Kerkasa.

"Betul, ada keperluan apa orang desa?"

"Aku ingin bertemu dengan Raja Nalau," Kerkasa menjawab pertanyaan pengawal.

"Ingin bertemu dengan raja Nalau?" si pengawal balik bertanya kepada Kerkasa. Pengawal yang lain melihat kepada kawannya lalu tertawa gelak sambil memandang Kerkasa.

"Kawan-kawan, kamu dengar. Katanya dia mau bertemu dengan Raja Nalau," pengawal yang berhadapan dengan Kerkasa berkata kepada kawan-kawannya.

"Sebelum kami berubah pikiran, sebaiknya cepat kamu pergi dari sini."

"Tetapi... aku ingin bertemu dengan Raja Nalau," sahut Kerkasa kepada para pengawal istana.

"Oh... memaksa rupanya, mau apa sebenarnya kau?" kata pengawal yang berhadapan dengan Kerkasa sambil memegang senjata parang.

"Aku ingin mengabdi kepada Raja Nalau," jawab Kerkasa kepada para pengawal istana.

"Di istana hanya ada pekerjaan sebagai penjaga kebun dan tukang sapu," kata pengawal yang baru mendekati mereka.

"Aku tidak mau pekerjaan seperti itu," jawab Jaya Kerkasa.

"Lalu, pekerjaan apa yang kamu mau?" si pengawal kembali bertanya kepada Kerkasa.

"Pengawal, kalian dengar baik-baik. Namaku Jaya Kerkasa. Katakan kepada Raja Nalau, aku datang untuk mencari pekerjaan."

"Jika kami tidak mau, kamu mau apa?" pengawal istana Raja Nalau bertanya dengan marah-marah kepada Kerkasa.

"Aku akan masuk sendiri ke istana," kata Kerkasa membalas pertanyaan para pengawal

"Kurang ajar, rupanya kamu mau ditebas lehermu sehingga kepalamu terguling di tanah."

Parang di tangan pengawal istana menyambar ke arah leher Kerkasa. Namun, parang tersebut terpental ke atas kemudian jatuh di tanah. Sementara, si pengawal roboh tidak sadarkan diri.

"Bangsat rendah. Beraninya kamu mencelakai kawan kami," pengawal yang lainnya berteriak sambil menusukkan parangnya ke dada Kerkasa.

Jaya Kerkasa mengulurkan tangan kiri sehingga tangan pengawal dapat di tangkap dengan kuat. Tidak ampun lagi pengawal yang menyerang tersentak ke depan kemudian terguling di tanah dengan muka bengkak.

Setelah berhasil melumpuhkan para pengawal kerajaan, Kerkasa melangkahkan kaki menuju istana. Tak berapa lama Kerkasa berpapasan dengan rombongan Raja Nalau yang hendak bepergian.

Di depan rombongan itu seorang berbadan besar, tegap, berkumis melintang, dan bercambang membentak, "Apa yang terjadi di sini?"

Bola matanya yang besar memandang Kerkasa, kembali dia membentak kepada Kerkasa.

"Siapa kamu...?"

Dengan tenang Kerkasa menjawab orang itu.

"Namaku Jaya Kerkasa. Aku ingin bertemu dengan Raja Nalau dengan maksud baik untuk mencari pekerjaan. Aku sudah meminta izin dan minta tolong kepada kedua pengawal ini, tetapi bukannya menolongku, mereka tanpa alasan bertindak kasar terhadapku."

"Orang gila! Anak-anak, tangkap orang ini!" teriak orang yang berkumis melintang. Rupanya, dia yang menjadi pemimpin.

Empat lelaki yang berpakaian seragam, bertubuh besar, dan tegap melompat ke depan serentak untuk menangkap Kerkasa hidup-hidup. Akan tetapi, keempatnya hanya dapat menangkap angin karena pada saat itu Kerkasa lenyap dari pandangan secara tiba-tiba.

"Kenapa kalian ribut-ribut...?"

Pertanyaan itu datangnya dari Raja Nalau dengan suara halus dan ramah.

Garga, nama orang yang berkumis melintang yang memberikan perintah untuk menangkap Kerkasa, cepat menjawab Raja Nalau.

"Tidak ada apa-apa, Tuanku Raja. Cuma seekor kecoa yang sinting tersesat kemari untuk membuat onar. Kami akan segera mengusirnya dari sini"

Jaya Kerkasa langsung saja menyela setelah mengetahui Raja Nalau berada di depannya.

"Tuanku Raja, hamba mohon dimaafkan semua tindakan hamba. Semuanya terjadi karena hamba harus mempertahankan diri dari orang-orang yang menyerang hamba dengan tiba-tiba. Hamba datang dari jauh hendak menemui Tuanku untuk meminta pekerjaan," Jaya Kerkasa berkata kepada Raja Nalau.

Raja Nalau memandang Kerkasa. Dia melihat wajah Kerkasa yang tampan dengan sikap sederhana dan sangat sopan. Hal itu menandakan bahwa Kerkasa bukan orang yang sembarangan.

"Hei, Anak Muda, siapa namamu?" tanya Raja Nalau.

"Nama hamba Jaya Kerkasa. Hamba sengaja datang dari jauh untuk mencari pekerjaan," Jaya Kerkasa menjawab pertanyaan Raja Nalau.

Raja Nalau berdiam sambil memperhatikan Kerkasa, sedangkan Garga yang sejak tadi menahan marah jadi membentak dengan keras.

"Tuanku Raja, biar hamba hajar pemuda ini."

Akan tetapi, Raja Nalau mencegah Garga dan mempersilakan Kerkasa masuk ke dalam istana. "Biarkan dia masuk, Garga," kata Raja Nalau kepada Garga.

Dengan penasaran Garga terpaksa membiarkan Kerkasa ikut masuk ke dalam istana sehingga hatinya meradang melihat tingkah Kerkasa.

"Nah, sekarang pekerjaan apa yang kamu mau? Untuk mengurus kandang kambing dan sapi, aku sudah punya orang, tukang kebun sudah ada, pegawai sudah banyak. Kamu mau aku jadikan apa? Bagaimana jika kau menjadi pembantu rumah tangga istana raja?"

"Terima kasih, Tuanku Raja, atas kepercayaan Raja kepada hamba. Akan tetapi, bukan pekerjaan seperti itu yang hamba inginkan."

Terlihat Garga mengepalkan tangan tanda marah, "Sudah diberi pekerjaan menolak juga. Dasar manusia tidak tahu diri," gerutu Garga.

"Jadi, pekerjaan apa yang kamu inginkan?" Raja Nalau bertanya kepada Kerkasa.

"Hamba ingin menjadi komandan pengawal kerajaan," Jaya Kerkasa menyahuti Raja Nalau.

Raja Nalau yang mendengar perkataan Kerkasa tersentak kaget. Begitu pula Garga yang telah bertahun-tahun menempati posisi sebagai komandan pasukan pengawal kerajaan.

"Aku sudah mempunyai komandan pasukan pengawal kerajaan. Tidak mungkin jabatan itu aku berikan kepadamu," Raja Nalau berkata kepada Kerkasa.

"Rasanya tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini, Tuanku Raja!" Jaya Kerkasa menjawab Nalau.

"Kerkasa, untuk menjadi komandan pengawal kerajaan tidak sembarang orang, ada syarat-syaratnya," Kata Raja Nalau kepada Kerkasa.

"Apa syarat-syaratnya, Tuanku Raja?" Jaya Kerkasa balik bertanya kepada Raja Nalau.

"Sudahlah, Kerkasa. Aku tidak punya waktu untuk berbicara denganmu. Di sini tidak ada pekerjaan untukmu, terkecuali jika kamu mau bekerja sebagai pembantu rumah tangga istana. Jika tidak mau, silakan pergi dan cari pekerjaan di tempat lain," Raja Nalau yang merasa didesak pun menjadi jengkel.

Jaya Kerkasa terdiam sejenak. Beberapa saat kemudian ia memberi hormat kepada Raja Nalau sambil berkata, "Jika begitu keputusan Tuanku, hamba mohon permisi."

Kerkasa kemudian membalikkan tubuh. Setelah beberapa langkah terdengar suara Raja Nalau memanggil.

"Tunggu dulu, Kerkasa."

"Ada apa, Tuanku Raja?" Kerkasa bertanya.

Raja Nalau teringat dua pengawal yang terkapar di tanah setelah berhadapan dengan Kerkasa. Tidak mungkin Kerkasa mampu merobohkan mereka jika tidak mempunyai pengalaman dan kepandaian bela diri.

"Aku akan memberikan jabatan yang kamu inginkan asalkan mau menjelaskan kepandaian yang kamu miliki," Raja Nalau berkata kepada Kerkasa.

"Maafkan saya, Tuanku Raja. Rahasia diri hamba tidak mungkin hamba beritahu. Hamba hanya menginginkan jabatan

sebagai komandan pasukan pengawal kerajaan, lainnya hamba tidak menginginkannya."

Garga yang sedari tadi mendengarkan pembicaraan Raja Nalau dan Kerkasa menjadi grogi dan panas. Dipengaruhi hati yang marah, Garga merasa terhina oleh Kerkasa. Garga pun melompat ke hadapan Raja Nalau dan Kerkasa. Dengan lantang Garga berkata, "Tuanku Raja, hamba bersedia menyerahkan jabatan hamba kepada Jaya Kerkasa asalkan sanggup menahan pukulan hamba ke dadanya."

Pertempuran sengit pun terjadi di antara Garga dan Kerkasa. Akhirnya, Garga dapat dikalahkan oleh Kerkasa. Saat itu juga Kerkasa diangkat menjadi komandan pasukan pengawal kerajaan.

Apa penyebab Jaya Kerkasa menginginkan jabatan Garga sebagai komandan pasukan pengawal kerajaan? Kerkasa hanya melaksanakan pesan kakeknya sebelum melakukan perjalanan menuju Kerajaan Nalau.

"Kerkasa, jika sampai di Kerajaan Nalau, kamu harus berusaha merebut kedudukan Garga yang menjabat komandan pasukan pengawal keamanan Kerajaan Nalau. Garga adalah kaki tangan Gasing Putih untuk mengacaukan keamanan Kerajaan Nalau. Itulah sebabnya setiap pasukan kerajaan mengadakan serangan ke kubu-kubu gerombolan Gasing Putih selalu mendapat kekalahan, bahkan banyak para pengawal Kerajaan Nalau yang terbunuh. Gargalah yang mengatur strategi penyerangan sehingga dapat mengatur pertempuran yang melemahkan para pasukan pengawal kerajaan." Begitulah pesan si kakek kepada Jaya Kerkasa sebelum meninggalkan pondok di Gunung Tembenus.

Sejak Jaya Kerkasa menjadi komandan pasukan, beberapa kali pasukan kerajaan mendapat kemenangan dalam pertempuran dengan gerombolan pengacau Gasing Putih.

Pada suatu hari Jaya Kerkasa yang sedang berada di tempat peristirahatan didatangi seorang lelaki yang ingin menemuinya.

"Katakan siapa kamu, datang dari mana, dan apa keperluan mencariku?"

Orang tersebut duduk bersila di hadapan Kerkasa. Dia tidak segera berkata untuk memberikan jawaban atas pertanyaan Kerkasa, terlihat ada sesuatu yang membuatnya terdiam.

"Saudara, kamu belum menjawab pertanyaanku," Jaya Kerkasa kembali menegur orang tersebut.

"Komandan, nama saya Jinan datang dari Desa Maridan...," dengan terbata-bata orang tersebut tidak meneruskan pembicaraannya.

"Saudara, tenangkan hatimu, bicaralah, jangan ragu-ragu, tidak ada yang perlu dikhawatirkan di sini."

"Saya mencari komandan karena desa kami mengalami malapetaka besar. Orang tua dan saudara-saudara saya terbunuh!"

"Malapetaka apakah yang telah menimpa desamu beserta keluargamu?"

"Sehari sebelum terjadi malapetaka itu seorang anak buah gerombolan perampok yang dipimpin oleh Sepak Tanjung kedapatan mati dan mayatnya ditemukan di desa kami. Sekujur tubuhnya terdapat luka bekas timpasan. Tidak ada seorang pun yang tahu siapa pembunuhnya dan bagaimana bisa ada di desa kami. Sementara itu, Sepak Tanjung beserta orang-orangnya menduga orang desa kamilah yang melakukan pembunuhan. Kemudian pada malam hari ketika penduduk sedang tertidur lelap, Sepak Tanjung beserta anak buahnya datang menyerbu. Setiap rumah mereka bakar dan seluruh warga desa dibunuh."

Setelah mendengar cerita Jinan, Kerkasa mengumpulkan pasukannya untuk mengatur serangan. Serombongan pasukan pengawal kerajaan berjumlah empat puluh orang dengan empat orang perwira pilihan bergerak menuju ke arah selatan menuju Hutan Pemaluan. Menurut keterangan, di situlah sebagian anak buah Gasing Putih merongrong keamanan Kerajaan Nalau yang dipimpin oleh Sepak Tanjung.

Pada senja hari pasukan keamanan sampai di tepi hutan. Jaya Kerkasa memerintahkan pasukannya untuk berhenti dan berkemah. Mereka berkemah tidak menyalakan api unggun dan sengaja mencari tempat yang gelap, serta terlindung dengan semak belukar yang lebat karena jika sampai terlihat oleh gerombolan pengacau pimpinan Sepak Tanjung, sia-sialah rencana penumpasan mereka.

Udara dingin membuat tubuh mereka menggigil dan ditambah gelap malam dan sunyi. Tiba-tiba terdengar teriakan beberapa pengawal kerajaan yang bertugas menjaga malam.

"Bangun kalian semua, kita diserang!!!"

Suasana yang tadinya tenang tiba-tiba menjadi hiruk pikuk dan kacau balau. Beberapa buah tenda terlihat terbakar. Terlihat beberapa orang berkelebat berseragam hitam bermunculan dari kegelapan malam langsung menyerbu pasukan keamanan dengan beberapa macam senjata tajam.

Jaya Kerkasa melompat bangun dan menyambar mandau yang tergantung dekat tempat tidurnya. Ia keluar dari tenda. Para pengawal dilihatnya sedang bertempur melawan para penyerang. Dari pakaian serta tampang mereka yang kotor tidak terurus, Kerkasa maklum bahwa penyerang adalah gerombolan pengacau yang dipimpin oleh Sepak Tanjung.

Tiba-tiba sebuah benda menyambar ke arah Kerkasa. Namun, Kerkasa cepat memutar mandaunya. Anak panah yang akan menghantam dadanya jatuh patah dua ke tanah. Jaya Kerkasa tidak menunggu lebih lama dan segera ke tengah-tengah kancah pertempuran.

Pertempuran dalam suasana gelap berjalan seru. Suara senjata terdengar berdentang-dentang berbaur dengan suara pekikan karena luka. Korban berjatuhan di kedua belah pihak. Jaya Kerkasa mengamuk hebat sehingga membuat penyerang menjadi kacau dan akhirnya mereka mundur.

"Jangan dikejar!" Jaya Kerkasa berseru ketika dilihatnya beberapa anak buahnya hendak melakukan pengejaran.

Kerugian yang diderita pihak Jaya Kerkasa cukup besar. Enam tenda musnah terbakar dan tujuh pengawal keamanan menemui ajal. Sementara itu, di pihak gerombolan pengacau delapan orang yang tewas.

Pagi harinya Jaya Kerkasa memimpin pasukannya bergerak dengan cepat dan hati-hati. Walaupun hutan itu lebat dan rapat, tetapi jelas kelihatan bekas dilalui manusia.

Jaya Kerkasa berjalan di depan. Dengan adanya penyerbuan tadi malam tentu kedatangan pasukan keamanan telah diketahui oleh Sepak Tanjung. Di suatu tempat Kerkasa membagi dua pasukan, pasukan pertama di bawah pimpinannya dan pasukan yang lain dipimpin seorang perwira. Sesuai dengan rencana yang telah diatur, Jaya Kerkasa bersama pasukannya akan lebih dahulu menyerang ke sarang Sepak Tanjung. Jika pertempuran sudah berjalan, baru kelompok kedua menyerang memberikan bantuan.

Jaya Kerkasa menghentikan langkahnya dan memberi abaaba kepada pasukannya untuk berhenti. Tidak jauh dari tempat mereka berhenti, terlihat beberapa rumah. Jaya Kerkasa meneliti suasana. Menurut taksirannya, paling tidak terdapat sepuluh rumah, ditambah sebuah rumah yang besar, dapat dipastikan rumah besar itu adalah tempat tinggal Sepak Tanjung, pimpinan gerombolan pengacau. Perkampungan itu terlihat sepi. Terlihat seorang perempuan sedang menjemur pakaian di samping sebuah rumah, dua orang perempuan lainnya sedang menumbuk padi di halaman rumah. Tidak ada seorang anggota gerombolan pengacau pun yang terlihat. Mungkin Sepak Tanjung dan anak buahnya sedang pergi melakukan pengacauan. Hal tersebut sangat tidak masuk akal sehingga membuat Jaya Kerkasa menduga Sepak Tanjung menyusun sebuah rencana jebakan.

Setelah beberapa saat menunggu Jaya Kerkasa memberi isyarat kepada pasukan yang dipimpinnya. Mereka bergerak dengan cepat ke perkampungan. Perempuan yang berada di luar rumah terlihat terkejut melihat para pengawal kerajaan. Mereka ketakutan lari terbirit-birit masuk ke dalam rumah masing-masing.

"Di mana para lelaki perkampungan ini dan di mana Sepak Tanjung berada?" tanya Jaya Kerkasa kepada para perempuan tersebut.

Para perempuan yang ada di perkampungan tidak ada yang menjawab. Terlihat pintu-pintu rumah tertutup rapat membuat hati Kerkasa kesal. Kerkasa mendekati sebuah rumah lalu mengetuk pintu. Beberapa saat Kerkasa mengetuk pintu pun terbuka. Keluarlah seorang perempuan yang tadi terlihat menjemur pakaian.

"Katakan di mana para gerombolan pengacau yang tinggal di kampung ini?"

Perempuan itu tidak menjawab. Dia hanya menggelengkan kepala tanpa berkata.

"Tidak tahukah kamu atau bisu sehingga tidak menjawab pertanyaanku?" Jaya Kerkasa kembali bertanya kepada perempuan itu.

"Sepak Tanjung membawa para lelaki pagi-pagi tadi entah ke mana?" perempuan tersebut menjawab pertanyaan Kerkasa.

"Semua?" kembali Kerkasa bertanya.

"Ya" jawab perempuan itu dengan singkat.

"Menuju ke mana mereka?" Jaya Kerkasa bertanya lagi.

"Tidak tahu, kami tidak seorang pun yang diberi tahu" jawab perempuan itu.

Kemudian Jaya Kerkasa menunjuk ke sebuah rumah besar di antara rumah-rumah yang ada di perkampungan itu.

"Apakah itu rumahnya Sepak Tanjung?"

"Benar"

"Siapa yang ada di dalam rumah itu?"

"Empat perempuan muda peliharaan Sepak Tanjung" perempuan itu menjawab Kerkasa.

Saat itu juga Jaya Kerkasa memberi isyarat kepada anak buahnya untuk bergerak menuju rumah besar. Suasana di dalam rumah besar itu terlihat sepi. Jaya Kerkasa mendorong pintu dan ternyata tidak terkunci. Terlihat empat perempuan duduk setengah telanjang di ruangan depan. Keempat perempuan itu masih

muda dan mempunyai paras yang cantik sehingga membuat Jaya Kerkasa menahan nafas. Salah seorang dari empat perempuan itu melambaikan tangan sambil berkata, "Kalian pengawal-pengawal kerajaan, silakan masuk. Sepak Tanjung berpesan bahwa para tamu yang datang harus disambut dengan hormat."

Dari suasana yang dihadapi, Jaya Kerkasa semakin yakin bahwa Sepak Tanjung benar-benar memasang perangkap berbahaya. Jaya Kerkasa memberi tanda kepada anak buahnya agar berlaku waspada.

"Mana Sepak Tanjung dengan anak buahnya?" Jaya kerkasa bertanya kepada keempat perempuan yang ada dalam ruangan itu.

"Masuklah... Mari kita berbicara di dalam sini," salah seorang perempuan itu berkata.

"Jauh-jauh dari ibu kota, kamu pasti haus dan letih. Mari masuk beristirahat dulu," perempuan yang berada di sebelah kirinya pun turut berkata.

"Masuklah ke mari, beristirahatlah dulu," perempuan berikutnya berkata.

Mendengar rayuan perempuan-perempuan itu, membuat Kerkasa semakin marah. Lalu berkata, "Kalian semua, dengar baik-baik, siapa saja yang ada di sini bisa kami tangkap dan kami berjanji jika kalian mau memberitahukan di mana Sepak Tanjung dan anak buahnya, kalian akan kami lepas?!"

Keempat perempuan itu serempak berdiri, tubuhnya yang setengah telanjang itu terlihat menggiurkan. Namun, tidak membuat hati Kerkasa meradang.

"Geledah rumah ini?" Jaya Kerkasa memerintah anak buahnya.

Lima orang pengawal keamanan serentak masuk untuk menggeledah. Di saat itu juga tiba-tiba melayang anak panah entah dari mana datangnya menancap di pintu. Di ekor anak panah terikat selembar kertas yang ditujukan kepada pasukan pengawal keamanan.

Jaya Kerkasa mengambil surat tersebut dan membacanya. Surat itu tertulis satu baris kalimat "SELAMAT DATANG"

Di saat Jaya Kerkasa membaca surat tersebut terdengar suara pekikan yang riuh. Empat orang perempuan tadi masuk ke dalam kamar. Salah seorang anak buah Jaya Kerkasa menjerit tertahan, sebatang anak panah menancap di dadanya. Dia pun rebah ke tanah.

Tidak berapa lama kemudian tiba-tiba meleset sebatang anak panah ke arah Jaya Kerkasa. Dengan cepat jaya Kerkasa menghantam anak panah tersebut sehingga terpental. Jaya Kerkasa memandang di sekelilingnya terlihat kurang lebih lima puluh orang berpakaian hitam bertampang ganas bersenjatakan parang dan mandau menyerbu ke arah mereka.

Di belakang sana terlihat seorang lelaki bertubuh tegap dan kekar berjalan lenggang kakung seenaknya. Di tangan kirinya memegang sebuah bumbung berisikan anak panah. Tanpa menggunakan busur dia hanya melemparkan anak-anak panah itu dengan tangannya. Dia melakukan serangan tidak henti-hentinya, terutama ke arah Jaya Kerkasa. Hebat sekali daya lempar manusia ini. Walaupun belum pernah bertemu muka sebelumnya tetapi Jaya Kerkasa menduga manusia yang berkumis dan bercambang ini pasti Sepak Tanjung. Tidak menunggu lama Jaya Kerkasa mencabut mandaunya.

Dengan gagah Jaya Kerkasa menghadapi gerombolan pengacau, begitu juga dengan anak buahnya. Beberapa orang dari gerombolan pengacau rebah ke tanah bermandikan darah. Dua orang lagi gerombolan pengacau menjerit dan roboh dengan leher yang akan putus. Sementara itu, dari pihak pengawal kerajaan pun banyak yang berguguran. Sepak Tanjung yang sejak tadi hanya menyaksikan jalannya pertempuran sambil sesekali melemparkan anak panah, akhirnya melompat ke depan. Lima batang anak panah yang terakhir dipegangnya sekaligus dilemparkan ke arah Jaya Kerkasa. Anak-anak panah itu meleset ke arah lima bagian tubuh Jaya Kerkasa. Empat anak panah ber-

hasil dihantam runtuh dengan putaran mandau, sedangkan anak panah yang kelima sempat menyerempet bahu kiri Jaya Kerkasa.

"Komandan bodoh, mari sini, akulah lawanmu!!!" seru Sepak Tanjung dengan suara keras. Apalagi, dia berseru diiringi dengan tenaga dalam sehingga terdengar sangat hebat dan menggetarkan dada.

"Manusia laknat, jadi kamu biang durjana yang bernama Sepak Tanjung?" Jaya Kerkasa bertanya sambil melintangkan mandau di dada.

"Anjing kerajaan! Aku robek mulutmu!!!" Sepak Tanjung membentak marah-marah. Tangan kanannya bergerak dan tiba-tiba selusin senjata rahasia yang berbentuk paku meleset ke arah Jaya Kerkasa.

Jaya Kerkasa terkejut, tidak di sangkanya kepala gerombolan pengacau itu memiliki kecepatan luar biasa dalam menggunakan serangan mendadak. Untung saja di saat itu Jaya Kerkasa dalam sikap melindungi diri sehingga serangan paku berhasil di hantam mental.

"Anjing kerajaan, kamu datang hanya untuk mengantarkan jiwamu," Sepak Tanjung berkata sambil tertawa.

"Sepak Tanjung manusia biadab, jika kamu masih ingin hidup, menyerahlah. Kerajaan akan mengurangi hukumanmu," Jaya Kerkasa membentak Sepak Tanjung.

Alis mata Sepak Tanjung mencuat naik. Dia pun tertawa gelak sambil berkata, "Seumur hidupku tidak pernah mengenal hukum. Persetan dengan semua hukum"

"Jika begitu, kematian pantas untukmu. Neraka sudah lama menunggumu," Jaya Kerkasa berkata kepada Sepak Tanjung.

Sepak Tanjung tertawa gelak sambil berkata kepada Jaya Kerkasa dengan angkuh.

"Justru itu di sinilah bangkaimu akan menggeletak dan membusuk."

"Perlawananmu akan sia-sia, kamu dan anak buahmu sudah terkurung, perhatikan di sekelilingmu Sepak Tanjung!"

Mata Sepak Tanjung berputar liar memperhatikan di sekelilingnya. Dia melihat para pengawal keamanan kerajaan yang bersenjata lengkap menyeruak dari semak belukar dan bergerak dengan posisi mengurung. Sepak Tanjung tertawa mengejek.

"Siapa takut dengan kecoa-kecoa kerajaan?"

Lalu Sepak Tanjung mendengus dengan menggerakkan kedua tangan sekaligus. Tangan pertama melepaskan satu pukulan ke arah Jaya Kerkasa. Tangan yang satu lagi ke arah pengawal keamanan yang baru datang.

Jaya Kerkasa yang sudah bersiap-siap dengan cepat melompat menyelamatkan diri. Akan tetapi, dua orang pengawal keamanan yang tidak menduga mendapat serangan terjungkal beberapa kali ke tanah dan tidak bergerak lagi.

Kedua belah pihak terlihat berimbang membuat pertempuran semakin sengit. Korban-korban pun banyak berjatuhan dari kedua belah pihak. Semula Sepak Tanjung menyangka bahwa pasukan yang datang menyerangnya dapat dikalahkan dalam waktu singkat. Akan tetapi, dugaannya salah karena Jaya Kerkasa yang memimpin pasukan kerajaan bukanlah orang sembarangan. Kepandaiannya jauh lebih tinggi dari perwira lainnya. Sebelum mendapat celaka, Sepak Tanjung segera mengeluarkan senjata andalannya, yaitu keris berwarna ungu, ujungnya bercabang dua agak melengkung, sedangkan gagangnya berukirkan kepala kala jengking.

Jaya Kerkasa maklum keris lawan adalah adalah senjata yang tidak boleh di anggap enteng. Ia secepatnya mengadakan serangan berantai secara mendadak. Sepak Tanjung berkelit dengan gesit. Tubuhnya lenyap dari pandangan. Terlihat hanya sinar ungu dari kerisnya yang terlihat bergulung-gulung menyambar-nyambar ganas ke sana-sini sehingga menimbulkan angin yang berkesuitan dan membuat pedih di kulit tubuh.

Walaupun keris di tangan Sepak Tanjung merupakan senjata sakti yang sangat berbahaya dalam menghadapi sebatang mandau dari Jaya Kerkasa, Sepak Tanjung tidak dapat berbuat apa-

apa. Beberapa kali sudah bentrokan antara keris dan mandau terjadi. Sepak Tanjung diam-diam mengeluh karena tenaga dalam Jaya Kerkasa jauh di atas kemampuannya.

Tiba-tiba Sepak Tanjung berseru dahsyat. Permainan silatnya mendadak berubah. Senjatanya bersinar bagaikan curahan hujan sehingga membuat Jaya Kerkasa menjadi bingung.

Sebelum dapat mengimbangi jurus-jurus aneh yang dimainkan oleh Sepak Tanjung, tiba-tiba mandau Jaya Kerkasa telah terjepit pada kedua ujung keris yang bercabang dua. Cepat-cepat Jaya Kerkasa hendak menarik mandaunya. Akan tetapi, jepitan keris itu sangat ketat. Jika Sepak Tanjung memutarkan tangannya, patahlah mandau Jaya Jerkasa.

"Ajalmu sudah di depan mata, Komandan," Sepak Tanjung berkata sambil tertawa. Akan tetapi, dengan cepat Jaya Kerkasa mengirimkan tendangan kilat ke depan. Sepak Tanjung terkejut bukan main. Keterkejutannya tidak berjalan lama. Keris kelabang ungu ditebaskannya ke bawah, ke arah Jaya Kerkasa. Namun, Jaya Kerkasa lebih sigap dengan menendangkan kakinya. Sedapat-dapatnya Sepak Tanjung menjatuhkan diri ke samping secara nekat. Kenekatannya tidak membuahkan hasil yang diharapkan karena kaki Jaya Kerkasa sempat menghantam siku tangan Sepak Tanjung sehingga tangan itu terlepas dari persendiannya. Tulangnya pun hancur.

Sepak Tanjung menjerit setinggi langit. Dia tidak peduli lagi ke mana terlemparnya keris kelabang ungu itu. Sepak Tanjung melompat untuk menjauhi Jaya Kerkasa, tidak mungkin lagi untuk melanjutkan perlawanan. Anak buahnya yang melihat keadaan pimpinannya merasa ngeri dan takut karena belum mendapat perintah dari pimpinannya.

"Ringkus dia bersama anak buahnya!" Jaya Kerkasa memerintah anak buahnya. Lima orang pengawal keamanan pun berhasil meringkus Sepak Tanjung yang sudah tidak berdaya dan kesakitan. Seluruh anak buahnya yang masih hidup juga ditangkap dan dibawa ke markas pasukan keamanan kerajaan.

Dengan tertangkapnya otak pengacau, yaitu Garga dan Sepak Tanjung, pertahanan Gasing Putih menjadi lemah. Walaupun masih ada gerombolan pengacau tetapi dapat ditumpas dengan cepat. Kerajaan Nalau Raja Tondoi pun menjadi aman, rakyat hidup rukun dan damai sejahtera.

2.2.18 Pagora

Pada zaman dahulu dikenal sekawanan bajak laut yang menguasai perairan Tanjung Aru. Kawanan itu dipimpin oleh La Makaroda Daeng Sitaba atau yang lebih dikenal dengan sebutan Pagora. Dalam bahasa masyarakat setempat *Pagora* berarti 'memanggil'. Ya, Pagora memang memiliki ilmu memanggil jarak jauh. Sebuah kesaktian yang sangat langka. Pagora juga memiliki ilmu menyumpit yang sangat luar biasa. Ia mampu mengendalikan sumpit dari jarak jauh dan, dengan tepat, membidik dan mengenai sasarannya. Di samping itu, Pagora juga dikenal sebagai pemimpin bajak laut yang sangat sadis.

Setiap kapal yang melintasi perairan Tanjung Aru pasti akan dibajak oleh kawanan Pagora, baik kapal negeri-negeri di Nusantara maupun kapal asing, seperti Belanda dan Inggris. Uniknya, Pagora hanya menanti kapal itu dari pelabuhan. Jika ada kapal yang melintas, maka, Pagora akan membisiki sang nakhoda dan seluruh orang di kapal untuk singgah. Bagi orang di dekatnya, Pagora hanya berbisik, tetapi bagi yang dituju suara itu jelas dan lantang terdengar. Jika bisikan itu tidak dipedulikan, Pagora akan menggunakan ilmunya yang lain, yakni ilmu sumpit. Ia akan memerintahkan sumpit-sumpitnya membidik layar kapal dan tiang layarnya. Sebelum melesat, sumpit-sumpit itu akan mengeluarkan bunyi letupan yang nyaring. Lantas, anak-anak sumpit itu akan melesat bak peluru mencabik-cabik layar dan merontokkan tiangnya. Anak-anak sumpit itu tidak akan berhenti kecuali kapal itu berhenti bergerak. Pada saat kapal sudah tidak mampu lagi melanjutkan perjalanan, kawanan Pagora akan me-

nyerangnya. Mereka akan mengambil semua yang mereka mau. Jika ada yang melawan, pasti mereka bunuh.

Untuk memantapkan aksi perompakkannya, Pagora menempatkan beberapa anak buahnya di tiap pelabuhan di kawasan Tanjung Aru. Hal itu dimaksudkan agar tidak ada kapal yang melintasi perairan Tanjung Aru tanpa sepengetahuan Pagora.

Jika dalam kurun waktu tertentu tidak ada kapal yang melintas, kawanan Pagora akan menjarah desa-desa di sekitar Tanjung Aru. Mereka merampas harta benda milik warga sekitar. Mereka juga menculik para pemuda dan gadis. Bahkan, wanita bersuami pun tidak luput dari incaran mereka. Yang penting masih muda dan cantik. Setiap kali mereka menjarah, setiap kali itu pula jatuh korban jiwa.

Berita tentang kesadisan kawanan Pagora itu sampai ke telinga Sultan Paser. Tentu, berita itu tidak menyenangkan hati sang Sultan. Beliau lalu mengadakan rapat untuk membahas masalah itu. Pada waktu yang telah ditentukan, pertemuan dilaksanakan dengan dihadiri oleh para pembesar Kerajaan Paser.

"Saudara-saudara sekalian yang kucintai," kata Sultan mengawali pertemuan itu.

"Aku mendengar kabar bahwasanya rakyatku yang tinggal di Tanjung Aru sekarang ini resah. Mereka mengeluh karena ada sekawanan perampok yang selalu mengganggu ketenangan mereka. Aku ingin dalam pertemuan ini kita dapat menunjuk seseorang yang dapat kita tugasi untuk menangani masalah ini." sambung Sultan.

Mendengar titah Sang Sultan, para petinggi kerajaan berbisik-bisik. Mereka menyebut-nyebut beberapa nama orang yang dapat diutus untuk memenuhi titah Sultan.

"Wahai, Saudaraku sekalian. Aku minta kalian dapat segera memutuskan orang yang akan kalian usulkan untuk memimpin tugas pengamanan di Tanjung Aru."

"Baik, Sultan," jawab salah seorang petinggi kerajaan.

"Kami minta tempo sehari untuk membicarakan hal ini dengan para petinggi yang lain, Paduka," sambung petinggi itu.

"Silakan. Aku beri kalian tempo sehari untuk membicarakan hal ini," Setelah berkata itu Sultan beranjak meninggalkan balai pertemuan.

Sepeninggal Sultan, para petinggi kerajaan melanjutkan pertemuan itu. Pertemuan itu berjalan lancar sehingga mendapatkan kata sepakat untuk menunjuk salah seorang pangeran yang berpengalaman dalam berperang, baik di laut maupun di darat. Dalam pertemuan itu juga disepakati seorang petinggi yang akan menyampaikan kesepakatan itu kepada Sultan.

Keesokan harinya, petinggi kerajaan yang ditunjuk segera menghadap Raja. Petinggi itu bermaksud menyampaikan hasil kesepakatan para petinggi kerajaan tentang orang yang akan ditunjuk melaksanakan titah raja.

"Sultanku yang mulia, setelah kami mengadakan pertemuan dengan para petinggi kesultanan, kami telah bersepakat."

"Syukurlah kalau begitu. Lantas, siapa yang kalian sepakati untuk berangkat ke Tanjung Aru?"

"Kami sudah mufakat untuk mengusulkan Pangeran Mangku Bulu Sumi. Beliau memiliki kemampuan dalam bidang keamanan yang tidak perlu diragukan lagi. Lagi pula, beliau sudah terbiasa menghadapi perang, baik di laut maupun di darat."

Setelah mendengar usulan itu, Sultan lalu bertitah, "Baiklah, jika itu memang kesepakatan kalian. Aku perintahkan kau untuk memanggil Pangeran Mangku Bulu Sumi kemari."

Mendengar titah Sultan, sang petinggi kerajaan itu bergegas pamit untuk menyampaikan titah Sultan kepada Pangeran Mangku Bulu Sumi.

Tidak berapa lama berselang, Pangeran Mangku Bulu Sumi datang menghadap Sultan.

Melihat kedatangan Pangeran Mangku, Sultan menyilakannya duduk dekat dengan singgasana Sultan.

"Pangeran Mangku, jika Ananda bertugas di Tanjung Aru kelak, temuilah dulu Datok Batu di Desa Landing. Sampaikan pesanku agar beliau dapat membantu tugas keamanan Ananda di sana."

Setelah menerima pesan dari Sultan, Pangeran Mangku beranjak pergi untuk mempersiapkan semua perlengkapan yang diperlukan.

Beberapa hari kemudian, dengan menggunakan dua buah kapal layar, pasukan keamanan di bawah pimpinan Pangeran Mangku Bulu Sumi berangkat menuju Landing. Sesampainya di tempat tujuan, Pangeran Mangku Bulu Sumi langsung menemui Datok Batu. Datok Batu menyambut kehadiran pasukan yang dipimpin oleh Pangeran Mangku dengan suka cita.

"Selamat datang Saudara-saudara di tempat kami. Ada kabar apa rupanya yang membawa Saudara datang kemari?"

"Kedatangan kami kemari adalah atas perintah Sultan, yakni untuk mengamankan daerah Tanjung Aru dan sekitarnya dari gangguan Pagora dan kawanannya. Akan tetapi, sebelum kami melaksanakan tugas itu, Paduka Sultan berpesan agar kami menemui Datok."

"Baiklah, jika itu titah dari Sultan aku bersedia membantu."

Keesokan harinya dimulailah kegiatan pengamanan di sepanjang pantai Tanjung Aru dan sekitarnya. Pangeran Mangku dan pasukannya ditemani oleh Datok Batu berlayar di sekitar daerah Tanjung Aru. Di pinggir pantai, anak buah Pagora yang sedang mencari mangsa bajakan melihat kapal yang ditumpangi pasukan keamanan itu. Mereka berusaha menghampiri kapal itu.

"Datok, coba lihat, kita sedang dihampiri oleh puluhan perahu. Bukankah mereka yang di perahu itu adalah anak buah Pagora?"

Datok Batu berpaling ke arah yang ditunjukkan oleh seorang pengawal keamanan. Dengan tenang Datok Batu berkata, "Ya. Mereka anak buah Pagora. Biarkan saja dia mendekati kita.

Perintahkan awak kapal untuk mengurangi kecepatan kapal agar kita dapat melihat yang akan mereka lakukan."

Mendengar jawaban Datok Batu seluruh pasukan bersiap untuk menghadapi segala kemungkinan. Ketika kapal anak buah Pagora berada begitu dekat dengan kapal pasukan keamanan, para bajak laut itu berteriak. Mereka menyuruh kapal keamanan itu berhenti. Sayang, orang-orang yang ada di kapal itu tidak menghiraukan teriakan mereka.

Sementara itu, di kapal pasukan keamanan, Datok Batu sedang duduk bersemadi di tengah kapal yang sedang berlayar dengan lamban. Orang tua itu tampak tenang seolah tidak terjadi apa-apa.

Untuk kesekian kalinya, para bajak laut itu berteriak menyuruh kapal keamanan itu untuk berhenti. Namun, untuk kesekian kalinya pula suruhan mereka tidak digubris. Para bajak laut ini menjadi geram. Mereka sangat marah. Seketika itu juga terdengar teriakan nyaring, "Panah!"

Puluhan anak panah melesat ke arah kapal pasukan keamanan. Tidak dinyana, anak-anak panah itu berbalik arah menuju kapal bajak laut. Spontan, terdengar jeritan kesakitan para bajak laut yang terkena panah mereka sendiri. "Senjata makan tuan." gumam mereka.

Bagi kapal bajak laut yang lain, mereka menduga itu adalah panah balasan dari kapal pasukan keamanan. Tidak berpikir panjang lagi, mereka berusaha semakin mendekat ke kapal itu.

Menyadari keadaan itu, Datok Batu memukulkan tangannya ke arah udara. Tiba-tiba bertiup badai kencang yang membuat gelombang semakin membesar. Perahu-perahu bajak laut itu bergoyang dengan dahsyat. Bahkan, ada yang terlempar ke udara dan terhempas ke permukaan laut lalu hancur berantakan. Anehnya, gelombang itu tidak menerjang kapal pasukan keamanan.

Pagora yang tidak ikut dalam rombongan itu kaget ketika ada seorang anak buahnya yang memberi tahu tentang kejadian itu kepadanya.

" Kenapa kalian jadi begini? Apa yang kalian alami di tengah laut sana?" tanya Pagora dengan keras.

"Tadi di tengah laut kami sedang berusaha mengejar sebuah kapal. Kapal itu kami kepung. Kami langsung menyerang kapal itu dengan panah. Kapal itu membalas serangan kami dengan anak panah pula. Anehnya, ketika kami mendekati kapal itu tiba-tiba muncul badai yang menghantam perahu kami. Ya, beginilah jadinya kami."

"Kapal apa yang kalian serang? Kemana arahnya?"

"Kami tidak sempat memperhatikan kapal itu, tetapi kami duga kapal itu menuju ke Selatan."

Beberapa hari kemudian, terlihat kepulan asap menghitam di langit dari arah Desa Genting Tanah. Tampaknya telah terjadi kebakaran yang cukup hebat. Melihat asap itu, pasukan keamanan yang dipimpin Pangeran Mangku segera berangkat ke arah asal asap.

Sementara itu, di Desa Genting Tanah, para bajak laut sedang menjarah desa tersebut. Terdengar jeritan tangis pilu anak-anak dan wanita. Meskipun penduduk melakukan perlawanan semampunya, hal itu tidak banyak berarti bagi para bajak laut. Dalam waktu tidak berapa lama, desa itu telah dikuasai oleh para bajak laut. Para remaja, baik laki-laki maupun perempuan, mereka tangkap.

Pada saat yang genting itulah datang pasukan keamanan pimpinan Pangeran Mangku. Mengetahui bahwa bajak laut telah menjarah desa tersebut, pasukan keamanan langsung menyerang. Para bajak laut menyambut serangan itu. Karena para bajak laut tidak menduga akan datangnya pasukan keamanan, mereka dengan mudah dapat ditaklukkan. Banyak anggota kawanan bajak laut itu yang dapat ditangkap hidup-hidup, sedangkan yang lain dapat meloloskan diri.

Mereka yang tertangkap dibawa ke Desa Landing, sedangkan yang mati diserahkan kepada penduduk untuk dikuburkan.

Kabar tentang kekalahan bajak laut ini langsung sampai ke telinga Pagora. Ia berang mengetahui anak buahnya dikalahkan. "Kenapa kalian kembali hanya beberapa orang saja, mana yang lain?" tanya Pagora kepada anak buahnya.

Si anak buah lantas menceritakan kejadian yang mereka alami ketika menjarah Desa Genting Tanah. "Kami telah dapat menguasai Desa Genting Tanah. Tiba-tiba, kami diserang oleh pasukan keamanan dari kesultanan. Kami melawan, tetapi kami tidak dapat bertahan lama. Pasukan keamanan itu dibantu oleh penduduk desa. Untung saja kami dapat melarikan diri kalau tidak kami juga pasti mati, setidaknya ditangkap."

Mendengar laporan anak buahnya, Pagora geram. Wajahnya menegang. Tangannya mengepal. Lalu dia berkata, "Awas kalian! Pasti akan kubalas kalian nanti."

Di tempat lain, Pangeran Mangku Bulu Sumi dan Datok Batu telah bersepakat untuk tidak langsung menyergap Pagora di Tanjung Aru. Yang terpenting kaki-tanganya Pagora dapat dilumpuhkan. Sehingga desa-desa di pesisir pantai dapat menikmati keamanan.

Pada suatu hari kapal pasukan keamanan melintasi kawasan kekuasan Pagora. Tiba-tiba terdengar suara yang menggelegar. "Oiii, kapal yang berlayar di lautan. Kalian harus singgah ke pantai Tanjung Aru jika ingin selamat." Rupanya Pagora sedang menggunakan ilmu memanggil jarak jauh yang ia miliki.

Pangeran Mangku dan Datok Batu yang berada di dalam pasukan keamanan itu tidak membalas panggilan Pagora. Mereka tetap berlayar dengan tenang. Pagora yang merasa panggilannya tidak dihiraukan, lalu mengarahkan sumpit ke kapal pasukan keamanan. Suara yang gemuruh membahana. Datok Batu melihat anak sumpit mengarah ke kapalnya beliau pun dengan bersemedi menepiskan tangan ke arah anak sumpit. Anak sumpit meluncur berbalik arah menuju ke Tanjung Aru. Pada saat yang bersamaan si empu sumpit, Pagora, bergetar. Terlebih lagi ketika anak sumpit yang ia lesatkan kembali menancap di hadapannya. Pagora ter-

pental ke belakang. Ia secepatnya bangun. Dengan wajah marah, ia menyumpah, "Kurang ajar! Siapa yang berani mengembalikan anak sumpitku? Selama aku berkuasa di daerah Tanjung Aru tidak ada yang bisa mengembalikan sumpitku. Tetapi, coba rasakan yang ini?"

Pagora lalu duduk bersemedi. Ia mengerahkan tenaga, lalu lemparkan tombak sumpit ke arah kapal. Tombak sumpit itu meluncur disertai dengan suara berdengung. Sementara di atas kapal, Datok Batu mencabut mandaunya. Ia lalu berkelebat sembari mengayunkan mandaunya ke arah tombak sumpit Pagora. Kedua senjata itu saling beradu. Pada saat kedua senjata itu berbenturan terlihat bunga api menyambar-nyambar kesana kemari seperti kilat yang menyambar. Setiap kali kedua senjata itu berbenturan, tubuh Datok Batu dan Pagora tergetar. Cukup lama pertempuran kedua senjata itu, sampai pada suatu saat mereka sama-sama merasakan peraduan kedua senjata mereka. Tiba-tiba, mandau Datok Batu menghantam gagang tombak dengan keras. Tombak sumpit itu meluncur ke arah daratan Tanjung Aru. Lantas menancap persis di hadapan Pagora. Untuk kali kedua, Pagora terpental kebelakang beberapa langkah. Pagora nyaris tidak berdaya karena kehabisan tenaga karena hampir semua tenaganya dikerahkan untuk mengendalikan tombak sumpit yang dikirimnya.

"Aku tidak menyangka ada orang yang dapat menyaingi ilmuku." gumam Pagora.

Semenjak itu, desa-desa di tepi pantai Tanjung Aru mulai aman dari gangguan para bajak laut. Para bajak laut lebih berhati-hati jika ingin bertindak. Mereka memilih tidak bertempur dengan pasukan keamanan.

Pagora yang pernah mengalami kejadian yang hampir membuatnya malu, yaitu kalah bertanding dengan Datok Batu, terus berusaha meningkatkan ilmu kanuragannya. Pada suatu hari Pagora memimpin anak buahnya menyerang Dusun Bainang. Pagora menyuruh anak buahnya menyiapkan beberapa puluh

perahu. Rencana Pagora itu diketahui oleh pasukan keamanan. Pangeran Mangku bersama pasukan keamanan yang dipimpinya langsung menuju ke Dusun Bainang, sedangkan Datok Batu menghadang di Bukut Biawek. Mereka semua siap bertempur.

Pagora tidak ingin serangannya kali ini gagal seperti serangan ke Desa Genting Tanah. Akhirnya, serangan itu dimulai. Dari tengah laut—antara Tanjung Aru dan Bainang—terlihat iring-iringan perahu para bajak laut. Mereka seolah berparade. Tanpa sepengetahuan mereka pasukan keamanan telah siap menanti mereka di Dusun Bainang. Dari arah perahu bajak laut melesatlah sejumlah anak panah berapi ke arah Dusun Bainang. Serangan para bajak laut itu dibiarkan saja oleh pasukan keamanan. Pasukan keamanan juga telah memberi tahu penduduk Bainang untuk tidak memberikan perlawanan. Pasukan keamanan dan penduduk membiarkan para bajak laut itu menepi ke pantai. Para bajak laut senang karena warga Dusun Bainang tidak memberikan perlawanan.

Semula para bajak laut menduga serangan mereka tidak akan mendapat balasan. Akan tetapi, dugaan mereka keliru. Dengan penuh nafsu mereka berhamburan turun ke pantai. Hal itulah yang memang ditunggu oleh Pangeran Mangku dan pasukannya. Karena pada saat para bajak laut menyangka tidak ada perlawanan dari warga dusun, mereka akan dengan leluasa untuk menjarah dusun itu. Mereka lupa pada formasi yang telah diatur oleh Pagora. Begitu turun ke pantai para bajak laut langsung disergap oleh pasukan keamanan. Menerima serangan tiba-tiba para bajak laut langsung kalang kabut. Mereka berhamburan kesana kemari. Terdengar suara senjata yang mendenting diselingi dengan jerit kesakitan. Tubuh-tubuh bermandikan darah. Mayat pun bergelimpangan.

Di tempat lain, di laut antara Bukut Biawek dan Tanjung Aru, perahu-perahu anak buah Pagora bagaikan tidak habis-habisnya datang silih berganti. Datok Batu duduk bersemedi sembari menantikan perahu-perahu itu melintas. Datok Batu me-

nadahkan tangan. Seiring dengan itu, awan hitam bergerak menuju ke laut menghampiri perahu para bajak laut.

Pagora yang memimpin anak buahnya dalam penyeberangan itu, langsung duduk bersemedi ketika melihat awan hitam yang bergerak menuju ke arah anak buahnya. Tidak lama kemudian dia menghantamkan tangannya ke udara. Sejurus kemudian, muncullah awan hitam yang bergerak dengan cepat menghadang awan hitam yang bergerak ke arah mereka. Kedua awan itu saling bertabarakan, terdengar suara nyaring seperti guntur. Angin bertiup kencang. Perahu bergoyang dengan hebatnya. Air laut bergejolak.

Di tengah perahu yang terombang-ambing oleh terpaan gelombang, terlihat Pagora menegang. Ia terkadang menghantamkan kedua belah tangannya ke depan. Pukulan itu membuat awan hitam ciptaannya membentur awan hitam Datok Batu. Adu kesaktian itu berlangsung cukup lama. Baik Pagora maupun Datok Batu tampak kelelahan. Mereka bersimbah keringat. Datok Batu menghantamkan lagi tangan ke udara. Pukulannya kali ini jauh lebih kuat dari yang sebelumnya. Hal itu membuat Pagora jatuh tidak sadarkan diri. Mulutnya mengeluarkan darah. Dengan serta merta, awan hitam ciptaan Pagora pun pecah. Pecahnya awan hitam itu diiringi dengan angin yang begitu kencang. Sampai-sampai perahu yang ditumpangi para bajak laut itu terhempas ke pantai Tanjung Aru. Menyadari musuhnya telah kalah, Datok Batu menghentikan semedinya. Alam pun menjadi tenang kembali. Angin kencang menyepoi. Gelombang pun mereda.

Di Dusun Bainang, pertempuran antara anak buah Pagora dan pasukan keamanan yang dibantu warga dusun telah mulai mereda. Pasukan keamanan berhasil menaklukkan serangan bajak laut. Bajak laut yang berhasil menghidar dari serangan segera melarikan diri. Mereka menjauh dari Dusun Bainang menuju Tanjung Aru tempat markas mereka berada. Di sana mereka bermaksud menyusun kekuatan sekaligus menunggu kesembuhan Pagora.

Sebagai akibat kalahnya bajak laut pimpinan Pagora, semakin hari keadaan Dusun Bainang berangsur-angsur menjadi aman

kembali. Warga Dusun Bainang tidak lagi khawatir dengan serangan kawanan bajak laut karena banyak anak buah Pagora yang tewas atau ditangkap oleh pasukan keamanan. Namun, tidak ada kata menyerah bagi kawanan bajak laut itu. Mereka tetap melakukan aksi pembajakan dan penjarahan walaupun hanya di beberapa tempat yang agak jauh dari pengawasan pasukan keamanan.

Memang perlu waktu beberapa bulan sampai akhirnya Pangeran Mangku dan Datok Batu bersepakat untuk menyerang markas besar Pagora. Pada waktu yang sudah ditentukan, pasukan keamanan di bawah pimpinan Pangeran Mangku dan Datok Batu berangkat ke Tanjung Aru. Mereka memutuskan tidak menggunakan kapal karena hal itu akan memudahkan Pagora untuk melumpuhkan. Mereka memakai perahu-perahu kecil yang diisi 7-10 orang.

Pertempuran dahsyat pun tidak dapat dielakkan. Datok Batu menghunus mandaunya. Dengan mantera sakti, mandau itu terbang dan menimbulkan bunyi seperti kumbang. Anak buah Pagora melihat ke udara. Mereka berusaha mencari tahu benda yang terbang di atas mereka. Mereka tidak menduga sama sekali bahwa itu adalah sebuah mandau. Belum sempat mereka menyadari hal itu, tiba-tiba mandau itu menukik dan menyambar mereka. Seiring dengan sabetan mandau itu, terdengar suara jeritan kematian dari beberapa orang yang disambarnya.Pasukan keamanan sudah bersepakat untuk tidak langsung naik ke darat menyerang. Mereka tetap bertahan di atas perahu-perahu mereka. Mereka menunggu aba-aba dari Pangeran Mangku dan Datok Batu.

Pagora melihat kekacauan yang diakibatkan oleh serangan sebilah mandau terbang. Ia segera teringat dengan pertempuran jarak jauhnya saat akan menyerang Dusun Baniang. Tidak berpikir panjang, Pagora melepaskan tombak sumpit andalannya untuk menandingi serangan mandau. Terjadilah pertarungan dua senjata sakti di udara. Hal itu semakin membuat suasana semakin kacau. Kedua senjata itu saling kejar. Jika keduanya saling

berbenturan terlihat bunga-bunga api diringi dengan pancaran petir sambung-menyambung. Dalam keadaan yang kacau balau itulah pasukan keamanan naik ke darat. Serangan itu semakin membuat anak buah Pagora bertambah kacau. Di sana-sini terdengar jerit kesakitan.

Pagora melihat situasi yang, secara perhitungannya, tidak dapat dimenangkannya, ia pun segera mengumpulkan beberapa anak buah setianya. Secara diam-diam, Pagora meninggalkan arena pertempuran. Ia kabur entah kemana? Dengan perginya Pagora ditemani beberapa anak buah setianya membuat pertempuran itu semakin mudah untuk dimenangkan oleh pasukan keamanan. Hari itu juga Tanjung Aru dapat diamankan. Hari itu terjadi pada bulan Syakban. Karena itulah, setiap bulan Syakban masyarakat Tanjung Aru dan masyarakat pantai lainnya mengadakan selamatan kampung, sebagai tanda kemenangan dan kebebasan dari kawanan bajak laut pimpinan Pagora. Masyarakat berkumpul di pantai Tanjung Aru dengan membawa beras, ketan, ayam, dan kambing. Bahan-bahan itu mereka serahkan kepada ketua adat untuk dimasak bersama-sama. Acara itu dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut. Pada hari ketiga sebagai puncak perayaan kemenangan, ratusan telur rebus yang diberi bendera kecil diarak keliling kampung sebanyak tujuh kali. Setiap sampai di ujung kampung mereka azan. Menurut kepercayaan masyarakat di sana, pada saat arak-arakan itu lewat masyarakat tidak diperbolehkan melintasi (memotong) jalan. Masyarakat juga meyakini jika ada orang yang tersentuh oleh orang yang membawa bendera atau yang membaca mantera, orang itu bisa sakit. Tidak hanya manusia, kambing pun bisa mati seketika.

2.2.19 Pertempuran Selang

Setahun setelah kawanan Pagora yang menguasai Tanjung Aru dan sekitarnya telah berhasil diberantas oleh Pangeran Mangku Bulu Sumi. Muncul lagi sekawanan bajak laut yang menggang-

gu pelayaran di Teluk Adang. Teluk Adang adalah sebuah kawasan yang cukup rawan. Di sana terdapat sungai-sungai yang tertutup dengan pepohonan bakau. Sungai-sungai itu berukuran kecil dan dangkal. Sehingga tidak dapat dimasuki oleh perahu besar dan kapal.

Aji Karang adalah seorang punggawa kerajaan yang ditugasi untuk mengamankan daerah itu. Mereka bermarkas di Desa Bekoso sebelah utara Teluk Adang. Aji Karang memimpin 3 pasukan infanteri, yang masing-masing berkekuatan 150 personel dan pasukan berkuda sebanyak 40 personel. Aji Karang bermaksud menyerang langsung para bajak laut. Aji Karang tidak menyangka bahwa bajak laut itu telah bersekutu dengan warga sekitar. Pada saat yang telah ditentukan, Aji Karang dan pasukannya menyerang Teluk Adang. Akan tetapi, jumlah pasukan Aji Karang yang kalah banyak membuat mereka menjadi kewalahan. Akhirnya, Aji Karang memerintahkan pasukannya mundur.

Di tempat yang aman, Aji Karang mengirim kurir untuk menemui Sultan. Aji Karang bermaksud meminta bantuan. Sultan yang menerima permintaan bantuan itu segera memerintahkan Pangeran Mangku Bulu Sumi untuk memimpin pasukan. Pangeran Mangku Bulu Sumi juga diperintahkan untuk meminta bantuan Datok Batu dan Anden Segara. Dengan kekuatan pasukan 200 orang dan diperkuat oleh pasukan Anden Segera dari Tanjung Jumelai sebanyak 150 orang, pasukan itu berangkat ke Teluk Adang.

Pagi-pagi sekali pasukan Pangeran Mangku telah merapat di Teluk Adang. Di tempat yang sudah ditentukan, pasukan Pangeran Mangku bertemu dengan pasukan Aji Karang. Mereka mengatur strategi penyerangan. Mereka masuk ke sungai dengan perahu kecil. Mereka langsung menyerang rumah kawanan bajak laut dengan panah berapi. Kontan saja, rumah yang beratap daun nipah itu terbakar. Sekejap saja api sudah berkobar di mana-mana.

Kawanan bajak laut itu terkejut. Belum sempat mereka berpikir panjang, letusan bedil sudah bersahut-sahutan. Teriakan kesakitan terdengar di mana-mana. Bajak laut sama sekali tidak

menyangka bahwa pasukan Aji Karang yang telah mereka usir kembali lagi dengan membawa bala bantuan. Pimpinan bajak laut dan beberapa orang anak buahnya melarikan diri ke barat.

Aji Karang dan pasukannya berusaha mengejar kawanan bajak laut itu. Dalam pengejaran itu, Aji Karang bertemu dengan Han Tek Siong dan 4 orang pembantunya. Han Tek Siong adalah seorang guru silat sekaligus sahabat Aji Karang. Setelah Aji Karang menceritakan tentang penyerangan mereka terhadap bajak laut, Han Tek Siong berniat membantu. Dengan suka hati Aji Karang menerima bantuan Han Tek Siong.

Menurut informasi yang dikumpulkan para pengintai diketahui bahwa pemimpin bajak laut dan beberapa orang anak buahnya tengah bersembunyi di Desa Selang. Pasukan Aji Karang lalu mengejar mereka ke sana. Pertempuran itu berhasil dimenangkan oleh Aji Karang dan pasukannya. Pemimpin kawanan bajak laut itu tewas. Sementara di pihak Aji Karang, beberapa prajuritnya juga tewas dan terluka. Han Tek Siong juga tewas di dalam pertempuran itu. Pertempuran itu dikenal dengan nama Pertempuran Selang.

2.2.20 Raja Mas Anom

Raja Mas Anom merupakan raja yang berbeda dari raja-raja terdahulu. Dia tidak memperhatikan nasib rakyat dalam menjalankan pemerintahan bersama para menteri dan panglimanya. Dia hanya mementingkan diri sendiri. Tindakan Raja Mas Anom sangat zalim dan kejam serta tidak mempunyai rasa belas kasihan kepada rakyat. Kekacauan pun timbul di mana-mana. Pemberontakan, pemerasan, dan perampokan. Rakyat semakin menderita.

Di suatu malam yang gelap angin berhembus diselingi suara burung malam. Menambah suasana malam semakin mencekam. Di salah satu rumah pejabat kerajaan terlihat dua orang prajurit sedang berjaga-jaga.

"Malam ini tidak seperti malam-malam biasanya. Udara sangat dingin," kata salah seorang prajurit sambil menarik kain

sarung sampai ke leher. Dengan tubuh kurus kerempeng, ia melangkah keluar dari gardu penjagaan dan mendekati prajurit yang duduk dekat api unggun.

"He...he...he....Kamu bicara apa?" tanya prajurit yang dekat dengan api unggun kepada prajurit yang kelihatan gelisah.

"Perasaanku sangat gelisah. Mungkin saja ada hal yang akan terjadi malam ini."

"Apa yang membuatmu gelisah?"

"Bukankah akhir-akhir ini banyak kerusuhan dan perampokan di negeri kita?"

"Tidak perlu kita turut memikirkan karena sudah ada yang mengatur. Bukankah kita hanya rakyat kecil?"

Belum lama keduanya duduk berhadapan di perapian, terdengar suara guruh-gemuruh dari tempat yang tidak jauh dari mereka.

"Dari mana datangnya suara itu?" tanya prajurit yang satu.

"Nah! Apa kataku!" jawab prajurit yang lain.

"Bakar...Bakar...Ayo, bakar. Musnahkan rumah-rumah pejabat kerajaan yang berada di sekitar sini. Rumah mereka hasil dari memeras rakyat yang miskin!" teriak suara guruh-gemuruh itu.

Begitulah perintah dari pimpinan pemberontak kepada anak buahnya. Berpuluh-puluh orang dengan membawa obor di tangan berlari mendatangi rumah-rumah pejabat kerajaan sambil melemparkan obor ke atap-atap rumah.

"Tolong .....Tolong....Tolong.....!" pekik pemilik rumah yang terbakar.

Mereka berhamburan keluar rumah. Terdengar jerit tangis anak-anak dan perempuan yang ketakutan melihat nyala api yang menjilat-jilat melahap rumah mereka.

Sementara itu, para pemberontak menyerbu ke rumah-rumah yang terbakar. Beberapa orang prajurit yang ditugaskan untuk menjaga keamanan memberikan perlawanaan kepada pem-

berontak sehingga terjadilah pertempuran. Para pemberontak pun menyerbu dengan ganas, tanpa ampun dan belas kasihan.

"Mampus kamu!" bentak para pemberontak sambil mengayunkan senjata pedang yang berlumuran darah ke sana kemari mencari sasaran.

"Bret....Bret....Bret." begitu suara mata parang pemberontak merobek perut prajurit dengan kasar.

Kekejaman yang dilakukan oleh para pemberontak tentu saja membuat para prajurit bertambah kacau. Sadarlah mereka bahwa mereka tidak dapat menghadapi para pemberontak yang kejam itu.

"Biadab! Lebih baik kalian menjadi isi neraka saja. Di sana tempatmu bersama segala hantu dan setan," sumpah salah seorang panglima dengan kemarahan yang tidak dapat terkendalikan lagi. Tangan panglima tersebut memegang parang menyambar-nyambar ke arah para pemberontak. Akan tetapi, kemarahan panglima itu membuat para pemberontak tertawa. Seorang di antara pemberontak menyambut tebasan parang panglima yang mengarah kepadanya.

"Trang...Trang...Trang" terdengar suara benturan nyaring ketika dua senjata berbenturan.

"Wuut...Wuut...Wuut! Aaakh!"

Tebasan parang panglima yang tidak terduga membuat para pemberontak ngeri sebab mata parang panglima merobek tubuh tidak dapat dicegah lagi. Tubuh pemberontak itu roboh dan kejang-kejang meregang dan akhirnya tidak bergerak lagi.

Para pemberontak terkejut melihat kawannya tewas akibat tebasan parang panglima yang berada di hadapan mereka. Dengan wajah geram, empat orang pemberontak mengurung si panglima yang siap bertempur.

"Bangsat! Rupanya kamu cukup pandai juga. Pantas saja kamu berani bertingkah," kata salah seorang pemberontak.

"Majulah kamu manusia biadab! Aku tidak akan menyerah begitu saja kepada kalian!" panglima itu berkata dengan ketus dan tidak merasa takut sama sekali.

"Wuut....Wuut...Wuut !"

Panglima pasukan memutar parangnya untuk melindungi diri. Dia sadar tidak dapat lolos dari kematian sehingga tekadnya bertambah bulat untuk membunuh para pemberontak yang sedang dihadapi. Setelah melalui beberapa gebrakan yang sengit, panglima tersebut akhirnya terkapar di tanah dengan bersimbah darah yang keluar dari mata luka. Walaupun sudah mati, tubuhnya dicincang dengan bengis oleh keempat pemberontak yang mengeroyok tanpa rasa ampun lagi.

Sesudah pembunuhan terjadi, terdengar suara pimpinan pemberontak memberi komando kepada anak buahnya.

"Ayo, cepat! Kita harus pergi meninggalkan tempat ini, angkut semua barang-barang milik mereka."

Belasan orang lelaki yang bertubuh kekar membawa bungkusan barang-barang berharga. Ketika mereka akan pergi, terdengar suara bentakan keras diiringi lompatan beberapa orang yang menghadang mereka.

"Akan pergi ke mana kalian, manusia biadab? Jangan harap kalian dapat pergi begitu saja dari tempat ini!"

Singa Muda, panglima kerajaan, bersikap dengan gagah berani, sedangkan di belakang Singa Muda berdiri belasan orang prajurit bersenjatakan parang dan tombak.

"Singa Muda! Jangan biarkan mereka pergi meninggalkan tempat kita seenak perutnya."

Terdengar suara yang keras, bersamaan dengan munculnya seorang lelaki yang gagah mendatangi Singa Muda. Melihat sikapnya yang gagah, dia adalah seorang yang terpandang di kerajaan. Singa Patik nama lelaki gagah tersebut. Kedatangan Singa Patik membuat hati Singa Muda gembira.

"Singa Patik....!" seru Singa Muda. Secepatnya dia menyambut kedatangan Singa Patik. Singa Patik adalah sahabat Singa

Muda dalam bertugas menjaga keamanan kerajaan. Tidak hanya Singa Muda yang gembira, tetapi juga prajurit yang lain yang berjumlah belasan orang. Yang tadinya merasa ngeri menghadapi para pemberontak yang berjumlah banyak dan kejam, kini memiliki keberanian yang besar.

"Haa...haa...haa. Untung saja kamu cepat datang, Singa Patik! Sehingga kami tidak bersusah-payah lagi untuk mencarimu. Bagaimana kabar Raja Mas Anom yang kejam dan pemeras rakyat, termasuk kalian? Bukankah kamu baru kembali dari menghadap raja zalim itu?" tanya pimpinan pemberontak yang sangat mengenal keadaan di negeri itu.

"Hmmm. Kalian rupanya yang merampok dan membunuh seenaknya saja." Singa Patik menyapa pimpinan pemberontak dengan senyum sinis.

"Tentu saja aku senang, Singa Patik! Aku harap kamu tidak berkeberatan memberikan harta yang telah kamu ambil dari rakyat kepada kami. Harta itu akan kami bagikan kepada rakyat yang kelaparan dan menderita karena tingkah laku kalian?" pimpinan pemberontak berkata dengan waspada dan tenang.

"Haa...haa....haa. Tentu saja aku akan senang memberikannya untukmu, tetapi aku ragu apakah kamu sanggup melawan kami dulu?" Singa Patik menyahuti dengan senyum sinis kepada pimpinan pemberontak. Ucapan Singa Patik membuat muka pimpinan pemberontak menjadi merah padam.

"Ayo, teman-teman, kita habisi mereka, yang dua orang ini adalah bagianku." Pimpinan pemberontak berkata sambil menunjuk kepada Singa Patik dan Singa Muda. Belum habis suara pimpinan pemberontak itu, tubuhnya melentik ke udara lalu singgah di hadapan Singa Patik dan Singa Muda.

Singa Patik dan Singa Muda terkejut melihat kehebatan lawannya. Memang, mereka telah lama mendengar ilmu meringankan tubuh, tetapi baru kali ini mereka menyaksikan kesempurnaan yang dimiliki pimpinan pemberontak itu.

"Hee....kenapa menjadi bingung seperti ayam sakit saja?" pimpinan pemberontak menegur kedua saingannya itu. Singa Patik dan Singa Muda pun terkejut mendapat teguran yang menghina dirinya.

"Ciaaar...."

Singa Patik dan Singa Muda mulai menyerang pimpinan pemberontak dengan serempak. Terlihat dua buah mata mandau mengarah pada dua bagian tubuh pimpinan pemberontak. Kepala dan perut. Akan tetapi, kedua serangan itu dihadapi oleh pimpinan pemberontak dengan lincah. Tubuhnya melentik ke udara melampaui kepala Singa Patik dan Singa Muda sehingga serangan mengenai tempat kosong. Pimpinan pemberontak itu bukan melentik begitu saja, tetapi dia juga mengirimkan tendangan ke arah lawan. Merasa serangannya mengenai tempat kosong, kedua Singa mengubah serangan. Namun, sebelum melakukan serangan kedua, secara tiba-tiba kedua Singa itu merasakan satu hantaman yang sangat kuat di belakang tubuh sehingga keduanya terjajar beberapa langkah ke depan. Kedua Singa merasakan punggungnya sakit bagai tertimpa benda berat. Keduanya pun meningkatkan serangan ke ulu hati dan kepala. Datangnya secara beruntun, tetapi tidak satu pun dapat menyentuh tubuh pimpinan pemberontak yang sangat lincah. Pertempuran kedua Singa melawan pimpinan pemberontak sangatlah seru. Dengan tangan kosong tanpa senjata, pimpinan pemberontak dapat mengatasi semua serangan lawan.

Sesudah beberapa lama pertempuran, pimpinan pemberontak dapat menepiskan serangan sambil balas menyerang yang membuat Singa Patik dan Singa Muda menarik senjata untuk melindungi diri.

Para prajurit kerajaan pun banyak yang terluka dan meninggal. Di lain pihak, para pemberontak menyerang secara bertubi-tubi, membuat para prajurit semakin terdesak. Begitu juga dengan Singa Patik dan Singa Muda. Keduanya tidak dapat menyelesai-

kan pertempuran. Tiba-tiba terdengar suara pimpinan pemberontak.

"Ayo...! Kawan-kawan, segera kita tinggalkan tempat ini dan bawa semua barang berharga. Jangan ada yang ketinggalan dan jangan lama-lama kita melayani para pemeras rakyat ini!"

Para pemberontak berlompatan meninggalkan arena pertempuran dengan membawa barang berharga. Melihat para pemberontak meninggalkan arena pertempuran, prajurit kerajaan mengejar mereka.

"Tahan! Tidak perlu mengejar mereka. Nanti tambah berbahaya, siapa tahu hanya siasat mereka untuk menjebak kita. Kita masuk dalam perangkap mereka," Singa Patik dan Singa Muda mencegah anak buahnya mengejar para pemberontak masuk ke dalam hutan.

Timbulnya perampokan dan pemberontakan di dalam negeri, tidak membuat Raja Mas Anom menjadi surut. Bahkan, dia memerintahkan para menteri dan panglima agar melaksanakan semua perintahnya tanpa mau mendengar jeritan dan keluhan rakyat yang menderita akibat beban yang terlalu berat dipikul.

Pada suatu hari, Raja Mas Anom memanggil para menteri dan para panglima untuk mengadakan pertemuan di aula kerajaan.

"Kepada semua menteri dan para panglima maupun aparat pemerintahan kerajaan, sejak hari ini aku perintahkan kepada kalian untuk memungut pajak kepada setiap petani sawah atau ladang. Setelah selesai panen, mereka harus menyetorkan padinya 30% dari hasil panen ke lumbung kerajaan sebagai tanda bakti rakyat kepada rajanya."

Bukan main penderitaan rakyat. Selain dari hasil panen padi, para pedagang pun diharuskan membayar pajak 30% dari harga jual. Rakyat tidak saja dibebani pajak, tetapi mereka juga diharuskan mendulang emas di kaki gunung. Selain itu, setiap satu minggu sekali rakyat harus bergotong royong untuk membangun

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

tembok setinggi 3 depa dan panjang 100 depa di sekeliling istana raja.

Tidak mengherankan jika Istana Raja Mas Anom berdiri megah dan mewah. Setiap tiang istana dibalut dengan emas murni hasil dari rakyat. Perabot rumah tangga kerajaan pun yang terbuat dari emas, seperti piring, ceret tempat air minum, sendok, dan lain-lain.

Pemerasan tidak dilakukan oleh raja sendiri, tetapi oleh para pejabat kerajaan. Mereka mengambil kesempatan untuk memperkaya diri sendiri bersama keluarganya. Sungguh malang nasib rakyat. Mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Siapa yang berani membangkang akan mendapat hukuman cambuk sebanyak 40 kali. Rakyat kurus kering. Banyak anak kelaparan. Timbul pencurian, penipuan, dan perampokan di mana-mana. Hal tersebut ditanggapi oleh Raja Mas Anom dan para pejabat kerajaan sebagai hal yang biasa saja.

Pada suatu, hari Raja Mas Anom ingin menemui putra-putranya yang sedang memperdalam ilmu akhirat dan ilmu kedidayaan. Putra-putra raja tersebut tinggal di tempat gurunya di negeri tetangga.

"Hai, para abdi, sediakanlah usunganku dan para prajurit untuk mengiringiku ke tempat putra-putraku," kata Raja Mas Anom.

Mendengar perintah rajanya, para abdi segera mempersiapkan semua pesanan yang diperintahkan tersebut. Terlihatlah iring-iringan pembawa usungan. Di atas usungan duduk Raja Mas Anom. Di depan pembawa usungan berbaris para prajurit kerajaan yang bersenjatakan mandau dan tombak. Sedangkan, di belakang pembawa usungan bebaris belasan prajurit kerajaan dengan bersenjatakan mandau dan sumpitan. Sementara itu, di sepanjang jalan yang dilalui Raja Mas Anom berjajar rakyat yang kurus kering melambai-lambaikan tangan yang dibalas oleh raja dengan senyuman.

Sampailah rombongan raja di daerah yang sepi. Semua prajurit kerajaaan bersiap-siap, siapa tahu ada pemberontak yang menyerang dengan tiba-tiba. Benar saja dugaan mereka. Secara mendadak, bermunculan gerombolan menyerang rombongan raja sehingga timbul pertempuran.

Trang.....trang....trang.....Terdengar suara senjata yang saling berbenturan diselingi jerit kesakitan dari kedua belah pihak. Dalam berkecamuknya pertempuran, tiba-tiba Raja Mas Anom diserang oleh lima orang. Raja pun menggunakan kepandaiannya untuk mempertahankan diri. Senjata Raja Mas Anom menyambar-nyambar diiringi bentakan nyaring. Kelima orang yang mengeroyok Raja Mas Anom tidak satu pun yang menggunakan senjata sebab mereka tidak mau melukaiya. Mereka hanya ingin menangkap Raja Mas Anom saja. Raja Mas Anom sendiri sudah mengeluarkan ilmu pedang yang dimilikinya, tetapi tidak dapat melukai seorang pun dari kelima penyerang tersebut. Mereka dengan lincah menghindari setiap serangan yang dilancarkan oleh Raja Mas Anom sambil memberikan pukulan.

Mereka bertempur sudah cukup lama, membuat Raja Mas Anom menjadi gusar. Raja Mas Anom kemudian mengeluarkan ilmu jurus seribu pedang mengejar maut. Tubuhnya terbungkus gulungan putih dari kilatan pedang yang menyilaukan mata kelima penyerang tersebut. Ia melentik ke udara sambil mengibaskan tangan. Terdengar desir lima buah cahaya yang mengarah kelima jurusan.

"Awas, senjata rahasia!" teriak pimpinan pemberontak memperingatkan kawan-kawannya. Untung saja tidak terlambat. Dengan gerak secepat kilat, mereka mengacungkan tangan menangkap sambaran senjata rahasia yang dilepas oleh Raja Mas Anom. Kelimanya tertegun melihat anak sumpitan yang terjepit di sela-sela jari tangan mereka.

"Mari, kawan-kawan, kita tinggalkan tempat ini," tiba-tiba terdengar perintah pimpinan pemberontak. Dengan cepat, para

pemberontak berlompatan meninggalkan pertempuran, masuk ke dalam hutan.

"Tahan! Tidak usah kalian kejar, siapa tahu ini merupakan perangkap mereka." cegah Raja Mas Anom kepada pengawalnya sambil memasukkan pedang ke sarungnya.

"Mari, kita kembali ke istana. Batalkan saja menemui putra-putraku...!" Raja Mas Anom mengajak rombongannya kembali.

Beberapa hari dari kejadian yang menimpa dirinya, Raja Mas Anom kemudian memerintahkan para menteri dan panglima, "Aku perintahkan kepada kalian semua untuk meningkatkan kewaspadaan, siapa tahu para pemberontak menyerang istana?".

Hari pasar di Kerajaan Raja Mas Anom, hari itu terlihat lebih ramai dari hari-hari pasar biasanya. Para pedagang banyak yang berdatangan dari luar kerajaan, terutama Kalimantan Selatan, Sulawesi, dan Kutai. Pada saat itu seorang lelaki bernama Perana berjalan di antara kerumunan orang. Mata lelaki itu memandang ke setiap barang yang diperjualbelikan. Tiba-tiba dia memandang sebilah mandau. Perana mendekati si penjual mandau tersebut.

"Mari, Pak...! Silakan pilih, parang, arit, tajak, dan lain-lain. Silakan pilih barang- barang yang Bapak inginkan!" tawar si penjual kepada Perana yang sedang memandangi sebilah mandau yang tergantung di sana.

"Mandau ini kah, Pak?" si pedagang bertanya kepada Perana yang sedang memandangi mandau.

"Coba, aku lihat mandau itu!" Perana meminta si pedagang untuk melihat mandau yang ditawarkan.

"Bapak beruntung karena mandau ini tinggal satu. Jika terlambat, mungkin tidak kebagian karena mandau ini buatan Negara". Negara adalah sebuah desa di Kalimantan Selatan yang khusus membuat barang-barang berupa parang, pisau, arit, mandau, dan lain-lain.

"Hemmm... Berapa harganya, Pak?" Perana menanyakan harga mandau tersebut kepada si pedagang yang tersenyum.

"Harganya murah saja! Cuma seribu rupiah saja, Pak!" si pedagang menyahuti pertanyaan Perana dengan tersenyum ramah.

"Bagaimana ya, Pak! Aku hanya memiliki seribu rupiah saja. Bagaimana jika Bapak saya bayar delapan ratus rupiah saja, sedangkan yang dua ratus rupiah untuk mengisi perut saya karena sejak pagi tadi belum terisi apa-apa?" Perana menawar harga mandau kepada si pedagang, si pedagang memandangi Perana.

"Bagaimana, Pak? Bolehkah?" Perana menimpali pertanyaannya, si pedagang merasa kasihan melihat Perana.

"Baiklah! Berikan saja kepada saya delapan ratus, sedangkan yang dua ratus untuk Bapak pengisi perut." si pedagang menyahuti Perana. Mendengar jawaban si pedagang, Perana secepatnya memberikan uang seribu rupiah. Sesudah menerima kembalian dua ratus rupiah, Perana mengamati mandau yang dibelinya sangat tajam dan buatannya sangat bagus.

Sejak Perana mengadakan tawar menawar dengan pedagang mandau, ternyata dia diawasi oleh beberapa prajurit kerajaan.

"He, Saudara, apa yang kamu cari di sini?" tegur salah seorang prajurit kepada Perana.

"Siapa yang kalian tanya....?" Perana balik bertanya.

"Siapa lagi jika bukan kamu?" si prajurit menyahuti Perana dengan agak angkuh dan kasar.

"Ooo.... Akukah? Aku baru saja membeli mandau ini. Memangnya, ada apa, Saudara?" kata Perana sambil menunjukkan mandau yang baru saja dibelinya.

"Bukankah kamu adalah mata-mata pemberontak yang sengaja datang memata-matai kami di sini?" prajurit itu menuduh Perana sebagai seorang mata-mata.

"Saudara, jangan sembarang tuduh!" Perana membantah tuduhan para prajurit sehingga terjadilah pertengkaran antara Perana dengan para prajurit kerajaan. Pada saat itulah datang salah seorang komandan prajurit kerajaan mendatangi anak buahnya yang sedang bertengkar.

"Hei, mengapa kalian ribut-ribut di tengah pasar ini?" Si prajurit pun menunjuk kepada Perana.

"Ada apa dengan dia?" Komandan itu balik bertanya kepada anak buahnya yang sedang mengepung Perana.

"Dia adalah seorang mata-mata pemberontak yang sengaja datang kemari untuk menyelidiki keadaan kita di sini," prajurit kerajaan memberikan penjelasan kepada komandan mereka.

"Tangkap dia dan bawa ke tahanan, jangan sampai dia melarikan diri."

Para prajurit kerajaan pun menangkap Perana dengan kasar, bahkan beberapa di antara mereka memukul dari belakang sehingga tubuh Perana sempoyongan. Perana tetap tenang.

Ketika sampai di tahanan, mereka secepatnya memasukkan Perana ke dalam tahanan. Setelah menutup pintu sel, para prajurit kerajaan meninggalkan Perana seorang diri. Singa Muda setelah mendapat laporan dari komandan prajurit kerajaan tentang penangkapan seorang anggota pemberontak, secepatnya menemui Singa Patik. Mereka langsung bersama-sama menghadap Raja Mas Anom.

"Ampun, Tuanku Raja Yang Mulia, kedatangan kami kemari adalah untuk memberitahu Tuanku bahwa kami telah menangkap seorang mata-mata."

"Sekarang di mana dia?" Raja Mas Anom bertanya kepada Singa Patik dan Singa Muda.

"Kami tahan di markas pertahanan dan kami masukkan ke dalam sel." Singa Patik menjawab pertanyaan Raja Mas Anom.

"Antar aku ke tahanan sekarang. Aku ingin melihat mata-mata itu." Raja meminta diantarkan ke tempat Perana ditahan. Ketika berada di ruang tahanan, Raja Mas Anom memperhatikan Perana yang berada di dalam sel. Raja Mas Anom ingin mengenali apakah orang tersebut adalah orang yang menyerangnya ketika akan mengunjungi putranya waktu itu. Sesudah beberapa lama Raja Mas Anom memperhatikan Perana, dia menyadari bahwa Perana bukan orang yang menyerangnya.

"Hai! Siapa namamu? Benarkah kamu seorang mata-mata yang datang kemari untuk menyelidiki kami di sini dan mengetahui pertahanan maupun kekuatan kami?" Raja Mas Anom bertanya kepada Perana. Akan tetapi, sepatah kata pun tidak dijawab oleh Perana. Beberapa kali Raja Mas Anom bertanya, Perana tetap bungkam sehingga membuat Raja Mas Anom menjadi penasaran.

Raja Mas Anom kemudian menyuruh para panglima memukuli Perana. Meskipun begitu, Perana tetap tidak mau berbicara. Dia hanya memandangi si pemukul dengan perasaan dendam. Sesudah beberapa kali mengajukan pertanyaan yang tidak dijawab oleh Perana, Raja Mas Anom pun meninggalkan tahanan sambil berkata kepada para prajurit, "Ikat dia dan jaga baik-baik. Jangan sampai melarikan diri!"

Kaki dan tangan Perana diikat sehingga tidak berdaya dalam sel yang tertutup rapat. Perana memandang kepergian Raja Mas Anom dengan senyum yang sinis.

"Awas, kalian. Suatu saat nanti akan menerima pembalasanku." Perana berkata sambil memandangi jeruji tahanan yang terbuat dari kayu ulin sebesar pergelangan kaki orang dewasa.

"Tunggu, nanti malam aku akan keluar dari tempat celaka ini." Perana berkata sambil membaringkan diri dan memikirkan cara untuk meninggalkan sel tahanan tersebut. Tidak terasa malam pun tiba. Perana duduk bersila sambil mengumpulkan tenaga dalam. Tiba-tiba tali pengikat kaki dan tangan terputus sendiri bagaikan ada orang yang memutus. Sesudah terbebas dari ikatan, Perana melangkahkan kaki mendekati pintu sel. Diperhatikannya pintu sel lalu dia mundur beberapa langkah ke belakang. Dengan satu bentakan saja dia memukul ke arah pintu, pintu hancur berantakan. Kemudian, tubuh Perana melayang. Di depan dua orang prajurit sudah menghadangnya dengan senjata di tangan, siap untuk menyerang.

"Bangsat! Beraninya kamu merusak pintu tahanan ini?"

Perana tidak menyahuti ucapan kedua prajurit itu. Dia lalu mengarahkan satu pukulan ke dada prajurit yang menghadang

dengan keras. Kedua prajurit rebah bermandikan darah yang keluar dari mulut dan hidung. Perana pun segera keluar. Akan tetapi, di luar dia sudah di hadang oleh beberapa orang prajurit.

"Hai... mau lari ke mana kamu?" seru salah seorang komandan prajurit, sedangkan yang lain menyerang Perana.

"Ciaaat... Ciaaat... Ciaaat...!" terdengar bentakan Perana. Dengan lincah, dia memberikan pukulan ke arah lawan. Beberapa lawan jatuh bergelimpangan dengan tubuh yang hangus terkena pukulan halilintar Perana. Para prajurit kerajaan tidak berdaya menghadapi serangan Perana. Semua yang menghadang kepergian Perana mati hangus terbakar.

Mendengar ribut-ribut di luar, para prajurit yang sedang tidur terbangun, begitu juga halnya dengan para komandan, mereka bergegas menuju ke markas. Betapa terkejutnya mereka, melihat para prajurit kerajaan bergeletakan di tanah.

"Jika dilihat, pembunuhan ini berasal dari dalam tahanan sana. Mari, kita lihat ke dalam, apakah tahanan juga ikut terbunuh?" salah seorang komandan berkata.

Ketika mereka sampai di dalam tahanan, mereka terkejut menyaksikan Perana yang terikat kaki dan tangannya sudah tidak ada di dalam sel, tali pengikat kaki dan tangan Perana tergeletak di sana.

Larinya Perana segera dilaporkan kepada Panglima Singa Muda.

"Semua prajurit segera adakan pengejaran. Jangan sampai tahanan itu dapat melarikan diri." perintah Singa Muda.

Terlihatlah prajurit di mana-mana, di jalan, di pasar, di sekitar istana, dan di pinggiran hutan. Malam itu bagaikan pawai obor karena setiap prajurit membawa sebatang obor untuk mencari Perana.

Sementara itu, Perana berjalan mengendap-endap agar tidak diketahui oleh prajurit kerajaan yang mencari dirinya. Setelah melompati pagar pertahanan, Perana masuk ke dalam hutan, hilang di gelapnya malam. Perana mencari pohon kayu yang

berdahan rindang. Dengan sekali lompat, sampailah dia di salah satu cabang pohon yang besar. Perana menyandarkan diri di antara sela-sela dahan yang menaunginya. Di bawah pohon itu terlihat puluhan obor berjalan hilir mudik. Akan tetapi, Perana tidak merasa khawatir bersembunyi di atas pohon kayu karena pohon kayu itu selain tinggi, juga berdahan rindang sehingga tidak akan terlihat dari bawah.

Perana duduk dengan tenang sambil mengumpulkan tenaga yang terkuras dalam pelarian. Karena malam hampir menjelang subuh, para prajurit kerajaan yang mencari Perana kembali ke istana. Perana segera melompat turun dari pohon kayu, tubuhnya melayang dengan indahnya bagaikan seekor burung. Kakinya menginjak tanah dengan sempurna.

Setelah memperhatikan kanan kiri dan merasa sudah aman, Perana pun mulai berjalan menuju tempat persembunyian teman-temannya. Ketika sampai di tempat tujuan, dia disambut oleh pimpinan pemberontak.

"Bagaimana keadaan ibukota kerajaan sekarang, Perana?" tanya pimpinan pemberontak.

"Aku sudah menelusuri jalan-jalan di ibukota kerajaan. Aku melihat rakyat masih sangat menderita. Mereka sering mengeluhkan kekejaman Raja Mas Anom dan para pejabat kerajaan." jawab Perana dengan perasaan sedih.

Gerombolan pemberontak memang sering melakukan perampokan dan pencurian di rumah-rumah pejabat kerajaan yang senang memeras rakyat. Mereka kemudian mengembalikan hasil rampokannya itu kepada rakyat yang menderita.

"Rasanya aku sudah tidak sabar lagi mendengar ceritamu, Perana." kata salah seorang pemberontak dengan ketus sambil menggengamkan tangan.

"Sabarlah dulu! Kita harus mempunyai perhitungan yang matang dalam memantapkan rencana agar kita jangan sampai gagal dalam serangan nanti. Jika sampai gagal, rakyat akan lebih menderita." timpal pimpinan pemberontak.

"Bagaimana pendapatmu, Perana, tentang kekuatan Raja Mas Anom. Apakah kita dapat melumpuhkan kerajaan dan memaksa Raja Mas Anom turun dari tahtanya?" pimpinan pemberontak bertanya kepada Perana.

"Menurut pengamatanku, pertahanan kerajaan sangat lemah. Keadaan tersebut disebabkan rakyat yang hidup tertindas tidak akan mau membantu raja, sedangkan kekuatan prajurit kerajaan hanya berjumlah sekitar dua ratus lima puluh orang."

"Baiklah, yang penting dalam serangan nanti kita jangan sampai mencelakakan rakyat yang tidak berdosa," pimpinan pemberontak memberitahukan kepada anak buahnya. Mereka pun kemudian merundingkan siasat untuk menyerang ibukota dan istana kerajaan.

Sementara itu, Raja Mas Anom ketika menerima laporan tentang larinya tahanan sangat murka kepada para panglima.

"Apa saja yang kalian kerjakan sehingga seorang tahanan dapat melarikan diri dan membunuh prajurit-prajurit kita. Aku peringatkan, kalian harus meningkatkan kewaspadaan di kerajaan ini?" Raja Mas Anom memperingatkan para panglimanya untuk waspada.

Di hari-hari berikutnya, terlihat para prajurit membangun pos-pos penjagaan dan kubu-kubu pertahanan. Para panglima memberikan latihan kepada para prajurit dan prajurit yang lain terlihat hilir mudik di sekitar istana kerajaan.

"Sejak hari ini istanaku harus dijaga dengan ketat. Tidak menutup kemungkinan pihak pemberontak akan mengadakan serangan kemari" perintah Raja Mas Anom kepada panglimanya.

"Kami sudah mempersiapkan pertahanan di tiga tempat, lima prajurit bertugas di istana Tuanku ini dengan persenjataan yang lengkap. Seratus prajurit dipersiapkan di luar tembok pertahanan, lengkap dengan persenjataan panah, sumpitan, dan pasukan kelewang maupun senapan, sedangkan seratus prajurit lagi ditugaskan di perbatasan ibukota kerajaan yang akan mengham-

bat serangan pemberontak sebelum memasuki ibukota," para panglima melaporkan kepada Raja Mas Anom.

Sejak sore hari hujan rintik-rintik membuat udara sangat dingin. Para penduduk sudah menutup pintu rumah masing-masing. Bulan yang bersembunyi di balik awan hitam menambah gelapnya malam. Terdengar suara burung hantu dan lolongan anjing dari kejauhan membuat bulu roma berdiri. Terlihat pula lampu lentera di pos penjagaan berkelip-kelip dihembus angin malam.

"Malam ini sangat mengerikan, aku mempunyai firasat yang tidak baik," salah seorang prajurit yang sedang bertugas malam berkata kepada rekan-rekannya.

"Kamu ini bicara apa? Beginilah nasib sebagai prajurit kerajaan?" salah seorang prajurit menyahut.

"Iya, kita ini prajurit yang hanya ditugaskan menjaga keamanan raja dan para pejabat yang sering memaksa rakyat untuk mengikuti perintah raja, sedangkan kita sendiri mengetahui rakyat yang kita paksa itu sangat menderita," kata salah seorang dari mereka menguraikan perasaannya.

"Aku pun berperasaan sama dengan kalian, terkadang aku benci atas perbuatanku sendiri, membentak, memukul, dan memaksa rakyat untuk melaksanakan perintah Raja Mas Anom," seorang komandan mengeluarkan isi hatinya dengan perasaan yang sangat mengharukan.

"Lalu, apa rencana komandan selanjutnya?" tanya salah seorang prajurit tersebut.

"Apakah kalian setuju jika nanti terjadi serangan pemberontak, kita turut pula mengadakan serangan ke istana kerajaan, demi rakyat yang tertindas dan hidup dalam penderitaan?" komandan mereka bertanya kepada para prajurit.

"Hal ini sudah lama terpikir oleh kami. Akan tetapi, kami tidak cukup berani mengutarakan pendapat itu kepada prajurit-prajurit lain," salah seorang prajurit menyampaikan keinginannya untuk membela rakyat yang tertindas.

Malam bertambah larut, para prajurit banyak yang terlelap dalam kantuknya, tiba-tiba terdengar suara gaduh dari kejauhan.

"Tolooong... Tolooong... Tolooong, ada pemberontak!"

Seiring dengan jeritan itu, terlihat nyala api menjulang tinggi, membakar rumah-rumah milik para pejabat kerajaan.

"Ingat, kita jangan memberikan perlawanan terhadap para pemberontak itu. Jika mereka sudah mendekat, mulailah kita mengadakan serangan ke istana," komandan yang sudah mengetahui itikad para prajurit memberikan peringatan.

Jerit tangis anak-anak dan para wanita bersama gemeretaknya suara rumah-rumah yang terbakar terdengar mengharu biru. Malam itu menjadi terang akibat nyala api berkobar-kobar, menjilatkan lidahnya ke sana kemari, membuat suasana menjadi panas.

Letupan senapan dan dencingan senjata yang berbenturan berbaur menjadi satu. Prajurit kerajaan yang ditugaskan di perbatasan kota mundur menyatu pada pasukan yang berada di tembok pertahanan. Jerit dan tangis bertambah keras melihat api melahap semua yang dapat terbakar. Jerit kematian terdengar di mana-mana tiada hentinya. Prajurit yang menghadang pemberontak bertahan mati-matian, namun mereka tidak mendapat bantuan dari rakyat. Saat itu rakyat pergi menghindar dari pertempuran, menyelamatkan diri masing-masing. Walaupun bertahan sekuat tenaga, prajurit kerajaan tidak dapat membendung serangan pemberontak yang datangnya secara bergelombang. Akhirnya, prajurit kerajaan dapat dikalahkan oleh para pemberontak.

Setelah mengalahkan para prajurit di pos pertahanan, para pemberontak segera menaiki istana kerajaan. Raja Mas Anom yang melihat para pemberontak sudah mulai mendekati istana kerajaan dengan serta-merta bersiap menghunuskan pedangnya. Dia pun kemudian menyambarkan-nyambarkan pedang dan mengeluarkan jurus maut. Namun, serangan pemberontak yang bertubi-tubi dari segala penjuru membuat pertahanan Raja Mas Anom melemah. Para pemberontak pun tidak memberi kesem-

patan Raja Mas Anom untuk melakukan perlawanan. Akhirnya, Raja Mas Anom terbunuh. Dan, hal aneh pun terlihat. Meskipun tubuhnya terhujam oleh serangan mandau, parang, dan kelewang para pemberontak, namun tubuh Raja Mas Anom tidak terdapat bekas luka dan goresan. Sehingga, timbullah kepercayaan masyarakat pada waktu itu bahwa Raja Mas Anom tidak meninggal, tetapi menjadi Raja Uwok (bahasa Paser) atau Raja Hantu.

BAB III
CERITA RAKYAT KABUPATEN BERAU

3.1 Sekilas Kabupaten Berau

3.1.1 Letak Geografis

Kabupaten Berau adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Kalimantan Timur. Ibukota Kabupaten Berau terletak di Tanjung Redeb. Kabupaten Berau memiliki luas wilayah 32.700 km^2 dan berpenduduk sebesar kurang lebih 75.000 orang. Kabupaten Berau berasal dari Kesultanan Berau yang didirikan sekitar abad ke-14. Menurut sejarah Berau, Raja pertama yang memerintah bernama Baddit Dipattung dengan gelar Aji Raden Surya Nata Kesuma dan Isterinya bernama Baddit Kurindan dengan gelar Aji Permaisuri. Pusat pemerintahan kerajaan pada awalnya berkedudukan di Sungai Lati (sekarang menjadi lokasi pertambangan Batu Bara PT. Berau Coal). Aji Raden Surya Nata Kesuma menjalankan masa pemerintahannya tahun 1400—1432 dengan adil dan bijaksana sehingga kesejahteraan rakyatnya meningkat. Pada masa itu, Aji Raden Surya Nata Kesuma berhasil menyatukan wilayah permukiman masyarakat Berau yang disebut Banua, yaitu Banua Merancang, Banua Pantai, Banua Kuran, Banua Rantau Buyut, dan Banua Rantau Sewakung. Untuk mengenang jasa Raja Berau yang pertama, pemerintah telah mengabadikannya sebagai nama Korem 091 Aji Raden Surya Nata Kesuma yang Rayon Militer Kodam VI/TPR. Setelah beliau wafat, Pemerintah-

an Kesultanan Berau dilanjutkan oleh putranya secara turun temurun sampai abad ke-17.

Awal abad XVIII, penjajah Belanda memasuki Kerajaan Berau dengan berkedok sebagai pedagang (VOC). Namun, kegiatan itu dilakukan dengan politik adu domba (*De Vide Et Impera*). Kelicikan Belanda berhasil memecah belah Kerajaan Berau sehingga Kerajaan Berau terpecah menjadi 2 Kesultanan, yaitu Kesultanan Sambaliung dan Kesultanan Gunung Tabur.

Pada saat agama Islam masuk di kawasan Berau yang dibawa oleh Imam Sambuayan, sultan pertama di Sambaliung adalah Raja Alam yang bergelar Alimuddin (1800—1852). Raja Alam dikenal sebagai pemimpin yang gigih menentang penjajah Belanda. Adapun Sultan Gunung Tabur yang pertama adalah Sultan Muhammad Zainal Abidin (1800—1833). Kemudian, diteruskan dengan Sultan Achmad Maulana Chalifatullah Djalaluddin (wafat 15 April 1951) dan Sultan terkhir adalah Aji Raden Muhammad Ayub (1951—1960) sehingga wilayah kesultanan tersebut menjadi bagian dari Kabupaten Berau.Pada masa itu, Sultan Muhammad Amminuddin menjadi Kepala Daerah Istimewa Berau. Sultan memerintah Berau sampai dengan adanya peraturan peralihan dari Daerah Istimewa menjadi Kabupaten Dati II Berau, yaitu Undang-undang Darurat tahun 1953 sehingga pada tanggal terbitnya Undang-undang tersebut dijadikan sebagai hari jadi Kabupaten Berau. Dengan diterbitkannya Undang-undang No.27 tahun 1959, Daerah Istimewa Berau berubah menjadi Kabupaten Dati II Berau dan Tanjung Redeb sebagai Ibukotanya, yang dipimpin oleh Sultan Aji Raden Muhammad Ayub (1960—1964) menjadi Bupati Kepala Daerah Tingkat II Berau yang pertama.

3.1.2Visi dan Misi

Dalam roda pemerintahan, Kabupaten Berau merumuskan visi kabupaten adalah "Menjadikan Kabupaten Berau sebagai daerah pengembangan agroindustri dan daerah tujuan wisata yang masyarakatnya maju, mandiri, damai, sejahtera lahir dan batin, bertanggung jawab dan batiwakkal serta tetap berada dalam

Negara Kesatuan Republik Indonesia". Adapun misi Kabupaten Berau sebagai berikut.

1) meningkatkan pemahaman, penghayatan, pengamalan ajaran agama dalam kehidupan masyarakat;
2) mengembangkan dan meningkatkan sentra-sentra produksi dalam arti luas;
3) meningkatkan objek wisata dan nilai serta keragaman budaya daerah;
4) memanfaatkan SDA secara berkelanjutan dan berwawasan lingkungan sebagai modal pembangunan;
5) meningkatkan kualitas SDM melalui pendidikan dan kesehatan;
6) meningkatkan kualitas pelayanan perdagangan dan jasa, sarana dan prasarana dan permukiman;
7) memberdayakan dan membangun kemandirian kelembagaan masyarakat dengan pendekatan partisipatif;
8) meningkatkan kualitas penyelenggaraan pemerintah sebagai aparatur pelayanan masyarakat yang bersih dan berwawasan.

3.1.3 Penduduk

Pada tahun 2007, jumlah penduduk Kabupaten Berau sebanyak 164.501 orang yang tersebar di 13 wilayah Kecamatan. Penduduk Kabupaten Berau terdiri atas penduduk asli dan pendatang. Penduduk asli adalah penduduk pertama yang mendiami daerah Berau yang terdiri atas dua suku, yakni Melayu Muda (suku Banua) dan Melayu Tua (suku Dayak). Secara teritorial Kabupaten Berau berbatasan dengan:

- Kabupaten Bulungan di sebelah utara
- Kabupaten Kutai Timur di sebelah selatan
- Kabupaten Bulungan di sebelah barat, dan
- Laut Sulawesi di sebelah timur

Daerah Kabupaten Berau dibagi atas tiga wilayah, yaitu wilayah pantai, wilayah tengah, dan wilayah pedalaman. Tanjung Redeb sebagai Ibukota Kabupaten Berau merupakan pusat peme-

rintahan, ekonomi, pendidikan, dan sosial budaya masyarakat. Kota Tanjung Redeb memiliki motto *Kota Sanggam*, singkatan dari sehat, anggun, dan manusiawi.

3.2 Cerita Rakyat Berau

3.2.1 Aji Surya Natakesuma

Di sebuah dusun yang bernama Banua Lati masyarakat hidup dengan sejahtera. Dusun itu dipimpin oleh Inni Baritu yang dikenal sebagai seorang yang adil dan bijaksana. Istrinya bernama Inda Baritu, wanita yang cantik rupawan dan berbudi luhur penuh kasih. Sebagai pendamping seorang pemimpin, Inda Baritu memiliki sifat yang patut dijadikan teladan. Tidak mengherankan bila pasangan tersebut sangat disayangi oleh rakyatnya. Masyarakat Banua Lati hidup damai dan sejahtera. Hasil sawah dan ladang selalu berlimpah ruah. Namun, di balik semua kebahagiaan dan kesejahteraan yang dinikmati oleh masyarakat Lati, ada satu hal yang mengurangi kenikmatan tersebut. Inni Baritu dan Inda Baritu tidak memiliki anak sedangkan usia kedua suami istri itu sudah tua. Padahal, anak adalah penyambung keturunan dan penerus sejarah kehidupan keluarga. Inilah penyebab derita hati dan tekanan batin kedua suami istri itu. Sering Inni Baritu tampak murung. Seisi Banua Lati memahami perasaan pemimpin mereka dan ikut bersedih. Kedua suami istri itu sudah lama berusaha agar dikaruniai seorang putra yang dapat melanjutkan silsilah keluarga mereka. Mereka selalu berdoa memohon kepada Tuhan Sang Pencipta. Sering pula berpuasa dan melakukan semedi atau betapa mengharap belas kasih Tuhan. Seluruh upaya itu dilakukan tanpa pernah putus asa. Pada suatu hari, Inni Baritu pergi ke hutan untuk mengumpulkan kayu bakar. Sudah menjadi kebiasaan, Si Mupi, anjing kesayangan Inni Baritu, selalu mengikuti ke manapun Inni Baritu pergi. Namun, hari itu terjadi peristiwa yang tidak biasa. Ketika melewati serumpun bambu petung, Si Mupi menyalak ke arah rumpun petung tersebut. Inni Baritu memanggil-manggil anjing kesayangannya itu namun si Mupi

tidak menghiraukan panggilan tuannya. Anjing itu tetap menyalak dan terus menghadap rumpun petung. Inni Baritu mulai menyadari adanya keanehan pada perilaku Si Mupi. Ia kembali ke arah rerumpunan bambu petung dan mencoba mengamati apa yang mengganggu Mupi. "Mupi! Kenapa kau gelisah dan terus-terusan menyalak? Apa yang kau lihat?" tanya Inni Baritu sambil mendekati Mupi. "Ah! Ada apa dalam bambu itu?" Ternyata yang disalak oleh si Mupi adalah sebatang bambu petung yang membengkak seperti perut wanita hamil tua. Dengan penuh rasa heran, tanpa pikir panjang lagi bambu itu ditebangnya. Alangkah terkejutnya ia, ternyata di dalam bambu petung itu terdapat seorang bayi laki-laki yang sangat molek. Badannya gemuk dan kulitnya bersih. Rambutnya ikal dan hitam. Cahaya matanya seperti bintang kejora. Dengan perasaan suka cita, bayi ajaib itu dibawa pulang oleh Inni Baritu. Sepanjang jalan, bayi itu dipandanginya dengan penuh kasih. Si Mupi tidak menyalak lagi. Anjing kesayangannya dengan setia mengikuti tuannya dari belakang. Pada sinar mata binatang itu terlihat tanda bahagia dan seolah ikut mengecap kegembiraan tuannya. Dari kejauhan, sambil tergesa-gesa dengan wajah gembira Inni Baritu berteriak-teriak memangil istrinya. *"Ui kula, mualaukan lampin, aku mendapat anak!"*[18] Inda Baritu pun tercengang-cengang heran mendengar cerita suaminya. Setelah selesai mendengar kisah suaminya, ia cepat-cepat membuka gantang tempat menyimpan kurinda (tempat penyimpanan benang jahit) untuk menjahitkan beberapa helai baju anak. Namun, alangkah terkejut dan herannya Inda Baritu karena di dalam gantang itu terdapat pula seorang bayi perempuan yang sangat cantik dan bertubuh sehat. Kulitnya putih bersih. Wajahnya berseri-seri seperti bulan purnama. Berita ditemukannya dua orang bayi ajaib itu dengan cepat menyebar ke seluruh Banua. Masyarakat dari enam Banua tetangga berdatangan ke Lati menyaksikan dan turut gembira bersama masyarakat Lati. Harapan

[18] "Hei...! Ambilkan sarung pembungkus bayi! Aku menemukan seorang anak!"

dan permohonan Inni Baritu dan istrinya akhirnya dikabulkan oleh Tuhan. Kedua bayi ajaib itu adalah tetesan dewa-dewa yang diturunkan dari langit. Sebagai ungkapan rasa terima kasih dan rasa bahagia diadakan *Irau* (pesta adat) oleh masyarakat tujuh Banua. Selama 40 hari 40 malam berturut-turut dilaksanakan pertunjukan kesenian dan kegiatan olah raga. Masyarakat dari tujuh Banua berkumpul di Lati, melaksanakan kegiatan seni budaya rakyat. Jenis kesenian tradisional yang digelar, antara lain, mamanda, tingkilan, jepen, berpantun, bersyair, tari *jikir mayang*, dan *karang-karangan*. *Karang-karangan* adalah suatu karya sastra yang mengisahkan berbagai peristiwa pesta rakyat, seperti perkawinan dan penobatan raja. Karya itu berupa pantun yang dilagukan. Ratusan seniman dari tujuh Banua berkumpul dan masing-masing menampilkan keahlian dan kebolehannya. Selain kesenian daerah, digelar juga olahraga rakyat yang diikuti oleh para atlet dan olahragawan pada masa itu. Jenis-jenis olahraga tradisional yang digelar, antara lain, *logo*, gasing, engrang (*tunjangan*), asinan (*gala*), adu kaki (*babinti*), adu tangan (panco), dan banyak lagi jenis-jenis olahraga rakyat yang ditampilkan. Suasana yang penuh riang dan bahagia itu dimanfaatkan oleh para remaja untuk memikat hati satu sama lain. Kesempatan saling mengenal dan mengikat janji berlangsung secara sembunyi-sembunyi atau dengan perantara pihak ketiga. Banyak para remaja mendapat jodoh dan melangsungkan pernikahan setelah Irau berakhir. Oleh karena itu, Irau merupakan upacara budaya yang mendatangkan suasana bahagia. Atas hasil musyawarah tujuh Banua yang dipimpin oleh Inni Baritu diambil kata sepakat bahwa kedua bayi diberi nama Baddit Dipattung dan Baddit Dikurindan. Keduanya dipelihara dan dibesarkan oleh para putri kepala-kepala adat tujuh Banua. Disepakati pula ketika keduanya dewasa kelak akan diangkat sebagai raja Berau. Tanpa terasa 18 tahun telah berjalan. Baddit Dipattung dan Baddit Dikurindan telah menjadi remaja. Keduanya sangat tampan dan cantik, bagai bulan dan matahari, laksana

pinang dibelah dua. Semua orang yang memandang sangat kagum dan tidak sedikit para gadis dan jejaka yang jatuh cinta. Mereka berdua menjadi bahan angan-angan bagi para pemuda dan pemudi di siang hari dan menjadi mimpi di malam hari. Pada tahun 1432, sesuai dengan musyawarah yang pernah disepakati oleh tujuh Banua dilangsungkan perkawinan Baddit Dipattung dan Baddit Dikurindan. Irau atau pesta adat berlangsung 40 hari dan 40 malam sangat meriah serta melibatkan rakyat dari tujuh Banua tersebut. Pesta perkawinan itu sekaligus disatukan dengan upacara adat penobatan kedua suami istri itu menjadi raja. Pemimpin upacara diserahkan kepada Inni Baritu yang juga diangkat sebagai Pemangku Adat Berau. Setelah segala sesuatu disiapkan, upacara penobatan dimulai. Inni Baritu sebagai pemangku adat memercikan air suci ke tubuh Baddit Dipattung dan Baddit Dikurindan sambil membaca mantra:

Bismillahhirrahmannirrahim
Aku mamallas dengan air tawar
Aku mamalas dengan air suci
Aku bermunajat ke Allah Taala
Mohon keselamatan raja kami

Mudah-mudahan dia seperti akar
Menghujam jauh ke dalam bumi
Seperti pohon berbatang keras
Berdaun banyak berbuah lebat
Berbunga seperti mengeluarkan pucuk muda

Hilang tabu jauh pemantang
Hilang menuju ke matahari terbenam

Kur semangat siu binatang Timur
Aniung tunggal tumbuh di batu
Mudahan selamat dipanjangkan umur
Sampai beranak bermenantu

Setelah Inni Baritu selesai *mendudus* (prosesi memandikan calon raja dengan air yang dicampur kembang) dan membaca mantra, semua yang hadir secara serentak mengucapkan kata "Amiiiiin".

Acara dilanjutkan dengan penobatan yang juga dilakukan oleh Inni Baritu: "Atas nama rakyat tujuh Banua dengan mengucapkan: Bismillahirrahmanirrahim. Aku menobatkan Baddit Dipattung menjadi raja dan Baddit Dikurindan menjadi permaisuri raja. Sebagai seorang Raja, Baddit Dipattung diberi gelar Aji Surya Natakesuma, sedangkan permaisurinya diberi gelar Aji Putri Permaisuri. Mulai saat ini, semua rakyat menyapa dan memanggil Raja sesuai dengan gelarnya. Demikian juga terhadap Permaisuri". Kemudian, baju dan mahkota kebesaran dikenakan ke tubuh Raja dan Permaisuri. Demikianlah adat penobatan.

Setelah seluruh proses penobatan raja dan permaisuri selesai dilaksanakan, dilakukan dialog antara Raja dan kepala adat tujuh Banua.

"Dangkita semua telah mengangkat aku menjadi raja. Apa kelebihanku dari dangkita?" tanya Raja kepada para kepala adat.

"Kelebihan Andika dari kami semua, bahwa segala isi Banua, laut, sungai, dan daratan menjadi milik dan kekuasaan Andika," jawab Inni Baritu.

"Apa lagi"?

"Adapun pakaian kebesaran Andika sama sekali tidak boleh dipakai oleh rakyat," kata Rangga Batara.

"Apa lagi"?

"Kalau rakyat tidak taat kepada Andika, Andika berhak menghukum dan mendenda," kata Rangga Sari Benua.

"Apa lagi"?

"Tidak ada orang lain yang berhak menghukum dan mendenda selain Andika," jawab Angka Yuda.

"Kalau demikian semua yang sudah kita akui dan sepakati ini kita jadikan sebagai Undang-Undang Kerajaan Berau."

Sejak saat itu berdirilah Kerajaan Berau dengan raja pertama Baddit Dipattung yang bergelar Aji Surya Natakesuma. Sang Raja memerintah dengan adil dan bijaksana. Rakyat hidup rukun dan sejahtera dibawah pemerintahan Raja Aji Surya Natakesuma dan berlanjut hingga keturunannya.

3.2.2 Si Kannik Barrau Sanipa

Dalam sejarah daerah Berau dinyatakan bahwa penduduk asli daerah ini terdiri atas dua rumpun bangsa, yaitu Melayu Austronesia yakni Melayu Tua atau Proto Malay dan Melayu Muda atau Deutro Malay. Kini kedua rumpun bangsa yang merupakan penduduk asli Berau itu disebut Suku Dayak dan Suku Banua. Suku Dayak mendiami daerah pedalaman dan suku Banua bermukim di daerah pantai atau di tepi sungai Segah dan Sungai Kelay. Mereka mendirikan permukiman yang akhirnya menjadi kota.

Sebelum berdirinya kerajaan Berau, wilayah tersebut sudah ada permukiman penduduk. Oleh penduduk yang mendiami wilayah permukiman tersebut, mereka menyebutnya Banua. Ada 7 banua yang masing-masing dipimpin oleh seorang kepala adat, yaitu: Banua Marancang, Banua Pantai, Banua Kuran, Banua Balalung, Banua Bunyut, Banua Sewakung dan Banua Lati.

Wilayah Banua Pantai meliputi pantai atau pesisir daerah Berau. Itulah sebabnya dinamakan Banua Pantai, sesuai dengan letak daerahnya.

Banua Pantai dipimpin oleh seorang kepala adat yang bernama Rangga Batara. Ia terkenal sebagai pemimpin yang adil, arif, dan bijaksana. Dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya, Rangga Batara selalu dekat kepada rakyat. Sifatnya yang adil, bijaksana, dan arif itu menyebabkan beliau disegani dan dikasihi oleh seisi Banua Pantai.

Kondisi geografis yang sangat baik, tanah yang subur, hutan yang hijau, dan kandungan laut dan sungai yang kaya membuat banua ini senantiasa makmur. Rakyat hidup bahagia dan sejahtera.

Kemakmuran dan kesejahteraan Banua Pantai ditambah pula dengan kemasyhuran Rangga Batara sebagai pemimpin menye-

babkan semakin terkenalnya Banua Pantai ke daerah lain. Lebih-lebih lagi berita tentang kecantikan putri tunggalnya yang bernama Si Kannik Barrau Sanipa.

Kecantikan Si Kannik Barrau Sanipa tidak ada bandingannya di negeri Berau. Kecantikan yang dikaruniakan Tuhan itu dilengkapi pula dengan budi pekerti yang halus dan kecerdasan yang tinggi merupakan perpaduan yang sangat sempurna. Si Kannik Barrau Sanipa tumpuh dan berkembang sebagai bunga penghias taman sari yang indah.

Kedatangan para pedagang dari Pulau Sulawesi dan Jawa semakin menambah besarnya Banua Pantai. Banyak raja yang berdatangan dan puluhan saudagar kaya yang berdagang ke Banua Pantai. Selain untuk berdagang dan bersahabat, mereka sengaja datang untuk melihat Putri Pantai yang terkenal itu. Bahkan, pendatang dari luar negeri pun tidak ketinggalan berkunjung ke Banua Pantai, seperti dari negeri Malaysia dan Brunei. Banua Pantai semakin termasyur hingga ke luar negeri.

Akan halnya, Rangga Batara dan istrinya sangatlah sayang kepada putri tunggalnya. Satu-satunya buah hati dan *sibiran jantung*. Tumpuan harapan yang akan meneruskan dan menyambung keturunannya kelak. Si Kannik sangat dimanja oleh kedua orang tua yang sangat disayangi oleh rakyat, juga oleh semua teman dan sahabatnya. Walaupun demikian, dia tidak lupa diri. Sifatnya tetap terpuji, budinya semakin tinggi. Sebagai seorang wanita, dia adalah suri teladan dan contoh yang selalu dikagumi dan dianut.

Namun, ada satu hal yang berubah pada diri Rangga Batara dan istrinya. Kecintaannya kepada Tuhan berkurang semenjak anaknya lahir. Sebelum Si Kannik Barrau Sanipa lahir, kedua suami istri itu sangat taat dan cinta kepada Tuhan. Mereka tidak pernah lalai sembahyang dan selalu mematuhi segala aturan agama.

Semenjak putrinya lahir, cinta kepada anak kesayangannya itu mengalihkan kecintaan Rangga Batara dan istrinya kepada Tuhan. Mereka tidak lagi mengacuhkan ajaran agama dan lalai

memenuhi panggilan Tuhan. Akibatnya, malapetaka yang cukup besar melanda negeri itu.

Pada suatu hari, Banua Pantai dikejutkan oleh serangan ikan julung-julung dan todak. Ribuan ekor ikan julung-julung atau ikan todak menyerang para penduduk yang berada di dekat perairan. Para nelayan yang sedang menangkap ikan dan orang-orang yang tengah mandi dan mencuci pakaian diserang dan ditusuk ikan-ikan itu dengan moncongnya yang runcing dan tajam seperti mata gergaji. Serangan itu sangat berbahaya dan menakutkan penduduk.

Seisi Banua gempar dan panik. Rakyat yang mulanya hidup aman dan damai itu, kini sangat ketakutan. Setiap hari korban terus bertambah. Rakyat yang pergi ke pantai diserang dan para nelayan tidak berani turun ke laut. Untuk mengatasi hal itu, diadakan musyawarah. Dalam musyawarah diputuskan bahwa serangan ikan julung-julung dan todak harus dilawan untuk menyelamatkan rakyat. Tentara disiagakan dan senjata disiapkan. Parang, tombak, dan perisai adalah alat perang yang disiapkan untuk membasmi serangan ikan-ikan tersebut.

Bersamaan dengan datangnya air pasang yang bergelombang, ribuan ikan julung-julung datang menyerbu. Moncong-moncong raksasa laut itu mulai menusuk dan mengipas mencari mangsa. Pasukan yang sudah disiagakan langsung menghadapinya. Namun, pasukan pagar betis tidak dapat menandingi kekuatan ikan-ikan ganas itu. Kekuatan pasukan pantai tidak seimbang menghadapi keganasan musuh dengan tusukan senjatanya yang sangat dahsyat. Akhirnya pasukan pagar betis pun lumpuh, ratusan prajurit menjadi korban. Lalu, ikan-ikan itu kembali ke laut lepas. Air laut memerah oleh darah. Banua Pantai berkabung.

Demikian terjadi selama berbulan-bulan. Setiap serangan datang ada saja korban yang berjatuhan. Rakyat mulai kelaparan karena tidak ada yang berani turun ke laut menangkap ikan. Para pedagang pun tidak ada yang berani datang berdagang ke negeri yang diserang bala itu.

Rangga Batara dan para pejabat kehilangan akal. Tidak ada seorang pun yang menemukan cara untuk mengatasi keadaan yang buruk dan gawat itu. Semua pasrah akan takdir, bahkan sudah sampai pada taraf berputus asa.

Melihat keadaan yang semakin memburuk dan penderitaan rakyat semakin parah, Kannik Barrau Sanipa sangat terpukul. Dia harus bertindak menyelamatkan rakyat. Banua Pantai harus dibebaskan dari malapetaka.

Dengan penuh keyakinan, dia pergi menghadap ayahnya dan memohon agar dikabulkan bertindak sebagai penyelamat. Rangga Batara yang saat itu memang tidak dapat berpikir jernih karena dalam keadaan putus asa menyetujui permohonan putrinya.

Setelah restu diberikan, Kannik bangkit dengan semangat yang berapi-api. Dia segera mengambil alih pimpinan pasukan. Dikumpulkannya sisa pasukan dan diajaknya para pemuda untuk bergabung.

"Pasukan, dengarkan aku! Kita harus bersatu melawan serbuan ikan julung-julung. Aku perintahkan kalian untuk menebang batang-batang pisang yang ada di sekitar kampung kita."

"Lalu, untuk apa batang-batang itu, Tuan Putri?" tanya salah seorang komandan pasukan.

"Tancapkan batang-batang pisang itu di sepanjang pantai. Dengan cara itu kita akan memerangkap ikan-ikan itu. Ketika mereka datang menyerbu, moncong mereka akan tertancap di batang pisang dan tidak dapat lepas lagi."

"Baiklah, Tuan Putri. Akan segera kami laksanakan perintah Tuan Putri."

Seluruh anggota pasukan menyebar untuk menebang batang pisang yang ada di sekitar kampung. Ribuan batang pisang yang sudah berhasil dikumpulkan lalu ditancapkan di pantai. Pagar betis digantikan dengan pagar batang pisang. Tentara tidak perlu melawan ikan-ikan itu dengan senjata.

Pada saat air pasang mulai naik, terlihatlah gelombang besar mendekati pantai disertai bunyi bergemuruh menandai keda-

tangan ribuan ikan julung-julung. Kannik dan pasukannya berjaga-jaga di belakang pagar batang pisang. Satu persatu ikan itu menerjang batang-batang pisang. Moncong julung-julung yang tajam itu menusuk ke batang pisang dan melekat, tidak dapat terlepas lagi. Ribuan ikan itu akhirnya mati terperangkap batang pisang.

Sejak hari itu, tidak ada lagi serangan yang datang. Rakyat menyambut kemenangan itu dengan gembira.

Putri Kannik Barrau Sanipa telah berjasa besar dalam menyelamatkan negeri. Rakyat yang memang sayang kepadanya bertambah kagum dan menyanjung-nyanjung Putri Kannik. Selain cantik rupawan, ia juga memiliki otak yang cemerlang. Seisi Banua dan kedua orang tuanya bertambah sayang kepadanya.

Namun, rasa bahagia itu tidak berlangsung lama. Bahaya baru muncul. Ikan-ikan yang mati beberapa waktu lalu kini membusuk. Bau busuk dan wabah berjangkit. Banyak orang sakit, bahkan ada yang meninggal. Para pedagang tidak ada yang mau datang. Banua Pantai kembali sepi.

Keadaan ini dimanfaatkan oleh orang-orang yang tidak senang kepada Kannik Barrau Sanipa. Memang beberapa orang kepercayaan Rangga Batara merasa sakit hati atas keberhasilan Kannik menyelamatkan rakyat. Mereka seolah-olah merasa tersisih dan terhalang untuk mendapatkan kedudukan lebih tinggi. Oleh karena itu, mereka mulai menyebarkan isu bahwa Kannik pembawa sial. Karena perbuatannya, seluruh negeri terjangkit wabah. Isu mengenai Kannnik yang membawa sial tersebar ke seluruh Banua. Rakyat yang sudah merasa tidak senang kepadanya mulai memercayai isu itu dan mulai membenci Putri Kannik.

Fitnah yang disebarkan oleh orang-orang kepercayaan di Banua itu bertambah gencar. Bahkan, ada yang menuntut agar Kannik Barrau Sanipa dihukum sesuai dengan kesalahannya.

Sebagai seorang yang bijaksana, Rangga Batara tidak dapat memihak kepada putrinya. Walaupun dia sangat sayang kepada

putri tunggalnya itu. Dengan hati yang sangat berat, beliau melaksanakan musyawarah. Hasil musyawarah kerajaan memutuskan menghukum Kannik dengan cara menghanyutkannya pada sebuah rakit di laut Selat Makassar. Keputusan itu harus dilaksanakan dengan segera.

Orang-orang yang masih memihak kepada Kannik merasa sedih, menangis berlinang air mata. Terutama wanita dan remaja putri. Tak kurang dari 40 orang gadis dengan tulus ikhlas dan tabah bersedia ikut menjalani hukuman. Mereka rela mati bersama putri kesayangan mereka.

Selama tujuh hari disiapkan rakit dan peralatan serta perbekalan yang cukup untuk 40 orang selama 40 hari. Segala peralatan dan perlengkapan hidup disiapkan. Barang-barang milik putri Kannik Barrau Sanipa sudah dikemas dan siap dibawa.

Akhirnya, hari yang sudah ditentukan tiba juga. Upacara berkabung berlangsung pada saat tibanya waktu pelepasan. Masyarakat berduyun-duyun datang memenuhi dermaga dan tepi pantai. Air mata mewarnai upacara pelepasan tersebut. Seisi negeri mencucurkan air mata kecuali para pemfitnah yang durhaka.

Dari jauh terlihat Putri Kannik diikuti oleh 40 orang remaja putri. Putri Kannik berjalan dengan pasti, tampak ketabahan, ketenangan, dan keyakinan membayang di wajah yang cantik itu.

Setelah salam perpisahan berlangsung, naiklah putri ke atas rakit diikuti oleh rombongan. Secara berlahan tetapi pasti tali rakit dilepaskan. Rakit perlahan meninggalkan dermaga, dihanyutkan oleh arus Selat Makassar.

Selama 14 hari dan 14 malam rakit terapung-apung dimainkan oleh gelombang laut. Rahmat diturunkan oleh Tuhan kepada Putri dan rombongannya sehingga selama itu tidak pernah terjadi topan dan hujan atau badai. Bulan purnama bersinar, bintang berkelap-kelip menghias alam dan menerangi laut.

Putri Kannik bersama kawan-kawan dan para pengiringnya ikhlas menyerahkan diri dan bertawakal kepada Tuhan yang

menjadikan dan menguasai alam semesta ini. Mereka ikhlas menerima hukuman itu demi mempertahankan keadilan dan kebenaran. Semakin lama mereka terapung-apung di laut tanpa tentu arah dan kepastian nasib, semakin bertambah pula iman dan keikhlasan mereka. Setiap saat, mereka berdoa dan memohon kepada Tuhan agar selalu dikuatkan hati. Memohon agar Tuhan melindungi dan memberi petunjuk.

Pada hari yang ke-15, pagi yang indah dan cerah, matahari mulai terbit dari Timur dan angin bertiup sepoi-sepoi. Udara segar dan nyaman. Putri Kannik baru saja selesai salat subuh bersama teman-temannya, sebagian masih melanjutkan berdoa dan bermunajat kepada Tuhan. Tiba-tiba seorang wanita berteriak.

"Hei, lihat! Ada kapal!"

"Ya! Itu, di sebelah utara! Kapal itu mengarah kemari!" teriak wanita yang lain dengan penuh semangat.

Dari sebelah utara terlihat sebuah kapal layar. Makin lama kapal itu semakin dekat. Ketika melihat sebuat rakit terapung-apung, nakhoda kapal itu mengarahkan kapalnya mendekati rakit sang putri. Nakhoda kapal ternyata Langkuda Torawe, putra La Madukelleng dari Wajo. Kapal itu baru kembali dari negeri Brunei dalam rangka muhibah.

Semua penumpang rakit dinaikkan ke kapal. Putri menceritakan semua hal yang telah terjadi atas dirinya. Langkuda Torawe mendengarkan penuturan putri dengan penuh perhatian dan rasa belas kasihan.

"Malang benar nasibmu, Putri." kata Langkuda Torawe. "Namun, aku yakin banyak yang menyesali kepergianmu. Aku yakin saat ini rakyat Banua Pantai telah menyadari kekeliruan mereka dan berharap bisa bertemu dengan kalian."

"Benarkah? Apakah kau yakin mereka mau menerima kami kembali?" tanya Putri Kannik penuh harap.

"Jika berkenan, ijinkan saya mengantar Putri dan rombongan pulang ke Banua Pantai," kata Langkuda Torawe menawarkan

bantuan. Atas persetujuan Putri Kannik, mereka sepakat menuju Banua Pantai untuk mengantar sang Putri kembali ke orangtuanya.

Benar seperti dugaan Langkoda Torawe. Kedatangan orang-orang buangan tersebut disambut oleh seisi negeri dengan suka cita yang luar biasa. Mereka tidak menyangka bahwa Putri dan para pengiringnya selamat. Tidak satu pun yang kurang dari para rombongan itu. Kehadiran Putri dan rombongannya diterima kembali dan hukuman pun dianggap sudah berlaku.

Negeri yang seakan-akan mati selama kepergian Putri Kannik serentak hidup dan meriah kembali. Rakyat datang berduyun-duyun menyambut putri pujaan hati. *Irau* Banua Pantai dilaksanakan secara spontan selama tujuh hari tujuh malam.

Rangga Batara mengadakan rapat besar. Hasil musyawarah sepakat menikahkan Kannik Barrau Sanipa dengan Langkuda Torawe. Keputusan itu diterima oleh Langkuda Torawe. Utusan pun dikirim ke negeri Wajo. Ekspedisi Wajo tiba dengan perlengkapan kebesaran.

Upacara pernikahan berlangsung dengan sangat meriah. Undangan dari enam banua berdatangan, dan turut memeriahkan pesta adat dan budaya itu. *Irau* dilaksanakan selama 14 hari 14 malam.

Pada upacara bahagia itu, Rangga Batara menyatakan pengunduran diri dan diganti oleh putrinya sebagai Ratu. Dalam melaksanakan tugas kepemimpinan rakyat, Ratu dibantu oleh sang suami tercinta.

Demikian ahkir ceritanya. Sampai sekarang, cerita Kannik Barrau Sanipa diteladani oleh masyarakat Berau. Namanya diabadikan menjadi nama jalan dan nama organisasi seni budaya. Bahkan, salah seorang Putri Sultan Gunung Tabur diberi nama Aji Putri Kannik Barrau Sanipa.

3.2.3Gua Sarang Burung Pallas Baruni

Pada zaman dahulu, masyarakat di daerah Berau hidup tenteram, damai, dan sejahtera lahir batin. Hidup dan kehidupan

berlangsung dengan penuh kebersamaan dan dengan semangat gotong royong yang tinggi, baik dalam melaksanakan kepentingan pribadi maupun melaksanakan kepentingan bersama.

Masyarakat hidup dalam kecukupan. Hasil sawah dan ladang selalu berlebihan setiap tahun. Demikian pula hasil bumi dan alamnya dapat dinikmati oleh setiap orang. Salah satu hasil alam yang terkenal pada waktu itu adalah sarang burung walet, baik burung putih maupun burung hitam. Sarang burung tersebut merupakan bahan obat-obatan yang sangat berguna bagi umat manusia.

Tersebutlah, cerita dua orang suami istri yang hidup bahagia dalam sebuah dusun kecil. Dusun tersebut terletak di dataran tinggi di sungai Birang Kecamatan Gunung Tabur. Meskipun mereka tidak mempunyai seorang anak, suami istri itu hidup dalam keadaan damai dan bahagia. Mereka hidup dengan usaha pertanian, berburu, memancing ikan, dan mencari hasil hutan.

Pada suatu hari, seperti biasa, sang suami pergi memancing ke sebuah anak sungai di kaki bukit di sebelah barat dusun tersebut. Sepeninggal suaminya, si istri pun bergegas pergi tanpa setahu suaminya. Perempuan itu pergi memasuki hutan dan mendaki bukit menuju sebuah gua yang terletak di atas bukit itu. Gua itu ternyata merupakan sarang dari burung walet putih.

Sementara itu, sang suami yang berhasil mendapat banyak ikan bergegas pulang menemui istrinya. Dari kejauhan dia berteriak memanggil nama istrinya.

"Istriku...! Dimanakah kau, Adinda? Lihatlah hasil pancinganku hari ini. Ikannya besar-besar!"

Namun, yang dipanggil tidak menyahut. Sang suami heran bercampur khawatir kalau terjadi apa-apa pada istrinya. Selama ini tidak pernah istrinya pergi tanpa izinnya. Namun, rasa cemas itu hilang ketika tidak lama kemudian istrinya datang. Sang istri naik ke rumah dengan wajah yang berseri-seri. Ia datang dengan membawa sarang burung walet putih yang besar-besar dan bersih.

Di rumah, sang istri ditanya oleh sang suami mengenai kepergiannya yang begitu lama.

"Istriku, kemana saja kau begitu lama? Dari mana kau mendapatkan sarang burung walet sebanyak ini?"

Sang istri hanya tersenyum tanpa menjawab pertanyaan suaminya. Tampak jelas bahwa ia merahasiakan sesuatu. Karena pertanyaannya tidak dijawab, si suami merasa tersinggung, tetapi ia tidak mau bertengkar dengan istrinya.

Selang beberapa hari sang suami pergi lagi untuk berburu. Kesempatan itu dipergunakan oleh si istri untuk pergi lagi ke gua sarang burung. Setelah cukup banyak sarang burung yang didapat, ia pun pulang. Sang suami semakin penasaran dan curiga dengan perilaku istrinya itu. Ia bertekad untuk mengetahui rahasia yang disembunyikan oleh sang istri.

Pada suatu hari, si suami berkata kepada istrinya bahwa ia akan pergi berburu. Namun, kepergiannya kali itu sebenarnya bukan untuk berburu melainkan gua sarang burung tempat istrinya memperoleh sarang burung walet putih itu. Ia bertekad untuk menemukan tempat itu. Sehari penuh ia menjelajahi dataran tinggi dan gunung-gunung yang ada di daerah itu, namun tidak menjumpai yang dicarinya. Akhirnya, ia pulang dengan tangan kosong.

Pada malam harinya, ketika istirahat dia berkata kepada istrinya, "Adinda, kita sudah lama menjadi suami istri dan hidup dengan damai, tidak pernah bertengkar. Aku menyayangimu dan kau pun demikian. Akan tetapi, kali ini aku tidak mengerti mengapa kau merahasiakan di mana dan bagaimana kau mendapatkan sarang burung itu. Padahal hal-hal yang lebih penting dari itu tidak pernah kau rahasiakan kepadaku."

Istrinya menjawab, "Suamiku, aku tidak pernah menyimpan rahasia terhadapmu karena aku sangat menyayangimu. Tidak ada rahasia antara kita berdua. Namun, untuk yang satu itu aku tidak dapat menjelaskannya kepadamu karena aku sangat mencintaimu. Apabila rahasia itu kukatakan, akan terjadi sesuatu

yang menyakitkan yang akan menimpa keluarga kita. Jika rahasia itu diketahui oleh orang lain, jodoh kita berakhir dan terpaksa berpisah. Aku terikat pantangan yang harus kupatuhi, Kanda."

Namun, sang suami tidak mempercayai penjelasan istrinya itu. Bahkan, ia bertambah curiga dan bertekad untuk mengetahui dan membongkar rahasia itu. Ia harus tahu di mana sarang burung tersebut diperoleh istrinya.

Keesokan harinya, pagi-pagi si suami pergi menuju utara dan mendaki bukit-bukit batu yang terjal. Dimasukinya setiap gua yang ada di atas bukit tersebut. Di atas bukit Baruni, ia melihat banyak burung yang keluar masuk ke sebuah gua. Ia yakin bahwa di dalam gua tersebut terdapat sarang burung yang dicarinya. Dengan segera, dimasukinya gua tersebut. Setelah menyusuri gua itu sejauh 20 meter, ia menemukan yang dicarinya, sarang burung yang besar-besar dan putih dengan kualitas terbaik. Dengan perasaan gembira, ia mengambil sarang-sarang itu sepuas hatinya. Setelah merasa cukup banyak sarang yang diperoleh, ia pun pulang.

Kala senja berebut malam, sang suami tiba di rumah dan disambut oleh sang istri dengan rasa sedih yang sangat dalam. Sejak suaminya pergi tadi pagi, sang istri telah merasakan bahwa apa yang ditakutkannya akan tiba dan ia akan berpisah dengan suaminya. Ia sangat sedih karena suaminya tidak dapat menahan emosi dan perasaanya. Suaminya telah melanggar pantang yang selama ini dipertahankannya.

Sambil menangis, dia berkata, "Sudah kukatakan kepadamu bahwa hal itu adalah pantangan bagi kita. Akibat kekerasan hatimu, kita terpaksa bercerai dan saya terpaksa kembali ke asalku." Sambil berkata demikian, tubuhnya mulai terangkat dari bumi dan melayang semakin lama semakin tinggi.

Melihat kenyataan itu, suaminya menjadi panik. Ia berlari kian kemari sambil meminta maaf dan berusaha mencegah kepergian istrinya. Namun, usahanya sia-sia belaka. Sang istri melayang makin tinggi dan jauh meninggalkan suaminya.

Dalam keadaan panik, sang suami berlari mengikuti istrinya di bawah sinar bulan di awal malam terang bulan itu. Tubuh perempuan itu melayang tambah jauh menuju Bukit Baruni. Lama-lama bayangan tubuh sang istri menghilang tepat di mulut gua tempat sarang burung yang telah menjadi penyebab musibah tersebut. Seketika itu pula mulut gua itu tertutup.

Selama beberapa hari setelah peristiwa itu, siang dan malam, si suami yang malang itu terus mondar-mandir di mulut gua yang telah tertutup. Bagaikan telah hilang akal, ia terus mengharapkan istrinya kembali ke pangkuannya. Pada hari ke tujuh, ia tidak dapat lagi menguasai dirinya dan jatuh tersungkur dengan tubuh tak berdaya. Dalam keadaan yang demikian itu, ia tertidur dan bermimpi bertemu dengan istrinya. Sang istri berkata kepadanya, "Suamiku tercinta, apa hendak dikata, ini sudah suratan takdir bahwa kita terpaksa berpisah. Kita telah melanggar janji. Oleh karena itu, aku harus kembali ke asalku di atas kahyangan. Aku sangat sayang kepadamu, tetapi aku tak berdaya. Kita telah berada di alam yang berbeda. Seandainya Kanda ingin bertemu dengan Dinda, ada satu syarat yang harus dapat Kanda penuhi. Pergilah ke arah utara, di tanah Kayan ada sebuah *tumpung samarang*[19]. Apabila malam purnama seperti ini, tiuplah *tumpung* itu dan kita akan bertemu untuk melepaskan kerinduan hati.

Selelah menerima mimpi itu, sang suami terbangun dari tidurnya. Ia mencoba mengingat-ingat isi mimpinya tadi. Keesokan harinya, dia pergi berjalan menuju utara sesuai petunjuk dalam mimpinya. Di tanah Kayan, ia menemukan apa yang dicarinya yaitu *tumpung samarang*. Namun, tidak mudah menguasai benda tersebut. Benda itu adalah milik seorang kakek petapa. Sang petapa bersedia menyerahkan *tumpung samarang* itu dengan syarat laki-laki yang akan memilikinya harus bersih dari segala nafsu angkara murka dan mempunyai mental yang kuat. Untuk itu, ia harus tinggal dan belajar kepada kakek itu selama beberapa bulan.

[19] Alat musik dari bambu berbentuk seperti suling.

Setelah tamat belajar, barulah ia boleh memiliki *tumpung samarang* itu.

Demi memperoleh *tumpung samarang*, sang suami bersedia tinggal dan belajar pada sang petapa tua. Setelah berhasil melewati dan memenuhi syarat dari sang petapa, ia pun boleh memiliki *tumpung samarang*.

Sejak saat itu, setiap bulan purnama, terlihatlah seorang laki-laki meniup *tumpung* dengan lagu yang syahdu. Seiring terdengarnya lagu itu, muncullah sebentuk wajah di bulan, yaitu wajah sang istri yang telah kembali ke kahyangan.

3.2.4 Puan Si Taddung

Pada zaman dahulu kala, ada sebuah dusun yang terletak di Tanjung Batu antara Kabupaten Berau dan Bulungan. Dusun itu bernama Bunyut. Kampung-kampung itu sedikit saja penduduknya. Menurut cerita orang-orang tua, wanita-wanita di kampung itu cantik rupawan parasnya, berbeda dari wanita-wanita di kampung sekitarnya. Mengapa negeri itu bernama Bunyut? Mengapa wanitanya cantik-cantik dan prianya tampan dan rupawan?

Asal-usul negeri itu berawal sebelum bumi ini didiami oleh banyak manusia. Binatang dan mahluk-mahluk lain, seperti makhluk gaib, peri, dan dewa-dewi masih hidup rukun dan damai. Mereka semua menjadi penghuni dunia ini. Manusia dapat mengerti bicara binatang, demikian juga sebaliknya. Dewa dan dewi kerap kali turun dari kahyangan untuk bercengkerama di dunia ini. Saat cuaca baik dan bersih, tidak bermega, mereka mandi-mandi di tasik-tasik yang indah pemandangannya sambil bersenda gurau.

Pada saat itu, perkawinan antara dewa dan manusia bukanlah suatu hal yang luar biasa. Karena itulah, banyak manusia setengah dewa yang menghuni bumi ini. Bahkan, sampai sekarang, banyak di antara raja-raja mengaku keturunan raja-raja dewa, sehingga namanya pun memakai nama dewa, seperti

Aji Batara Agung Dewa Sakti, Maharaja Indera Dewa, dan sebagainya.

Negeri Bunyut terletak di tepi pantai berpasir putih berdekatan dengan negeri Bulalung. Di sana tumbuh pohon-pohon kelapa yang subur dan berbuah lebat. Itulah salah satu sumber penghasilan utama penduduk setempat. Dengan panghasilan itu, mereka hidup rukun dan damai. Di sebelah timur negeri itu terdapat Pulau Derawan, Pulau Panjang, dan Pulau Kekaban yang juga penuh dengan kebun kelapa milik penduduk. Pulau-pulau itu sebagian besar dihuni oleh Suku Bajau. Selain itu, terdapat pula pulau-pulau pasir tempat penyu bertelur. Telur-telur penyu itu dijual ke daerah-daerah sekitar Berau, Tarakan, Tanjung Selor, Tawau di Malaysia Timur, dan Samarinda.

Demikianlah gambaran geografis sekeliling Negeri Bunyut. Di antara penduduk Negeri Bunyut, berdiam seorang laki-laki bernama Puan Si Taddung. Tubuhnya tinggi besar, tegap, dan kuat. Selain itu, ia terkenal dengan kepandaian dan kecerdasannya. Karena itulah, Puan si Taddung disegani orang sekampungnya. Kalau ada suatu pekerjaan di kampung, nasihat dan perkataan Puan Si Taddung selalu diikuti. Jika ada hajat di kampung dan Puan Si Taddung tidak ada, orang-orang kampung tetap menunggu kehadirannya untuk memulai. Meskipun masih muda, ia dituakan di kampung. Selain berhuma, berkebun, dan menangkap ikan, waktu-waktu yang senggang digunakan oleh Puan Si Taddung untuk berburu kijang dan rusa yang banyak terdapat di hutan di sekitar Tanjung Batu.

Suatu hari, ketika Puan Si Taddung dan kawan-kawannya sedang berburu di hutan sekitar Tanjung Batu, orang-orang di kampungnya tiba-tiba gaduh. Perempuan-perempuan meraung, menangis ketakutan, lari bersembunyi di belukar-belukar dan di balik pohon-pohon kelapa. Negeri Bunyut diserang perampok, bajak laut bangsa Solok dari Mindanau Selatan. Harta benda dirampas dan rumah-rumah dibakar. Siapa yang berani melawan dibunuh.

Salah seorang penduduk berhasil melarikan diri dan mencari Puan Si Taddung yang sedang berburu. Mendengar berita bahwa kampungnya diserang perampok, Puan Si Taddung dan kawan-kawannya segera pulang. Dengan parang di tangan kanannya dan tombak di tangan kirinya, Puan Si Taddung dan kawan-kawannya mengusir gerombolan bajak laut itu.

Berkat ketangkasan dan keberanian Puan Si Taddung dan kawan-kawannya serta dibantu oleh orang-orang kampung, bajak laut dapat diusir dari kampung itu. Sebagian dari harta rampasan mereka dapat direbut kembali. Demikianlah kehidupan negeri Bunyut dan penduduk pulau-pulau sekitar Tanjung Batu. Keadaan rukun dan damai, kadang-kadang diganggu oleh perampok dan pembakaran rumah-rumah oleh bajak laut. Namun, mereka selalu berhasil mempertahankan diri.

Ketika musim penyu bertelur di Pulau Semama, Bilang-bilangan, dan Sangalaki, kaum pria bermalam di pulau-pulau tersebut. Pada saat itulah perampok bangsa Solok pergi merampok ke Pulau Derawan, Panjang, Meratua. Bajak laut itu mengetahui bahwa kaum laki-laki tidak ada di kampung.

Semenjak Puan Si Taddung dan kawan-kawannya dapat mengalahkan perampok bangsa Solok Mindanau, penduduk Negeri Bunyut dan sekitarnya bertambah hormat dan segan kepada Puan Si Taddung.

Sekali peristiwa, Puan Si Taddung pergi berburu. Kali ini dia seorang diri, tidak disertai oleh kawan-kawannya. Biasanya, tidak seberapa lama dia berjalan, dia sudah bertemu dengan binatang buruan. Akan tetapi, pada kali ini, jangankan melihat binatang-binatang seperti rusa atau kijang, seekor burung pun tidak ada yang melintas di atas kepalanya. Hatinya mulai kesal, tetapi apa hendak dikata, begitulah rezekinya hari itu, ia tidak memperoleh seekor buruan pun. Ketika hari sudah senja, ia pulang dengan tangan hampa.

Keesokkan harinya, Puan Si Taddung pergi lagi berburu. Seperti halnya dengan kemarin, hari itu pun ia tidak memperoleh

apa-apa. Biasanya, setidaknya dalam *anjat*[20] miliknya berisi dua atau tiga ekor ayam hutan atau seekor pelanduk. Pada hari ke dua itu, jangankan melihat burung melintas, suara burung pun tidak ada didengar berbunyi di dalam hutan itu. Senja harinya, ia pun pulang ke kampung tanpa membawa hasil.

Peristiwa Puan Si Taddung yang tidak memperoleh binatang buruan itu pun diketahui oleh tetangganya. Biasanya, apabila Puan Si Taddung pulang berburu mereka akan mendapat bagian juga dari hasil buruannya. Tetangga dan orang-orang kampung bertanya-tanya dalam hati, mengapa hingga sampai dua hari ini Puan Si Taddung berburu tak seekor binatang pun yang didapat. Sial apa yang menimpanya sampai terjadi hal yang demikian. Belum pernah terjadi Puan Si Tadung tidak berhasil memperoleh binatang buruan. Alamat apa yang menimpa terhadap dirinya.

Gadis-gadis yang menaruh hati kepada pemuda Puan Si Tadung, turut pula membicarakan kemalangan Puan Si Taddung. Mereka khawatir kalau-kalau pemuda yang menjadi pujaan gadis sekampungnya itu ditimpa kemalangan yang membahayakan dirinya.

Pada malam ketiga, Puan Si Taddung duduk-duduk di muka rumah memikirkan kejadian yang menimpa dirinya. Ia bertekad besok akan pergi berburu lagi. Ia merasa malu karena orang sekampung sudah tahu mengenai kegagalannya berburu. Ia menyadari kedudukannya dan pandangan orang kampung terhadap dirinya. Ia dikenal sebagai orang yang paling tangkas dan berani yang selalu berhasil dalam pekerjaannya. Ia berjanji dalam hati, tidak akan berhenti berburu sampai berhasil memperoleh binatang buruan.

Ketika duduk termenung memikirkan keadaannya, tiba-tiba datanglah teman-temannya mendekati Puan Si Taddung sambil berkata, "Hai, Puan Si Taddung, apa yang kau pikirkan?" Puan Si Taddung menjawab, "Aku sedang memikirkan keadaanku, su-

[20] Tas rotan berbentuk seperti ransel yang dipakai di punggung.

dah dua hari ini aku pergi berburu, seekor binatang pun tak kuperoleh. Jangankan melihatnya, suaranya pun tak ada yang kudengar."

"Janganlah terlalu dipikirkan Puan, nanti kami ikut membantumu berburu. Jikalau ada rezeki, besok kita bagikan orang kampung masing-masing seekor kijang," kata temannya menghibur.

"Dan saya akan memberi pacarku daging rusa bagian paha sebagai hadiah karena lamaranku diterima orangtuanya," kata si Amat berseloroh.

"Kamu beruntung Mat! Kamu diterima menjadi menantu orang, nasibku ini buruk, pacarku berpindah kampung," kata si Dul.

Setelah bersenda gurau demikian, berkata pulalah teman Puan Si Taddung, "Puan, bagaimana keputusanmu, apa kami boleh ikut berburu, besok?" Puan Si Taddung menjawab, "Tunggu dulu, besok pagi saya akan memberi keputusan. Malam ini saya mencari firasat yang baik."

Kemudian mereka pulang ke tempat masing-masing. Pada malam hari, Puan Si Taddung tertidur dengan nyenyak. Menjelang pagi hari, dia bermimpi bertemu seorang tua berambut dan berjanggut putih. Dia berkata, "Pergilah engkau berburu, besok. Jika engkau mendengar bunyi kijang, ikutilah jejaknya. Engkau akan menjumpai sesuatu yang kelak akan membahagiakanmu." Kemudian orang itu menghilang.

Puan Si Taddung pun terbangun dari tidurnya. Dia sadar dan termenung memikirkan bunyi mimpi itu. Sampai pagi dia tidak tertidur lagi. Pagi-pagi sekali, teman-temannya sudah datang untuk menemani berburu. Mereka berkata, "Puan Si Taddung, apakah kami boleh ikut menemanimu berburu?" Puan Si Taddung menjawab, "Tadi malam saya mendapat firasat, biarkan saja aku sendiri pergi berburu. Menurut perasaanku, hari ini aku akan memperoleh buruan yang luar biasa, yang nantinya akan membahagiakan kehidupan dan menggembirakan kita semua. Aku minta kalian menjemputku di ujung kampung ini

pada waktu senja nanti. Pulanglah kalian, biarkan aku pergi sendirian."

Teman-teman Puan Si Taddung maklum bahwa pemuda itu seorang yang keras hati, sukar ditentang kemauannya. Setelah bersalaman, mereka pun kembali ke tempat masing-masing.

Puan Si Taddung pun pergi berburu seorang diri. Setelah berjalan berjam-jam, melalui hutan belantara, mendaki gunung, dan menuruni lembah, terlihatlah seekor kijang yang amat indah, berwarna kuning keemasan melintas dihadapannya. Teringatlah Puan Si Taddung pesan orang tua yang dijumpainya dalam mimpi. Diikutinya jejak kijang itu. Lama-kelamaan, sampailah dia di lereng sebuah gunung yang indah pemandangannya, ditumbuhi oleh pohon-pohon yang berwarna warni. Kijang itu pun lenyap dari pandangan matanya. Tiba-tiba terdengarlah suara wanita-wanita ramai bersenda gurau. Heranlah Puan Si Taddung, perempuan manakah yang berdiam dalam hutan yang sunyi senyap itu. Perlahan-lahan dia berjalan menuju suara itu hingga tiba di tepi sebuah tasik di lereng gunung. Dia heran karena di dalam tasik itu terdapat tujuh orang perempuan yang amat cantik sedang mandi-mandi sambil bersenda gurau. Mereka memiliki rambut yang ikal hitam pekat dan terurai di belakang tubuhnya yang bersih. Wajah tujuh orang perempuan itu bulat seperti bulan empat belas hari, dihiasi dengan mata bersinar-sinar bagaikan bintang, tubuh semampai terbayang di air yang jernih di dalam tasik itu. Belum pernah Puan Si Taddung melihat wanita secantik itu di kampungnya. Dalam hatinya ia bertanya-tanya, manusia atau bidadarikah perempuan-perempuan itu. Ketika mengalihkan pandangan ke sekeliling tasik, terlihatlah olehnya tumpukan pakaian para perempuan itu tergantung pada pohon-pohon dekat danau. Puan Si Taddung teringat pada cerita orang-orang tua, bidadari terbang dari kahyangan dengan pakaian pelayangnya. Timbullah pikiran Puan Si Taddung hendak menyembunyikan sebuah pakaian bidadari itu. Karena asiknya bidadari itu mandi-mandi dan bersenda gurau, mereka tidak sadar bahwa seorang

laki-laki sedang mengintip dan menyembunyikan pakaian salah seorang dari mereka. Dengan perlahan-lahan Puan Si Taddung merangkak ke sebuah pohon, lalu mengambil selembar pakaian kepunyaan bidadari itu.

Ketika hari mulai senja, ketujuh bidadari itu, mulai bersiap-siap hendak ke kahyangan. Dengan gembira mereka menuju ke pohon tempat menyangkutkan pakaian. Masing-masing mengambil pakaian dan mengenakannya kembali kemudian terbang ke angkasa. Tetapi seorang di antara saudaranya, yaitu Putri Bungsu, masih sibuk mencari pelayangnya. Saudara-saudaranya turut juga membantu mencari ke sana kemari, tetapi pakaian sang adik tidak ditemukan. Setelah beberapa lama mereka mencari, mereka tidak dapat menemukannya. Ketujuh bidadari itu pun bertangis-tangisan dan bersedih memikirkan nasib adik mereka yang disayanginya. Hari mulai senja, mereka takut kemalaman di perjalanan. Perjalanan ke angkasa pada malam hari sangat berbahaya karena banyak makhluk jahat yang suka mengganggu. Mereka pun bermufakat, apakah mereka semuanya bertahan di bumi hingga keesokan harinya atau meninggalkan sang adik bermalam di bumi lalu besok mereka kembali membawakan pakaian baru untuk sang adik. Akhirnya, mereka memutuskan kembali ke kahyangan pada senja itu dan berjanji kepada Si Bungsu bahwa besok mereka akan kembali membawa pakaian baru. Dengan berat hati dan berlinang air mata mereka berpisah. Putri Bungsu tinggal sendirian sementara keenam kakaknya pulang ke kahyangan.

Ketika Puan Si Taddung melihat bidadari itu tinggal sendiri berdiri di tepi tasik itu, Puan Si Taddung mendekatinya. Bidadari itu sangat terkejut, setelah dia melihat seorang laki-laki mendekatinya. Dia pun hendak segera melarikan diri, tetapi ditahan oleh Puan Si Tadung dengan lemah lembut sambil berkata, "Adinda sang bidadari, janganlah Adinda takut, Kanda tidak bermaksud jahat kepada Adinda. Pandanglah wajah Kanda, tidak ada tanda-tanda roman penjahat pada tampang Kakanda ini."

Mendengar kata Puan Si Taddung yang lemah lembut dan sikap yang sopan serta wajahnya yang gagah dan tampan, bidadari itu tunduk kemalu-maluan dan membiarkan dirinya didekati oleh Puan Si Taddung. Bidadari itu berkata, "Mana pakaianku, kamu barangkali yang menyembunyikannya. Kembalikan pakaianku, aku hendak kembali ke kahyangan mengikuti kakak-kakakku."

"Adinda sang bidadari, jangan pikirkan pakaian itu. Pikirkan dahulu keselamatan Adinda. Pakaian yang hilang dapat diganti dengan yang baru. Yang lebih penting, kita harus pergi dari sini karena tempat ini sangat berbahaya pada waktu malam. Tempat ini dihuni oleh peri dan raksasa yang suka mengganggu dan menganiaya dewa dan manusia. Raksasa laki-laki suka melarikan wanita untuk dijadikan isteri, sedangkan raksasa wanita sangat iri dan dengki apabila melihat wanita cantik. Marilah, ikut ke negeri Kakanda, penduduknya ramah dan baik hati."

Mendengar bujukan dan rayuan laki-laki yang tampan seperti Puan Si Taddung yang kedengarannya penuh kesungguhan hati ingin melindunginya, bidadari itu pun berkenan menuruti kemauan Puan Si Taddung untuk ikut ke Negeri Bunyut. Setibanya di ujung kampung Negeri Bunyut, teman-teman Puan Si Taddung, orang-orang kampung tua dan muda, dan gadis-gadis yang cantik-cantik sudah siap menjemputnya. Mereka mengeluk-elukan kepulangan Puan Si Taddung dengan membawa seorang bidadari nan jelita. Sang bidadaari merasa heran, rakyat negeri Bunyut menyambut mereka dengan bergembira. Ternyata teman-teman Puan Si Taddung sudah memberitahukan kepada orang-orang kampung bahwa Puan Si Taddung akan datang membawa hasil perburuan yang lain dari yang sudah-sudah.

Semua rakyat negeri Bunyut sangat bersenang hati dan berbahagia karena Puan Si Taddung memperoleh teman hidup yang cantik rupawan. Setelah beberapa hari di negeri Bunyut, orang kampung bersepakat mengawinkan Puan Si Taddung dengan bidadari itu. Lama kelamaan, bidadari itu lupa kepada

negeri asalnya di kahyangan. Semua penduduk negeri sangat bergembira dan bersyukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa karena sudah mengaruniai Puan Si Taddung seorang istri yang cantik dan berbudi. Gadis-gadis yang tadinya menaruh hati kepadanya juga turut bergembira karena pahlawan pujaan mereka telah mendapat seorang istri yang pantas menjadi teman hidupnya.

Kegembiraan itu semakin bertambah ketika mengetahui istri Puan Si Tadung sedang mengandung. Mereka merasa sangat bahagia karena negerinya akan melahirkan manusia setengah dewa yang kelak dapat membawa keselamatan dan kesejahteraan bagi negerinya.

Berapa lama kemudian, istri Puan Si Taddung pun melahirkan seorang anak laki-laki yang amat elok parasnya, wajahnya tidak jauh berbeda dengan paras ibu dan bapaknya. Orang-orang negeri Bunyut sangat bergembira dan bersuka ria. Mereka mengadakan selamatan sebagai tanda syukur atas karunia Tuhan karena mendapat keturunan dewa. Sementara itu, Puan Si Taddung dan istrinya semakin bertambah mesra dengan lahirnya putera mereka itu. Kedua suami isteri itu memelihara putranya dengan sebaik-baiknya, sehingga anak itu tumbuh dengan sehat. Semakin besar makin bertambah elok parasnya.

Pada suatu hari, Puan Si Taddung pergi bekerja di kebunnya. Ketika ia pulang, di dekat rumahnya terdengar suara nyanyian yang sangat merdu. Ia mengenali suara itu adalah suara istrinya. Dengan perlahan-lahan, ia memerhatikan tarian dan senandung istrinya. Ia terpesona dan kagum melihat keindahan tarian yang dibawakan oleh istrinya. Ia berkata dalam hatinya,"Beginilah rupanya tarian dewa-dewa di kahyangan?"

Sudah menjadi adat kebiasaan di negeri Bunyut dan kampung-kampung sekitarnya, seperti Negeri Bulalung, Merancang, Kuran Suwakung, Pantai, dan Muara Ulak, jika turun tahun, yaitu ketika padi sudah naik ke lumbung, penduduk mengadakan *Irau*. Setiap tahun, pesta rakyat itu diadakan sebagai tanda syukur

karena panen sudah selesai. Semua rakyat akan bersuka ria. Mereka mengadakan bermacam-macam permainan dan pertunjukan, diramaikan pula dengan tari-tarian dan nyanyian. Pada waktu itu, semua gadis dan pemuda mempertunjukkan kepandaiannya menari dan menyanyi. Penari dan penyanyi handal menampilkan kebolehannya, seperti Si Kannik Bulalang dari Negeri Bulalang, Puteri Ammas Mira dari Negeri Sewakung, dan penari-penari dari Merancang Kuran dan lain-lain.

Setelah waktu pesta *Irau* hampir tiba, berkatalah Puan Si Taddung kepada istrinya. "Adinda yang kucintai, tahun ini, giliran Negeri Bunyut yang akan mengadakan *Irau* turun tahun sebagai tanda syukur atas berhasilnya panen tahun ini. Negeri Bunyutlah yang beruntung dalam tahun ini karena mendapat hasil panen yang memuaskan. Karena itu, *Irau* di tahun ini jatuh pada negeri ini. Sebagaimana adat kebiasaan, negeri mana yang ditunjuk menjadi tempat keramaian, maka wanita-wanita di tempat itulah yang seharusnya lebih memeriahkan keramaian itu dengan menari. Dengan sendirinya, tamu-tamu kita harus gembira dan puas atas penerimaan dari rakyat negeri ini, baik dalam penyelenggaraan, suguhan, hidangan, maupun pertunjukannya. Karena itulah, saya mengharapkan bantuan Adinda agar berkenan turut menari memeriahkan *Irau* tahun ini."

"Kakandaku yang tercinta, Adinda sebenarnya tidak pandai menari dan menyanyi, kami di kahyangan selalu sibuk memuja dan memuji Sang Hyiang Batara Dewa supaya tetap merestui dan memberikan perlindungan bagi kehidupan para dewa di angkasa."

"Adinda, janganlah terlalu merendahkan diri, penduduk dunia dari zaman dahulu kala sudah tahu bahwa para penghuni kahyangan adalah mahluk yang sangat pandai menari. Mereka mengetahui bahwa bidadari adalah makhluk Tuhan yang paling cantik dan penari-penari indah yang handal di antara segala makhluk ciptaan-Nya. Bagaimana tidak, ketika mereka turun dari kahyangan ke dunia senantiasa dalam keadaan gerak tari

di antara awan-awan di angkasa. Demikian pula sekembalinya ke kahyangan. Tarian mereka sudah pasti memesonakan penduduk bumi ini. Demi kebanggaan suamimu ini dan kebanggaan Negeri Bunyut dengan segenap rakyatnya, kuminta dengan sangat agar Adinda berkenan memenuhi permintaan dan harapan rakyat, memeriahkan *Irau* ini dengan jenis tarian dari para dewa."

Bidadari itu berkata, "Tidakkah Kanda menyesal di kemudian hari, jika terjadi sesuatu akibat Adinda mengabulkan permintaan kakanda ini?" Puan Si Taddung menjawab, "Mengapa harus menyesal, semestinya aku akan berbangga karena Adinda akan membawa nama baik dan memberikan berkah pada negeri ini dan penduduknya."

"Baiklah, jika Kakanda menghendakinya," sahut istrinya, "tetapi ada satu permintaanku, kembalikan pakaian kahyangan Adinda. Dengan pakaian itulah, Adinda baru dapat memenuhi permintaan Kakanda."

"Baiklah Adinda, pada waktunya, Kakanda berjanji akan memberikan pakaian itu."

Saat *Irau* hampir tiba, tamu dari kampung-kampung sekitar berdatangan di Negeri Bunyut. Rangga Batara Tua dan Si Kannik Tua diiringi oleh rakyatnya. Negeri Kuran dengan Tumenggung Berani, mereka semua diiringi oleh rakyat dan penari-penarinya. Waktu itu, negeri Bunyut yang sunyi, berubah menjadi sangat ramai dan sibuk. Mereka sibuk menyiapkan keramaian *Irau*. *Irau* tahun itu diadakan secara besar-besaran karena istri Puan Si Taddung yang berasal dari kahyangan akan mempertunjukkan tarian dari kahyangan.

Irau dimulai dengan membaca doa mantra bagi keselamatan negeri beserta rakyatnya. Kemudian mereka bersuka ria, bergembira dengan mengadakan permainan dan pertunjukan selama tujuh hari tujuh malam. Banyak kerbau, kambing, rusa, ayam, dan itik disembelih untuk hidangan para tamu dalam acara itu. Tibalah saat puncak *Irau*. Sang bidadari, istri Puan Si

Taddung, akan mempertunjukkan tariannya yang berasal dari kahyangan. Tarian itu akan memeriahkan hari penutupan pesta *Irau* pada tahun itu.

Semua tamu sudah ada di tempat duduknya masing-masing. Kepala-kepala negeri dan kepala-kepala kampung, masing-masing didampingi istri dan para penari yang cantik-cantik, sudah duduk di tempatnya. Mereka semua ingin menyaksikan tarian bidadari yang akan dipersembahkan istri Puan Si Taddung. Kali ini dia akan menarikan tari di kahyangan dengan memakai pakaian aslinya dari kahyangan. Dia akan disertai perawan-perawan negeri Bunyut yang manis-manis sebagai pengiringnya.

Saat yang dinantikan telah tiba. Istri Puan Si Taddung dan dara-dara negeri Bunyut berlari-lari kecil di hadapan para tamu. Pandangan semua yang hadir tertuju pada bidadari itu. Mereka duduk terpaku melihat kecantikannya dengan pakaian kahyangannya. Dia mulai menggerak-gerakkan kaki dan tangannya secara perlahan-lahan, memandang dengan penuh senyum kepada hadirin. Semuanya memandang penuh takjub karena terpesona melihat keindahan tarian itu.

Karena asyiknya mereka memandang, mereka tidak menyadari kalau kaki sang bidadari yang amat elok parasnya itu tidak menjejak lagi di bumi. Bidadari itu melayang makin lama makin tinggi. Mata mereka tetap terpaku mengikuti gerak tari bidadari itu. Akhirnya, sekitar tujuh meter tingginya dari tempat duduk Puan Si Taddung, bidadari itu berhenti sejenak menari dan berkata kepada suaminya, "Kakanda jangan menyesal, ini sudah takdir, hari ini kita akan bercerai. Peliharalah anak kita baik-baik sepeninggal Adinda. Jika dia menangis hendak menyusu atau rindu kepada Adinda, berilah dia buah *bunyut* yang banyak tumbuh di negeri ini. Pohon bunyut banyak tumbuh di hutan, buahnya sebesar buah jambu biji, dan tinggi pohonnya seperti pohon rambutan. Suruh anak kita menghisapnya supaya tidak menangis lagi. Adinda akan kembali ke asalku di negeri kahyangan."

Mendengar perkataan isterinya, barulah Puan Si Taddung sadar makna perkataan istrinya ketika dia meminta agar isterinya turut menyumbangkan tarian. Sementara itu, sang bidadari telah lenyap terbang ke angkasa, kembali ke asalnya di negeri kahyangan. Semua orang yang ditinggalkan di tempat keramaian itu merasa sangat sedih, terutama penduduk negeri Bunyut yang sudah lama bergaul dengan istri Puan Si Taddung. Terlebih lagi jika mengingat anaknya yang masih menyusu.

Para kepala negeri dan kepala kampung yang hadir pada peristiwa itu turut bersedih hati melihat peristiwa itu. Mereka berusaha menghibur dan menyabarkan Puan Si Taddung. Mereka berkata, "Adinda Puan Si Taddung, sabarlah atas peristiwa ini karena masing-masing kita adalah mahluk Tuhan Yang Mahakuasa, bahwa rezeki, umur, jodoh, untung baik dan untung jahat itu, sudah ditentukan sebelum kita dilahirkan ke dunia. Karena itu, Adinda harus sabar dan pasrah menghadapi kejadian ini."

Sejak saat itu, apabila anaknya menangis, Puan Si Taddung akan memberinya buah bunyut sebagaimana yang dipesankan oleh istrinya.

Demikianlah, asal nama Negeri Bunyut. Menurut cerita, setelah Kerajaan Berau terpecah menjadi Kerajaan Bulungan, Gunung Tabur, dan Sambaliung, keturunan Puan Si Taddung pindah ke negeri Sewakung. Kemudian mereka kawin dengan raja-raja Sambaliung.

3.2.5 Baddil Kuning dari Kerajaan Sambaliung

Pada akhir abad keempat belas berdirilah sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Berayu atau Berau. Kerajaan ini memiliki wilayah cukup luas, yaitu dari Tanjung Mangkalihat sampai ke perbatasan Kerajaan Brunei. Berturut-turut dari raja pertama sampai dengan kesembilan yang pernah memimpin Kerajaan Berayu adalah Aji Raden Surya Nata Kesuma, Aji Nikullam, Aji Nikutak, Aji Nigandang, Aji Panjang Ruma, Aji Tumanggung Barani, Aji Surajaraja, Aji Surga Balindung, dan raja kesembilan Aji Dilaya.

Selama kepemimpinan mereka kerajaan itu berlangsung secara aman dan tenteram. Wilayah kesatuan yang cukup luas pun tetap dapat dipertahankan. Akan tetapi, sejak saudagar-saudagar V.O.C., persekutuan dagang Belanda, di Hindia Timur menginjakkan kakinya di tanah Berayu sekitar tahun 1671, yaitu Paulus de Beck dan Chialloop de Nourman (ketua), kesatuan wilayah Kerajaan Berayu mulai terancam. Belanda mulai mempraktikkan politik adu dombanya. Ketika Aji Dilaya meninggal dunia, kerajaan itu mulai mengalami perpecahan. Kedua putranya, yaitu Pangeran Tua dan Pangeran Dipati, ingin menjadi raja. Salah satu penyebab yang memudahkan keretakan di antara dua saudara itu adalah mereka dilahirkan berlainan ibu. Masing-masing menganggap dirinya yang paling berhak menjadi raja. Untuk meredam persaingan di antara keduanya, akhirnya pusaka kerajaan yang sudah sembilan turunan dipelihara dengan baik dibagi dua. Dua buah Baddil Kuning, yaitu alat utama kerajaan dibagi dua. Pangeran tua mengambil satu buah dan Pangeran Dipati mengambil satu buah pula. Akan tetapi, semakin lama persengketaan itu tidak dapat didamaikan. Akhirnya Pangeran Tua dan kedua anaknya, yaitu Sultan Hasanuddin dan Maraja Laila pindah ke Kuran. Sementara itu, keturunan Pangeran Dipati banyak yang pindah dari Santul ke Marabangun. Salah satu keturunan Pangeran Dipati yang menjadi raja adalah Zainal Abidin. Sesudah Zainal Abidin mangkat, beliau digantikan oleh Sultan Badaruddin.

Perselisihan yang terjadi di antara raja-raja turunan dari Pangeran Tua dan Pangeran Dipati semakin bertambah parah. Oleh karena itu, Sultan Amirilmukminin, putra Sultan Hasanuddin, pindah ke Tanjung di sebelah kanan alur mudik Sungai Kelay, tidak jauh dari Kampung Gayam sekarang. Semasa hidupnya, Marum di Kuran—ayah dari Sultan Amirilmukminin—pernah berwasiat, "Kupesankan kepada turunanku dan rakyatku supaya jangan sekali-kali kalian memuja dan mengeramatkan Baddil Kuning karena kepercayaan itu

menjurus pada perbuatan syirik. Kalau tidak dapat melaksanakan pesanku ini, kalian jauhkan saja barang itu dari istanamu. Jika Baddil Kuning itu tetap kalian pelihara, kerajaan dan keluarga kita akan binasa semuanya. Dengan menjauhkan Baddil Kuning itu berkuranglah bahaya yang akan mengancam keluarga kita."

Wasiat dari almarhum ayahnya itu sangat melekat di dalam pikiran Sultan Amirulmukminin. Ketika mereka baru pindah dari Marabangun, Baddil Kuning, warisannya dari Kerajaan Berau, dibuang di Pasarakan, yaitu pertemuan arus antara sungai Kelay dan sungai Segah. Pada saat itu, Amirilmukminin berkata di dalam hati, "Benar juga wasiat dari almarhum Ayahanda. Jika aku tidak dapat memelihara Baddil Kuning sesuai dengan pesannya, sebaiknya benda itu dijauhkan saja karena akan membawa kehancuran bagi keturunan nanti." Ia ingat ketika keluarganya, keluarga turunan Pangeran Tua dan Pangeran Dipati, masih berdiam di Marabangun hampir saja terjadi perkelahian besar-besaran.

Sekarang mereka mulai merasa tenteram di tempat yang baru, yaitu di Tanjung. Sebelum pindah ke tempat itu, daerah itu masih berupa hutan rimba. Amirilmukminin dan anak buahnyalah yang mula-mula membuka dan membangun daerah itu. Tempat perkebunan dan persawahan berada di daerah Karang Embun, Seramut, Parapatan, Sungai Buntu, Binungan, dan Rantau Panjang. Sementara itu, tempat usaha berada di daerah Muara Lesan, Long Suluy, Long Lamain, Inaran, dan Hulu Kelay. Dari tempat-tempat itulah diperoleh sarang burung walet, rotan, gaharu, lilin, dan emas murni. Di Long Suluy, daerah yang didiami oleh suku Punan, banyak terdapat pendulangan emas yang dikelola oleh masyarakat setempat.

Di tempat yang baru itu Sultan Amirulmukminin dan putranya, Alimuddin, mendirikan keraton. Pangeran Alimuddin lalu menggantikan ayahandanya dan terkenal dengan sebutan Raja Alam. Kerajaan yang baru terbentuk itu dinamai dengan Sambaliung yang berasal dari kata *Sun* artinya air dan *baliung* artinya

berkelok. Nama itu diambil karena arus air di gunung kampung Sambaliung agak berkelok-kelok. Wilayah kerajaan Sambaliung meliputi Tanjung Mangkalihat, sebelah kiri alur mudik sungai Berau, dan daerah sungai Kelay.

Untuk menjadi kerajaan yang besar, kerajaan Sambaliung mulai menjalin hubungan dengan pihak luar, yaitu dengan suku Bugis. Suku Bugis mulai banyak bermukim di Tanjung Mangkalihat. Mereka adalah pengungsi dari Sulawesi Selatan karena terjadinya peperangan dengan Belanda.

Ketika kerajaan Sambaliung dalam keadaan aman dan tenteram, datanglah musibah yang mengancam kerajaan dan keselamatan keluarga Raja Alam. Ancaman itu berasal dari keturunan keluarga Pangeran Dipati yang dipelopori oleh Gazi Mahyudin. Mereka ingin memulihkan kekuasaan kerajaan Berau di bawah kepemimpinan mereka. Untuk mencapai tujuannya, mereka berusaha mengumpulkan kekuatan dengan meminta bantuan kepada kerajaan Kutai. Sejak awal abad kedelapan belas hubungan antara Kutai dan Berau memang sudah terjalin dengan baik. Keterjalinan hubungan itu disebabkan oleh perkawinan antara Marum Marabangun dan cucu Marum Pamarangan di Jembayan yang bernama Aji Galuh Besar.

Akan tetapi, keinginan Gazi Mahyudin untuk menguasai kerajaan Sambaliung harus pupus. Kerajaan Sambaliung yang memperoleh bantuan dari orang-orang Bugis dapat mempertahankan keutuhan kerajaannya. Gazi Mahyudin terpaksa mengakui kerajaan Sambaliung. Namun, ia belum melenyapkan impiannya. Oleh karena itu, ia meminta bantuan negara Belanda untuk menguasai kerajaan Berau kembali. Kali ini pemimpin dan para pemuka kerajaan itu berusaha memanfaatkan kekuasaan Gubernemen Belanda yang baru saja menerima kekuasaan kembali dari pemerintah Inggris sebagai pelaksanaan *Conventie van* London 1814 dan *Tractaat ban* London 1824. Belanda berusaha mengukuhkan pemerintahan dan kekuasaannya di daerah Berau. Belanda memang memiliki kepentingan yang sama dengan

Sultan Berau, yaitu untuk merintangi orang-orang Inggris dalam meluaskan daerahnya di wilayah Kalimantan Utara di bawah pimpinan James Brooke. Kesempatan baik itu dipergunakan oleh Sultan Gazi Mahyudin untuk mengadakan perjanjian persahabatan dengan Gubernemen Belanda yang ditandatangani oleh Sultan Gazi Mahyudin pada tahun 1833.

Perjanjian itu dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Sultan Gazi Mahyuddin untuk menghapus kerajaan Sambaliung. Taktik yang digunakan untuk menjatuhkan kerajaan Sambaliung adalah dengan menyebar isu dan memberikan informasi sesat bahwa Raja Alam, raja Sambaliung, mengadakan hubungan dengan perampok dan pejuang-pejuang Bugis dari Sulawesi Selatan.

Rencana Gazi Mahyuddin, Sultan Gunung Tabur, untuk memulihkan kekuasaan Berau di bawah kepemimpinannya berhasil dengan baik. Pada waktu itu Belanda memang tidak senang dengan raja-raja dari Bugis Bone, Tanette, dan Wajo, kerajaan di Sulawesi Selatan, yang bersama-sama menentang kembalinya Gubernemen Belanda di kepulauan nusantara ini.

Raja Alam tidak disenangi oleh Belanda karena bekerja sama dengan musuh-musuh Belanda. Tindakan Raja Alam yang dianggap dapat merusak kestabilan kekuasaan Belanda itu berpotensi untuk mencari dukungan dari pihak Inggris. Sementara itu, Inggris dapat mempergunakan kesempatan itu untuk menghasut raja-raja pribumi untuk memberontak kepada Belanda. Akhirnya dengan cepat dan tegas Gubernemen Belanda menindak Raja Alam dengan kekuatan militer.

Dengan bantuan sekutu-sekutu dari orang-orang Bugis, Raja Alam berusaha mempertahankan diri. Akan tetapi, keterbatasan senjata dan pasukan yang dimiliki oleh kerajaan Sambaliung membuat mereka kewalahan. Kota Tanjung dan Keraton yang baru didirikan akhirnya diduduki dan dibakar. Beberapa keluarga Raja Alam tertangkap dan ditawan oleh Belanda. Jika tidak mau menghentikan perlawanan dan mengadakan perundingan, Raja Alam akan dibunuh.

Untuk menyelamatkan keluarga dan kerajaan, Raja Alam bersedia berunding dengan Belanda. Dalam perundingan itu Raja Alam ditangkap dan dibuang ke Makassar pada tahun 1834. Menurut Belanda, Raja Alam akan diangkat kembali dan diakui sebagai raja pada tahun 1837. Kerajaan Sambaliung sementara diserahkan oleh pemerintah Belanda kepada Gunung Tabur. Politik adu domba berhasil dengan baik. Kedua keluarga raja-raja Gunung Tabur dan Sambaliung adalah keturunan raja Aji Dilaya. Akhirnya Raja Berau yang kesembilan terpecah menjadi dua.

Sebagaimana yang diramalkan oleh Marum di Kuran, keturunan raja-raja Sambaliung tidak punah semuanya. Meskipun ditawan dan dibuang oleh Belanda, Raja Alam masih mempunyai zuriat, yaitu Sultan Hadi Jalaludin, Asyik Syarifuddin, Kaharuddin, dan pangeran Ratu Ammas Mira. Untuk menghalangi pulihnya kesatuan raja Berau, Belanda menerapkan politik adu domba lagi.

Akhirnya, kerajaan Sambaliung diakui kembali oleh Belanda sebagai suatu kesultanan. Pengakuan itu memerlukan waktu sepuluh tahun setelah Sambaliung diserahkan kepada kesultanan Gunung Tabur. Pada tahun 1844 kerajaan Sambaliung diakui oleh Gubernemen Belanda sebagai kesultanan yang berdiri sendiri. Raja Alam digantikan oleh putranya, Sultan Hadi Jalaludin. Pada masa pemerintahan Raja Alam kerajaan aman dan tenteram, serta tidak ada musibah yang menimpa keluarga raja dan kerajaan.

Tampuk pimpinan kerajaan berkali-kali ganti. Setelah Sultan Hadi mangkat, kerajaan dipimpin oleh saudaranya, yaitu Sultan Kaharuddin. Setelah itu, tampuk pimpinan digantikan oleh Asyik Sarifuddin. Dilanjutkan dengan Sultan Adil Jalaluddin yang menggantikan ayahnya.

Pada masa pemerintahan Sultan Adil Jalaludin kerajaan Sambaliung mengalami musibah. Perkelahian atau peperangan kecil terjadi antara kerajaan Sambaliung dengan Gunung Tabur. Masalah utama di antara keduanya adalah persengketaan harta peninggalan Sultan Hasanuddin dari kerajaan Gunung Tabur yang

kawin dengan Ratu Ammas Mira, putri Raja Alam. Ratu Ammas Mira dituduh membawa lari warisan yang ditinggalkan oleh Sultan Hasanuddin ke Sambaliung. Keluarga raja-raja Sambaliung merasa terhina dengan tuduhan itu. Akhirnya, peperangan kecil terjadi antara kerajaan Sambaliung dan Gunung Tabur. Pada situasi seperti itu Belanda berpura-pura sebagai penengah. Belanda mengirim utusan asisten residen ke Berau untuk mendamaikan dua kerajaan itu.

Dengan kejadian itu, teringatlah oleh Sultan Adil Jalaluddin wasiat datuk-datuknya dahulu dan terkenang juga terhadap sejarah pembahasan pusaka kerajaan Berau, antara lain, pembagian Baddil Kuning yang pada mulanya bersatu dalam pusaka alat kerajaan Berau. Akan tetapi karena keturunan raja masing-masing ingin berkuasa, maka Baddil Kuning itu dibagi dua.

Setelah mangkat, Sultan Adil Jalaluddin digantikan oleh saudaranya Sultan Bayanuddin. Kemudian pimpinan kerajaan digantikan lagi oleh putra Sultan Adil Jalaluddin, yaitu Sultan Muhammad Aminuddin. Sultan yang terakhir dari kerajaan Sambaliung inilah yang sempat hidup dan menghirup alam kemerdekaan Republik Indonesia.

Sultan Muhammad Aminuddin adalah sultan yang paling lama memerintah kerajaan Sambaliung sejak meninggalnya Sultan Bayanuddin pada tahun 1902. Beliau memulai kariernya sebagai wakil sultan dengan memakai nama kecilnya, yaitu Datu Rannik. Sebenarnya, tahta kesultanan Sambaliung adalah milik putra Sultan Bayanuddin, yaitu Aji Bagian. Karena masih kecil dan mendapat pengaruh pendidikan 'Barat', Aji Bagian tidak bersedia menjadi Sultan dan melepaskan haknya pada tahun 1919. Oleh karena itu, Datu Rannik diangkatlah menjadi pejabat Sultan atau *Waarnemend* Sultan. Setelah menandatangani perjanjian pendek atau *korteverklaring* pada tanggal 20 Desember 1920, ia ditetapkan menjadi sultan.

Empat puluh tahun lamanya Sultan Muhammad Aminuddin memerintah dalam keadaan aman dan tentram. Tidak ada musi-

bah besar yang menimpa kerajaan walaupun beberapa masalah kecil terkait dengan pribadi dan keluarganya seringkali muncul. Akhirnya, beliau wafat pada bulan Maret 1960. Namun, setelah menyerang pelabuhan kapal perang Amerika Pearl Harbour di pulau Honolulu pada tanggal 8 Desember 1941 tanpa pengumuman perang, Jepang dengan cepat menduduki pertahanan Inggris yang strategis di Hongkong, Singapura, Manila, Thailand, Burma, Malaysia, dan Indonesia. Sekitar bulan Februari dan Maret 1942 *Kaigun,* angkatan laut Jepang menduduki Berau. Rakyat mula-mula bergembira dalam menyambut kedatangan tentara Jepang. Komandan perang Jepang dengan perantara juru bahasanya membawa kabar gembira bagi masyarakat Berau. Bangsa Jepang adalah saudara tua bangsa Asia yang membawa tugas suci, yaitu melepaskan bangsa Asia dari pemerasan dan penindasan yang dilakukan oleh penjajah Inggris, Belanda, dan Amerika. Tenno Heika sebagai keturunan Dewa Matahari dari Jepang membawa misi suci, yaitu mengantarkan bangsa Indonesia ke pintu gerbang keselamatan, kesejahteraan, dan kemakmuran. Jepang meyakinkan bahwa bangsa-bangsa Asia harus bersatu untuk membentuk *Dai Toa* Asia Timur Raya, Asia untuk Asia. Begitulah, semboyan-semboyan dikumandangkan secara muluk-muluk oleh Jepang.

Rakyat kedua kerajaan, yaitu kerajaan Gunung Tabur dan Sambaliung selalu bermusuhan. Permusuhan itu disebabkan oleh ambisi raja-raja dan politik adu domba Belanda. Namun, ketika bangsa Jepang datang, rakyat kedua kerajaan turut bergembira. Mereka menyangka bahwa Jepang akan membawa keamanan dan kemakmuran. Selama penjajahan Belanda pemerintahan kesultanan selalu mengalami masalah, terutama persengketaan antarkerajaan kecil yang berdekatan. Politik adu domba yang seringkali dilakukan oleh Belanda memperuncing persengketaan itu. Akhirnya hal-hal kecil dapat berubah menjadi pertentangan yang besar. Akibat dari persengketaan itu adalah rakyat kecil. Hidup mereka menjadi tidak tenteram. Gajah berkelahi, pelanduk mati di tengah-tengah.

Pada saat Jepang datang, rakyat menyangka bangsa Jepang benar-benar akan membawa kemajuan. Keamanan dan kemakmuran rakyat akan terwujud sesuai dengan janji dan semboyan yang mereka gembar-gemborkan. Dengan kepemimpinan pemerintah Jepang, rakyat berharap Berau akan hidup aman dan tenteram sebagaimana pada masa kepemimpinan Aji Raden Surya Nata Kesuma sampai keturunannya yang kesembilan, yaitu Raja Aji Dilaya. Keamanan dan ketenteraman pada masa itu tercipta karena bangsa asing belum turut campur dalam pemerintahan kerajaan.

Akan tetapi, dugaan dan harapan rakyat Berau bertentangan dengan kenyataan. Hanya beberapa bulan Tentara Jepang bertabiat sopan. Angkatan laut Jepang yang menduduki Berau mulai bertindak kasar dan bengis. Jika keinginannya tidak terpenuhi, rakyat dipukul dan ditempeleng. Rakyat dihina dengan kata-kata bahasa Jepang, *pageru, jotonai*, otak ayam, dan sebagainya. Bahkan, bermacam-macam lagi bentuk penghinaan yang diderita rakyat.

Harta rakyat yang sedikit dirampas. Ayam, itik, kambing, dan ternak lainnya diambil tanpa dibayar. Rakyat disuruh gotong-royong untuk kepentingan tentara Jepang, yaitu dipaksa menjadi *romusha* (kerja paksa) dengan meninggalkan anak istri.

Rakyat mulai membenci tentara Jepang. Mereka suka mencari nona-nona atau wanita-wanita untuk memuaskan nafsu seksnya. Banyak wanita diperkosa. Dengan demikian, rakyat merasa makin tidak aman. Rakyat mulai mengerti bahwa Jepang mendustai mereka dengan mempergunakan semboyan-semboyan yang muluk-muluk.

Sultan Aminuddin dari kerajaan Sambaliung dan Sultan Achmad Maulana dari kerajaan Gunug Tabur, serta menteri kerajaan tidak berdaya melindungi rakyatnya. Beberapa putra Berau yang dipimpin oleh Lukardi mulai jengkel atas tindakan tentara dan orang-orang Jepang. Kelompok anti Jepang mulai muncul. Dr. Lukardi, Datu Said Agil, putra Sultan Sambaliung, Aji Berni Mas

Soearno, camat Talisayan, Abidinsyah, camat Sambaliung, dan beberapa tokoh pedagang adalah para pelopor anti-Jepang. Dokter Lukardi menjalin hubungan dengan dr. Soesilo, Inspektur DVG di Banjarmasin yang juga menjadi korban Jepang.

Gerakan anti Jepang di Berau yang dipimpin dr. Lukardi tercium oleh tentara Jepang. Komandan perang Jepang tidak bertindak kepalang tanggung. Dengan bantuan *jumpo-jumpo* (polisi Jepang) dan mata-mata Jepang yang memberikan informasi kepada kempetai Jepang (polisi tentara Jepang yg terkenal dengan kekejamannya), Orang-orang yang dicurigai anti-Jepang dan yang disangka menjadi mata-mata sekutu diperiksa dengan teliti. Mereka ditangkap dan dibunuh tanpa melalui pengadilan. Semakin mendekati masa jatuh dan kekalahan tentara Jepang, Kempetai semakin ganas.

Di kota Tanjung Redeb saja rakyat yang ditangkap dan dibunuh tanpa melalui proses pemeriksaan dan pengadilan berjumlah puluhan. Rakyat yang dianggap mata-mata sekutu ditangkap. Sejak ditangkap dari rumahnya, kepala mereka ditutup dengan *kumpi*, sejenis karung kecil yang dibuat dari daun nipah buatan setempat. Rakyat merasa ketakutan dan tidak tentram karena sewaktu-waktu dapat ditangkap dengan tidak diketahui sebabnya.

Mendekati kejatuhannya, tentara Jepang kembali menangkap dan membungkam pemuka-pemuka masyarakat yang dicurigai memelopori gerakan anti-Jepang dengan tuduhan sebagai mata-mata sekutu. Dokter Lukardi ditangkap bersama keluarganya dan istri, serta anak-anaknya dibunuh di Tanjung Redeb. Demikian juga, orang-orang yang dianggap ada hubungan dengannya dan terpandang di masyarakat ditangkap dan dibunuh.

Datu Said Agil, putra Sultan Sambaliung, Abidinsyah (Asisten Wedana) di Sambaliung, Aji Berni Mas Soearno (Asisten Wedana) di Talisayan dari kerajaan Sambaliung bersama anak buahnya, rakyat kampung Talisayan, Balik Kukup, Labuan Kelambu, Labuan Pinang, Tanjung Parappat, mereka semua ditangkap dan dibawa ke Balikpapan dengan kapal perang. Banyak kampung

yang penduduknya tinggal orang-orang tua, wanita, dan anak-anak saja.

Demikianlah, musibah besar yang menimpa keluarga raja dan kerajaan Sambaliung. Belum habis penindasan dan perlakuan semena-semena yang dilakukan oleh kekuatan militer Jepang, musibah yang mengerikan datang pula. Rakyat diadu oleh Jepang dengan alasan orang kampung Talassau dekat kuala Berau mempunyai hubungan dengan tentara sekutu. Bukti tuduhannya adalah bahwa di rumah mereka terdapat kaleng susu dan mentega. Rakyat Tanjung Baru dari kerajaan Sambaliung dipaksa membakar dan merampas harta rakyat kampung Talassau, seperti padi, tebu, ayam, dan kambing. Sementara itu, tanaman, seperti pisang, tebu, dan jagung ditebang dan dirusak.

Rakyat yang tertindas mengadakan perlawanan, sehingga di pihak perampok—kaki tangan Jepang—ada tujuh orang yang mati. Rakyat diadu dan disuruh saling membunuh. Tentara sekutu Inggris, Belanda, dan Amerika mencium kekejaman Jepang. Akhirnya mereka mengebom Kota Tanjung Redeb yang dikira menjadi tempat pertahanan Jepang setelah mundur dari Tarakan. Akibatnya, rumah-rumah rakyat dan toko-toko hampir sembilan puluh persen hancur-lebur dan terbakar. Demikianlah, penderitaan yang dialami oleh rakyat. Rakyat dibinasakan dan dibunuh. Hartanya dibakar, dibom, dan dihancurkan.

Lebih dari lima ratus orang penduduk Berau, terutama rakyat kerajaan Sambaliung menjadi korban Jepang. Tentara Jepang meninggalkan riwayat yang menyedihkan bagi rakyat. Penindasan dan ketidakadilan yang tidak akan terlupakan oleh rakyat, terutama oleh keluarga yang menjadi korbannya. Bagi mereka yang meninggal karena keganasan kempetai Jepang dan pembantu-pembantunya, riwayat dan namanya tetap menjadi kenangan serta bahan cerita yang dituturkan dari masa ke masa.

Tuhan yang Mahaadil tidak akan membiarkan manusia jahil dan durhaka menganiaya hamba-Nya yang tidak berdosa. Dia akan menghukum siapa yang berdosa. Alhasil, Jepang kalah da-

lam perang. Negeri, harta benda, dan rakyat Jepang binasa dan hancur-lebur. Ratusan ribu orang meninggal karena bom atom yang dilancarkan oleh Amerika.

Jepang lari terbirit-birit ke daerah Kutai. Pembantu-pembantunya, *jumpo*, dan mata-matanya ditangkap dan diadili oleh rakyat. Seorang *jumpo* bernama Garuda yang terkenal kekejamannya diadili oleh rakyat dengan dibunuh. Hukuman itu setimpal dengan kejahatannya memberikan informasi yang tidak benar. Beberapa orang diserahkan kepada sekutu dan ditahan di Tarakan, sedangkan yang lain sempat melarikan diri.

Sultan Aminuddin, yang putranya juga menjadi korban Jepang, melihat kenyataan pahit menimpa keluarga dan rakyatnya semasa Jepang memerintah. Sambil duduk tafakur, dia teringat akan wasiat datuk leluhurnya. "Jangan engkau puja dan keramatkan Baddil Kuning ini. Jika tidak dapat melaksanakan wasiatku ini, buanglah jauh-jauh dari istanamu. Niscaya akan berkuranglah bencana yang akan menimpa keluarga dan rakyatmu serta zuriatmu. Jika tidak, bencana tidak akan terputus."

Beliau merasa bersyukur, sebagian besar keluarganya dalam keselamatan. Hanya seorang anaknya yang menjadi korban dan beberapa harta bendanya, sedangkan istananya tetap dalam keadaan utuh. Dalam hatinya, dia berkata, "Untung leluhurku telah membuang jauh-jauh Baddil Kuning itu dari istana."

Sementara itu, Baddil Kuning di kerajaan Gunung Tabur sampai sekarang masih utuh. Sebagian rakyat menganggapnya sebagai benda keramat dan bernazar terhadapnya. Akibatnya, istana kerajaan hancur-lebur terkena bom sekutu. Sementara itu, Sultan yang terakhir tidak mempunyai zuriat laki-laki. Dengan demikian, tidak ada penerus langsung dari kesultanannya

3.2.6 Bang Dalay

Pada zaman dahulu perkelahian antara suku Punan di pedalaman Berau dan suku Baktan di pedalaman Kutai sering terjadi. Padahal, orang-orang Punan terkenal sebagai suku yang tidak

mau bertengkar apalagi berkelahi. Namun, bukan berarti bahwa suku Punan adalah suku bangsa yang penakut. Seringkali mereka harus berjuang untuk mempertahankan diri dari gangguan suku Baktan yang selalu menyerang.

Suku Punan itu tidak mengenal pertanian, seperti berladang atau berkebun sebagaimana suku Baktan. Mereka hidup semata-mata dari tumbuhan di dalam hutan, seperti sagu dan umbi-umbian. Sebagai bangsa yang nomaden, mereka sering berpindah tempat dari satu kampung ke kampung yang lain. Sebenarnya, mereka mempunyai kampung, tetapi sering ditinggalkannya. Jika ada musim buah di suatu kampung, mereka akan pindah ke sana.

Salah satu kebiasaan mereka adalah pergi ke dalam hutan untuk mengumpulkan makanan di pagi hari. Kebiasaan itu disebut *mangassan* atau *mangasa*, yaitu pergi ke hutan untuk mencari bahan makanan seperti sagu, umbi-umbian, dan buah-buahan dengan waktu yang cukup lama.

Sekali peristiwa, suku Punan kampung Suluy di udik sungai Kelay pergi *mangassan*. Biasanya, kalau seseorang warga kampung terlambat berangkat satu atau dua hari tidak menjadi masalah karena *mangassan* itu memakan waktu yang lama, bahkan kadang berbulan-bulan. Pada suatu ketika ada seorang janda yang terpaksa berangkat terlambat karena badannya kurang sehat. Jika sudah mulai merasa segar, dia akan menyusul. Akan tetapi, selama berminggu-minggu dia terpaksa tinggal di kampung Suluy sebab penyakitnya belum sembuh. Ketika merasa kesehatannya sudah pulih kembali, ia pun mulai bersiap-siap berangkat. Keesokan harinya, waktu akan berangkat, alangkah terkejutnya ia ketika mendengar suara yang menggema di sekitar kampungnya. Suara teriakan itu jelas bukan teriakan dari orang-orang suku Punan di kampungnya. Suara itu adalah suara orang-orang Baktan yang biasa mengganggu dan menyerang suku Punan. Sesegera mungkin janda itu melompat keluar dari rumahnya untuk bersembunyi di balik pepohonan dan belukar di sekitar tempat itu. Akan tetapi, ia tidak me-

ngetahui bahwa orang-orang Baktan itu telah sangat dekat dengan kampungnya. Baru beberapa langkah saja perempuan itu keluar dari rumahnya, terdengar suara kepala rombongan suku Baktan menyuruh anak buahnya menangkap dirinya. Dengan mudah mereka mengepung dan menangkap janda yang malang itu. Sementara itu, orang-orang Baktan lainnya memeriksa rumah-rumah orang Punan di kampung Suluy itu. Alangkah marah mereka, terutama Kepala Suku Baktan, ketika mengetahui orang-orang Punan sudah tidak ada lagi di kampungnya.

Ia berkata kepada para anak buahnya, "Bawa kemari perempuan itu! Aku ingin bertanya kepadanya, kapan orang-orang Punan itu pergi dan ke mana arah tujuannya?" Rupanya tidak satu pun dari orang-orang suku Baktan yang pandai berbahasa Punan. Sekeras apapun mereka membentak janda itu, ia tetap tidak memberikan informasi. Apalagi, suku Punan memang terkenal memiliki watak yang teguh dalam memegang rahasia sukunya. Kepala Suku Baktan semakin marah ketika permintaannya tidak digubris oleh janda itu. Akhirnya, ia memerintahkan anak buahnya untuk menyakiti janda yang malang itu. Sekuat apapun perempuan itu meronta akan sia-sia saja karena jumlah laki-laki yang dilawannya banyak. Janda itu sangat marah dan memaki-maki kepala suku yang tidak berperikemanusiaan itu. Ia pun berdoa kepada Matau (sebutan Tuhan dalam suku Punan), "Oh, Matau, lindungilah aku dari penganiayaan dan perbuatan kejam dari suku yang tidak berperikemanusiaan ini".

Kemudian, penyerang dari suku Baktan itu merampok semua barang yang ada di rumah-rumah suku Punan. Rumah-rumah dan pondok-pondok di kampung dirusak dan dihancurkan sehingga kampung itu terlihat porak-poranda."Matau, tolonglah aku, lindungilah hambamu dari perbuatan angkara murka ini. Hambamu tidak rela atas perlakuan dan penghinaan dari orang-orang Baktan itu." Begitulah doa wanita Punan tersebut. Tidak berapa lama orang-orang Baktan itu mencoba mendekatinya. Baru saja mereka memulai pekerjaan yang keji itu,

para-para itu runtuh karena mereka membuat para-para itu dengan terburu-buru. Orang-orang Baktan yang lain bersorak kegirangan. Pada saat orang-orang Baktan bersuka ria melihat keadaan temannya terguling-guling, kesempatan itu dipergunakan oleh si janda untuk melarikan diri. Karena hari sudah gelap, apalagi kampung Suluy itu dikelilingi oleh hutan lebat, janda itu cepat menghilang tanpa diketahui oleh orang-orang Baktan. Ketika hendak meneruskan perbuatan kejinya, barulah mereka tahu bahwa perempuan itu telah pergi dan menghilang dalam gelap gulita. Malam semakin pekat sehingga susah bagi orang-orang itu untuk mencarinya.

Sambil berdoa dan memohon kepada pelindungnya, yaitu dewa Matau, janda itu melarikan diri jauh ke dalam hutan sehingga tidak terdengar lagi suara orang-orang Baktan di kampung Long Suluy itu.

Di lain pihak, di antara orang-orang Baktan, terjadi pertengkaran. Mereka saling menyalahkan antara satu dan lainnya. Kepala Suku Baktan sangat marah. Sambil berteriak, ia memaki janda Punan itu, "Jika sampai aku dapat, akan kusate dagingmu! Hai prajuritku, malam ini Kalian jangan tidur, semua bergerak mencari perempuan Punan itu sampai dapat."

Usaha pencarian itu tidak membuahkan hasil. Lalu, Kepala Suku Baktan memerintahkan anak buahnya supaya menunggu di Long Suluy sampai orang-orang Punan kembali dari *mangassan*. Ia sadar bahwa tidak mungkin menunggu orang-orang Punan kembali dari *mangassan* karena persediaan mereka tidak cukup. Akhirnya, ia berkata kepada anak buahnya, "Sekarang kuperintahkan kepada kalian untuk bersiap-siap kembali ke Kutai karena tidak mungkin kita menunggu orang-orang Punan kembali. Menunggu orang *mangassan* adalah suatu hal yang tidak pasti karena kita tidak tahu kapan mereka kembali. Lagi pula persediaan makanan kita tidak mencukupi. Untuk melawan orang-orang Punan, kita harus cukup makanan dalam waktu satu sampai dua bulan. Jika tidak, kita yang akan menjadi makanan suku Punan. Oleh

karena itu, lebih baik kita pulang dulu. Kita akan memberitahu Raja waktu yang tepat untuk menyerang suku Punan ini." Orang Baktan yang jumlahnya ratusan itu pun kembali ke daerahnya di pedalaman Kutai. Sebenarnya, tidak ada yang berani menyerang suku Punan selain suku Baktan karena suku Punan terkenal berani mati dan sangat pandai dalam menggunakan sumpitan.

Sementara itu, keadaan si janda Punan yang telah berbulan-bulan melarikan diri dalam pengejaran orang Baktan semakin parah. Pada siang hari ia bersembunyi dan hanya pada malam hari ia berani keluar untuk mencari makanan. Sementara itu, warga sekampungnya yang pergi *mangassan* mulai heran. Janda itu berjanji akan menyusul jika badan sudah sembuh. Akan tetapi, setelah ditunggu sekian lama tidak muncul juga. Akhirnya mereka mulai mempertanyakan keberadaan teman sukunya itu.

Setelah merasa cukup mengumpulkan makanan, seperti daging binatang yang disalai (dikeringkan dengan dipanggang di atas api), umbi-umbian, sagu pohon enau, dan madu yang diperkirakan dapat memenuhi kebutuhan beberapa bulan di kampung, suku Punan pun kembali ke Kampung Long Suluy.

Ketika sampai di kampung, alangkah terkejutnya mereka melihat kampung itu porak-poranda, seperti habis diserang oleh musuh. Peristiwa yang lebih mengagetkan lagi adalah janda yang ditinggalkan itu sekarang dalam keadaan hamil. Ia hanya terbaring lesu dan terlihat takut.

Akhirnya mereka bertanya kepada janda itu, "Apa yang terjadi dengan kamu dan kampung ini? Siapa yang berani berbuat onar di kampung ini? Katakan yang sebenarnya, tidak usah takut." "Semua ini dilakukan oleh suku Baktan," rintih janda itu dengan suara tertahan. Ketika mendengar penuturan janda itu, seluruh suku Punan Long Suluy merasa sedih dan geram.

Aib yang menimpa janda itu dimaafkan oleh seisi Kampung Long Suluy. Akan tetapi, aib itu dianggap sebagai bencana. Seluruh warga Kampung Long Suluy diwajibkan untuk menghapus malu yang diperbuat oleh orang-orang Baktan terhadap suku

Punan. Sejak saat itu, seluruh penduduk kampung bersumpah akan membalas penghinaan itu sehingga orang-orang Baktan jera dan tidak berani lagi mengganggu orang-orang Punan.

Sementara itu, ratusan prajurit Baktan yang baru pulang dari Kampung Long Suluy telah sampai di Mahakam dan melaporkan hasil perjalanannya kepada raja. Sang Raja berkata, "Kalau begitu, lebih baik kalian mempersiapkan makanan yang cukup karena mungkin pada tahun yang akan datang kita akan berperang melawan suku Punan. Mereka pasti akan menuntut balas karena merasa terhina atas perbuatan kalian. Kita siapkan tentara-tentara yang muda dan gagah berani untuk menghadapi suku Punan."

Sementara itu, Panglima Baktan yang merampok Long Suluy dihukum oleh rajanya karena telah melakukan pekerjaan yang menghina kehormatan dan melanggar perikemanusiaan. Raja Baktan merasa tidak pernah memberikan perintah sejauh itu. Tidak berapa lama Raja Baktan itu meninggal dunia dan digantikan oleh anak tertuanya, kawan dari panglima yang dihukum itu.

Tidak terasa waktu telah berjalan enam belas tahun. Panglima Baktan yang menyerang Long Suluy itu teringat kembali peristiwa penyerangan mereka ke kampung itu. Raja muda Baktan yang juga turut dalam peristiwa itu tertarik akan cerita panglima tua itu. Ia ingin mengetahui tentang keberadaan janda suku Punan yang telah hamil. Jika melahirkan, tentu saja ia telah melahirkan anak dari keturunan orang Baktan. Seandainya ada keturunan orang Baktan di daerah Kelay, tentulah akan membuat malu suku Baktan jika diperbudak oleh orang-orang Punan, musuh besar orang-orang Baktan. Untuk itu, dia memerintahkan anak buahnya untuk mencari informasi tentang janda itu dan menculik pemuda keturunan Baktan yang dilahirkannya.

Di lain pihak, janda Punan melahirkan seorang anak laki-laki yang tampan dan gagah. Ia memandang anak yang baru lahir itu dengan rasa haru. Betapa tidak, bila dibandingkan dengan anak-anak biasa di Kampung Long Suluy, anaknya lebih tampan

dan gagah. Akan tetap, rasa sedih menyeruak di dalam hatinya ketika mengingat bahwa anaknya tidak sama dengan anak-anak lain yang bernasib baik. Mereka masing-masing mempunyai ayah yang mengakuinya. Anak itu diberi nama Bang Dalay yang berarti menjadi pelindung bangsa dan keluarga.

Bang dalam bahasa Punan berarti penangkal atau penutup. *Dalay* berarti petir atau guntur. Jadi, Bang Dalay berarti penangkal petir. Dengan nama itu, si pemuda dapat menjadi penutup malu suku dan keluarganya. Bang Dalay tumbuh menjadi seorang pemuda yang gagah perkasa. Seluruh pemuda di kampungnya mengenal Bang Dalay sebagai pemuda simpatik, terampil, dan gagah perkasa. Ia selalu lebih hebat dari teman-temannya yang lain. Pada suatu saat, mereka sedang menyumpit buah pinang *karra* (pinang hutan yang buahnya kecil-kecil) yang hanyut di sungai. Tiba-tiba datang serombongan babi menyerang ke arah pemuda-pemuda yang sedang berlatih. Ketika melihat rombongan babi itu, Bang Dalay dan teman-temannya mundur dari tempatnya berlatih. Babi-babi itu naik ke darat dan berhenti sebentar mencari cacing dan memakan buah-buahan yang jatuh di tanah.

Bang Dalay memerintahkan teman-tamannya untuk menyerang babi-babi itu secara serentak. Sementara itu, tugasnya adalah membunuh babi yang paling besar. Akhirnya, serangan terhadap babi-babi itu dimulai. Kawan-kawannya sudah membunuh empat sampai lima ekor. Sebaliknya, ia yang berkali-kali memarang babi dengan mandaunya malah sia-sia saja. Teman-temannya menertawakannya tetapi ia tidak berkecil hati. "Bang Dalay, kamu harus dapat membunuh jatahmu itu," desak teman-temannya. "Babi itu besar sekali dan kebal," kelit Bang Dalay.

Secara jujur, ia mengakui bahwa teman-temannya hari itu beruntung karena dapat membunuh masing-masing empat sampai lima ekor. Ketika sampai di rumah, dia menceritakan kekecewaan itu kepada ibunya. Akhirnya, ibunya memberikan dorongan supaya berlatih lebih giat lagi. Sesudah makan, ia di-

suruh oleh ibunya untuk segera tidur agar esok hari dapat berlatih dengan baik. Walaupun penasaran, ia tetap menurut perintah ibunya. Karena terlalu letih dan banyak memeras otak pada siang hari, malam itu ia tertidur nyenyak sekali.

Di dalam tidurnya Bang Dalay bermimpi didatangi oleh seorang tua. Ia memberikan petunjuk tentang cara membunuh babi besar itu. "Kamu bunuh babi itu dengan cara menjebaknya, yaitu membuat lubang jebakan. Jika sudah masuk ke dalam jebakan, timbun babi itu dengan tanah. Biarkan ia mati hingga dagingnya membusuk. Setelah daging babi itu busuk, Kau ambil taringnya, lalu jadikan perhiasan mandaumu," kata orang tua itu.

Bang Dalay terbangun dari tidurnya. Ia tetap terbaring sebab matanya masih mengantuk dan badannya masih terlalu letih. Lalu ia melanjutkan tidurnya lagi. Keesokan harinya ia pun terbangun pagi-pagi sekali, sedangkan ibunya masih tertidur di sebelah tempat tidurnya.

Ia langsung melakukan petunjuk yang dianjurkan oleh orang tua dalam mimpinya itu, yaitu membuat lubang di tempat yang selalu dilalui oleh babi itu. Setelah semuanya selesai, tinggal menunggu babi itu melewati lubang yang tersedia. Ia pun pulang ke rumah untuk sekadar mengisi perutnya dengan sedikit makanan, yaitu lempeng dari sagu enau yang dimakan dengan madu.

Rupanya, ketika jebakan itu ditinggalkan, mangsa yang dinanti-nantikan telah masuk perangkap. Terdengarlah suara teriakan yang nyaring. Walaupun masih dalam jarak yang agak jauh, Bang Dalay sudah mendengar suara babi itu. Ia pun segara berlari menuju lubang itu. Ketika dia melihat ke dalam lubang, ternyata babi besar itu telah terkurung. Lalu dia berlari ke kampung dan memanggil teman-temannya. Mereka semua disuruh membawa tombak yang tajam. Ia minta tolong kepada teman-temannya untuk membunuh babi besar itu. Ternyata, babi itu tidak apa-apa meskipun sudah dihujani tombak. "Nah, kawan-kawan, sudah jelas mengapa saya kemarin tidak berhasil mem-

bunuh babi itu, melukainya pun tidak bisa, tentu semua sudah maklum. Untuk membunuhnya, bantulah saya menimbunnya dengan tanah karena ini satu-satunya jalan untuk membunuhnya," kata Bang Dalay.

Sambil memuji kepandaian Bang Dalay, teman-temannya membantu menimbuni lubang itu dengan tanah sampai tertutup semua. Setelah itu mereka pulang beramai-ramai dan bercerita ke kampung mengenai kepandaian Bang Dalay dalam membunuh babi ajaib itu. Tidak seorang pun di antara mereka yang terpikir bahwa lubang itu akan dibongkar lagi. Bang Dalay tidak pernah menceritakan mimpinya itu kepada mereka. Setelah dia merasakan khasiat dari taring babi itu, barulah dia akan menceritakannya.

Pada suatu hari, ibunya memanggil dan menyuruh Bang Dalay duduk di dekatnya. "Bang Dalay, anakku, dengarkan baik-baik. Ibu akan membuka suatu rahasia keaiban ibumu ini yang berarti pula keaibanmu." Ibunya bercerita sambil menangis dan terakhir ibunya berkata, "Saya peringatkan kepadamu sebagai laki-laki kau harus tebus kehormatan ibumu, kehormatan keluargamu, dan bangsamu. Sebagai anak, kau harus perlihatkan pengabdianmu pada ibu agar kau menjadi manusia yang benar-benar kesatria sesuai dengan nama yang ibu berikan kepadamu waktu kau masih bayi. Kalau kau tak sanggup menerimanya sebagai seorang kesatria, lebih baik kau buka celanamu itu dan ganti dengan rok saja." Ketika mendengar kata-kata ibunya itu, darahnya mendidih dan seluruh badannya bergetar.

"Lalu siapakah ayahku yang sebenarnya?" tanya Bang Dalay. "Ibu juga tidak tahu," jawab ibunya dengan singkat. "Ya Matau, demi ibuku, saya akan berusaha sekuat tenaga membalaskan sakit hati ibuku sehingga dapat terobati. Akan kuhabisi keparat-keparat itu," tekad dalam hati Bang Dalay.

Kemudian ia teringat pada babi yang sudah dijerat dan kemungkinan sudah membusuk. Menurut mimpinya, sudah waktunya mengambil taringnya untuk dijadikan perhiasan mandaunya.

Setelah taring babi itu terpasang sebagai perhiasan mandaunya, mandaunya memang terlihat menarik dan indah, taringnya yang besar dan melingkar seperti bulatan, kepala dibuat dari tulang yang berukir tembus dengan motif ikan ditambah variasi ukiran dari bangsa Kenyah.

Pada suatu hari, orang-orang tua kampung berunding untuk memulai perjalanan *mangassan* sebab bahan makanan sudah menipis sekali. Rapat memutuskan agar yang bergerak untuk mencari daging ditunjuk saja, sedangkan yang lain ditugaskan untuk mencari hasil hutan. Jadi, arah dan waktu berangkatnya tidak sama.

Bang Dalay tergabung dalam rombongan pencari daging. Mereka berangkat duluan. Beberapa hari kemudian mereka menemukan seekor beruang yang besar. Biasanya seekor beruang yang lemaknya dapat ditemukan di semua bagian tubuh berarti seluruh tubuhnya berlemak. Beruang besar itu berlari terus hingga sampai pada sebuah perbukitan yang berbentuk kuali. Lalu ia lari menuruni bukit itu. Mereka buru-buru mengepung beruang itu. Jumlah mereka yang tiga belas orang cukup untuk menghadapi seekor beruang yang besar. Dengan mudah, mereka membunuh beruang itu lalu dikuliti. Setelah itu, empedu dan dagingnya disalai untuk diambil lemaknya.

Sambil beristirahat, mereka memasukkan lemak-lemak itu ke dalam *buluh* (tempat dari bambu) supaya mudah dibawa. Setelah selesai mengumpulkan lemak, mereka mulai makan daging beruang itu dengan lahapnya. Karena asyik makan, hampir-hampir mereka habis terbunuh. Untunglah pendengaran mereka telah terlatih untuk mendengar suara binatang atau lainnya dari jarak jauh. Mereka terdiam karena tiba-tiba terdengar ada suara. Bang Dalay teringat cerita ibunya bahwa kemungkinan itu suara orang-orang Baktan. Karena dalam rombongan itu dia yang paling muda, terpaksalah dia diam saja. Rupanya benar yang datang itu orang-orang Baktan. Mereka mencari dan menyusuri bau panggang binatang yang merangsang hidungnya. Orang-orang

Baktan itu telah menduga bahwa pasti ada orang Punan di bawah gunung ini. Buktinya ada bau binatang yang dibakar. Mulailah mereka mengepung orang-orang Punan dengan hati-hati.

Bang Dalay mendengar ada suara musuh semakin mendekat. Oleh karena itu, ia memberitahu Hatanai dan Bang Wan bahwa ada suara yang mencurigakan. Mereka mengatur posisi saling membelakangi dan musuh. Tidak lama kemudian orang-orang Punan *talabang* orang-orang Baktan, seperti susunan sirap rumah, berlapis-lapis. *Talabang* adalah perlengkapan perang suku Berau yang berfungsi untuk melindungi tubuh dari serangan musuh, seperti perisai. Bang Dalay membisiki temannya, "Kita gunakan sumpit saja. Untuk dapat mengenai sasaran, kita harus memakai teknik memancing dengan lemparan batu menuju ke tubuh musuh. Ketika dia menangkis dengan *talabangnya*, pasti bagian tubuhnya ada yang terbuka. Gunakanlah kesempatan itu untuk menyumpit," atur Bang Dalay. Siasat itu pun berhasil. Dalam waktu singkat lebih dari tiga puluh orang Baktan meninggal tanpa bersuara.

Ketika melihat kenyataan ini, orang-orang Baktan menyarankan untuk mengadakan perang tanding saja. Dengan cara itu, orang-orang Punan dapat dihabisi semua. Siasat itu memang cukup merepotkan bagi orang-orang Punan. Dalam sekejap mata orang-orang Punan yang berjumlah tiga belas hanya tinggal lima orang. Namun, di pihak orang-orang Baktan yang banyak itu sudah hampir seratus orang yang menjadi korban oleh siasat Bang Dalay tadi.

Ketika melihat kawan-kawannya banyak yang tewas, Bang Dalay mulai kalap. Ia melompat ke tengah medan pertempuran dan menyerbu, seperti singa kelaparan. Puluhan mandau telah menebas tubuhnya dan puluhan tombak telah mengarah ke tubuhnya tetapi ia tidak luka secuil pun. Teringatlah ia pada peristiwa babi ajaib yang taringnya tergantung di pinggangnya dan orang tua dalam mimpinya dahulu. Semangatnya semakin bertambah dan berkobar-kobar. Amukannya bertambah hebat.

Korban di pihak orang-orang Baktan pun sudah tidak terhitung lagi. Sementara itu, teman-teman Bang Dalay sudah roboh semua.

Ketika pertempuran itu berlangsung, ada satu orang di antara orang Baktan yang melarikan diri sekuat-kuatnya. Rupanya, ia ingin melaporkan kejadian itu pada rajanya.

Semua orang Baktan sudah habis disikat oleh Bang Dalay. Setelah dihitung, ternyata korban dari pihak Baktan berjumlah seratus enam puluh orang. Sementara itu, kawan-kawannya masih hidup tinggal lima orang dengan luka yang cukup parah. "Coba semua minum empedu beruang ini sebagai pertolongan pertama," kata Bang Dalay.

"Nanti, setelah sampai di kampung, baru kita buatkan obat yang lain."

Setelah beberapa saat meminum empedu beruang, mereka merasa badannya sedikit membaik. Akhirnya, mereka perlahan-lahan dapat dipaksakan untuk berjalan pulang.

"Kamu memang hebat, Bang Dalay. Kami semua mengira kamu akan segera mati terbunuh oleh serangan mereka yang serempak itu," kata teman-temannya.

"Segalanya adalah pemberian Matau dan berkat doa ibuku, serta doa orang-orang tua kita semua. Terkabullah sumpah bangsa kita yang akan membalas penghinaan atas kehormatan kita semua. Inilah hikmah dari perkelahian kita dengan babi yang banyak dahulu itu. Salah satu bagiannya kuambil sebagai jimat sesuai petunjuk mimpiku pada malam harinya. Mimpi itu terjadi sesudah peristiwa yang memalukan saya waktu itu. Akan tetapi, kalian juga harus sadar bahwa kemungkinan barang ini hanya bermanfaat untuk diriku saja atau mungkin pula untuk beberapa orang tertentu saja," kata Bang Dalay membuka rahasia dan khasiat taring babi ajaib yang mereka bunuh beberapa waktu yang lalu.

3.2.7 Batu Bual

Pada zaman dahulu ada dua kerajaan kecil yang menguasai daerah di sepanjang Sungai Segah dan Sungai Kelay. Untuk

mengarungi sungai sepanjang Sungai Segah dan Sungai Kelay tersebut memerlukan waktu berhari-hari, bahkan berminggu-minggu dengan menggunakan perahu dayung. Jadi, cepatnya perjalanan bergantung pada arus pasang surut. Kalau ingin melakukan perjalanan ke Hulu Sungai Segah atau Hulu Sungai Kelay, yang oleh orang Berau disebut *basurung*, harus mengikuti arus air pasang dari laut agar perjalanan menjadi cepat. Jika hanya mengandalkan kekuatan tenaga dayung, perjalanan akan lambat dan lama. Demikian juga sebaliknya, untuk melakukan perjalanan pulang, yaitu dari kedua hulu sungai tersebut harus menunggu arus air surut yang sering disebut *lusung*. Begitu juga, untuk perjalanan dari Tanjung Redeb ke muara laut harus mengikuti arus air pasang surut.

Tersebutlah, seorang pangeran yang gagah dan berani dari Sungai Segah dan seorang putri yang cantik dari Sungai Kelay. Kecantikan putri dari Sungai Kelay itu terdengar oleh pangeran dari Sungai Segah. Sampai-sampai ia tidak nyenyak tidur dan tidak nyaman makan karena memikirkan paras cantik sang putri. Akhirnya, segeralah diutus beberapa pengawal pangeran untuk meminang sang putri.

Pada zaman itu, hampir semua raja dan keturunannya mempunyai kesaktian. Salah satu kesaktian pangeran yang langka adalah melakukan perjalanan sungai dengan cepat. Apabila melakukan perjalanan dari Sungai Segah ke Sungai Kelay dengan menggunakan perahu dayung (*babassai*), dia hanya membutuhkan waktu satu hari. Dia berangkat sejak matahari terbit dan sudah sampai di ujung Sungai Kelay pada waktu matahari terbenam. Sementara itu, bagi kebanyakan orang perjalanan itu memerlukan waktu yang cukup lama sampai berhari-hari, bahkan berminggu-minggu. Kesaktian pangeran itu tersebar ke kampung-kampung yang ada di Sungai Segah maupun di Sungai Kelay. Berita itu pun sampai ke telinga putri dari Sungai Kelay. Dia ingin membuktikan dan menguji kegagahan dan kesaktian sang pangeran secara langsung.

Singkat cerita, sang putri menantang kehebatan pangeran untuk mengarungi sungai dengan cepat. Namun, dengan membalik waktu keberangkatan Pangeran. Kalau biasanya pangeran berangkat mulai matahari terbit dan menjelang matahari terbenam sudah berada di ujung kampung sungai Kelay. Sekarang pangeran harus berangkat dari Sungai Segah pada malam hari, yaitu sejak matahari terbenam dan sudah harus sampai di ujung Sungai Kelay sebelum matahari terbit. Hal itu harus dilakukan dengan hanya menggunakan perahu dayung. Perjanjian itu merupakan persyaratan pinangan sang pangeran kepada sang putri. Apabila dia sampai di kampung sang putri sebelum matahari terbit, pinangannya akan diterima. Persyaratan yang sekaligus tantangan itu diterima dengan senang hati oleh Pangeran.

Mulailah Pangeran berangkat dari Sungai Segah menuju Sungai Kelay dengan hanya menggunakan perahu dayung. Dia berangkat mulai matahari terbenam untuk menyusuri daerah aliran Sungai Segah dan daerah aliran Sungai Kelay. Setelah hampir satu malam berdayung, ketika sampai di kampung Binungan ia terkejut karena matahari sudah mulai terbit yang ditandai dengan suara ayam berkokok. Sementara itu, dia belum mencapai kampung sang putri di Sungai Kelay. Kenyataan itu membingungkan sang pangeran. Kejadian itu bisa saja terjadi karena kesaktian sang putri atau memang sudah seharusnya waktu telah pagi dan matahari sudah terbit. Betapa terkejut dan sedihnya sang pangeran karena tidak dapat memenuhi syarat dan menepati janjinya kepada sang Putri.

Pangeran menyadari bahwa rasa kesombongan, kesaktian, dan segala kelebihan yang dimiliki dirinya bukanlah apa-apa. Kekuatan dan kekuasaan yang dimilikinya tidak seberapa bila dibandingkan dengan kekuatan dan kekuasaan Tuhan Sang Pencipta yang maha dahsyat. Akhirnya pangeran dari Sungai Segah itu mengutuk dan menyumpahi dirinya menjadi batu. Letak batu itu di tengah aliran Sungai Kelay di sekitar Kampung Binungan.

Batu itu awalnya disebut dengan "Batu Babuar" karena batunya berada di tengah sungai dan selalu diterpa air di hulu dan hilirnya sehingga tampak *bebuar-buar*. Pada zaman itu orang sulit sekali melafalkan huruf "r" maka sering disebut "Batu Bual". Nama "Batu Bual" juga dipakai sebagai nama salah satu kampung di daerah aliran Sungai Kelay, tepatnya di Kecamatan Kelay. "Batu Bual" sering dikunjungi oleh masyarakat untuk bernazar, berekreasi, dan sekadar bermandi-mandi. Selain itu, tempat itu juga sering dikunjungi oleh orang-orang yang ingin mencari jodoh dengan bermandi-mandi dan berpupur di atas Batu Bual tersebut.

Cerita ini menginspirasi sebuah lagu di daerah Berau yang berjudul "Batu Bual".

Susuran urang arraitu (cerita atau dongeng orang dahulu)
Batu sabigi di tangnga sungai (sebuah batu di tengah sungai)
Partalian cada sampai (pertalian/lamaran tidak sampai)
Manyumpa diri manjadi batu (bersumpah diri menjadi batu)

Disanggu urang Batu Bual (disebut orang Batu Bual)
Kampung Basaing si panampungan (nama sebuah kampung tempat permukiman)
Addat banua karrap dipakai (adat Berau sering dipakai)
Bajanjinya agai dan ulai (berjanjinya/bernazar *agai* dan *ulai*)

Batunya tampak diliat (batunya tampak dilihat)
Tangga sungai talluk balippat (di tengah sungai teluk berlipat/nama sungai)
Ittam-ittam bakilap-kilap (hitam-hitam berkilap-kilap)
Timbul tinggallam pasang dan surut (timbul tenggelam pasang dan surut)

3.2.8 Kepala Lading

Cerita ini terjadi pada ribuan tahun yang lalu. Pada saat itu segala binatang, angin, air, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda lain pandai berbicara. Manusia pada waktu itu masih dalam keadaan polos dan murni. Kehidupan masyarakat penuh rasa damai dan

tenggang rasa. Pendidikan formal pada masa itu belum ada dan lembaga ilmu pengetahuan modern masih belum dikenal oleh manusia. Jenis dan corak kehidupan belum banyak berbeda satu sama lain. Pada masa itu, taraf hidup manusia masih amat sederhana atau primitif. Orang-orang masih tingal di dalam pondok-pondok yang terbuat dari kayu yang langsung dipasang tanpa dibentuk terlebih dahulu.Tersebutlah sebuah cerita dari sebuah kerajaan di Tanah Berau yang dipimpin oleh seorang raja bernama Aji Diangkat dan permaisuri bernama Aji Tangnga Banua. Raja Aji Diangkat memerintah kerajaan dengan sabar, adil, dan penuh rasa kasih sayang. Selain itu, raja yang perkasa dan mempunyai ilmu yang tinggi itu memiliki pribadi yang baik dan terpuji. Oleh karena itu, beliau sangat dicintai dan ditaati oleh seluruh rakyatnya. Akan tetapi, di samping segala kemewahan dan kejayaan, Raja Aji Diangkat sering terlihat bermuram durja dan bersusah hati. Kesedihannya itu disebabkan oleh tidak dimilikinya anak laki-laki yang akan menggantikannya menjadi raja, sedangkan umur semakin bertambah tua dan badan semakin lemah. Ia hanya mempunyai tujuh anak perempuan. Semua putri Raja Aji Diangkat mempunyai paras yang cantik dan menawan. Namun, putri yang paling cantik di antara ketujuh putri tersebut adalah putri bungsu. Kecantikan alami yang merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa itu melebihi keenam kakaknya. Wajah bulat telur, kulit kuning langsat, rambut ikal bak mayang mengurai, pipi pauh dilayang, alis bak semut beriringan, mempercantik paras sang putri. Semakin lama dipandang, makin memikat hati. Rupa yang cantik jelita itu diimbangi pula dengan budi pekerti yang baik dan tutur kata yang lemah lembut. Sikap dan kepribadian itu benar-benar merupakan duplikat dari ayahnya. Kenyataan itu sangat berbanding terbalik dengan perilaku keenam kakaknya. Mereka mempunyai sifat dan perilaku yang tidak terpuji. Tinggi hati dan congkak, serta perkataan yang kasar sering dipertunjukan secara demonstratif. Sifat-sifat seperti itu menyebabkan orang-orang tidak bersimpati terhadap mereka. Tidak menghe-

rankan kalau putri bungsu menjadi kesayangan ayah dan bundanya. Bahkan, ia menjadi pujaan seluruh rakyat di kerajaan tersebut. Ia selalu menjadi bahan berita di kerajaan lain mengenai keelokan paras dan kehalusan budi pekertinya.Walaupun mempunyai cukup dayang dan inang pengasuh, putri bungsu itu senang bekerja, terutama memasak di dapur bersama-sama dengan para dayang dan inang. Pada suatu hari, gagang pisau atau kepala lading kepunyaan putri bungsu rusak. Padahal, pisau tersebut adalah benda kesayangannya. Kenyataan itu sangat menyedihkan hatinya. Akhirnya, ia memohon kepada ayahandanya untuk dibuatkan lading sebagai pengganti kepala ladingnya yang rusak. Semua ahli pahat dan ahli ukir diperintahkan membuat kepala lading yang baik, tetapi tidak ada satu pun yang menarik hati si Putri. Anehnya, setelah dibuat berpuluh-puluh buah kepala lading, belum sebuah pun di antaranya yang berkenan di hati putri bungsu.

Di ujung kampung, yang masih berada di kerajaan Raja Aji Diangkat, hidup seorang pemuda miskin yang bernama Manihi. Pekerjaan pemuda itu adalah menjual kayu api dan mengambil upah (buruh). Manihi hidup sebatang kara. Orang tuanya tidak diketahui keberadaannya, bahkan kerabat pun tidak ada. Asal-usulnya pun tidak diketahui rimbanya. Namun demikian, Manihi adalah pemuda miskin yang jujur dan rendah hati.Pada suatu hari, Manihi berjalan melewati istana. Ketika melihatnya, raja memerintahkan pegawai istananya untuk menyinggahkan. Setelah berhadapan dengan dengan Manihi, bertanyalah ia kepadanya, "Hai, anak muda, siapakah namamu? Engkau hendak ke mana?" Nama patik Manihi, Tuan. Saya hendak pergi ke ujung kampung untuk mengambil upah menumbuk padi", sahut Manihi dengan penuh hormat.

Kemudian, raja memerintahkan Manihi agar membuat kepala lading untuk putri bungsunya. Perintah raja tersebut dilaksanakan Manihi dengan patuh. Setelah selesai, kepala lading tersebut diperlihatkan kepada putri bungsu. Ketika melihat benda

tersebut, alangkah gembira hati putri bungsu. Ia langsung mengambilnya. Akhirnya, Manihi diberi hadiah yang cukup besar oleh raja.

Sebenarnya, kepala lading buatan Manihi tidaklah seindah buatan pemahat-pemahat terdahulu yang semuanya ditolak oleh putri bungsu. Kenyataan itulah yang mengherankan. Kepala lading, hasil kerja yang sangat sederhana itu, justru yang disenangi putri. Putri bungsu semakin suka dengan kepala lading itu. Bahkan, benda tersebut selalu dibawa ke berbagai tempat. Sampai-sampai pada waktu tidur benda tersebut tetap dibawa.

Demikianlah, waktu terus berjalan. Hari berganti minggu, minggu berganti bulan. Setelah berjalan beberapa bulan, terjadi suatu keajaiban terhadap diri putri bungsu. Keajaiban itu merupakan satu aib bagi raja Aji Diangkat. Putri bungsu hamil tanpa menikah. Perutnya semakin lama makin bertambah besar. Akhirnya, kehamilannya itu tidak dapat disembunyikan lagi dan diketahui oleh orang banyak. Raja merasa sangat malu akibat kejadian tersebut. Beliau tidak percaya bahwa putri kesayangannya telah melakukan perbuatan terkutuk seperti itu.

Raja dan permaisuri menanyakan orang yang telah berani mencemarkan nama baik keluarga kepada putri bungsunya itu. Ia tidak dapat memberikan jawaban karena memang tidak pernah melakukan 'hubungan' dengan laki-laki. Ketika didesak, dia hanya dapat menangis.

Keenam orang saudaranya, yang memang sejak lama telah merasa benci dan iri terhadap putri bungsu, menuduh dan menghina adiknya itu. Mereka mengatakan bahwa putri bungsu telah mencemari nama baik raja. Bahkan, setiap hari putri bungsu disiksa oleh keenam kakaknya.

Sebesar apa pun kasih sayang orangtua terhadap putri bungsu, mereka tetap tidak dapat berbuat apa-apa ketika melihat perlakuan keenam putrinya menyiksa putri bungsu. Bahkan sebaliknya, keenam putri sangat menyesali perbuatan sang ayah yang selalu memanjakan putri bungsu. Akibatnya, ia berani melaku-

kan perbuatan terkutuk itu dan mencemarkan nama raja dan kerajaan.

Putri bungsu yang ditimpa nasib malang itu hanya dapat meratapi dengan menangis. Dalam keadaan yang sedemikian gawat itu, ia selalu berdoa dan memohon agar diberikan petunjuk oleh Tuhan. Ia mengharapkan bimbingan ke jalan yang benar.

Akhirnya, Putri bungsu melahirkan seorang putra yang memiliki tubuh yang sehat dan wajah yang tampan mewarisi keelokan wajah sang ibu. Putri bungsu merasa gembira dan bercampur duka ketika menerima kehadiran putranya itu. Meskipun demikian, bayi tersebut tetap dipelihara dengan penuh rasa kasih sayang. Bayi tersebut tumbuh dengan sehat. Pada umur delapan bulan, bayi tersebut telah pandai merangkak.

Selama itu, orangtua putri bungsu selalu membujuk agar anaknya mau berterus terang dan mengatakan ayah dari cucunya itu. Namun, putri bungsu tetap bungkam karena memang tidak pernah merasa 'berhubungan' dengan seorang lelaki layaknya suami dan istri. Setiap pertanyaan dijawab dengan jujur dan pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Raja Aji Diangkat terpaksa memerintahkan anak buahnya untuk memanggil seorang dukun yang pandai di negerinya. Dukun itu menganjurkan agar semua laki-laki yang ada di negeri itu dikumpulkan. Setelah berkumpul, masing-masing dibagikan sebiji pisang masak. Menurut dukun, si bayi akan merangkak mendatangi orang yang memegang pisang. Orang yang didatangi itu merupakan ayah bayi putri bungsu.

Akan tetapi, tidak ada seorang pun yang didatangi oleh si bayi. Oleh karena itu, raja memerintahkan anak buahnya untuk menyelidiki lagi jika masih ada orang yang belum hadir ke istana. Ternyata, setelah diteliti, semua laki-laki telah dipangil kecuali seorang pemuda gembel di ujung kampung. Akhirnya Raja memerintahkan si miskin untuk menghadap.

Ketika tiba di hadapan raja, pemuda miskin itu diberi sebiji pisang. Begitu pisang dipegang oleh pemuda miskin itu yang ti-

dak lain adalah Manihi, si bayi langsung merangkak untuk mendatanginya dan naik ke atas pangkuan pemuda tersebut. Ketika melihat hal itu, semua hadirin tercengang. Mereka sama sekali tidak menyangka bahwa pemuda miskin itulah ayah si bayi. Tidak ada yang percaya bahwa putri bungsu yang begitu jelita dan keturunan ningrat dapat jatuh ke dalam pelukan seorang pemuda gembel.

Tidak ada cara lain yang dapat diambil oleh raja ketika itu kecuali menyerahkan putri bungsu dan bayinya kepada Manihi. Manihi dan putri bungsu tidak dapat berbuat apa-apa, keduanya terpaksa menurut segala titah raja. Akhirnya, putri bungsu dibuatkan pondok di samping pondok Manihi. Pondok itu lebih tinggi dari pondok pertama. Putri bungsu dan putranya ditempatkan di dalam pondok tersebut, sedangkan Manihi tetap di pondok yang lama.

Walaupun sudah bertahun-tahun putri bungsu dan anaknya dipelihara oleh Manihi, dia tetap tidak berani tidur di dalam satu pondok, apalagi dalam satu tempat tidur. Dia tetap memperlakukan putri bungsu sebagai putri raja yang patut dihormati dan dihargai.

Pada suatu hari, Manihi beraktivitas seperti biasa, yaitu menjual kayu. Kayu itu ditukarkan dengan segantang padi. Kemudian padi tersebut dijemur di atas sehelai tikar dan ditunggui agar tidak dimakan ayam. Ketika sedang asyik menunggu padi yang sudah hampir kering, tiba-tiba datang angin puyuh bertiup kencang sekali hingga menerbangkan padi yang dijemur. Manihi amat marah dan mengejar kepala angin puyuh itu. Setelah mengejar selama berjam-jam, akhirnya kepala angin puyuh itu pun dapat ditangkap.

Kepala angin puyuh tidak dapat berbuat apa-apa di dalam genggaman Manihi yang begitu kuat. Ia minta ampun dan memohon agar tidak dibinasakan. "Ampunilah kesalahanku, Manihi. Jangan Kau binasakan aku. Nanti kuberikan burung kesayanganku kepadamu sebagai ganti diriku. Burung ini sangat kusayangi

karena burung ini adalah burung bertuah. Apabila diberi makan beras pulut merah, ia akan berak emas. Jika diberi makan beras pulut putih, ia akan berak perak," demikian kata kepala angin. "Benarkah kata-kata itu, hai kepala angin?" kata Manihi. Kepala angin menjawab, "Saya berkata benar. Jika berdusta, saya bersedia kau tuntut". Akhirnya, pemberian kepala angin diterima oleh Manihi.

Dalam perjalanan pulang Manihi mendapati seekor monyet sedang berkelahi dengan seekor burung bangau. Mereka memperebutkan sebuah *pangaut* (alat untuk menyendok dan mengaduk nasi). Ketika ditanya penyebab perkelahian itu, monyet menjawab, "Kami berkelahi karena memperebutkan *pangaut*. *Pangaut* ini adalah kepunyaanku, tetapi bangau mengakuinya." Ketika mendengar pernyataan monyet tersebut, bangau menimpali, "Ia yang mengakui kepunyaanku." Si Manihi berkata, "Agaknya, *pangaut* ini mempunyai keistimewaan sehingga kalian berkelahi untuk memperebutkannya." Monyet menerangkan bahwa *pangaut* itu adalah benda yang bertuah. Apabila menanak nasi di waktu pagi, lalu diciduk dengan *pangaut* ini, nasi yang ditanak menjadi pulut merah. Dan jika menanak nasi di waktu siang, lalu diciduk dengan *pangaut* ini akan menjadi pulut putih.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diadakan musyawarah segitiga. Hasil musyawarah itu diputuskan bahwa *pangaut* diserahkan kepada Manihi. Dengan perasaan gembira, Manihi menerima penyerahan *pangaut* itu. Setiba di rumah ia bercerita kepada putri bungsu mengenai pengalamannya hari itu. Putri bungsu sangat gembira mendengar keterangan itu.

Ringkas cerita, putri bungsu menanak nasi untuk membuktikan khasiat *pangaut* itu. Nasi yang ditanak oleh putri bungsu pada waktu pagi menjadi pulut merah. Ketika diberikan kepada burung, burung tersebut berak emas. Pada saat putri bungsu menanak nasi di waktu siang, lalu diberikan kepada burung, burung tersebut berak perak. Kemudian biji-biji emas dan perak itu dikumpulkan oleh si Manihi dan putri bungsu. Dari hari ke hari,

emas dan perak tersebut bertambah banyak. Si Manihi meminta putri bungsu membuat dua buah *tumbu* (*kumpi*). *Kumpi* adalah alat angkut sejenis karung yang terbuat dari daun nipah. Kedua *kumpi* itu pun penuh berisi emas dan perak.

Mereka bermufakat untuk datang kepada ayahanda putri bungsu. Keesokannya mereka pun pergi. Kedatangan mereka dengan membawa dua buah *kumpi* yang berisi emas dan perak mengherankan raja dan seluruh isi istana. Untuk menghilangkan rasa heran dan curiga, Manihi bercerita asal-usul emas dan perak itu. Raja dan permaisuri sangat gembira mendengar berita tersebut.

Tersebarlah ke seluruh negeri mengenai kedatangan putri bungsu beserta putranya. Rakyat pun berduyun-duyun datang ke istana melihat putra Manihi. Kemudian, raja memerintahkan agar Manihi membuat rumah yang berangka perak dengan dinding dan lantainya tersebut dari emas. Mulai saat itu, putri bungsu diterima kembali sebagai keluarga istana.

Setelah rumah selesai dibangun dan dilengkapi dengan perabot yang serba mewah, putri bungsu dinikahi oleh Manihi. Pernikahan berlangsung dengan meriah sekali. Keramaian berlangsung selama sepuluh hari dan sepuluh malam. Semua rakyat turut bergembira dan ambil bagian dalam keramaian tersebut.

Setelah selesai upacara perkawinan, dilanjutkan dengan upacara penobatan Manihi menjadi raja menggantikan mertuanya Aji Diangkat yang sudah tua. Manihi memerintah dengan adil dan bijaksana sehingga seluruh rakyat taat dan sayang dengan raja yang baru itu.

3.2.9 Lamin Talungsur

Lamin Talungsur terletak di sebuah teluk yang indah dan sepi. Pada suatu saat ada seorang anak tertidur ketika melewati rantau itu. Secara ajaib ia berpindah ke sebuah batang yang hanyut di tengah-tengah sungai tersebut. Pada awalnya anak itu menemani ayahnya mudik dari Gunung Tabur ke Gunung Sari. Ketika mele-

wati Teluk Bayur, si anak minta dibelikan buah manggis. "Aku ingin sekali makan buah manggis, Yah?", kata si anak. "Nanti saja, Nak, Ayah carikan buahnya. Sekarang kan sudah hampir sore. Mumpung air masih pasang, kita harus segera pulang," jawab si ayah. Kebiasaan mudik memang harus mengikuti arus air untuk mempermudah dan mempercepat perjalanan. Apabila air surut, perjalanan mudik akan melawan arus air sehingga akan terasa lebih berat dan lambat.

Ketika melewati Lamin Talunsur, si anak tertidur di tengah-tengah perahu, di belakang ayahnya. Saat itu si ayah lupa membangunkan anaknya. Ia sendiri merasa takut, sampai-sampai berdiri bulu kuduknya. Pada saat itu beribu perasaan timbul di hati si ayah. Rasa takut dan giris tetapi indah dan asyik bercampur aduk menjadi satu. Betapa tidak, pemandangan di daerah itu sangat indah dan syahdu. Teluk yang indah dan berair tenang, serta jernih, seperti sebuah permukaan cermin yang besar. Di dasar sungai tampak jelas pemandangan yang menakjubkan, seakan-akan ada kehidupan di sana. Ada orang yang sedang bekerja di depan rumah, ada wanita yang menumbuk padi, ada yang membelah kayu api, ada yang memancing, dan sebagainya. Selain manusia, ada juga ayam, anjing, dan binatang-binatang lainnya.

Panjang rantau itu tidak kurang dari 1 km, memanjang dari hilir ke hulu, seperti kampung di dalam air. Namun, kaku laksana batu. Setelah melewati Lamin Talunsur, barulah si ayah teringat akan anaknya. Ketika menoleh ke belakang, ternyata anaknya sudah tidak ada lagi. Hatinya pun bergetar ketakutan. Ia baru sadar bahwa telah terjadi sesuatu pada diri anaknya. Ia langsung teringat bahwa tadi si anak minta dibelikan buah manggis tetapi tidak dikabulkannya. Berarti, si anak *kapuunan*. Dengan rasa takut dan ngeri si ayah memutar haluan perahunya dan menuju ke hilir. Seribu sesal bercampur ngeri bergelut di dalam dirinya.

Ternyata, Tuhan masih melindungi anaknya. Setelah beberapa saat melewati Lamin Talunsur, ia melihat anaknya tengah berada di atas batang kayu besar yang sedang hanyut. Anak

tersebut tidak bergerak, seperti orang tidur. Dengan harap-harap cemas diangkatlah anak itu ke perahu. Beberapa menit kemudian barulah si anak sadar. Akan tetapi, ia tidak tahu kejadian yang menimpa dirinya.

Lamin Talunsur memang mengandung satu latar belakang riwayat yang unik. Sebelum memeluk Islam, masyarakat Berau menganut animisme, yaitu kepercayaan terhadap kekuatan alam. Orang-orang masih percaya bahwa alam memiliki kekuatan yang mengatur kehidupan manusia.

Tersebutlah sebuah desa di tepi Sungai Segah. Walaupun desa itu jauh terpisah dari desa lainnya, penduduknya hidup aman dan damai. Penghidupan mereka berasal dari bertani dan berburu. Masyarakat masih sangat percaya terhadap nasib baik dan buruk. Meraka percaya bahwa melanggar adat dapat menyebabkan musibah besar.

Pada suatu hari ada dua orang anak laki-laki pergi memancing di ujung desa. Rupanya, hari itu merupakan hari sial bagi mereka. Sejak pagi sampai sore, tidak seekor ikan pun mereka peroleh. Tidak seperti biasanya, sebentar saja mereka melabuh pancing puluhan ikan sudah didapat. Namun, hari itu lain daripada hari-hari biasanya.

Ketika hampir petang, mereka sudah berputus asa dan bermaksud akan berhenti memancing. Namun, tiba-tiba pancing salah seorang direnggut ikan. Setelah ditarik, ternyata hanya seekor ikan gabus yang seukuran lengan anak kecil. Mereka merasa kesal. Hampir seharian memancing mereka hanya memperoleh seekor ikan gabus kecil.

Untuk melampiaskan rasa kesal, ikan itu tidak dibawa pulang. Mereka menyalakan api. Setelah api menyala ikan itu dibakar hidup-hidup tanpa disiangi terlebih dahulu. Ikan itu menggelepar-gelapar karena kepanasan. Kedua orang tersebut merasa senang dan sakit hati mereka terasa sudah terbalas. Mereka tertawa terbahak-bahak.

Ikan tersebut tampaknya sudah mati, tetapi masih terus menggelepar. Keanehan pun terjadi, ikan bertambah kuat dan tubuhnya bertambah besar. Anak itu lalu mengambil akar untuk mengikat ikan agar tidak terlepas dari api dan salah satunya lagi mencari kayu bakar untuk memperbesar nyala api. Namun, ikan justru bertambah besar dan kuat. Karena terus bertambah besar, ikan itu diikat dengan rotan pada sebuah pohon kayu. Namun, semua itu tidak mampu menahan, sampai akhirnya desa itu bergoyang akibat ikan besar yang terus menggelepar dan mengamuk. Seisi desa gempar. Anak-anak bertangisan dan para ibu berteriak sambil berlarian tanpa tahu arah dan tujuan. Para orang tua hanya terheran-heran tanpa dapat berbuat apa-apa.

Tidak lama kemudian langit menjadi mendung dan guruh bersambung serta petir menjilat ke Timur dan Barat. Langit hitam dan angin bertiup dengan kencang sehingga banyak pohon bertumbangan. Sementara itu, ikan tersebut terus membesar sampai akhirnya menyerupai naga dan berusaha turun ke air. Tenaganya melebihi tenaga raksasa. Akhirnya, ikan itu berhasil turun ke air dan desa itu terseret (*talunsur*) ke dasar sungai. Dalam cuaca buruk itu bunyi gemuruh terus menggelegar dan kilat menyambar dengan dahsyat. Desa itu pun lenyap dari permukaan, terseret ke dasar air. Itulah kisah tenggelamnya sebuah desa yang selanjutnya disebut Lamin Talunsur.

Beberapa waktu kemudian, terlihatlah suatu panorama yang sangat menakjubkan, yaitu pemandangan sebuah kampung di dasar sungai. Pemandangan itu mengundang berbagai pertanyaan dan menimbulkan bermacam-macam perasaan, heran, kagum, dan sedih bercampur menjadi satu.

3.2.10 Si Palui dan Si Ngungu

Di sebuah kampung kecil hiduplah sepasang suami istri dengan dua orang anak laki-laki yang bernama si Palui dan si Ngungu. Keluarga tersebut merupakan keluarga miskin, baik dari segi

harta maupun ilmu pengetahuan. Mata pencaharian mereka adalah sebagai petani yang merupakan warisan dari nenek moyang.

Dari hari ke hari, si Palui dan si Ngungu mengalami pertumbuhan fisik dengan baik. Badan mereka sehat dengan otot-otot yang menonjol. Namun, pertumbuhan fisik tersebut tidak diimbangi dengan pertumbuhan otak. Walaupun tubuh bertambah besar, mereka tetap saja bodoh. Segala gerak dan kerja mereka menunggu komando dari kedua orangtuanya. Mereka tidak pernah mengambil inisiatif sendiri dan hanya bekerja jika disuruh ayah atau ibunya. Orangtua mereka sangat sedih ketika memikirkan masa depan kedua anaknya itu. Walaupun demikian, ayah dan ibu mereka selalu mendidik dan mengajar kedua anak itu dengan tekun agar kelak anak-anak tersebut dapat berdiri sendiri. Meskipun bodoh, mereka memiliki sifat-sifat terpuji, antara lain, jujur, taat, dan penyayang. Si Palui dan si Ngungu tidak pernah bertengkar. Mereka selalu hidup dalam keadaan damai dan selalu saling membantu.

Pada suatu hari, sang ayah menyuruh si Palui memasang bubu agar mereka mendapat ikan untuk lauk-pauk. "Palui, daripada berdiam diri di situ, sebaiknya kau pergi memasang bubu agar mendapat ikan walaupun ikan-ikan di sungai kecil," kata ayahnya. Ketika mendengar perkataan ayahnya, Palui pun pergi memasang bubu. Esoknya ketika diangkat, ternyata bubu tersebut berisi ratusan ikan yang berukuran besar. Akan tetapi, ia malah melepaskan ikan-ikan besar itu. Ia mengira ikan kecil-kecillah yang seharusnya dibawa pulang. Ia tidak mengerti bahwa perkataan ayahnya itu adalah sebagai penghalus bahasa saja. Ketika pulang dan menceritakan hal itu kepada ayahnya, barulah ia mengerti maksud ayahnya. Esoknya barulah ikan yang diperolehnya dibawa pulang.

Demikianlah, setiap hari ikan yang didapat oleh si Palui mulai bertambah banyak sehingga berlebihan jika hanya dimakan sekeluarga. Pada suatu hari ayahnya berkata, "Jual saja ikan-ikan itu ke pasar! Kita ambil secukupnya saja untuk makan. Uangnya

kan bisa dipakai untuk membeli garam buat sayur." "Baiklah, Yah. Sekarang aku akan menjualnya ke pasar," sahut si Palui.

Si Palui langsung pergi ke pasar untuk menjual sebagian ikan tersebut. Setelah mendapat uang, ia langsung membeli garam sesuai perintah ayahnya. Di perjalanan pulang semua garam yang telah dibelinya di pasar ditaburkan pada sayur-sayuran yang tumbuh di sepanjang tepi sungai yang dilewati.

Setiba di rumah ibunya menanyakan garam yang dibelinya di pasar, "Palui, mana garam yang kau beli dari pasar? Ibu perlu garam itu untuk memasak sayur." Ketika mendengar pertanyaan ibunya, si Palui menjawab dengan santai, "Bu, garam tadi sudah aku taburkan ke sayur-sayuran di sepanjang sungai sesuai permintaan ayah."

Ketika mendengar penjelasan si Palui, ia sangat kecewa dan sedih atas kebodohan anak-anaknya. Namun, dengan sabar ia dan suaminya mendidik anak-anak yang disayangi itu. Maksud ayah adalah garam itu bukan untuk dihamburkan ke sayur-sayuran, melainkan sebagai bumbu sayur. Setelah dijelaskan, barulah si Palui mengerti.

Hari berganti minggu dan minggu berganti bulan. Dari tahun ke tahun, keluarga itu menjalani kehidupan dengan damai dan rukun. Si Palui dan si Ngungu bertambah besar juga. Masyarakat pada waktu itu memiliki kebiasaan jika putra-putri mereka sudah akil balig, mereka akan cepat-cepat memikirkan untuk menikahkannya. Anak yang terlambat menikah pada saat itu dipandang sebagai suatu keaiban bagi keluarga. Oleh karena itu, ibu Palui menyuruhnya untuk mencari seorang wanita sebagai calon istri. Wanita ideal pada masa itu adalah seorang wanita yang sopan, tidak banyak bicara, dan pemalu. Wanita demikian yang harus dicari oleh si Palui.

Banyak wanita yang sudah ditemui oleh si Palui tetapi tidak ada seorang pun yang memenuhi syarat sesuai permintaan ibunya. Semua perempuan yang dijumpainya biasanya terlebih dahulu menegur sebelum ditegur oleh Palui. Semua orang yang ber-

temu dengan si Palui memang pasti menegurnya. Ia tidak sadar bahwa sebagian besar dari mereka sengaja memperolok-oloknya karena bodoh. Dengan demikian, maksud ibunya untuk mencarikan jodoh anaknya itu tidak berhasil. Ibunya pun sadar bahwa tidak ada wanita yang sudi menjadi istri orang yang bodoh, seperti anaknya.

Beberapa tahun kemudian, ibu Palui jatuh sakit, sedangkan ayahnya sudah meninggal beberapa bulan yang lalu. Karena sakit, selama beberapa hari wanita itu tidak makan dan tidak tidur sehingga semakin lama makin parah. Si Palui dan si Ngungu membagi tugas di rumah. Si Palui menjaga ibunya, sedangkan si Ngungu mencari ikan untuk dijadikan lauk-pauk ibunya yang sakit. Sebelum berangkat, si Ngungu berpesan kepada kakaknya agar memasak air untuk mandi ibu mereka. "Palui, sepeninggalku nanti rebuslah air hingga mendidih untuk mandi ibu. Ibu tidak boleh mandi air dingin. Ia harus mandi air panas agar lekas sembuh dari sakitnya," demikian kata si Ngungu. Setelah berkata demikian, ia pun pergi memancing ikan. Memang Ngungu lebih pandai jika dibandingkan dengan kakaknya si Palui.

Sepeninggal Ngungu, si Palui pun merebus air. Setelah mendidih, tempat merebus air itu diangkatnya. Selanjutnya, ibunya yang sakit diceburkannya ke dalam kawah air yang baru diangkat tadi. Akhirnya, orangtua itu menggelepar-gelepar di dalam air panas. Si Palui amat senang melihat ibunya yang sedang sekarat itu. Ia mengira bahwa ibunya sedang berenang. Dengan senangnya, ia bersorak-sorak sambil berkata, "Ibuku berenang, ibuku berenang."

Akhirnya, orang tua tersebut tidak bergerak lagi. Tubuhnya sudah kaku. Ia sudah meninggal. Si Palui segera mengangkatnya. Ia tidak tahu bahwa ibunya sudah meninggal dan menyangka bahwa ibunya telah kedinginan. Mayat itu dibaringkannya kembali ke tempat tidur dan diselimutinya.

Setelah tengah hari, si Ngungu kembali membawa ikan-ikan yang besar. Dengan tergesa-gesa, ia menanyakan keadaan ibu

mereka. Pertanyaan itu dijawab si Palui, "Ibu sudah kumandikan dengan air panas. Ibu gembira sekali. Ia mandi dan berenang-renang. Sekarang ibu sedang tidur karena kedinginan." Mendengar jawaban kakaknya itu, Ngungu merasa heran dan segera masuk ke kamar untuk menengok ibunya.

Alangkah sedih hatinya ketika melihat keadaan ibunya yang telah menjadi mayat dengan kulit terkelupas akibat air panas. Ia menyesal sekali telah meninggalkan ibunya dengan si Palui. Namun, nasi sudah menjadi bubur, nasib malang sudah menimpa ibunya. Si Palui baru tahu bahwa ibunya meninggal akibat kebodohannya.

Keesokan harinya, kedua kakak beradik itu bermaksud akan membacakan doa arwah untuk mendiang ibunya. Setelah makanan masak, si Ngungu menyuruh si Palui memanggil orang yang akan membacakan doa. Ia pun mencari orang yang dimaksudkan oleh adiknya. Di tengah jalan, ia berjumpa dengan nenek Gergasi (sebangsa raksasa) yang sedang berjalan. Si Palui berkata "Nenek, tolong bacakan doa arwah untuk ibuku yang meninggal kemarin, kami undang Nenek ke rumah kami." "Baiklah", kata nenek Gergasi seraya berjalan mengikuti si Palui.

Hidangan dalam pembacaan doa arwah tersebut adalah nasi pulut. Ketika sedang makan, nenek Gergasi teringat akan cucunya di rumah. Ia menyuruh si Palui mengantar nasi pulut kepada cucunya. Si Palui pun segera pergi untuk memenuhi perintah nenek tersebut. Sebenarnya, cucu nenek Gergasi masih bayi. Oleh karena itu, ia belum pandai makan sendiri. Si Palui berinisiatif untuk menyuapi bayi itu dengan nasi pulut. Karena nasi pulut itu sukar dikunyah, sedangkan si Palui menyuapi bayi itu dengan paksa dan seukuran suapan orang dewasa, akhirnya bayi tersebut tersengal-sengal dan meninggal.

Si Palui mengetahui bahwa cucu nenek Gergasi itu sudah mati karena tidak bergerak lagi dan nafasnya tertahan. Oleh karena itu, ia segera pulang dan melaporkan kejadian itu kepada si Ngungu. Kebetulan, setibanya di rumah nenek Gergasi sudah

pergi. "Nenek Gergasi tentu akan sangat marah setelah melihat cucunya mati. Kita pasti akan dibunuhnya. Sebelum dia datang, kita harus lari. Celakalah kita jika dapat ditangkap," kata si Ngungu. Keduanya pun segera lari ke dalam hutan. Setiba di tepi sungai mereka berenang menyeberangi sungai tersebut. Setelah sampai di seberang, barulah mereka berhenti dan bersembunyi dalam semak.

Dari kejauhan terdengar suara tapak kaki nenek Gergasi. Suaranya gemuruh karena marah. Ia memanggil-manggil nama si Palui. "Oi, Palui, di mana kamu bersembunyi, keluarlah, kau akan kubunuh, kau telah membunuh cucuku." "Oi, nenek, kami di sini, di seberang sungai," sahut si Palui. "Jangan disahut Palui, mati kita dibunuhnya," kata si Ngungu. Namun, si Palui tetap menyahut panggilan nenek Gergasi tersebut.

"Palui buatkan aku jembatan, aku akan menyeberang," kata nenek Gergasi. Ketika mendengar itu, Ngungu langsung menyahut, "Tunggu sebentar Nek, jangan menyeberang dahulu. Nenek akan kubuatkan jembatan sehingga bisa menyeberang." Sementara itu, ia berkata kepada si Palui agar tetap bersembunyi. Setelah berkata, ia pergi masuk hutan. Tidak lama kemudian ia kembali memikul batang kayu sebesar paha. Batang kayu tersebut dijadikan jembatan. Setelah itu, dia berkata kepada nenek Gergasi agar menyeberangi jembatan tersebut.

Tepat di tengah-tengah jembatan itu patah dan nenek Gergasi tercebur ke dalam sungai. Ia tidak pandai berenang dan dalam keadaan terdesak minta tolong kepada kedua bersaudara itu. Si Ngungu tidak menolongnya, malahan dari tebing sungai, nenek yang berusaha menyelamatkan diri itu ditumbuknya dengan sepotong kayu. Akhirnya, Nenek Gergasi terbenam ke dasar sungai. Tamatlah riwayat raksasa itu. Palui bersama adiknya berhasil membunuh raksasa yang sangat ditakuti oleh penduduk itu.

Sejak saat itu, orang sekampungnya mulai insyaf dan sadar bahwa meskipun seseorang itu tampak bodoh dan malas, tidak

boleh dianggap remeh dan diperolok. Setiap makhluk yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa selalu ada hikmah dan manfaatnya. Mulai saat itu, berubahlah sikap dan pandangan mereka terhadap si Palui dan si Ngungu.

3.2.11 Puntianak

Puntianak adalah hantu jadi-jadian. Makhluk tersebut sangat ditakuti oleh penduduk asli Kabupaten Berau, terutama yang beretnis Banua. Di daerah Berau ada dua etnis yang terkenal sebagai penduduk asli, yaitu suku Dayak dan Suku Banua. Suku Dayak termasuk keturunan Proto Malay atau Melayu Tua dan Suku Banua keturunan Deutro Malay dikenal sebagai etnis Melayu Muda.

Menurut kepercayaan setempat, Puntianak adalah sejenis hantu wanita yang menghisap darah bayi yang baru lahir dan perempuan yang habis melahirkan. Dia selalu muncul jika ada orang yang mau melahirkan. Sebelum dia mendekati korban, terlebih dahulu dia merubah wujud menjadi hantu. Biasanya, perubahan wujud dilakukan di tempat sunyi dan tersembunyi, misalnya di dalam hutan agar tidak diketahui oleh orang lain. Sebab, jika rahasianya diketahui orang, dia akan celaka karena penduduk yang mengetahui hal tersebut akan membunuh siluman itu. Setelah si Puntianak itu tiba di tempat sunyi, dia akan mengubah wujudnya dengan cara melepaskan bagian kepala sebatas leher dan semua isi tubuhnya. Kepala dan isi tubuh terlepas dari tubuh yang lain. Setelah berubah bentuk, dia terbang ke angkasa dengan rambut terurai dan isi perut yang menjurai. Makhluk itu terbang dan mengeluarkan suara tertawa yang sangat menakutkan.

Ketika sampai di tempat tujuan, yaitu rumah korban, Puntianak itu turun dan menyusup ke bawah kolong rumah. Rumah zaman dahulu dibangun dengan kolong yang tinggi, setinggi orang dewasa berdiri. Dari bawah kolong rumah itulah, si Puntianak menghisap darah si ibu dan bayi yang baru dilahirkan.

Pada zaman nenek moyang dahulu, di desa Gunung Sindang yang terletak di tepi sungai Segah, hidup sebuah keluarga, sepasang suami istri dan seorang anak perempuan yang bernama Rindu. Rindu adalah seorang gadis yang sangat cantik. Kulitnya putih kekuningan, rambutnya hitam panjang seperti mayang terurai. Seisi desa memuji kecantikan Rindu. Selain cantik, perangainya halus dan menawan hati. Dia disayangi masyarakat desanya.

Pekerjaan ayah dan ibu Rindu adalah membuat peralatan dari rotan, terutama *lanjung* (keranjang sebagai alat pembawa beban). Selain itu, ayah Rindu terkenal atas keahliannya membuat topi yang berdaun lebar yang terbuat dari daun *nius* (sejenis daun rumbia atau kelapa) dan rotan yang lazim dibuat tudung. Tudung di daerah ini adalah sejenis topi dengan tepi lebar berguna melindungi si pemakai dari hujan dan panas matahari. Tudung yang rapi dan halus dibuat secara khusus untuk digunakan dalam upacara adat dan seni budaya. Tudung khusus itu dihias dengan aneka warna dan untaian manik-manik.

Pada suatu hari, masyarakat desa Gunung Sindang tengah melakukan upacara ritual di sungai Segah. Pada waktu itu, Rindu menjadi pusat perhatian bagi anak-anak muda. Tidak heran bila Rindu merasa kikuk dan salah tingkah. Pada saat Rindu merasakan hal itu, tiba-tiba angin kencang bertiup. Rindu tidak mampu menahan tudungnya. Tudungnya terlepas dari kepalanya, diterbangkan angin, lalu jatuh ke sungai dan hanyut.

Rindu sangat menyayangi tudungnya, maka dia menyusuri tepi sungai menuju hilir mencari tudung tersebut dengan ditemani kedua orangtuanya. Setiap orang yang mereka temui mereka tanyai, apakah melihat tudung di sekitar sungai, tetapi tidak satu pun yang mengetahui keberadaan tudung tersebut.

Setelah beberapa jam lamanya, Rindu dan kedua orangtuanya kelelahan menyusuri sungai. Bahkan, mereka hampir putus asa, tetapi Rindu tidak mau pulang sebelum tudung kesayangannya ditemukan kembali.

Akhirnya, mereka sampai di desa Tepian Laung dan mereka berhasil menemukan tudung yang dicari. Tudung itu ditemukan oleh seorang pemuda desa tersebut. Pemuda penemu tudung tersebut bernama Mat Atang.

"Mat Atang, kau kah yang menemukan tudung anakku, Rindu di sungai?" tanya ayah Rindu. "Benar Pak. Ketika saya menangkap ikan di sungai, Bubu saya tersangkut sesuatu dan ternyata sebuah tudung." "Tudung tersebut memang milik Rindu, ia sangat menyukai tudung itu." "Atas jasa Mat Atang, kami beri hadiah sebuah kalung emas."

"Saya sangat berterima kasih atas hadiah yang Bapak berikan, tetapi jika boleh saya mengajukan satu permintaan." "Apa permintaanmu itu, Nak?" "Saya tertarik dengan Rindu, bolehkah saya mengenal Rindu lebih jauh dan meminangnya?" "Rindu, apakah nanda tidak keberatan dengan permintaan Mat Atang?" "Saya tidak keberatan, Yah." "Baiklah, kami juga tidak berkeberatan jika itu mau kalian."

Persiapan pernikahan didahului dengan acara adat meminang (melamar). Lamaran disetujui. Selanjutnya, selama beberapa hari dilakukan kegiatan bertemu dan membuat *sarubung* jujuran (*sarubung* adalah tenda yg dibuat untuk suatu acara, pada umumnya untuk pernikahan). Tiga hari sebelum hari perkawinan, dilakukan kegiatan *bealis* dan *berpacar* (acara menghias pengantin dan tangan diberi daun pacar).

Menurut kepercayaan nenek moyang dahulu, hari Senin adalah hari yang baik untuk melakukan kegiatan besar seperti pernikahan, membangun rumah, mengawali kegiatan perladangan, dan sebagainya. Maka hari pernikahan disepakati bersama, yaitu pada hari Senin tanggal 15 bulan Arab sebagai hari pernikahan.

Penduduk dari dua desa, yaitu desa Gunung Sindang dan desa Tapian Laung berkumpul menjadi satu. Tidak heran, desa Gunung Sindang menjadi pusat kegiatan yang meriah. Selain dua desa tersebut, banyak pula tamu undangan dari desa lain yang hadir. Bahkan, ada undangan dari Banua Gunung Tabbur dan

Sambaliung juga hadir. Mereka ingin menyaksikan kecantikan si Rindu yang sudah termasyhur itu.

Desa Gunung Sindang dihiasi dengan umbul-umbul dan bendera dari daun dan mayang kelapa. Rumah mempelai perempuan bertabur bunga dan tabir-tabir kain beraneka warna. Pesta adat yang dilakukan hari itu lebih meriah dari yang sebelumnya. Seluruh anggota keluarga dan kerabat berpakain adat.

Lewat waktu zuhur, arak-arakan mempelai laki-laki hadir. Ratusan orang pengatar yang mengiringinya. Arak-arakan paling depan adalah kelompok *hadrah* yang memesona seluruh hadirin dengan irama terbang (rebana) dan lantunan lagu pengiring memukau hati. Di belakang kelompok *hadrah*, mempelai pria dengan wajah yang tampan dilengkapi dengan pakaian kebesaran pengantin diiringi oleh beberapa orang pria muda yang memikul peti pakaian dan perlengkapan lain milik mempelai pria.

Acara pernikahan diawali dengan menerima kedatangan mempelai pria dengan *salawat Rasul*, yaitu hamburan beras kuning kepada rombongan mempelai. Sementara itu, di ruang pernikahan telah siap pegawai 12 yang akan menikahkan mempelai. Pegawai 12 adalah sekelompok orang yang berjumlah 12 orang bertugas mengurusi urusan keagamaan, seperti pernikahan, upacara keagamaan, kematian, dan sebagainya. Sebelum akad nikah, mempelai pria dibawa ke ruang (kamar) mempelai wanita. Di ruangan itu, sang mempelai pria membatalkan wudhu mempelai wanita yang dalam istilah Banua *mamattalli*.

Kemudian, pasangan mempelai dibawa ke ruang pernikahan dan dinikahkan oleh penghulu yang disaksikan oleh wali kedua belah pihak. Setelah itu, dilanjutkan dengan nasihat perkawinan. Kemudian, kedua mempelai sujud (sungkem) kepada kedua orangtua mempelai pria dan wanita, lalu dilanjutkan kepada para keluarga dekat.

Setelah selesai acara akad nikah, hidangan diangkat oleh petugas. Setelah terhidang, petugas pegawai 12 membacakan doa selamat.

Acara pernikahan tersebut berlangsung hingga sore sekitar pukul 16.00. Pada malam harinya dilanjutkan dengan acara kesenian selama tiga malam berturut-turut. Kegiatan hiburan seperti itu dinanti-nantikan oleh masyarakat. Mereka bergembira, tua muda seisi kampung hadir menonton.

Menurut tradisi setempat, pengantin baru harus tinggal serumah dengan mertua masing-masing secara bergiliran. Seminggu di rumah orang tua pria dan seminggu di rumah orang tua wanita. Pasangan mempelai merasa sangat berat memenuhi adat itu karena kedua desa sangat berjauhan dan harus melalui hutan belantara. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, warga kedua desa sepakat membangun jalan yang dapat menghubungkan kedua desa. Pekerjaan itu dilakukan secara gotong-royong. Ketika pekerjaan sedang berlangsung timbul masalah. Makhluk halus sering mengganggu para pekerja. Setiap hari makanan para pekerja yang ditinggalkan di pondok (*lapau* dalam bahasa Berau) hilang, tidak diketahui siapa yang mengambilnya. Mereka bersiasat untuk menjebak si pencuri. Bekal ditinggalkan di *lapau* dan mereka seakan-akan pergi bergotong-royong membuat jalan. Sebenarnya, mereka bersembunyi dibalik semak belukar, tak jauh dari *lapau*. Tidak lama kemudian, datang seekor hewan yang bernama landak menaiki *lapau*. Setelah berada di dalam *lapau*, landak itu menggoyang-goyangkan tubuhnya. Beberapa saat kemudian landak itu berubah menjadi seorang pemuda yang sangat tampan. Para pekerja meringkus pemuda jadi-jadian tersebut. Si makhluk ajaib itu minta ampun dan mohon dibebaskan. Dia berjanji akan membantu membuat jalan agar cepat selesai. Beberapa pekerja jalan sepakat atas permintaan tersebut.

Pemuda tersebut ternyata memilki kesaktian. Jalan yang panjangnya puluhan kilometer itu selesai dikerjakan hanya dalam waktu tiga hari. Jalan yang sudah jadi dan menghubungkan kedua desa itu sangat membantu penduduk mengadakan hubungan antar desa. Mat Attang dan Rindu sangat kagum terhadap pemuda tersebut, sehingga mereka mengangkatnya sebagai anak. Mat

Attang dan Rindu hidup damai dan sejahtera. Anak angkat mereka sangat menyayangi kedua orang tuanya dan disayangi pula oleh masyarakat kedua desa.

Beberapa bulan kemudian, Rindu hamil. Suatu kelaziman dialami oleh wanita hamil adalah ingin makan sesuatu atau mengidam, keyakinan itu diyakini sebagai keinginan si calon bayi. Rindu yang kandungannya makin besar itu ingin makan ikan *keli* (lele). Suaminya segera pergi ke sungai untuk menangkap ikan *keli*. Tidak terlalu lama, dia sudah berhasil menangkap sejumlah ikan. Ketika perjalanan pulang ke rumah, tiba-tiba hujan turun. Karena terburu-buru, seekor ikan yang paling besar tertinggal di perahu.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali, dia kembali ke perahu untuk mengambil ikan itu. Namun, ikan tersebut sudah tidak ada. Anehnya, seorang bayi perempuan yang sangat mungil terbaring di tempat ikan yang kemarin tertinggal. Anak tersebut dibawa pulang oleh Mat Attang. Istrinya sangat gembira dan sepakat untuk menjadikannya anak angkat.

Keanehan terjadi lagi. Bayi temuan itu tumbuh dengan cepat tidak seperti manusia biasa. Dalam waktu hanya beberapa bulan, si bayi sudah menjelma menjadi gadis remaja yang sehat, cantik, dan cerdas. Sementara itu, Rindu sudah melahirkan bayi laki-laki. Kedua bayi tersebut seumur dan keduanya besar bersamaan secara gaib. Sama-sama sehat, cerdas, dan lincah. Orang tua mereka hidup berbahagia dan memelihara kedua anak mereka dengan penuh kasih sayang.

Kehidupan manusia berjalan terus seiring dengan perkembangan zaman. Kedua kakak beradik jelmaan makhluk halus itu saling cinta dan nekat untuk menjadi suami istri. Karena perkawinan saudara seperti itu ditentang oleh masyarakat, maka pernikahan tidak mungkin dilakukan karena hal itu melanggar adat dan agama.

Namun, keduanya sudah nekat, akhirnya mereka lari dari kampung. Keduanya membuat rumah di sebuah hutan lebat yang

jauh dari kehidupan masyarakat banyak. Di sana, mereka hidup sebagai suami istri. Karena keduanya memang berasal dari manusia jadi-jadian, maka di kediaman mereka di tengah hutan itu mereka berkembang biak sebagai makhluk jadi-jadian yang lazim disebut hantu.

Konon, makhluk jadi-jadian tersebut satu per satu meninggalkan kediaman mereka, bergaul dengan manusia biasa. Menurut kepercayan masyarakat Berau, hantu yang asli sudah tidak ada lagi. Mereka sudah berbaur dan kawin dengan manusia biasa.

Sampai sekarang, masih banyak etnis Berau yang percaya akan adanya hantu Puntianak. Mereka berasal dari keturunan manusia jadi-jadian. Puntianak berkelamin perempuan. Pada siang hari mereka berwujud sebagai manusia biasa.

Apabila ada wanita yang akan melahirkan, mereka mengubah diri menjadi Puntianak, datang ke tempat bayi lahir, dan menghisap darah bayi dan ibunya.

Demikian cerita mengenai puntianak ini. Cerita ini dikisahkan penduduk secara turun temurun kepada anak cucu. Kepercayaan itu belum dapat ditinggalkan oleh penduduk perdesaan di Kabupaten Berau sehingga setiap ada yang melahirkan, penduduk selalu waspada terhadap Puntianak.

3.2.12 Gunung Mantaruning

Di Kota Berau terdapat banyak aliran sungai, salah satunya adalah Sungai Berau. Sungai itu berada tepat di tengah Ibukota Kabupaten Berau, Tanjung Redeb. Sungai itu mengalir dari barat dan bermuara ke Selat Makasar. Pada zaman nenek moyang dahulu, di Kalimantan, sungai merupakan sarana sangat penting dan menentukan bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Sungai berfungsi sebagai sarana transportasi dan perhubungan, sumber air bersih, dan sumber kehidupan. Masyarakat hanya mengandalkan transportasi air untuk pergi dari satu desa ke desa yang lainnya.

Sungai Berau yang membelah kota itu bercabang dua, yaitu Sungai Segah dan Sungai Kelay. Cabang sungai tersebut ber-

muara pada puluhan anak sungai, satu di antaranya bernama sungai Birang. Sungai Birang termasuk wilayah kecamatan Gunung Tabur. Dahulu, Gunung Tabur terkenal sampai ke negara tetangga karena menjadi pusat Kerajaan Gunung Tabur. Sebagai pusat kerajaan, pusat pemerintahan, pusat agama, sekaligus pusat kebudayaan, tidak mengherankan Gunung Tabur merupakan wilayah yang ramai dan berpenduduk padat.

Pada zaman dahulu, mata pencaharian masyarakat Berau adalah bertani, seperti ladang dan kebun. Pada umumnya, penduduk berkebun buah-buahan, seperti durian, lai, rambutan, dan langsat (duku). Pusat perkebunan buah-buahan bagi masyarakat Gunung Tabur berada di sepanjang bantaran sungai Birang. Sungai itu tidak terlalu lebar hanya sekitar 20 meter di bagian muara. Pada bagian hulu terdapat aliran air berasal dari gunung batu yang terdiri dari hamparan pegunungan. Hamparan gunung batu tersebut sejak zaman nenek moyang dahulu sampai sekarang sangat dikenal sebagai penghasil sarang burung walet. Di wilayah Berau terkenal dengan istilah sarang putih dan sangat mahal harganya. Ada pula sarang hitam tetapi harganya lebih murah.

Birang dikenal berkat dua jenis komoditi seperti dijelaskan di atas, yaitu sebagai pusat perkebunan buah-buahan dan sebagai penghasil sarang burung walet. Dahulu, kepemilikan kebun adalah secara pribadi, tetapi lubang sarang burung walet dikuasai oleh kerajaan atau Sultan Gunung Tabur. Walaupun daerah itu kaya dengan hasil kebun dan sarang burung walet, tetapi tidak banyak masyarakat yang tinggal menetap di sana, hanya ada satu kampung yang dihuni masyarakat bernama kampung Rantau Panjang. Penyebabnya adalah karena kebun hanya berbuah sekali dalam satu tahun dan kegiatan memanen sarang burung sekali dalam enam bulan.

Ketika kebun mulai berbuah, si pemilik beramai-ramai membersihkan kebunnya masing-masing. Biasanya, di tengah kebun didirikan pondok atau lapau untuk tempat beristirahat dan ka-

dang-kadang untuk bermalam. Pada musim buah seperti itu, daerah Birang menjadi ramai dan perahu hilir mudik. Semua kebun buah bersih. Sebelum panen buah, biasanya pemilik kebun ada yang bermalam di kebun. Bahkan, banyak yang membawa anak istri. Ketika buah sudah masak dan sudah dapat dipetik, daerah Birang semakin ramai. Setiap hari, ratusan perahu mudik di waktu pagi dan milir (menghilir) di sore hari. Bahkan, banyak orang yang menginap satu sampai dua hari di tempat itu.

Hampir semua penduduk Gunung Tabur memiliki kebun sehingga tidak banyak yang membeli panen buah mereka. Tidak banyak yang memperdagangkan buah mereka. Di samping itu, pembeli buah juga tidak banyak. Buah yang dipetik hanya dikonsumsi sendiri dan dibagikan kepada kerabat.

Kurang dari 2 kilometer dari muara Sungai Birang, pemudik melewati Gunung Mantaruning. Sebuah bukit rendah di tepi kanan sungai, membujur 400 meter dari Barat ke Timur. Tebing gunung yang rata seperti dinding batu. Pada bagian tengah terdapat lubang atau gua yang cukup lebar. Di sekitar gua tidak ada tumbuhan yang hidup sehingga keberadaan gua itu jelas terlihat ketika air sungai sedang surut. Jika air pasang, separuh dari mulut gua tertutup permukaan air sungai.

Berdasarkan informasi dari orang-orang yang pernah menaiki Gunung Mantaruning bahwa di bagian puncak gunung terdapat sebuah halaman yang luas terbuka dan jarang ditumbuhi pohon. Sementara di bagian belakang gunung berbentuk seperti bangunan setengah miring.

Menurut cerita, gunung itu sering didaki orang yang ingin mencari harta karun. Bahkan, banyak yang pernah bermalam sampai berminggu-minggu untuk mendapat harta atau ilham dan petunjuk gaib. Hal itu sebagai bentuk kepercayaan yang bersumber dari nenek moyang hingga sampai kini masih diyakini bahwa gunung Mantaruning dihuni oleh makhluk gaib atau makhluk halus. Kepercayaan masyarakat Berau atas keajaiban gunung Mantaruning berdasarkan cerita lama yang pernah berkembang.

Bahkan, kepercayaan itu masih ada sampai sekarang. Hal itu tampak dari kedatangan orang yang sering bernazar ke tempat itu.

Setiap orang yang melewati gunung Mantaruning harus hati-hati. Tidak boleh mengeluarkan perkataan dan perbuatan yang tidak senonoh karena dapat mendatangkan malapetaka. Menurut cerita, pernah ada seorang wanita hamil melewati gunung Mantaruning, tiba-tiba bayi yang masih di dalam kandungannya hilang. Konon katanya, bayi tersebut diambil penghuni Mantaruning. Sejak itu, tidak ada wanita hamil yang berani melewati gunung angker tersebut.

Mengapa kepercayaan itu masih hidup di kalangan masyarakat Berau? Berikut ceritanya. Ribuan tahun yang lampau, gunung Mantaruning dihuni oleh manusia biasa. Mereka terdiri dari satu keluarga, ayah, ibu, dan seorang anak perempuan yang berparas cantik. Mereka hidup berladang, berburu, dan meramu hasil hutan. Sekali-kali mereka menuruni gunung untuk memancing ikan di sungai Birang.

Selain sebagai petani ladang, sang suami sekali-sekali juga mengambil sarang burung walet yang ada di dalam gua di kaki gunung. Hasil yang diperoleh dibawa ke Gunung Tabur dan diserahkan kepada raja. Sang Raja memberinya beras, gula, dan tembakau sebagai imbalan jasa. Bertahun-tahun lamanya keluarga itu hidup aman, makmur dan bahagia. Anak perempuan mereka satu-satunya itu kian hari tumbuh dewasa dan menjadi anak baik dan penurut.

Pada suatu malam, sang istri bermimpi dalam tidurnya. Di dalam mimpinya itu, dia melihat bahwa si penjaga sarang burung walet marah-marah karena sang suami selalu memetik sarang walet tanpa menyisakan sedikit pun. Si penunggu marah dan berjanji akan mengutuk mereka jika masih mengambil habis isi lubang sarang tersebut.

Keesokan harinya, sang istri menceritakan kepada suaminya mengenai mimpi buruknya dan ancaman dari penjaga lubang sarang burung walet. Sang istri mengingatkan sang suami.

"Pak, tadi malam saya bermimpi buruk. Saya bertemu dengan penjaga lubang sarang walet. Dia mengancam akan mengutuk orang yang mengambil sarang burung tanpa menyisakan sedikit pun. Saya mohon, jika Bapak pergi memetik sarang burung, tolong jangan habiskan sarang yang ada. Ambil sebanyak 100 *bibir* (buah) saja. Saya takut akan ancaman penunggu sarang itu". Ujar sang istri dengan perasaan takut. Namun, sang suami diam saja tanpa berucap sepatah kata pun.

Beberapa hari kemudian, sang suami pergi lagi memetik sarang burung. Melihat sarang yang begitu bagus, lebar-lebar dan hampir tidak ada bulu, sang suami lupa akan pesan istrinya. Sarang burung diambil semuanya tanpa sisa.

Sebelum dia tiba di rumahnya, tiba-tiba cuaca menjadi berkabut, petir menggelegar, angin bertiup kencang. Mantaruning berguncang, banyak pohon yang tumbang. Rupanya penjaga gua sarang burung itu marah dan mengutuk manusia yang tamak dan tidak memiliki rasa keadilan serta tidak mendengar nasihat itu. Angin semakin kencang, alam menjadi gelap gulita, gemuruh dan petir sambung menyambung. Demikian seterusnya keadaan itu berlangsung selama beberapa jam.

Ketika keadaan sudah kembali seperti semula, ketiga orang dalam keluarga itu tidak tampak, hanya seekor buaya dan seekor monyet yang berhidung panjang. Monyet berhidung panjang tersebut oleh masyarakat setempat dikenal dengan sebutan *bakantan* atau *Monyet Belanda.* Dipercayai ketiga orang keluarga ini dikutuk oleh sang Dewata. Sang suami menjadi buaya, istrinya menjadi bekantan, dan anak perempuan mereka menghilang secara ajaib dan pindah ke Gunung Padai di Muara Berau. Sampai sekarang gunung Mantaruning masih tegak berdiri. Sesekali monyet bekantan dan buaya penunggu gua itu menampakkan diri.

Cerita gunung Mantaruning hingga sekarang masih hidup di kalangan masyarakat Berau. Para kakek, guru, dan orang tua menggunakan cerita ini sebagai media pendidikan dan pelajaran kepada anak cucu mereka.

Hikmah yang dapat kita ambil dari cerita ini adalah agar manusia dalam hidup ini tidak boleh serakah dan tidak merusak alam.

3.2.13 Santarri Sial

Kehidupan manusia di muka bumi ini berbeda-beda satu sama lain. Ada orang yang hidup berbahagia sepanjang masa dan ada pula orang yang bernasib malang. Semua itu ditentukan oleh kodrat. Bagi yang percaya akan kekuasaan Tuhan, percaya pula akan takdir. Jika nasib baik dan buruk seseorang disebabkan oleh perbuatan orang itu sendiri, orang yang bersifat tamak, loba, dan ambisi yang tinggi sering mengakibatkan kemalangan bagi dirinya sendiri.

Cerita ini memaparkan mengenai seorang penjaga masjid yang dalam bahasa Banua disebut "santarri". Santarri bertugas menjaga keamanan dan membersihkan masjid. Dia tidak menerima gaji seperti buruh atau karyawan. Namun, kehidupannya dijamin oleh masyarakat sehingga santarri tidak perlu lagi bekerja untuk mencari nafkah. Setiap saat dia melaksanakan kewajibannya, seperti membersihkan ruangan dan halaman masjid, menyiapkan air wudhu, menyiapkan sarapan, sampai menabuh beduk tanda waktu salat.

Dalam seminggu, yakni pada hari Kamis, santarri berkeliling kampung menghampiri rumah penduduk. Di setiap rumah, dia membaca doa selamat. Kemudian, tuan rumah memberikannya beras. Takaran beras itu menggunakan kaleng bekas susu. Dari satu kaleng (dalam bahasa Banua disebut *muk*) hingga empat kaleng diberikan padanya. Tidak jarang pula ada seseorang yang bersedekah uang, gula, kopi, atau jenis makanan lainnya. Kadang-kadang ada yang bersedekah baju, kopiah, atau sarung. Pemberian beras dari penduduk dapat dijual untuk membeli keperluan lain sehingga Santarri tidak perlu bekerja lainya selain mengurus dan merawat masjid. Budaya seperti itu telah ada sejak zaman nenek moyang dahulu hingga sekarang masjid-masjid dipelihara dan dijaga oleh santarri.

Cerita ini mengisahkan seorang santarri yang bernama Mulik yang bernasib sial (malang) yang disebabkan oleh perbuatannya sendiri. Mulik memiliki sifat yang kurang terpuji. Sifat iri dan dengki (*loba*) yang ada pada dirinya mengakibatkan nasibnya kurang beruntung. Mulik hidup bersama istri dan dua orang anak. Walapun kerjanya hanya sebagai penjaga masjid, ia dapat hidup sederhana dan mampu membiayai keluarganya. Karena desa tempat tinggalnya dihuni oleh masyarakat homogen, umumnya masyarakat masih bertalian keluarga sehingga kehidupan masyarakat saling menghargai dan tolong-menolong.

Kehidupan masyarakat diwarnai oleh kedamaian dan penuh toleransi. Semangat gotong-royong dan saling membantu terbina secara turun temurun. Kekompakan dan kerja sama yang baik itu meliputi segala aspek kehidupan masyarakatnya, termasuk dalam mencari penghidupan, seperti dalam pertanian, nelayan, dan meramu hasil hutan. Semua penduduk mengayomi dan mengasihi Mulik dengan baik. Selain ia sudah tua, ia tidak mampu lagi bekerja berat. Meskipun demikian, ia siap membantu dan mengabdi kepada penduduk kampung yang memerlukan tenaganya sesuai dengan kemampuannya.

Di desa tempat tinggal Mulik, ada tradisi setiap tahun masyarakat melaksanakan kenduri besar. Biasanya, mereka memotong kerbau atau kambing untuk menjamu masyarakat kampung. Setiap ada acara pemotongan kerbau atau kambing, si empunya hajat menggunakan jasa Mulik sehubungan dengan profesinya sebagai santarri. Sebagai seorang santarri, ia mandapat bagian khusus dari hewan yang disembelih, yaitu kepala hewan tersebut. Selain kepala hewan ia juga mendapat rezeki lebih dari tuan rumah, berupa makanan bahkan uang sedekah. Namun, ada juga sebagian masyarakat yang kurang simpati melihat sikapnya yang loba. Selalu merasa kurang dan tidak puas. Si Mulik rupanya tidak sadar akan kekurangannya sehingga sifatnya tidak pernah berubah.

Pada suatu hari, si Mulik mendapat dua undangan sekaligus dalam sehari pada waktu yang bersamaan. Undangan tersebut berasal dari dua orang pemuka desa yang cukup terpandang dan memiliki kekayaan.

Pengundang pertama tinggal di hilir desa dan yang kedua bermukim di hulu desa. Si kaya yang tinggal di hilir memotong dua ekor kerbau, sedangkan si kaya yang berada di hulu hanya memotong satu ekor kerbau, tetapi ditambah dengan tiga ekor kambing.

"Mana yang harus kupilih? Aku bingung. Kedua pengundang sama-sama kaya. Jika aku mendatangi undangan pertama aku akan mendapatkan dua kepala kerbau. Di undangan kedua akan mendapat hanya satu kepala kerbau, tetapi ditambah dengan tiga kepala kambing. Selain itu, aku mungkin akan mendapatkan makanan dan kue yang lebih karena undangan kedua masih merupakan kerabat," Mulik merenung. "Sebaiknya aku bisa mendapatkan kedua undangan tersebut, tapi bagaimana caranya?" Mulik bertanya di dalam hati.

Dalam perjalanan, Mulik masih belum memutuskan undangan mana yang akan ia datangi. Tanpa sadar, ia mengayunkan langkah menuju hilir. Akan tetapi, belum seberapa jauh, ia berputar menuju arah hulu dan berbalik lagi ke hilir.

Setelah hampir sampai ke rumah pengundang, terlihat beberapa orang tamu sudah pulang. Mereka memberi tahu si Mulik bahwa hewan yang disembelih tuan rumah kurus-kurus dan masakannya tidak enak. Mendengar penjelasan itu, si Mulik berputar menuju hulu. Namun, ketika sampai di rumah pengundang itu ternyata pesta sudah usai. Rumah pengundang sudah sepi. Makanan pun sudah habis. Mulik cepat-cepat pergi menuju hilir lagi. Ternyata pesta baru saja selesai. Sepi. Tidak ada seorang pun undangan yang tersisa. Semua sudah pulang dengan perut kenyang. Si Mulik lemas dan kecewa. Selain tidak mendapati pesta dengan makanan-makanan yang enak, ia juga kelelahan. Perut pun terasa lapar, tetapi apa daya. Ibarat kata pepatah

"Yang dikandung berceceran, yang berceceran tidak dapat", keduanya tidak mendapatkan apa-apa.

Setibanya di rumah, Mulik membaringkan tubuhnya ke lantai karena tenaganya sudah habis terkuras, lemas tak berdaya.

Keesokan harinya, dia pergi memancing ke sungai yang tidak tidak jauh dari rumahnya. Ia membawa serta anjingnya. Ia berharap selain memancing mungkin ada binatang buruan yang ditemui. Ia juga membawa sebungkus makanan untuk bekal.

Setelah beberapa jam ia duduk memancing, tidak seekor ikan pun yang didapatnya. Jangankan ikan besar, seluang buta pun tak diperolehnya.

"Dasar sial," gerutunya dengan nada kesal.

Hari sudah siang, perut pun keroncongan. Mulik bermaksud akan memakan bekalnya, tetapi tiba-tiba seekor kancil melintas di sampingnya. Tanpa berpikir panjang, ia memburu kancil itu bersama anjingnya yang bernama si Mupi. Ternyata, kancil berlari lebih cepat dibandingkan dengan Mulik dan anjingnya sehingga buruannya hilang. Mulik semakin kesal, ia pun membiarkan buruannya kabur. Dengan wajah kecewa, ia kembali ke tempat memancing dan ingin menyantap makanan yang dibawanya tadi. Namun, lagi-lagi sial, ketika tiba di tempat memancing, ia mendapati bekalnya sudah habis, entah disantap oleh siapa. Setelah ia mencari tahu, ternyata ada anjing yang menyantap makanannya sewaktu ia memburu kancil tadi. Perasaan Mulik semakin kesal.

Si Mulik benar-benar bernasib sial. Demikian pula dalam kehidupannya sehari-hari, tidak jarang dia bernasib sial sehingga gelar "Santarri Sial" melekat pada Mulik.

3.2.14 Bumbung Lantung

Dahulu, tinggal dua orang putri bersama ibunya. Sang adik adalah anak tiri, tetapi dia memiliki paras yang sangat cantik dan baik budinya serta rajin membantu ibunya di rumah. Sang

kakak berperangai kebalikan dengan si adik. Dia adalah seorang yang pemalas. Meskipun demikian ibunya lebih sayang kepadanya karena sang kakak adalah anak kandungnya.

Pada suatu hari, sang adik (sang Putri) disuruh ibu tirinya mengambil air di tepi sungai yang tidak jauh dari rumah tempat mereka tinggal. Dia pun pergi ke tepi sungai dengan membawa sebuah Bumbung Lantung. Bumbung Lantung adalah sebuah benda berupa tabung dari ruas bambu yang besar pada zaman itu yang dipergunakan untuk mengambil air untuk keperluan sehari-hari.

Sambil bernyanyi-nyanyi kecil dan dengan perasaan senang sang Putri sampai di tepi sungai. Kemudian, ketika dia hendak mengambil air, tiba-tiba Bumbung Lantung terlepas dari tangannya dan jatuh ke dalam air, lalu hilang. Dengan perasaan takut, dia mencari Bumbung Lantung itu ke mana-mana, di sepanjang tepi sungai, tetapi Bumbung Lantung itu tidak ditemukannya juga. Terbayanglah wajah ibunya yang terlihat sangat marah. Memang selama ini, ibu tirinya selalu kasar dan kejam kepadanya.

Dengan perasaan sedih, dia berusaha lagi mencari ke sana kemari, tiba-tiba muncul seekor Buaya Pundung dari dalam sungai tepat di dekat sang Putri yang sedari tadi bersedih.

"Hai, Putri yang manis, mengapa engkau menangis?" ujar Buaya Pundung itu menyapa sang Putri. Sang Putri terkejut dengan sapaan Buaya Pundung, lalu dia menjawab, "Buaya yang baik hati, aku menangis karena telah melakukan kesalahan."

"Kesalahan apa itu, Putri?" tanya Buaya Pundung itu lagi. "Aku telah ceroboh ketika mengambil air. Karena kecerobohanku, aku menghilangkan Bumbung Lantung ibuku," jawab sang Putri.

"Bagaimana itu terjadi?" Tanya Buaya Pundung heran. "Sewaktu aku hendak mengambil air, peganganku tidak terlalu kuat sehingga Bumbung Lantung yang biasa aku pakai mengambil air terlepas dari tanganku dan jatuh ke dalam sungai dan setelah kucari ke mana-mana tidak kutemukan," ceritanya kepada Buaya

Pundung. Selama ini, sang Putri memang baik akhlaknya karena dia tidak pernah menyalahkan siapa-siapa apabila terjadi sesuatu, dia menyadari sepenuhnya apabila dia berbuat salah.

"Puteri yang baik, janganlah engkau bersedih dan khawatir, aku akan berusaha menolongmu," kata Buaya Pundung.

"Terima kasih banyak sang buaya, engkau baik sekali kepadaku," Sang Putri tersenyum lega dan berkali-kali mengucapkan terima kasih kepada Buaya Pundung.

"Bersabarlah engkau. Aku akan berusaha membantumu untuk mencarikan Bumbung Lantung yang hilang itu. Duduklah sambil berdoa. Semoga aku dapat menemukannya," ucap Buaya Pundung itu lalu dia kembali masuk ke dalam sungai. Sementara itu, si Puteri langsung berdoa, "Ya Tuhan, Sang Maha Pencipta, tolonglah hamba untuk menemukan kembali Bumbung Lantung hamba yang hilang."

Tidak lama kemudian, Buaya Pundung muncul kembali ke permukaan air sungai sambil membawa anaknya di atas pundak, yaitu seekor anak buaya.

"Putri, aku berjanji akan mencari dan menemukan Bumbung Lantungmu yang hilang, tetapi aku minta tolong kepadamu untuk menjaga anakku ini," pinta Buaya Pundung kepada sang Putri. "Dengan senang hati buaya, aku akan menjaga anakmu ini," kata sang Putri.

Kemudian, Buaya Pundung langsung menyerahkan anaknya ke tangan sang Putri dan seketika itu juga dia menyelam ke dalam sungai. Sang Putri menerima anak Buaya Pundung itu dengan sepenuh hati lalu menggendongnya. Karena sang Putri lagi senang, dia bernyanyi sambil menimang anak buaya itu, "*Anak inningku arum babau arum, anak inningku sanggam rupanya sanggam* (anak nenekku harum baunya harum, anak nenekku cantik wajahnya cantik)," hibur Putri kepada anak buaya itu.

Sang Putri memiliki hati yang baik sehingga walaupun anak Buaya Pundung yang berbau anyir dan berwajah buruk, oleh si

Putri malah dikatakan sebaliknya dan si Putri memuji-muji anak buaya itu lewat isi syair lagu yang dinyanyikannya.

Akhirnya, Buaya Pundung muncul dari permukaan air sungai. Si Buaya Pundung sempat mendengar nyanyian dan timangan Putri yang baik hati itu. Betapa gembiranya hati Buaya Pundung dan memuji sang Putri.

"Terima kasih, Putri. Engkau telah dengan tulus menjaga anakku ini. Aku telah menemukan Bumbung Lantungmu yang hilang. Ini ambilah Bumbung Lantungmu." Gembiranya hati sang Putri begitu menerima Bumbung Lantung yang diberikan oleh Buaya Pundung sambil memberikan anak buaya itu.

"Terima kasih, sahabatku. Engkau telah menemukannya. Terima kasih Tuhan, Engkau telah mengembalikannya," ucap sang Putri sambil berdoa dan mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Pencipta.

"Putri, hanya satu pesanku, setelah engkau berada di rumahmu, barulah Bumbung Lantung itu kau buka," Buaya Pundung berpesan kepada sang Putri.

"Baik, pesanmu akan aku laksanakan," jawab sang Putri yang sudah tidak sabar lagi ingin sampai di rumahnya.

Sesampai di rumah, ibu tirinya sudah menunggu di depan rumah dengan wajah yang marah karena cukup lama menunggu Putri. Sudah seharian disuruh mengambil air di sungai belum juga datang. Matahari hampir tenggelam ketika sang Putri baru pulang ke rumah.

"Putri! Kemana saja kau seharian, apa saja kerjamu?" bentak ibu tirinya dengan nada marah. Putri hanya tertunduk ketakutan.

"Jawab, Putri!" hardik ibu tirinya lagi. Belum sempat Putri mengangkat wajahnya untuk menjawab, ibunya berkata lagi.

"Dasar anak pemalas, kerjanya hanya bermain, bukannya mengambil air malah asyik keluyuran." "Maaf Bu, tadi Bumbung Lantung ini sempat hilang, tetapi Putri sudah menemukannya kembali," kata Putri sambil menyerahkan Bumbung Lantung ke-

pada ibu tirinya. Ibunya langsung membawa Bumbung Lantung itu masuk ke dalam rumahnya.

"Tidak mungkin!" Ibu tiri terkejut ketika membuka Bumbung Lantung dan melihat isinya. "Udai, coba kau ke sini, ternyata di dalam bumbung ini banyak terdapat perhiasan," panggil ibunya kepada kakak sang Putri untuk meyakinkan apa benar penglihatannya itu. Udai adalah kakak tiri sang Putri yang tentu selalu disayang dan dimanjakan oleh ibunya karena dia adalah anak kandungnya.

"Kita akan kaya, kita akan kaya, banyak perhiasan di bumbung ini," teriak ibunya kepada anak kandungnya. Kemudian, ibu dan anak itu asyik masing-masing mengambil perhiasan itu satu persatu dan menyimpannya. Perhiasan itu berupa cincin, kalung, gelang, anting-anting, dan lain-lain yang terbuat dari emas permata. Sementara itu, sang Putri hanya terdiam menontonnya saja karena masih diliputi rasa takut.

"Putri, bagaimana ini bisa terjadi, dari mana engkau mendapatkannya?" tanya ibunya kepada Putri dengan hati yang diliputi rasa heran dan penasaran. Kemudian, sang Putri bercerita kepada ibu dan kakak tirinya bagaimana asal mula peristiwa itu terjadi. Setelah mendengarkan cerita adik tirinya, diam-diam rupanya sang kakak tiri menaruh rasa iri kepada adiknya. Dia pun ingin memperoleh seperti apa yang didapat adiknya. Tanpa sepengetahuan siapapun, dia pergi mengambil air ke sungai. Bahkan, ibunya pun tidak tahu. Kakaknya melakukan seperti apa yang dilakukan sang Putri. Dia juga membawa Bumbung Lantung ke sungai, tetapi dia tidak mengambil air. Sampai di tepi sungai, dia buang Bumbung Lantungnya ke dalam sungai.

Dia bertanya kepada siapa pun yang berada di sekitar sungai di mana Bumbung Lantungnya, tetapi tidak ada yang tahu. Akhirnya, sampai jualah dia bertemu dengan Buaya Pundung.

"He, Buaya! Apakah engkau melihat Bumbung Lantungku?" tanyanya kepada Buaya *Pundung* dengan nada tidak ramah. "Apa-

kah kau ingin dicarikan Bumbung Lantung juga?" tanya Buaya Pundung. "Ya, cepat carikan!" jawabnya dengan kasar.

"Baik, jaga dan tunggukanlah anakku ini, nanti Bumbung Lantungmu yang hilang akan kucarikan," kata Buaya Pundung dan langsung masuk ke dalam sungai.

Setelah Buaya Pundung pergi, dia mulai menimang anak Buaya Pundung dan menyanyikannya juga. "*Anak inningku anyir babau anyir* (anak nenekku amis berbau amis), *anak inningku buntu babau buntu* (anak nenekku busuk berbau busuk), *anak inningku passing babau passing* (anak nenekku pesing berbau pesing)." Seperti cerita adiknya, Buaya Pundung pun datang membawa Bumbung Lantung. Akan tetapi, ia (si buaya) tidak gembira seperti ketika bertemu dengan adiknya sebelumnya karena anaknya dikatakan amis, bau busuk, dan bau kencing. Buaya Pundung tentu sangat tidak senang mendengarnya.

Akhirnya, diberikannya juga Bumbung Lantung itu kepada kakak sang Putri. "Terimalah Bumbung Lantung ini, dan aku pesankan kepadamu, jika sampai di rumah ketika akan membuka Bumbung Lantungmu ini, pintu dan jendela ditutup semua dan lampu dimatikan, setelah itu baru bisa dibuka," pesan Buaya Pundung kepadanya.

Bersegeralah dia dan cepat-cepat pulang ke rumahnya. Pesan Buaya Pundung diturutinya dengan cermat. Dia dan ibunya bersama-sama membuka Bumbung Lantung itu dengan berharap kejadian serupa, seperti yang dialami adiknya dapat terulang lagi. Namun, apa yang terjadi, bukan perhiasan seperti yang didapat adiknya, melainkan Bumbung Lantung itu berisi penuh dengan binatang berbisa. Karena semua pintu dan jendela tertutup dan gelap, keduanya tidak bisa keluar dari rumahnya. Alhasil, mereka tergigit oleh ular dan binatang-binatang yang berbisa itu. Mereka tidak dapat menghindar dari petaka tersebut. Itulah hasil dari perbuatannya selama ini, yaitu iri, dengki, dan kejam kepada sang Putri.

3.2.15 Bakantan dan Burung Kangkaput

Di daerah Berau, bekantan sering disebut kera Belanda. Disebut demikian karena monyet bekantan itu warnanya kuning kemerahan seperti kulit bangsa-bangsa Barat, hidungnya pun mancung seperti orang Eropa karena pada umumnya masyarakat Berau sangat kenal terhadap orang Belanda, bekantan disebut kera Belanda.

Bekantan hidup berkelompok di hutan-hutan muda dan di tepi-tepi hutan. Bekantan tersebut jinak. Jika bertemu dengan manusia, binatang-binatang tersebut tidak lari. Malah banyak yang berani mendekat. Jika ada perahu yang lewat, bekantan-bekantan tersebut sengaja melompat-lompat dan menggoyang dahan-dahan pohon. Seolah hewan-hewan tersebut ingin bersahabat. Jenis binatang liar satu ini akrab dengan manusia.

Dongeng mengenai bekantan sampai sekarang di daerah Berau termasuk cerita rakyat yang populer di masyarakat. Dongeng yang satu ini cukup menarik sehingga tetap hidup di hati rakyat.

Pada masa itu, manusia hidup dalam keadaan suci dan lugu. Mereka hidup aman dan damai penuh semangat kekeluargaan dan gotong-royong. Kehidupan diwarnai oleh semangat kebersamaan yang tinggi. Mereka masih kuat memercayai adanya hukum karma, hukum dewata, dan hukum adat. Keyakinan agama dan ibadah masih dipegang dengan kuat dan dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab.

Konon, semua makhluk hidup dipercaya dapat berbicara. Manusia sering berhubungan dengan hewan demikian pula sebaliknya. Kehidupan makhluk pada masa itu penuh dengan rasa kasih sayang. Hukum dewata sangat dipatuhi dan ditakuti. Orang-orang yang tidak mematuhi hukum sering mendapat kutukan. Azab sengsara dianggap sebagai hukuman dewata atas kelalaian dan kesalahan manusia.

Dahulu hidup sepasang suami istri dalam keadaan sejahtera. Walaupun hanya sebagai seorang petani, mereka hidup lebih

dari berkecukupan. Setiap tahun perolehan panen ladang mereka selalu berlebihan. Rezeki yang melimpah ternyata lama-kelamaan membuat kedua suami istri itu lupa diri, lupa bahwa rezeki yang diperolehnya itu adalah karunia dewata yang patut disyukuri.

Pada suatu tahun, hasil ladangnya luar biasa. Keluarbiasaan itu berupa suatu kejadian aneh. Padi yang sudah diketam berbuah lagi dan seketika itu juga buah tersebut masak. Kedua petani itu kembali mengulangi menuai padi yang menguning. Namun, setelah ditunai muncul lagi buah yang baru. Demikian halnya berbulan-bulan menuai tidak pernah selesai. Selalu saja muncul buah baru yang siap ditunai. Karena sudah kewalahan dan hasil sudah melimpah ruah, ahkirnya suami istri itu malah merasa kesal.

Mereka mulai meneliti hal yang aneh itu. Ternyata penyebab munculnya buah padi baru itu disebabkan oleh seekor burung. Burung tersebut bertubuh lebih besar dari burung dara, bulunya sangat indah berwarna merah hitam dan berkilat, berparuh putih dan indah dan kepalanya berjambul putih. Suranya sangat merdu. Apabila burung tersebut berbunyi, seketika itu juga muncul buah baru di batang padi bekas dipanen. Setelah dibuktikan, maka tidak diragukan lagi bahwa burung itulah penyebab keanehan itu yang membuat panen yang berlebihan.

Pada suatu waktu, ketika si burung berbunyi, muncul buah padi yang baru. Karena kesal, si suami petani itu melempar dan tepat mengenai kaki burung sehingga kakinya patah. Sempat beberapa saat si burung tak berdaya dan menggelepar. Namun, akhirnya tenaganya pulih kembali. Dengan suara yang merdu si burung berpantun: "*Kang kaput simpai dulang. Tana kaput kami mulang*". Arti pantun tersebut adalah setelah tanah ladang itu penuh padi, dia pulang.

Kemudian, si burung Kangkaput terbang ke angkasa menuju arah Timur, semakin lama makin jauh dan akhirnya menghilang dari pandangan mata. Tinggallah si petani dan istrinya dengan berhati lega.

Setelah kepergian burung Kangkaput, kedua suami istri merasakan suatu dosa telah diperbuat. Terbesitlah firasat di dalam hatinya bahwa akan terjadi sesuatu yang buruk akibat perbuatan mereka sendiri.

Sejak kepergian burung Kangkaput keadaan berubah. Negeri yang mulanya makmur kini menjadi gersang dan ladang rusak binasa diserang hama. Penyakit menular dan wabah tidak dapat dihindari. Rakyat banyak yang meninggal karena kelaparan dan sakit.

Musibah terjadi sepanjang tahun. Sudah banyak orang meninggal dan tidak terhitung binatang yang mati. Jangankan binatang kecil, gajah dan harimau pun tidak dapat bertahan oleh keadaan yang terjadi dan berkepanjangan itu.

Masyarakat Berau pada waktu itu menyadari bahwa malapetaka diturunkan sebagai hukuman bagi mereka yang berbuat dosa. Mereka yakin pasti ada yang telah melanggar larangan dewata sehingga diturunkan kutukan. Oleh karena itu, orang-orang tua, para kepala suku, kepala adat, dan tokoh-tokoh masyarakat selalu berdoa, bertapa sembari memanjatkan permohonan kepada dewata agar diampuni segala dosa dan memohon keselamatan serta perlindungan para dewa.

Sementara itu, di dunia hewan, para binatang hutan menemukan sebuah asam besar yang dalam bahasa Berau disebut *assam payang*. Penemuan itu dianggap sebagai rezeki bersama oleh semua binatang yang ada di tempat itu. Agar lebih adil, mereka bergantian menggigit masing-masing sekali. Tidak ada yang boleh dua kali. Karena banyaknya jumlah binatang pada waktu itu, maka tentunya buah asam yang hanya sebiji tidak mungkin cukup. Walaupun hanya satu gigitan bagi tiap-tiap binatang, tetapi sedikit demi sedikit akhirnya habis juga. Padahal, ada yang belum kebagian yaitu si Bekantan. Karena tidak kebagian, si Bekantan sangat kecewa dan sedih. Padahal ia sudah berbulan-bulan tidak makan, ketika ada rezeki bersama ia tidak kebagian.

Bekantan menangis, tidak mampu menahan lapar dan haus. Tangisnya semakin menjadi-jadi hingga terisak-isak. Tidak terasa air lendir (ingus) keluar dari hidungnya sampai membasahi mulut. Sambil menangis ia membuang air lendir hidungnya (dalam bahasa Berau disebut *inggur*). Karena banyak *inggur* yang keluar dan dibuang terus dengan cara memencet hidung terus-menerus sehingga hidungnya bertambah panjang. Itulah penyebab hidung bekantan panjang.

Keadaan bertambah lama tambah parah. Manusia dan hewan yang mati semakin banyak. Penyakit semakin banyak dan mengganas. Waktu itu benar-benar bala yang diturunkan oleh dewa tidak terpikul lagi.

Untuk mengatasi bala bencana dan memperbaiki keadaan, seluruh jenis hewan berkumpul. Diadakan musyawarah mencari upaya yang terbaik dan diharapkan dapat membawa hasil.

"Teman-teman, kita harus segera bertindak agar keadaan kita dapat segera membaik," Harimau membuka pembicaraan. "Benar! Apa yang harus kita lakukan untuk itu?" Badak menimpali perkataan Harimau.

"Saya rasa kita harus memanggil kembali burung Kangkaput agar tumbuhan dapat panen dan subur kembali," Kancil menjawab dengan bersemangat.

"Setuju," seluruh hewan di sana menyetujui pendapat Kancil.

Akhirnya, rapat dewan hewan itu mengambil keputusan akan mengunjungi burung Kangkaput dan akan dibujuk agar mau kembali ke tanah Berau untuk menyelamatkan manusia dan hewan serta alam yang sudah rusak binasa dan porak-poranda. Sebagai utusan dipercayakan kepada burung Gagak. Burung ini bertubuh kuat walaupun kecil. Gagak mampu terbang jauh dengan sayapnya yang tegar itu.

Sementara itu, di tempat lain, Burung Kangkaput hidup di laut Pujanggi di pusat air. Ternyata ia adalah ratu burung yang sangat disegani dan ditaati oleh rakyatnya. Kehidupan di kampung burung itu tidak berbeda dengan kehidupan manusia. Kehi-

dupan berkelompok dan berkampung serta ada tata cara dan aturan yang berlaku yang harus ditaati.

Burung Gagak disambut oleh keluarga burung Kangkaput dengan upacara adat di kerajaan burung Pujanggi. Selama beberapa hari, Gagak dijamu dengan makanan yang lezat seperti ikan-ikan kecil, buah jagung, dan gandum. Rasanya sang utusan tidak ingin pulang lagi ke negerinya, Banua Berau. Namun, ia ingat akan penderitaan teman sejenisnya dan bintang-binatang lain yang mengharapkan hasil usahanya.

Akhirnya, dengan berat hati burung Gagak menceritakan kepada Ratu Kangkaput mengenai bencana dan kesusahan yang dialami negerinya serta penyebab kesusahan yang terjadi. Kedua suami istri yang telah melempar dan mematahkan kaki Kangkaput sangat menyesal telah berbuat kesalahan. Kesalahan itu mengakibatkan malapetaka berkepanjangan di Banua Berau. Sebenarnya, walaupun Gagak tidak cerita, Ratu Kangkaput yang sakti itu sudah tahu. Gagak menceritakan pula maksud kedatangannya bahwa ia diutus oleh sekalian binatang untuk meminta maaf. Diharapkan Ratu Kangkaput menaruh belas kasihan dan bersedia kembali ke negeri Berau. Banua Berau tidak akan kembali makmur seperti sediakala jika Ratu Kangkaput tidak bersedia membantu.

Ratu Kangkaput mendengar cerita penderitaan negeri yang pernah dikunjunginya itu dari mulut Gagak, ia merasa sangat sedih. Namun, ia tidak dapat berbuat apa-apa. Bukan karena ia penyebab malapetaka itu, tetapi memang itu sudah menjadi kehendak dewata.

Setelah Gagak bernegoisasi dengan Ratu Kangkaput selesai, sang utusan berpamitan kepada ratu dan sang ratu dapat memenuhi keinginan Gagak untuk kembali ke negeri Berau. Namun, ratu tidak mungkin ikut kembali ke Berau karena rakyatnya juga perlu dibina dan dibimbing. Apabila ia kembali ke Berau maka rakyatnya pasti akan kehilangan seorang pemimpin yang bijaksana dan sakti. Sebagai bukti kepedulian dan pengabulan permin-

taan dewan hewan di banua Berau, ratu laut Pujanggi itu mengirimkan sebutir telurnya sebagai ganti kehadiran dirinya untuk ditetaskan.

Selain mengirim telurnya, Ratu Kangkaput menitipkan pesan agar semua bangsa manusia bersyukur terhadap pemberian dewata dan jangan sombong. Begitu juga bagi bangsa binatang harus selalu menyadari bahwa alam ini diciptakan untuk dinikmati bukan untuk dirusak. Jika hal itu tidak diindahkan, para dewa akan marah dan menurunkan bala atas kelalaian manusia. Demikian nasihat si ratu burung yang dijadikan anutan masyarakat pada zaman itu. Hal itu sejalan dengan ajaran agama dan ajaran moral bahwa sombong dan takabur adalah sifat yang buruk.

Ketika si Gagak tiba kembali ke negeri Berau, telur yang dibawa gagak itu pun menetas dan seketika menjadi burung Kangkaput yang indah dan gagah seperti sang induk, si Ratu Laut Pujanggi.

Sejak saat itu, negeri Berau kembali makmur. Manusia dan seluruh jenis binatang hidup seperti keadaan semula, damai, dan sejahtera.

3.2.16 Siput dan Bangau

Dahulu, terjadi pertengkaran sengit antara Siput dan Bangau. Bangau dengan nada dan sikap yang angkuh menghina seekor Siput yang sedang melata terengah-engah di tepi pantai. Tentu saja Siput tersinggung mendengar hinaan itu sehingga terjadi pertengkaran.

"Siput, kau berani merayap di pantai ini. Pantai ini adalah daerah kekuasaanku," Bangau berkata dengan nada angkuh. "Tidak ada yang berkuasa di pantai ini. Tempat ini bebas. Siapa saja boleh menginjaknya," sahut Siput membela diri.

"Hai Siput, tubuhmu kecil, buruk, dan tenagamu lemah. Jangan berani berada di sini," Bangau membentak Siput sambil menunjukkan jarinya ke arah tanah. "Eh, sombong sekali kau ini!

Siapa kau ini?" Siput melawan. "Apakah kamu tidak tahu bahwa sejak nenekku dahulu pantai ini sudah dikuasai oleh keturunanku. Dan siapa pun tidak boleh tinggal di sini kalau bukan keluarga bangau," Bangau semakin sombong.

"Jangan dibawa-bawa nama nenekmu yang sudah mati itu. Jangan sebut-sebut lagi cerita lama yang sudah usang itu karena sekarang tidak berlaku lagi," Siput menimpali sambil melihat ke arah lain.

"Kau jangan banyak bicara, nanti kulemparkan ke tengah laut, baru kau tahu rasa," Bangau hendak bergegas mendatangi Siput.

"Hai Bangau sombong. Tidak usah kau mengancamku. Sekarang tenaga yang kuat tidak ada gunanya jika tidak berakal. Hal yang lebih penting adalah kepandaian serta keterampilan. Otakku ini meski lebih kecil dari otakmu, tetapi lebih cerdas dari otakmu. Jadi, belum tentu tenagamu yang besar itu mampu mengalahkan aku. Kalau kamu memang hebat, mari kita adakan pertandingan," Siput menantang Bangau. Mendengar tantangan Siput itu, Bangau merasa tersingung. Siput yang kecil dan tidak berdaya itu berani menantang dia yang besar dan kuat. Bangau yang angkuh itu mudah terpancing emosi. Dengan tidak berpikir panjang lagi, tantangan itu diterimanya. Maka disepakati oleh kedua pihak untuk mengadakan perlombaan adu kecepatan. Caranya, Bangau terbang di angkasa dan Siput berlari di pantai. Jarak yang ditempuh sejauh tiga km menyisir pantai. Waktu perlombaan ditetapkan 10 hari yang akan datang. Taruhannya pun disepakati oleh kedua belah pihak. Apabila Siput yang kalah, bangsa Siput tidak boleh tinggal di sana. Pantai yang indah itu hanya boleh ditempati oleh bangsa Bangau. Namun, apabila Bangau yang kalah, Bangau akan memikul hukuman yang berat. Bangau harus menjadi penjaga pantai itu. Dia harus memberitahukan kepada bangsa Siput jika air laut mulai pasang. Bangau harus bersuara sekuat-kuatnya agar semua siput mendengarkannya. Jika Bangau sudah berteriak sekeras-kerasnya, berarti air

laut mulai naik. Pada saat itulah waktu bangsa Siput untuk memanjat pohon atau mencari tempat yang lebih tinggi agar terhindar dari terjangan air agar mereka tidak mati lemas di air. Setelah perjanjian itu dibuat dan disepakati bersama oleh kedua belah pihak, Siput dan Bangau berpisah dan akan bertanding sepuluh hari yang akan datang. Masing-masing mempersiapkan diri untuk mengahadapi pertandingan itu.

Alangkah senangnya hati si Bangau. Dia yakin bahwa Siput tidak akan mampu menandingi kecepatan burung Bangau karena jalan Siput sangatlah lambat. Dia tahu benar bahwa binatang yang namanya Siput tidak ada yang mampu merayap dengan cepat. Mereka hanya mampu merayap lambat dan tidak berdaya menambah kecepatan dalam keadaan apa dan bagaimana pun juga.

Bangau mulai berangan-angan bahwa tidak lama lagi dia akan menjadi penguasa di pantai itu. Pantai itu akan menjadi miliknya selamanya. Dia akan memproklamasikan kekuasaannya kepada semua binantang. Dengan bangga, dia telah dapat menaklukkan bahkan mengusir Siput yang selama ini telah mengotori pantai yang indah itu. Dia akan menarik upeti kepada binatang lain yang ingin menikmati segarnya udara pantai dan hembusan angin laut yang sejuk serta sinar bulan purnama yang cemerlang. Pendeknya, dia akan memungut hasil dari pantai kekuasaannya itu. Bangau yang congkak itu sama sekali tidak mengetahui bahwa Siput yang bertengkar dengannya itu adalah raja Siput yang sangat disegani dan ditakuti oleh bangsa Siput yang ada di pantai tersebut. Bangsa Siput memiliki persatuan dan kesatuan yang sangat kuat dibawa pimpinan rajanya yang bijaksana dan cerdik. Setelah pertengkaran dengan bangau, si raja Siput mengumpulkan semua rakyatnya. Ribuan ekor Siput berkumpul dengan tertib mendengarkan arahan dan perintah raja mereka.

Raja Siput berkata, "Kita harus memberikan pelajaran kepada Bangau yang sombong itu. Dia harus kita kalahkan agar tidak berdaya dan agar sifat yang tidak baik itu hilang darinya. Dia

harus tunduk kepada bangsa kita. Kita harus membuktikan bahwa bangsa Siput tidak dapat diperlakukan sekehendaknya saja."

Sebelum pernyataan sikap dan ketegasan oleh si raja Siput dan disepakati oleh para pengikutnya, dia telah menceritakan semua pertengkarannya dengan bangau. Lalu dia menyampaikan dan memerintahkan, "Pada hari Kamis, sepuluh hari dari sekarang, kalian semua harus berjajar di sepanjang pingir pantai ini sejauh 3 km, mulai dari teluk Tiram itu sampai ke Tanjung Rambai. Jarak antara kalian masing-masing sejauh 5 meter. Usahakan mencari tempat yang terlindung dari pandangan agar bangau tidak dapat mengawasi segala gerak-gerik kalian. Setiap ada yang berteriak memanggil yang menyahut adalah di depannya, dan setiap panggilan harus disahut. Kalian tidak usah repot-repot berlari. Tinggal saja di tempat masing-masing. Dia tidak akan tahu rahasia kita karena dia tidak dapat melihat kita dengan jelas. Yang penting, setiap ada panggilan harus dijawab oleh yang di depan. Dengan demikian, kita akan keluar sebagai pemenang." Demikian titah si raja Siput dengan tegas dan penuh wibawa.

Semua Siput yang hadir mendengarkan wejangan rajanya dengan sungguh-sungguh. Mereka sependapat dengan raja mereka untuk memberi pelajaran kepada Bangau yang sombong itu. Walaupun mereka makhluk yang lemah tidak berdaya, tetapi mereka mempunyai hak yang sama dengan binatang lain. Bahkan, mereka harus dilindungi oleh yang kuat. Mereka tidak dapat menerima penghinaan yang dilakukan oleh Bangau. Mereka ingin menunjukan bahwa tidak semua yang lemah mudah dan mau menerima perlakuan yang tidak wajar dan agar yang lebih kuat tidak seenaknya saja meremehkan yang lemah.

Sementara bangsa Siput sedang berunding dan merencanakan strategi yang akan dilakukan dalam menghadapi perlombaan yang akan datang, si Bangau malah sedang santai. Tidak ada suatu strategi pun yang dipikirkan. Setiap hari, si Bangau hanya menghitung-hitung dan menunggu hari yang telah ditentukan sebagai

hari kemenangannya. Si Bangau yakin benar bahwa dia akan memenangkan perlombaan karena Siput tidak mungkin dapat menandingi kecepatannya. Tidak lama lagi Siput-siput yang lemah dan kotor akan diusirnya dari pulau itu. Tidak lama lagi dia akan menjadi penguasa wilayah yang luas. Pada hari yang telah ditentukan, Siput yang jumlahnya ribuan ekor telah menempati posisi masing-masing. Mereka berjajar sepanjang pantai pada jalan yang dilewati bangau sesuai dengan kesepakatan yang telah diambil. Masing-masing mengambil jarak 5 meter dari temannya.Tidak lama kemudian, Bangau datang dari arah Barat. Dia kelihatan sangat gagah dengan kepak-kepak sayapnya yang lebar membelah angkasa. Dengan suara yang nyaring dan lantang dia berteriak menanggil Siput. Siput yang pertama yang berada di garis *start* menyahut dan mengatakan bahwa dia sudah lama menunggu kehadiran Bangau, serta sudah siap akan mengalahkan Bangau dalam adu kecepatan itu. Bangau hanya tertawa mengejek sambil menghitung sampai tiga sebagai tanda perlombaan dimulai. Kemudian, Bangau mengepakkan sayapnya yang kokoh, terbang dengan kecepatan yang tinggi. Suara kepak sayapnya terdengar sampai jauh.

Setelah menempuh jarak kira-kira 100 meter, dia berteriak memanggil Siput. Dengan segera Siput yang berada di bagian depannya menyahut. Melihat keadaan yang demikian, Bangau mulai cemas. Dia menambah kecepatan terbangnya agar dapat melewati Siput. Namun, setiap dia memanggil Siput selalu disahut oleh yang berada di depan. Bangau lebih mempercepat terbangnya. Semua tenaga dikerahkannya. Dia makin bingung. Sama sekali tidak disangkanya, kalau Siput memiliki tenaga yang kuat sehingga mampu menggalahkannya. Semakin dia berusaha mempercepat terbangnya makin jauh ditinggalkan oleh Siput. Dia tidak tahu kalau Siput telah memperdaya dirinya dengan akal yang cerdik. Bangau tidak dapat melihat segala gerakan siput karena terbangnya tinggi di udara, sedangkan Siput tubuhnya kecil dan hitam sehingga sukar untuk dilihat dari

kejauhan. Lebih-lebih lagi, tubuh kecil itu terlindung oleh rumput dan pasir. Menjelang saat dan batas ahkir perlombaan, Bangau berteriak memanggil Siput. Panggilannya disahut oleh Siput yang berada di garis *finish*. Sudah diatur bahwa yang berada di garis *finish* adalah si raja Siput. Si Bangau kehabisan tenaga dan terjatuh tepat di depan raja Siput. Hampir-hampir dia tidak bernapas lagi. Dengan wajah pucat karena lelah dan malu serta rasa putus asa, Bangau mengaku kalah dan bersedia menerima hukuman yang akan dijatuhkan oleh si Siput.

"Siput, kuakui kamu memang hebat. Selama ini, aku mengira kau tidak memiliki kemampuan dan kecepatan. Kenyataannya, aku tidak dapat menandingimu hingga di garis akhir," Bangau berkata dengan lemah. Walaupun tidak ikhlas, dia terpaksa taat kepada perjanjian. Dia tidak berani lagi terhadap Siput, apalagi bermaksud mengingkari janjinya.

Sejak saat itu, Bangau dijatuhi hukuman sebagai penjaga pantai seumur zaman. Setiap hari, Bangau selalu berdiri di tepi pantai dan mengeluarkan suara setiap laut mulai pasang. Saat itu pula, Siput-siput yang ada di pantai memanjat pohon atau mencari tempat yang tinggi agar terhidar dari kepungan air pasang.

Sampai sekarang, bangsa Bangau takut kepada bangsa Siput karena tidak mengetahui rahasia kemenangan Siput terhadap dirinya. Bangsa Siput dianggap oleh Bangau sebagai binatang sakti.

3.2.17 Nalau Raja Tondoi

Pada zaman dahulu kala tersebutlah sebuah kerajaan yang dipimpin oleh Raja Nalau. Walaupun masih muda, Raja Nalau dapat memerintah kerajaan dengan bijaksana. Ia adalah seorang pemimpin yang cerdas dan pandai bergaul sehingga disegani oleh rakyatnya. Pada masa kepemimpinannya sistem pemerintahan berbeda dengan raja-raja terdahulu. Pemerintahan dijalankan dengan dibantu oleh dua orang, yang disebut Ngukup Luang Jaa dan penunggu Luang Kuta. Karena bantuan kedua orang ter-

sebut, pemerintahan Nalau diberi gelar Nalau Raja Tondoi yang berarti Nalau pemimpin kesejahteraan.

Meskipun dalam keadaan aman, damai, dan sejahtera, kerajaan yang dipimpin oleh Raja Nalau masih mengalami gejolak. Gejolak itu disebabkan oleh sepupunya yang bernama Gasing Putih. Ia merasa iri dan ingin menguasai kerajaan Nalau Raja Tondoi. Seringkali Gasing Putih bersama pengikut-pengikutnya menyerang Kerajaan Nalau. Akibatnya, banyak rakyat yang menjadi korban pemberontakan Gasing Putih. Rakyat yang tinggal jauh dari pusat pemerintahan sering mendapat perlakuan kejam dari gerombolan Gasing Putih, misalnya dirampas harta benda, bahkan dibunuh dan disiksa.

Sementara itu, di tengah hutan Gunung Tembenus terdapat sebuah pondok yang dihuni oleh seorang kakek bersama cucunya. Si kakek merasa sedih ketika mengetahui di Kerajaan Nalau timbul kekacauan yang merajalela.

"Pergilah kamu ke Kerajaan Nalau untuk mengabdi kepada Raja Nalau, cucuku," kata kakek kepada cucunya, Jaya Kerkasa.

Jaya Kerkasa memandang kakeknya sambil berkata, "Kakek, Aku tidak akan meninggalkanmu seorang diri di pondok ini."

"Jaya Kerkasa, kita tidak dapat menolak kenyataan bahwa ada tugas yang harus kamu jalani. Tugas ini adalah kewajiban kita untuk menyelamatkan kerajaan yang sedang dilanda kekacauan. Lakukanlah dengan tulus. Niscaya kita akan menuju pada kemenangan."

Jaya Kerkasa hanya diam saja mendengar perkataan kakeknya. Sebenarnya, Jaya Kerkasa merasa berat untuk pergi ke Kerajaan Nalau karena sejak kecil tidak pernah berpisah dengan kakeknya.

"Kerkasa, di antara seribu satu peristiwa dalam kehidupan manusia, sepasang di antaranya adalah pertemuan dan perpisahan. Setiap ada pertemuan tentu ada perpisahan. Semuanya tidak ada yang kekal abadi dan hanya Tuhan Yang Maha Esalah yang tetap kekal selama-lamanya. Hari ini, jika aku tidak salah hitung,

lima belas tahun sudah kamu tinggal bersamaku dan selama itu aku mendidikmu. Hari ini juga aku berikan suatu tugas yang membuat kamu harus berpisah denganku."

Kakek berhenti sebentar sambil memandang Jaya Kerkasa yang terrtunduk lesu.

"Aku yakin, Kerkasa, perpisahan ini tentu sudah kamu sadari. Sebagai lelaki, kamu harus menunjukkan ketabahan hati dan kebesaran jiwa. Perlu kamu sadari bahwa kewajiban bagi orang yang berilmu adalah mengamalkan ilmunya. Ilmu yang tidak diamalkan akan tidak berguna. Jaya Kerkasa, tidak banyak nasihatku. Pergilah kamu ke Kerajaan Nalau, mengabdilah dengan tulus dan iklas," nasihat kakek kepada Jaya Kerkasa.

Matahari bersinar terik menyinari bumi. Terlihatlah seorang pemuda yang berpakaian sederhana sedang melangkah menyusuri jalan setapak di hutan yang lebat. Pada saat tiba di ujung sebuah perkampungan, Jaya Kerkasa melihatr orang-orang yang bertubuh kekar dan bengis sedang merampas dan menyiksa penduduk kampung. Jerit tangis anak-anak dan perempuan terdengar miris sehingga membuat hatinya tergugah untuk membantu warga kampung itu.

"Hei, mengapa kalian menyiksa dan merampas barang-barang penduduk yang tidak berdaya?" tegur Jaya Kerkasa.

"Apa maumu, pemuda kampung?" tanya para perampok.

"Aku hanya ingin bertanya, mengapa kalian merampas harta benda penduduk yang lemah ini?" jawab Kerkasa.

Para perampok tertawa sambil berkata, "Sebelum kami berubah pikiran, cepatlah kau pergi dari sini."

Akan tetapi, Kerkasa tetap tidak mau pergi.

"Memaksa juga rupanya kau," salah seorang perampok yang berdiri di sisi kanan mengayunkan parangnya ke arah leher Kerkasa. Akan tetapi, parang yang digunakan untuk menimpas tadi telah berpindah tangan di gengaman Kerkasa.

"Berani-beraninya kamu mencelakai kawan kami," perampok lainnya berteriak sambil menusukkan parang ke dada Kerkasa.

Sambil mengulurkan tangan kiri Kerkasa berhasil memegang hulu parang si perampok. Kemudian hulu parang tersebut disentakkannya dengan kuat sehingga perampok itu mereka terjungkal ke depan. Kerkasa menimang-nimang dua batang parang yang baru dirampasnya. Satu demi satu parang itu ditancapkan di samping kedua perampok itu. Kemudian, Kerkasa langsung pergi dengan diiringi pandangan ketakutan para perampok.

Perampok-perampok itu disebarkan atas perintah Gasing Putih agar Kerajaan Nalau menjadi lemah. Mereka tidak hanya mengambil harta benda, seperti hewan-hewan peliharaan yang berupa kambing, sapi, dan ayam, tetapi juga merampas anak dan istri para penduduk.

Sementara itu, sampailah Jaya Kerkasa di pintu gerbang istana yang dikawal ketat oleh beberapa pengawal.

"Apakah ini istana Raja Nalau?" tanya Kerkasa.

Pengawal yang ditanya tidak segera menjawab. Ia hanya memandang curiga ke arah Kerkasa. Ia tahu bahwa pemuda yang berdiri di hadapannya itu berasal dari desa. Dengan sikap yang meremehkan, si pengawal menjawab pertanyaan Kerkasa.

"Betul, ada keperluan apa orang desa?"

"Aku ingin bertemu dengan Raja Nalau," Kerkasa menjawab pertanyaan pengawal.

"Ingin bertemu dengan Raja Nalau?" si pengawal balik bertanya kepada Kerkasa. Sambil melihat ke arah kawannya, ia tertawa tergelak.

"Kawan-kawan, kamu dengar. Katanya ia mau bertemu dengan Raja Nalau," pengawal yang berhadapan dengan Kerkasa berkata kepada kawan-kawannya

"Sebelum kami berubah pikiran, sebaiknya cepat kamu pergi dari sini."

"Tetapi... aku ingin bertemu dengan Raja Nalau," sahut Kerkasa kepada para pengawal istana.

"Oh... memaksa rupanya, mau apa sebenarnya kau?" kata pengawal yang berhadapan dengan Kerkasa sambil memegang senjata parang.

"Aku ingin mengabdi kepada Raja Nalau," jawab Kerkasa kepada para pengawal istana.

"Di istana, hanya ada pekerjaan sebagai penjaga kebun dan tukang sapu," kata pengawal yang baru mendekati mereka.

"Aku tidak mau pekerjaan seperti itu," jawab Jaya Kerkasa.

"Lalu, pekerjaan apa yang kamu mau?" si pengawal kembali bertanya kepada Kerkasa.

"Pengawal, kalian dengar baik-baik, namaku Jaya Kerkasa. Katakan kepada Raja Nalau, aku datang untuk mencari pekerjaan."

"Jika kami tidak mau, kamu mau apa?" pengawal istana Raja Nalau bertanya dengan nada marah kepada Kerkasa.

"Aku akan masuk sendiri ke istana," kata Kerkasa membalas pertanyaan para pengawal.

"Kurang ajar, rupanya kamu mau ditebas lehermu sehingga kepalamu terguling di tanah."

Parang di tangan pengawal istana menyambar ke arah leher Kerkasa. Namun, parang tersebut terpental ke atas, sedangkan si pengawal roboh tidak sadarkan diri.

"Beraninya kamu mencelakai kawan kami," pengawal yang lainnya berteriak sambil menusukkan parangnya ke dada Kerkasa. Kemudian, Jaya Kerkasa mengulurkan tangan kiri sehingga tangan pengawal dapat di tangkap dengan kuat. Tidak ampun lagi pengawal yang menyerang itu tersentak ke depan kemudian terguling di tanah dengan muka bengkak.

Setelah berhasil melumpuhkan para pengawal kerajaan, Kerkasa melangkahkan kaki menuju istana. Tak berapa lama Kerkasa berpapasan dengan rombongan Raja Nalau yang hendak bepergian.

Di depan rombongan itu, seorang berbadan besar, tegap, berkumis melintang, dan bercambang membentak Kerkasa, "Apa yang terjadi di sini?"

Bola matanya yang besar memandang Kerkasa. Kembali ia membentak Kerkasa.

"Siapa kamu?"

Dengan tenang Kerkasa menjawab orang itu.

"Namaku Jaya Kerkasa. Aku ingin bertemu dengan Raja Nalau. Aku bermaksud baik untuk mencari pekerjaan. Sebenarnya, tadi aku sudah meminta izin dan minta tolong kepada kedua pengawal ini. Akan tetapi, bukannya menolongku, melainkan tanpa alasan bertindak kasar terhadapku."

"Orang gila! Anak-anak tangkap orang ini! teriak orang yang berkumis melintang, rupanya ia yang menjadi pemimpin.

Empat lelaki yang berpakaian seragam dan bertubuh besar melompat ke depan dengan serentak untuk menangkap Kerkasa. Akan tetapi, keempatnya hanya dapat menangkap angin karena pada saat itu Kerkasa lenyap dari pandangan secara tiba-tiba.

"Kenapa kalian ribut-ribut?"

Pertanyaan itu datang dari Raja Nalau dengan suara halus dan ramah.

Garga, nama orang yang berkumis melintang yang memberikan perintah untuk menangkap Kerkasa, cepat menjawab Raja Nalau.

"Tidak ada apa-apa, Tuanku Raja. Cuma seekor kecoa yang sinting sedang membuat onar. Kami akan segera mengusirnya dari sini."

Jaya Kerkasa langsung saja menyela setelah mengetahui Raja Nalau berada di depannya.

"Tuanku Raja, hamba mohon dimaafkan atas semua tindakan hamba. Semuanya terjadi karena hamba harus mempertahankan diri dari orang-orang yang menyerang hamba dengan tiba-

tiba. Hamba datang dari jauh hendak menemui Tuanku untuk meminta pekerjaan," Jaya Kerkasa berkata kepada Raja Nalau.

Raja Nalau memandang Kerkasa. Dia melihat wajah Kerkasa yang tampan dengan sikap sederhana dan sangat sopan menandakan bahwa Kerkasa bukan orang sembarangan.

"Hei, anak muda, siapa namamu?" tanya Raja Nalau.

"Nama hamba adalah Jaya Kerkasa. Hamba sengaja datang dari jauh untuk mencari pekerjaan," Jaya Kerkasa menjawab pertanyaan Raja Nalau.

Raja Nalau berdiam sambil memperhatikan Kerkasa, sedangkan Garga yang sejak tadi menahan marah jadi membentak dengan keras.

"Tuanku Raja, biar hamba hajar pemuda ini."

Akan tetapi, Raja Nalau mencegah Garga dan mempersilakan Kerkasa masuk ke dalam istana. "Biarkan ia masuk, Garga," kata Raja Nalau kepada Garga.

Dengan penasaran Garga terpaksa membiarkan Kerkasa ikut masuk ke dalam istana sehingga hatinya meradang melihat tingkah Kerkasa.

"Nah, sekarang pekerjaan apa yang kamu mau? Untuk mengurus kandang kambing dan sapi, aku sudah punya orang, tukang kebun sudah ada, pegawai sudah banyak. Kamu mau aku jadikan apa? Apakah kamu menjadi pembantu rumah tangga istana raja?"

"Terima kasih, Tuanku Raja, atas kepercayaan Raja kepada hamba. Akan tetapi, bukan pekerjaan seperti itu yang hamba inginkan."

Terlihat Garga mengepalkan tangan tanda marah, "Sudah diberi pekerjaan menolak juga. Dasar manusia tidak tahu diri," gerutu Garga.

"Jadi, pekerjaan apa yang Kamu inginkan?" Raja Nalau bertanya kepada Kerkasa.

"Hamba ingin menjadi komandan pengawal kerajaan," Jaya Kerkasa menyahuti Raja Nalau.

Raja Nalau yang mendengar perkataan Kerkasa tersentak kaget. Begitu pula Garga yang telah bertahun-tahun menempati posisi sebagai komandan pasukan pengawal kerajaan.

"Aku sudah mempunyai komandan pasukan pengawal kerajaan. Tidak mungkin jabatan itu aku berikan kepadamu," Raja Nalau berkata kepada Kerkasa.

"Rasanya tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini, Tuanku Raja!" Jaya Kerkasa menjawab Nalau.

"Kerkasa, untuk menjadi komandan pengawal kerajaan tidak sembarang orang, ada syarat-syaratnya," kata Raja Nalau kepada Kerkasa.

"Apa syarat-syaratnya, Tuanku Raja?" Jaya Kerkasa balik bertanya kepada Raja Nalau.

"Sudahlah, Kerkasa. Aku tidak punya waktu untuk berbicara denganmu, juga tidak ada pekerjaan di sini untukmu, terkecuali jika kamu mau bekerja sebagai pembantu rumah tangga istana. Jika tidak mau, silakan pergi dan cari pekerjaan di tempat lain," Raja Nalau yang merasa didesak pun menjadi jengkel.

Jaya Kerkasa terdiam sejenak. Beberapa saat kemudian ia memberi hormat kepada Raja Nalau sambil berkata, "Jika begitu keputusan Tuanku, hamba mohon permisi."

Kerkasa kemudian membalikkan tubuh. Setelah beberapa langkah, terdengar suara Raja Nalau memanggil.

"Tunggu dulu, Kerkasa."

"Ada apa, Tuanku Raja?" Kerkasa bertanya.

Raja Nalau teringat dua pengawal yang terkapar di tanah setelah berhadapan dengan Kerkasa. Tidak mungkin Kerkasa mampu merobohkan mereka jika tidak mempunyai pengalaman juga kepandaian bela diri.

"Aku akan memberikan jabatan yang kamu inginkan asalkan mau menjelaskan kepandaian yang kamu miliki?" Raja Nalau berkata kepada Kerkasa.

"Maafkan saya, Tuanku Raja. Rahasia diri hamba tidak mungkin hamba beritahu. Hamba hanya menginginkan jabatan sebagai komandan pasukan pengawal kerajaan, lainnya hamba tidak menginginkannya."

Garga yang sedari tadi mendengarkan pembicaraan Raja Nalau dan Kerkasa menjadi grogi dan panas. Ia merasa terhina oleh Kerkasa. Ia pun melompat ke hadapan Raja Nalau dan Kerkasa. Dengan lantang Garga berkata, "Tuanku Raja, hamba bersedia menyerahkan jabatan hamba kepada Jaya Kerkasa asalkan ia sanggup menahan pukulan hamba ke dadanya."

Pertempuran sengit pun terjadi antara Garga dan Kerkasa. Akhirnya, Garga dapat dikalahkan oleh Kerkasa. Saat itu juga Kerkasa diangkat menjadi komandan pasukan pengawal kerajaan. Jaya Kerkasa menginginkan jabatan Garga sebagai komandan pasukan pengawal kerajaan disebabkan oleh perintah kakeknya.

"Kerkasa, jika sampai di Kerajaan Nalau, kamu harus berusaha merebut kedudukan Garga yang menjabat komandan pasukan pengawal keamanan Kerajaan Nalau. Garga adalah kaki tangan Gasing Putih untuk mengacaukan keamanan Kerajaan Nalau. Itulah sebabnya ketika pasukan kerajaan mengadakan serangan ke kubu-kubu gerombolan Gasing Putih selalu mendapat kekalahan, bahkan banyak pengawal Kerajaan Nalau yang terbunuh. Ternyata, Gargalah yang mengatur strategi penyerangan sehingga dapat mengatur pertempuran yang melemahkan para pasukan pengawal kerajaan." Begitulah pesan si kakek kepada Jaya Kerkasa sebelum meninggalkan pondok di Gunung Tembenus.

Sejak Jaya Kerkasa menjadi komandan pasukan, beberapa kali pasukan kerajaan mendapat kemenangan dalam pertempuran melawan gerombolan pengacau Gasing Putih.

Pada suatu hari Jaya Kerkasa yang sedang berada di tempat peristirahatan didatangi oleh seorang lelaki.

"Katakan siapa kamu, datang dari mana, dan apa keperluan mencariku?"

Orang tersebut duduk bersila di hadapan Kerkasa. Ia tidak segera berkata untuk memberikan jawaban atas pertanyaan Kerkasa, terlihat ada sesuatu yang membuatnya terdiam.

"Saudara, kamu belum menjawab pertanyaanku," Jaya Kerkasa kembali menegur orang tersebut.

"Komandan, nama saya Jinan. Saya datang dari Desa Maridan....." dengan terbata-bata, orang tersebut tidak meneruskan pembicaraannya.

"Saudara, tenangkan hatimu, bicaralah, jangan ragu-ragu, tidak ada yang perlu dikhawatirkan di sini"

"Saya mencari Komandan karena desa kami mengalami malapetaka besar, orang tua dan saudara-saudara saya terbunuh!"

"Malapetaka apakah yang telah menimpa desa dan keluargamu?"

"Sehari sebelum terjadinya malapetaka itu, seorang anak buah gerombolan perampok yang dipimpin oleh Sepak Tanjung ditemukan mati di desa kami. Sekujur tubuhnya terdapat luka bekas timpasan. Tidak ada seorang pun yang tahu pembunuhnya. Sementara itu, Sepak Tanjung beserta orang-orangnya menduga orang desa kamilah yang melakukan pembunuhan. Kemudian, pada malam hari ketika penduduk sedang tertidur lelap, Sepak Tanjung beserta anak buahnya datang menyerbu. Setiap rumah mereka bakar dan seluruh warga desa dibunuh."

Setelah mendengar cerita Jinan, Kerkasa mengumpulkan pasukannya untuk mengatur serangan. Serombongan pasukan pengawal kerajaan berjumlah empat puluh orang dengan empat orang perwira pilihan bergerak menuju ke arah selatan menuju Hutan Pemaluan. Menurut keterangan, di situlah sebagian anak buah Gasing Putih merongrong keamanan Kerajaan Nalau.

Pada senja hari, pasukan keamanan sampai di tepi hutan. Jaya Kerkasa memerintahkan pasukannya untuk berhenti dan berkemah. Mereka tidak menyalakan api unggun dan sengaja mencari tempat yang gelap, serta terlindung di semak belukar yang

lebat. Jika mereka sampai terlihat oleh gerombolan pengacau pimpinan Sepak Tanjung, sia-sialah rencana penumpasan mereka.

Udara dingin membuat tubuh mereka mengigil. Tiba-tiba terdengar teriakan beberapa pengawal kerajaan yang bertugas menjaga malam.

"Bangun kalian semua, kita di serang!!!"

Suasana yang tadinya tenang tiba-tiba menjadi hiruk-pikuk dan kacau-balau. Beberapa buah tenda terlihat terbakar. Beberapa orang berseragam hitam terlihat berkelebat dari kegelapan malam langsung menyerbu pasukan keamanan dengan beberapa macam senjata tajam.

Jaya Kerkasa terbangun dan langsung menyambar mandau yang tergantung dekat tempat tidurnya. Ketika keluar dari tenda, dilihatnya para pengawal sedang bertempur melawan para penyerang. Dari pakaian dan tampang mereka yang kotor dan tidak terurus, Kerkasa maklum bahwa kelompok penyerang itu adalah gerombolan pengacau yang di pimpin oleh Sepak Tanjung.

Tiba-tiba sebuah benda menyambar ke arah Kerkasa. Namun, Kerkasa cepat memutar mandaunya, anak panah yang akan menghantam dadanya jatuh patah menjadi dua dan jatuh ke tanah. Kemudian, ia segera ke tengah-tengah pertempuran.

Pertempuran yang berlangsung di dalam suasana gelap itu berjalan dengan seru. Suara senjata terdengar berdentang-dentang berbaur dengan suara pekikan karena luka. Korban berjatuhan di kedua belah pihak. Jaya Kerkasa mengamuk hebat dan membuat penyerang menjadi kacau. Akhirnya, mereka mundur dan perang usai.

"Jangan dikejar," Jaya Kerkasa berseru ketika dilihatnya beberapa anak buahnya hendak melakukan pengejaran.

Kerugian yang diderita pihak Jaya Kerkasa cukup besar. Selain enam tenda musnah terbakar, tujuh pengawal keamanan tewas mengenaskan. Sementara itu, di pihak gerombolan pengacau delapan orang tewas.

Pagi harinya, Jaya Kerkasa memimpin pasukannya bergerak dengan cepat dan hati-hati. Walaupun hutan itu lebat dan rapat, terlihat jelas bekas jejak yang dilalui oleh manusia. Dengan adanya penyerbuan tadi malam, tentu kedatangan pasukan keamanan telah diketahui oleh Sepak Tanjung. Oleh karena itu, di suatu tempat Kerkasa membagi dua pasukan, pasukan pertama di bawah pimpinannya dan pasukan yang lain dipimpin oleh seorang perwira. Sesuai dengan rencana yang telah di atur, Jaya Kerkasa bersama pasukannya akan lebih dahulu menyerang ke sarang Sepak Tanjung. Jika pertempuran sudah berjalan, baru kelompok kedua menyerang untuk memberikan bantuan.

Jaya Kerkasa menghentikan langkahnya dan memberi aba-aba kepada pasukan untuk berhenti. Tidak jauh dari tempat mereka berhenti, terlihat beberapa rumah. Jaya Kerkasa meneliti suasana. Menurut taksirannya, paling tidak terdapat sepuluh rumah, ditambah sebuah rumah yang besar. Ia memastikan bahwa rumah besar itu adalah tempat tinggal Sepak Tanjung, pimpinan gerombolan pengacau. Perkampungan itu terlihat sepi. Terlihat seorang perempuan sedang menjemur pakaian di samping sebuah rumah, dua orang perempuan lainnya sedang menumbuk padi di halaman rumah, tidak ada seorang anggota gerombolan pengacau pun yang terlihat. Mungkin Sepak Tanjung dan anak buahnya sedang pergi melakukan pengacauan. Hal tersebut sangat tidak masuk akal sehingga membuat Jaya Kerkasa menduga Sepak Tanjung menyusun sebuah rencana jebakan.

Setelah beberapa saat menunggu, Jaya Kerkasa memberi isyarat kepada pasukan yang di pimpinnya. Mereka bergerak dengan cepat ke perkampungan. Perempuan yang berada di luar rumah terlihat terkejut ketika melihat para pengawal kerajaan. Mereka berlari ketakutan dan masuk ke dalam rumah masing-masing.

"Di mana para lelaki di kampung ini dan di mana Sepak Tanjung berada?" tanya Jaya Kerkasa kepada para perempuan tersebut.

Para perempuan yang ada di perkampungan itu tidak ada yang menjawab. Pintu-pintu rumah tertutup rapat sehingga membuat hati Kerkasa kesal. Lalu, Kerkasa mendekati sebuah rumah lalu mengetuk pintu. Setelah beberapa saat Kerkasa mengetuk, pintu pun terbuka. Keluarlah seorang perempuan yang tadi terlihat menjemur pakaian.

"Katakan di mana para gerombolan pengacau yang tinggal di kampung ini?"

Perempuan itu tidak menjawab. Ia hanya menggelengkan kepala tanpa berkata.

"Tidak tahukah kamu atau bisu sehingga tidak menjawab pertanyaanku?" Jaya Kerkasa kembali bertanya kepada perempuan itu.

"Sepak Tanjung membawa para laki-laki sejak pagi-pagi tadi entah kemana?" perempuan tersebut menjawab pertanyaan Kerkasa.

"Semua?" kembali Kerkasa bertanya.

"Ya," jawab perempuan itu dengan singkat.

"Menuju ke mana mereka?" Jaya Kerkasa bertanya lagi.

"Tidak tahu, kami tidak seorang pun yang diberi tahu," jawab perempuan itu.

Kemudian, Jaya Kerkasa menunjuk ke sebuah rumah besar di antara rumah-rumah yang ada di perkampungan itu.

"Apakah itu rumahnya Sepak Tanjung?"

"Benar"

"Siapa yang ada di dalam rumah itu?"

"Empat perempuan muda peliharaan Sepak Tanjung," perempuan itu menjawab Kerkasa.

Saat itu juga Jaya Kerkasa memberi isyarat kepada anak buahnya untuk bergerak menuju rumah besar itu. Suasana di dalam rumah besar itu terlihat sepi. Lalu, ia mendorong pintu, ternyata tidak terkunci. Terlihat empat perempuan sedang duduk di ruangan depan. Keempat perempuan itu masih muda dan mempunyai paras yang cantik sehingga membuat Jaya Kerkasa

menahan nafas. Salah seorang dari empat perempuan itu melambaikan tangan sambil berkata, "Kalian pengawal-pengawal kerajaan, silakan masuk. Sepak Tanjung berpesan bahwa para tamu yang datang harus disambut dengan hormat."

Jaya Kerkasa semakin yakin bahwa Sepak Tanjung benar-benar memasang perangkap berbahaya. Ia memberi tanda kepada anak buahnya agar berlaku waspada.

"Mana Sepak Tanjung dengan anak buahnya?" Jaya kerkasa bertanya kepada keempat perempuan yang ada dalam ruangan itu.

"Masuklah... Mari kita berbicara di dalam sini," salah seorang perempuan itu berkata.

"Jauh-jauh dari kerajaan, kamu pasti haus dan letih. Mari masuk beristirahat dulu," perempuan yang berada di sebelah kirinya pun turut berkata.

"Masuklah kemari, beristirahatlah dulu," perempuan berikutnya berkata.

Ketika mendengar rayuan perempuan-perempuan itu, Kerkasa semakin marah. Lalu, ia berkata, "Kalian semua, dengar baik-baik, siapa saja yang ada di sini bisa kami tangkap dan kami berjanji jika kalian mau memberitahu di mana Sepak Tanjung dan anak buahnya, kalian akan kami lepas?"

"Geledah rumah ini?" Jaya Kerkasa memerintah anak buahnya.

Lima orang pengawal keamanan serentak masuk untuk menggeledah. Pada saat itu juga tiba-tiba sebuah anak panah melayang entah dari mana datangnya dan menancap di pintu. Di ekor anak panah terikat selembar kertas yang ditujukan kepada pasukan pengawal keamanan.

Jaya Kerkasa mengambil dan membaca surat itu. Surat itu tertulis satu baris kalimat "SELAMAT DATANG".

Pada saat Jaya Kerkasa membaca surat tersebut terdengar suara pekikan yang riuh. Empat orang perempuan tadi langsung masuk ke dalam kamar. Salah seorang anak buah Jaya Kerkasa

menjerit tertahan, sebatang anak panah menancap di dadanya dan ia pun rebah ke tanah. Tidak lama kemudian tiba-tiba sebatang anak panah meleset ke arah Jaya Kerkasa. Dengan cepat ia menghantam anak panah tersebut sehingga terpental. Ketika Jaya Kerkasa memandang di sekelilingnya, terlihat kurang lebih lima puluh orang berpakaian hitam, bertampang ganas, dan bersenjatakan parang dan mandau menyerbu ke arah mereka.

Di belakang, terlihat seorang lelaki bertubuh tegap dan kekar berjalan lenggang kakung seenaknya. Tangan kirinya memegang sebuah bumbung berisikan anak panah, tanpa menggunakan busur. Ia hanya melemparkan anak-anak panah itu dengan tangannya tanpa henti ke arah Jaya Kerkasa. Jaya Kerkasa menduga manusia yang berkumis dan bercambang ini pasti Sepak Tanjung. Tidak menunggu lama Jaya Kerkasa mencabut mandaunya.

Dengan gagah, Jaya Kerkasa dan anak buahnya menghadapi gerombolan pengacau itu. Beberapa orang dari gerombolan pengacau rebah ke tanah dan bermandikan darah, sedangkan dua orang lagi roboh dengan leher yang hampir putus. Sementara itu, dari pihak pengawal kerajaan pun banyak yang berguguran. Sepak Tanjung yang sejak tadi hanya menyaksikan jalannya pertempuran, akhirnya melompat ke depan. Lima batang anak panah yang terakhir dipegangnya dilemparkan sekaligus ke arah Jaya Kerkasa. Akan tetapi, anak-anak panah itu meleset ke arah lima bagian tubuh Jaya Kerkasa. Empat anak panah berhasil di hantam runtuh dengan putaran Mandau, sedangkan anak panah yang kelima sempat menyerempet bahu kiri Jaya Kerkasa.

"Komandan bodoh, ayo sini, akulah lawanmu!!!" seru Sepak Tanjung dengan suara keras. Ia berseru dengan diiringi tenaga dalam sehingga terdengar sangat hebat dan menggetarkan dada.

"Jadi kamu biang durjana yang bernama Sepak Tanjung?" Jaya Kerkasa bertanya sambil melintangkan mandau di dada.

"Aku robek mulutmu!!!" Sepak Tanjung membentak marah, tangan kanannya bergerak dan tiba-tiba selusin senjata rahasia yang berbentuk paku meleset ke arah Jaya Kerkasa.

Jaya Kerkasa terkejut dan tidak menyangka bahwa kepala gerombolan pengacau itu memiliki kecepatan luar biasa dalam menggunakan serangan mendadak. Untung saja pada saat itu ia dalam sikap melindungi diri sehingga serangan paku itu berhasil dihantam mental.

"Kamu datang hanya untuk mengantarkan jiwamu," Sepak Tanjung berkata sambil tertawa.

"Sepak Tanjung, jika kamu masih ingin hidup, menyerahlah. Kerajaan akan mengurangi hukumanmu," Jaya Kerkasa membentak Sepak Tanjung.

Alis mata Sepak Tanjung mencuat naik. Ia pun tertawa gelak sambil berkata, "Seumur hidupku tidak pernah mengenal hukum. Persetan dengan semua hukum."

"Jika begitu, kematian pantas untukmu. Neraka sudah lama menunggumu," Jaya Kerkasa berkata kepada Sepak Tanjung.

Sepak Tanjung tertawa gelak sambil berkata kepada Jaya Kerkasa dengan angkuh.

"Justru itu, di sinilah bangkaimu akan tergeletak dan membusuk."

"Perlawananmu akan sia-sia, kamu dan anak buahmu sudah terkurung, perhatikan di sekelilingmu Sepak Tanjung!" sergah Jaya Kerkasa.

Mata Sepak Tanjung berputar liar untuk memperhatikan di sekelilingnya. Dia melihat para pengawal keamanan kerajaan yang bersenjata lengkap menyeruak dari semak belukar dan bergerak dengan posisi mengurung. Sepak Tanjung tertawa mengejek.

"Siapa takut dengan kecoa-kecoa kerajaan?" bentak Sepak Tanjung.

Lalu Sepak Tanjung mendengus dengan menggerakkan kedua tangan sekaligus. Tangan pertama melepaskan satu pukul-

an ke arah Jaya Kerkasa dan satu lagi ke arah pengawal keamanan yang baru datang.

Jaya Kerkasa yang sudah bersiap-siap dengan cepat melompat untuk menyelamatkan diri. Akan tetapi, dua orang pengawal keamanan yang tidak menduga mendapat serangan itu terjungkal beberapa kali ke tanah dan tidak bergerak lagi.

Kedua belah pihak terlihat berimbang membuat pertempuran semakin sengit. Korban-korban pun banyak berjatuhan dari kedua belah pihak. Semula Sepak Tanjung menyangka bahwa pasukan yang datang menyerangnya dapat dikalahkan dalam waktu singkat. Akan tetapi, dugaannya salah karena Jaya Kerkasa yang memimpin pasukan kerajaan bukanlah orang sembarangan. Kepandaiannya jauh lebih tinggi dari perwira lainnya. Sebelum mendapat celaka, Sepak Tanjung segera mengeluarkan senjata andalannya, yaitu keris berwarna ungu. Keris itu memiliki ujung bercabang dua agak melengkung, sedangkan gagangnya berukirkan kepala kalajengking.

Jaya Kerkasa tahu bahwa keris yang dipegang Sepak Tanjung adalah senjata yang tidak boleh dianggap remeh. Oleh karena itu, ia mengadakan serangan berantai secara mendadak. Tidak mau kalah Sepak Tanjung berkelit dengan gesit. Tubuhnya lenyap dari pandangan dan terlihat hanya sinar ungu dari kerisnya yang terlihat bergulung-gulung menyambar-nyambar ganas ke semua arah.

Walaupun keris di tangannya merupakan senjata sakti yang sangat berbahaya, Sepak Tanjung tetap tidak dapat menghadapi kekuatan dari sebatang mandau yang dipegang oleh Jaya Kerkasa. Beberapa kali bentrokan antara keris dan mandau terjadi. Sepak Tanjung diam-diam mengeluh karena tenaga dalam Jaya Kerkasa ternyata jauh di atas kemampuannya.

Tiba-tiba Sepak Tanjung berseru dahsyat. Permainan silatnya mendadak berubah. Senjatanya bersinar bagaikan curahan hujan. Ketika Jaya Kerkasa hendak mengimbangi jurus-jurus aneh yang dimainkan oleh Sepak Tanjung, tiba-tiba mandau yang

dipegangnya telah terjepit pada kedua ujung keris yang bercabang dua. Cepat-cepat ia hendak menarik mandaunya, tetapi jepitan keris itu sangat luar biasa. Jika Sepak Tanjung memutarkan tangannya, patahlah mandau Jaya Jerkasa.

"Ajalmu sudah di depan mata, komandan bodoh," Sepak Tanjung berkata sambil tertawa. Akan tetapi, dengan cepat Jaya Kerkasa mengirimkan tendangan kilat ke depan. Sepak Tanjung sangat terkejut. Keterkejutannya tidak berjalan lama. Keris kelabang ungu ditebaskan ke bawah, ke arah Jaya Kerkasa. Namun, Jaya Kerkasa lebih sigap dengan menendangkan kakinya tepat ke arah Sepak Tanjung. Untuk menghindari tendangan itu, Sepak Tanjung menjatuhkan diri ke samping secara nekat. Kenekatannya tidak membuahkan hasil yang diharapkan karena kaki Jaya Kerkasa sempat menghantam siku tangannya sehingga tangannya terlepas dari persendian. Akibatnya, tulangnya pun hancur.

Sepak Tanjung menjerit setinggi langit. Ia tidak peduli lagi ketika keris kelabang ungunya terlempar jauh. Akhirnya, ia melompat menjauhi Jaya Kerkasa karena tidak mungkin lagi melanjutkan perlawanan. Ketika melihat keadaan pimpinan, anak buah Sepak Tanjung merasa ngeri dan takut karena belum mendapat perintah dari pimpinannya.

"Ringkus ia bersama anak buahnya!" Jaya Kerkasa memerintah anak buahnya. Lima orang pengawal keamanan pun berhasil meringkus Sepak Tanjung yang sudah tidak berdaya dan kesakitan. Seluruh anak buahnya yang masih hidup juga ditangkap dan dibawa ke markas pasukan keamanan kerajaan.

Dengan tertangkapnya otak pengacau, yaitu Garga dan Sepak Tanjung, pertahanan Gasing Putih menjadi lemah. Walaupun masih ada gerombolan pengacau, Jaya Kerkasa mampu menumpasnya dengan cepat. Kerajaan Nalau Raja Tondoi pun menjadi aman dan rakyat hidup rukun.

BAB IV
PENUTUP

Keberadaan cerita rakyat sebagai sebuah tradisi lisan dalam masyarakat mampu merefleksikan citra masyarakat tempat cerita rakyat itu berkembang. Dengan kata lain, sebagai produk budaya, cerita rakyat dapat digunakan sebagai alat untuk memahami masyarakat yang menciptakannya. Cerita rakyat, secara kolektif, dimanfaatkan sebagai alat pendidik, media pewarisan nilai dan norma, penyedia hiburan, dan proyeksi suatu keinginan yang terpendam.

Kalimantan Timur yang kaya akan budaya lokalnya memiliki cerita-cerita rakyat seperti legenda, mite, dan dongeng. Cerita-cerita rakyat tersebut menyebar di berbagai daerah Kalimantan Timur, di antaranya Kabupaten Paser dan Kabupaten Berau. Kabupaten Paser memiliki sejumlah cerita rakyat. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dan telah diinventarisasi Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur sejak tahun 2008—2009, terdapat 20 cerita rakyat yang tersebar di wilayah Kabupaten Paser. Dengan begitu, diharapkan cerita rakyat yang ada di Kabupaten Paser dapat dinikmati dan ditumbuhkembangkan oleh masyarakat luas sehingga produk budaya lokal, seperti cerita rakyat, dapat dipertahankan keberadaannya serta mudah diakses oleh berbagai kalangan di Kalimantan Timur, khususnya di Kabupaten Paser.

Adapun cerita rakyat yang berasal dari Kabupaten Berau memiliki bentuk cerita beragam pula seperti mite, legenda, dan dongeng. Cerita rakyat tersebut berkembang di masyarakat Banua dan memiliki banyak kemiripan dengan cerita-cerita rakyat di daerah lainnya. Hal itu menandakan bahwa masyarakat Indonesia memiliki keterkaitan budaya yang erat antara satu suku dengan suku lainnya. Pada tahun 2008, Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur telah melakukan inventarisasi dan pendokumentasian sebanyak 17 cerita rakyat yang berada di wilayah Kabupaten Berau. Dengan begitu, diharapkan cerita rakyat Kabupaten Berau dapat berkembang dan diminati oleh masyarakat pendukungnya, terutama bagi orang tua sebagai bahan pembelajaran moral dan motivasi dalam membentuk generasi muda yang bermartabat dan mampu memelihara dan melestarikan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Bascom,William R. 1965. " The Forms of Folklore : Prose Narrative", Journal of American Folklore, vol. 78. Pages 3-20 dalam Soedarsono. (ed). 1986. *Kesenian, Bahasa Folklor Jawa.* Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Dekdikbud.

Danandjaja, James. 1984. *Folklore Indonesia. Ilmu gosip, Dongeng, dan lain-lain.* Jakarta : Grafiti Press.

Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Dundes, Alan. 1980. *Interpreting Folklore.* Bloomington dan London: Indiana University Press Finnegan, Ruth. 1977. *Oral Poetry its Nature, Significance and social Context.* Cambridge : Cambridge University Press.

Echols, John M., dan Hassan Shadily. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodelogi Penelitian Sastra Epistemologi Model Teori dan Aplikasi.* Yokyakarta: Pustaka Widyatama.

Hamdi, Rapii. Tanpa Tahun. *Gunung Kensor Ayus.* Tanah Grogot.

Kamus Bahasa Banua Cerita Rakyat Kalimantan Timur (acuan).

Maryaeni. *Folklor Jawa Timur sebagai Bahan Apresiasi Siswa Sekolah Dasar.* http://www.malang.ac.id/ diakses pada tanggal 23 Maret 2008.

Masdipura, Hami. 1975. *Kumpulan Cerita-cerita dari Kalimantan.* Jakarta: Pradnya Paramita.

Moleong. Lexy J. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosdakarya.

Musfeptial dan Puriwati, Hari. 2004. *Analisis Struktur dan Nilai Budaya Sastra Lisan Dayak Uud Danum.* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Noor, Moh. *et al.* 1981. *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Pardi, dkk. 2006. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kalimantan Timur.* Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.

Pemerintah Kabupaten Paser. http://www.paserkab.go.id/ diakses pada tanggal 23 Maret 2008

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. 1976. *Petunjuk Penelitian Bahasa dan Sastra (Buku II).* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Purwantini. 2004. *Folklor Rakyat: Sarana Penyebarluasan Tempat-Tempat Wisata Kabupaten Lamongan.* http://adln.lib.unair.ac.id/ diakses pada tanggal 23 Maret 2008.

Sastra dan Antropologi). http://elka.umm.ac.id/diakses pada tanggal 23 Maret 2008.

————. 2008. *Memahami Psikologi Masyarakat Indonesia Melalui Pengkajian Folklor Nusantara.* http://id.shvoong.com/social-sciences/ diakses pada tanggal 23 Maret 2008.

Soetoen, Anwar. 1979. *Kumpulan Cerita Rakyat Kutai.* Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suwondo, Bambang (Ed.). 1984. *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Taum, Yoseph Yapi . 1995. Thesis : "*Tradisi dan Transformasi Cerita wato welw-Lia Narat dalam satra Lisan Flores timur*". Yogyakarta. Program Pascasarjana, FIB – UGM.

Tanaka, Ronald. 1976. *System Models for Literary Macro-Theory.* Lisse: The Peter De Ridder Press.

Teew, A. 1988. *Satra dan Ilmu Sastra.* Jakarta : Pustaka Jaya.

Thompson, Stith. 1997. "The Folktale " dalam Taum, Yoseph Yapi. 1995. Thesis : *Tradisi dan Transformasi cerita wato welw – Lia Nurat dalam satra Lisan Flores Timur.* Yogyakarta : Program Pascasarjana, FIB – UGM.

Tim Penyusun Kamus. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Tirtawidjaya, Yohani H.T. dkk. 1979. *Sastra Lisan Jawa* : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan* (Terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.

Yusuf. Muhammad.2006. *Fenomena Budaya dan Kerajaan Paser.* Tanah Grogot: Pemerintah Kabupaten Paser.

———-. 2007a. Pangeran Panji Nata Kesuma Pahlawan Paser dan Revolusi Kemerdekaan 1945. Tanah Grogot.

———-. 2007b. Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Kalimantan Timur. Tanah Grogot.

Zaidan, Abdul Rozak. 2002. *Pedoman Penelitian Sastra Daerah.* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.



Cerita Rakyat
PASER dan BERAU

Kalimantan Timur (dan Kalimantan Utara) dapat dikatakan sebagai ladang bahasa dan sastra lokal yang sangat subur. Bagaimana tidak, di wilayah yang memiliki luas 1,5 kali Pulau Jawa dan Madura itu terdapat 42 bahasa daerah, baik bahasa daerah pribumi (misalnya bahasa Paser, bahasa Kutai, bahasa Tidung, bahasa Kenyah, bahasa Lundayeh, bahasa Benuaq, bahasa Punan Long Lancim, dan bahasa Long Pulung) maupun bahasa daerah pendatang (misalnya bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Bugis).

Langkah pertama penanganan terhadap bahasa dan sastra daerah yang digiatkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur adalah mengadakan pendokumentasian bahasa dan sastra daerah. Pendokumentasian tersebut sesungguhnya baru merupakan data yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai penelitian lanjutan, baik dari aspek bahasa maupun sastra, termasuk juga sebagai bahan penyusunan materi ajar muatan lokal bahasa dan sastra daerah.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada tahun 2012 Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, antara lain, telah mendokumentasikan cerita rakyat di Kabupaten P
Kabupaten Berau. Agar dapat dibaca secara luas, term
generasi muda di Kabupaten Paser dan Kabupaten Ber
rakyat dari dua wilayah tersebut diterbitkan meskip
jumlah yang terbatas.

ISBN 978-602-777-737-8